PUSTAKA AS-SUNNAH

'Abdul 'Azhim
bin Badawi Al-Khalafi

AL-WAJIZ

Ensiklopedi Fiqih Islam
dalam Al-Qur'an
dan As-Sunnah As-Shahih

EDISI LENGKAP

Daftar Isi

KITAB ASH-SHALAT ~ 131

KITAB AL-JANAZAH ~ 327

KITAB ASH-SHIYAM ~ 385

KITAB AZ-ZAKAT ~ 419

KITAB AL-HAJJ ~ 457

KITAB AN-NIKAH ~ 533

KITAB AL-BUYU' (JUAL BELI) ~ 649

KITAB AL-WASHAYA (WASIAT) ~ 789

KITAB AL-FARAIDH ~ 797

KITAB AL-HUDUD ~ 815

KITAB AL-JINAYAT (PIDANA) ~ 853

KITAB AL-QADHA (PERADILAN) ~ 889

KITAB AL-JIHAD ~ 909

Kitab ath-Thaharah

Kitab ath-Thaharah

Thaharah, menurut bahasa, berarti *annzhaafah wannazaahah minal ahdaats* 'bersih dan suci dari berbagai hadas'. Menurut istilah fiqih ialah *raf'ul hadas au izaalatun najas* 'menghilangkan hadas atau membersihkan najis.[1]

BAB AIR

Semua air yang turun dari langit atau yang keluar dari dalam bumi, adalah suci dan mensucikan. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا

"Dan Kami menurunkan dari langit air yang amat suci." (QS. al-Furqaan : 48)

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاءُهُ الحِلُّ مَيْتَتُهُ

Dan sabda Nabi ﷺ tentang air laut:

"Ia (laut itu) suci airnya halal bangkainya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no; 309, Muwaththa' Imam Malik hal 26 no 40, Sunan Abu Dawud I: 152 no: 83, Sunan Tirmidzi I: 47 no: 69, Sunan Ibnu Majah I: 136:386, dan Sunan Nasa'i I: 176).

---

[1] Lihat al-Majmul Syarhul Muhadzdzab 1:79.

Serta pada sabda Nabi ﷺ tentang sumur budha'ah:

إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"Sesungguhnya air itu suci, tidak bisa dinajiskan oleh sesuatupun." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:14 'Aunul Ma'bud I: 126-127 no: 66-67, Sunan Tirmidzi I:45 no: 66, Sunan Nasa'i I: 174).

Air tersebut tetap suci meskipun bercampur dengan sesuatu yang suci pula selama tidak keluar dari batas kesuciannya yang mutlak. Karena ada sabda Nabi ﷺ kepada sekelompok wanita yang akan memandikan puteri Beliau ﷺ.

اغْسِلْنَهَا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الأَخِرَةِ كَافُوْرًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُوْرٍ.

"Mandikanlah dia tiga kali, atau lima kali atau lebih dari itu kalau kamu berpendapat begitu dengan air dan daun bidara. Dan pada kali yang terakhir berilah kapur barus atau sedikit kapur barus." (Fathul Bari III:125 no: 1253 dan Shahih Muslim II:646 no:939)

Tidak boleh terburu-buru menghukumi bahwa air itu najis, sekali pun kejatuhan barang yang najis, kecuali apabila berubah (baunya, atau rasanya, atau warnanya) karena pengaruh barang yang najis tersebut. Ini didasarkan pada hadits Abu Sa'id, ia berkata:

قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ؟ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَي فِيْهَا الْحَيْضُ وَلُحُوْمُ الكِلاَبِ وَالنَّتْنُ. فَقَالَ ﷺ: الْمَاءُ طَهُوْرٌ لاَيُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Ada seorang sahabat yang bertanya Ya Rasulullah, bolehkah kami berwudhu' dengan (air) sumur budha'ah? Yaitu sebuah sumur yang darah haidh, daging anjing, dan barang yang bau busuk dibuang ke dalamnya." Maka jawab Beliau ﷺ, "Air itu suci, tidak bisa dinajiskan oleh sesuatu apapun." (Takhrij hadits ini persis dengan takhrij hadits tentang sumur budha'ah sebelumnya)[2]

---

2 Dalam Tuhfatul Ahwadzi I:204 al-Mubarakfuri menulis bahwa Ath- Thiybi berkata: "Makna 'Dibuang

BAB BENDA-BENDA YANG NAJIS

Kata *najaasaat* adalah bentuk jama', plural dari kata *najaasah*, yaitu segala sesuatu yang dianggap kotor oleh orang-orang yang bertabiat baik lagi selamat dan mereka menjaga diri darinya, mencuci pakaiannya yang terkena benda-benda yang najis termaksud. misalnya tinja dan kencing. (Lihat ar-Raudhun Nidiyah 1: 12).

Pada asalnya segala sesuatu mubah dan suci, Oleh karena itu, barangsiapa yang menganggapnya najisnya suatu benda, ..? maka harus membawa dalil yang kuat. Jika ia mengemukakan dalil, maka ia benar. Jika tidak, atau membawa dalil yang tidak bisa dijadikan hujjah maka kita harus berpegang kepada hukum asal, yaitu suci dan mubah, karena ketetapan hukum najis adalah hukum taklifi (pembebanan) yang bersifat umum. Karena itu tidak boleh memvonis najis kecuali dengan mengemukakan hujjah. (Lihat *as-Sailal Jarrar* 1: 31, Shahih Sunan Abu Dawud no:834 dan *ar-Raudhatun Nadiyah* 1:15).

Di antara benda-benda najis berdasar dalil;

1 dan 2 Air Kencing dan Kotoran Manusia.

Adapun kotoran orang, didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ

"Apabila seorang di antara kamu menginjak kotoran dengan alas kakinya, maka sejatinya debu menjadi pembersih baginya". (Shahih: Shahih Abu Dawud no:834. Aunul Ma'bud II: 47 no: 38 1).

---

ke dalamnya' ini, bahwa sumur ini adalah tempat berkumpulnya air dari sebagian lembah, sehingga tidak sedikit penduduk pedalaman yang singgah di sekitarnya, lalu mereka membuang kotoran yang dibawa dari rumahnya ke saluran air yang menuju ke sumur itu, sehingga akhirnya masuk ke dalamnya, Kemudian si penanya dalam riwayat di atas mengungkapkan dengan memberi kesan bahwa ada sejumlah orang yang kurang ta'at kepada agamanya sengaja membuang kotoran ke dalamnya, padahal ini adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan seorang muslim. Kemudian pantaskah tuduhan ini dialamatkan kepada generasi terbaik dan generasi paling bersih." Selesai. Saya (al-Mubarakfuri) berkata, "Bukan hanya satu ulama' yang ' berpendapat seperti ini adalah pendapat yang jelas dan harus diambil" Selesai.

Adza ialah segala sesuatu yang menyakitkan kita, misalnya, najis, hal-hal yang kotor, batu, duri dan semisalnya (Periksa 'Aunul Ma' bud II:44). Namun yang dimaksud di dalam hadits di atas ialah benda najis, sebagaimana tampak jelas dalam konteks hadits di atas.

Adapun kencing manusia didasarkan pada hadits Anas:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دَعُوهُ وَلاَ تُزْرِمُوهُ قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ.

"Bahwa seorang Arab Badwi kencing di (pojok) dalam masjid, maka berdirilah sebagian, sahabat hendak menghalanginya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan ia (sampai selesai) dan jangan kamu hentikan ia!" Cerita Anas (selanjutnya) bahwa tatkala ia seelesai kencing, Beliau ﷺ minta setimba air (kepada sahabat), lalu Beliau tuangkan di atasnya." (Mutafaqun 'Alaih, Muslim I: 236 no: 284 dan lafadz ini lafadhnya, Fathul Bari X: 449 no: 6025).

3 dan 4 Madzi dan Wadi

Madzi ialah cairan bening, halus lagi lekat yang keluar ketika syahwat begejolak, tidak bersamaan dengan syahwat, tidak muncrat, dan tidak menyebabkan kendornya syahwat orang yang bersangkutan. Bahkan tidak jarang yang bersangkutan tidak merasa bahwa dirinya telah mengeluarkan madzi, dan ini dialami laki-laki dan perempuan. (Periksa Syarhu Muslim oleh Imam Nawawi III: 213).

Air madzi hukumnya najis, karenanya Nabi ﷺ menyuruh mencuci kemaluan yang telah mengeluarkannya.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata: Aku adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi, dan aku merasa malu bertanya (langsung) kepada

Nabi ﷺ karena aku suami puterinya. lalu kuperintah al-Miqdad bin al-Aswad (menanyakannya kepada Beliau), kemudian ia bertanya kepada Beliau, lalu Beliau bersabda, '(Hendaklah) ia membersihkan kemaluannya dan (lalu) berwudhu'!" (Muttafaqun 'Alaih, Musllim 1:247 no: 303 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari I: 230 no: 132 dengan ringkas).

Adapun yang dimaksud wadi ialah cairan bening yang agak kental biasa keluar usai buang air kecil (Fiqhus Sunnah 1:24).

Hukum wadi najis, berdasar riwayat berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: اَلْمَنِيُّ وَالْوَدِيُ وَالْمَذِيُ أَمَّا الْمَنِي فَهُوَ الَّذِيْ مِنْهُ الغَسْلُ وَأَمَّ الوَدِى وَالْمَذِي فَقَالَ: اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْمَذَا كِيْرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ.

"*Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, katanya, Mani, wadi, dan madzi, adapun mani maka harus mandi karena mengeluarkannya. Adapun wadi dan madzi, maka ia berkata, Hendaklah mencuci dzakarmu atau kemaluanmu dicuci dan berwudhu'lah sebagaimana wudhu'mu untuk shalat!"* (Shahih; Shahih Sunan Abu Dawud no: 190 dan al-Baihaqi 1 : 115).

5. **Kotoran Hewan yang Dagingnya Tidak Dimakan.**

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَرَادَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَتَبَرَّزَ، فَقَالَ ائْتِنِي بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ لَهُ حَجَرَيْنِ وَرَوْثَةِ حِمَرٍ، فَأَمْسَكَ الْحَجَرَيْنِ وَطَرَحَ الرَّوْثَةَ وَقَالَ هِيَ رِجْسٌ.

"Dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata : Nabi ﷺ hendak buang air, besar, lalu bersabda, 'Bawakan untukku tiga buah batu!' Kemudian kudapati untuk Beliau dua batu dan kotoran keledai. Beliau mengambil dua buah batu itu dan melemparkan kotoran hewan itu, lalu Beliau ﷺ bersabda, 'Ia kotor lagi keji." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:253. Shahih Ibnu Khuzaimah 1:39 no:70, selain Ibnu Khuzaimah tidak memakai lafadz himar 'keledai', Fathul Bari I:

256 no: 156. Nasa'i I: 39. Tirmidzi 1: 13 no: 17 dan Ibnu Majah I: 114 no: 314).

6. Darah Haidh.

Sebagaimana dijelaskan riwayat berikut ini:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ فَقَالَ: تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ، ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ.

"Dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: telah datang seorang perempuan kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "(Wahai Rasulullah), seseorang di antara kami, pakaiannya terkena darah haidh, bagaimana ia harus berbuat?" Maka sabda Beliau, "(Hendaklah) Ia menggosokkan, kemudian mengeriknya dengan air, kemudian membilasnya, lalu (boleh) shalat dengannya." (Muttafaqun 'alaih, Muslim 1: 240 no: 291 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari 1:.410 no: 307)

7. Air Liur Anjing.

Sebagaimana yang diterangkan dalam riwayat di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طُهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلاَهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Sucinya bejana seorang di antara kamu yang dijilat anjing ialah (hendaklah) mencucinya tujuh kali, yang pertama dicampur dengan debu." (Shahih: Shahihul Jami' ush Shaghir no: 3933 dan Muslim 1: 234 no: 91 dan 279).

8. Bangkai.

Bangkai ialah binatang yang mati tanpa disembelih secara syar'i. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ

"Apabila kulit bangkai disamak maka ia menjadi suci." (Shahih: Shahihul

Jami' ush Shaghir no: 511, Muslim I: 277 no: 366 dan 'Aunul Ma'bud XI: 181 no: 4105)

Yang dimaksud kata *al-Ihab* ialah, kulit bangkai yang belum disamak. Kemudian dikecualikan beberapa bangkai yang tidak najis:

1. **Bangkai Ikan dan Belalang.**

   Hal ini didasarkan pada riwayat Ibnu Umar ﷺ:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: أَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوْتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

"Telah bersabda Rasulullah ﷺ, 'Telah dihalalkan kepada dua bangkai dan dua darah: adapun yang dimaksud dua bangkai ialah bangkai ikan dan belalang. Adapun dua (macam) darah, ialah hati dan limpa'." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 210, Ahmad al-Fathur Rabbani I: 255 no: 96 dan al-Baihaqi I: 254)

2. **Bangkai yang Darahnya Tidak Mengalir.**

   Sebagai misal lalat, semut, tawon dan semisalnya ini merujuk kepada riwayat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً.

"Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila lalat jatuh ke dalam bejana seorang di antara kamu hendaklah ia mencelupkannya, kemudian lemparkanlah: karena sesungguhnya pada salah satu dari kedua sayapnya terdapat penyakit dan pada yang lain terdapat penawar'." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:837, Fathul Bari X: 250 no: 57/82 dan Ibnu Majah II: 1159 no: 3505).

3. **Tulang Bangkai, Serta Tanduk, Kuku, Rambut dan Bulunya.**

Semua itu suci, kembali kepada hukum asal, yaitu suci. Ini didasarkan pada riwayat Imam Bukhari secara mu'allaq (Fathul Bari I: 342)[3] di mana ia berkata:

Az-Zuhri berkata tentang tulang bangkai, misalnya bangkai gajah dan semisalnya, "Aku mendapati sejumlah ulama' salaf memakai sisir yang terbuat dari tulang bangkai dan memakai minyak rambut yang tersimpan padanya, dan mereka menganggap tidak apa-apa."

Hammad menegaskan, "Tidak mengapa memanfaatkan bulu bangkai."

BAB CARA MEMBERSIHKAN NAJIS

Sudah dimaklumi bahwa Syari'at Allah dan Rasul-Nya telah memperkenalkan kepada kita eksistensi barang yang najis atau yang terkena najis dan juga telah menjelaskan kepada kita kaifiyah, cara membersihkannya. Kita wajib ittiba' (mengikuti) petunjuk-Nya dan merealisasikan perintah-Nya. Misalnya, manakala ada dalil yang memerintah mencuci sampai tidak tersisa bau, atau rasa ataupun warnanya, maka itulah cara membersihkannya. Apabila ada dalil yang menyuruh dituangkan, atau disiram, atau digosok dengan air, atau digosokkan ke tanah, ataupun sekedar dipakai berjalan di permukaan bumi, maka itulah cara mensucikannya. Dan ketahuilah bahwa air merupakan pembersih aneka najis yang utama dan pertama. Hal ini didasarkan pada penjelasan Rasulullah ﷺ tentangnya, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

خَلَقَ اللهُ الْمَاءَ طَهُوْرًا.

"Allah telah menciptakan air sebagai pembersih." (as-Sailul Jarrar I: 48, no: 42).[4]

---

[3] Hadits mu'allaq ialah hadits yang di dalam sanadnya ada seorang rawi atau lebih yang tidak disebutkan dengan berturut-turut. (Lihat Taisir Mushthalahil Hadits hal. 69 terbitan Serikat Bungkul Indah Surabaya. Penterj).

[4] Mengenai sabda Nabi ﷺ, "*Allah telah menciptakan air sebagai pembersih*" ini Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Talkhishul Habir I: 14 menegaskan, "Aku tidak menjumpai hadits yang persis seperti itu, hanya yang semakna yang telah disebutkan di muka melalui Abu Sa'id dengan lafadz: إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ. ("*Sungguh air itu suci tidak bisa dinajiskan oleh sesuatu apapun*") selesai.

Oleh sebab itu, tidak boleh bergeser kepada pembersih lain kecuali apabila ada kejelasan dari Nabi ﷺ. Jika tidak ada, maka tidak boleh. Karena beralih dari sesuatu yang sudah dimaklumi sebagai pembersih kepada sesuatu yang tidak diketahui berfungsi sebagai sebagai pembersih, ini berarti menyimpang dari ketentuan rel syari'ah.[5]

Jika kita sudah memahami apa yang diuraikan di atas, maka ikutilah penjelasan syara' perihal sifat dan kiat membersihkan barang-barang yang najis atau yang terkena najis:

1. MEMBERSIHKAN KULIT BANGKAI DENGAN MENYAMAKNYA

Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Kulit apa saja yang disamak, maka ia menjadi suci."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2907, al-Fathur Rabbani I: 230 no: 49, Tirmidzi III: 135 no: 1782 dan Ibnu Majah II: 1193 no: 3609 serta Nasa'i VII: 173).

2. MEMBERSIHKAN BEJANA YANG DIJILAT ANJING

Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذْ وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلاَ هُنَّ بِالتُّرَابِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah ﷺ berasabda, 'Sucinya bejana seorang di antara kamu bila dijilat anjing ialah (hendaklah) ia mensucinya tujuh kali, yang pertama dicampur dengan debu tanah."* (Shahih: Shahihul Jami'ush Shaghir no: 3933 dan Muslim I: 234 no: 91/279)

---

[5] as-Sailul Jarrar I: 48 no: 42 dengan sedikit diringkas.

3. MENSUCIKAN PAKAIAN YANG TERKENA DARAH HAIDH

Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Asma' berikut ini:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ ﷺ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ.

Dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ*, ia berkata:"Telah datang seorang perempuan kepada Nabi* ﷺ *seraya berkata, Pakaian seorang di antara kami, terkena darah haidh, bagaimana ia harus berbuat?" Maka jawab Beliau, "(Hendaklah) ia menggosoknya, lalu mengeriknya dengan air kemudian membilasnya, kemudian (boleh) shalat dengannya."* (Muttafaqun 'alaih, Muslim I: 240 no: 291 dan lafadz baginya, Fathul Bari 1: 410 no: 307).

Kalau setelah itu ternyata ia masih tersisa bekasnya, maka tidak mengapa. Berdasar riwayat berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ خَوْلَةَ بِنْتِ يَسَارٍ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ لِي إِلاَّ ثَوْبٌ وَاحِدٌ وَأَنَا أَحِيضُ فِيهِ؟ قَالَ فَإِذَا طَهُرْتِ فَاغْسِلِي مَوْضِعَ الدَّمِ ثُمَّ صَلِّي فِيهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ يَخْرُجْ أَثَرُهُ؟ قَالَ: يَكْفِيكِ الْمَاءُ وَلاَ يَضُرُّكِ أَثَرُهُ

"Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Khaulah binti Yasar berkata, 'Ya Rasulullah aku hanya mempunyai satu potong pakaian, dan (sekarang) saya haidh mengenakan pakaian tersebut?' Maka Rasulullah menjawab, 'Apabila kamu suci, maka cucilah yang terkena darah haidhmu, kemudian shalatlah kamu dengannya.' Ia bertanya (lagi) 'Ya Rasulullah, (bagaimana) kalau bekasnya tidak bisa hilang?!' Rasulullah menjawab, 'Cukuplah air bagimu (dengan mencucinya) dan bekasnya tidak membahayakan (shalat)mu'."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 351, 'Aunul Ma'bud II: 26 no: 361 dan al-Baihaqi II: 408).

4. MEMBERSIHKAN PANCUNG PAKAIAN WANITA

Cara membersihkannya adalah sebagaimana yang diuraikan riwayat di bawah ini:

عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهَا سَأَلَتْ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي، فَأَمْشِي فِي الْمَكَانِ الْقَذِرِ؟ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ.

Dari seorang ibu putera Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf bahwa ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah isteri Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang biasa melabukkan pancung pakaianku dan (kadang-kadang) aku berjalan di tempat yang kotor?' Maka Jawab Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, 'Tanah selanjutnya menjadi pembersihnya'." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 430, Muwaththa' hal 27 no: 44, 'Aunul Ma'bud II: 44 no: 379, Sunan Tirmidzi I: 95 no: 143, Ibnu Majah I : 177 no: 531).

5. MENSUCIKAN PAKAIAN DARI KENCING ANAK KECIL YANG MASIH MENETEK

Caranya sebagaimana yang diriwayatkan berikut ini:

عَنْ أَبِي السَّمْحِ خَادِمِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ.

"Dari Abus Samh, pembantu Nabi ﷺ, ia berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Dicuci (pakaian badan) yang terkena kencing anak perempuan dan (cukup) disiram dipercik air dari kencing anak laki-laki'." (Shahih: Sunan Nasa'i no: 293, 'Aunul Ma'bud II: 36 no: 372 dan Nasa'i I: 158).

6. MEMBERSIHKAN PAKAIAN DARI AIR MADZI

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً وَعَنَاءً، وَكُنْتُ أُكْثِرُ مِنْهُ الْإِغْتِسَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّمَا يُجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ قَالَ يَكْفِيكَ أَنْ

تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهِ مِنْ ثَوْبِكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ أَصَابَهُ مِنْهُ.

Dari Shal bin Hunaif, ia berkata, Dahulu aku biasa mendapati kesulitan dan kepayahan karena madzi sehingga aku sering mandi karenanya. Lalu aku utarakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Beliau bersabda, "Sesungguhnya cukuplah bagimu hanya dengan berwudhu" Kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan madzi yang mengenai pakaianku?" Maka jawabnya, "Cukuplah bagimu mengambil setelapak tangan air lalu tuangkanlah pada pakaianmu (yang terkena madzi) sampai kamu lihat air itu membasahinya." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 409, 'Aunul Ma'bud 1: 358 no: 207, Tirmidzi I: 76 no: 115 dan Ibnu Majah I: 169 no: 506)

7. MEMBERSIHKAN BAGIAN BAWAH SANDAL

Sebagaimana yang diriwayatkan berikut ini:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقْلِبْ نَعْلَيْهِ وَلْيَنْظُرْ فِيْهِمَا، فَإِنْ رَأَى خَبَثًا فَلْيَمَسَّهُ بِالأَرْضِ ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيْهِمَا.

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه *bahwa Nabi ﷺ bersabda "Apabila seorang di antara kamu datang ke masjid, maka baliklah kedua sandalnya dan perhatikan keduanya: kalau ia melihat kotoran (pada sandalnya), maka gosokkanlah ke tanah kemudian shalatlah dengan keduanya."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 605 dan 'Aunul Ma'bud II: 353 no: 636).

8. MENSUCIKAN TANAH/LANTAI

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه*, ia berkata, "Telah berdiri seorang Arab Baduwi di (pojok) dalam masjid lalu kencing, maka kemudian para sahabat hendak*

menghentikannya, lalu Nabi, ﷺ bersabda kepada mereka, 'Biarkan dia (sampai selesai) dan (kemudian) tuangkanlah di atas kencingnya setimba air atau seember air; karena kalian diutus (ke permukaan bumi) sebagai pemberi kemudahan, bukan ditampilkan untuk menyulitkan'." (Muttafaqun 'alaih: Irwa-ul Ghalil no: 171, Fathul Bari I: 323 no: 220, Nasa'i I: 48 dan 49 dan diriwayatkan secara panjang lebar oleh Abu Dawud, 'Aunul Ma'bud II: 39 no: 376, dan Tirmidzi I: 99 no: 147).

Nabi ﷺ memerintah para sahabat berbuat demikian hanyalah sebagai tindakan cepat agar tanah yang dikencingi segera suci kembali. Kalau tanah yang dimaksud *dibiarkan sampai kering* dan *bau pesingnya hilang* maka *ia menjadi suci.* Ini didasarkan pada riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه. Ia berkata: "anjing-anjing sering kencing di dalam masjid, dan biasa keluar masuk (masjid) pada era Rasulullah ﷺ, dan para sahabat tidak pernah menyiramnya sedikitpun." (shahih: Shahih Abu Daud no: 368, Fathul Bari secara mu'allaq 1: 278 no: 174 dan 'Aunul Ma'bud II: 42 no: 378).

BAB SUNNAH YANG FITRAH

Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الإِسْتِحْدَادُ وَالْخِتَانُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَنَتْفُ الإِبِطِ وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ.

"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasululah ﷺ bersabda, 'Lima hal termasuk fithrah (kesucian): (pertama)[6] mencukur bulu dzakar faraj, (kedua) khitan, (ketiga) menipiskan kumis, (keempat) mencabut bulu ketiak, dan (kelima) memotong kuku'." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 334: no: 5889, Muslim I: 221 no: 257 'Aunul Ma'bud XI: no: 252 no: 4180 Tirmidzi IV: 184 no: 2905, Nasa'i I:14 dan Ibnu Majah I: 107 no: 292).

[6] Istihdad ialah mencukur bulu dzakar atau bulu kemaluan wanita, disebut istihdad karena orang mencukurnya dengan memakai alat dari besi, misalnya pisau cukur. Namun boleh juga digundul atau dipendekkan, atau dicabut dan semisalnya. Selesai.

عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَنَتْفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ يَعْنِي الِاسْتِنْجَاءَ قَالَ زَكَرِيَّاءُ قَالَ مُصْعَبٌ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ.

Dari Zakariya bin Abi Za'idah dari Mush'ab bin Syaibah dari Thalq bin Habib dari IbnuZubair dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sepuluh hal termasuk fitrah: (pertama) mencukur kumis, (kedua) memelihara jenggot, (ketiga) bersiwak, (keempat) memasukkan air ke dalam hidung, (kelima) memotong kuku. (keenam) mencuci ruas jari-jari, (ketujuh) mencabut bulu ketiak, (kedelapan) mencukur bulu kemaluan (kesembilan) istinja. "Zakariya berkata, bahwa Mush'ab berkata, "Dan saya lupa yang (kesepuluh), tapi mesti berkumur-kumur." (Hasan: Mukhtasharu Muslim no: 182, Muslim I: 223 no: 261, 'Aunul Ma'bud I: 79 no: 52, Tirmidzi IV: 184 no: 2906, Nasa'i VIII: 126 dan Ibnu Majah 1: 108 no: 293).

1. KHITAN

Khitan hukumnya wajib atas kaum laki-laki dan kaum perempuan kerena ia termasuk syi'ar Islam. Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang baru masuk Islam:

أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنْ.

"Campakkan darimu syi'ar kekufuran dan berkhitanlah!" (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1251, 'Aunul Ma'bud II: 20 no: 352 dan al-Baihaqi I: 172).

Khitan berasal dari ajaran Nabi Ibrahim, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَمَا

أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُوْنَ سَنَةً.

Dari Abu Hurairah ؓ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "(Nabi) Ibrahim Khalilur Rahman berkhitan setelah berusia delapan puluh tahun."* (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari XI: 88 no: 6298 dan Muslim IV: 1839 no: 370)

Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا.

"Kemudian Kami, wahyukan kepadamu (Muhammad) Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." (an-Nahl: 123).

Dianjurkan khitan dilaksanakan pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, berdasar hadits Jabir yang berbunyi:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَخَتَنَهُمَا لِسَبْعَةِ أَيَّامٍ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ *mengaqiqahi Hasan dan Husain dan mengkhitan keduanya pada hari ketujuh."* (Tamamul Minnah no: 68, diriwayatkan oleh Abi Thabrani dalam al-Mu'jam ash-Shagir II: 122 no: 891)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ؓ قَالَ: سَبْعَةٌ مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّبِيِّ يَوْمَ السَّابِعِ يُسَمَّى وَيُخْتَنُ...

Dari Ibnu Abbas ؓ *ia berkata, "Ada tujuh hal yang termasuk sunnah Nabi* ﷺ *tentang anak kecil, yaitu (pertama) pada hari ketujuh diberi nama dan dikhitan..."* (Tamamul Minnah hal: 68)

Dua hadits di atas, sekalipun pada masing-masing sanadnya terdapat kelemahanya, namun yang satu menguatkan yang lain (sehingga menjadi hasan), karena sumber keduanya beda dan tidak ada rawinya yang tertuduh berdusta (Lihat Tammul Minnah hal. 68).

2. MEMELIHARA JENGGOT

Memelihara jenggot adalah wajib dan haram dicukur sampai bersih

karena mengubah ciptaan Allah, dan ini termasuk perbuatan syaitan yang mengatakan:

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ.

"Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar mengubahnya." (QS. an-Nisaa': 119).

Apabila jenggot dicukur sampai bersih, berarti menyerupai kaum wanita, padahal ada riwayat yang mengatakan:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ.

"Rasulullah ﷺ telah mela'nat kaum lelaki yang berusaha menyerupai kaum wanita." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5100, Fathul Bari, X: 332 no: 5885 dan Tirmidzi IV: 194 no: 2935).

Nabi ﷺ menyuruh kita memelihara jenggot sedangkan perintah (pada asalnya) adalah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah kita maklumi.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جُزُّوا الشَّوَارِبَ، وَأَرْخُوا اللِّحَى، خَالِفُوا الْمَجُوسَ.

"Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Potonglah kumismu. peliharalah jenggotmu dan tampillah beda dengan kaum Majusi!" (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 181 dan Muslim I: 222 no: 260).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.

Dari Ibnu Umar ra dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Tampillah beda dengan kaum musyrikin, suburkanlah (lebatkanlah) jenggotmu, dan pendekkanlah kumismu!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 349 no: 5892 dan Muslim I: 222 no: 54 dan 259).

3. SIWAK (MEMBERSIHKAN GIGI/MULUT)

Siwak dianjurkan dalam setiap keadaan dan lebih ditekankan lagi ketika:

1. Berwudhu'.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam, riwayat berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ الْوُضُوْءِ.

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Andaikata aku tidak (khawatir) memberatkan kaumku niscaya kuperintahkan mereka bersiwak setiap berwudhu'!" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5316 dan al-Fathur Rabbani I: 294 no: 171).

2. Akan Shalat.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda "Kalaulah sekiranya aku tidak (khawatir) memberatkan umatku niscaya kuperintah mereka bersiwak setiap kali akan shalat." (Muttafaqun 'alaih Muslim 1: 220 no: 252 Fathul Bari II: 374 no: 887, Tirmidzi 1: 18 no: 22, Nasa'i I: 12, namun lafadz Imam Bukhari adalah MA'A KULLI SHALAATIN (Pada waktu setiap kali akan shalat!)).

3. Akan Membaca al-Qur'an.

Hal ini didasarkan pada riwayat di bawah ini:

عَنْ عَلِيٍّ ﵁ قَالَ: أَمَرَنَا بِالسِّوَاكِ وَقَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ يُصَلِّي أَتَاهُ مَلَكٌ فَقَامَ خَلْفَهُ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ وَيَدْنُوْ فَلاَ يَزَالُ يَسْتَمِعُ وَيَدْنُوْ حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، فَلاَ يَقْرَأُ آيَةً إِلاَّ كَانَتْ فِي جَوْفِ الْمَلَكِ.

"Dari Ali ﷺ, ia bertutur, Nabi ﷺ telah memerintah kami bersiwak dan (kemudian) Beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba bila bangun (malam) lalu shalat maka datanglah kepadanya seorang malaikat, lalu berdiri di belakangnya menyimak (bacaan) al-Qur'an dan mendekat (kepadanya) sampai menempelkan mulutnya pada mulut si hamba, sehingga ia tidak membaca satu ayatpun melainkan masuk ke dalam rongga malaikat itu." (Shahih Lighairih: ash-Hhahihah no: 1213 dan al-Baihaqi I: 38).

4. Akan Masuk Ke dalam Rumah.

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيـــهِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ قُلْتُ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ.

"Dari al-Miqdam bin Syuraih dari, bapaknya, ia berkata, "Aku bertanya, kepada Aisyah ﷺ, "Perbuatan apa yang Nabi ﷺ mulai apabila hendak masuk rumahnya?" Jawabnya, "Bersiwak" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 235, Muslim 1: 220 no: 253 Aunul Ma'bud 1: 86 no: 58, Ibnu Majah I: 106 no: 290. dan an-Nasa'i 1: 13).

5. Bangun Malam Hendak Shalat Tahajjud.

عَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ لِيَتَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

"Dari Hudzaifah ﷺ, katanya "Adalah Rasulullah ﷺ apabila bangun (malam) hendak shalat tahajjud, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 220 no: 255 dan ini lafadz Muslim, Fathul Bari I: 356 no: 245 Aunul Ma'bud I: 83 no: 54, Nasa'i I : 8, dan lafadz bagi imam yang tiga, yaitu, 'IDZAA QAAMA MINAL LAIL 'Apabila beliau bangun dari (tidur) dimalam hari)

4. MAKRUH HUKUMNYA MENCABUT UBAN

Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ لَا تَنْتِفُوا الشَّيْبَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيبُ شَيْبَةً فِي الإِسْلَامِ إِلَّا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu mencabut uban: tidaklah orang muslim yang beruban rambutnya dalam Islam walaupun hanya sehelai, kecuali itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat (kelak)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7463., 'Aunul Ma'bud XI: 256 no: 4184 dan Nasa'i VIII: 136).

Haram Mewarnai Uban dengan Warna Hitam dan diganti dengan hinna', katam dan sebagainya.

Sebagaimana yang diuraikan dalam beberapa riwayat di bawah ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِنَّ أَحْسَنَ مَاغَيَّرْتُهُمْ بِهِ الشَّيْبَ الْحِنَّاءُ وَالْكَتَمُ.

Dari Abu Dzar رضي الله عنه *bahwa Rasulullah ﷺ bersaba, "Sesungguhnya sebaik-baik pewarna yang digunakan mengubah warna ubanmu ialah pohon pacar (inai) dan katam.*[7] (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:1546, 'Aunul Ma'bud XI:259 no:4187, Tirmidzi III:145 no:1806, Ibnu Majah II:1196 no: 3622 dan ini lafadz baginya, dan Nasa'i VIII: 139)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُوْنَ فَخَالِفُوْهُمْ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahwasanya orang-orang Yahudi dan Nashara tidak mengubah warna (jenggotnya), maka selisihilah mereka."* (Muttafaqun 'alaih: Fanthul Bari X: 354 no: 5899. Muslim III:

[7] Pohon katam ialah tumbuhan yang biasa hidup di daerah pegunungan di mana kalau daunnya ditumbuk maka akan menghasilkan warna merah. (lihat Ibnu Majah II:1196. Penter).

1663 no: 2103, 'Aunul Ma'bud XI: 257 no: 4185 dan Nasa'i VIII: 137)

عَنْ جَابِرِ بْنِ ﷺ قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ.

Dari Jabir ﷺ ia berkata, "Pada waktu fathu (penaklukan kota) Mekkah Abu Quhafah dengan rambut dan jenggot memutih bagaikan bunga yang berwarna putih dibawa (kepada Nabi ﷺ) maka Rasulullah ﷺ bersabda. "Ubahlah warna putih ini dengan warna lain, namun jauhilah warna hitam." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4170, Muslim III: 1663 no: 69 dan 2102 'Aunul Ma'bud XI: 258 no: 4186, Nasa'i VIII: 1389 dan Ibnu Majah II: 1197 no: 3624 dengan lafadz sedikit berbeda).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يَرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Pada akhir zaman (kelak) akan ada suatu kaum yang mewarnai (rambutnya) dengah warna hitam seperti dada-dada burung merpati, mereka tidak akan mencium harumnya surga." (Shahih: Shahihul Jami' ush Shaghir no: 8153, 'Aunul Ma'bud XI: 266 no: 4194 dan Nasa'i VIII: 138).

BAB ADAB BUANG HAJAT/BUANG AIR

1. Dianjurkan Bagi Orang yang Akan Masuk ke WC Membaca Do'a.

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan."

Hal ini didasarkan pada riwayat berikut:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: سِتْرُ مَا بَيْنَ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُوْلَ بِسْمِ اللهِ.

Dari Ali ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pembatas antara jin dengan aurat Bani Adam manakala seorang di antara mereka masuk ke WC, adalah agar ia mengucapkan BISMILLAH" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3611, Tirmidzi II: 59 no: 603 dan ini lafadz baginya Ibnu Majah I: 109 no: 297 dengan lafadz IDZA DAKHLAL KANIF (Apabila kamu masuk jamban) sebagai ganti dari IDZAA DAKHALAL KHALAM).

Dan hadits Anas ﷺ yang berbunyi:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila masuk ke dalam WC mengucapkan: ALLAHUMMA INI A'UUDZUBIKA MINAL KHUBUTSI WAL KHABAITS." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari 1: 242 no:142, Muslim I : 283 No. 375, Aunul Ma'bud I : 21 No. 4, Ibnu Majah I: 109 no. 298, Tirmidzi I: 7 no. 6, an-Nasa'i I : 20)

2. **Apabila Keluar Dari WC dianjurkan Mengucapkan, "GHUFRAANAK" (Ya, Allah aku Mohon Ampunan-Mu)." Berdasarkan Hadits Aisyah Sebagai Berikut.**

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: غُفْرَانَكَ.

Dari Aisyah ﷺ, la berkata: "Adalah Nabi ﷺ apabila keluar dari WC mengucapkan: "GRUFRAA NAK." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4714, 'Aunul Ma'bud I: 52 no: 30 Tirmidzi I; 7 no. 7, dan Ibnu Majah I: 110 no: 300)

3. **Dianjurkan Mendahulukan Kaki Kiri Ketika Akan Masuk WC dan**

Kaki Kanan Ketika Akan Keluar, Karena yang Sebelah Kanan Biasa digunakan Untuk Hal-hal yang Mmulia, Sedangkan yang Kiri Biasa digunakan Untuk Urusan yang Tidak Mulia, dan Telah Ada Sejumlah Riwayat yang Keseluruhannya Menunjukkan Kepada Pengertian ini (Lihat as-Sailul Jarrar 1:64).

4. **Ketika Akan Buang Air Kecil Ataupun Air Besar di tempat Terbuka dianjurkan Menjauh Hingga Tidak Terlihat Orang.**

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ يَأْتِي الْبُرَازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلاَ يُرَى.

Dari Jabir ﷺ ia berkata, "Kami pernah keluar, musafir bersama Rasulullah ﷺ, dan Beliau tidak membuang air besar sebelum Beliau menjauh sampai tidak terlihat orang lain." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 268, Ibnu Majah I: 121 no: 335. 'Aunul Ma'bud I: 19 no: 2 dengan redaksi sedikit berbeda).

5. **Dianjurkan Tidak Mengganti Pakaiannya Sebelum Hampir Mendekat ke Tanah.**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَمْ يَرْفَعْ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الْأَرْضِ.

"Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ apabila hendak buang hajat, tidak mengangkat pakaiannya sebelum hampir mendekat ke tanah." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 465,2 'Aunul Ma'bud I : 31 no: 14, dan Tirmidzi I: 11 no: 14 dari hadits Anas).

6. **Tidak Boleh Menghadap ke Arah Kiblat dan Tidak Pula Membelakanginya, Baik di Tempat Terbuka ataupun di DalamRuang Tertutup.**

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلاَ تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلاَ تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

Dari Abu Ayyub al-Anshari, ﷺ dari Nabi ﷺ Beliau, bersabda, "Apabila kamu akan buang air besar atau air kecil, maka janganlah kamu menghadap ke arah kiblat dan jangan (pula) membelakanginya, tetapi menghadaplah ke arah Timur atau ke arah Barat." (Shahih: Mukhtashar Muslim no :109 dan Shahih Abu Daud no: 7)

Abu Ayyub al-Anshari ﷺ berkata, "Kami pernah datang ke negeri Syam, lalu kami dapati banyak WC yang dibangun menghadap ke arah Kiblat, maka kami berpaling darinya seraya memohon maghfirah (ampunan) kepada Allah Ta'ala. (Kisah ini diriwayatkan Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 498 no: 394. Muslim I: 224 no: 264 dan Tirmidzi I: 8 no; 8).

7. HaramBuang Hajat Pad. Jalan Umum atau di Tempat Berteduh.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ قَالُوا: وَمَا اللاَّعِنَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Waspadalah terhadap dua hal yang menyebabkan terlaknat." Para sahabat bertanya. "Apa dua hal yang menyebabkan terlaknat itu ya Rasulullah?" Maka jawab Beliau, "Yaitu orang yang buang hajat pada jalan umum atau di tempat berteduh." (Shahih: Shahihul Ja-mi'us Shaghir no: 110, 'Aunul Ma'bud I:47 no: 25 Muslim I:226 no: 269, dengan lafadz (اللَّعَّانَيْنِ قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ.)

8. Makruh Bagi Seseorang Kencing di Tempat Pemandiannya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Riwayat ini:

عَنْ حُمَيْدٍ الْحِمْيَرِيِّ قَالَ: لَقِيتُ رَجُلاً صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ أَوْ يَبُولَ فِي مُغْتَسَلِهِ.

Dari Humaid al-Himyani berkata: Saya pernah bertemu dengan seorang laki-laki yang bersahabat karib dengan Nabi ﷺ sebagaimana persahabatannya Abu Hurairah dengan Beliau, la berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mencegah seorang

di antara kami menyisir (rambutnya) setiap hari, atau kencing di tempat pemandiannya." (Shahih: Shahih Nasa'i I: 232, Nasa'i I : 130 dan 'Aunul Ma'bud I: 50 No: 28).

9. Haram kencing di air yang tidak mengalir.

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ

"Dari Jabir dari Nabi ﷺ bahwa Beliau ﷺ telah mencegah (kita) kencing di air yang tergenang" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6814, Muslim I:235 no:281, Nasa'i I:34).

10. Boleh kencing berdiri, namun yang afdhal duduk.

عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ انْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ ادْنُهْ فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

Dari Hudhaifah رضي الله عنه bahwa (tatkala) Nabi ﷺ sampai di tempat pembuangan sampah suatu kaum maka beliau kencing dengan berdiri, kemudian aku hendak menghindar darinya, lalu Rasulullah bersabda (kepadaku), "Mendekatlah kesini!" Kemudian aku mendekat sampai aku berdiri di belakangnya, lalu beliau berwudhu' dan mengusap bagian khufnya." (Muslim I:228 no: 273, Tirmidzi I : 11 No. 13, Fathul Bari I: 329 no: 225 Nasa'i 1: 19. 'Aunul Ma'bud I: 44 no: 23, Ibnu Majah I: 111 no: 305)

Penulis berpendapat kencing dengan duduk lebih afdhal daripada berdiri karena berdasarkan cara kencingnya Nabi ﷺ sambil duduk hingga Aisyah رضي الله عنها menegaskan:

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوْهُ، مَاكَانَ يَبُوْلُ إِلَّا جَالِسًا.

"Barangsiapa yang menyampaikan kepada kamu sekalian bahwa Rasulullah ﷺ (pernah) kencing berdiri, maka janganlah kamu percaya kepadanya: Rasulullah tidak pernah kencing, kecuali dalam keadaan duduk." (Shahih: Shahih Nasa'i

no: 29 Nasa'i I:: 26, Tirmidzi I:10 no:12 dengan lafadz ILLAA QAA'IDAN "kecuali dalam keadaan duduk"),

Pernyataan Aisyah ﵂ ini tidak menafikan riwayat yang melalui Huzhaifah itu, karena Ummul Mukminin menginformasikan apa yang ia lihat, sedangkan Huzhaifah menyampaikan apa yang dia lihat juga. Dan sudah kita maklumi, bahwa sebuah khabar yang menetapkan sebuah harus diutamakan (didahulukan) daripada yang menafikam, karena yang menetapkan memiliki pengetahuan yang lebih daripada yang menafikan.

11. **Wajib membersihkan diri dari kencing.**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بَيْنَ النَّاسِ بِالنَّمِيمَةِ.

Dari Ibnu Abbas ﵄ bahwa, Nabi ﷺ pernah melewati dua kuburan lalu bersabda. "Sesungguhnya, kedua penghuninya benar-benar diadzab, keduanya di adzab bukan karena dosa besar. Adapun salah satu dari keduanya (diadzab) karena tidak bersuci dari kencingnya: adapun yang kedua karena selalu berupaya mengadu domba antar manusia." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 317 No: 216, Muslim 1:240 no: 292, Tirimidzi I: 47 no: 70. 'Aunul Ma'bud I: 40 no: 20, dan Nasa'i I: 28).

12. **Ketika kencing atau intinja tidak boleh memegang kemaluan dengan tangan kanan.**

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلاَ يَسْتَنْجِ بِيَمِينِهِ.

Dari Abu Qatadah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu kencing maka janganlah memegang dzakarnya dengan tangan kanannya dan jangan (pula) beristinja dengannya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 250, Ibnu Majah 1:113 no: 310 dengan redaksi ini, Fathul Bari 1: 254 no: 154., Muslim 1:225 no: 267, 'Aunul Ma'bud 1: 53 no: 31, Tirmidzi I: 12

no: 15, Nasa'i 1: 25 dengan redaksi yang panjang dan juga yang singkat).

13. Boleh istinja dengan air atau batu dan yang semisal dengannya, namun yang afdhal dengan menggunakan air

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً يَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

Dari Anas ﷺ, berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke WC, lalu saya dan seorang pemuda yang sepantar dengan saya membawa setimba air dan sebatang tongkat, maka Rasulullah beristinja dengan air." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 252 no: 152, Muslim I: 227 no:271. Nasa'i I:42 namun tanpa kata, "Sebatang tongkat.")

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَلْيَسْتَطِبْ بِهَا فَإِنَّهَا تَجْزِي عَنْهُ.

Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu akan pergi untuk buang hajat maka pergilah dengan membawa tiga buah batu, lalu bersucilah dengannya; karena sesungguhnya tiga buah batu itu cukup baginya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 43 dan Nasa'i I: 42 serta 'Aunul Ma'bud I: 61 no: 40).

14. Tidak boleh beristinja dengan batu kurang dari tiga buah. Sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat berikut

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ ﷺ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ ﷺ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ فَقَالَ: أَجَلْ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

Dari Salman al-Farisi ﷺ bahwa ada orang berkata kepadanya "Sungguh Nabi telah mengajarkan kamu segala sesuatu sampai masalah buang kotoran"

Kemudian dia menjawab, "Betul, sungguh Beliau ﷺ telah mencegah kami dari menghadap Kiblat ketika buang air besar atau kecil, beristinja dengan tangan kanan, beristinja dengan kurang dari tiga buah batu atau istinja dengan kotoran binatang atau tulang." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:255, Muslim I: 223 no:262, Tirmidzi I:13 no:16, 'Aunul Ma'bud I: 24 no: 7 , Ibnu Majah I: 115 no: 316,, dan Nasa'i I: 38).

15. Tidak boleh beristinja dengan tulang atau kotoran binatang

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ تَتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بِبَعْرٍ.

Dari Jabir رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ telah melarang (kami) dari istinja dengan tulang atau kotoran binatang." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6827 Muslim I: 224 no: 263, ' Aunul Ma'bud 1: 60 no: 38).

BAB BEJANA

Boleh menggunakan segala macam bejana kecuali bejana yang terbuat dari emas atau perak karena diharamkan makan dan minum dengan menggunakan bejana yang terbuat dari keduanya. Adapun penggunaan keduanya untuk selain makan dan minum dibolehkan.

عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلاَ الدِّيبَاجَ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الآخِرَةِ

Dari Huzhaifah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ berkata, "Janganlah kamu sekali-kali minum dengan bejana emas atau perak (murni) dan jangan (pula) kamu memakai sutera tipis, karena sesungguhnya itu untuk mereka di dunia (saja) dan bagi kita di akhirat kelak." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X:96 no:5633, Muslim III: 1637 no: 2067, Tirmidzi III: 199 no: 1939, 'Aunul Ma'bud X:189 no: 3705 Ibnu Majah II: 1130 no: 3414, tanpa ada larangan dari mengenakan sutera tebal dan sutera tipis dan Nasa'i VIII: 198).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

Dari Ummu Salamah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda "Orang yang minum dengan bejana perak hanyalah memasukkan api jahannam ke dalam perutnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 96 no: 5634, Muslim III: 1634 no: 2065 dan Ibnu Majah II: 1130 no: 3413).

Sedangkan Imam Muslim dalam riwayatnya yang lain merekam redaksi sabda Nabi ﷺ sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ...

"Sesungguhnya orang yang makan atau minum dengan bejana perak atau emas (murni)..."

Imam Muslim menegaskan, "Tidak ada dalam hadits seorang di antara mereka yang menyebutkan tentang makan dan emas, kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mushir. Selesai.

Syaikh al-Albani menyatakan, "Tambahan ini *syadz* (janggal) dari segi peiriwayatan, walaupun benar maknanya dari segi *diroyah* ilmu hadits, karena makan dan emas adalah masalah yang lebih penting, dan lebih vital daripada minum dan perak sebagaimana tampak jelas zhahir nash." Selesai. (Lihat Irwa-ul Ghalil I:69)

Thaharah (Bersuci) Untuk Shalat

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵁ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: لاَتُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طَهُوْرٍ.

Dari Ibnu Umar ﵁, ia berkata: "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda. "Tidak diterima shalat (yang dilaksanakan) tanpa bersuci (sebelumnya)." (Shahih: Mukhtasharal Muslim no: 104, Muslim I: 204 no.: 224, Tirmidzi I; 3 no: 1).

Thaharah terbagi dua: thaharah dengan air, dan thaharah dengan debu.

Yang pertama yang akan dibahas ialah thaharah dengan air yang meliputi wudhu' dan mandi besar.

BAB WUDHU'

1. TATA CARA BERWUDHU'

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ عُلَمَاؤُنَا يَقُولُونَ هَذَا الْوُضُوءُ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلاَةِ.

Dari Humran bekas budak Utsman, bahwa Utsman bin Affan ﷺ meminta air wudhu'. (Setelah dibawakan), ia berwudhu': Ia mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidungnya, kemudian mencuci wajahnya tiga kali, lalu membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian membasuh tangannya yang kiri tiga kali seperti itu juga, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kakinya tiga kali kemudian membasuh yang kiri seperti itu juga. Kemudian mengatakan: "saya melihat Rasulullah ﷺ (biasa) berwudhu' seperti wudhu'ku ini lalu Rasulullah bersabda "Barang siapa berwudhu' seperti wudhu'ku ini kemudian berdiri dan ruku' dua kali dengan sikap tulus iklas, niscaya

diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Ibnu Syihab berkata, "Adalah ulama'-ulama' kita menegaskan, ini adalah cara wudhu' yang paling sempurna yang (seyogyanya) dipraktikkan setiap orang untuk shalat." (Muttafaq 'alaih: Muslim I:204 no: 226, dan ini redaksinya, Fathul Bari I:266 no: 164, 'Aunul Ma'bud I: 180 no: 106 dan Nasa'i I: 64).

2. SYARAT-SYARAT SAHNYA WUDHU'

1. Niat, berdasar Sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya segala amal hanyalah bergantung pada niatnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari, I: 9 no: 1, Muslim III: 1515 no: 1907, Aunul Ma'bud VI: 284 no: 2186, Tirmidzi III: 100 no: 169, Ibnu Majah II: 1413 no: 4227, Nasa'i I: 59).

Tidak pernah disyariatkan melafadzkan niat karena tidak ada dalil yang shahih dari Nabi ﷺ yang menganjurkannya.

2. Mengucapkan basmalah, karena ada hadits Nabi ﷺ:

لاَصَلاَةَ لِمَنْ لاَوُضُوْءَ لَهُ وَلاَوُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu' (sebelumnya) dan tidak sah wudhu' bagi orang yang tidak menyebut, Bismillah" (sebelumnya)." (Hadis hasan: Shahihu Ibnu Majah no: 320 'Aunul Ma'bud I: 174 no: 101 dan Ibnu Majah I: 140 no: 399).[8]

3. *Muwalah* (Berturut-Turut) tidak diselingi oleh pekerjaan lain, Berdasarkan hadits Khalid bin Ma'dan:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً يُصَلِّيْ وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ قَدْرِ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ: فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُعِيْدَ الْوُضُوْءَ وَالصَّلاَةَ.

[8] Disamping itu, ada dua riwayat lain yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda "TAWADHDHA-UU-BIBISMILLAHI (Berwudhu'lah dengan (menyebut) nama Allah." Lihat Nasa'i, kitab thaharah no: 61 bab: mengucapkan basmallah ketika akan berwudhu', dan Musnad Imam Ahmad III: 165 (pent.)

"Bahwa Nabi ﷺ pernah melihat seorang laki-laki tengah mengerjakan shalat, sedang di punggung kakinya ada sebesar uang dirham yang tidak tersentuh air wudhu',maka Nabi ﷺ menyuruhnya agar mengulangi wudhu' dan shalatnya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 161 dan 'Aunul Ma'bud I: 296 no: 173).

3. HAL-HAL YANG FARDHU/NAJIS DALAM WUDHU'

1. Membasuh wajah termasuk berkumur-kumur dan membersihkan hidung.
2. Mencuci kedua tangan sampai kedua siku-siku. [9]
3. Mengusap seluruh kepala, dan kedua telinga termasuk bagian dari kepala.
4. Membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kakimu." (QS. al-Maaidah : 6)

Adapun berkumur-kumur dan *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) termasuk bagian dari muka sehingga wajib dilakukan karena Allah Ta'ala telah memerintahkan di dalam kitab-Nya yang mulia membasuh muka. Disamping itu, telah sah dari Nabi ﷺ, beliau terus menerus melakukan kumur dan istinsyaq setiap kali berwudhu'. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh seluruh sahabatnya yang meriwayatkan dan menerangkan tata cara wudhu' Nabi ﷺ, sehingga

[9] Dalam Al-Umm I: 25 Imam Syafii menegaskan "Selamanya tidak dianggap cukup membasuh kedua tangan kecuali dengam membasuh tangan dan punggungnya secara keseluruhan sampai ke siku-siku. Jika ada bagian darinya yang tertinggal walaupun kecil sekali, maka dianggap tidak sah membasuh tangannya". Selesai.

secara keseluruhan itu menunjukkan bahwa membasuh wajah yang diperintahkan di dalam al-Qur'an meliputi berkumur-kumur dan istinsyaq (as-Sailal Jarrar I: 81)

Lagi pula ada sabda Nabi ﷺ yang memerintah berkumur-kumur dan *istinsyaq* memasukkan air ke dalam hidung).

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً ثُمَّ لِيَسْتَنْثِرْ.

"Apabila seorang di antara kamu berwudhu', maka masukkanlah air ke dalam hidungnya, lalu keluarkanlah!" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 443, 'Aunul Ma'bud I: 234 no:140 dan Nasa'i I: 66).

Dan sabda Beliau ﷺ yang lain:

وَبَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

"Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan istinsyaq, kecuali sedang berpuasa." (Shahih: Shahih Abu Daud no:129 dan 131, Aunul Ma'bud I: 236 no: 142 dan 144).

Dalam hadits yang lain, Beliau ﷺ, bersabda juga:

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ.

"Apabila kamu berwudhu', maka hendaklah berkumur-kumur." (Shahih: sama dengan di atas).

Adapun tentang wajibnya mengusap seluruh kepala, yaitu karena perintah mengusap kepala di dalam al-Qur'an bersifat *mujmal* (global), maka *bayan* (penjelasannya) dikembalikan kepada sunnah Nabi ﷺ. Sudah tegas dalam riwayat Bukhari, Muslim dan selain keduanya bahwa Nabi ﷺ mengusap seluruh kepalanya. Dan dalam hal ini terdapat dalil yang tegas yang menunjukkan wajibnya mengusap seluruh kepala secara sempurna.

Jika ada yang berpendapat, bahwa ada riwayat yang shahih dari al-Mughirah, bahwa Nabi ﷺ pernah mengusap ubun-ubunnya dan di atas surbannya?

Maka jawabannya: Rasulullah ﷺ mencukupkan mengusap di atas ubun-abunnya, karena Beliau menyempurnakan dengan mengusap sisa kepalanya di atas surbannya. Dan, penulis berpendapat demikian dan di dalam riwayat al-Mughirah tersebut tidak terdapat syarat yang menunjukkan bolehnya mengusap hanya di atas ubun-ubun saja atau sebagian kepala saja tanpa menyempurnakan di atas surbannya. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir II: 24 dengan sedikit perubahan redaksi).

Walhasil, wajib mengusap seluruh kepala. Pengusap kepala jika mau boleh, mengusap di atas kepala saja atau di atas surban saja atau di atas kepala dan dilanjutkan di atas surban, ketiga cara tersebut shahih dan kuat (pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ.).

Adapun perihal dua telinga termasuk bagian dari kepala sehingga wajib pula diusap berdasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

اَلْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ.

"Dua telinga itu termasuk kepala." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 357 dan Ibnu Majah I: 152 no: 443).

5. Menyela-nyelakan air pada jenggot

عَنْ أَنَسِ بِنْ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنْكِهِ فَخَلَّلَ بِهِ لِحْيَتَهُ وَقَالَ: هَكَذَا أَمَرَنِي رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila berwudhu', mengambil segenggam air, lalu memasukkannya ke belakang dagu, kemudian menyela-nyelakannya di antara jenggotnya, seraya bersabda, "Beginilah yang Rabbku 'Azza wa Jalla Perintahkan kepadaku." (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 92. 'Aunul Ma'bud I: 243 no: 45, dan Baihaqi I: 54).

6. Menyela-nyelakan air pada jari-jemari tangan dan kaki.

Sebagaimana yang ditegaskan di bawah ini:

قَوْلُهُ ﷺ : أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ

أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sempurnakanlah wudhu' dan sela-selakanlah (air) di antara jari-jemari dan bersungguh-sungguhlah dalam melakukan istinsyaq kecuali kamu dalam keadaan puasa." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 129 dan 131 dan 'Aunul Ma'bud I: 2 36 no: 142 dan 144).

4. SUNNAH-SUNNAH WUDHU': (HAL-HAL YANG DISUNNAHKAN KETIKA BERWUDHU')

1. Siwak sebagaimana yang diriwayatkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Kalaulah sekiranya aku tidak (khawatir) akan memberatkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka bersiwak setiap kali wudhu'." (Shahih: Shahihul Jammi no: 5316 dan al-Fathur Rabbani I: 294 no: 171).

2. Mencuci kedua telapak tangan tiga kali pada awal wudhu' sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ yang mengisahkan wudhu' Nabi ﷺ di mana dia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali. (Lihat masalah tata cara Wudhu pada halaman sebelumnya).

3. Kumur-kumur dan istinsyaq sekali jalan, tiga kali:

عَنْ عَبْدِالـــــلّٰهِ بْنِ زَيْدٍ ﷺ فِي تَعْلِيْمِهِ لِوُضُوْءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ فَفَعَلَ ذٰلِكَ ثَلاَثًا.

"Dari Abdullah bin Zaid ﷺ tentang dia mengajarkan (tata cara) wudhu' Rasulullah ﷺ, di mana dia berkumur-kumur dan istinsyaq dari satu telapak tangan. Dia berbuat demikian (sebanyak) tiga kali." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 125, dan Muslim I:210 no:235).

4. Bersungguh-sungguh dalam berkumur-kumur dan istinsyaq: kecuali bagi orang yang berpuasa, berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

"*Bersungguh-sungguhlah dalam beristinsyaq, kecuali kamu dalam keadaan berpuasa.*" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 129 dan 131, 'Aunul Ma'bud I: 236 no:142 dan 144).

5. Mendahulukan anggota wudhu' yang kanan daripada yang kiri karena ada hadits Aisyah ﵂ yang mengatakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُحِبُّ التَّيَامُنَ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.

"*Adalah Rasulullah ﷺ mencintai mendahulukan anggota yang kanan dalam hal mengenakan alas kaki, menyisir, bersuci dan dalam seluruh ihwalnya.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 269 no: 168, Muslim I: 226 no: 268, Nasa'i I: 78).

Disamping itu hadits Utsman yang menceritakan tata cara wudhu' Nabi ﷺ di mana dia membasuh anggota yang kanan, lalu yang kiri.

6. Menggosok karena ada hadits Abdullah bin Zaid yang mengatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِثُلُثِي مُدٍّ فَتَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ.

"*Bahwa Nabi ﷺ pernah dibawakan dua sepertiga mud (air), kemudian Beliau berwudhu', maka beliaupun menggosok kedua hastanya.*" (Sanadnya shahih: Shahih Ibnu Khuzaimah I: 62 no: 118).

7. Membasuh tiga kali, tiga kali, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Utsman bin Affan ﵁ (pada awal pembahasan wudhu') bahwa Nabi ﷺ berwudhu' tiga kali-tiga kali, namun ada juga riwayat yang sah yang menyatakan:

أَنَّهُ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً وَمَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ.

"*Bahwa Nabi ﷺ pernah berwudhu' satu kali-satu dan kali dua kali dua kali.*" (Hasan shahih: Shahih Abu Daud no:124. Fathul Bari I: 258 no: 158 dari hadits Abdullah bin Zaid. 'Aunul Ma'-bud I: 230 no: 136, Tirmidzi I: 31 no: 43 dari hadits Abu Hurairah).

Dianjurkan pula kadang-kadang mengusap kepala lebih dari sekali (tiga kali) karena ada riwayat:

عَنْ عُثْمَانَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلاثًا وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ هَكَذَا.

Dari Utsman bin Affan ؓ *bahwa ia pernah mengusap kepalanya tiga kali seraya berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah* ﷺ *berwudhu' (dengan mengusap kepala) begini."* (Hasan Shahih: Shahih Abu Dawud no: 101 dan 'Aunul Ma'bud I: 188 no: 110).

8. Tertib, karena kebanyakan cara wudhu' Rasulullah ﷺ selalu dengan tertib sebagaimana yang telah disampaikan sejumlah sahabat yang meriwayatkan wudhu' Beliau ﷺ. Akan tetapi, ada riwayat yang sah dari al-Miqdam bin Ma'dikariba ia berkata:

أَنَّهُ أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاثًا وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلاثًا ثَلاثًا ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ *pernah dibawakan air wudhu', lalu beliau berwudhu' membasuh kedua telapak tangannya tiga kali dan membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua hastanya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan mengeluarkan air yang telah dimasukkan ke dalam hidung tiga kali, kemudian mengusap kepalanya dan dua telinganya."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 112 dan 'Aunul Ma'bud I: 211 no: 121

9. Berdo'a sesudah wudhu'. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi ﷺ berikut:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tak seorangpun di atara kalian yang berwudhu' dengan sempurna, lalu mengucapkan (do'a) "ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAHU WAHDAHUU LAA SARIIKA LAH, WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi, bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya." melainkan pasti dibukalah baginya pintu-pintu surga yang delapan, ia boleh masuk dari pintu mana saja yang, dikehendakinya." (Shahih: Mukhtasharu Muslim No: 143 dan Muslim 1: 209 no:234)

Kemudian Imam Tirmidzi menambahkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِى مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"ALLAAHUMMAJ 'ALNII MINAT TAWWAABIINA WAJ 'ALNII MINAL MUTATHAHHIRIIN *(Ya, Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang tekun bertaubat dan Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang rajin bersuci)."* (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 48 dan Tirmidzi I 38 no: 55)

10. Dan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwasanya Nabi bersabda: "Barangsiapa berwudhu' lalu membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang sebenarnya kecuali Engkau, aku mohon ampunan dan bertaubat pada-Mu"

Niscaya dicatat pada sebuah lembaran kemudian dicetak dengan sebuah cetakan lalu tidak dipecahkan hingga hari kiamat." (Hadist Shahih, lihat at-Targhib no. 220, al-Hakim I/564, dan tidak ada hadits shahih mengenai do'a (bacaan-bacaan) ketika sedang berwudhu')

11. Shalat dua raka'at sesudah wudhu'.

    Hal ini didasarkan pada pernyataan Utsman bin Affan ﷺ sesudah mengajar sahabat yang lain tentang wudhu'hnya Nabi ﷺ:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Aku pernah melihat Nabi ﷺ berwudhu' seperti wudhu'ku ini, seraya bersabda, "Barangsiapa yang berwudhu' seperti wudhu'ku ini, kemudian berdiri lalu ruku' dua raka'at dengan ikhlas dan khusyu' niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun 'alaih 1: 204 no: 226, dan Lafazh baginya Fathul Bari 1: 266 no: 164, 'Aunnul Ma'bud 1: 180 no: 106, Nasa'i I: 64).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ: يَا بِلاَلُ أَخْبِرْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَطْهُرْ طُهُورًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Bilal usai shalat shubuh, "Ya, Bilal, beritahukan kepadaku suatu amal yang paling memberi harapan yang engkau kerjakan dalam Islam; karena sesungguhnya aku mendengar suara kedua alas kakimu di hadapanku di surga?" Jawabnya: "Tidak ada amalan yang lebih kuharapkan (kecuali) bahwa setiap kali aku selesai bersuci baik pada waktu malam ataupun siang pasti aku selalu shalat seberapa kemampuanku untuk shalat." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 34 no: 1149 dan Muslim IV: 1910 no: 2458).

5. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN WUDHU'

1. Apa saja yang keluar dari kemaluan dan dubur, berupa kencing, berak, atau kentut.

   Allah ﷻ berfirman:

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الغَآئِطِ.

Atau kembali dari tempat buang air. (al-Maaidah : 6)

Dan Nabi bersabda:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

"Allah tidak akan menerima shalat seorang di antara kamu yang berhadas sampai ia berwudhu' (sebelumnya)." Maka seorang sahabat dari negeri Hadramaut bertanya. "Apa yang dimaksud hadas itu wahai Abu Hurairah?" Jawabnya, "Kentut lirih maupun kentut keras." (Mattafaqun 'alaih Fathul Bari I: 234 no: 135, Baihaqi I: 117, Fathur Robbani, Ahmad II: 75 no: 352) Dan asal hadits ini menurut sebagian mukharrij selain yang disebut di atas tidak ada tambahan (tentang pernyataan orang dari Hadramaut itu), Muslim I: 204 no: 225, 'Aunul Ma'bud I: 87 no: 60, dan Tirmidzi I: 150 no: 76)

Demikian pula madzi dan wadi: membatalkan wudhu',

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: المَنِيُّ وَالوَدِيُّ وَالمَذِيُّ أَمَّا المَنِيُّ فَهُوَ الَّذِي مِنْهُ الغُسْلُ، وَأَمَّا الـــــــوَدِيُّ وَالمَذِيُّ فَقَالَ: اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكِيْرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ.

"Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Mani, wadi dan madzi (termasuk hadas). Adapun mani, cara bersuci darinya harus dengan mandi besar. Adapun wadi dan madzi," maka dia berkata, "Cucilah dzakarmu, kemaluanmu, kemudian berwudhu'lah sebagaimana kamu berwudhu' untuk shalat!" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 190, dan Baihaqi I: 115).

2. Tidur pulas sampai tidak tersisa sedikitpun kesadarannya, baik dalam keadaan duduk yang mantap di atas tanah ataupun tidak. Karena ada hadits Shafwan bin Assal, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا سَفَرًا أَنْ لاَ نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، إِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ، لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ.

"Adalah Rasulullah ﷺ pernah menyuruh kami, apabila kami melakukan safar agar tidak melepaskan khuf kami (selama) tiga hari tiga malam, kecuali karena janabat akan tetapi (kalau) karena buang air besar atau kecil ataupun karena tidur (pulas maka cukup berwudhu')." (Hasan: Shahih Nasa'i no:123 Nasa'i I: 84 dan Tirmidzi I: 65 no: 69)

Pada hadits ini Nabi ﷺ menyamakan antara tidur nyenyak dengan kencing dan berak (sebagai pembatal wudhu')

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ العَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Dari Ali ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Mata adalah pengawas dubur-dubur; maka barangsiapa yang tidur (nyenyak), hendaklah berwudhu'." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 386. Ibnu Majah I: 161 no :477 dan 'Aunul Ma'bud I:347 no:200 dengan redaksi sedikit berlainan).

Yang dimaksud kata *al-wika'* ialah benang atau tali yang digunakan untuk menggantung peta.

Sedangkan kata *"as-Sah"* (السَّه) artinya: "dubur" Maksudnya ialah *"yaqzhah"* (jaga, tidak tidur) adalah penjaga apa yang bisa keluar dari dubur, karena selama mata terbuka maka pasti yang bersangkutan merasakan apa yang keluar dari duburnya. (Periksa Nailul Authar I:242).

3. Hilangnya kesadaran akal karena mabuk atau sakit. Karena kacaunya pikiran disebabkan dua hal ini jauh lebih berat daripada hilangnya kesadaran karena tidur nyenyak.
4. Memegang kemaluan tanpa alas karena dorongan syahwat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa yang memegang kemaluannya, maka hendaklah berwudhu'." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:388, 'Aunul Ma'bud I: 507

no: 179, Ibnu Majah I:161 no: 479, Nasa'i I: 100. Tirmidzi I: 55 no: 82 dengan "FALAA YUSHALLI .. (maka Janganlah ia shalat...) dan sabda Nabi ﷺ:

هَلْ هُوَ إِلاَّ بِضْعَةٌ مِنْكَ.

"*Bukankah ia hanyalah bagian dari tubuhmu.*" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 392. Ibnu Majah I: 163 no: 483, 'Aunul Ma'bud I: 312 no: 180 Nasa'i I; 101, Tirmidzi I: 56 no:85).

Betul, ia memang bagian dari anggota badanmu, bila sentuhan tidak diiringi dengan gejolak syahwat, karena sentuhan model seperti ini sangat memungkinkan disamakan dengan menyentuh anggota badan yang lain. Ini jelas berbeda jauh dengan menyentuh kemaluan karena termotivasi oleh gejolak syahwat. Sentuhan seperti ini sama sekali tidak bisa diserupakan dengan menyentuh anggota tubuh yang lain karena menyentuh anggota badan yang lain tidak didorong oleh syahwat dan ini adalah sesuatu yang amat sangat jelas, sebagaimana yang pembaca lihat sendiri (Tamamul Minnah hal:103).

5. Makan daging unta sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib ﷺ ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَوَضَّئُوْا مِنْ لُحُوْمِ الإِبِلِ وَلاَ تَوَضَّئُوْا مِنْ لُحُوْمِ الغَنَمِ.

"*Rasulullah ﷺ bersabda,"Berwudhu'lah disebabkan (makan) daging unta, namun jangan berwudhu' disebabkan (makan) daging kambing!*" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 401, Ibnu Majah I: 166 no: 494, Tirmidzi I: 54 no: 81, Aunul Ma'bud I: 315 no. 182).

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ ﷺ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَأَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الغَنَمِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ تَوَضَّأْ وَإِنْ شِئْتَ لاَ تَتَوَضَّأْ، قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الإِبِلِ؟ قَالَ: نَعَمْ تَوَضَّأْ مِنْ لُحُوْمِ الإِبِلِ.

Dari Jabir bin Samurah ﷺ bahwa ada seorang sahabat bertanya kepada, Nabi ﷺ, Apakah saya harus berwudhu' (lagi) disebabkan (makan) daging kambing?" Jawab Beliau: "Jika dirimu mau, silahkan berwudhu'; jika tidak jangan berwudhu' (lagi)." Dia bertanya (lagi) "Apakah saya harus berwudhu' (lagi) disebabkan (makan) daging unta?" Jawab Beliau, "Ya berwudhu'lah karena (selesai makan) daging unta!" (Shahih Mukhtashar Muslim no: 146 dan Muslim I: 275 no: 360).

6. HAL-HAL YANG KARENANYA DIWAJIBKAN BERWUDHU'

1. Shalat, karena Allah ﷻ berfirman:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَوةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka-muka kamu." (QS. al-Maaidah: 6).

Di samping, itu ada sabda Nabi ﷺ:

"Allah tidak akan menerima, shalat (yang dilakukan) tanpa bersuci (sebelumnya)." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 104, Muslim 1: 204 no: 224 dan Tirmidzi 1:3 no:1).

الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلاَةٌ إِلاَّ أَنَّ اللهَ أَحَلَّ فِيْهِ الكَلاَمَ.

2. Thawaf di Baitullah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

"Thawaf di Baitullah adalah shalat, hanya saja Allah membolehkan berbicara." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3954 dan Tirmidzi II: 217 no: 967).

7. HAL-HAL YANG DI DALAMNYA (KITA) DIANJURKAN BERWUDHU'

1. Berdzikir kepada Allah ﷻ, sebagaimama yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ أَنَّهُ سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأَ فَرَدَّ عَلَيْهِ وَقَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلاَّ أَنِّي كَرِهْتُ

أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طَهَارَةٍ.

"Dari al-Muhajir bin Qunfudz bahwa ia pernah mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ pada waktu Beliau sedang berwudhu', maka Beliau tidak menjawabnya sebelum selesai berwudhu' (selesai berwudhu'). Beliau menjawabnya seraya bersabda "Sesungguhnya tiada yang menghalangiku untuk menjawab salammu, karena aku tidak ingin menyebut (nama) Allah kecuali dalam keadaan suci." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 280, Ibnu Majah I:126 no: 350. 'Aunul Ma'bud I :34 no :17, Nasa'i I :37 namun bagi Imam Nasa'i tidak ada yang marfu').

2. Hendak Tidur, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ ثُمَّ قُلِ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ.

Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kamu hendak tidur maka berwudhu'lah seperti wudhu'mu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas lambungmu yang kanan lalu ucapkanlah ALLAAHUMMA ASLAMTU NAFSII ILAIKA WAWAJJAHTU WAJHI ILAIKA, WA FAWADHTU AMRII ILAIKA, WA ALJAKTU ZHAHRI IIAIKA, RAGHBATAN WA RAHBATAN ILAIKA, LAA MAL JA-A WA LAA MANJAA MINKA ILAA ILAIKA; ALLAHUMMA AAMANTU BIKITABIKAL LADZII ANZALTA WANABIYYIKAL LADZII ARSALTA (Ya Allah kuserahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu kupasrahkan seluruh urusanku kepada-Mu kusandarkan punggungku kepada-Mu karena cinta

dan takut kepada-Mu tiada tempat bersandar dan tiada (pula) tempat berlari dari-Mu kecuali kepada-Mu (jua); ya Allah aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Maka jika kamu meninggal dunia pada malam itu niscaya kamu (meninggal dalam keadaan fitrah, dan jadikanlah do'a ini sebagai penutup perkataanmu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI:109 no:6311 dan Muslim IV: 2081 no: 2710).

3. Orang yang junub, bila hendak makan, minum, tidur, atau hendak mengulangi jima':

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ.

Dari Aisyah ﵂ ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ apabila junub, lalu bermaksud hendak makan atau hendak tidur, Beliau berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat." (Shahih: Mukhtasharu Muslim no: 162, Muslim I:248 no: 22 dan 305. Nasa'i I:138, dan 'Aunul Ma'bud I: 374 no: 221).

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ رَخَصَ لِلْجُنُبِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ أَوْ يَنَامَ أَنْ يَتَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"Dari Ammar bin Yasir ﵁ bahwa Nabi ﷺ telah memberi rukhshah kepada orang yang junub bila ingin makan atau minum atau ingin tidur agar berwudhu' sebagaimana wudhu' untuk shalat." (Shahih: Aunul Ma'bud 1: 375 no: 222).

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُوْدَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Dari Abu Said ﵁ dari Nabi ﷺ Beliau bersabda, "Apabila seorang di antara kamu telah selesai berkumpul dengan isterinya, lalu hendak mengulangi maka hendaklah berwudhu (sebelumnya)." (Shahih: Shahihhul Jami'ush Shaghir no: 263. Muslim I: 249 no: 308 'Aunul Ma'bud 1: 371 no:

217,9 Tirmidzi 1: 94 no: 141 Nasa'i I: 142 , dan Ibnu Majah 1: 193 no: 587).

4. Sebelum mandi wajib atau mandi sunnah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

Dari Aisyah ﷺ ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila mandi janabat, Beliau memulai dengan membasuh kedua tangannya kemudian menuangkan (air) dengan tangan kanannya ke atas tangan kirinya, lalu membersihkan kemaluannya. kemudian berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat." (Shahih: Mukhtasar Muslim no:155 dan Muslim 1:253 no:316).

5. Makan sesuatu yang dipanggang sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ للهِ ﷺ يَقُوْلُ: تَوَضَّأُوْا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Berwudhu'lah kalian karena (makan) sesuatu yang dipanggang." (Shahih: Mukhtasar Muslim no: 147, Muslim I: 272 no: 352 dan Nasa'i I: 105).

Kata perintah dalam redaksi hadits di atas bernilai sunnah, karena ada hadits 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri ia berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا فَدُعِيَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَامَ وَطَرَحَ السِّكِّينَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

"Saya pernah melihat Nabi ﷺ memotong bahu kambing (yang sedang dipanggang), lalu Beliau memakannya kemudian terdengarlah panggilan untuk shalat, maka Beliau berdiri dan melepaskan pisaunya, lalu shalat tanpa

berwudhu' (lagi)." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 148, Muslim 1: 274 no: 93 dan 355 dan ini adalah lafadz hadits Muslim, Fathul Bari I: 311 no: 208).

6. Untuk setiap kali shalat:

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْفَتْحِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ وَصَلَّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ فَقَالَ عَمْدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ.

Dari Buraidah ﷺ, *katanya, "Adalah Nabi* ﷺ *biasa berwudhu' setiap akan shalat. Tatkala tiba fathu Mekkah, Beliau berwudhu' dengan mengusap di atas khufnya dan mengerjakan shalat-shalat yang wajib dengan sekali wudhu' saja." Maka Umar bertanya kepadanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau kerjakan sebelumnya?" Jawab Rasulullah, "Sengaja saya berbuat begitu, wahai Umar."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no:142, Muslim I: 232 no: 277, 'Aunul Ma'bud I: 292 no: 171, Tirmidzi I: 42 no: 61, Nasa'i: I:86).

7. Pada Setiap kali berhadas, karena ada hadits:

عَنْ بُرَيْدَةَ رضي الله عنه قَالَ: أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمًا فَدَعَا بِلاَلاً فَقَالَ: يَا بِلاَلُ بِمَا سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ إِنِّيْ دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ سَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي؟ فَقَالَ بِلاَلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ مَاأَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَلاَ أَصَابَنِيْ حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ عِنْدَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لِهَذَا.

Dari Buraidah ﷺ, *ia mengatakan "Pada suatu pagi hari Rasulullah* ﷺ *memanggil Bilal, lalu bertanya (kepadanya), 'Wahai Bilal, dengan bekal apakah engkau telah mendahului aku masuk ke dalam surga, karena tadi malam aku masuk ke surga tiba-tiba mendengar suara gemersikmu di hadapanku?' Maka jawab Bilal, 'Ya Rasulullah setiap kali usai*

mengumandangkan adzan mesti aku shalat dua raka'at, dan setiap kali berhadas mesti aku segera berwudhu (lagi)'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda. "Karena itu engkau mendahuluiku).'" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7894 dan Tirmidzi V: 282 no: 3772).

8. Karena muntah:

عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَاءَ فَأَفْطَرَ فَتَوَضَّأَ فَلَقِيتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: صَدَقَ أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوءَهُ.

Dari Ma'dan bin Abu Thalhah dari Abu Darda' ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ, pernah muntah sehingga beliau membatalkan puasanya, lalu berwudhu' (lagi). Kemudian (pada suatu hari). Aku (Ma'dan) berjumpa dengan Tsauban (ﷺ) di Masjid Damaskus, lalu kuceritakan hal tersebut kepadanya, maka ia berkata, "Benar Abu Darda' itu, dan akulah yang menuangkan air wudhu'nya." (Shahihul Isnad: Tamamul Minnah hal: 111, Tirmidzi I:58 no: 87, 'Aunul Ma'bud VII: 8 no: 2364 namun tidak terdapat kata, "FATAWADHDHA-A.")

9. Sehabis mengusung jenazah. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa yang telah memandikan mayat, maka mandilah, dan barangsiapa yang telah mengusungnya, maka berwudhu'lah." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 53. al-Fathur Rabbani II: 145 no: 486, Shahih Ibnu Hibban no 191/751, Baihaqi I; 300 dan Tirmidzi II: 231 no: 998)[10]

---

[10] Menurut hukum perintah berwudhu' itu wajib, namun menurut hemat penulis perintah ini dipalingkan menjadi sunnah oleh hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda. "Kamu tidak harus mandi seusai memandikan mayatmu, karena ia najis, maka cukuplah kamu membasuh kedua tanganmu." Diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Mustadrak I: 386, dan Baihaqi III: 398.". Dengan sedikit perubahan, berasal dari Ahkamul Jannaiz oleh Syaikh al- Albani hal. 53.

BAB MENGUSAP DI ATAS KHUF

Imam Nawawi رحمه الله dalam kitab Syarhu Muslim III: 164 mengatakan, "Para ulama' terkemuka telah sepakat atas bolehnya mengusap di atas kedua khuf, baik ketika safar ataupun ketika muqim, baik karena ada hajat ataupun tidak, hingga diperbolehkan juga bagi perempuan yang selalu berdiam diri di rumahnya atau orang-orang yang menderita sakit kronis yang tidak bisa berjalan, boleh mengusap bagian atas khufnya. Hanya golongan Syi'ah dan Khawarij sajalah yang bersikeras menentang masalah ini namun pengingkaran mereka ini tidak diakui."

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله bertutur, "Ada tujuh puluh sahabat Rasulullah ﷺ yang menyampaikan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengusap di atas kedua khufnya." Selesai.

Hujjah yang paling baik tentang bolehnya mengusap di atas khuf ialah riwayat Imam Muslim sebagai berikut:

عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ: إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ قَالَ: بَالَ جَرِيرٌ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ فَقِيلَ تَفْعَلُ هَذَا؟ فَقَالَ نَعَمْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ قَالَ الْأَعْمَشُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ كَانَ يُعْجِبُهُمْ هَذَا الْحَدِيثُ لِأَنَّ إِسْلَامَ جَرِيرٍ كَانَ بَعْدَ نُزُولِ الْمَائِدَةِ.

Dari al-A'Masy dari Ibrahim dari Hammam, ia berkata, "Jarir kencing kemudian berwudhu' dan mengusap di atas kedua khufnya. Lalu ia ditanya, "Kamu melakukan ini?" Jawabnya, "Ya, (karena) saya pernah melihat Rasulullah ﷺ kencing lalu berwudhu' dengan mengusap di atas kedua khufnya." al-A'masy bertutur bahwa Ibrahim menegaskan, "Adalah para ulama' terkagum oleh hadits ini, karena Jarir masuk Islam setelah turunnya surah al-Maaidah." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 136, Muslim I: 227 no: 272 dan Tirmidzi I: 63 no: 93).

Dalam Syarhu Muslim III: 164. Imam Nawawi menyatakan yang maksudnya: Bahwa Allah ﷻ berfirman dalam surah al-Maidah :

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.

"Maka, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (al-Maaidah: 6)

Seandainya Islamnya Jarir lebih dahulu daripada turunnya surah al-Maidah maka kemungkinan besar hadits tentang mengusap khuf dimansukh oleh ayat al-Maaidah ini. Namun karena Islamnya Jarir belakangan, ba'da (sesudah) turunnya surat tersebut maka, kita dapat menyimpulkan, bahwa hadits Jarir ini tetap diamalkan, tidak mansukh. Dan hadits ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas bukanlah orang yang sedang mengenakan khuf. Sehingga sunnah Nabi ﷺ ini mengkhususkan ayat al-Maidah itu. *Wallahu 'a'lam.*

1. SYARAT BOLEHNYA MENGUSAP DI ATAS KHUF

Syarat bolehnya bagi seseorang untuk diperbolehkan mengusap di atas khufnya ialah dengan memasang khufnya setelah berwudhu' sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي مَسِيرٍ، فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ مِنَ الْإِدَاوَةِ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ فَقَالَ: دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ berkata, "Pada suatu malam dalam suatu perjalanan, aku bersama Nabi ﷺ. Kemudian kutuangkan (air) dari dalam timba ke atas (tangan)nya, lalu Beliau membasuh mukanya, kedua hastanya dan mengusap kepalanya. kemudian aku jongkok hendak melepaskan kedua khufnya." Maka Rasulullah bersabda,"Biarkan keduanya; karena sesungguhnya aku memasang keduanya dalam keadaan sudah bersuci." Kemudian Beliau mengusap di atasnya." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 230 no :79/274, Fathul Bari I : 309

no: 206 dengan ringkas, dan 'Aunul Ma'bud I: 256 no: 151).

2. MASA MENGUSAP DI ATAS KHUF

Rentang waktunya adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat ini:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ قَالَ: جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيْمِ.

"Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah menetapkan tiga hari, tiga malam bagi musafir dan, sehari semalan bagi orang muqim." (Shahih: Mukhtasharu Muslim no: 139, Muslim I: 232 no: 276 dan Nasa'i I: 84).

3. BAGIAN YANG DIUSAP DAN CARANYA

Tempat mengusap khuf yang *masyru'* ialah punggung khuf sebagaimana yang diuraikan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَلِيِّ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ: لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ كَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسَحِ مِنْ أَعْلَاهُ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَهْرِ خُفَّيْهِ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, (ia berkata) , "Andaikata agama Islam berdasarkan rasio, niscaya bagian bawah khuf lebih utama diusap daripada bagian atasnya. (Namun) sungguh saya telah melihat Rasulullah ﷺ mengusap punggung kedua khufnya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no; 103 dan 'Aunul Ma'bud I: 278 no: 162) . Dan yang wajib dalam mengusap adalah usapan secara mutlak yang dengan dilakukannya dapat dikatakan, bahwa dia telah mengusap.

4. MENGUSAP BAGIAN ATAS KAOS KAKI DAN SANDAL

Sebagaimana sudah dimaklumi bolehnya mengusap di atas kedua khuf, maka boleh juga mengusap bagian atas kaos kaki dan sandal, karena ada hadits al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berwudhu' dan mengusap di atas ke dua kaos kaki dan kedua sandalnya." (Shahih: Irawa'ul Ghalil no: 101, 'Aunul Ma'bud I, 269 no: 159, Tirmidzi I: 67 no: 99 dan Ibnu Majah I: 185 no: 559).

Dari Ubaid bin Juraij, ia bertutur, "Ada beberapa orang berkata kepada Ibnu Umar, 'Kami melihat engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah kami melihat seorangpun mengerjakannya kecuali engkau ' Lalu Ibnu Umar bertanya kepadanya, 'Apa itu?'. Maka jawab mereka, 'Kami melihat engkau memakai sandal as-Sibtiyah.' Maka Jawab Ibnu Umar 'Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah ﷺ memakainya dan berwudhu' dengan mengusap di atas keduanya'."

5. YANG MEMBATALKAN MENGUSAP KHUF

Kebolehan mengusap di atas khuf menjadi batal karena salah satu dari tiga sebab berikut:

1. Waktunya sudah berakhir. Kebolehan mengusap khuf terikat dengan waktu tertentu sebagaimana yang telah kita maklumi. Karenanya tidak boleh melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh syara'.
2. Janabat, karena ada hadits Shafwan yang mengatakan:

كَـــانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَلاَّ نَنْزَعَ خِفَافَنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ.

"Adalah Rasulullah ﷺ biasa memerintah kami, bila kami dalam safar, agar tidak melepaskan khuf kami selama tiga hari, tiga malam, kecuali karena (akan mandi) janabat, namun kalau karena buang air besar atau kecil dan karena tidur (tidak usah dilepas)." (Hasan Irwaul Ghalil no: 104, Tirmidzi 1: 65 no: 96. dan Nasa'i I: 84).

3. Dilepasnya kedua khuf dari kaki dalam keadaan berhadas.

Karena jika ia menanggalkannya lalu mengenakannya kembali berarti ia tidak mengenakannya dalam keadaan suci kedua kakinya.

Dua hal yang perlu diketahui:

Pertama, bahwa berakhirnya masa dibolehkannya mengusap khuf

dan melepaskannya dari kaki, dalam keadaan tidak suci hanya akan membatalkan kebolehan mengusap khuf saja, sehingga orang yang bersangkutan tidak boleh mengusap khuf lagi sebelum in berwudhu' dan membasuh kakinya, kemudian memakainya lagi. Dengan demikian tampak jelas, bahwa barangsiapa yang melepaskan khufnya tatkala wudhu'nya belum batal atau masa bolehnya mengusap khuf sudah berakhir tapi wudhu'nya masih sah, maka ia tetap berada dalam keadaan (suci) dan boleh shalat semaunya sampai berhadas.

Kedua, barangsiapa yang mengenakan dua susun kaos kaki dalam keadaaan sudah berwudhu' kemudian mengusap kaos kaki yang terletak pada bagian atas, kemudian ia melepaskan bagian atas tersebut, maka boleh bagi orang yang bersangkutan menyempurnakan masa bolehnya mengusap di atas khuf dengan mengusap kaos kaki yang terletak pada bagian bawah, karena dapat dikatakan, bahwa ia memasukkan kedua kakinya ke dalam kaos kakinya dalam keadaan suci.

Adapun apabila ia memakai hanya satu kaos kaki saja, kemudian ia mengusap di atasnya, lalu ia memakai yang satunya lagi (sehingga menjadi dua susun/dua lapis), maka ia tidak boleh mengusap bagian atasnya, karena ia memasukkan kedua kakinya dalam keadaan tidak suci. [11]

BAB MANDI BESAR

1. HAL-HAL YANG MEWAJIBKAN MANDI

1. Keluar mani, baik ketika jaga (terbangun) atau pun ketika (tidur) nyenyak. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.

"*Sesungguhnya (mandi) air hanyalah karena (mengeluarkan) air (mani).*" (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 151, Muslim I :269 no: 343

[11] Demikian informasi langsung dari Syaikh al-Albani رحمه الله yang penulis terima.

dan 'Aunul Ma'bud I: 366 no: 214).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ.

Dari Ummi Salamah bahwa Ummu Sulaim ﵂ *ia bertanya. "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap yang haq, maka apakah perempuan (juga) wajib mandi bila mimpi" Jawab Beliau. "Ya jika ia melihat air (mani)."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 228 no: 130, Muslim I: 251 no: 313 dan Tirmidzi I: 80 no: 122).

Mengenai keluar air mani di waktu terbangun (bukan tidur), disyaratkan harus karena dorongan syahwat. Hal ini merujuk kepada sabda Nabi ﷺ:

إِذَا حَذَفْتَ الْمَاءَ فَاغْتَسِلْ مِنَ الْجَنَابَةِ وَإِذَا لَمْ تَكُنْ حَذِفًا فَلاَ تَغْتَسِلْ.

"Apabila kamu memuncratkan air (mani), maka mandi janabatlah, namun manakala kamu tidak memuncrat (keluar tanpa syahwat), maka janganlah mandi janabat." (Sanadnya Hasan Shahih: Irwa-ul Ghalil I: 162, dan al-Fathur Rabbani 1: 247 no: 82).

Dalam Nailul Authar I: 275, Imam asy-Syaukani menegaskan,"Kata *alhadzf* (الحذف) kata dasar dari kata kerja hadzafa berarti: melempar, dan perbuatan ini mesti karena dorongan syahwat. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, "Hadits ini mengandung peringatan, bahwa air mani yang keluar bukan karena dorongan syahwat, misalnya, karena sakit atau cuaca sangat dingin. maka tidak wajib mandi janabat."

Barangsiapa yang berihtilam (bermimpi basah), namun ternyata ia tidak mendapati air mani, maka tidak harus mandi. Sebaliknya siapa saja yang mendapati air mani, namun ia tidak ingat ihtilam maka ia harus mandi.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلاَ يَذْكُرُ

احْتِلاَمًا؟ فَقَالَ: يَغْتَسِلُ. وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدِ احْتَلَمَ وَلاَ يَجِدُ البَلَلَ فَقَالَ: لاَغَسْلَ عَلَيْهِ.

Dari Aisyah ﵂ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seorang laki-laki mendapati (kainnya) basah dan ia tidak ingat ihtilam (bermimpi)? Maka jawab Beliau. "Ia harus mandi" Kemudian (ditanya lagi) perihal seorang laki-laki yang yakin bahwa dirinya ihtilam namun ternyata ia tidak mendapati basah (pada kainnya)? Maka jawab Beliau. Tidak ada kewajiban mandi atasnya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 216, Tirmidzi I: 74 no: 113 'Aunul Ma'bud I: 399 no: 233).

2. Jima' sekalipun tidak mengeluarkan sperma:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الغُسْلُ وَإِنْ لَمْ يَنْزِلْ.

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Apabila seseorang duduk di antara empat anggota badan (isterinya), lalu bersungguh-sungguh memperlakukannya (yaitu jima'), maka ia wajib mandi, sekalipun tidak mengeluarkan (air mani)." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 152 dan Muslim I: 271 no: 348).

3. Orang kafir yang baru masuk Islam:

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ.

"Dari Qais bin Ashim ﵁ bahwa ia masuk Islam, lalu diperintah oleh Nabi ﷺ agar mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan daun bidara." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 128, Nasa'i I: 109, Tirmidzi, II:58 no: 602 dan 'Aunul Mar'bud II:19 no:351).

4. Berhentinya darah haidh dan nifas, sebagaimana yang di jelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِفَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِيْ حُبَيْشٍ إِذَا أَقْبَلَتِ الحَيْضَةُ

فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي

Dari Aisyah ﵂ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda kepada Fatimah binti Abi Hubaisyh* ﵂, *"Apabila (waktu) haidh datang, maka tinggalkanlah shalat dan apabila (waktu) haidh berakhir, maka mandilah dan shalatlah!"* (Mutafaqqun 'alaih: Fathul Bari I: 420 no: 320, Muslim I: 262 no: 333. 'Aunul Ma'bud I: 466 no: 279. Tirmidzi 1: 82 no: 125, Nasa'i I: 186, dan redaksi mereka, terkecuali Imam Bukhari adalah, 'FA AGHSI-LII 'ANKID DAM (=Maka, cucilah darah darimu).

Sedangkan status hukum nifas menurut ijma' ulama' sama dengan hukum haidh.

2. RUKUN MANDI BESAR

1. Niat, Karena ada hadits:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung pada niatnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 9 no: 1, Muslim III: 1515 no: 1907, 'Aunul Ma'bud VI: 284 no: 2186, Tirmidzi III: 100 no: 1698, Ibnu Majjah II: 1413 no: 4227 dan Nasa'i I: 59)

2. Menyiramkan air pada sekujur tubuh.

3. TATA CARA MANDI BESAR YANG DIANJURKAN

Tata cara ini dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدِ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

Aisyah ﵂, ia berkata "Adalah Rasulullah ﷺ apabila mandi janabat memulai dengan mencuci kedua tangannya, kemudian menuangkan (air) dengan tangan kanannya ke atas tangan kirinya, lalu mencuci kemaluannya kemudian berwudhu' sebagaimana, wudhu'nya untuk shalat, kemudian, mangambil air (dengan tangannya), lalu memasukkan jari-jari tangannya ke pangkal rambut hingga apabila ia melihat sudah tersentuh air semua pangkal rambutnya, ia menuangkan air ke atas kepalanya tiga kali tuangan air dengan kedua tapak tangannya, kemudian menyiram sekujur tubuhnya, lalu membasuh kedua kakinya." (Muttafaqun 'alaih).

Suatu hal perlu diketahui: perempuan tidak wajib membuka ikat rambut dan semisalnya ketika akan mandi janabat.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِي أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ قَالَ لاَ إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِيَ عَلَى رَأْسِكِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيْكِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِينَ.

Dari Ummi Salamah ﵂ ia berkata, saya pernah bertanya. "Ya, Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang mengikat kuat rambut kepalaku, lalu apakah saya harus membukanya untuk mandi janabat?" Jawab Beliau, "Tidak (harus) cukup bagimu menuangkan (air) di atas kepalamu tiga kali tuangan, kemudian engkau siramkan air ke atas badanmu, dengan demikiam kamu menjadi suci." (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 136. Muslim I:259 no: 330, 'Aunul Ma'bud I: 426 no: 248, Nasa'i I: 131, Tirmidzi I: 71 no: 105, Ibnu Majah I: 198 no: 603).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ فَقَالَ تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَتْ أَسْمَاءُ

وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا؟ فَقَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ تَطَهَّرِي بِهَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ (كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ) تَتَبَّعِينَ أَثَرَ الدَّمِ وَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ فَقَالَ تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ أَوْ تُبْلِغُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ.

Dari Aisyah ﷺ, bahwa Asma' pernah bertanya kepada Nabi ﷺ perihal mandi haidh. Maka jawab Beliau ﷺ, "Hendaklah seorang di antara kamu mengambil air beserta daun bidara, lalu hendaklah in bercuci dengan sempurna, kemudian tuangkanlah air ke atas kepalanya, lalu gosoklah kepalanya dengan sungguh-sunguh hingga rata, kemudiam tuangkanlah (lagi) air ke atas kepalanya, kemudian ambillah sepotong kain atau kapas maka dengan demikian ia menjadi suci." Kemudian Asma' bertanya, "(Wahai Rasulullah) bagaimana ia dianggap sudah suci dengan cara itu?" Maka, Jawab Beliau, "Subhaanallah... dengan cara itu ia sudah menjadi suci. Kemudian Aisyah berkata, (sambil membisikkan) "(Hai Asma'), kamu harus memperhatikan (menjelajahi) bekas darah." Kemudian Asma' bertanya kepada Beliau perihal mandi janabat, maka jawab Beliau. "Hendaklah si perempuan itu mengambil air lalu bersuci dengan baik atau dengan sempurna, kemudian tuangkanlah (air) ke atas kepalanya, lalu gosoklah kepalanya sampai rata, kemudian tuangkanlah air ke atasnya." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 172, Muslim I: 261 no: 61 dan 332).

Dengan *sharih* ' eksplisit' hadits ini membedakan antara mandi haidh dengan mandi junub, di mana ia memberi penekanan kepada orang haidh agar menggosok kepalanya dengan sungguh-sungguh dan bersuci dengan serius yang tidak ditekankan kepada orang yang mandi janabat, sebagaimana hadits Ummu Salamah sebagai dalil bahwa orang, yang mandi junub tidak wajib menguraikan melepaskan ikat rambut atau semisalnya. (Tahdzibu Sunan Abi Daud oleh Ibnul Qayyim I:167 no: 166 dengan sedikit perubahan).

Pada asalnya, diuraikannya rambut agar yakin akan sampainya air ke pangkal-pangkal rambut, hanya saja hal ini tidak diharuskan kepada orang

yang akan mandi janabat, karena mandi ini berulang kali dan akan menimbulkan kesulitan berat bagi kaum wanita. Berbeda jauh dengan mandi haidh yang hanya terjadi sekali dalam sebulan. (Tahdzibu Sunan Abi Daud oleh Ibnul Qayyim I: 167 no:166 dengan sedikit perubahan).

Sesuatu yang perlu diketahui: Boleh suami isteri mandi bersama di dalam satu kamar mandi, yang masing-masing melihat aurat pasangannya, sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ وَنَحْنُ جُنُبَانِ.

Dari Aisyah ﵂, ia berkata "Dahulu aku sendiri dan Rasulullah (sering) mandi bersama dari satu bak sedangkan kami berdua dalam keadaan junub." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 256 no: 321, Fathul Bari I: 374 no: 263 dan Nasa'i I: 129).

4. MANDI YANG DISUNNAHKAN

Kita dianjurkan mandi karena beberapa hal berikut ini:

1. Mandi pada setiap kali akan jima':

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ ذَاتَ لَيْلَةٍ عَلَى نِسَاءِهِ يَغْتَسِلُ عِنْدَ هَذِهِ وَعِنْدَ هَذِهِ قَالَ: فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ: أَلاَ تَجْعَلُهُ وَاحِدًا؟ قَالَ: هَذَا أَزْكَى وَأَطْيَبُ وَأَطْهَرُ.

Dari Abu Rafi' ﵁ ia berkata, "Bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ pada suatu malam pernah menggilir isteri-isterinya, di mana Beliau mandi di rumah ini dan mandi (lagi) di rumah ini, lalu aku bertanya, Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak mandi sekali saja (untuk semuanya?)" Jawab Beliau. "Ini lebih bersih, lebih baik dan lebih suci." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 480 'Aunul Ma'bud I: 370 no: 216 dan Ibnu Majah I: 194 no: 590).

2. Mandi bagi wanita mustahadhah untuk setiap kali akan shalat atau untuk zhuhur dan 'ashar sekali mandi, untuk maghrib dan 'isya

sekali mandi dan untuk shubuh sekali mandi, didasarkan pada, hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: إِنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ اسْتُحِيْضَتْ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَمَرَهَا بِالْغُسْلِ لِكُلِّ صَلاَةٍ.

Dari Aisyah رضي الله عنها, *ia berkata,"Sesungguhnya Ummu Habibah pernah beristihadhah pada masa Rasulullah* ﷺ, *lalu Beliau menyuruhnya mandi setiap kali (akan) shalat...*" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 269 dan 'Aunul ma'bud I: 483 no: 289).

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ عَائِشَةَ: اسْتُحِيْضَتِ امْرَأَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأُمِرَتْ أَنْ تُعَجِّلَ الْعَصْرَ وَتُؤَخِّرَ الظُّهْرَ وَتَغْتَسِلَ لَهُمَا غُسْلاً وَاحِدًا وَتُؤَخِّرَ الْمَغْرِبَ وَتُعَجِّلَ الْعِشَاءَ وَتَغْتَسِلَ لَهُمَا غُسْلاً وَاحِدًا وَتَغْتَسِلَ لِصَلاَةِ الصُّبْحِ غُسْلاً.

Dalam riwayat yang lain dari Aisyah (juga disebutkan) "Telah beristihadhah seorang perempuan pada masa Rasulullah ﷺ, *lalu ia diperintah (oleh Beliau) menyegerakan ashar dan mengakhirkan zhuhur dengan sekali mandi untuk keduanya, mengakhirkan maghrib dan menyegerakan 'Isya dengan sekali mandi untuk keduanya, dan untuk shalat shubuh sekali mandi.* (Shahih: Shahih Abu Dnud no: 273. 'Aunul Ma'bud 1: 487 no; 291, dan Nasa'i I: 184).

3. Mandi setelah pingsan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ أَصَلَّى النَّاسُ ؟ قُلْنَا لاَ, وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ, قَالَتْ: فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ أَصَلَّى النَّاسُ ؟ قُلْنَا لاَ وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟, فَقَالَ ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ

فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ قُلْنَا لاَ , وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ . . . فَذَكَرَتْ إِرْسَالَهُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَتَمَامَ الحَدِيْثِ.

Dari Aisyah ﵂ ia berkata, "Rasulullah ﷺ dalam kondisi kritis, Beliau bertanya, 'Apakah para, sahabat telah shalat ('isya)?' maka kami jawab, "Belum. mereka sedang menunggumu, ya Rasulullah Kemudian Beliau bersabda. 'Sediakanlah satu bak air untukku!' Setelah kami sediakan lalu Beliau mandi. (Beberapa saat) kemudian dengan susah payah Beliau berusaha bangkit. lalu pingsan. Tak lama kemudian beliau siuman (sadar dari pingsan) lalu bertanya, 'Apakah para sahabat sudah shalat ('isya)?' Kami Jawab, 'Belum. Mereka menunggumu ya, Rasulullah' Kemudian Beliau bersabda, 'Sediakanlah satu bak air untukku!' Setelah kami sediakan lalu Beliau mandi. (Beberapa saat) kemudian. dengan susah payah Beliau berusaha bangkit. lalu pingsan. Tak lama kemudian beliau siuman (sadar dari pingsan) lalu bertanya, 'Apakah para sahabat sudah shalat ('isya)?' Kami Jawab, 'Belum, mereka sedang menunggumu, ya Rasulullah'. Kemudian Aisyah bercerita, bahwa Nabi ﷺ mengutus kurir memanggil Abu Bakar (untuk ditunjuk sebagai imam shalat isya)..." (Muttafaqun 'alaih Muslim I: 311 no: 418 dan Fathul Bari II: 172 no: 687) .

4. Mandi setelah menguburkan orang musyrik:

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﵁ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ أَبَاطَالِبٍ مَاتَ. فَقَالَ: إِذْهَبْ فَوَارِهِ، فَلَمَّاوَارَيْتُهُ رَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ لِيْ: اغْتَسِلْ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﵁ bahwa ia datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "(Ya, Rasulullah), sesungguhnya Abu Thalib telah meninggal dunia" Jawaib Beliau, "Pergilah dan kuburkanlah dia!' Tatkala aku usai menguburkannya, aku kembali kepada Beliau, lalu Beliau bersabda kepadaku, "Mandilah!" (Shahihul Isnad: Ahkamul Janaiz hal. 134 Nasa'i I: 110 'Aunul Ma'bud IX: 32 no: 3198).

5. Mandi untuk shalat dua hari raya dan hari 'Arafah:

رَوَاهُ الْبَيْهَقِيْ مِنْ طَرِيْقِ الشَّافِعِيْ عَنْ زَاذَانَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ عَلِيًّا ﷺ عَنِ الْغُسْلِ؟ قَالَ: اغْتَسِلْ كُلَّ يَوْمٍ إِنْ شِئْتَ، فَقَالَ: لاَ، الْــغُسْلُ الَّذِيْ هُوَ الْغُسْلُ؟ قَالَ: يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ عَرَفَةَ، وَيَوْمَ النَّحْرِ وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

Imam Baihaqi meriwayatkan melalui asy-Syafii dari Zadzan, ia bertutur, "Ada seorang 1aki-laki bertanya kepada (Ali) ﷺ tentang mandi?" Maka jawabmya, "Mandilah setiap hari bila engkau mau!' Ia bertanya (lagi), "Bukan itu, yang kami maksud mandi yang bertalian dengan hal-hal tertentu?" Maka kata Beliau. "Yaitu mandi pada hari Jum'at, Arafah, hari (raya) Qurban, dan hari (raya) Fitri."

6. Mandi karena telah memandikan mayyit, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ.

"Barangsiapa yang memandikan mayat, maka mandilah!" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1195, Sunan Ibnu Majah I: 470 no: 1463).

7. Mandi untuk ihram umrah atau haji:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلاَلِهِ وَاغْتَسَلَ.

"Dari Zaid bin Tsabit ﷺ bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ melepaskan pakaian dan mandi untuk berihram." (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 149 dan Tirmidzi II: 163,no: 831).

8. Mandi untuk masuk kota Mekkah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ لاَيَقْدُمُ مَكَّةَ إِلاَّبَاتَ بِذِى طُوَى حَتَّى يُصْبِحَ وَيَغْتَسِلَ، ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ نَهَارًا وَيَذْكُرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ فَعَلَهُ.

"*Dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya), ia tidak mau masuk kota Mekkah kecuali bermalam (terlebih dahulu) di Dzi Thuwa hingga shubuh dan mandi, kemudian masuk kota Mekkah pada siang hari. Dan ia menyebutkan dari Nabi ﷺ bahwa Beliau mengerjakannya.*" (Muttafaqun 'alaih: Muslim II:919 no: 227/1259, dan ini lafadz baginya, Fathul Bari III: 435 no: 1573, 'Aun-ul Ma'bud V: 318 no: 1848 dan Tirmidzi II: 172 no: 854).

9. Mandi pada hari Arafah, berdasar riwayat Imam Baihaqi, sudah disebutkan di halaman sebelumnya, bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah ditanya perihal mandi, maka dia menjawab, "Yaitu (mandi) pada hari Jum'at hari Arafah, hari (raya) Qurban dan hari (raya) Fitri."

BAB TAYAMMUM
(Bersuci dengan Menggunakan Debu)

1. DALIL DISYARIATKANNYA TAYAMMUM

a. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَآئِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مِنْهُ.

"*Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyetubuhi wanita, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik usaplah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.*" (QS. al-Maidah: 6)

b. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الصَّعِيْدَ الطَّيِّبَ طَهُوْرُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِيْنَ

"*Bahwasanya debu yang bersih adalah sebagai pembersih bagi orang muslim, walaupun ia tidak mendapatkan air (selama) sepuluh tahun.*" (Shahih: Shahih Abu Dawud no: 322, Tirmidzi I: 81 no: 124,'Aunul

Ma'bud I: 528 no: 329. dan Nasa'i I: 171 dengan lafadz yang mirip).

2. SEBAB-SEBAB YANG MEMBOLEHKAN TAYAMMUM

Dibolehkan bertayammum ketika tidak mampu menggunakan air, baik karena tidak ada air, atau karena dikhawatirkan semakin memburuknya kondisi badan yang sakit atau karena suhu dingin yang mencapai titik maksimum sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits di bawah ini:

عَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ، فَقَالَ: مَامَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ وَلاَ مَاءَ فَقَالَ ﷺ : عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ.

Dari Imran bin Hushain ﷺ ia berkata "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam satu perjalanan, Beliau shalat bersama para sahabat, ternyata, ada seorang sahabat yang mengucilkan diri (dari mereka). Maka kemudian Beliau bertanya (kepadanya) 'Apakah gerangan yang menghalangimu shalat (bersama kami)?' Jawabnya, 'Saya Junub dan tidak (ada) air.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaklah kamu (bertayammum) dengan debu karena sesunggahnya ia cukup bagimu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 477 no: 344, Muslim I: 474 no: 682 dan Nasa'i I: 171)

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلاً مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيَمُّمِ؟ فَقَالُوا مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ: قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللهُ أَلاَ سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعَيِّ السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ.

Dari Jabir ﷺ, berkata, "Kami keluar dalam satu perjalanan, lalu seorang di antara kami tertimpa sebuah batu sampai melukai kepalanya kemudian ia mimpi basah lalu bertanya kepada para sahabatnya, 'Apakah kalian mendapatkan rukhshah

bagiku untuk bertayammum?' Maka jawab mereka. 'Kami tidak mendapatkan rukhshah untukmu, karena engkau mampu menggunakan air.'Kemudian ia mandi besar sehingga meninggal dunia. Kemudian tatkala kami sampai ke hadapan Rasulullah ﷺ, hal tersebut diinformasikan, kepada Beliau, maka Beliau ﷺ bersabda, "Mereka telah membunuhnya, maka Allah akan membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya, bila mereka tidak mengetahui. Karena sesungguhnya obat kebodohan hanyalah bertanya. Cukuplah baginya hanya dengan tayammum." (Hasan: Shahih Abu Daud no: 326 dan 'Aunul Ma'bud, I; 5 32 no: 332.) [12]

عَنْ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه أَنَّهُ لَمَّا بُعِثَ غَزْوَةَ ذَاتِ السُّلاَسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةِ الْبَرْدِ فَأَشْفَقْتُ إِنِ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي صَلاَةَ الصُّبْحِ. فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟ فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَوْلَ اللهِ تَعَلَى (وَلاَ تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا) فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Dari Amr bin Ash رضي الله عنه bahwa tatkala ia diutus (oleh Nabi ﷺ) dalam peperangan Dzatul Salasil ia bercerita. "Pada suatu malam yang dingin, yang suhunya mencapai titik maksimum saya ihtilam, lalu saya khawatir jika mandi saya akan celaka, maka tayammum lalu shalat shubuh dengan rekan-rekanku. Kemudian, tatkala, kami sampai kepada Rasulullah ﷺ, mereka menceritakan hal, tersebut kepada Beliau lalu Beliau bersabda. "Ya Amr, apakah engkau shalat bersama rekan-rekanmu dalam keadaan junub?" Maka saya jawab, "Aku ingat

[12] Dalam riwayat Abu Daud ini ada Ziyadah mungkarah tambahan yang diriwayatkan rawi yang mungkar, yaitu, "Dan menahan atau membalut lukanya dengan kain perban, kemudian mengusap di atasnya dan menyiram sekujur tubuhnya." Dalam 'Aunul Ma'bud 1:535. Syamsul Haq menegaskan "Riwayat yang menghimpun tayammum dengan mandi, hanyalah diriwayatkan oleh Zubair bin Khuraiq. Mengenai rawi ini, di samping ia tidak kuat hafalan nya dalam meriwayatkan hadits. Juga berlawanan dengan semua rawi yang meriwayatkan dari Athal bin Abi Rabbah. Karena itu, riwayat yang memuat tayammum dan mandi sekaligus adalah riwayat yang dha'if yang tidak bisa, dijadikan acuan dalam menetapkan hukum." Selesai. Karena itu, perhatikan masalah ini sampai halaman selanjutnya.

firman Allah ﷻ. (Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian). Kemudian aku bertayammum lalu shalat." Maka Rasulullah ﷺ tersenyum dan tidak berkomentar sedikitpun." (Shahih: Shahih Abu Dawud: no: 323, al-Fathu Rabbani II: 191 no:16, Aunul Ma'bud I: 530 no: 330 dan Mustadrakul Hakim I: 177).

3. PENGERTIAN SHA'ID (DEBU)

Dalam kamus *Lisanul 'Arab* III:254. Ibnul Manzhur menulis sebagai berikut. "Kata sha'id (صَعِيْد) berarti tanah. Ada yang berpendapat ia adalah tanah yang baik ada pula yang mengatakan ia adalah setiap debu yang baik. Di dalam al-Qur'an ditegaskan, "FATAYAMMAMU SHA'II-DAN THAYYIBAN" Maka bertayammumlah dengan debu yang bersih).'Abla Ishaq menyatakan, Sha'id ialah permukaan tanah, maka orang yang hendak tayammum cukup menepukkan kedua tangannya pada permukaan tanah, dan ia tidak perlu ambil pusing apakah pada permukaan yang dimaksud terdapat debu ataupun tidak. Karena, sha'id bukanlah debu. tetapi ia adalah di permukaan tanah baik berupa debu ataupun lainnya.' Karena itu, seandainya suatu kawasan seluruhnya berupa padang batu yang tak berdebu kemudian orang yang akan tayammum menepukkan tangannya pada permukaan batu itu. maka yang demikian itu baginya sebagai media pembersih jika dia mengusap wajah dengan tepukan itu." Selesai.

4. SIFAT TAYAMMUM/CARA BERTAYAMMUM

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رضي الله عنه قَالَ: أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبْ مَاءً فَتَمَعَّكْتُ فِي الصَّعِيْدِ وَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْكَ هَكَذَا وَضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَّيْهِ الأَرْضَ وَنَفَخَ فِيْهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

Dari Ammar bin Yasir رضي الله عنه, ia berkata "(Pada suatu saat) aku junub, lalu tidak mendapatkan air, kemudian aku berguling-guling di atas permukaan tanah lalu shalat, Setelah itu kusampaikan hal itu kepada Nabi ﷺ Kemudian Rasulullah

bersabda. "Sebenarnya cukuplah bagimu hanya (berbuat) begini" Yaitu Nabi ﷺ menepukkan kedua telapak tangannya pada permukaan tanah, kemudian meniup keduanya, lalu Beliau mengusapkan keduanya pada wajah dan kedua telapak tangannya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 455 no: 347 . Muslim I: 280 no: 368 'Aunul Ma'bud I: 514 no: 317 dan Nasa'i I: 166).

Kesimpulan: Pada prinsipnya tayammum menduduki posisi wudhu' maka dihalalkan dengan tayammum apa saja yang dlhalalkan dengan wudhu' dan boleh tayammum sebelum tibanya waktu shalat sebagaimana halnya boleh berwudhu' sebelum datang waktu shalat. serta boleh mengerjakan shalat semampunya sebagaimana, boleh shalat dengan wudhu' sebanyak raka'at yang dia mau.

5. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN TAYAMMUM

Tayammum akan batal dengan apa-apa yang membatalkan wudhu' juga batal karena ada air bagi yang bertayammum karena tidak ada air dan karena mampu menggunakan air bagi orang yang bertayammum tidak mampu menggunakan air. Sedangkan shalatnya yang sudah dikerjakan tetap sah tidak perlu mengulanginya.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: خَرَجَ رَجُلاَنِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ، فَتَيَمَّمَا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا المَاءَ فِي الوَقْتِ فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الوُضُوْءَ وَالصَّلاَةَ وَلَمْ يَعِدِ الأَخَرُ، ثُمَّ أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَذَكَرَا ذَلَكَ لَهُ، قَالَ: لِلَّذِي لَمْ يَعِدْ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلاَتُكَ، وَقَالَ: لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ: لَكَ الأَجْرُ مَرَّتَيْنِ.

Dari Abi Sa'id al-Khudri ﷺ, katanya: Ada dua orang keluar melakukan safar lalu tibalah waktu shalat sementara keduanya tidak membawa air maka mereka bertayammum dengan permukaan tanah yang bersih, lalu shalat. Kemudian pada waktu itu mereka berdua mendapatkan air. Kemudian seorang dari keduanya mengulangi wudhu' dan shalat, sedangkan yang satunya lagi tidak mengulanginya. Kemudian mereka berdua datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu menceritakan hal itu

kepada Beliau. Maka Beliau bersabda kepada orang yang tidak mengulangi (shalatnya,), "Engkau telah sesuai dengan sunnah (ku) dan shalatmu sudah cukup bagimu." Dan kepada orang yang berwudhu' dan yang mengulangi (shalatnya) Beliau bersabda, "Engkau mendapatkan dua pahala." (Shahih: Shahih Abi Daud no: 327, 'Aunul Ma'bud I: 536 no: 334 dan Nasa'i I: 2 13)

Kesimpulan: Barangsiapa yang membalut lukanya dengan perban atau menambal tulangnya yang retak, maka gugurlah kewajiban membasuh anggota wudhu' yang dibalut atau yang ditambal itu, dan ia tidak harus mengusap di atasnya bahkan ia tidak juga wajib bertayammum.

Dalil hal ini ialah firman Allah ﷻ :

لاَيُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا.

"Allah tidak (pernah) memikulkan seseorang, melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya." (QS. al-Baqarah : 286)

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ

"Apabila aku memerintahkan kalian (melakukan) sesuatu, maka kerjakanlah semampumu." (Shahih: Mukhtshar Muslim no: 639. Muslim, II: 975 no: 1337. darn Nasa'i V: 110)

Dengan demikian gugurlah berdasar al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ segala sesuatu yang tidak bisa diemban atau berhak dilaksanakan seseorang. Sedangkan yang berhak menentukan pengganti dari mengusap di atas anggota wudhu' atau anggota tayammum yang dibalut atau ditampal hanyalah syara' sementara syara' menetapkan segala sesuatu hanya dengan ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ, padahal keduanya tidak pernah menetapkan pengganti mengusap anggota wudhu' atau anggota tayammum yang dibalut dan tidak pula menetapkan obat sebagai pengganti membasuh anggota wudhu' yang tidak mampu dibasuh, maka tertolaklah pendapat yang mengharuskan membasuh atau mengusapnya (al-Muhalla II: 74).

6. BOLEH TAYAMMUM DENGAN TEMBOK [13]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ الْأَنْصَارِيِّ, فَقَالَ أَبُو الْجُهَيْمِ أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ جَمَلٍ، وَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata "Saya sendiri dan Abdullah bin Yasar, bekas budak Maimunah, isteri Nabi ﷺ pergi hingga kami sampai di (rumah) Abu Juhaim bin al-Harist bin ash-Shimah al-Anshari. Lalu Abu Juhaim mengatakan, "Nabi ﷺ datang dari arah Sumur Jamal,[14] lalu Rasulullah bertemu dengan seorang sahabat, kemudian mengucapkan salam kepadanya. Namun Nabi ﷺ belum menjawabnya sebelum mendekat ke tembok, (setelah menepukkan kedua telapak tangannya pada tembok). Lalu beliau mengusap wajahnya dan kedua tangannya, kemudian menjawab salamnya." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari I: 441 no: 337, Muslim I: 281 no: 369 secara mu'allaq, 'Aunul Ma'bud I:521 no:325 dan Nasa'i I:165).

BAB HAIDH DAN NIFAS

Haidh adalah darah yang sudah dikenal di kalangan wanita dan tidak ada baats minimal atau maksimalnya dalam syarat. Ketentuannya dikembalikan kepada kebiasaan masing-masing orang.

Adapun nifas ialah darah yang keluar karena melahirkan, dan ada batas maksimalnya empat puluh hari:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

[13] Baik yang terbuat dari tanah'ataupun dari batu, dipolesi minyak ataupun tidak. Demikian menurut fatwa Syaikh kami al-Albani hafizhahullah dan beliau berkata, "Dan Allah tidak lupa."

[14] Sebuah daerah di dekat kota Madinah.

Dari Ummu Salamah ﵂, ia berkata, "Kaum wanita yang nifas tidak shalat pada masa Rasulullah ﷺ selama empat puluh hari." (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 530, 'Aunul Ma'bud I: 50,1 no: 307. Tirmidzi I: 92 no: 139. dan Ibnu Majah I: 213 no: 648).

Kapan saja perempuan melihat dirinya suci sebelum empat puluh hari, maka ia harus segera mandi besar dan bersuci. Namun, manakala darahnya terus keluar lebih dari empat puluh hari, maka ia harus mandi menyempurnakan empat puluh dan bersuci.

1. HAL-HAL YANG HARAM BAGI WANITA YANG HAIDH DAN NIFAS

Diharamkan atas perempuan yang haidh dan yang nifas apa saja yang diharamkan atas orang yang berhadas.[15] dan ditambah dengan beberapa hal berikut:

1. Puasa, yang harus diqadha ketika telah suci:

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: مَابَالُ الحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

Dari Mu'adzah ia bertanya kepada Aisyah ﵂ "Mengapa perempuan yang haidh, hanya mengqadha' puasa, dan tidak (mau) mengqadha' shalat?" Maka jawab Aisyah, "yang demikian itu terjadi pada diri kami (ketika) bersama Rasulullah ﷺ, yaitu agar kami mengganti puasa dan tidak diperintahkan mengqadha' shalat." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 265 no: 335 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari I: 421 no: 321, Tirmidzi 1: 87 no: 130, 'Aunul Ma'bud: 444 no: 259 dan Ibnu Majah I: 207 no: 631).

2. Jima' melalui vagina, sebagaimana yang ditegaskan firman Allah ﷻ :

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا

---

[15] Periksa kembali bab Adab Buang Hajat pada poin ke-11 dan seterusnya!

تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ.

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah Haidh itu adalah kotoran. Oleh sebab itu. Hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah bersuci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (QS. al-Baqarah : 222).

Di samping itu ada sabda Nabi ﷺ

اصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ.

*"Lakukanlah segala sesuatu (terhadap isterimu), kecuali **Jima'**."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:527, Muslim I:246 no: 302. 'Aunul Ma'bud I :439 no: 255, Tirmidzi IV: 282 no: 4060, Ibnu Majah 1: 211 no: 644 dan Nasa'i 1: 152).

2. HUKUM ORANG YANG BERCAMPUR DENGAN PEREMPUAN YANG HAIDH

Imam Nawawi رحمه الله dalam kitab Syarhu Muslim III:204 mengatakan "Andaikata seorang muslim meyakini akan halalnya jima' dengan perempuan yang sedang haidh melalui kemaluannya, ia menjadi kafir, murtad. Kalau ia melakukannya tanpa berkeyakinan halal, yaitu jika ia melakukannya karena lupa, atau karena tidak mengetahui keluarnya darah haidh atau tidak tahu, bahwa hal tersebut haram, atau karena dia dipaksa oleh pihak lain, maka itu tidak berdosa dan tidak pula wajib membayar kaffarah. Namun, jika ia mencampuri perempuan yang haidh dengan sengaja dan tahu, bahwa dia sedang haidh dan tahu, bahwa hukumnya haram dengan penuh kesadaran, maka berarti dia telah melakukan maksiat besar sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Imam Syafii, bahwa perbuatannya adalah dosa besar, dan ia wajib bertaubat. Adapun mengenai kewajiban membayar kaffarah ada dua pendapat". Selesai.

Menurut hemat penulis, bahwa pendapat yang rajih, kuat ialah pendapat yang mewajibkan bayar kaffarah, karena ada hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما :

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الَّذِيْ يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِدِيْنَارٍ أَوْ نِصْفِ دِيْنَارٍ.

Dari Nabi ﷺ, tentang seorang suami yang mencampuri isterinya di waktu haidh, Rasulullah bersabda, "Hendaklah ia bershadaqah satu dinar atau separuh dinar." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 523, 'Aunul Ma'bud 1: 445 no: 261, Nasa'i I: 153, Ibnu Majah 1: 2 10 no: 640).

Takhyir menentukan pilihan yang tertuang dalam hadits di atas dikembalikan, kepada perbedaan antara jima' di awal haidh atau akhir waktu haidh. Hal ini mengacu kepada riwayat berikut:

رُوِيَ عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ مَوْقُوْفًا إِنْ أَصَابَهَا فِي فَوْرِ الدَّمِ تَصَدَّقَ بِدِيْنَارٍ، وَإِنْ كَانَ فِي أَخِرِهِ فَنِصْفِ دِيْنَارٍ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ secara mauquf, ia berkata, "Jika ia bercampur dengan isterinya di awal keluarnya darah maka hendaklah bershadaqah satu dinar, dan jika di akhir keluarnya darah, maka setengah dinar." (Shahih mauquf: Shahih. Abu Daud no: 238 dan 'Aunul Ma'bud I: 249 no: 262).

3. ISTIHADHAH

Istihadhah ialah darah yang keluar di luar waktu-waktu haidh dan nifas atau keluar secara bersambung setelah haidh atau nifas. Jika ia keluar seperti yang pertama (di luar waktu) maka hal itu sudah jelas. Namun jika seperti yang kedua, yaitu keluar secara bersambung sesudah sempurnanya waktu haidh atau nifas, maka sebagai berikut:

Jika seorang perempuan biasa mengeluarkan darah haidh atau nifas dengan teratur, maka darah yang keluar melebihi dari kebiasaannya adalah darah istihadhah. Berdasar sabda Nabi ﷺ kepada Ummu Habibah ؓ:

امْكُثِي قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْبِسُكِ حَيْضَتُكِ ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلِّيْ.

"Berhentilah kamu (selama haidh itu masih menahanmu), kemudian mandilah dan shalatlah!" (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 202 dan Muslim I: 264

no: 65/334).

Manakala ia bisa membedakan antara dua darah, darah haidh adalah darah hitam yang sudah dimaklumi dan selain dari itu adalah darah istihadhah. Berdasar sabda, Nabi ﷺ kepada Fathimah binti Abi Hubaisy ؓ:

إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ فَإِذَا كَانَ الْآخَرُ فَتَوَضَّئِي فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ.

"Apabila darah haidh, maka ia berwarna hitam yang sudah dikenal (oleh kaum wanita), maka hendaklah kamu berhenti dari shalat; namun jika berwarna lain, maka hendaklah kamu berwudhu', karena ia adalah darah yang berasal dari pembuluh darah." (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 204, Nasa'i I: 185 dan 'Aunul Ma'bud I: 470 no: 283)

Jika ia mengeluarkan darah istihadhah, namun ia tidak bisa membedakan antara darah haidh dengan darah istihadhah, maka hendaklah ia mengacu kepada kebiasaan kaum perempuan di negerinya. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ kepada Hamnah binti Jahsy ؓ:

إِنَّمَا هَذِهِ رَكْضَةٌ مِنْ رَكَضَاتِ الشَّيْطَانِ فَتَحَيَّضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةً فِي عِلْمِ اللَّهِ ثُمَّ اغْتَسِلِي, حَتَّى إِذَا رَأَيْتِ أَنَّكِ قَدْ طَهُرْتِ وَاسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّي أَرْبَعًا وَعِشْرِيْنَ لَيْلَةً أَوْ ثَلَاثًا وَعِشْرِيْنَ وَأَيَّامَهُنَّ، وَصُومِي، فَإِنَّ ذَلِكِ يُجْزِئُكِ وَكَذَلِكِ فَافْعَلِي فِي كُلِّ شَهْرٍ كَمَا تَحِيضُ النِّسَاءُ وَكَمَا يَطْهُرْنَ لِمِيقَاتِ حَيْضِهِنَّ وَطُهْرِهِنَّ.

Sesungguhnya itu hanyalah salah satu dari dorongan syaitan. Maka hendaklah kamu menjalani masa haidh enam hari atau tujuh hari menurut ilmu Allah, kemudian mandilah hingga apabila engkau melihat bahwa engkau sudah suci dan bersih maka shalatlah selama dua puluh empat malam atau dua puluh tiga hari

dan berpuasalah, karena sesungguhnya itu cukup bagimu. Dan begitulah hendaknya kamu berbuat pada setiap bulan, sebagaimana kaum wanita berhaidh dan sebagaimana mereka, bersuci sesuai dengan ketentuan waktu haidh dan waktu sucinya." (Hasan :Irwa-ul Ghalil no: 205, 'Aunul Ma'bud I: 475 no: 284, Tirmidzi I: 83 no: 128. dan Ibnu Majah I: 205 no: 627 semakna)

4. HUKUM MUSTAHADHAH

Tidaklah aku haramkan atas wanita mustahadhah (yang tengah mengeluarkan darah istihadhah), sesuatu yang diharamkan kepada perempuan yang mengeluarkan darah haidh, hanya saja ia harus berwudhu' untuk setiap kali akan shalat. Hal ini mengacu kepada sabda Nabi ﷺ yang ditujukan kepada Fathimah binti Abi Hubaisy رضي الله عنها:

ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ

"Kemudian berwudhu'lah untuk setiap kali (akan) shalat!" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:507, Aunul Ma'bud 1: 490 no: 195 dan Ibnu Majah I: 204 no: 642).

Dan disunnahkan baginya mandi setiap kali akan shalat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan mandi-mandi yang sunnah.
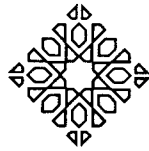
Kitab ash-Shalah

Kitab ash-Shalah
(Kitab shalat)

Shalat fardhu ada lima: zhuhur, ashar, maghrib, 'isya dan subuh. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الصَّلَوَاتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ خَمْسِيْنَ، ثُمَّ نَقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُوْدِيَ يَامُحَمَّدُ إِنَّهُ لاَيُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِيْنَ.

Dari Anas bin Malik ﷺ *ia berkata, "Telah difardhukan atas Nabi* ﷺ *pada malam Isra' shalat sebanyak lima puluh (waktu), kemudian dikurangi hingga menjadi lima waktu. Kemudian, Beliau diseru: "Ya, Muhammad, sesungguhnya ketetapan di sisi-Ku tidak bisa diubah. Dan untukmu shalat lima (waktu) ini sama dengan lima puluh (waktu)."* (Muttafaqun 'alaih: Tirmidzi 1: 137 no: 213 secara ringkas, dan secara panjang lebar dikeluarkan oleh Imam Bukhari, termuat dalam Fathul Bari VII: 201 no: 3887, Muslim I: 145 no: 259 dan Nasa'i I: 217).

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِاللهِ ﷺ أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ثَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فَقَالَ:

الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ شَيْئًا.

Dari Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ bahwa ada orang Arab Badwi datang kepada Rasulullah ﷺ dengan rambut yang tidak tersisir seraya berkata, Ya, Rasulullah beritahukan kepadaku shalat yang Allah fardhukan kepadaku!" Jawab Beliau: "Shalat yang lima (waktu) kecuali kalau engkau mau shalat tathawwu (shalat sunnah)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 106 no: 46, Muslim I: 40 no: 11, 'Aunul Ma'bud II: 53 no: 387, dan Nasa' i IV: 121).

1. KEDUDUKAN SHALAT DALAM ISLAM

Hal ini yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bnhwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Islam dibangun di atas lima (perkara): (pertama) bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi), kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, (kedua) menegakkan shalat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji dan (kelima) puasa di bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih: Muslim I:45 no: 16/20 dan lafadz ini baginya. Fathul Bari 1:49 no: 8, Tirmidzi IV: 119 no: 2736 dan Nasa'i VIII: 107).

2. HUKUM ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT

Seluruh kaum Muslimin sepakat, bahwa barangsiapa yang menentang kefardhua (kewajiban) shalat lima waktu, maka sungguh ia telah kafir dan keluar dari Islam. Akan tetapi mereka berbeda pendapat perihal orang yang meninggalkan shalat namun di dalam hatinya tetap menyakini akan wajibnya mengerjakannya. Sebab khilafnya adalah ada beberapa hadits yang tersumber dari Nabi ﷺ, di mana, beliau menyebut orang yang meninggalkan shalat sebagai orang kafir, tanpa membedakan antara orang yang menentang dengan yang menganggap sepele.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلاَةِ.

Dari Jabir ﷺ *bahwa, Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya (batasan) antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2848, Muslim I: 88 no: 82 dan ini lafadznya, 'Aunul Ma'bud XII: 436 no: 4653, Tirmidzi IV: 125 no: 2751, dan Ibnu Majah 1: 342 no: 1078)

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

Dari Buraidah ﷺ*, ia berkata, aku mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Perjanjian yang telah ditetapkan antara kami dengan mereka adalah (menegakkan) shalat, karena itu barangsiapa yang telah meninggalkannya maka sungguh ia telah kafir."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 884, Ibnu M'ajah I:342 no: 1079, Nasa'i I: 231, dan Tirmidzi IV: 125 no: 2756).

Akan tetapi yang *rajih*, yang kuat di antara sekian bahyak *Qaul* (pendapa) para ulama' ialah pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *kufr* di sini ialah *kufr ashghar* (kufur kecil) yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, [1] sebagai jalan kompromi antara hadits-hadits ini dengan hadits-hadits lain, di antaranya:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

[1] Untuk lebih jelasnya tentang pengertian *kufr ashghar* ini bisa diperiksa ulang dalam Kitabut Tauhid hal. 17 oleh Dr. Shalih, bin Fauzan al-Fauzan, terbitan Darul Qasim, Riyad Saudi Arabia (penter).

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada lima shalat yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya. Barangsiapa yang mengerjakannya dengan sempurna tanpa menyia-nyiakan karena memandang enteng haknya sedikit pun, maka Allah berjanji kepadanya akan memasukkannya ke dalam syurga; dan barangsiapa yang tidak mengerjakannya, maka Allah tidak berjanji (apa-apa) kepadanya: jika Dia mau mengadzabnya dan jika di mau mengampuninya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1150, Muwatha' Imam Malik hal. 90 no: 266. al-Fathur Rabbani II: 234 no: 82, 'Aunul Ma' bud II: 93 no: 421, Ibnu Majah I: 449 no: 1401, dan Nasa'i I:230).

Karena Rasulullah ﷺ menyerahkan sepenuhnya ketentuan orang yang tidak mengerjakan shalat wajib kepada kehendak Allah maka kita dapat menyimpulkan bahwa meninggalkan shalat tidaklah menjadikan pelakunya sebagai orang kafir dan tidak pula sebagai orang musyrik, karena firman Allah ﷻ menegaskan:

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ.

Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. (an-Nisaa': 48).

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوْبَةُ: فَإِنْ أَتَمَّهَا وَإِلَّا قِيْلَ انْظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أُكْمِلَتِ الْفَرِيْضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ يَفْعَلُ بِسَائِرِ الْأَعْمَالِ الْمَفْرُوْضَةِ مِثْلَ ذَٰلِكَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya amal hamba muslim yang pertama kali diperiksa dihitung pada hari kiamat adalah shalat wajib, jika ia menyempurnakan-nya (maka ia telah beruntung). Jika tidak, maka dikatakan kepada (para malaikat), 'Perhatikanlah adakah ia memiliki amalan shalat sunah!' Jika ia memilikinya, maka dilengkapilah

(kekurangan) amalan shalat fardhunya dengan amalan shalat sunnahnya. Kemudian seluruh amalan wajib diperlukan seperti itu." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 172, Ib-nu Majah I: 458 no: 1425 dan ini lafadznya, Tirmidzi I: 258 no: 411 dan Nasa'i I: 232).

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْرُسُ الإِسْلاَمُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لاَ يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلاَ صَلاَةٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ فَلاَ يَبْقَى فِي الأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ يَقُولُونَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَنَحْنُ نَقُولُهَا فَقَالَ لَهُ صِلَةُ مَا تُغْنِي عَنْهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَهُمْ لاَ يَدْرُونَ مَا صَلاَةٌ وَلاَ صِيَامٌ وَلاَ نُسُكٌ وَلاَ صَدَقَةٌ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلاَثًا. كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُذَيْفَةُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّالِثَةِ فَقَالَ يَا صِلَةُ تُنْجِيهِمْ مِنَ النَّارِ ثَلاَثًا.

Dari Hudzaifah bin al-Yaman bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam akan terhapus sebagaimana usangnya lukisan yang ada pada pakaian hingga tidak diketahui apa itu puasa, tidak (pula apa itu) shalat, tidak (pula apa itu) ibadah, dan tidak (pula apa itu) shadaqah. Kitabullah Azza wa Jalla akan lenyap pada suatu malam, sehingga tidak tersisa satu ayatpun darinya di muka bumi ini. Tinggallah beberapa kelompok manusia, laki-laki dan perempuan yang tua renta. Mereka berkata. 'Kami mendapati nenek moyang kami berpegang teguh pada kalimat ini: LAA ILAHA ILLALLAH, maka kami pun mengucapkannya. Kemudian Shilah berkata kepada Hudzaifah, "Apakah kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH cukup buat mereka, sementara mereka tidak mengenal apa itu shalat, (apa itu) puasa (apa itu) ibadah, dan tidak (pula memahami apa itu) shadaqah?" Maka Hudzaifah berpaling darinya. Kemudian ia, menyampaikan pernyataan yang sama sebanyak tiga kali, namun dia tetap berpaling darinya. Kemudian yang ketiga kalinya dia (Hudzaifah mengahadapkan wajahnya kepada Shilah seraya

berkata, "Ya Shilah, kalimat itu (apa itu) akan menyelamatkan mereka dari (kobaran api) neraka. Tiga kali." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 3273 dan Ibnu Majah II: 1344 no: 4049)

3. SIAPA SAJA YANG WAJIB MENEGAKKAN SHALAT

Yang wajib menegakkan shalat lima waktu ialah setiap orang muslim yang telah baligh dan berakal sehat. Sebagaimana yang disinyalir dalam hadits-hadits berikut:

قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ؟ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقِي فِيْهَا الْحَيْضُ وَلُحُوْمُ الْكِلاَبِ وَالنَّتْنُ. فَقَالَ ﷺ: الْمَاءُ طَهُوْرٌ لاَيُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

Dari Ali ؓ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Telah diangkat pena dari tiga (golongan): (pertama) dari orang yang tidur hingga ia terbangun (kedua) dari anak kecil sampai ihtilam (bermimpi basah) dan (yang ketiga) dari orang yang gila hingga berakal sehat." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3513 dan 'Aunul Ma'bud XII: 78 no: 4380)

Setiap orang tua berkewajiban menyuruh anak kecilnya mengerjakan shalat sekalipun belum diwajibkan atasnya agar in terbiasa memelihara dan menegakkannya.

عَنْ عَمْرِ ابْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Dari Amr bin Syu'ab dari bapaknya dari datuknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Perintahlah anak-anakmu shalat di waktu mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka manakala tidak mengerjakannya ketika mereka berumur sepulah tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak itu)." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5868, 'Aunul Ma'bud II: 162 no: 491 dan ini lafadznya, al-Fathur Rabbani II: 2 37 no: 48 Mustradrak al-Hakim I: 197)

4. WAKTU-WAKTU SHALAT

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ العَصْرُ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْعَصْرَ حِيْنَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِيْبُ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ العِشَاءُ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرِ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ، أَوْ قَالَ: سَطَعَ الفَجْرُ، ثُمَّ جَاءَهُ مِنْ الْغَدِ لِظُّهْرِ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْعَصْرُ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَيْهِ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ وَقْتاً وَاحِداً لَمْ يَزَلْ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَهُ العِشَاءُ حِينَ ذَهَبَ نِصْفُ اللَّيْلِ، أَوْ قَالَ: ثُلُثُ اللَّيْلِ فَصَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَ حِينَ أَسْفَرَ جِدًّا فَقَالَ: ثُمَّ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الفَجْرَ، ثُمَّ قَالَ: مَابَيْنَ هَذَيْنِ الوَقْتَيْنِ.

Dari Jabir bin Abdullah ﵁, bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh (malaikat) Jibril 'alaihissalam seraya berkata, kepada, Beliau "Bangunlah, lalu shalatlah. Maka Beliau shalat zhuhur di waktu matahari tergelincir (ke arah arab). Kemudian dia datang (lagi) kepada Beliau di waktu anshar seraya berkata, "Bangunlah, lalu shalatlah" Maka Beliau shalat 'ashar ketika bayangan segala sesuatu sama (panjangnya) dengannya. Kemudian dia datang (lagi) kepada beliau pada waktu maghrib seraya berkata "Bangunlah, lalu shalatlah." Maka Beliau shalat maghrib di kala matahari terbenam. Kemudian dia, datang (lagi) kepada Beliau pada waktu isya seraya berkata, "Bangunlah lalu shalatlah!" Maka Beliau shalat isya, ketika warna kemerah-merahan telah hilang. Kemudian dia datang (lagi) kepada Beliau pada, waktu shubuh, lalu berkata, "Bangunlah kemudian shalatlah. "Beliaupun shalat shubuh di waktu terbitnya fajar, atau ketika sinar fajar telah meninggi.

Kemudian pada esok harinya, pada waktu zhuhur dia datang (lagi) kepada Beliau, lalu berkata, "Bangunlah, lalu shalatlah" Maka Beliau shalat zhuhur ketika bayangan segala sesuatu sama, (panjangnya) dengan benda aslinya. Kemudian dia datang (lagi) kepada Beliau pada waktu anshar seraya berkata, "Bangunlah, lalu shalatlah. 'Beliau shalat ashar di saat bayangan segala sesuatu dua kali panjang benda aslinya. Kemudian dia datang (lagi) kepadanya pada waktu maghrib dalam saat yang sama (dengan sebelumnya), dan Beliau berbuat sama dengan sebelumnya. Kemudian dia datang (lagi) kepada Beliau pada waktu isya', ketika separuh malam telah berlalu, atau ketika sepertiga malam (pertama yang telah lewat), kemudian Beliau shalat isya. Kemudian dia datang (lagi) ketika waktu shubuh mulai sangat terang seraya berkata kepada Beliau "Bangunlah lalu shalatlah." Maka Beliau pun shalat shubuh, lantas (Jibril) berkata: "Diatara dua waktu inilah waktu (shalat-shalat itu) (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 250, al-Fathur Rabbani II: 241 no: 90, Nasa'i I: 263, Tirmidzi I: 101 no: 150 semakna)

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa, Imam Muhammad (bin Isma'il al-Bukhari) menegaskan bahwa riwayat yang paling kuat dalam masalah waktu-waktu shalat adalah hadits Jabir:

1. Shalat zhuhur : waktunya dari tergelincirnya matahari sampai dengan panjang bayangan segala sesuatu sampai dengan benda aslinya.
2. Shalat ashar : waktunya dari panjangnya bayangan sesuatu sama dengan benda aslinya (berakhirnya waktu zhuhur) hingga terbenamnya matahari.
3. Shalat maghrib : waktunya dari terbenamnya matahari sampai dengan lenyapnya sinar (kemerah-merahan yang muncul setelah terbenamnya matahari). Berdasar sabda Nabi ﷺ:

   وَقْتُ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ مَالَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ.

   "Waktu shalat maghrib ialah sebelum syafaq merah terbenam." (Hasan: Irwa-ul Ghalil I no: 268, Muslim 1: 427 no: 173 dan 612 dan ini lafadznya, 'Aunul Ma'bud II: 67 no:392, dan Nasa'i I: 260).
4. Shalat isya: waktunya dari hilangnya syafaq, sampai dengan

pertengahan malam. Sebagaimana yang Nabi ﷺ tegaskan:

وَقْتُ صَلاَةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ.

"*Waktu shalat isya sampai dengan separoh malam yang tengah.*" (Takhrij haditsnya sampai dengan di atas).

5. Shalat Shubuh waktunya: dari terbitnya fajar shadiq sampai dengan terbitnya matahari. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَقْتُ صَلاَةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَالَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ.

"*Waktu shalat shubuh adalah dari terbitnya fajar (shadiq) sampai dengan selama matahari belum terbit.*"

5. PENGERTIAN SHALAT WUSHTHA

Allah ﷻ berfirman:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الوُسْطَي وَقُوْمُوْا لِلَّهِ قَانِتِيْنَ.

"*Peliharalah semua shalat(mu), dan periharalah shalat wushtha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*" (al-Baqarah: 238)

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمُ الأَحْزَابِ شَغَلُونَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ العَصْرِ، مَلأَ اللَّهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا.

Dari Ali رضي الله عنه *bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu perang Ahzab, "Kami dibuat lalai dari shalat wushtha, yaitu shalat ashar. Mudah-mudahan Allah memenuhi rumah dan kubur-kubur mereka dengan api neraka.*" (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 217 dan Muslim I: 437 no: 205 dan 627).

6. DIANJURKAN MENGERJAKAN SHALAT ZHUHUR PADA AWAL WAKTU KETIKA SUHU PANAS DALAM KEADAAN NORMAL

عَنْ جَابِرِبْنِ سَمْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّى الظُّهْرَ إِذَا دَحَضَتِ الشَّمْسُ.

Dari Jabir bin Samrah رضي الله عنه*, ia berkata. "Adalah Nabi ﷺ biasa mengerjakan*

shalat zhuhur apabila, matahari (baru) bergeser ke barat." (Shahih: Irwaul Ghalil no: 254 dan Muslim I: 432 no: 618).

7. DIANJURKAN SHALAT ZHUHUR PADA WAKTU DINGIN KETIKA SUHU PANAS MEMUNCAK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Apabila suhu panas mencapai titik maksimum, maka carilah waktu dingin untuk shalat (zhuhur); karena sesungguhnya tingginya suhu panas berasal dari hembusan (api) Jahannam." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 430 no: 615 dan ini lafadznya, Fathul Bari II: 15 no: 533. 'Aunul Ma'bud II: 75 no: 398, Tirmidzi I: 105 no:107, Nasa'i I: 248 dan Ibnu Majah I: 222 no: 677)

8. DIANJURKAN SHALAT 'ASHAR DI AWAL WAKTU

عَنْ أَنَسٍ ﷺ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِي فَيَأْتِي الْعَوَالِيْ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ.

Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat ashar di waktu matahari masih tinggi lagi terang, di mana seseorang yang pergi ke perkampungan Awali, dia akan sampai di sana ketika matahari masih tinggi. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 28 no: 550. Muslim I: 433 no: 621, 'Aunul Ma'bud II: 77 no: 400, an-Nasa'i I: 252 dan Ibnu Majah I: 223 no: 682).

9. DOSA ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT ASHAR

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: الَّذِي تَفُوتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang tidak mengerjakan shalat ashar adalah seperti yang dikurangi (anggota) keluarganya dan harta bendanya." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 435 no: 626, Fathul Bari

II: 30 no:552. 'Aunul Ma'bud II: 84 no: 410. Tirmidzi I: 113 no: 175, Nasa'i I: 238).

عَنْ بُرَيْدَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.

Dari Buraidah ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda "Barangsiapa, meninggalkan shalat ashar, maka gugurlah seluruh amalannya."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 497 Fathul Bari II: 31 no: 553, dan Nasa'i I: 236).

10. DOSA ORANG YANG MENGAKHIRKAN SHALAT ASHAR SAMPAI MATAHARI MENGUNING

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً

Dari Anas ﷺ, *ia berkata, Saya mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Itu adalah shalat orang munafik, ia duduk-duduk, dan mengamati matahari hingga apabila matahari berada di antara dua ujung tanduk syaitan. Ia mengerjakannya empat raka'at dengan cepat, tidak menyebut (nama) Allah kecuali sedikit."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 399, Muslim XXI: 434 no: 622 dan lafadz ini baginya. 'Aunul Ma'bud II: 83 no: 409, Tirmidzi I: 107 no. 160, dan Nasa'i I: 254).

11. DIANJURKAN MENYEGERAKAN SHALAT MAGHRIB DAN DIBENCI MENGAKHIRKANNYA

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ أَوْ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ حَتَّى تَشْتَبِكَ النُّجُومُ.

"Dari Uqbah bin Amir ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Senantiasa umatku berada dalam kebaikan atau dalam keadaan fitrah, selama mereka tidak mengakhirkan shalat maghrib hingga bintang bertaburan."* (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 403 dan 'Aunul Ma'bud II: 87 no. 414).

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ biasa shalat maghrib bila matahari (baru) terbenam dan tertutup oleh tabir gelap." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 441 no: 636. Tirmidzi I: 108 no: 164 Fathul Bari II: 41 no: 561 tanpa lafadz "*Bila matahari (baru) terbenam*" 'Aunul Ma'bud II: 87 no: 413 dengan lafadz semakna dan Ibnu Majah I: 225 no: 688 dengan lafadz semakna).

12. DIANJURKAN MENGAKHIRKAN SHALAT ISYA' SELAMA TIDAK SULIT

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعْتَمَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ، وَحَتَّى نَامَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، خَرَجَ فَصَلَّى، فَقَالَ: إِنَّهُ لَوَقْتُهَا لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: "Pada suatu malam Nabi ﷺ melewatkan shalat isya hingga mayoritas (waktu) malam telah lewat dan sampai jamaah di masjid pada tidur. Kemudian Beliau keluar (dari rumahnya), lalu shalat (di masjid). Lalu Beliau bersabda, "Sesungguhnya, andaikata aku tidak khawatir memberatkan umatku inilah waktu shalat isya (yang afdhal)." (Shahih: Mukhtashar Muslim no:223 dan Muslim I: 442 no: 219 dan 638).

13. DIBENCI TIDUR SEBELUM SHALAT ISYA' DAN BERCAKAP-CAKAP SESUDAHNYA KECUALI MENGANDUNG MASHLAHAT

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ العِشَاءِ وَالحَدِيْثَ بَعْدَهَا.

"Dari Abu Barzah ﷺ, adalah Rasulullah ﷺ membenci tidur sebelum shalat isya dan ngobrol sesudahnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 49 no: 568, Muslim I: 447 no:237/647. 'Aunul Ma'bud II: 69 no: 394 dan Nasa'i I: 246)

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: انْتَظَرْنَا النَّبِيَّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى كَانَ شَطْرُ اللَّيْلِ يَبْلُغُهُ

فَجَاءَ فَصَلَّى لَنَا ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوا وَإِنَّكُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ.

Dari Anas ﷺ, katanya: "Pada suatu malam kami pernah menunggu Nabi ﷺ hingga sampai separuh malam lalu Beliau datang, kemudian shalat mengimami kami, setelah itu Rasulullah berkhutbah (di hadapan) kami. "Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sudah shalat lalu tidur dan sesungguhnya kalian senantiasa dalam shalat selama kalian menunggu (pelaksanaan) shalat (jama'ah)!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 73. no: 600, dan ini lafadz baginya, Muslim I: 443 no:640 dan Nasa'i I: 268).

14. DIAJURKAN SHALAT SHUBUH DI AWAL WAKTU

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَلاَةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلاَةَ لاَ يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْغَلَسِ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Adakah para wanita mukminah menghadiri shalat (jama'ah) shubuh bersama Rasulullah ﷺ berselubung dengan selimutnya, kemudian mereka kembali ke rumah mereka (masing-masing) ketika selesai mengerjakan shalat (shubuh), tak seorang lelaki pun mengenal mereka karena (suasana masih) gelap." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari' I: 54 no: 578, Muslim I: 445 no: 645, 'Aunul Ma'bud II: 91 no: 419, Nasa'I I: 271, Tirmidzi I:103 no: 153, Ibnu Majah I: 220 no: 669).

15. KAPAN SESEORANG DIANGGAP MASIH MENDAPATKAN WAKTU SHALAT?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

Dari Abi Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat shubuh sebelum terbitnya matahari maka sesungguhnya dia telah mendapatkan shalat shubuh dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat ashar sebelum terbenamnya matahari, maka sungguh ia telah mendapatkan shalat ashar."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 56 no:579, Muslim I: 424 no:608, dan Nasa'i I:273 dengan redaksi yang semakna)

Ketetapan ini bukan khusus untuk shalat shubuh dan ashar, namun berlaku untuk setiap shalat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *beliau Rasulullah* ﷺ *bersabda. "Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari shalat (apapun), berarti ia mendapatkan shalat itu."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I:57 no: 580, Muslim I: 423 no: 607, 'Aunul Ma'bud III: 471 no: 1108, Tirmidzi II: 19 no: 523 dan Nasa'i I: 274).

16. SHALAT YANG TERLUPAKAN

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللّٰهِ ﷺ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً أَوْنَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

Dari Anas ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang lupa dari shalatnya atau tertidur darinya, maka kaffarahnya ialah hendaknya ia mengerjakan ketika ingat."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no:229 dan Muslim I: 477 no: 315dan 684).

17. APAKAH ORANG YANG, SENGAJA MENINGGALKAN SHALAT HINGGA HABIS WAKTUNYA BOLEH MENGQADHA'NYA

Dalam kitab *al-Muhalla* II: 235, Ibnu Hazm rahimahullah menulis sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah Ta'ala, mengalokasikan waktu tertentu untuk shalat fardhu yang diapit oleh waktu permulaan dan waktu

penghabisan. Shalat dikerjakan dalam kesempatan yang sudah tertentu dan akan batal bila dilaksanakan dalam waktu tertentu yang lain. Oleh sebab itu, tiada perbedaan berarti antara orang yang mengerjakan shalat sebelum masuk waktunya dengan orang lain yang sesudah habis waktunya; karena kedua orang termaksud mengerjakannya di luar waktu yang sebenarnya. Lain dari itu, bahwasanya, mengqadha' shalat adalah kewajiban dari syara', sedangkan syara' tidak boleh ditentukan oleh selain Allah Ta'ala melalui lisan Rasul-Nya ﷺ. Andai kata qadha' shalat harus dilakukan oleh orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja hingga habis waktunya, niscaya Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ tidak akan lupa mensyariatkannya dan tidak mungkin lalai darinya, dan mustahil Allah dan Rasul-Nya sengaja menyulitkan kita dengan tidak menerangkannya. Padahal Allah berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا.

"*Dan tidaklah Rabbmu itu lupa.*" (Maryam : 64)

Dan semua ibadah yang tidak didukung dengan argumentasi dari al-Qur'an dan sunnah yang shahih, maka bathil hukumnya. Selesai.

18. WAKTU-WAKTU YANG TERLARANG MENGERJAKAN SHALAT PADANYA

عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ رضي الله عنه قَالَ: ثَلاَثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا، حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ، وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.

"*Dari Uqbah bin Amir* رضي الله عنه, *ia berkata, "Ada tiga waktu yang Rasulullah* ﷺ *melarang kita shalat dan mengubur janazah kita padanya: (Pertama) ketika matahari sedang terbit hingga benar-benar tampak, (kedua) ketika matahari pas berada di tengah sampai bergeser (ke arah barat), dan (ketiga) pada waktu matahari condong menjelang terbenam hingga terbenam.*" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1233, Muslim I:568 no:831, 'Aunul Ma'bud VIII: 481 no:3176, Tirmidzi II: 247 no: 1035 Nasa'i I: 275, Ibnu Majah I: 486 no:1519).

Nabi ﷺ pernah menjelaskan *illat* (alasan) dilarangnya kita shalat pada waktu-waktu tersebut dengan sabdanya kepada Amr bin *Abasah* رضي الله عنه:

صَلِّ صَلاَةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلاَةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ فَإِنَّ حِينَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلاَةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.

"*Shalat shubuhlah, kemudian janganlah kamu shalat (lagi), sampai matahari terbit dan meninggi, karena sesungguhnya matahari itu ketika terbit, ia terbit di antara dua tanduk syaitan, dan ketika itu kaum kuffar sujud kepadanya. Kemudian shalatlah, karena sesungguhnya shalat yang disaksikan dan dihadiri (para malaikat) sampai bayangan tombak pas dengan tombaknya (tegak lurus), kemudian (pada saat itu) janganlah kamu shalat. karena sesunggahnya ketika itu (api) Jnhannam sedang dinyalakan. Apabila matahari telah tergelincir, maka shalatlah, karena shalat (ketika itu) disaksikan dan dihadiri (para malaikat) hingga kamu shalat 'ashar. Kemudian, janganlah kamu shalat sebelum matahari terbenam karena sesungguhnya ia terbenam di antara, dua tanduk syaitan dan pada waktu itu kaum kuffar sedang bersujud kepadanya.*" (Shahih: al-Misykah no: 1042 dan Muslim I: 570 no: 832).

19. DIKECUALIAN DARI LARANGAN INI SATU WAKTU TERTENTU DAN SATU TEMPAT TERTENTU.

لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنٍ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.

"Tidaklah seseorang mandi pada hari Jum'at, lalu bersuci dengan sungguh-sungguh, memakai minyak atau wangi-wangian di rumahnya, kemudian keluar (dari rumahnya menuju masjid) dan dia tidak memisahkan di antara dua orang (yang duduk), kemudian shalat semampunya, lalu dia diam ketika khathib (Imam) berkhutbah, melainkan pasti diampuni dosa-dosanya yang dilakukan antara Jum'at itu dengan Jum'at berikutnya." (Shahih: at-Targhib no: 689 dan Fathul Bari II: 370 no: 883).

Orang tersebut dianjurkan menunaikan shalat sunnah semampunya dan tiada yang menghalanginya kecuali pada waktu datangnya khathib. Oleh karena itu, bukan hanya satu orang dari kalangan ulama' salaf di antara mereka ialah Umar bin Khaththab radhiyallau 'anhu dan diikuti oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang mengatakan "Datangnya khatib melarang kita mengerjakan shalat, sedangkan khutbahnya melarang (jama'ah) berbicara." Jadi, mereka menjadikan datangnya khathib sebagai pencegah dari mengerjakan shalat, dan bukan pertengahan siang (yang mereka jadikan sebagai pencegahan).

Adapun yang dimaksud satu tempat tertentu, ialah Mekkah. Semoga Allah Ta'ala menambah kemuliaan dan keagungan kepadanya karena itu tidak dibenci di sana pada waktu-waktu terlarang ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

يَابَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لاَ تَمْنَعُوْا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ.

"Wahai Bani Abdi Manaf, janganlah kalian melarang seseorang thawaf di Baitullah ini dan shalat kapan saja, baik malam ataupun siang." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1036. Ibnu Majah I: 398 no: 1254. Tirmidzi II: 178 no: 869. dan Nasa'i V: 223).

Shalat yang terlarang dilaksanakannya pada waktu-waktu ini ialah shalat sunnah mutlaq, yang dilakukan tanpa sebab. Karenanya pada waktu-waktu terlarang ini, **boleh mengqadha' shalat yang terlupakan**, baik shalat fardhu maupun sunnah berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ.

Barangsiapa yang lupa shalat, maka hendaklah ia shalat di waktu ingat; tiada kaffarah, melainkan itu. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 70 no: 597, Muslim I: 477 no: 684, 'Aunul Ma'bud II: 113 no.: 438 dan yang meriwayatkan tanpa lafadz, "LAA KAFFAARATA LAHAA ILAA DZAALIKA", Nasa'i I: 293, Tirmidzi I:114 no: 187 dan Ibnu Majah I:227 no: 696)

Sebagaimana juga boleh shalat sehabis wudhu' pada waktu kapan saja, karena hadits Abu Hurairah ﷺ:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الصُّبْحِ: يَا بِلاَلُ أَخْبِرْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي: أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal seusai shalat shubuh, "Ya, Bilal, jelaskan kepadaku yang paling engkau cintai dalam Islam. Karena aku telah mendengar suara hentakan kedua sandalmu di hadapanku di syurga!" Jawabnya, "Aku tidak mengamalkan sesuatu amalan yang paling menjadi harapan bagiku, (kecuali) bahwa Aku tidak bersuci dengan sempurna baik di waktu malam maupun siang, melainkan sehabis bersuci tersebut aku pasti shalat semampuku." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 34 no: 1149 dan Muslim IV: 1910 no: 2458).

Pada waktu waktu terlarang ini, boleh juga mengerjakan shalat tahiyyatul masjid karena ada sabda Nabi:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Apabila seseorang di antara kamu masuk ke dalam masjid, maka janganlah ia duduk sebelum shalat dua raka'at." (Muttafaqun 'alaih: Fatthul Bari III: 48 no: 1163, Muslim I: 495 no: 714, Aunul Ma'bud II: 133 no: 463, Tirmidzi I:

198, no. 315, Ibnu Majah I: 324 no: 1013. Dan Nasa'i II: 53)

20. DILARANG SHALAT SUNNAH SESUDAH TERBITNYA FAJAR DAN SEBELUM SHALAT SHUBUH

عَنْ يَسَارٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَآنِي ابْنُ عُمَرَ وَأَنَا أُصَلِّي بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَالَ: يَايَسَارُ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نُصَلِّي هَذِهِ الصَّلاَةَ، فَقَالَ: لِيُبَلِّغْ شَاهِدُكُمْ غَائِبَكُمْ، لاَتُصَلُّوْا بَعْدَ الْفَجْرِ إِلاَّ سَجْدَتَيْنِ.

"Dari Yasar, bekas budak Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Ibnu Umar pernah melihatku shalat (sunnah) setelah terbitnya fajar, lalu ia berkata: Ya, Yasar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami ketika kami mengerjakan shalat ini, lalu Beliau bersabda, 'Hendaklah orang yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yaig tidak hadir di antara kamu. Janganlah kamu shalat (sunnah) setelah terbitnya fajar, kecuali dua rakaat (sunnatul fajri)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5353, 'Aunul Ma'bud IV: 158 no: 1264 dan Tirmidzi meriwayatkannya dengan ringkas, "LAA SHALAATA BA'DAL FAJRI ILLAA SAJDATAIN (Tiada shalat sesudah fajar, kecuali dua raka'at (sunnatul Fajar), I: 262 no: 417).

21. DILARANG SHALAT SUNNAH BILA IQAMAH DIKUMANDANGKAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda "Apabila iqamah sudah dikumandangkan, maka sama sekali tiada shalat kecuali shalat wajib." (Shahih Ibnu Majah no:945, Muslim I:493 no:710, Tirmidzi I :264 no:419, 'Aunul Ma'bud IV:142 no:1252. Nasa'i II: 116. dan Ibnu Majah I: 364 no: 1151).

22. TEMPAT-TEMPAT YANG KITA DILARANG SHALAT PADANYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ:

أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الكَلِمِ ونُصِرْتُ بالرُّعْبِ وأُحِلَّتْ لِيْ الغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِيْ الأَرْضُ طَهُوْرًا وَمَسْجِدًا وأُرْسِلْتُ إِلَى الخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيْ النَّبِيُّوْنَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Aku diberi kelebihan atas Nabi-Nabi (sebelumku) dengan enam perkara: (pertama) aku diberi kata-kata yang sedikit namun padat maknanya, (kedua) aku diberi kemenangan berupa rasa takut pada diri musuh, (ketiga) telah dihalalkan untukku rampasan perang, (keempat) bumi dijadikan sebagai pembersih dan tempat sujud untukku dan (kelima) aku diutus kepada segenap umat manusia dan sebagai penutup para Nabi." (Shahih: Mukhtashar Muslim no:257 dan Muslim I: 371 no: 523).

Maka bumi ini secara keseluruhan adalah tempat sujud, kecuali beberapa daerah yang dikecualikan dalam beberapa hadits ini:

عَنْ جُنْدُبِ عَبْدِ اللّهِ الـــبَجَلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيـــــــهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

Dari Jundub bin Abdullah al-Bajali, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ, lima hari sebelum wafatnya, bersabda "Ketahuilah sesungguhnya umat-umat sebelum kamu biasa menjadikan kuburan para nabinya dan orang-orang shalihnya sebagai tempat sujud; ketahuilah, janganlah kamu menjadikan kubur-kubur itu, sebngai tempat sujud, karena sesungguhnya aku mencegah kalian dari berbuat yang demikian itu." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 286, dan Muslim 1:377 no:532).

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ المَقْبَرَةَ وَالحَمَّامَ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seluruh bumi

adalah tempat sujud, kecuali pekuburan dan kamar mandi." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 606, Aunul Ma'bud II: 158 no: 488, Ibnu Majah I: 246 no: 745, Tirmidzi I: 199 no: 316).

عَنْ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الصَّلاَةِ فِي مَبَارِكِ فَقَالَ: لاَ تُصَلُّوْا فِيْ مَبَارِكِ الإِبِلِ فَإِنَّهَا مِنَ الشَّيْطَانِ وَسُئِلَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي مَرَابِضِ الغَنَمِ فَقَالَ: صَلُّوْا فِيْهَا فَإِنَّهَا بَرَكَةٌ.

Dari al-Bara' bin Azib bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya perihal shalat di tempat menderumnya unta, maka Beliau menjawab, "Janganlah kamu shalat di tempat menderumnya unta, karena sesungguhnya ia termasuk syaitan." Dan, Beliau ditanya tentang shalat di kandang kambing, maka jawab Beliau "Shalatlah di dalamnya karena sesungguhnya ia mengandung barakah." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7351 dan 'Aunul Ma'bud II: 159 no: 489)

BAB ADZAN

1. HUKUM ADZAN

Adzan ialah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafadz tertentu (Fiqhus Sunnah I:94), dan hukumnya wajib.

عَنْ مَالِكِ ابنِ الحُوَيْرِثِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

Dari Malik bin al-Huwairits bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila (waktu) shalat tiba, maka hendaklah salah seorang di antara kamu, mengumandangkan adzan untuk kamu dan hendaklah yang paling tua di antara kamu yang menjadi imam kamu!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 111 no: 631 dan Muslim I: 465 no: 674).

Rasulullah telah memerintahkan Malik bin al-Huwairits mengumandangkan adzan dan sudah kita ma'lumi bahwa sebuah perintah nilainya untuk mewajibkan.

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ.

Dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ apabila memerangi suatu kaum bersama kami, Beliau tidak terus menyerang bersama kami hingga shubuh, dan memperhatikan jika beliau mendengar suara adzan maka Beliau menahan diri dari menyerang mereka, dan jika tidak mendengar adzan maka Beliau terus menyerbu mereka. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 89 no: 610 dan ini lafadznya, dan Muslim I: 288 no: 382 sema'na).

2. KEUTAMAAN ADZAN

عَنْ مُعَاوِيَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Mu'awiyah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6645 dan Muslim I: 290 no: 387).

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ (إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ.

Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah al-Anshari al-Mazini dari bapaknya, bahwa dia mengkhabarkan kepadanya bahwa Abu Sa'id al-khudri berkata kepadanya (yaitu Abdullah), "Sesungguhnya aku melihatmu senang kepada kawanan kambing dan (hidup di) tengah padang pasir. Oleh karena itu, apabila kamu berada di tengah-tengah kawanan kambingmu atau di kampungmu, lalu kamu adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu,

karena sesungguhnya tidak mendengar kerasnya suara muadzin, baik jin, manusia dan sesuatu apapun, melainkan mereka akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar riwayat ini dari Rasulullah ﷺ." (Sahih: Shahih Nasa'i no: 625, Fathul Bari II: 87 no: 609 dan Nasa'i II: 12.)

3. SIFAT ADZAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ: لَمَّا أَجْمَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَضْرِبَ بِالنَّاقُوْسِ وَهُوَ لَهُ كَارِهٌ لِمُوَافَقَتِهِ النَّصَارَى طَافَ بِيْ مِنَ اللَّيْلِ طَائِفٌ وَأَنَا نَائِمٌ، رَجُلٌ عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ وَفِي يَدِهِ نَاقُوْسٌ يَحْمِلُهُ. قَالَ: فَقُلْتُ يَاعَبْدَ اللهِ أَتَبِيْعُ النَّاقُوْسَ؟ قَالَ وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ نَدْعُوْ بِهِ إِلَى الصَّلاَةِ قَالَ: أَفَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقُلْتُ بَلَى. قَالَ: تَقُوْلُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ. قَالَ ثُمَّ اسْتَأْخَرَ غَيْرَ بَعِيْدٍ قَالَ: ثُمَّ تَقُوْلُ إِذَا أَقُمْتَ الصَّلاَةَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ قَالَ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ هَذِهِ الرُّؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَمَرَ بِالتَّأْذِيْنِ، فَكَانَ بِلاَلٌ مَوْلَ أَبِيْ بَكْرٍ يُؤَذِّنُ بِذَلِكَ.

Dari Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih, ia berkata: Tatkala Rasulullah ﷺ telah mengambil keputusan hendak memukul naqus (lonceng), namun sebenarnya

Beliau tidak suka karena menyerupai kaum Nashara, maka pada waktu tidur malam aku bermimpi ada yang mengelilingiku, seorang laki-laki mengenakan dua pakaian hijau memegang lonceng lalu aku bertanya kepadanya, "Wahai hamba Allah, apakah engkau menjual lonceng itu?" Jawabnya, "Apa yang akan kamu perbuat dengan lonceng ini?" Maka saya jawab, "Dengannya aku mengajak (orang-orang) untuk shalat (jama'ah)." Kemudian laki-laki itu bertanya, "Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada itu?" Saya jawab, "Ya, tentu" Kata laki-laki itu, "Ucapkanlah: ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR. ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULUL-LAAH, HAYYA 'ALASHSHALAAH HAYYA ALASHSHALAAH, HAYYA ALAL FALAAH HAYYA 'ALAL FALAAH, ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAAH. (Allah Maha Besar. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah, Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah, Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Mari mengerjakan shalat (berjama'ah), mari mengerjakan shalat (berjama'ah). Mari menuju kemenangan, mari menuju kemenangan, Allah Maha Besar. Allah Maha Besar, tiada Ilah (yang patut diibadahi) selain Allah."

Abdullah bin Zaid melanjutkan ceritanya: Kemudian ia mundur tidak seberapa jauh, lalu berkata lagi, "Kemudian apabila engkau akan memulai mendirikan shalat, ucapkanlah ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH, HAYYA ALASHSHALAAH, HAYYA ALAL FALAAH, QADQAMATISH SHALAAH QADQAMATISH SHALAAH, ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAAH. (Allah Maha Besar. Allah Maha Besar, aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mari mengerjakan shalat (berjama'ah), mari menuju kemenangan. Sesungguhnya shalat akan segera ditegakkan, sesungguhnya shalat akan segera ditegakkan. Allah Maha Besar,

Allah Maha Besar, tiada Ilah (yang layak diibadahi) kecuali Allah)."

Kata Abdullah bin Zaid lagi: Tatkala (waktu) shubuh tiba saya datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu kukabarkan kepadanya mimpiku semalam itu. Kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya mimpi ini adalah benar, insya Allah." Lalu beliau menyuruh (kami) mengumandangkan adzan, maka Bilal bekas budak Abu Bakar mengumandangkan adzan dengan redaksi adzan itu."' (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no:469, al-Fathur Rabbani III: 14 no: 244, 'Aunul Ma'bud II: 169 no: 495, Tirmidzi I: 122 no: 189 secara ringkas, dan Ibnu Majah I: 232 no: 706)

4. DI ANJURKAN MUADZIN MENGUCAPKAN, DUA KALI TAKBIR DALAM SEKALI NAFAS

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اَللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اَللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

Dari Umar bin Khatathab رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Apabila muadzin mengucapkan ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, kemudian muadzin mengucapkan, ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, lalu ia mengucapkan (juga), ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH....,* (Shahih: Shahih Abu Daud, no: 527, Muslim 1: 289 no: 385 dan 'Aunul Ma'bud 11: 228 no: 523).

Dalam hadits di atas terkandung isyarat yang jelas bahwa muadzin mengucapkan setiap dua takbir dalam sekali nafas, dan orang yang mendengar pun menjawabnya seperti itu. (Lihat Syarhu Muslim III: 79).

5. DIANJURKAN MELAKUKAN TARJI'

Tarji' ialah mengulangi bacaan syahadatain, dua kali pertama dengan suara pelan dan dua kali kedua dengan suara keras. (Lihat Syarhu Nawawi Muslim III: 81).

عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ هَذَا الأَذَانَ ، اَللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ،

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ يَعُودُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ مَرَّتَيْنِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ مَرَّتَيْنِ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

Dari Abu Mahdzurah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarinya adzan ini: ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR. ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH, Kemudian beliau mengulangi dengan mengucapkan (lagi): ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH, HAYYA ALASHSHALAAH HAYYA 'ALASHSHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH HAYYA 'ALAL FALAAH, ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAAH. (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 191 dan Muslim I: 287 no: 379)

6. TASTWIIB[2] PADA ADZAN PERTAMA SHALAT SHUBUH

عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ الأَذَانَ: وَفِيْهِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، فِي الْأُولَى مِنَ الصُّبْحِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

Dari Abu Mahdzurah ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah mengajarinya adzan yang di dalamnya ada ucapan: HAYYA 'ALAL FALAAH HAYYA 'ALAL FALAAH, ASHSHALAATU KHAIRUN MINANNAUM ASH-SHALAATU

---

[2] Bacaan "ASHSHALAATU KHAIRUN MINANNAUM Shalat itu lebih baik daripada tidur" (pent.)

KHAIRUN MINANNAUM, pada azdan shubuh pertama, ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAAH. (Shahih: Shahih Nasa'i no: 628 dan Nasa'i II: 7)

Al-Amir ash-Shan'ani dalam kitab *Subulus Salam* I:120 menulis bahwa Ibnu Ruslan berkata, "Tatswib hanya disyari'atkan pada adzan pertama pada waktu menjelang shubuh, karena adzan ini untuk membangunkan orang yang masih tidur nyenyak. Sedangkan adzan kedua adalah untuk memberitahu masuknya shalat shubuh dan mengajak kaum Muslimin untuk shalat jama'ah shubuh."

7. DIANJURKAN ADZAN PADA AWAL MASUKNYA WAKTU SHALAT DAN MENDAHULUKAN PADA WAKTU SHUBUH KHUSUSNYA.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ بِلاَلٌ يُؤَذِّنُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ لاَ يَخْرِمُ ثُمَّ لاَ يُقِيمُ حَتَّى يَخْرُجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَإِذَا خَرَجَ أَقَامَ حِينَ يَرَاهُ.

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, berkata, "Adalah Bilal biasa adzan dengan sempurna bila matahari bergeser ke barat, kemudian ia tidak mengumandangkan iqamah hingga Nabi ﷺ keluar kepadanya, maka ketika Beliau telah keluar ia mengumandangkan iqamah ketika ia melihatnya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 503, al-Fathur Rabbani III: 35 no: 283 dan ini lafadz baginya, Muslim I: 423 no: 606, Aunul Ma'bud II: 241 no: 533 sema'na).[3]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda. "Sesungguhnya Bilal biasa adzan di waktu malam, maka hendaklah kamu makan dan minum hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 104 no: 622 dan Muslim II: 768 no: 38 dan 1092.)

---

[3] Makna LAA YAKHRUMU ialah mengucapkan lafadz-lafadz adzan dengan sempurna tidak ada yang ketinggalan. Demikian menurut Imam Syaukani dalam *Nailul Authar* II: 31.

Nabi ﷺ sudah menerangkan hikmah didahulukannya adzan shubuh sebelum waktunya dengan sabdanya:

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ مِنْ سَحُورِهِ فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ، أَوْ يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ، وَلِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ.

"Janganlah sekali-kali adzan Bilal mencegah salah seorang di antara kamu dari sahurnya, karena sesungguhnya ia memberitahu -atau Beliau bersabda- ia berseru di waktu malam agar orang yang biasa bangun malam di antara kamu kembali pulang (ke rumahnya) dan untuk membangunkan orang yang sedang tidur nyenyak di antara kamu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 103 no: 621, Muslim II: 768 no: 1093 dan 'Aunul Ma'bud VI: 472 no: 2330).

8. BACAAN KETIKA MENDENGAR ADZAN DAN IQAMAH

Dianjurkan bagi orang yang mendengar suara adzan dan iqamah agar mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.

Dari Abu Sa'id ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kamu mendengar panggilan (adzan). Maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 90 no: 611, Muslim I: 288 no: 383, 'Aunul Ma'bud II: 224 no: 518, Tirmidzi I: 134 no: 208, Ibnu Majah I: 238 no: 720 dan Nasa'i II: 23).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ: أَحَدُكُمُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ قَالَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ ثُمَّ

قَالَ: اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ قَالَ: اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dari Umar bin Khatthab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila muadzin mengucapkan ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, lalu seorang di antara kamu mengucapkan (juga) ALLAAHU AKBAR ALLAHU AKBAR kemudian muadzin mengucapkan AYSHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH,' ia mengucapkan (juga), AYSHADU ALLAA ILAA HA ILLALLAAH" kemudian muadzin mengucapkan, 'ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAAH ia mengucapkan (juga) "ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH" kemudian muadzin mengucapkan "HAYYA 'ALASH SHALAAH" maka ia mengucapkan, LAA HAULAA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH (tiada daya dan upaya. kecuali dengan pertolongan Allah)." Kemudian muadzidzin mengucapkan "HAYYA ALAL FALAAH" ia mengucapkan, LAA HAULAA WALAA QUWWATA ILLAA BILLA" kemudian muadzin mengucapkan "ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR" ia mengucapkan (juga) "ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR" kemudian muadzin mengucapkan "LAA ILAAHA ILLALLAH" ia mengucapkan (juga) "LAA ILAAHA ILLALLAH" dari lubuk hatinya. maka pasti ia masuk syurga." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 527. Muslim I: 289 no: 385, dan 'Aunul Ma'bud. II: 228 no: 523.)

Jadi, barangsiapa yang mengucapkan seperti apa yang di ucapkan muadzin, atau ketika mendengar baacaan hai'alatain[4] ia mengucapkan "LAA HAULAA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAH." Atau memadukan antara hai'alatain dengan hauqalah bacaan (LAA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAH) maka insya Allah ia benar.[5]

Manakala muadzin selesai dari mengumandangkan adzan atau iqamah dan jama'ah yang mendengarkannya sudah menjawabnya, maka sesudah

---

[4] Yaitu ucapan, "HAYYA 'ALASH SHALAAHDAN HAYYA 'ALAL FALAAH (pent).

[5] Maksud memadukan antara keduanya: "ketika ia mendengar mudzdzin mengucapkan "Hayya 'ala shalaah/Hayya alal falaah" ia mengucapkan "Hayya 'ala shalaah", Lahaula walaa quwwata illa billaah, "Hayya alal falaah" Lahaula walaa quwwata illa billaah (edt.).

itu dianjurkan mengucapkan apa yang tertuang dalam dua hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

Dari Abdullah bin Amr ؓ bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kamu mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya. kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barang siapa yang bershalawat sekali kepadaku, maka Allah membalasnya sepuluh kali kepadanya, kemudian mintalah kepada Allah untukkua wasilah, karena sungguh ia adalah kedudukan yang tinggi di syurga yang tidak patut (diraih) kecuali oleh seorang hamba dari kalangan hamba-hamba Allah. Dan aku berharap akulah. Maka barang siapa yang memohon wasilah kepada Allah untukku, niscaya ia berhak mendapatkan syafa'at." (Shahih: Mukhtasharu Muslim no: 198, Muslim I: 288 no: 384. 'Aunul Ma'bud II: 225 no: 519. Tirmidzi V: 247 no: 3694, Nasa'i II: 25).

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ, إِلَّا حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Jabir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang ketika (usai) mendengar panggilan (adzan) mengucapkan, 'ALLAAHUM-MA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH, *WASHSHALAATIL* QAA-IMAH AATI MUHAMMADANIL *WASIILATA* WAL FADHIILAH *WAB'ATSHU* MAQAMAM MAHMUDANIL LADZII *WAADTAH (Ya Allah, Rabb pemilik panggilan yang sempurna dan shalat yang akan dilaksanakan*

ini berikan kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah Beliau pada kedudukan yang terpuji yang engkau janjikan padanya). Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 243, Fathul bari II: 94 no: 614, 'Aunul Ma'bud II: 231 no: 525, Tirmidzi I: 136 no: 211, Nasa'i II: 27, Ibnu Majah I: 239 no: 722).

Suatu hal yang perlu diketahui: Dianjurkan bagi setiap muslim untuk memperbanyak do'a antara adzan dengan iqamah, karena do'a pada waktu itu mustajab (terkabul):

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: الدُّعَاءُ لاَيُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ.

Dari Anas ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Tidak ditolak do'a (yang dipanjatkan) antara adzan dan iqamah."* (Shahih Sunnah: Abu Daud no: 489, Tirmidzi I: 137 no: 212 dan 'Aunul Ma'bud II: 224 no: 517).

9. HAL-HAL YANG DIANJURKAN BAGI MUADZIN (Fiqhus Sunnah I: 99)

Dianjurkan bagi muadzin untuk memiliki beberapa sifat berikut ini:

1. Hendaknya muadzin meniatkan adzannya demi mendambakan ridha Allah. Maka dari itu, ia tidak mengambil upah dari profesinya sebagai tukang adzan.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ، اجْعَلْنِي اِمَامَ قَوْمِي، قَالَ: أَنْتَ إِمَامُهُمْ، وَاقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ وَاتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لاَ يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا.

Dari Utsman bin Abil 'Ash berkata, "Ya Rasulullah, angkatlah aku sebagai imam kaumku!" Maka jawab beliau, "Engkau adalah imam mereka; dan jadikanlah yang paling lemah di antara mereka sebagai ukuran, dan angkatlah muadzin yang tidak mengambil upah dari adzannya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 497, 'Aunul Ma'bud II: 234 no: 527, Nasa'I II: 23, dan Ibnu Majah : 236 no: 714 kalimat terakhir berasal dari Ibnu Majah).

2. Hendaklah muadzin suci dari hadast besar dan kecil. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan hal-hal yang dianjurkan

baginya berwudhu'.

3. Hendaklah ia berdiri menghadap kiblat. Ibnu Mundzir berkata: sesuatu yang telah menjadi ijma' (kesepakatan para ulama') bahwa berdiri ketika adzan termasuk sunnah Nabi ﷺ, karena suara bisa lebih keras, dan termasuk sunnah juga ketika adzan menghadap ke arah kiblat, sebab para muadzin Rasulullah ﷺ mengumandangkan adzan sambil menghadap kearah kiblat.

4. Menghadapkan wajah dan lehernya ke sebelah kanan ketika mengucapkan *'Hayya alashshalaah'* dan ke sebelah kiri ketika mengucapkan, *'Hayya 'alal falah'*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّهُ رَأَى بِلاَلاً يُؤَذِّنُ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هَهُنَا وَهَهُنَا بِالأَذَانِ.

Dari Abu Juhaifah bahwa ia pernah melihat Bilal beradzan, ia berkata, "Kemudian saya ikuti mulutnya ketika ke arah sini dan sini dengan adzan tersebut." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 114 no: 634, Muslim I.: 360 no: 503, 'Aunul Ma'bud II: 219 no: 516, Timidzi I: 126 no: 197, dan Nasa'I II: 12).[6]

5. Memasukkan dua jari ke dalam telinganya, karena ada pernyataan Abu Juhaifah:

رَأَيْتُ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ وَيَدُورُ وَيَتْبَعُ فَاهُ هَهُنَا وَهَهُنَا وَإِصْبَعَاهُ فِي أُذُنَيْهِ.

"Saya melihat bilal adzan dan berputar serta mengarahkan mulutnya ke sini dan ke sini, sedangkan dua jarinya berada ditelinganya." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 164 dan Sunan Tirmidzi I: 126 no: 197).

6. Mengeraskan suaranya ketika adzan, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi ﷺ:

---

[6] Adapun memalingkan dada ke kanan dan ke kiri ketika adzan, maka sama sekali tidak dijelaskan dalam sunnah Nabi ﷺ dan tidak pula disebutkan dalam hadits-hadits yang menerangkan menghadapkan leher ke sebelah kanan dan kesebelah kiri. Selesai. Berasal dari kitab Tamamul Minnah hal. 150.

فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Karena sesungguhnya tidaklah akan mendengar sejauh suara muadzin, baik jin, manusia, adapun sesuatu yang lain, melainkan mereka akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat." (Shahih: Shahih Nasa'I no: 625, Fathul Bari II: 87: 609 dan Nasa'i II: 12).[7]

10. BERAPA MENIT JARAK ANTARA ADZAN DENGAN IQAMAH

Sebaiknya rentang waktu antara adzan dan iqamah disediakan kesempatan yang cukup untuk bersiap-siap shalat dan menghadirinya, karena adzan disyari'atkan untuk waktu ini. Jika tidak demikian, maka hilanglah faidah adzan. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari II: 106 menyebutkan, bahwa Ibnu Baththal menegaskan, tentang rentang waktu itu tidak didapati batasan jelasnya, yang penting, adzan dimaksudkan untuk memastikan telah masuknya waktu shalat dan agar masyarakat berkumpul di masjid.

11. DILARANG KELUAR DARI MASJID SESUDAH ADZAN DI KUMANDANGKAN.

عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي فَأَتْبَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ بَصَرَهُ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ.

Dari Abisy Sya'tsa, ia berkata, "Kami duduk di masjid bersama Abu Hurairah ؓ, *lalu muadzin mengumandangkan adzan, kemudian berdirilah seorang laki-laki di dalam masjid, lalu berjalan, kemudian diperhatikan oleh Abu Hurairah sampai ia keluar dari masjid kemudian Abu Hurairah menyatakan: Adapun orang itu, sungguh ia telah berbuat durhaka kepada Abul Qasim* ﷺ." (Shahih Mukhtashar Muslim no: 249, Muslim I: 453 no: 655, Nasa'i II: 29, 'Aunul

[7] Imam Tirmidzi berkata, "Hadis ini Hasan Shahih dan sudah diamalkan oleh para ulama' mereka menganjurkan muadzin memasukkan dua jari ke dalam dua telinganya ketika adzan." Selesai.

Ma'bud II: 240 no: 532, Tirmidzi I: 131 no: 204).[8]

12. ADZAN DAN IQAMAH BAGI SHALAT YANG TERTINGGAL

Orang yang tertidur atau lupa dari shalatnya disyari'atkan juga adzan dan iqamah ketika akan shalat:

لِمَا رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ فِي قِصَّةِ نَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ عَنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ فِي السَّفَرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِلَالاً فَأَذَّنَ وَأَقَامَ.

Berdasarkan riwayat Abu Daud tentang kisah tidurnya Nabi dan para sahabatnya (hingga) terlambat shalat shubuh dalam sebuah shafar, dan Nabi ﷺ memerintah Bilal (yang mengumandangkan adzan), kemudian ia adzan dan (lalu) iqamah." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 420 dan 'Aunul Ma'bud II: 106 no: 432).

Jika shalat yang terlalaikan lebih dari satu shalat, maka hendaklah orang yang bersangkutan adzan sekali dan iqamah untuk masing-masing shalat, karena ada riwayat berikut ini:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ إِنَّ الْمُشْرِكِينَ شَغَلُوا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ فَأَمَرَ بِلَالاً فَأَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Sesungguhnya kaum musyrikin pernah membuat sibuk Rasulullah ﷺ dari empat shalat ketika perang Khandaq hingga sebagian malam berlalu sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Beliau menyuruh Bilal (adzan), lalu ia adzan kemudian iqamah, lantas Beliau shalat dzuhur kemudian iqamah lalu shalat 'ashar, kemudian iqamah, lalu shalat maghrib, kemudian iqamah lantas shalat isya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 638, Tirmidzi I: 115 no: 179 dan Nasa'i I no: 279)

---

[8] Menurut Imam Tirmidzi dan Imam Abu Daud bahwa kisah ini terjadi pada waktu shalat ashar.

13. SYARAT-SYARAT SAHNYA SHALAT

Ada beberapa persyaratan yang ditetapkan bagi sahnya shalat, sebagai berikut:

1. Mengetahui masuknya waktu shalat. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا. (النساء: ١٠٣)

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa': 103)

Oleh karena itu tidak sahnya shalat yang dikerjakan sebelum waktunya dan tidak pula yang dilaksanakan sesudah waktunya habis, kecuali karena ada 'udzur/alasan.

2. Suci dari hadas besar dan kecil. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا. (المائدة: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu, sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah. (QS. al-Ma'idah: 6)

Dan berdasarkan hadits berikut ini:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهُوْرٍ.

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah tidak menerima shalat (yang dikerjakan) tanpa bersuci (sebelumnya)." (Shahih: Mukhtasharu Muslim no: 104, Muslim I: 204 no: 224, dan Tirmidzi I: 3 no: 1)

3. Suci pakaian, badan, dan tempat shalat. Adapun sucinya pakaian, didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. (المدثر: ٤)

Dan pakaianmu bersihkanlah! (QS. al-Muddatstsir : 4)

Dan sabda Nabi ﷺ :

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقْلِبْ نَعْلَيْهِ وَلْيَنْظُرْ فِيْهَا، فَإِنْ رَأَى خَبَثًا فَلْيَمْسَحْهُ بِالأَرْضِ ثُمَّ لْيُصَلِّ فِيْهِمَا.

"Apabila seorang di antara kamu datang ke masjid, maka baliklah kedua sandalnya dan perhatikan keduanya. Jika ia melihat kotoran (pada sandalnya), maka gosokkanlah pada tanah (yang bersih), kemudian shalatlah dengan keduanya!" (Shahih:Shahih Abu Daud no: 605 dan 'Aunul Ma'bud I: 353 no: 636)

Adapun tentang kesucian badan, didasarkan pada sabda Nabi ﷺ kepada Ali ؓ yang pernah bertanya kepada beliau perihal madzi:

تَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ.

"Berwudhu'lah dan bersihkanlah dzakarmu!" (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 247 no: 303 dan Fathul Bari I: 230 no: 132 secara ringkas)

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِلْمُسْتَحَاضَةِ: اغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي.

Dan Nabi ﷺ bersabda, kepada perempuan yang istihadhah, "Bersihkanlah darah itu itu darimu (dan) kemudian shalatlah kamu!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 42 no: 428 dan No: 331, Muslim I: 261 no: 333, Tirmidzi I: 82 no: 125, Ibnu Majah I: 203 no: 621 dan Nasa'i I: 184)

Adapun kesucian tempat shalat didasarkan pada sabda Beliau ﷺ kepada para sahabatnya pada waktu ada seorang badwi kencing di pojok masjid:

أَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ.

"*Tuangkanlah di atas kencingnya setimba air!*" (Muttafaqun 'alaih: Irwa-ul Ghalil no: 171, Fathul Bari I: 323 no: 220, Nasa'I I: 48 dan 49 dengan panjang lebar, 'Aunul Ma'bud II: 39 no: 376 dan Tirmidzi I: 99 no: 147).

Faidah (sesuatu yang perlu diketahui): Barang siapa shalat dan tidak tahu bahwa pada badan, atau pakaian, atau tempat shalatnya ada barang najis, maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu mengulanginya. Jika ia mengetahuinya pada saat shalat, maka bila memungkinkannya untuk membersihkan ketika itu juga, misalnya najis yang menempel pada kedua sandal atau pakaian luar yang mana tanpa pakaian tersebut auratnya tetap tertutup, maka hendaklah ia bersihkan dan shalatnya tetap dilanjutkan. Jika tidak mungkin membersihkannya ketika itu, maka tetap lanjutkanlah, dan tidak usah untuk mengulanginya, berdasarkan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ أَنَّهُ ﷺ صَلَّى فَخَلَعَ نَعْلَيْهِ، فَخَلَعَ النَّاسُ نِعَالَهُمْ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: لِمَ خَلَعْتُمْ؟ قَالُوْا: رَأَيْنَاكَ خَلَعْتَ فَخَلَعْنَا، فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنْ بِهِمَا خَبَثًا، فَإِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقْلِبْ نَعْلَيْهِ وَلْيَنْظُرْ فِيْهِمَا، فَإِنْ رَأَى خَبَثًا فَلْيَمَسَّهُ بِالأَرْضِ ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيْهِمَا.

Dari Abu Sa'id ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *shalat lalu (ketika itu) melepas kedua sandalnya, maka para sahabat pun melepas sandal-sandal mereka. Kemudian tatkala Beliau beranjak (dari shalatnya), Beliau bertanya, "Mengapa kalian melepas (sandalmu)?" Jawab mereka, "Kami melihat engkau melepas (sandal), maka kami pun melepasnya." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya (Malaikat) Jibril datang kepadaku, lalu mengabarkan kepadaku bahwa pada kedua sandalku ada kotoran. Oleh karena itu, bila seseorang di antara kamu datang ke masjid, maka baliklah kedua sandalnya dan perhatikanlah keduanya! Jika ia melihat kotoran (pada keduanya), maka gosoklah pada tanah (yang bersih), kemudian shalatlah dengan keduanya!"* ('Aunul Ma'bud II: 353 no: 636).

4. Menutup aurat, karena ada firman Allah yang berbunyi:

يَابَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ. (الأعراف: ٣١)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap memasuki masjid. (al-A'raf: 31)

Maknanya: tutuplah auratmu, karena mereka (orang-orang jahiliyah) berkeliling di Ka'bah dengan telanjang bulat.

Dan sabda Nabi ﷺ:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ حَائِضٍ إِلاَّ بِخِمَارٍ.

"Allah tidak (akan) menerima shalat shalat perempuan yang sudah (pernah) haidh, kecuali mengenakan kerudung." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 534, 'Aunul Ma'bud II: 345 no: 627, Tirmidzi I: 234 no: 375, dan Ibnu Majah I: 215 no: 655).

Aurat laki-laki antara pusar sampai dengan lutut, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ مَرْفُوْعًا مَابَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ عَوْرَةٌ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya secara marfu' (bahwa Nabi ﷺ bersabda)[9] *"Antara pusar dan lutut adalah aurat (bagi laki-laki)."* (Hasan: Irwa'ul Ghalil no: 271 dan Daraquthni, Ahmad serta Abu Daud).

عَنْ جَرْهَدٍ الأَسْلَمِيْ قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَيَّ بُرْدَةٌ وَقَدْ انْكَشَفَتْ فَخِذِي فَقَالَ: غَطِّ فَخِذَكَ فَإِنَّ الفَخِذَ عَوْرَةٌ.

Dari Jarhad al-Aslami رضي الله عنه*, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah melewatiku dan ketika itu aku mengenakan kain burdah*[10] *sedang pahaku terlihat. Maka*

[9] Hadis marfu' ialah perkataan, atau perbuatan atau sifat yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, baik sanadnya sampai kepada beliau ataupun tidak. Lihat Taisir Musthalahul Hadis hal. 129 (pent.)

[10] Kain bergaris untuk diperselimutkan pada badan. Lihat kamus al-Munawwir hal. 78 (pent.).

kemudian beliau bersabda (kepadaku), tutuplah pahamu, karena sesungguhnya paha itu (termasuk) aurat." (Shahih Lighairi: Irwa-ul Ghalil no: 269, Tirmidzi IV: 197, no: 2948, 'Aunul Ma'bud XI: 52 no 3995).[11]

Sedangkan orang perempuan, sekujur tubuhnya adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangannya dalam shalat, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ tegaskan:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ.

"Perempuan (seluruhnya) adalah aurat." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6690 dan Tirmidzi II: 319 no: 1183)

Dan sabda Beliau yang lain:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ حَائِضٍ إِلاَّ بِخِمَارٍ.

"Allah tidak (akan) menerima shalat wanita yang sudah (pernah) haidh, kecuali mengenakan kerudung." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 534, 'Aunul Ma'bud II: 345 no: 627, Tirmidzi I: 234 no: 375 dan Ibnu Majah I: 215 no: 655).

5. Menghadap kiblat. Allah ﷻ berfirman:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ. (البقرة: ١٥٠)

Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya. (QS. al-Baqarah: 150).

Disamping itu, ada sabda Nabi ﷺ kepada orang yang shalatnya tidak beres:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ.

---

[11] Untuk lebih jelasnya, masalah ini periksalah penjelasan Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitab *Tahdzibu Sunan* XVII: 6.

"Apabila engkau berdiri hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu'mu kemudian menghadaplah ke (arah) Kiblat..." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 36 no: 6251 dan Muslim I: 298 no: 397).

Boleh shalat tidak menghadap ke arah kiblat bila dalam situasi dan kondisi ketakutan dan dalam shalat nafilah (shalat sunnah) di atas kendaraan dalam shafar. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالاً أَوْرُكْبَانًا (البقرة: ٢٣٩)

"Jika kamu dalam keadaan takut. Maka shalatlah sambil berjalan atau kendaraan." (al-Baqarah : 239)

قَالَ ابنُ عُمَرَ مُسْتَقْبِلِيْ الْـقِبْلَةِ وَغَيْرَ مُسْتَقْبِلِيْهَا، قَالَ نَافِعٌ: لاَأَرَى ابنَ عُمَرَ ذَكَرَ ذَلِكَ إِلاَّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

Ibnu Umar berkata, "Mereka menghadap ke arah kiblat dan (kadang-kadang) tidak menghadap kesana." Nafi' berkata "Aku tidak melihat Ibnu Umar menyebutkan hal tersebut, kecuali (bersumber) dari Nabi ﷺ." (Shahih: Muwaththa' Imam Malik hal. 126 no: 442 dan Fathul Bari VIII: 199 no: 4535)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ الـنَّبِيُّ ﷺ يُسَبِّحُ عَلَى رَاحِلَتِهِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ وَيُوتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ.

Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ mengerjakan shalat sunnah diatas untanya sesuai dengan arah kendaraannya dan mengerjakan shalat witir di atasnya (juga), namun Beliau tidak pernah shalat wajib diatasnya." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 487 no: 39dan 700 dan Fathul Bari secara Mu'allaq II: 575 no: 1098).

Kesimpulan: Barangsiapa yang sudah berusaha menghadap ke arah Kiblat, lalu ia shalat menghadap ke arah yang diyakininya, kemudian ternyata keliru arah, maka ia tidak usah mengulanginya:

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ فَلَمْ نَدْرِ أَيْنَ القِبْلَةُ فَصَلَّى كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا عَلَى حِيَالِهِ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا ذَكَرْنَا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَنَزَلَ: (فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ).

Dari Amir bin Rabi'ah, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam satu perjalanan di malam yang gelap gulita, kemudian kami tidak tahu dimana arah kibat, maka masing-masing di antara kami shalat sesuai dengan arah (yang diyakini masing-masing). Tatkala pagi hari, kami ceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian turunlah ayat: FA AINAMAA TUWALLUU FATSAMMA WAJHULLAH (kemana saja kamu menghadap, maka disitu Allah)." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 835, Tirmidzi I: 216 no: 343, Ibnu Majah I: 326 no: 1020 sema'na dan Baihaqi II: 11).

6. Niat, yaitu *mushalli* 'orang yang shalat' hendaklah menentukan niat shalat yang hendak dilasanakannya dalam hatinya, misalnya niat shalat fardhu zhuhur, ashar, atau niat shalat sunnah rawatib misalnya (Talkhish Shifatish Shalah oleh Syaikh al-Albani hal. 12) dan tidak disyari'atkan melafazkan niat, karena Nabi ﷺ (dan para sahabatnya) tidak pernah melafadzkannya. Apabila Nabi ﷺ hendak memulai shalatnya, Beliau hanya mengucapkan "ALLAHU AKBAR" tidak mengucapkan seuatu apapun sebelumnya dan tidak melafadzkan niat sama sekali, tidak pula mengatakan "USHALLI LILLAAHI, SHALAATA KADZAA, MUSTAQBILAL QIBLATI, ARBA'A RAKA'AATIN IMAAMAN, AU MAKMUMAN (Saya shalat karena Allah, shalat..., menghadap kiblat, empat rakaat sebagai imam atau sebagai makmum)," dan tidak pula mengucapkan "ADAA-AN (pada waktu yang semestinya)," dan tidak juga mengucapkan, "QADHAA-AN" dan tidak pula mengucapkan, "FARDHAL WAQTI (fardhu pada hari itu). Dan ini adalah *'asyru bida'* (sepuluh bid'ah). Tidak pernah diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan sanad yang shahih, tidak pula

dengan sanad yang dhaif, tidak pula dengan sanad yang musnad[12] dan tidak juga mursal[13] satu lafadzpun dari kalimat *ushalliini*, dan tidak pernah juga diriwayatkan dari salah seorang sahabat beliau ﷺ, tidak pula seorang pun dari kalangan imam mazhab yang empat menganggap bacaan tersebut sebagai kebaikan. Selesai. (Zaadul Ma'ad I: 51)

BAB SIFAT SHALAT[14]

Rasulullah ﷺ apabila berdiri hendak mengerjakan shalat Beliau menghadap Ka'bah berdiri dekat sutrah[15], dan beliau ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

Sesungguhnya segala amal hanya bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya.

Kemudian Rasulullah memulai shalatnya dengan ucapan "ALLAHU AKBAR" sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian meletakkan tangan kanannya diatas tangan kirinya dan diletakkannya pada dadanya, kemudian mengarahkan pandangan matanya ke lantai. Kemudian memulai bacaannya dengan do'a iftitah (Do'a iftitah banyak macamnya). Dalam do'a ini Beliau memuji, mengagungkan dan menyanjung Allah. Kemudian membaca *ta'awudz*, berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Kemudian membaca BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM dengan lirih (tidak mengeraskan), lalu membaca surah al Fatihah, ayat demi ayat. Kemudia apabila selesai membaca al-Fatihah Rasulullah mengucapkan AAAMIIIN dengan suara lantang dan panjang. Setelah itu membaca surah yang lain, kadang-kadang Rasulullah membaca surat yang panjang dan kadang-kadang surah yang pendek.

---

12 Satu hadits yang sanadnya dari awal hingga akhir bersambung sampai kepada Nabi ﷺ. Lihat Taisir Mushthalahul hadits hal. 135 (pent.).

13 Satu hadits, yang sanadnya tidak menyebutkan nama sahabat, jadi dari tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ. Lihat Taisir Mushthalahil hadits hal. 71 (pent.).

14 Diringkas dari kitab Shifatus Shalatin Nabi ﷺ oleh Syaikh al-Albani.

15 Sutrah ialah sesuatu yang dijadikan sebagai pembatas yang berada didepan orang yang sedang shalat, seperti dinding masjid, tiang dst.

Rasulullah ﷺ mengeraskan bacaan ayat pada waktu shalat shubuh, dua raka'at pertama shalat maghrib dan isya'; dan beliau membaca ayat al-Qur'an dengan lirih (tidak mengeraskan suaranya) waktu shalat zhuhur, ashar, raka'at ketiga dan shalat maghrib dan dua raka'at terakhir dari shalat isya.

Beliau ﷺ juga mengeraskan bacaan ayat al-Qur'an pada shalat jum'ah, Idul Fitri, Idhul Adha, istisqa (shalat minta hujan), dan shalat gerhana.

Nabi ﷺ menjadikan dua raka'at terakhir lebih pendek daripada dua raka'at pertama, kira-kira separuhnya, atau kira-kira membaca lima belas ayat, atau kadang-kadang pada dua raka'at terakhir tersebut hanya membaca surat al-Fatihah saja.

Kemudian apabila selesai membaca surah selain al-Fatihah, Rasulullah ﷺ melakukan *saktah* (diam sejenak) lalu mengangkat kedua tangannya, bertakbir dan kemudian ruku'. Ketika ruku' Rasulullah ﷺ meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua lututnya dengan merenggangkan jari-jari dan menekankan kedua tangannya pada kedua lututnya seakan-akan Beliau menggenggam kedua lututnya.

Rasulullah ﷺ merenggangkan kedua sikunya dari kedua lambungnya, dan meluruskan tulang punggungnya dan meratakannya hingga andaikata dituangkan air di atasnya, niscaya air tersebut tidak jatuh dari punggungnya.

Beliau ruku' dengan tuma'ninah sambil membaca "SUBHAANA RABBIYAL AZHIIMI," 3x. dan kadang-kadang Beliau membaca dzikir yang lain. Pada waktu ruku' dan sujud dilarang oleh Beliau membaca ayat al-Qur'an.

Kemudian Nabi ﷺ mengangkat tulang *shulbi*nya (punggungnya) dari ruku' sambil mengucapkan "SAMI ALLAAHU LIMAN HAMIDAH"[16] Beliau mengangkat kedua tangannya ketika berdiri I'tidal dan mengucapkan "RABBANAA WALAKAL HAMDU,"[17] dan terkadang Beliau membaca lebih sempurna daripada bacaan ini.

Setelah itu, Beliau Rasulullah ﷺ bertakbir sambil turun untuk sujud, dan meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. Rasulullah

---

[16] Artinya: Semoga Allah mendengar bagi orang yang memujinya.

[17] Artinya: Ya Rabb kami, segala puji hanya milik-Mu.

bertumpu pada kedua telapak tangannya yang terbuka dan merapatkan jari-jarinya serta diarahkan ke arah Kiblat. Beliau ﷺ menempatkan kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya dan kadang-kadang sejajar dengan kedua telinganya. Beliau menekankan hidung dan dahinya pada lantai dan Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.

"Aku diperintah sujud di atas tujuh tulang: di atas dahi dan beliau menunjuk dengan tangannya pada hidungnya, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung jari kedua kaki."

Dalam haditsnya yang lain. Nabi ﷺ bersabda:

لاَصَلاَةَ لِمَنْ لاَيُصِيْبُ أَنْفَهُ مِنَ الأَرْضِ مَايُصِيْبُ الْجَبِيْنَ.

"Sama sekali tiada shalat bagi orang (yang shalatnya) tidak menempelkan hidungnya pada lantai sebagaimana ia menempelkan keningnya."

Beliau ﷺ sujud dengan tuma'ninah sambil mengucapkan "SUBHAANA RABBIYAL A'LAA" 3x. Dan kadang-kadang Beliau membaca do'a dan dzikir yang lain. Nabi ﷺ menyuruh kita bersungguh-sungguh dan serius memperbanyak do'a dalam sujud (setelah selesai membaca do'a dan dzikir sujud, pent.)

Kemudian Nabi ﷺ mengangkat kepalanya sambil bertakbir, lalu duduk *iftirasyi*, yaitu duduk di atas kaki kiri dengan tuma'ninah, sedangkan (telapak) kakinya yang kanan ditegakkan dan jari-jemarinya dihadapkan ke arah Kiblat. Dalam duduk di antara dua sujud ini beliau mengucapkan "ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII, WAJBURNII WARFA'NII, WAHDINII, WA'AAFINII WARZUQNII (Ya Allah ampunilah (dosa-dosaku) dan rahmatilah aku, cukupilah aku dan tinggikanlah (derajat)ku, tunjukilah aku, berilah aku kesehatan, dan berilah aku rizki." Setelah itu, Beliau bertakbir dan sujud kedua seperti pertama.

Selesai sujud kedua, Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya untuk duduk

dengan sempurna di atas kaki kirinya (duduk istirahat) hingga masing-masing kembali ke tempatnya masing-masing, kemudian bangkit dengan bertekan pada lantai untuk masuk kepada raka'at kedua.

Pada raka'at kedua ini, Nabi ﷺ mengerjakan seperti yang dikerjakan pada raka'at pertama, namun raka'at kedua ini dijadikan lebih pendek dari raka'at pertama.

Kemudian Rasulullah ﷺ setelah selesai dari raka'at kedua, duduk untuk tasyahhud. Manakala shalat yang Beliau kerjakan shalat yang dua raka'at, maka Beliau duduk *iftirasy*, seperti duduk di antara dua sujud. Demikian pula cara duduk Beliau pada tasyahhud awal pada shalat yang tiga raka'at dan yang empat raka'at. Apabila duduk tasyahhud beliau meletakkan telapak tangan yang kanan di atas pahanya yang kanan dan telapak tangan yang kiri di atas pahanya yang kiri. Beliau menghamparkan tangannya yang kiri dan menggenggam yang kanan, lalu berisyarat dengan jari telunjuk yang kanan dan mengarahkan pandangan matanya kepadanya dan menggerak-gerakkan jari telunjuknya sambil berdo'a. Dan Beliau pernah bersabda:

لَهِيَ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْحَدِيْدِ يَعْنِى السَّبَّابَةَ.

"Ia, jari telunjuk benar-benar lebih keras bagi syaitan dari pada besi."

Kemudian Rasulullah ﷺ pada setiap dua raka'at mengucapkan tahhiyat, kemudian membaca shalawat atas dirinya sendiri, baik pada tasyahhud awal maupun tasyahhud akhir. Shalawat ini disyari'atkannya juga kepada umatnya. Setelah itu, Beliau membaca do'a-do'a yang bermacam-macam.

Kemudian, usai memanjatkan do'a-do'a, Rasulullah mengucapkan, ASSALAAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAAHI" sambil menoleh ke sebelah kanannya dan begitu juga ke sebelah kirinya. Dan terkadang pada ucapan salam pertama ditambah dengan WA BARAKAATUH.

1. RUKUN-RUKUN SHALAT

Ibadah shalat memiliki fardhu-fardhu dan rukun-rukun shalat, yang keduanya terwujudlah hakikat shalat, sehingga manakala satu fardhu darinya tidak terlaksana, maka hakikat shalat tidak terealisasi dan shalat tersebut

tidak sah menurut syara'. Dan berikut ini adalah rukun-rukunnya:

1. Takbiratul ihram, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbiratul ihram, dan penghalalnya adalah ucapan salam." (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 222, Tirmidzi I: 5 no: 3 'Aunul Ma'bud I: 88 no: 61 dan Ibnu Majah I: 101 no: 275).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِلْمُسِيءِ صَلاَتَهُ, إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada orang yang tidak beres shalatnya, "Apabila kamu berdiri hendak shalat, maka bertakbirlah!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 36 no: 6251 dan Muslim I: 298 no: 397).

2. Qiyam berdiri dalam shalat fardhu, bila mampu. Allah berfirman:

وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ . (البقرة: ٢٣٨)

Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'! (QS. al-Baqarah: 238)

Rasulullah ﷺ biasa shalat dengan berdiri, dan hal ini Beliau perintahkan kepada Imran bin Hushain. Beliau bersabda kepadanya:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Shalatlah dengan berdiri, kemudian jika kamu tidak mampu, maka dengan duduk, lalu jika kamu tidak mampu (lagi), maka dengan berbaring!" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3778, Fathul Bari II: 587 no:

1117, 'Aunul Ma'bud III: 233 no: 939 dan Tirmidzi I: 231 no: 369).

3. Membaca surah al-Fatihah pada setiap raka'at:

عَنْ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَاصَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Dari Ubaidah bin ash-Shamit ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Sama sekali tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca surah al-Fatihah"* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 236 no: 756, Muslim I: 295 no: 394, Tirmidzi I: 156 no: 247, Nasa'i II: 137, Ibnu Majah I: 273 no: 837, 'Aunul Ma'bud III: 42 no: 807 dengan tambahan "Dan seterusnya," tidak lebih sedang yang lainnya tidak meriwayatkan tambahan tersebut).

Rasulullah ﷺ telah memerintah orang yang shalatnya tidak beres agar membaca al-Fatihah, lalu Beliau bersabda:

ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

"Kemudian kerjakanlah itu pada seluruh shalatmu! (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 36 no: 6251 dan Muslim I: 298 no: 397)

4. dan 5. Ruku' dan Thuma'ninah padanya, Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا... (الحج:٧٧)

Hai orang-orang yang beriman ruku'lah kamu dan sujudlah" (QS. al-Hajj: 77)

Dan sabda Nabi ﷺ kepada orang yang shalatnya kurang tepat:

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا.

"Kemudian ruku'lah sampai sempurna (thumakninah dalam) ruku'mu!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 36 no: 2561 dan Muslim I: 298 no: 397).

6. dan 7. Berdiri I'tidal dengan Thuma'ninah setelah ruku':

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقِيمُ الرَّجُلُ فِيهَا صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

Dari Abi Mas'ud al-Anshari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sempurna shalat yang pelaksanaannya tidak meluruskan tulang shulbinya ketika ruku' dan sujud." (Shahih Ibnu Majah no: 710, Nasa'i II: 183, Tirmidzi I: 165 no: 264 dan Ibnu Majah I: 282 no: 870 dan 'Aunul Ma'bud III: 93 no: 840).

Dan, kepada orang yang shalatnya tidak benar, Nabi ﷺ bersabda:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا.

"Kemudian angkatlah (kepalamu) hingga berdiri tegak lurus." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 36 no: 6251 dan Muslim I: 298 no: 397)

8. dan 9 Sujud dan Tuma'ninah padanya, Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا... (الحج:٧٧)

Hai orang-orang beriman, ruku'lah kamu dan sujudlah kamu (QS. al-Hajj: 77)

Dan sabda Nabi ﷺ kepada orang yang shalat dengan sembarangan:

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا.

"Kemudian sujudlah hingga tenang kemudian angkatlah (kepalamu) hingga duduk (di antara dua sujud) dengan tenang kemudian sujudlah (lagi) sampai sujud dengan tenang." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 36 no: 6251 dan Muslim I: 298 no: 397).

10. dan 11. Duduk di antara dua sujud dan Thuma'ninah padanya Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya:

Tidak sempurna shalat yang pelaksanaannya tidak meluruskan tulang shulbinya ketika ruku' dan sujud." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 710, Nasa'I II: 183, Tirmidzi I: 165 no: 264, 'Aunul Ma'bud III: 93 no: 840 dan Ibnu Majah I: 282 no: 870)

Di samping itu, ada perintah Nabi ﷺ kepada seorang sahabat yang shalat tidak benar, agar sujud dengan sempurna, sebagaimana yang telah dimuat pada masalah sujud dan Thuma'ninah.

12. Tasyahhud akhir:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نَقُوْلُ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْنَا التَّشَهُّدُ: السَّلاَمُ عَلَى اللَّهِ، السَّلاَمُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ تَقُولُوا هَكَذَا وَلَكِنْ قُوْلُوْا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه*, ia berkata, "Kami biasa mengucapkan sebelum difardhukan tasyahud atas kami dengan ucapan ASSALAMU ALALLAAH, ASSALAAMU 'ALAA JIBRIILA WA MIIKAA-IIL (Mudah-mudahan kesejahteraan terlimpahkan kepada Allah, mudah-mudahan kesejahteraan dicurahkan kepada (malaikat) Jibril dan Mikail)." Maka kemudian Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Janganlah kamu mengucapkan seperti ini, namun ucapkanlah "ATTAHIYYAATU LILLAAHI..."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 319, Nasa'i III: 40, Daruquthni I: 350 no: 4 dan Baihaqi II : 138

(Ilmu yang perlu diketahui): redaksi yang paling shahih ialah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *mengajarku tasyahhud sedang kedua telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangannya,*

sebagaimana mengajarku surah al-Qur'an. (Beliau berkata) ATTAHIYYATU LILLAAHI, WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WARAHMATULLAHI WABARAKAATUH, ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAAHISH SHAALIHIIN. ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH (Segala ucapan penghormatan, segala shalawat (do'a dan kekhusyuan) segala ucapan baik, hanya untuk Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan tercurahkan kepadamu, hai Nabi! Dan (juga) rahmat Allah karunia-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan pula kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan (yang patut diibadahi) kecuali Allah, dan aku bersaksi (juga) bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 56 no: 6265 dan Muslim I: 301 no: 402)

Kesimpulan: Tentang "ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WARAHMATULLAAHI WA BARAKAATUH", dalam Fathul Bari II: 324 Al-Hafizh Ibnu Hajar menulis sebagai berikut :

Dalam sebagian sanad yang bersumber dari hadits Ibnu Mas'ud ini, ada riwayat yang membedakan antara tahiyyat yang diucapkan pada zaman Nabi ﷺ dengan lafadz Khithab 'kedua tunggal' yaitu "ASSALAAMU 'ALAIKA" dengan tahiyyat yang diucapkan sesudah Beliau wafat dengan memakai lafadz ghaibiyah 'ketiga tunggal' yaitu "ASSALAMU 'ALAN NABIYY".

Dalam kitab *isti'dzan*[18] (Bab Tasyahhud Akhir) dalam Shahih Bukhari, melalui jalur Abu Ma'mar dari Ibnu Mas'ud, setelah menampilkan hadits tentang tasyahhud, berkata:

وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا السَّلاَمُ يَعْنِي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ.

Yaitu ketika Beliau ﷺ masih berada di tengah-tengah kami. Kemudian tatkala Beliau wafat, maka kami mengucapkan "ASSALAAMU' ya'ni

[18] Yang benar adalah kitab adzan, bukan kitab isti'dzan. Lihat Fathul Bari II: 312 (pent.).

Demikian yang termaktub dalam Shahihul Bukhari. Diriwayatkan juga oleh Abu Awanah dalam shahihnya, As-Siraj, Al-Jauzafi, Abu Nu'aim al-Ashbahani, dan Baihaqi dari banyak sanad sampai ke Abu Nu'aim, guru Imam Bukhari. Di dalamnya ada kalimat:

فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا السَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِ بِحَذْفِ لَفْظِ يَعْنِيْ.

Tatkala Beliau ﷺ telah meninggal dunia, maka kami (para sahabat) mengucapkan, 'ASSALAAMU 'ALAN NABIYY' tanpa kata ya'ni.

Demikian pula yang diriwayatkan Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abu Nu'aim.

Imam as-Subki dalam kitab *Syarhul Minhaj*, setelah menyebutkan riwayat ini dari Abu Awanah saja, menegaskan "Jika ini shahih dari para sahabat, maka menunjukkan bahwa pasca wafatnya Nabi ﷺ tidak wajib memakai redaksi "ASSALAAMU 'ALAIKA' namun sah juga dengan redaksi "ASSALAAMU 'ALANNABIYY."

Menurut hemat saya (al-Hafizh Ibnu Hajar), hal ini sah tanpa diragukan lagi dan saya sudah mendapati riwayat lain yang mengatakan riwayat Abu 'Awanah itu, dimana Abdur Razzaq menyatakan, telah menyampaikan kepadaku Ibnu Juraij dari Atha, ia berkata:

أَنَّ الصَّحَابَةَ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ وَالنَّبِيُّ ﷺ حَيٌّ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ فَلَمَّا مَاتَ قَالُوْا: السَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ.

Bahwasanya para sahabat di kala Nabi ﷺ masih hidup mengucapkan 'ASSALAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYY, kemudian tatkala Beliau meninggal dunia, mereka mengucapkan 'ASSALAMU 'ALAN NABIYY." Sanad riwayat ini shahih" Selesai.

Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam Shifatus Shalah hal 126 mengatakan: "Dalam masalah ini pasti ada ketetapan dari Nabi ﷺ. Riwayat di atas diperkuat oleh riwayat Aisyah ؓ yang mengajari para sahabat tasyahhud dalam shalat. Ia berkata, ASSALAAMU 'ALAN

NABIYY." Diriwayatkan oleh as-Siraj dalam musnadnya II: 1 no: 9 dan al-Mukhlash dalam kitab *al-Fawa-id* I: 54 no: 11. Kedua sanad ini shahih dari Aisyah ﵂." Selesai.

13. Mengucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ sesudah tasyahhud akhir:

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلاً يُصَلِّيْ لَمْ يَحْمِدِ اللهَ وَلَمْ يُمَجِّدْهُ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَانْصَرَفَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ "عَجِلَ هَذَا" فَدَعَاهُ وَقَالَ لَهُ وَلِغَيْرِهِ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُوْ بِمَا يَشَاءُ.

Dari Fudhalah bin Ubaid al-Anshari bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang sahabat shalat, tanpa memuji Allah, tampa mengagungkannya dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, lalu keluar. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang itu tergesa-gesa." Kemudian beliau memanggilnya,lalu bersabda kepadanya dan kepada yang lain (juga) "Apabila salah seorang di antara kamu shalat, maka mulailah dengan mengagungkan Rabbnya dan menyanjung-Nya dan bershalawatlah kepada Nabi ﷺ, lalu berdo'alah sesuai dengan keinginannya." (Shahihul Isnad: Shifatush Shalat hal. 182 terbitan Maktabatul Ma'rifat, Tirmidzi V: 180 no: 3546 'Aunul Ma'bud IV: 354 1468).

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَّا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ، فَكَيْفَ نُصَلِّيْ عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِيْ صَلَوَاتِنَا، صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَصَمَتَ حَتَّى أَحْبَبْنَا أَنَّ الرَّجُلَ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ: إِذَا أَنْتُمْ صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَقُوْلُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ...

Dari Abu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Telah datang seorang sahabat sampai duduk di hadapan Rasulullah ﷺ sedangkan kami berada di dekat beliau, lalu ia berujar, "Ya Rasulullah, adapun tentang memberi salam kepadamu,

kami sudah mengerti, kemudian bagaimana cara kami bershalawat kepadamu, bila kami ingin bershalawat kepadamu dalam shalat-shalat kami, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu?" Maka kemudian Beliau diam sampai menginginkan kiranya sahabat itu tidak bertanya kepada Beliau (tentang masalah ini) Kemudian Beliau bersabda 'Apabila kamu hendak bershalawat kepadaku, maka ucapakanlah 'ALLAAHUMMA SHALLII 'ALAA MUHAM-MADININ NABIYYIL UMMIYYI WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD..." (Hasan: Shahih Ibnu Khuzaimah I: 351-352 no: 711)

Sesuatu yang perlu diketahui: Bahwa redaksi shalawat yang paling afdhal ialah yang diriwayatkan:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: قُلْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا أَوْ عَرَفْنَا: كَيْفَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ الصَّلاَةُ؟ قَالَ قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ, *ia berkata, bahwa kami pernah bertanya: "Ya Rasulullah, sungguh kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara mengucapkan shalawat (kepadamu)? Maka jawab Beliau, "Ucapkanlah* 'ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA IBRAHIM WA 'ALAA AALI IBRAAHIM, INNAKA HAMIDUM MAJIID. ALLAAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMA BAARAKTA 'ALAA IBRAHIM WA 'ALAA AALI IBRAAHIIM, INNAKA HAMIIDUM MAJID *(YA Allah limpahkanlah rahmat(Mu) kepada (Nabi) Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana engkau mencurahkan rahmat(Mu) kepada (Nabi) Ibrahim dan keluarganya: karena sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah limpahkanlah*

barakah kepada (Nabi) Muhammad dan kepada keluarganya sebagaimana Engkau telah melimpahkan barakah(Mu) kepada keluarganya. Karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Maha Mulia..." (Muttafaqun 'alaih Fathul Bari XI: 152 no: 6357, Muslim I: 305 no: 406, 'Aunul Ma'bud III: 264 no: 963, Tirmidzi I: 301 no: 482, Ibnu Majah I: 904 no: 293 dan Nasa'i III: 47).

14. Mengucapkan salam berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"*Kunci shalat adalah bersuci dan pengharamnya adalah takbiratul ihram serta penghalalnya adalah ucapan salam.*" (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 222, Tirmidzi I: 5 no: 3 'Aunul Ma'bud I: 88 no: 61, dan Ibnu Majah I: 101 no: 275).

2. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN DALAM SHALAT

1. Mengucapkan *takbiratul ihram* 'takbir perpindahan dari gerakan-kegerakan berikutnya dan mengucapkan "SAMI 'ALLAAHU LIMAN HAMIDAH, RABBANAA LAKAL HAMMDU:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ, ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ, ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي ثُمَّ يُكَبِّرُ, ثُمَّ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثِّنْتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *apabila berdiri akan shalat, bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika akan ruku', kemudian mengucapkan SAMI 'ALLAHU LIMAN HAMIDAH" ketika mengangkat tulang punggungnya dari ruku', kemudian mengucapkan ketika telah berdiri, RABBANA LAKAL HAMDU (Ya Rabb kami, segala puji hanya untuk-*

Mu) atau RABBANAA WA LAKAL HAMDU (Ya Rabb kami, segala puji hanya untuk-Mu). Kemudian bertakbir ketika turun (akan sujud) kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya (dari sujud pertama), lalu bertakbir ketika akan sujud (kedua), kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya (dari sujud kedua), kemudian Beliau ﷺ melakukan seperti itu dalam shalat seluruhnya sampai selesai, dan bertakbir ketika akan bangun dari dua raka'at (pertama) setelah duduk (tasyahhud awwal) (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 272 no: 289, Muslim I: 293 no: 28 dan 392 dan Nasa'i II: 233)

Dalam haditsnya yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ.

"*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat!*" (Shahih: Irwa-ul Ghalil 262 dan Fathul Bari II: 111 no: 631).

Masalah ini pernah Rasulullah ﷺ perintahkan kepada seorang sahabat yang shalatnya tidak benar dengan sabdanya:

إِنَّهُ لاَ تَتِمُّ صَلاَةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعَ الْوُضُوءَ يَعْنِي مَوَاضِعَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيُثْنِي عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ بِمَا شَاءَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ يَقُولُ اللّٰهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ يَقُولُ اللّٰهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ ثُمَّ يَقُولُ اللّٰهُ أَكْبَرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا ثُمَّ يَقُولُ اللّٰهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيُكَبِّرُ فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلاَتُهُ.

"*Sesungguhnya shalat bagi seseorang dari kalangan umat manusia tidak akan sempurna sebelum berwudhu' dengan sempurna, kemudian mengucapkan takbiratul ihram, lalu memuji Allah ﷻ dan menyanjungnya (yaitu do'a iftitah) dan (lantas) membaca ayat-ayat al-Qur'an yang mudah baginya, kemudian mengucapkan ALLAHU AKBAR, lalu ruku' sampai*

persendiannya tenang, lalu mengucapkan SAMI 'ALLAHU LIMAN HAMIDAH *sampai berdiri dengan sempurna, lalu menguccapkan* ALLAHU AKBAR, *lalu sujud sampai persendiannya tenang, kemudian mengucapkan* ALLLAHU AKBAR *sambil mengangkaat kepalanya (dari sujud pertama) hingga duduk sempurna, kemudian mengucapkan* ALLAHU AKBAR, *lalu sujud (lagi) hingga persendiannya tenang, kemudian mengangkat kepalanya (dari sujud terakhir) sambil bertakbir. Maka apabila dia mengerjakan seperti itu, maka sempurnalah shalatnya."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 763 'Aunul Ma'bud III: 99-100 no: 842)

2. Tasyahhud awal:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ ؓ قَالَ: إِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَالَ: إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُوْلُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ لْيَتَخَيَّرْ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ، فَلْيَدْعُ بِهِ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu duduk pada setiap dua raka'at, maka ucapkanlah, ATTAHIYYAATU LILLAAHI, WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAT. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WARAHMATULLAAHI WABARA-KAATUH, ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAAHISH SHAALIHIN, ASYHADU ALLAA ILAA HA ILLALLAAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH[19]." *Kemudian hendaklah seorang di antara kamu memilih do'a yang paling disenangi, lalu panjatkanlah kepada Rabbnya* ﷻ." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 336 dan Nasa'i II: 238)

Nabi ﷺ pernah memerintahkan seorang sahabat yang tidak beres shalatnya agar membaca do'a tasyahhud dengan sabdanya:

[19] Dzikir ini sudah pernah diterjemahkan pada halaman sebelumnya (pent.)

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسَطِ الصَّلاَةِ فَاطْمَئِنَّ وَافْتَرِشْ فَخِذَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ.

"Maka apabila engkau duduk pada pertengahan shalat (yaitu akhir raka'at kedua), maka duduk iftirasylah duduk dengan bertekan pada pahamu yang kiri dengan tenang, kemudian bacalah tasyahhud!" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 766, 'Aunul Ma'bud III: 102 no: 845).

3. Seorang yang akan shalat harus meletakkan *sutrah* (pembatas) di hadapannya agar orang tidak berjalan di hadapannya dan untuk menahan penglihatan agar tidak melebihi sutrah (pembatas):

عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا، لاَ يَقْطَعُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلاَتَهُ.

Dari Sahl bin Abi Hatsmah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Apabila seorang di antara kamu shalat, maka shalatlah menghadap sutrah dan mendekatlah kepadanya maka syaitan tidak akan bisa membatalkan (mengganggu khusyu'nya) shalatnya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 722, Mustadrak Hakim I: 251 dan lafadz ini baginya, 'Aunul Ma'bud II: 388 no: 681, Nasa'i II: 62 dengan lafadz, IDZAA SHALLAA AHADUKUM ILAA SUTRAH (Apabila seorang di antara kamu shalat menghadap sutrah...)"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ تُصَلِّ إِلاَّ إِلَى سُتْرَةٍ وَلاَ تَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ. فَإِنْ أَبَى فَلْتُقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu shalat, kecuali di depannya ada sutrah dan jangan kamu biarkan seseorang pun berlalu di hadapmu; jika ia membangkang, maka pukullah; karena sesunggungnya bersamanya adalah teman (syaitan)." (Shahih: Shifatush Shalah hal 62 dan Shahih Ibnu Khuzaimah II: 9 no: 800).

Sutrah biasa terwujud berupa dinding, tiang, tongkat yang tertancap dan kendaraan yang melintang di hadapan orang yang shalat.

Minimal sutrah besarnya seperti kayu penyanggah di belakang penunggang unta.

عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِ مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ.

Dari Musa bin Thalhah dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu meletakkan dihadapannya (sutrah) seperti (besarnya) kayu penyanggah dibelakang penunggang unta [20]*, maka shalatlah; dan jangan peduli terhadap orang yang berlalu dibelakang (sutrah) itu."* (Shahih: Muktasharu Muslim no: 339, Muslim I: 358 no: 449, Tirmidzi I: 210 no: 334, 'Aunul Ma'bud II: 380 no: 671 sema'na).

4. *Mushalli* (Seorang yang melaksanakan shalat) harus dekat kepada sutrah:

عَنْ بِلَالٍ: أَنَّهُ ﷺ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِدَارِ نَحْوٌ مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ.

Dari Bilal ﷺ*, (ia berkata), "Bahwasanya Rasulullah* ﷺ *shalat, sedangkan jarak antara beliau dengan tembok sekitar tiga hasta."* (Shahih: Shifatush shalah hal 62, Fathul Bari I: 579 no: 506)

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمَرُّ الشَّاةِ.

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ*, ia berkata, "Antara tempat shalat sujud Rasulullah* ﷺ *dengan dinding sekedar bisa dilalui seekor kambing."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 574 no: 496, Muslim I: 364 no: 508 dan Aunul Ma'bud II: 389 no: 682 semakna).

Manakala Mushalli sudah meletakkan sutrah di hadapannya, maka jangan biarkan sesuatu berlalu di hadapannya, di antara tempat berdirinya dengan sutrah:

---

[20] Tingginya kira-kira delapan jari (pent.).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي فَمَرَّتْ شَاةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَاعَاهَا إِلَى الْقِبْلَةِ حَتَّى أَلْزَقَ بَطْنَهُ بِالْقِبْلَةِ.

"Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ shalat, lalu (tiba-tiba) ada seekor kambing berlalu di hadapannya, maka Beliau mendorongnya ke arah Kiblat sampai Beliau melekatkan perutnya pada (sutrah yang ada) di arah Kiblat." (Shahih: Shifatush Shalah hal. 64 dan Shahih Ibnu Khuzaimah II: 20 no: 827)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلاَ يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

Dari Abi Sa'id al-Khudri ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu shalat, maka janganlah membiarkan seorangpun berjalan di hadapannya dan tolaklah ia semampunya. Jika ia memaksa, maka pukullah, karena sesungguhnya ia laksana syaitan." (Shahih: Muktasharu Muslim no: 338 dan Muslim I: 362 no: 505).

Apabila Mushalli tidak memasang sutrah maka shalatnya batal karena ada keledai, perempuan, dan anjing hitam yang lewat dihadapannya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي، فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلاَتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ: يَاأَبَاذَرٍّ! مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ؟ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ: الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.

Dari Abdullah bin ash-Shamit dari Abi Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu shalat, maka berarti ia telah bersutrah, bila di hadapannya ada seperti kayu penyangga di belakang penunggang unta. Apabila di depannya tidak ada seperti kayu penyangga di belakang penunggang unta, maka shalatnya bisa dibatalkan oleh keledai, perempuan dan anjing hitam (yang lewat dihadapannya)." Abdullah bin ash-Shamit berkata, "Ya Abu Dzar, mengapa anjing hitam (yang disebut) sedangkan anjing merah dan anjing kuning tidak?" Jawabnya, "Wahai keponakanku, saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ seperti yang kamu tanyakan kepadaku ini, lalu jawab beliau, "Anjing hitam itu adalah syaitan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 719, Muslim I: 365 no: 510, Nasa'i II: 63, Tirmidzi I: 212 no: 337 dan 'Aunul Ma'bud II: 394 no: 688)

5. Haram Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat:

عَنْ أَبِي جُهَيْمٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

Dari Abi Juhaim ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Andaikata orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat mengetahui dosa yang akan diterimanya, sudah barang tentu ia berdiri empat puluh tahun lebih baik daripada berlalu di hadapannya." (Muttafaqun 'alaih Fathul Bari I: 584 no: 510, Muslim I: 363 no: 507, 'Aunul Ma'bud II: 393 no: 687, Tirmidzi I: 210 no: 235, Nasa'i II: 66 dan Ibnu Majah I: 304 no: 945).

6. Sutrah Imam adalah Sutrah Makmum:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الاحْتِلَامَ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنًى فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيِ الصَّفِّ فَنَزَلْتُ وَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Saya datang dengan menunggang kuda keledai betina. Pada waktu itu usiaku hampir mendekati ihtilam (masa

puber), sedangkan Rasulullah ﷺ sedang shalat di Mina bersama para sahabat tidak menghadap ke dinding. Kemudian aku lewat di depan shaf, kemudian aku turun (dari atas keledai) lalu kulepaskan keledai tersebut agar mencari makan. Aku masuk ke dalam shaf namun tak seorangpun yang menegurku (karena perbuatan) itu." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 361 no: 504, 'Aunul Ma'bud II: 402 no: 701, Fathul Bari I: 571 no: 493).[21]

3. SUNNAH-SUNNAH SHALAT: QAULIYAH DAN FI'LIYAH

1. Sunnah-Sunnah Qauliyah

a. Doa Iftitah, yang paling baik Afdhal adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْهَةً قَبْلَ القِرَاءَةِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ أُمِّي، أَرَأَيْتُ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ، اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ apabila selesai takbir dalam shalat, diam sebentar sebelum membaca (al-Fatihah), maka aku bertanya, ya Rasulullah engkau kutebus dengan ayah dan ibuku, kulihat engkau berada di antara takbiratul ihram dengan membaca (al-Fatihah) apa yang engkau baca? Sabda beliau, "Aku membaca, ALLAAHUMMA BAA'ID BAINI WA BAINA KHATHAAYAAYA KAMAA BAA'ADTA BAINAL MASYRIQI WAL MAGHRIBI. ALLAAHUMMA NAQQINII MIN KHATHAAYAAYA KAMAA YUNAQQATS TSAUBUL ABYADHU MINAD DANAS. ALLAHUMMAGH SILNI MIN KHATAAYAAYA BITSTSALJI WAL MAA-I WAL BARAD (Ya Allah, jauhkanlah antara

---

[21] Dalam riwayat Imam Bukhari ada tambahan BI MINAA ILAA GHAIRIJIDAAR (Di Mina tidak menghadap ke dinding). Namun ini tidak menafikan selain dinding, sebab sudah dimaklumi dari kebiasaan Rasulullah ﷺ bahwa Beliau tidak shalat di tempat terbuka luas, kecuali di depannya sudah di tancapkan tongkat.

kami dengan dosa-dosaku sebagaimana engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana telah dibersihkan pakaian yang putih dari segala kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari segala dosa-dosa dengan salju, air dan embun)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 227 no: 744, Muslim I: 419 no: 594, Ibnu Majah I: 264 no: 805 dan Aunul Ma'bud II: 485 no: 766)

b. *Ta'awwudz*, sebagaimana yang ditegaskan Allah ﷻ:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (النحل : ٩٨)

Apabila kamu hendak membaca al-Qur'an, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. (an-Nahl: 98).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اسْتَفْتَحَ ثُمَّ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi ﷺ bahwa apabila Beliau berdiri hendak mengerjakan shalat (setelah takbiratul ihram) membaca do'a iftitah, lalu mengucapkan A'UUDZU BILLAAHIS SAMII'IL 'ALIIM MINASYSYAITHAANIRRAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFTSIHI (Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan syaitan yang terkutuk, dari kegilaan syaitan, dari kesombongannya, dan dari kejahatannya)." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 342, 'Aunul Ma'bud II: 476 no: 760, Tirmidzi I: 153 no: 242)

c. Mengucapkan *aamiin*:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا قَرَأَ وَلَاالضَّالِّيْنَ قَالَ آمِيْنَ وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ.

Dari Wail bin Hujr ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila selesai membaca WALADHAALIIN mengucapkan AAAMIIIN dengan suara keras." (Shahih: Shifatush Shalah hal 82, 'Aunul Ma'bud III: 205 no: 920, dan Tirmidzi I: 157 no: 248).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila imam sudah mengucapkaa amin, maka hendaklah kamu mengucapkan amin (juga); karena barangsiapa yang ucapan aminnya berbarengan dengan ucapan aminnya para malaikat, niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 307 no: 410, Fathul Bari II: 262 no: 780, Nasa'i II: 144, 'Aunul Ma'bud III: 211 no: 924, Tirmidzi I: 158 no: 250, dan Ibnu Majah I: 277 no: 851).

d. Membaca ayat-ayat setelah membaca surah al-Fatihah:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ بِنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ.

Dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ biasa membaca pada dua raka'at pertama, dari shalat zhuhur surah al-Fatihah dan dua surah yang lain, Rasulullah memanjangkan dua raka'at pertama dan memendekkan dua raka'at terakhir dan kadang-kadang Beliau memperdengarkan (kepada kami) bacaan ayat. Dan pada shalat ashar Beliau membaca surah al-Faatihah dan dua surah lainnya dan memanjangkan raka'at pertama dari shalat shubuh dan memendekkan raka'at kedua." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 932 dan Fathul Bari II: 243 no: 759)

وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، وَيُسْمِعُنَا الآيَةَ أَحْيَانًا وَيَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Dan dari (Abu Qatadah) ﷺ, ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ biasa membaca pada dua raka'at pertama, dari shalat zhuhur dan ashar surah al-Fatihah dan dua surah yang lain; terkadang Beliau meperdengarkan (bacaan) ayat kepada kami, dan pada dua raka'at terakhir Beliau membaca surah al-Fatihah." (Shahih: Muktashar Muslim no: 286 dan Muslim I: 333 no: 155 dan 421).

Dianjurkan juga kadang-kadang untuk membaca surah yang lain setelah membaca surah al-Fatihah pada dua raka'at terakhir.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلاَةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلاَثِينَ آيَةً وَفِي الأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً أَوْ قَالَ نِصْفَ ذَلِكَ وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً وَفِي الأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ نِصْفِ ذَلِكَ.

Dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata, "Bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ biasa membaca pada dua raka'at pertama dari shalat zhuhur, pada setiap raka'at (dari dua raka'at yang pertama itu) kira-kira tiga puluh ayat, dan pada dua raka'at terakhir kira-kira lima belas ayat, atau separohnya, dan pada setiap raka'at dari dua raka'at pertama dari shalat ashar kira-kira (beliau) membaca lima belas ayat dan pada dua raka'at terakhir (darinya membaca) kira-kira separuhnya." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 287 dan Muslim I: 334 no: 157 dan 452)

Dianjurkan mengeraskan bacaan ayat al-Qur'an pada waktu shalat shubuh, pada dua raka'at pertama dari shalat maghrib dan isya'. Sebaliknya, disunnahkan melirihkannya pada waktu shalat zhuhur dan ashar serta raka'at ketika dari shalat maghrib dan dua raka'at terakhir dari shalat isya.

e. Membaca tasbih pada ruku' dan sujud:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى.

Dari Huzhaifah ﷺ, ia berkata, "Saya shalat bersama Nabi ﷺ, maka pada ruku'nya beliau mengucapkan, SUBHAANA RABBIYAL 'AZHIIM (Maha Suci Rabbku yang Maha Agung) dan pada sujudnya, SUBHAANA RABBIYAL A'LAA (Maha Suci Rabbku yang Maha Tinggi)." (Shahih: Nasa'i no: 1001, Nasa'i II: 190, 'Aunul Ma'bud III: 123 no: 857, Tirmidzi I: 164 no: 261).

عَنْ عُتْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَكَعَ قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلاَثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلاَثًا.

Dari Utbah bin 'Amir ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila ruku' mengucapkan, SUBHAANA RABBIYAL AZHIIM WABIHAMDIH (Maha Suci Rabbku yang Maha Agung, dan dengan memuji-Nya (aku bersyukur)) 3X, dan apabila sujud Beliau mengucapkan, SUBHAANA RABBIYAL A'LAA WA BIHAMDIH (Maha Suci Rabbku yang Maha Tinggi, dan dengan memuji-Nya (aku bersyukur)) 3X." (Shahih: Shifatush Shalah hal. 127, 'Aunul Ma'bud III: 121 no: 856 dan Baihaqi II: 86)

f. Setelah mengucapkan RABBANAA WA LAKAL HAMDU ketika berdiri i'tidal setelah ruku', dianjurkan membaca salah satu tambahan bacaan berikut ini:

مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

"Sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh antara keduanya seta sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudah itu." (Shahih: Muktasharu Muslim no: 296, Muslim I : 347 no: 477-478, 'Aunul Ma'bud III: 82 no: 832 dan Nasa'i II: 199)

Jika mau, tambahan di atas sudah cukup, dan jika mau lagi sempurnakanlah dengan tambahan berikut ini:

أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Engkau adalah yang berhak mendapat pujian dan keagungan, sebaik-baik apa yang diucapkan oleh seorang hamba, dan kita semua ini adalah hamba-Mu. Tiada yang dapat menghalang apa yang telah Engkau berikan, dan tiada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan tiada lagi bermanfa'at semua kekayaan (untuk menolak siksaan) dari-Mu" (Shahih: Muktashar Muslim no: 296, Muslim I: 347 no: 477-478, 'Aunul Ma'bud III: 82 no: 832, dan Nasa'i II: 199)

رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا عَلَيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى.

"Ya Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji (Aku memuji-Mu) dengan pujian yang banyak lagi baik dan berbarakah, sebagaimana yang Rabb kami senangi dan ridhai." (Shahih: Shifatush Shalah hal. 119).

g. Do'a pada duduk antara dua sujud:

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، رَبِّ اغْفِرْلِيْ رَبِّ اغْفِرْلِيْ.

"Dari Hudzaifah ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *sering mengucapkan, ketika duduk antara dua sujud RAB BIGHFIRLII RABBIGHFIRLII..."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 731 dan Ibnu Majah I: 289 no: 897)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

Dari Ibnu Abbas ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *di antara dua sujudnya membaca "ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNI WAHDINII WARZUQNII (Ya Allah, ampunilah aku, berilah aku rahmat, cukupkan aku dan tunjukilah aku, dan berilah aku rizki)."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 732, Tirmidzi I: 175 no: 283, 'Aunul Ma"bud III: 87 no: 835, dan Ibnu Majah I: 290 no: 898).[22]

---

[22] Peringatan: Dalam riwayat Abu Daud WA 'AAFINII sebagai ganti dari WAJBURNII, dalam riwayat Ibnu Majah WARFA'NII sebagai ganti dari WAHDINII, dan dianjurkan menghimpun semuanya, sehingga bacaan di atas ditambah dengan kalimat WA AAFINII WARFA'NII.

h. Membaca shalawat kepada Nabi ﷺ usai tasyahhud awwal, hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كُنَّا نُعِدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ، فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ فِيْهِمَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لاَ يَجْلِسُ فِيْهِنَّ إِلاَّ عِنْدَ الثَّامِنَةِ، فَيَدْعُوْ رَبَّهُ وَيُصَلِّي عَلَى نَبِيِّهِ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلاَ يُسَلِّمُ، ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ، وَيَقْعُدُ ثُمَّ يَحْمَدُ رَبَّهُ وَيُصَلِّي عَلَى نَبِيِّهِ ﷺ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ.

Dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Kami biasa mempersiapkan untuk Rasulullah ﷺ siwaknya dan air wudhu'nya, kemudian Allah membangunkannya pada malam hari sesuai kehendak-Nya, kemudian Beliau membersihkan gigi dan berwudhu', kemudian shalat sembilan raka'at tanpa diselingi duduk tahiyyat awwal kecuali pada raka'at ke delapan, maka (pada raka'at ini) Beliau berdo'a kepada Rabbnya, lalu membaca shalawat kepada Nabi-Nya ﷺ, kemudian bangkit tanpa mengucapkan salam. Setelah itu shalat untuk raka'at ke sembilan, kemudian duduk (tasyahhud akhir), lalu memuji Rabbnya dan bershalawat kepada Nabi-Nya, lalu berdo'a, kemudian memberi salam..." (Shahih: Muktashar Muslim no: 390 dan Muslim I: 512 no: 746).

i. Berdo'a setelah tasyahhud awal dan tasyahhud akhir:

Adapun berdo'a seusai tasyahhud awal, dan dalilnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ ﵁ قَالَ: إِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَالَ: إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَلْيَتَخَيَّرْ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَلْيَدْعُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata: Sesungguhnya Muhammad ﷺ bersabda, "Apabila kamu duduk pada setiap dua raka'at, maka ucapkanlah, ATTAHIYAATU LILLAAHI, WASHSHALAWAATU WATH-THAYYIBAAT, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAAHI WA BARAKAATUH, ASSALAAMU ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAAHISH SHAALIHIIN. ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH. *Kemudian hendaklah seorang di antara kamu memilih do'a yang paling ia senangi, lalu berdo'alah kepada Rabbnya* ﷻ." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 336 dan Nasa'i II: 228)

Adapun do'a sesudah tasyahhud kedua, didasarkan pada riwayat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu selesai membaca tasyahhud akhir, maka berlindunglah kepada Allah dari empat perkara; (pertama) dari adzab jahannam, (kedua) dari adzab kubur (ketiga) dari azab fitnah mati dan hidup, dan (keempat) dari kejahatan al-Masih Dajjal." (Shahih: Muktashar Muslim no: 306, Shahih Ibnu Majah no: 741, Muslim I: 412 no: 588, 'Aunul Ma'bud III: 273 no: 968 dan Ibnu Majah I: 294 no: 909)

j. Mengucapkan salam kedua, karena Nabi ﷺ mengucapkan salam dua kali:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ؓ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ.

*Dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan ke sebelah kanan dan ke sebelah kirinya, "*ASSALAAMU 'ALAIKUM WARAH-MATULLAAHI, WASSALAAMU 'ALAIKUM WARAHMA-

TULLAAHI" hingga terlihat putih pipinya. (Shahih: Shahih Abu Daud no: 878, 'Aunul Ma'bud III: 288 no: 983, Nasa'i III: 62, Ibnu Majah I: 296 no: 914, Tirmidzi I: 181 no: 294 tanpa kalimat terakhir).

Terkadang Rasulullah ﷺ mencukupkan dengan sekali salam saja sebagaimana yang dijelaskan riwayat di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُسَلِّمُ فِي الصَّلاَةِ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً تِلْقَاءِ وَجْهِهِ يَمِيْلُ إِلَى الشِّقِّ الأَيْمَنِ شَيْئًا.

Dari Aisyah ﵂ bahwa Nabi ﷺ sering mengucapkan salam sekali dalam shalat ke arah depannya, ia condong ke sebelah kanan sedikit. (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 242 dan Tirmidzi I: 182 no: 295)

2. Sunnah-sunnah Fi'liyah

a. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, akan ruku' mulai mengangkat kepala dari ruku', dan ketika bangun dari tasyahhud pertama:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا.

Dari Ibnu Umar ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengangkat kedua tangannya (sampai) sejajar dengan kedua bahunya, bila memulai shalat dan apabila takbir untuk ruku', serta manakala mengangkat kepalanya dari ruku', maka Beliau juga mengangkat keduanya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 218 no: 735, Muslim I: 292 no: 22 dan 390, Tirmidzi I: 161 no: 225, Nasa'i II: 122)

عَنْ نَافِعٍ قَالَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ ﵄ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ.

Dari Nafi' ia berkata "Bahwa Ibnu Umar ﷺ apabila memulai shalatnya, dia bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya, apabila akan ruku' mengangkat kedua tangannya, apabila mengucapkan SAMI ALLAAHU LIMAN HAMIDAH, *mengangkat kedua tangannya, dan apabila bangun dari dua raka'at pertama Rasulullah mengangkat kedua tangannya (juga). Dan hal itu dia terima dari Nabi ﷺ."* (Shahih Abu Daud no: 663, Fathul Bari II: 222 no: 739, 'Aunul Ma'bud II: 439 no: 727)

Disunnahkan pula mengangkat kedua tangan, dan kadang-kadang pada setiap akan turun ada bangkit:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِث أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي صَلاَتِهِ، وَإِذَا رَكَعَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَإِذَا سَجَدَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ، حَتَّى يُحَاذِى بِهِمَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ.

"Dari Malik bin al-Huwairits ﷺ bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dalam shalatnya, yaitu apabila ruku', apabila akan mengangkat kepalanya dari ruku', dan apabila akan sujud, dan apabila sedang mengangkat kepalanya dari sujud hingga kedua tangannya sejajar dengan kedua daun telinganya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 104, Nasa'i II: 206, al-Fathur Rabbani III: 167 no: 493)

b. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dada:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلاَةِ قَالَ أَبُو حَاتِمٍ لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ.

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia berkata, "Adalah para sahabat diperintahkan agar setiap orang meletakkan tangan kanannya di atas hastanya yang kiri dalam shalat." Abu Hatim berkomentar, "Aku tidak mengetahui Sahl bin Sa'd, melainkan menyandarkan riwayat ini kepada Rasulullah ﷺ." (Shahih: Muktashar Bukhari no: 402, Fathul Bari II: 224 no: 740, dan Muwaththa'

Imam Malik hal. III no: 376)

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ.

Dari Wail bin Hujr, ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, dan Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di dada." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 352 dan Shahih Ibnu Khuzaimah I: 243 no: 479)

c. Melihat ke tempat sujud:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْكَعْبَةَ مَاخَلَفَ بَصَرُهُ مَوْضَعَ سُجُوْدِهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْهَا.

Dari Aisyah ؓ, berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka'bah (lalu shalat), maka penglihatannya tidak pernah menyimpang dari tempat sujudnya sampai keluar darinya." (Shahih: Shifatush Shalah hal. 69 dan Mustadrak Hakim I: 479)

d. Ketika ruku' dianjurkan melakukan hal-hal yang terkandung dalam hadits-hadits ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ.

Dari Aisyah ؓ, berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila ruku', tidak mengangkat kepalanya dan tidak (pula) merendah-kannya, namun di antara keduanya." (Shahih: Shifatush Shalah hal. 111, Muslim I: 357 no: 498 dan 'Aunul Ma'bud II: 489 no: 768)

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ فِي وَصْفِهِ لِصَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ.

Dari Abu Hamid ﷺ *tentang penjelasannya mengenai shalat Rasulullah* ﷺ, *ia berkata, "Apabila Beliau ruku', Beliau menekankan kedua tangannya pada kedua lututnya, kemudian meluruskan tulang punggungnya."* (Shahih: Shifatush Shalah hal. 110, Fathul Bari II: 305 no: 828 dan 'Aunul Ma'bud II: 427 no: 717).[23]

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكَعَ فَرَّجَ أَصَابِعَهُ.

"Dari Wail bin Hujr ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *apabila ruku', Beliau merenggangkan jari-jari."* (Shahih: Shifatus Shalah hal. 110, Shahih Ibnu Khuzaimah I: 301 no: 594)

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ رَكَعَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا، وَوَتَّرَ يَدَيْهِ فَنَحَّاهُمَا عَنْ جَنْبَيْهِ.

"Dari Abu Hamid ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *(apabila) ruku', meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya, seolah-olah Beliau menggenggam keduanya, dan mengencangkan kedua tangannya, lalu menyingkirkan keduanya dari sisinya."* (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 214, 'Aunul Ma'bud II: 429 no 720 dan Tirmidzi I: 163 no: 259)

e. Mendahulukan kedua tangan daripada kedua lutut ketika akan sujud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيْرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Apabila seorang di antara kamu akan sujud maka janganlah duduk seperti duduknya unta, namun letakkanlah kedua tangannya sebelum kedua lututnya!"* (Shahih Abu Daud no: 746, 'Aunul Ma'bud III: 70 no: 825, Nasa'i II: 207 dan Al-Fathur Rabbani III:276 no: 656)

---

[23] Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud TSUMMA HASHARA ZHAHRAHU, huruf shad dan ha' dibaca fathah. Demikian menurut al-Khathabi." (Fathul Bari II: 308, terbitan Darul Ma'rifah).

f. Di waktu sujud dianjurkan melakukan gerakan yang terkandung dalam hadits-hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ فِي وَصْفِهِ صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ.

Dari Abu Humaid ﷺ, tentang penjelasan perihal shalat Nabi ﷺ, ia berkata, "Apabila Beliau ﷺ sujud beliau meletakkan kedua tangannya, tidak mekar dan tidak pula menggenggam keduanya, dan menghadap dengan ujung jari-jari kedua kakinya ke arah Kiblat." (Shahih Shahih Abu Daud no: 672, Fathul Bari II: 305 no: 828 dan 'Aunul Ma'bud II: 427 no: 718).

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدْتَ وَضَعَ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِنْ مِرْفَقَيْكَ.

Dari al-Bara' ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu sujud, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu!" (Shahih: Shifatush Shalah no: 126 dan Muslim I: 356 no: 494)

عَنْ عَبْدِاللّٰهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

Dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah ﷺ bahwa Nabi ﷺ apabila shalat merenggangkan kedua tangannya (dari kedua lambungnya) hingga kelihatan putih ketiaknya. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 294 no: 807, Muslim I: 356 no: 495, dan Nasa'i II: 212)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَكَانَ مَعِيْ عَلَى فِرَاشِيْ وَوَجَدْتُهُ سَاجِدًا رَاصًّا عَقِبَيْهِ، مُسْتَقْبِلاً بِأَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Aku pernah kehilangan Rasulullah ﷺ, padahal (tidur) bersamaku di atas ranjangku, kemudian kudapati Rasulullah dalam keadaan sujud dan merapatkan kedua tumitnya serta mendapatkan

ujung jari-jari kakinya ke arah Kiblat." (Shahih: Shifatush Shalah hal 126, Shahih Ibnu Khuzaimah I: 328 no: 654 dan Baihaqi II: 116)

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ فَقُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ بَعْضَ الْحَدِيْثِ وَقَالَ: ثُمَّ هَوَى، فَسَجَدَ، فَصَارَ رَأْسُهُ بَيْنَ كَفَّيْهِ.

Dari Wail bin Hujr ﷺ, ia bercerita: Aku datang ke Madinah, lalu aku berkata, "Aku akan benar-benar melihat shalat Rasulullah ﷺ." Kemudian dia menyebutkan sebagian hadits dan berkata, "Kemudian Beliau menukik lagi sujud, sehingga kepalanya berada antara kedua telapak tangannya." (Shahihul Isnad: Shahih Ibnu Khuzaimah I: 323 no: 641)

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا سَجَدَ ضَمَّ أَصَابِعَهُ.

Dari Wail bin Hujr ﷺ bahwa Nabi ﷺ apabila sujud, merapatkan jari-jari tangannya." (Shahih: Shifatush Shalat hal. 123, Sahahih Ibnu Khuzaimah I: 324 no: 642 dan Baihaqi II: 112)

عَنِ الْبَرَّاءِ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ بِالْأَرْضِ اسْتَقْبَلَ بِكَفَّيْهِ وَأَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ.

Dari al-Bara' ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila sujud, meletakkan kedua tangannya di tanah menghadapkan kedua telapak tangannya dan ujung jari-jarinya ke arah Kiblat." (Shahihul Isnad: Shifatush Shalah hal 123 dan Baihaqi II: 113)

g. Disunnahkan cara duduk antara dua sujud seperti yang terkandung dalam hadits-hadits berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَكَانَ يُفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Adalah Beliau ﷺ duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya." (Shahih: Muktashar Muslim

no: 302, Muslim I: 357 no: 498, dan 'Aunul Ma'bud II: 489 no: 768)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: مِنْ سُنَّةِ الصَّلاَةِ أَنْ تَنْصِبَ القَدَمَ اليُمْنَى وَاسْتَقْبَالُهُ بِأَصَابِعِهَا القِبْلَةَ وَالجُلُوسُ عَلَى اليُسْرَى.

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata, "Termasuk sunnah shalat (Nabi ﷺ) ialah menegakkan kaki kanannya, menghadapkan jari-jarinya ke arah Kiblat, dan duduk di atas (kaki) yang kiri." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1109 dan Nasa'i II: 236)

عَنْ طَاوُسٍ قَالَ: قُلْنَا لاِبْنِ عَبَّاسٍ فِي الإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ، فَقَالَ: هِيَ السُّنَّةُ فَقُلْنَالَهُ إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجُلِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ ﷺ.

Dari Thawus, ia berkata, "Kami pernah menuturkan tentang duduk iq-'a' di atas kedua kaki kepada Ibnu Abbas ra" maka dia menjawab, "Itu sunnah (Nabi ﷺ)." Lalu kami berkata (lagi) kepadanya, "Sesungguhnya kami memandang cara duduk ini sebagai petanda orang yang bertabiat kasar." Jawab Ibnu Abbas, "(Tidak) bahkan itu adalah sunnah Nabimu ﷺ." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 303, Muslim I: 380 no: 536, 'Aunul Ma'bud III: 79 no: 830 dan Tirmidzi I: 175 no: 282)

h. Tidak bangun dari sujud sebelum duduk (istirahat) dengan sempurna:

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِث اللَّيْثِيُّ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فَإِذَا كَانَ فِي وِتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا.

Dari Abu Qilabah ia berkata, "Telah bercerita kepada kami Malik bin Huwairits al-Laitsi ra bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ shalat, yaitu apabila Beliau selesai dari raka'at ganjil dalam shalatnya, tidak langsung bangun sebelum duduk (istirahat) dengan sempurna." (Shahih: Mukhtashar Bukhari no: 437, Fathul Bari II: 302 no: 823, 'Aunul Ma'bud III: 78 no: 829)

i. Bertekan pada lantai apabila bangkit dari raka'at:

عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ: جَاءَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ فَصَلَّى بِنَا فِي مَسْجِدِنَا هَذَا فَقَالَ: إِنِّي لَأُصَلِّي بِكُمْ وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ وَلَكِنْ أُرِيدُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي قَالَ أَيُّوبُ فَقُلْتُ لِأَبِي قِلَابَةَ وَكَيْفَ كَانَتْ صَلَاتُهُ قَالَ مِثْلَ صَلَاةِ شَيْخِنَا هَذَا يَعْنِي عَمْرَو بْنَ سَلِمَةَ قَالَ أَيُّوبُ وَكَانَ ذَلِكَ الشَّيْخُ يُتِمُّ التَّكْبِيرَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عَنِ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ.

Dari Ayyub dari Abu Qilabah, ia bercerita, "Telah datang kepada kami Malik bin Huwarits, lalu shalat dengan kami di masjid kami ini." Lalu di aberkata, "Sesungguhnya aku benar-benar akan shalat dengan kamu dan yang kuinginkan bukan shalat (fardhu atau sunnah), namun aku ingin memperlihatkan kepada kamu bagaimana aku melihat Nabi ﷺ shalat." Ayyub bertanya kepada Abu Qilabah, "Dan bagaimana shalat beliau?" Jawabnya, "Seperti shalat syaikh kita ini, yaitu Amr bin Salmah" Kata Ayyub, "Syaikh tersebut menyempurnakan takbir, dan apabila mengangkat kepalanya dari sujud kedua, ia duduk sambil bertekan pada lantai, kemudian bangkit." (Shahih: Muktashar Bukhari no: 437, Fathul Bari II: 303 no: 824, Baihaqi II: 123 dan asy-Syafi'i dalam al-Umm I: 116). [24]

j. Cara duduk dua tasyahhud adalah sebagaimana yang di terangkan dalam hadits-hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ فِي وَصْفِهِ صَلَاةَ النَّبِيِّ ﷺ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ

[24] Dalam al-Umm I: 117, Imam Syafi'i berkata, "Kami mengamalkan riwayat ini. Oleh karena itu, kami menyuruh orang yang bangun dari sujudnya atau dari duduknya dalam shalat, agar kedua tangannya bertekan pada lantai secara bersamaan demi mengikuti sunnah Nabi ﷺ ini. Cara bangkit seperti ini lebih mirip dengan tawadhu' dan sangat membantu orang mengerjakan shalat dan supaya tidak terjungkir. Cara berdiri yang tidak seperti ini, tidak saya sukai, namun tidak harus mengulangi dan tidak pula harus sujud sahwi." Selesai.

قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

Dari Abu Humaid bahwa ia berkata ketika menerangkan sifat shalat Nabi ﷺ, "Yaitu apabila Beliau duduk pada raka'at kedua, Beliau duduk di atas kaki kirinya dan menancapkan yang kanan; apabila Beliau duduk pada raka'at terakhir, Beliau memajukan kaki kirinya dan menancapkan kaki kanannya serta duduk di atas lantai." (Shahih: Muktashar Muslim no; 448 dan Fathul Bari II: 305 no: 828)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى.

Dari Ibnu Umar ؓ *bahwa Rasulullah ﷺ apabila duduk dalam shalat, meletakkan telapak tangannya yang kanan diatas pahanya yang kanan dan memegang seluruh jari-jarinya dan (kemudian) berisyarat dengan jari yang mengiringinya ibu jari (yaitu jari telunjuk) dan meletakkan telapak tangannya yang kiri diatas pahanya yang kiri."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 851, Muslim I: 408 no: 116 dan 580 dan Aunul Ma'bud II: 277 no: 972)

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ عَبْدَ اللهِ بْنُ عُمَرَ ؓ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ وَأَتْبَعَهَا بَصَرُ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَهِي أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الحَدِيْدِ يَعْنِى السَّبَابَةَ.

Dari Nafi' ia berkata, "Adalah Abdullah bin Umar ؓ *apabila duduk dalam shalat meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya, dan berisyarat dengan jari (telunjuk)nya dan diiringi dengan penglihatannya (ke jari tersebut)", kemudian berkata, Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jari telunjuk ini benar-benar lebih keras bagi syaitan dari pada besi."* (Hasan: Shifatush Shalah hal. 140, al-Fathur Rabbani IV: 15 no: 721).

4. DOA DAN DZIKIR SEUSAI SHALAT

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا وَقَالَ: اللّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ قَالَ الوَلِيْدُ: فَقُلْتَ لِلْأَوْزَاعِي كَيْفَ الإِسْتِغْفَارِ؟ قَالَ تَقُوْلَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ.

Dari Tsauban ﷺ*, ia berkata, "Adalah Rasulullah* ﷺ *apabila selesai shalat, membaca istighfar tiga kali dan mengucapkan* ALLAAHUMMA ANTAS SALAAM WA MINKAS SALAAM TABAARAKTA YA DZAL JALAALI WAL IKRAAM *(Ya Allah Engkaulah yang mempunyai kesejahteraan dan dari Engkaulah kesejahteraan. Maha Suci Engkau, wahai Rabb kami yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan)", Al-Walid bertanya kepada al-Auza'i, Bagaimana cara beristighfar? Jawabnya, "Hendaklah engkau mengucapkan,* ASTAGHFIRULLAAH, ASTAGH FIRULLAAH, ASTAGHFIRULLAAH, *(Aku mohon ampun kepada Allah, Aku mohon ampun kepada Allah, Aku mohon ampun kepada Allah)."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 756, Muslim I: 414 no: 591, Tirmidzi I: 184 no: 299, Nasa'i III: 68, 'Aunul Ma'bud IV: 377 no: 1499, Ibnu Majah I: 300 no: 928).

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لاَ حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ.

Dari Abi az-Zubair bahwa Ibnu Zubair mengucapkan pada setiap kali usai shalat ketiaka selesai mengucapkan salam "LAA ILAA ILLALLAAH

WAHDAHUU LAA SYARIIKALAH, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU, WAHUWA 'ALAA KULLII SYAI-IN QADIIR, LAA HAULAA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH, LAA ILAAHA ILLALLAAH, WA LAA NA'BUDU ILLAA IYYAAHU, LAHUN NI'MATU WALAHUL FADHLU WALAHUTS TSANAA-UL HASANU LAA ILAAHA ILLALLAHU MUKHLISHIINA LAHUDDIINA WALAU KARIHAL KAAFIRUUN (Tidak Illah (yang patut diibadahi) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagiNnya segala kekuasaan dan bagiNya segala puji, dan Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu. Tak ada daya dan tak ada (pula) kekuatan, melainkan dengan izin Allah. Tiada Illah (yang layak diibadahi), kecuali Allah, dan kami tidak beribadah, kecuali kepada-Nya. Dialah yang mempunyai segala ni'mat dan segala keutamaan dan Dialah yang mempunyai pujian yang baik. Tiada Illah (yang patut diibadahi), kecuali Allah, kami ikhlaskan ta'at kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak suka)." Dan Ibnu Zubair berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat tahlil ini pada setiap kali usai shalat (fardhu)." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1272, Muslim I: 415 no: 594, 'Aunul Ma'bud IV: 372 no: 1493, Nasa'i III: 70)

عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Dari Warad, bekas budak al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah pernah menulis surat kepada Muawiyah رضي الله عنه (yang bertuliskan), "Bahwa Rasulullah ﷺ apabila selesai dari shalat sesudah memberi salam, Beliau mengucapkan, LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIIKALAH, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WA HUWA 'ALAA KULLI SYA-IN QADIIR. ALLAAHUMMA LAA MAANI'A LIMAA A'THAiTA, WA LAA MU'THIYA LIMAA MANA'TA WA LAAYANFA'U DZAL JADDI MINKAL JADD (Tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali

Allah semata, tiada sekutu baginya, Dialah yang mempunyai segala kerajaan dan Dialah yang mempunyai segala puji dan Dialah yang Maha BerKuasa atas segala sesuatu. Allahumma, Ya Allah, tiada yang dapat menghalangi apa yang telah Engkau berikan dan tiada (pula) yang dapat memberi apa yang yang Engka halangi, dan tiada lagi bermanfa'at bagi yang memiliki kekayaan semua kekayaan (untuk menolak siksaan) dari-Mu, hai Dzat yang kaya)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 325 no: 844, Muslim I: 414 no: 593 dan 'Aunul Ma'bud IV: 371 no: 1491).

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مُعَقِّبَاتٌ لاَ يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ ثَلاَثٌ وَثَلاَثُونَ تَسْبِيحَةً وَثَلاَثٌ وَثَلاَثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلاَثُونَ تَكْبِيرَةً فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ.

Dari Ka'ab bin Ujrah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Ada beberapa wirid yang mana orang yang mengucapkannya atau melaku-kannya tidak akan kecewa (merugi); mengucapkan tasbih (subhanallah) tiga puluh tiga kali, tahmid (alhamdulillah) tiga puluh tiga kali dan takbir (allahu akbar) tiga puluh empat kali, pada setiap selesai shalat." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1278, Muslim I: 418 no: 596, Tirmidzi V: 144 no: 3473 dan Nasa'i III: 75)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Barang siapa membaca tasbih (Subhanallah) pada setiap kali usai shalat tiga puluh tiga kali, memuji Allah (Alhamdulillah) tiga puluh tiga kali dan mengagungkan Allah (Allahu Akbar) tiga puluh tiga kali, maka itu (berjumlah) sembilan puluh sembilan

dan sebagai pelengkap seratus, hendaklah ia mengucapkan, LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIIKALAH, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU, WAHUWA 'ALAA KULLI SYA-IN QADIIR,' maka niscaya diampuni dosa-dosanya, walaupun sebayak buih di lautan).[25] (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 314 dan Muslim I: 418 no: 597)

عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمًا بِيَدِي فَقَالَ لِيْ: يَا مُعَاذ وَاللّٰهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقُلْتُ: بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ وَاللّٰهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ. فَقَالَ: يَا مُعَاذُ إِنِّي أُوْصِيْكَ لَا تَدَعَنَّ أَنْ تَقُوْلَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

Dari Mu'adz bin Jabal ﵁*, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah* ﷺ *berjabat tangan denganku seraya bersabda, "Ya Mu'adz, Wallahi, Sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu." Kujawab "(Kujadikan bapakku dan ibuku sebagai penebusmu) demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu (juga)." Sabda Rasulullah (lagi), "Ya, Mu'adz, Sesungguhnya aku akan berwasiat kepadamu, janganlah sekali-sekali engkau tinggalkan membaca pada setiap usai shalat ALLAAHUMMA A'INNII 'ALAA DZIKRIKA WA SYUKRIKA WA HUSNI IBAADATIK (Ya, Allah, tolong aku untuk menyebut nama-Mu dan bersyukur kepada-Mu serta membaguskan ibadah kepada-Mu."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7969, 'Aunul Ma'bud IV: 384 no: 1508 dan Nasa'i III: 53)

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوْتَ.

---

[25] Peringatan dalam beberapa hadits disebutkan sejumlah bilangan dzikir, ada yang sepuluh sepuluh Fathul Bari XI: 132 no: 6329), ada yang sebelas sebelas (Muslim I: 417 no: 143/595), ada yang dua puluh lima dua puluh lima dan ditambah dengan kalimat tahlil (laa ilaaha illallaah) (Nasa'i III: 76 dan Shahih Nasa'i no: 1279), maka seorang yang shalat hendaknya dia mengamalkan pula bilangan-bilangan tersebut (sesekali bilangan 10, 11 atau 25)

Dari Abu Umamah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa membaca ayat kursi pada setiap usai shalat wajib, maka tak ada yang bisa menghalanginya masuk surga, kecuali ia meninggal dunia." (Shahih: Shahihul Jami' no: 6464, Thabrani dalam al-Kabir VIII: 134 no: 7532)

زَادَ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ فِي حَدِيْثِهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ.

Muhammad bin Ibrahim dalam haditsnya menambah, "Dan (kemudian) membaca, QUL HUWALLAAHU AHAD."

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ.

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memerintahku membaca Muawwidzat (QUL HUWALLAHU AHAD, QUL A'UDZU BIRABBIL FALAQ dan QUL A'UDZU BIRABBINNAS) di setiap selesai shalat." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1268, 'Aunul Ma'bud IV: 385 no: 1509, dan Nasa'i III: 68)

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ حِيْنَ يُسَلِّمُ اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً.

Dari Ummu Salamah ﷺ bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan bila selesai memberi salam dari shalat shubuh, ALLAAHUMMA INNII AS-ALUKA 'ILMAN NAAFI-AN, WA RIZQAN THAYYIBAN, WA 'AMALAN MUTAQOBBALAN *(Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfa'at, rizki yang baik, dan amal yang dikabulkan)."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 753, Ibnu Majah I: 298 no: 925 dan al-Fathur Rabbani IV: 55 no: 776)

5. PERBUATAN YANG DIMAKRUHKAN DALAM SHALAT

1. Melakukan gerakan pada pakaian dalam atau badan tanpa hajat.

عَنْ مُعَيْقِيْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ. قَالَ: إِنْ كُنْتَ فَاعِلاً فَوَاحِدَةً.

Dari Mu'aiqib ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda tentang seorang sahabat (yang pakaian) meratakan tanah (tempat sujudnya) ketika sujud, "Jika engkau (terpaksa) melakukannya, maka cukup satu kali saja."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 79 no: 1207, Muslim I: 388 no: 49 dan 546, 'Aunul Ma'bud III: 223 no: 934, Tirmidzi I: 235 no: 377 Ibnu Majah I: 327 no: 1026, dan Nasa'i III: 7)

2. Berkacak pinggang, yaitu *mushalli* meletakkan tangannya di pinggang ('malangkerik')

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: نُهِيَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا.

Dari Abu Hurairah ﷺ, *bahwa Rasulullah bersabda, "Telah dilarang seseorang shalat dengan berkacak pinggang."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 88 no: 1220, Muslim I: 387 no: 545, 'Aunul Ma'bud III: 223 no: 94, Tirmidzi I: 237 no: 381, dan Nasa'i II: 127)

3. Mengangkat pandangan ke langit

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ رَفْعِهِمْ أَبْصَارَهُمْ عِنْدَ الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Hendaklah benar-benar berhenti kaum-kaum yang sering mengarahkan penglihatan ketika berdo'a dalam shalat ke arah langit, atau (jika tidak berhenti) penglihatan mereka benar-benar akan disambar (petir)."* (Shahih: Muktashar Muslim no: 343, Muslim I: 321 no: 429, Nasa'i III: 39)

4. Menoleh tanpa keperluan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ: هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ.

Dari Aisyah ﵂, *ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah* ﷺ *perihal menoleh dalam shalat, maka Beliau bersabda, "Itu adalah penipuan/ pencopetan yang dilakukan syaitan dari shalat seorang hamba."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7047, Fathul Bari II: 234 no: 751, 'Aunul Ma'bud III: 178 no: 897, Dan Nasa'i III: 8)

5. Melihat ke Sesuatu yang Melalaikan

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلاَمٌ فَقَالَ: شَغَلَتْنِي أَعْلاَمُ هَذِهِ اذْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّتِهِ.

Dari Aisyah ﵂ *bahwa Nabi* ﷺ *pernah shalat dengan memakai pakaian bergaris-garis, lalu beliau berkata, "Gambar-gambar ini telah membuat (pikiran) ku terganggu. Hendaklah kalian bawa pergi pakaian ini kepada Abu Jahm dan datangkanlah untukku Anbi janiyah (jenis pakaian)."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2066, Fathul Bari II: 234 no: 752, Muslim I: 391 no: 556, 'Aunul Ma'bud III: 182 no: 901, Nasa'i II: 72, dan Ibnu Majah II: 1172 no: 3550).[26]

6. Melabuhkan Pakaian dan Menutup Mulut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلاَةِ وَأَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ فَاهُ.

"Dari Abu Hurairah ﵁ *bahwa Rasulullah* ﷺ *telah mencegah (ummatnya) mengulurkan pakaian hingga menyapu dari tanah dan melarang seseorang menutup mulutnya ketika shalat (dengan sesuatu)."* (Hasan:

[26] *Anbijaniyah* adalah pakaian tebal yang tidak bergambar, polos. Orang Arab mengatakan "*Kabsy anbija-i* adalah kambing yang berbulu tebal, maka pakaian anbija-i juga demikian adalah pakaian yang tebal. Lihat Al-Fathur Rabbani I: 482.

Shahih Ibnu Majah 966, 'Aunul Ma'bud II: 347 no: 629 dan Tirmidzi I: 234 no: 376 kalimat pertama saja, dan Ibnu Majah I: 310 no: 966 kalimat kedua saja)

Dalam *'Aunul Ma'bud* Syamsul Haqq II: 347 menulis bahwa al-Khaththabi menegaskan, "as-Sadl" ialah mengulurkan pakaian hingga menyapu tanah."

Dalam *Nailul authar* asy-Syaukani mengatakan bahwa Abu Ubaidah dalam kitab Gharibnya berkata, as-Sadl ialah seorang lelaki yang melabuhkan pakaiannya tanpa menumpukkan kedua bagian sampingnya di hadapannya. Jika menumpukkan keduanya. Tidak disebut as-sadl." Penulis An-Nihayah menegaskan "As-Sadl ialah seorang yang berselimut dengan jubahnya dengan memasukkan kedua tangannya dari dalam lalu ia ruku' dan sujud dalam kondisi jubahnya dikenakan seperti itu. Dan ini biasanya dilakukan pada gamis dan lainnya yang termasuk jubah. Ada yang berpendapat, yaitu seseorang meletakkan bagian tengah dari kain di atas kepalanya dan mengulurkan dua ujungnya kesebelah kanannya dan ke sebelah kirinya tanpa meletakkan keduanya di atas bahunya." Al-Jauhari berkata, "SADALA TSAUBAHU YASDULUHU BIDHAMMI SADLAN, yaitu menurunkan (mengulurkan) pakaian. Dan, tiada halangan untuk mengartikan hadits ini dengan seluruh arti-arti ini, karena kata as-Sadl memiliki beberapa arti tersebut, dan mengartikan lafadz *musytarak* (mempunyai lebih dari satu ma'na, edt.) dengan semua ma'na adalah pendapat yang kuat." Selesai.

7. Menguap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Menguap dalam shalat dari syaitan; karena itu, bila seseorang di antara kamu menguap, maka tahanlah semampunya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3031, Tirmidzi I: 230 no: 368 dan Shahih Ibnu Khuzaimah II: 61 no: 920).

8. Meludah ke arah Kiblat atau ke sebelah Kanan

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قِبَلَ وَجْهِهِ، فَلاَ يَبْصُقَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ فَلْيَقُلْ بِثَوْبِهِ هَكَذَا ثُمَّ طَوَى ثَوْبَهُ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ

Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang di antara kamu mengerjakan shalat, maka sejatinya Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi berada di hadapannya, karena itu janganlah sekali-kali meludah ke hadapannya dan jangan (pula) ke sebelah kanannya. Dan hendaklah meludah ke sebelah kirinya. Kalau itu terjadi dengan mendadak, maka tahanlah dengan pakaiannya begini!" Kemudian beliau melipat pakaiannya sebagian atas sebagian yang lain." (Shahih: Muslim IV no: 2303 dan 3008 dan 'Aunul Ma'bud II: 144 no: 477).

9. Saling mencengkeram kedua tangan hingga menyatu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلاَةٍ حَتَّى يَرْجِعَ فَلاَ يَقُلْ هَكَذَا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

Dari Abi Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seseorang di antara kamu berwudhu' di rumahnya, lalu datang ke masjid, maka ia dianggap dalam shalat hingga pulang (dari masjid). Oleh karena itu, janganlah ia berbuat begini. Dan, Beliau saling mencengkeram kedua jari-jari tangannya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 445 dan Mustadrak Hakim I: 206).

10. Menyingkirkan Rambut dan Pakaian.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةٍ لاَ أَكُفُّ شَعَرًا وَلاَ ثَوْبًا.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, *ia berkata, "Saya diperintah sujud di atas tujuh anggota (badan), dan saya dilarang menyingkirkan rambut dan pakaian (dari dahi)."* (Shahih: Fathul Bari II: 297 no: 812, Muslim I: 354 no: 230 dan 490, dan Nasa'i II: 209)

11. Mendahulukan kedua lutut daripada kedua tangan ketika hendak sujud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, *bahwa Rasulullah* ﷺ, *"Apabila seorang di antara kamu sujud, maka janganlah ia menderum seperti menderumnya unta; namun letakkanlah kedua tangannya sebelum kedua lututnya!"* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 746, 'Aunul Ma'bud III: 70 no: 825, Nasa'i II: 207, dan Al-Fathur Rabbani III: 276 no: 656).

12. Merenggangkan kedua tangan dalam sujud.

عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلاَ يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ.

Dari Anas ﷺ *dari Nabi* ﷺ, *Beliau bersabda, "Bertindak tepatlah dalam sujud dan janganlah seseorang di antara kamu menghamparkan (merenggangkan) kedua hastanya seperti yang dilakukan anjing."*[27] (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 301 no 822, Muslim I: 355 no: 493, Tirmidzi I: 172 no: 275, 'Aunul Ma'bud III: 166 no: 883, Ibnu Majah I: 288 no: 892 dan Nasa'I II: 212 sema'na)

13. Shalat di dekat hidangan makanan, atau menahan kencing atau buang air besar:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلاَ هُوَ يُدَافِعُهُ الأَخْبَثَانِ.

[27] Yaitu merapatkan kedua tangan ke kedua lambung (pent.).

Dari Aisyah ﷺ*, ia berkata saya mendengar Nabi* ﷺ *bersabda, tidak (sempurna) shalat di dekat hidangan makan dan tidak (pula sempurna shalat) orang yang didorong oleh ingin kencing dan ingin buang air besar."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7509, Muslim I: 393 no: 560 dan 'Aunul Ma'bud I: 160 no: 89)

14. Mendahului gerakan Imam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يَقُوْلُ: أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *dari Nabi* ﷺ*, Beliau bersabda, "Tidakkah seorang di antara kamu merasa khawatir bila mengangkat kepalanya sebelum imam (mengangkatnya) Allah akan menjadikan kepalanya sebagai kepala keledai atau Allah membentuk raut wajahnya sebagai wajah keledai."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 182 no: 691 dan ini lafadz baginya, Muslim I: 320 no: 427, 'Aunul Ma'bud II: 330 no: 609, Nasa'i II: 69 dan Ibnu Majah I: 308 no: 961).

6. HAL-HAL YANG MUBAH DILAKUKAN DALAM SHALAT

1. Berjalan karena ada hajat:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَجِئْتُ فَاسْتَفْتَحْتُ فَمَشَى فَفَتَحَ لِي ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُصَلَّاهُ، وَوَصَفَتْ أَنَّ الْبَابَ فِي الْقِبْلَةِ.

Dari Aisyah ﷺ*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *biasa shalat (sunnah) di dalam rumah sedangkan pintunya ditutup, lalu aku datang, kemudian saya minta dibukakan pintu, lalu beliau berjalan lantas membuka pintu untukku, kemudian kembali (lagi) ke tempat shalatnya." Dan aku mengira bahwa pintu itu berada di arah kiblat.* (Hasan: Shahih Nasa'i no: 1151, Tirmidzi II: 56 no: 598, 'Aunul Ma'bud III: 190 no: 910 dan Nasa'i III: 11)

2. Menggendong anak kecil:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ فَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا وَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا.

"*Dari Abu Qatadah* ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *pernah shalat menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah* ﷺ *dan (binti) Abil 'Ash bin Rabi'. Maka apabila Rasulullah berdiri, Beliau menggendong dan apabila Beliau sujud, Beliau letakkan.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 590 no: 516, Muslim I: 385 no: 543, 'Aunul Ma'bud III: 185 no: 904, dan Nasa'il II: 45)

3. Membunuh makhluk yang berbahaya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِ الأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلاَةِ العَقْرَبَ وَالحَيَّةَ.

"*Dari Abu Hurairah* ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *pernah memerintah (kami) membunuh dua makhluk hitam ketika shalat, yaitu kalajengking dan ular.*" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1174 dan Shahih Ibnu Khuzaimah II: 41 no: 869)

4. Menoleh dan berisyarat karena dianggap sangat penting:

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: اشْتَكَى رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا فَرَآنَا قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا.

Dari Jabir ﷺ, *ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *pernah merasa sakit, lalu kami shalat di belakangnya, sedangkan Beliau dalam posisi duduk. Kemudian menoleh kepada kami lalu melihat kami dalam keadaaan berdiri, kemudian memberi isyarat kepada kami (agar duduk), maka kemudian kami duduk (juga).*" Shahih: Shahih Nasa'i no: 1145, Muslim I: 309 no: 413, Nasa'i III: 9 dan 'Aunul Ma'bud II: 313 no: 588).

5. Meludah pada pakaian atau mengeluarkan sapu tangannya yang ada di dalam sakunya. Ini sesuai dengan hadits Jabir yang melarang meludah ke arah Kiblat:

Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seorang di antara kamu apabila ia berdiri shalat, maka sejatinya Allah Tabaraka wa Ta'ala berada di depannya. Maka dari itu, janganlah sekali-kali ia meludah ke hadapannya dan jangan (pula) ke sebelah kanannya. Namun hendaknya meludah ke sebelah kirinya di bawah kaki kirinya. Jika mendadak, maka arahkanlah pada pakaiannya begini.*" Kemudian Rasulullah ﷺ melipat pakaiannya, sebagian di atas sebagian yang lain. (Shahih: Muslim IV: 2303 no: 3008 dan 'Aunul Ma'bud II: 144 no: 477).[28]

6. Menjawab salam dengan isyarat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ ﷺ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى قُبَاءَ يُصَلِّي فِيهِ قَالَ فَجَاءَتْهُ الْأَنْصَارُ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي قَالَ: فَقُلْتُ لِبِلَالٍ كَيْفَ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِينَ كَانُوا يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي قَالَ يَقُولُ هَكَذَا وَبَسَطَ كَفَّهُ وَبَسَطَ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ كَفَّهُ وَجَعَلَ بَطْنَهُ أَسْفَلَ وَجَعَلَ ظَهْرَهُ إِلَى فَوْقٍ.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita: (Pada suatu hari), Rasulullah ﷺ keluar pergi ke Quba dan shalat disana. Di saat Beliau shalat, datanglah kaum Anshar, lalu mengucapkan salam kepadanya. Kemudian aku bertanya kepada Bilal, "(wahai Bilal), bagaimana engkau melihat Rasulullah ﷺ menjawab salam mereka ketika mereka mengucapkan salam kepada Beliau di saat Rasulullah shalat?" Jawabnya, "Rasulullah berbuat begini." Bilal membuka telapak tangannya dan Ja'far bin Aun membuka telapak tangannya. Bilal menjadikan bagian bawah telapak tangannya mengarah kebawah (kelantai) dan menjadikan punggung telapak tangannya mengarah ke atas."

[28] Teks Arab hadits ini sudah termuat pada beberapa halaman sebelumnya (pent.).

(Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 820 dan 'Aunul Ma'bud III: 195 no: 915).

7. Mengucapkan kalimat tasbih (Subhanallah) bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi perempuan, bila terjadi sesuatu dalam shalat:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا لَكُمْ حِينَ نَابَكُمْ شَيْءٌ فِي الصَّلاَةِ أَخَذْتُمْ فِي التَّصْفِيقِ، إِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ، مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلاَتِهِ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ حِينَ يَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ إِلاَّ الْتَفَتَ.

Dari Sahl bin sa'ad ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wahai segenap sahabat, mengapa ketika terjadi sesuatu pada kalian dalam shalat, kalian bertepuk tangan, padahal tepuk tangan hanyalah untuk kaum perempuan. Barangsiapa yang menjumpai suatu kejadian dalam shalatnya, maka ucapkanlah 'SUBHANALLAAH', karena sesungguhnya tak seorangpun yang mendengarkan ucapan 'SUBHANALLAAH' melainkan pasti menoleh." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 107 no: 1234, Muslim I: 316 no: 421 dan 'Aunul Ma'bud III: 216 no: 928).

8. Memberitahu imam yang bacaannya keliru:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلاَةً فَقَرَأَ فِيهَا فَلُبِسَ عَلَيْهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لِأُبَيٍّ أَصَلَّيْتَ مَعَنَا قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَمَا مَنَعَكَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ mengerjakan suatu shalat, lalu membaca (ayat al-Qur'an) padanya keliru. Tatkala selesai shalat Beliau bertanya kepada Ubay (bin Ka'ab), "Apakah engkau shalat berjama'ah dengan kami?" jawabnya "Ya" Beliau bertanya (lagi), "Gerangan apakah yang menghalangimu (untuk melarang bacaanku?)?" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 803 dan 'Aunul Ma'bud III: 175 no: 894)

9. Meraba kaki orang yang tidur:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَمُدُّ رِجْلِي فِي قِبْلَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَرَفَعْتُهَا فَإِذَا قَامَ مَدَدْتُهَا.

Dari Aisyah ﵂, ia bertutur, "Saya pernah menselonjorkan kakiku di arah Kiblat Nabi ﷺ yang sedang shalat (malam). Apabila Beliau akan sujud, merabaku lalu kuangkat kakiku. Apabila Beliau berdiri, kuselonjorkan (lagi) kakiku." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 80 no: 1209 dan lafadz ini baginya, dan Muslim I: 367 no: 272/512 sema'na).

10. Memukul orang yang memaksa akan lewat di hadapan orang yang sedang shalat:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﵁ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْ فِي نَحْرِهِ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

Dari Abu Sa'id ﵁, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seseorang diantara kamu sedang menghadap ke sesuatu agar terlindung dari orang-orang (yang akan lewat di depannya), kemudian ada seseorang hendak lewat di hadapannya, maka cegahlah di lehernya. Jika memaksa, maka pukullah; karena sesungguhnya ia adalah syaitan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 638, Muslim I: 326 no: 259 dan 505).

11. Menangis:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: مَا كَانَ فِينَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرَ الْمِقْدَادِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا فِينَا إِلَّا نَائِمٌ، إِلَّا رَسُولَ اللهِ ﷺ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ.

Dari Ali ﵁, ia bertutur, "Tidak ada prajurit berkuda pada perang badar selain al-Miqdad. Sungguh saya melihat kami; dan tiada diantara kami melainkan semuanya tidur nyenyak kecuali Rasulullah ﷺ ia shalat (malam) di bawah pohon sambil menangis hingga shubuh." (Sanadnya Shahih: al-Fathur Rabbani XXI: 36 no: 225 dan Shahih Ibnu Khuzaimah II: 52 no: 899).

7. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHALAT

1. Yakin berhadas:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الرَّجُلُ الَّذِي يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: لَا يَنْفَتِلْ أَوْ لَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

Dari Abu Abbad bin Tamim dan pamannya bahwa ia pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya mendapatkan sesuatu dalam shalatnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah ia keluar-atau janganlah membatalkan shalatnya- sebelum mendengar suara (kentut), atau mencium bau kentut." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 237 no: 137, Muslim I: 276 no: 361, 'Aunul Ma'bud I: 299 no: 174 dan Nasa'i I: 99 serta Ibnu Majah I: 171 no: 513).

2. Sengaja meninggalkan salah satu rukun atau syarat tanpa ada udzur. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ kepada seorang sahabat yang shalatnya tidak benar:

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ.

Kembalilah, lalu shalatlah (lagi); karena sesungguhnya engkau belum shalat (dengan benar). (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 276-277 no: 793, Muslim I: 298 no: 397, 'Aunul Ma'bud III: 93-96 no: 841, Timidzi I: 185-186 no: 301 dan Nasa'I II: 125).

Dari Khalid bin Ma'dan ﷺ Nabi ﷺ pernah melihat seorang sahabat shalat, sedangkan di punggung kakinya ada sebesar mata uang dirham yang tidak tersentuh air, maka Nabi ﷺ menyuruhnya mengulangi wudhu' dan shalatnya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 161 dan 'Aunul Ma'bud I: 296 no: 173).[29]

[29] Teks arabnya sudah pernah termuat dalam pembahasan syarat-syarat sahnya wudhu' (pent.).

3. Makan dan Minum Dengan Sengaja:

   Ibnu Mundzir berkata, "Para Ulama' telah sepakat, bahwa barangsiapa yang makan atau minum dengan sengaja dalam shalat fardhu, maka ia harus mengulanginya (Al-Ijma' hal. 40) dan begitu pula dalam shalat tathawwu' menurut jumhur ulama', karena apa saja yang membatalkan shalat fardhu, juga membatalkan shalat sunnah.

4. Sengaja berbicara tanpa ada kemaslahatan yang berkaitan dengan shalat.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ﷺ قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلاَةِ، يُكَلِّمُ الـرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلاَةِ حَتَّى نَزَلَتْ (وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنُهِينَا عَنِ الْكَلاَمِ.

Dari Zaid bin Arqam ﷺ, *ia berkata, "Dahulu kami sering berbincang-bincang dalam shalat, seseorang di antara kami bercakap-cakap dengan rekannya yang ada di sebelahnya dalam shalat, sehingga turunlah ayat,* WA QUUMU LILLAAHI QAANITIIN *(berdiri karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu')*[30], *maka kemudian kami perintahkan untuk dian dan melarang untuk berbicara."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 383 no: 539, Tirmidzi I: 252 no: 4003, 'Aunul Ma'bud III: 227 no: 936, Fathul Bari III: 72 no: 1200, Nasa'i III: 18 dan untuk selain Nasa'i tidak ada kalimat, NUHIINA 'ANIL KALAAM"),

5. Tertawa

   Ibnu al-Mundzir meriwayatkan, bahwa para ulama' telah sepakat bahwa shalat batal karena orang yang mengerjakan tertawa (al-Ijma' hal. 40)

6. Berlalunya perempuan yang sudah baligh, keledai, atau anjing hitam di hadapan orang yang sedang shalat (di antara tempat berdiri dan tempat sujudnya):

---

[30] Q.S. al-Baqarah: 238

قَوْلُهُ ﷺ إذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ. فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلاَتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الأَسْوَدُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu bediri shalat, maka (seharusnya) ia meletakkan sutrah di hadapannya seperti kayu penyanggah penunggang unta. Maka dari itu, jika di hadapannya tidak ada sutrah seperti kayu tersebut, maka shalat bisa batal karena keledai, perempuan (yang sudah baligh) dan anjing hitam (yang lewat dihadapannya)." (Shahih: Shahihul Jami' no: 719, Muslim I: 365 no: 510, Nasa'i II: 63, Timidzi I: 212 no: 337, 'Aunul Ma'bud II: 394 no: 688).

BAB SHALAT TATHAWWU/SHALAT SUNNAH

1. KEUTAMAAN SHALAT TATHAWWU

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَةٍ شَيْئًا قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمِّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya amalan seseorang yang pertama kali dihisab pada hari kiamat (kelak) adalah shalatnya, jika shalatnya sempurna, maka sungguh ia berbahagia dan berhasil; namun jika shalatnya tidak benar, maka sungguh ia menyesal dan rugi; jika amalan fardhunya kurang, maka Rabb Tabarakta wa Ta'ala berfirman, "Lihatlah, adakah hamba-Ku (ini) memiliki amalan sunnah!' Kemudian ia melengkapi kekurangan amalan fardhunya dengannya, kemudian diperlakukan seperti itu seluruh amalannya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 451 dan 452, Tirmidzi I: 258 no: 411 dan Nasa'i I: 232).

2. DIANJURKAN DILAKSANAKAN DI RUMAH

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ نُورًا.

Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu selesai melaksanakan shalat di masjidnya, maka kerjakanlah sebagian dari shalatnya (yaitu shalat sunnah) di rumahnya; karena sesungguhnya Allah menjadikan sebagian shalatnya sebagai cahaya rumahnya." (Shahih Mukhtashar Muslim no: 375 dan Muslim I: 239 no: 778)

3. KLASIFIKASI SHALAT TATHAWWU'

Secara garis besar shalat Tathawwu' terbagi dua; pertama shalat *Tathawwu muthlaqah* (tidak terikat), dan kedua *muqayyadah'* (terikat).

Shalat Tathawwu' muqayyadah ialah shalat sunnah yang dikenal dengan sebutan shalat sunnah rawatib, baik yang qabliyah maupun yang ba'diyah. Ia terbagi dua yaitu *muakkadah* (yang sangat ditekankan), dan *ghairu muakkadah* (tidak ditekankan).

Adapun yang muakkadah, terdiri atas sepuluh raka'at:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ، بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَكَانَتْ سَاعَةً لَا يُدْخَلُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِيهَا حَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ أَنَّهُ كَانَ إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ وَطَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Saya hafal dari Nabi ﷺ sepuluh raka'at, dua raka'at qabliyah zuhur, dua raka'at ba'diyah zuhur, dua raka'at ba'diyah maghrib,dua raka'at ba'diyah isya', dan dua raka'at qabliyah (sebelum) subuh. Dan ini adalah saat yang tidak seorang pun untuk ke(rumah) Nabi ﷺ, maka Hafsah bercerita kepadaku bahwasanya Beliau apabila muadzin sudah

mengumandangkan adzan fajar telah terbit, beliau shalat dua raka'at." (Shahih: Irwaul Ghalil no: 440, Fathul Bari III: 58 no: 80 dan 1181 lafadz ini baginya, dan Tirmidzi I: 271 no: 431 semakna).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَيَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ.

Dari Aisyah ra bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan empat raka'at qabliya zuhur dan dua raka'at qabliyah shubuh. (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1658, Fathul Bari III: 58 no: 1182, 'Aunul Ma'bud IV: 134 no: 124, Nasa'i III: 251).

Adapun yang qhairu muakkadah ialah dua raka'at sebelum ashar, dua raka'at sebelum maghrib, dan dua raka'at (lagi) sebelum isya':

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مُغَفَّلٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ.

Dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Antara setiap adzan dan iqamah ada shalat, antara setiap adzan dan iqamah ada shalat," Kemudian Beliau bersabda, "bagi siapa saja yang menghendaki." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 110 no: 627, Muslim I: 573 no: 838, 'Aunul Ma'bud IV: 162 no: 1269, Tirmidzi I: 120 no: 185, Nasa'i II: 28 dan Ibnu Majah I: 368 no: 1162).

4. DIANJURKAN MELAKUKAN SHALAT EMPAT RAKA'AT SEBELUM ASHAR

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ.

Dari Ali ra ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ biasa shalat empat raka'at sebelum ashar, Beliau membaginya menjadi dua dengan ucapan salam kepada para malaikat yang selalu dekat dengan Allah dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka

dari kalangan kaum muslimin dan mukminin." (Hasan: Shahih Tirmidzi no: 353 dan Tirmidzi I: 269 no: 427)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

Dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada orang yang shalat empat raka'at sebelum ashar." (Hasan: Shahih Tirmidzi no: 354, Tirmidzi I: 270 no: 428 dan 'Aunul Ma'bud IV: 149 no: 1257)

5. BACAAN AYAT AL-QUR'AN NABI ﷺ PADA SEBAGIAN SHALAT INI

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : نِعْمَتِ السُّوْرَتَانِ يُقْرَأُ بِهِمَا فِيْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ, وَقُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ.

Dari Aisyah ﵂, ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua surah yang terbaik yang dibaca pada dua raka'at qabliyah shubuh ialah QUL HUWALLAAHU AHAD dan QUL YAA-AYYUHAL KAAFIRUUN." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 944, Shahih Ibnu Khuzaimah II: 163 no: 1114, al-Fathur Rabbani IV: 225 no: 987, dan Ibnu Majah I: 363 no: 1150).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَرَأَ فِي رَكْعَتَى الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ pada dua raka'at qabliyah shubuh membaca QULYAA AYYUHAL KAAFIRUUN dan QUL HUWALLAAHU AHAD. (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 360, Muslim I: 502 no: 726, 'Aunul Ma'bud IV: 135 no: 1243, Nasa'i II: 156, dan Ibnu Majah I: 363 no: 1148).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا (قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا) الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ وَفِي الْآخِرَةِ

مِنْهُمَا (آمَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ).

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca pada dua raka'at qabliyah shubuh, pada raka'at pertama QUULUU AAMANNAA BILLAAHI WA MAA UNZILA ILAINAA yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dan pada raka'at kedua membaca AAMANNAA BILLAAHI WASYAHAD BI ANNAA MUSLIMUUN. (Shahih: Shahih Nasa'i no: 905, Muslim I 502 no: 727, Nasa'i II: 155 dan 'Aunul Ma'bud IV: 137 no: 1246)

عَنِ ابْنُ مَسْعُوْدٍ قَالَ: مَاأُحْصَىْ مَاسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Tidak terhitung olehku berapa banyak kudengar Rasulullah selalu membaca pada dua raka'at ba'diyah maghrib dan dua raka'at qabliyah shubuh QUL YAA AYYUHAL KAAFIRUUN dan QULHUWALLAAHU AHAD." (Hasan Shahih: Shahih Tirmidzi no: 355 dan Tirmidzi I: 270 no: 429).

6. SHALAT WITIR

1. Hukum dan keutamaannya

   Shalat witir hukumnya sunnah muakkadah, Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan dan amat mendorong untuk mengerjakannya:

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الوِتْرَ.

   Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu ganjil yang mencintai (shalat) yang ganjil." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 214 no: 6410 dan Muslim IV: 2062 no: 2677).

   عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ: وَلاَ كَصَلاَتِكُمُ الْمَكْتُوبَةِ وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَوْتَرَ ثُمَّ قَالَ: يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ

الْوِتْرَ.

Dari Ali ﷺ, ia bertutur: Sesungguhnya shalat witir tidak harus dikerjakan dan tidak (pula) seperti shalat kamu yang wajib, namun Rasulullah ﷺ melakukan shalat witir, lalu bersabda, "Wahai orang-orang yang cinta kepada al-Qur'an, shalat witirlah, karena sesungguhnya Allah itu ganjil yang menyenangi (shalat) ganjil." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 959, Ibnu Majah I: 370 no: 1169, Tirmidzi I: 282 no: 452, Nasa'i III: 228 dan 229 dalam dua hadits dan 'Aunul Ma'bud IV: 291 no: 1403 secara marfu' saja).

2. Waktu shalat witir

Shalat witir boleh dikerjakan dalam rentang waktu antara ba'da shalat isya' sampai dengan menjelang terbit fajar shubuh. Namun yang paling afdhal pada sepertiga malam yang akhir: [31]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَأَوْسَطِهِ وَآخِرِهِ فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat witir setiap malam, dari awal malam, dari pertengahannya, dan dari akhir malam, lalu shalat witirnya berakhir pada waktu menjelang shubuh." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 512 no: 745 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari II: 486 no: 996 secara ringkas, Nasa'i III: 230, 'Aunul Ma'bud IV: 312 no: 1422, Tirmidzi I: 284 no: 456 dan tambahan terakhir hanya ada pada Tirmidzi dan Abu Daud)

Dianjurkan mengerjakan shalat witir di awal waktu bagi orang-orang yang khawatir tidak bangun di sepertiga malam yang akhir, sebagaimana sangat dianjurkannya shalat witir di sepertiga malam yang akhir bagi mereka yang merasa yakin bisa bangun pada waktu itu.

---

[31] Yaitu kira-kira pukul 02.00 WIB (pent.)

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لِأَبِي بُكَيْرٍ: مَتَى تُوْتِرُ؟ قَالَ: أُوْتِرُ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ فَقَالَ لِعُمَرَ مَتَى تُوْتِرُ؟ قَالَ: أَنَامُ ثُمَّ أُوتِرُ قَالَ: فَقَالَ لِأَبِيْ بَكْرٍ: أَخَذْتَ بِالْحَزْمِ أَوْ بِالْوَثِيْقَةِ، وَقَالَ لِعُمَرَ أَخَذْتَ بِالْقُوَّةِ.

Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Abu Bakar ﷺ, "Kapan engkau shalat witir?" Jawabnya, "Aku shalat witir sebelum tidur (malam)." Kepada Umar ﷺ, Beliau bertanya, "Kapan engkau shalat witir"? Jawabnya "Saya tidur lebih dahulu, kemudian saya shalat witir." Kepada Abu Bakar Beliau bertanya, "Engkau telah melaksanakan dengan hati yang teguh atau dengan mantap." Dan kepada Umar Beliau bersabda, "Engkau mengerjakannya dengan sekuat tenaga." (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 988, Shahih Ibnu Khuzaimah II: 145 no: 1084, 'Aunul Ma'bud IV: 311 no: 1421, dan Ibnu Majah I: 379 no: 1202)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتَرْتُ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ sering shalat (malam) sedangkan saya tidur melintang di tempat tidurnya. Maka apabila Rasulullah hendak shalat witir, beliau membangunkan saya, lalu saya shalat witir." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 487 no: 997 dan Muslim I: 511 no: 744).

3. Jumlah raka'at dan sifat shalat witir:

Minimal shalat witir satu raka'at, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatul lail dua raka'at dua raka'at, lalu apabila seorang di antara kamu khawatir tiba waktu shubuh, (maka hendaklah) ia shalat satu raka'at shalat witir sebagai penutup

shalat sebelumnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 477 no: 990, Muslim I: 516 no: 749, Nasa'i III: 227 dan Tirmidzi I: 273 no: 435 sema'na dan ada tambahan).

Boleh juga shalat witir tiga, atau lima, atau tujuh, atau sembilan raka'at:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا.

Dari Aisyah ﵂, *ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *tidak pernah menambah baik di bulan Ramadhan maupun lainnya melebihi sebelas raka'at, Beliau shalat empat raka'at, maka jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya, lalu shalat empat raka'at (lagi), maka janganlah kamu tanya perihal bagus dan panjangnya, kemudian Beliau shalat (witir) tiga raka'at.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 33 no: 1147, Muslim I: 509 no: 738, 'Aunul Ma'bud IV: 218 no: 1327 dan Tirmidzi I: 274 no: 437).

عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّى مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لاَ يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ فِي آخِرِهَا.

Darinya (Aisyah) ﵂, *ia bertutur, "Adalah Rasulullah* ﷺ *biasa shalat malam tiga belas raka'at, Beliau shalat witir lima raka'at bagian darinya, Beliau tidak duduk (tahiyyat), kecuali pada raka'at terakhir.*" (Shahih: Muktashar Muslim no; 382, Muslim I: 508 no: 737'Aunul Ma'bud IV: 216 no: 1324, dan Tirmidzi I: 285 no: 457 ada tambahan di akhir hadits).

عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نُعِدُّ لَهُ ﷺ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لاَ يَجْلِسُ فِيهَا إِلاَّ فِي الثَّامِنَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلاَ يُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّ التَّاسِعَةَ ثُمَّ

يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللَّـهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يَا بُنَيَّ فَلَمَّا أَسَنَّ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ وَصَنَعَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِثْلَ صَنِيعِهِ الْأَوَّلِ فَتِلْكَ تِسْعٌ يَا بُنَيَّ.

Darinya (Aisyah) ﷺ, *ia bercerita, "Kami sering menyediakan untuk Beliau siwak dan air wudhu'nya, kemudian Allah membangunkannya sesuai dengan kehendak-Nya membangunkan beliau di malam hari. Kemudian (setelah bangun) Rasulullah bersiwak dan berwudhu', lalu shalat sembilan raka'at tanpa duduk (tahiyyat), kecuali pada raka'at kedelapan. Lalu Beliau menyebut nama Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, kemudian bangkit tanpa memberi salam, berdiri untuk shalat raka'at ke sembilan, kemudian duduk (tahiyyat akhir), lalu menyebut (nama) Allah, memuji-Nya dan berdo'a kepada-Nya, kemudian mengucapkan salam sampai terdengar oleh kami. Kemudian setelah memberi salam, Beliau shalat (lagi) dengan duduk dua raka'at. Maka kesemua itu berjumlah ke sebelas raka'at, hai Ananda. Kemudian tatkala Nabiyullah* ﷺ *sudah tua dan sangat gemuk, Beliau shalat witir tujuh raka'at kemudian shalat (lagi) dua raka'at seperti yang dikerjakan pertama itu, maka itu semua berjumlah sembilan, hai Ananda."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1510, Muslim I: 512 no: 746, 'Aunul Ma'bud IV: 219 no: 1328, dan Nasa'i III: 199).

4. Jika shalat witir tiga raka'at, maka bacalah surat-surat sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فِي رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, *ia berkata, "Adalah Rasulullah* ﷺ *biasa membaca pada saat witir, SABBIHISMA RABBIKAL A'LAA dan QUL YAA AYYUHAL KAAFIRUUN dan QUL HUWALLAAHU AHAD, dalam setiap raka'at."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1607, Tirmidzi I: 288 no:

461, Nasa'i III: 236 ada tambahan pada awalnya).

5. Doa qunut dalam shalat witir:

عَنِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ ﷺ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

Dari al-Hasan bin Ali ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengajariku beberapa kali yang kubaca dalam shalat witir, 'ALLAHUMMAHDINII FIIMAN HADAID, WA 'AAFINII FIIMAN AAFAIT WA TAWALLANII FIIMAN TAWALLAIT, WA BARIKLI FIIMA A'THAIT, WAQINII SYARRA MAA QADHAIT, FA INNAKA TAQDHI WA LAA YUQDHAA 'ALAIK, WA INNAHUU LAA YADZILLU MAN WAALAIT, TABAARAKTA RABBANAA WATA 'AALAIT (Ya Allah, tunjukilah aku di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk dan tunjukilah akan aku di dalam golongan mereka yang telah Engkau lindungi, dan jadikanlah aku di dalam orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan, dan berilah barakah kepadaku pada apa yang telah Engkau anugerahkan dan periharalah aku kejahatan yang telah Engkau tentukan, karena sesungguhnya Engkaulah yang berwenang menghukum dan Engkau tidak dapat dihukum, dan sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau tolong, Maha Mulia Engkau, hai Rabb kami! dan Maha Tinggi)." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1647, 'Aunul Ma'bud IV: 300 no 1412, Tirmidzi I: 289 no: 463, Ibnu Majah I: 372 no: 1178, Nasa'i III: 248)

Do'a qunut ini dianjurkan dibaca **sebelum ruku'**. Hal ini berdasar riwayat berikut:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَنَتَ فِي الوِتْرِ قَبْلَ الرُّكُوْعِ.

"Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ membaca qunut dalam witir sebelum ruku'." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1266 dan 'Aunul Ma'bud IV: 352 no: 1414).

Tidak pernah disyari'atkan membaca do'a qunut dalam shalat fardhu, kecuali qunut nazilah, yang dikerjakan dalam semua shalat wajib, sesudah bangun dari ruku'.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ.

"Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah apabila ingin mendo'akan keburukan untuk seseorang, atau hendak mendo'akan kebaikan untuk orang lain. Beliau qunut setelah bangun dari ruku' (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4655 dan Fathul Bari VIII: 226 no: 4560).

Adapun qunut dalam shalat shubuh secara terus menerus, maka perbuatan itu adalah **bid'ah,** sebagaimana yang dijelaskan pada para sahabat Rasulullah ﷺ:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ هَاهُنَا بِالْكُوفَةِ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ فَكَانُوا يَقْنُتُونَ فِي الْفَجْرِ؟ فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ.

Dari Abu Malik al-Asyja'i, Sa'ad bin Thariq, ia berkata: Saya pernah bertanya kepada ayahku (Thariq), "Wahai Ayahanda, sejatinya engkau benar-benar pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, 'Utsman, dan di belakang Ali, di sini di Kufah kurang lebih lima tahun, apakah mereka itu berqunut pada waktu shalat shubuh?" Jawabnya, "Wahai Ananda, itu perkara yang di ada-adakan." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 435, al-Fathur Rabbani III: 472 dan VI: 394, dan Ibnu Majah I: 393 no: 1241).

Termasuk hal yang mustahil bahwa Rasulullah ﷺ pada setiap

shubuh, ketika berdiri i'tidal, setelah bangun dari ruku' mengucapkan ALLAAHUMMAH DINII FIIMAN HADAIT, WA TAWALLANII FIIMAN TAWALLAIT dst, dengan suara keras dan diaminkan oleh segenap sahabat hingga beliau meninggal dunia. Kemudian tidak diketahui oleh ummat, bahkan disia-siakan begitu saja oleh mayoritas ummatnya, oleh jumhur sahabatnya, bahkan oleh mereka semuanya, hingga seseorang diantara mereka manyatakan "Sesungguhnya qunut di waktu shubuh itu adalah bid'ah, sebagaimana yang telah ditegaskan Sa'ad bin Thariq al-Asyja'i," tulis Ibnul Qayyim dalam Zadul Ma'ad I: 271).

7. QIYAMUL LAIL (SHALAT MALAM)

Qiyamul lail adalah sunnah yang amat sangat dianjurkan Allah dan Rasul-Nya dan termasuk ciri khas orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Dia menegaskan

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ (الذاريات: ١٥-١٩)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang selalu berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. adz-Dzaariyat: 15-19).

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِى ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللهُ تَعَالَى لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَلَانَ الْكَلَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ dari Nabi ﷺ, bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat banyak kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalamnya dan bagian dalamnya dapat dilihat dari bagian luarnya yang Allah Ta'ala persiapkan untuk orang yang memberi makan (orang miskin), yang bertutur kata dengan lemah lembut, yang tekun berpuasa (sunnah), dan yang rajin shalat malam di saat orang-orang pada tidur nyenyak." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2123).

1. Tujuannya lebih ditekankan lagi bila dalam bulan Ramadhan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ فَيَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan qiyamu ramadhan, tanpa memerintah dengan keras (tanpa mewajibkannya), yaitu Beliau bersabda, "Barang siapa melaksanakan qiyamu ramadhan karena (dorongan) iman dan mengharapkan pahala di sisi Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 523 no: 174 dan 759, Fathul Bari IV: 250 no: 2009 secara marfu' saja, 'Aunul Ma'bud IV: 245 no: 1358, Tirmidzi II: 151 no: 805, dan Nasa'i IV: 156).

2. Jumlah raka'atnya:

   Minimal satu raka'at, dan maksimal sebelas raka'at, berdasarkan riwayat berikut:

   Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menambah, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya, atas sebelas raka'at." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari: III: 33 no: 1147, Muslim I: 509 no: 738, 'Aunul Ma'bud IV: 218 no: 1327, Tirmidzi I: 274 no: 437).[32]

3. Qiyamu Ramadhan disyari'atkan dikerjakan secara berjama'ah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ

---

[32] Teks Arabnya sudah termaktub dalam pembahasan jumlah raka'at shalat witir, beberapa halaman sebelumnya (pent.).

فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ (قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ) وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ.

Dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu malam shalat di masjid, lalu banyak sahabat yang meniru shalat Beliau, kemudian pada malam kedua Beliau shalat (lagi) dan sahabat semakin banyak, kemudian pada malam ketiga atau keempat para sahabat sudah berkumpul (di masjid), namun Rasulullah ﷺ tidak sudi keluar menemui mereka (di masjid). Maka tatkala waktu shubuh tiba, Beliau bersabda, "Sungguh aku mengetahui apa yang kalian lakukan, tiada sesuatupun yang menghalangiku untuk keluar (shalat) kalian, melainkan aku khawatir shalat ini difardhukan atas kalian." Dan ini terjadi pada bulan Ramadhan. (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 524 no: 761, Fathul Bari III: 10 no: 1129 dan 'Aunul Ma'bud IV: 247 no: 1360).

عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍالْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﵁ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَتُ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ.

Dari Abdurrahman bin Abdin al-Qari, bahwa ia berkata, "Pada suatu malam di bulan Ramadhan saya pernah keluar pergi bersama Umar bin Khatthab ﵁ ke masjid, ternyata orang-orang terbagi berkelompok-kelompok,

yaitu ada orang yang shalat sendirian ada (lagi) orang yang shalatnya diikuti oleh beberapa orang. Maka Umar berkata, 'Aku fikir, kalau aku kumpulkan orang-orang ini di bawah satu imam, tentu lebih pantas. Kemudian ia bertekat mengumpulkan mereka dan mengangkat Ubay bin Ka'b sebagai imam mereka. Kemudian aku keluar (lagi) bersamanya pada malam berikutnya, di waktu itu orang-orang sedang shalat di bawah satu imam, kemudian Umar berkata, Sebaik-baik bid'ah ini,[33] *dan orang-orang yang tertidur dari shalat ini di awal waktu (mengerjakan di akhir waktu), lebih afdhal daripada mereka yang mengerjakannya.' Sedang orang-orang mengerjakannya di awal waktu."* (Shahih: Mukhtashar Bukhari no: 986, Muwaththa' Malik hal. 85 no: 247, Fathul Bari IV: 250 no: 2010).

4. Pada selain bulan Ramadhan dianjurkan mengerjakan qiyamul lail bersama keluarganya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا - أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا - كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

Dari Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang suami membangunkan keluarganya di malam hari, lalu mereka berdua shalat -atau shalat dua raka'at dengan berjama'ah-- niscaya dituliskan mereka ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang tekun berdzikir kepada Allah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1089, 'Aunul Ma'bud IV: 194 no: 1295 dan Ibnu Majah I: 423 no: 1335).

5. Mengqadha qiyamul lail:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً.

---

[33] Perkataan Umar ini bukan merupakan dalil adanya bid'ah hasanah karena Nabi ﷺ bersabda................(setiap bid'ah adalah kesesatan). Lagi pula bid'ah yang dimaksud Umar adalah maknanya secara bahasa, (pent.)

Dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila tidak shalat malam karena sakit atau lainnya, Beliau shalat dua belas raka'at di siang hari." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4756, Muslim I: 515 no: 140 dan 746).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

Dari Umar bin Khatthab ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang lupa dari wiridnya di malam hari, atau sebagian darinya, kemudian membacanya antara shalat shubuh dengan shalat zhuhur, maka ditulislah (pahala) baginya seolah-olah ia membacanya di malam hari." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1104, Muslim I: 515 no: 747, Tirmidzi II: 47 no: 578, 'Aunul Ma'bud IV: 197 no: 1299, Nasa'i III: 259, dan Ibnu Majah I: 426 no: 1343).

6. Makruh meninggalkan qiyamul lail bagi orang yang sudah terbiasa mengerjakannya:

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنُ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ ﵄ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا عَبْدَاللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵄ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, "Ya Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan, dahulunya ia bangun shalat di malam hari, kemudian ia tinggalkan shalat malam." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 37 no: 1152, Muslim II: 814 no: 185 dan 1159).

8. SHALAT DHUHA (SHALAT AWWABIN)

1. Disyari'atkan shalat dhuha:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثٍ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي

كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku tentang tiga perkara: (Pertama) berpuasa tiga hari pada setiap bulan, (kedua) dua raka'at shalat dhuha, dan (ketiga) agar saya shalat witir sebelum tidur malam." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 367, Muslim I: 499 no: 721, 'Aunul Ma'bud IV: 310 no: 1419).

2. Keutamaannya

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

Dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap persediaan seorang di antara kamu harus bershadaqah, maka setiap satu tasbih (Subhaanallah) adalah shadaqah, setiap satu tahmid (Alhamdulillah) adalah shadaqah, setiap satu tahlil (Laa ilaa ha illallah) shadaqah, setiap satu takbir (Allahu Akbar) adalah shadaqah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah shadaqah, mencegah dari yang mungkar adalah shadaqah, dan (pahala) itu semua bisa dicukupi oleh dua raka'at yang ia kerjakan di waktu dhuha." (Shahih: Muktashar Muslim no: 364, Muslim I: 499 no: 720, 'Aunul Ma'bud IV: 164 no: 1271).

3. Jumlah raka'atnya

Jumlah raka'atnya, minimal dua raka'at sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits di atas dan maksimal delapan raka'at:

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اغْتَسَلَ فِي بَيْتِهَا فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ.

Dari Ummu Hani' ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pada saat Fathu (penaklukan)

kota Mekkah mandi di rumahnya, lalu shalat (dhuha) delapan raka'at. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 51 no: 1176, Muslim I: 226 no: 71 dan 336, 'Aunul Ma'bud IV: 170 no: 1277, Tirmidzi I: 295 no: 472, Nasa'i I: 126)

4. Waktu yang paling utama:

عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَرْقَمَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَهْلِ قُبَاءٍ وَهُمْ يُصَلُّونَ فَقَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى.

Dari Zaid bin Arqam ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pergi ke penduduk Quba di saat mereka mengerjakan shalat dhuha, lalu Beliau bersabda, 'Shalat awwabin ialah shalat yang dikerjakan apabila panasnya tanah di waktu dhuha menyengat kaki anak unta."[34] (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 368 dan Muslim I: 516 no: 144 dan 748).

9. SHALAT THAHUR

Shalat sunnah sesudah berwudhu' ini didasarkan pada hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ, يَا بِلَالُ أَخْبِرْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Bilal ketika usai shalat shubuh, "Ya Bilal, (tolong) jelaskan kepadaku tentang amalan yang paling engkau cintai yang biasa engkau laksanakan dalam Islam? Sebab, sejatinya aku

[34] Imam Nawawi berkata, "Orang Arab mengatakan 'Ramidha yarmadhu', seperti 'Alima ya'lamu. Ramdhaa ialah pasir yang amat panas karena panasnya terik matahari, yaitu ketika tapak kaki anak-anak unta merasa kepanasan karena demikian panasnya pasir. Awwab ialah yang ta'at ada yang berpendapat yaitu orang yang kembali ta'at." Selesai. Shahih Muslim Syarhu Nawawi VI: 30).

telah mendengar suara hentakan kedua sandalmu di hadapanku di surga." Jawabnya, "Aku tidak pernah mengamalkan amalan yang paling kusenangi, (melainkan) bahwa tidaklah aku bersuci dengan sempurna, baik malam hari maupun siang hari, kecuali pasti setelah bersuci itu aku shalat seberapa banyak yang telah ditentukan kepadaku agar aku shalat." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 34 no: 1149 dan Muslim IV: 1910 no: 2458)

10. SHALAT ISTIKHARAH

Shalat ini dianjurkan bagi setiap orang yang hendak mengerjakan urusan penting, lalu mereka memohon kepada Allah agar memilihkan yang terbaik untuk mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits di bawah ini :

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الاِسْتِخَارَةَ فِي الأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ : إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدِرْهُ لِي وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ. Pernah mengajarkan kami istikharah dalam semua urusan (penting) sebagaimana beliau ajarkan kami surah al-Qur'an, beliau bersabda, "Apabila seorang diantara kamu hendak mengerjakan suatu perkara (penting), hendaklah ia shalat dua raka'at yang bukan fardhu, kemudian ucapkanlah, Allahumma, ya Allah, sesungguhnya aku minta Engkau pilihkan yang baik dengan pengetahuan-Mu, dan aku minta kekuatan kepada-Mu dengan

kekuatan-Mu, dan aku minta kepada-Mu karunia-Mu yang luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkaulah yang mengetahui perkara-perkara ghaib. Ya Allah, kalau engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku, buat agamaku, kehidupanku dan buat hari kesudahanku - atau ia mengucapkan, 'Baik dalam urusan yang dunia maupun akhirat' - maka berikanlah dia kepadaku. Jika Engkau sudah mengetahui bahwa urusan ini tidak baik bagiku buat agamaku dan penghidupanku dan hari penghabisanku - atau ia mengucapkan, 'Baik dalam urusan yang segera maupun yang tidak' - maka palingkanlah dia dariku dan palingkanlah aku darinya, dan tentukan kepadaku kebaikan itu, walau dimanapun adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang ridha kepada (pemberian) itu.' Kemudian menyebutkan kebutuhannya.'" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1136, Fathul Bari XI: 183: no: 6382, 'Aunul Ma'bud IV: 396 no: 1524, Tirmidzi I: 298 no: 478, Ibnu Majah I: 440 no: 1383, dan Nasa'i VI: 80).

11. SHALAT GERHANA

Apabila terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari dianjurkan berseru dengan ucapan, "ASHSHALAATU JAAMI'AH."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نُوْدِيَ: إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, *katanya, "Tatkala terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah* ﷺ., *diseru, 'ASHSHALAATU JAAMI'AH.'"* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 533 no: 1045, Muslim II: 627 no: 910: dan Nasa'i III: 136).

Apabila masyarakat sudah berkumpul di masjid, maka shalatlah berjama'ah dua raka'at dipimpin satu imam, sebagaimana yang diuraikan dalam hadits berikut ini :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ ﷺ

فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَفَّ النَّاسُ وَرَاءَهُ فَكَبَّرَ فَاقْتَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قِرَاءَةً طَوِيلَةً ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَامَ وَلَمْ يَسْجُدْ وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيـــلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَالَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ وَانْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Pernah terjadi gerhana matahari di waktu Rasulullah ﷺ masih hidup, maka Rasulullah ﷺ. pergi ke masjid, lalu para sahabat berbaris (membuat shaf-shaf) di belakangnya, kemudian beliau bertakbir, lalu Rasulullah ﷺ. membaca bacaan yang panjang, kemudian bertakbir lalu ruku' satu ruku' yang panjang, kemudian mengucapkan 'SAMI ALLAHULIMAN HAMIDAH,' kemudian berdiri, tidak sujud, lalu membaca bacaan yang panjang, tetapi kurang daripada bacaan (ayat) pertama, kemudian bertakbir, lalu ruku' yang panjang, tetapi kurang daripada ruku' yang pertama, kemudian mengucapkan, SAMI ALLAHULIMAN HAMIDAH RABBANAA LAKAL HAMDU', kemudian beliau sujud, kemudian beliau berbuat seperti itu pada raka'at kedua hingga sempurna empat ruku' dalam empat kali sujud, dan gerhana matahari pun selesai sebelum beliau usai (dari shalat itu)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 533 no: 1046, Muslim II: 619 no: 3 dan 901, 'Aunul Ma'bud IV:46 no: 1168, Nasa'i III: 1`30)

Khutbah Sesudah Shalat Gerhana

Disunnahkan bagi imam, apabila selesai mengucapkan salam agar berkhutbah di hadapan hadirin, yang berisi peringatan dan nasihat buat mereka serta menganjurkan mereka agar rajin beramal shalih:

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى يَوْمَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ ذَكَرَتْ

صِفَةَ الصَّلاَةِ قَالَتْ ثُمَّ سَلَّمَ وَقَدْ تَخَلَّتْ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ فِي كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالقَمَرِ إِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلاَةِ.

Dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat pada waktu gerhana matahari, kemudian menceritakan sifat shalat Nabi ﷺ sampai salam - sedangkan matahari sudah jalan (sudah selesai gerhana itu) -kemudian beliau berkhutbah di hadapan para sahabat, lalu beliau bersabda perihal gerhana matahari dan bulan, "Sesungguhnya keduanya adalah termasuk tanda-tanda (kebesaran Allah), keduanya mengalami gerhana bukanlah karena kematian atau hidupnya (lahirnya seseorang. Oleh karena itu, kalau kamu melihat gerhana itu, maka segeralah mengerjakan shalat (gerhana)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 533 no: 046, Muslim II: 619 no: 3 dan 901, Aunul Ma'bud IV: 46 no: 1168, dan Nasa'i III: 130).

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْعِتَاقَةِ فِي كُسُوْفِ الشَّمْسِ.

Dari Asma' ﵂, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menyuruh (para sahabat) memerdekakan budak pada waktu terjadi gerhana matahari." (Shahih : Mukhtashar Bukhari no: 118 dan Fathul Bari II: 543 no: 1045).

عَنْ أَبِي مُوسَى ﵁ قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَزِعًا يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوعٍ وَسُجُودٍ رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ وَقَالَ هَذِهِ الآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لاَ تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ (يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ) فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata : Telah terjadi gerhana matahari, lalu Nabi ﷺ segera berdiri, khawatir terjadi kiamat, terus berangkat ke masjid, lantas Nabi ﷺ berdiri, ruku' dan sujud yang lama, tidak pernah aku lihat sebelumnya melakukan seperti itu. Dan, Rasulullah bersabda, "Tanda-tanda kebesaran Allah yang Dia kirimkan Allah ini, bukan karena kematian dan hidupnya seseorang, namun dengannya Allah hendak menakuti hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, manakala kamu melihat sesuatu dari (gerhana) itu, maka segeralah kamu menyebut (nama)-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan beristighfar kepada-Nya.'" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 545 no: 1059, Muslim II: 628 no: 912, dan Nasa'i III: 153).

Secara lahiriyah sabda Nabi ﷺ, "Maka segeralah kamu..." ini, bernilai wajib. Sehingga hukum shalat gerhana adalah fardhu kifayah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Awanah dalam kitab shahihnya II: 398, "Bab keterangan tentang wajibnya shalat gerhana." Kemudian dia menampilkan sebagaimana hadits-hadits shahih yang memerintahnya. Dan ini jelas sesuai dengan pernyataan Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya II:38, dimana dia menulis, "Bab perintah mengerjakan shalat gerhana matahari dan bulan..." Dia juga menampilkan sebagian hadits-hadits shahih yang memerintahnya.

Dalam Fathul Bari II: 527, al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan, "Jumhur ulama' berpendapat bahwa shalat gerhana hukumnya sunnah muakkadah, namun Abu 'Awanah dalam kitab shahihnya berpendapat wajib, dan aku tidak mendapatkan ulama' selain dia yang berpendapat wajib, kecuali riwayat dari Malik yang menyamakannya dengan shlat jum'at, dan Zain bin al-Munayyir meriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa ia mewajibkannya. begitu pula telah diriwayatkan dari sebagian penulis golongan hanafiyah bahwa shalat gerhana wajib hukumnya." (Tamamul Minnah hal. (261 dengan sedikit perubahan)

12. SHALAT ISTIQAA'

Apabila hujan sangat lama tidak turun dan tanah menjadi gersang, maka dianjurkan kaum Muslimun pergi ketanah lapang untuk menunaikan shalat istisqa' dua raka'at dipimpin oleh seorang imam, memperbanyak do'a dan istighfar, dan memutar selendangnya yang sebelah kanan diletakkan ke sebelah kiri:

عَنْ عَبَّادَ بْنَ تَمِيــــمٍ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: خَرَجَ الــنَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ. قَالَ سُفْيَانُ فَأَخْبَرَنِي الْمَسْعُودِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: جَعَلَ الْيَمِينَ عَلَى الشِّمَالِ.

Dari Abbad bin tamim dari pamannya, Abdullah bin Zaid ﷺ,ia berkata, "Nabi ﷺ pernah pergi ke tanah lapang untuk shalat istisqa' beliau menghadap Kiblat, lalu shalat dua raka'at dan membalik selendangnya." Sufyan berkata, "Telah bercerita kepadaku al-Mas'ud dari Abu Bakar ﷺ, dia berkata, dia menjadikan selendang sebelah kanannya pindah kesebelah kiri." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 515 no: 1027 dan lafadz ini baginya, Muslim II: 611 no: 2 dan 894, 'Aunul Ma'bud IV: 24 no: 1149, Tirmidzi II: 34 no: 553 dan Nasa'i III: 155 semakna)

وَعَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا خَرَجَ يَسْتَسْقِي قَالَ: فَحَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَاسْتَقْبَلَ الــقِبْلَةَ يَدْعُوْ، ثُمَّ حَوَّلَ رِدَاءَ . ثُمَّ صَلَّى لَنَا رَكْعَتَيْنِ، جَهَرَ فِيْهِمَا بِالقِرَاءَةِ.

Darinya (yaitu Abdullah bin Zaid) ﷺ, ia berkata, "Saya melihat Nabi ﷺ tatkala pergi ke tanah lapang untuk shalat istisqa' Beliau palingkan punggungnya menghadap para sahabat dan menghadap Kiblat sambil berdo'a, lalu beliau pindahkan selendangnya, kemudian shalat dengan kami dua raka'at dengan suara keras ketika membaca ayat." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1029, Fathul Bari II: 514 no: 1025, dan ini lafadz baginya, Muslim II: 611 no: 4 dan 894, namun tidak ada kalimat "Dengan suara keras ketika membaca ayat," dan 'Aunul Ma'bud IV: 26 no: 1150)

13. SUJUD TILAWAH

Ibnu Hazm al-Muhalla V: 105-106, mengatakan, "Di dalam al-Qur'an terdapat empat belas ayat sajdah: Pertama di penghujung surah al-A'raf: (26), kedua surah ar-Ra'd: (15), ketiga surah an-Nahl: (50), keempat surah al-Israa': (109), kelima surah Maryam: (158), keenam surah al-Hajj: (18), sedang

ayat 77 dari surah al-Hajj itu bukan ayat sajdah, ketujuh surah al-Furqaan (60), ke delapan surah an-Naml: (26), kesembilan surah as-Sajdah: (15), ke sepuluh surah as-Shad: (24), kesebelas surah Haa Miim: (38), kedua belas surah an-Najm: 62, ketiga belas surah al-Insyiqaq: (21), dan al-'Alaq: (19)."[35]

1. Hukum sujud tilawah

Dalam halaman sama, Ibnu Hazm menegaskan, "Sujud tilawah bukan wajib namun sekedar keutamaan (anjuran) dalam shalat fardhu, dalam shalat thathawwu dan juga di luar shalat, serta ketika matahari terbit dan terbenam. Boleh menghadap Kiblat dan juga boleh tidak; boleh dalam keadaaan bersuci boleh juga tidak dalam keadaan bersuci." Selesai.

Penulis juga berpendapat sunnah, bukan wajib, karena Nabi ﷺ pernah membaca surah an-Najm, lalu sujud (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 553 no: 1070, Muslim I: 405 no: 576, 'Aunul Ma'bud IV: 282 no: 1393, Nasa'i II: 160). Zaid bin Tsabit pernah membacanya (surah an- Najm) dihadapkan Beliau, Beliau tidak sujud." (Muttafaqun 'alaih: Fathu Bari II: 554 no: 1073, Muslim I: 406 no: 577, Nasa'i II: 160, 'Aunul Ma'bud IV: 280 no: 1391 dan Tirmidzi II: 44 no: 573). Hal ini menunjukkan kebolehan sujud tilawah ketika membaca ayat sajdah, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari II: 555.

Dalam *Muhalla* V: 11, Ibnu Hazm berkata lagi, "Adapun sujud tilawah tanpa wudhu' sebelumnya dan tidak menghadap ke arah Kiblat, sesuai dengan kemauan yang bersangkutan, adalah ia bukan shalat, padahal Rasulullah ﷺ sudah menegaskan:

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

Shalat malam dan siang dua dua.[36] (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1151, 'Aunul Ma'bud IV: 173 no: 1281, Tirmidzi II: 54 no: 594, Ibnu

---

[35] Nomor ayat-ayat ini penerjemah kutib dari buku Pengajaran Shalat hal. 77 oleh A. Hassan, terbitan Buku Pustaka Taman Bangil.

[36] Makna hadits ini shalat-shalat sunnah di malam hari dan siang hari dilaksanakan dengan cara setiap dua raka'at salam (edt.)

Majah I: 419 no: 1322 dan Nasa'i III: 227)

Jadi yang kurang dari dua raka'at tidak disebut shalat, kecuali ada nash yang menegaskan bahwa ia sebagai shalat, seperti satu raka'at shalat khauf, maupun Shalat witir, Shalat janazah. Sedangkan mengenai sujud tilawah sama sekali belum didapati nash yang menegaskan bahwa ia sebagai shalat." Selesai.

2. Keutamaan sujud tilawah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَعَصَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila Bani Adam membaca ayat sajdah lalu sujud (tilawah), niscaya syaitan menjauh sambil menangis, dan berseru, 'Sungguh celaka, dia diperintahkan sujud (oleh Allah) lalu sujud, maka ia berhak mendapat surga; sedang aku diperintahkan sujud namun aku durhaka, maka bagianku adalah neraka'." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 369, dan Muslim I: 87 no: 81)

3. Dzikir ketika sujud tilawah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ يَقُولُ فِي السَّجْدَةِ مِرَارًا: سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ sering mengucapkan ketika sujud tilawah pada waktu shalat malam, dengan ucapan: 'SAJADA WAJHI LILLADZII KHALAQAHUU WA SYAQQA SAM'AHUU WA BASHARA HUU WA BIHAULIHII WA BIQUWWATIH (Bersujudlah wajahku kepada (Allah) yang telah menciptakannya dan membuka pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya)." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1255, 'Aunul Ma'bud IV: 289 no: 1401,

Tirmidzi V: 47 no: 577 dan Nasa'i II: 222).

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ أَنْتَ رَبِّي سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي شَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dari Ali رضي الله عنه *bahwa Nabi* ﷺ *apabila sujud (tilawah) membaca, "ALLAHUMMA LAKA SAJADTU, WA BIKA AAMANTU, WA LAKA ASLAMTU, ANTA RABBII, SAJADA WAJHII LILLADZII SYAQQA SAM'AHUU WA BASHARAHUU, TABARAKALLAAHU AHSANUL KHAALIQIIN (Ya Allah, hanya kepada-Mu aku sujud, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku berserah diri, Engkaulah Rabbku, diriku sujud kepada (Dzat) yang menyebabkan mendengar dan melihat, Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta)."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 866, Muslim I: 534 no: 771, Ibnu Majah I: 335 no: 1054, 'Aunul Ma'bud II: 463 no: 746, dan Tirmidzi V: 149 no: 3481).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي أُصَلِّي إِلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ، فَقَرَأْتُ السَّجْدَةَ فَسَجَدْتُ فَسَجَدَتِ الشَّجَرَةُ لِسُجُودِي فَسَمِعْتُهَا تَقُولُ: اللَّهُمَّ احْطُطْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا وَاكْتُبْ لِي بِهَا أَجْرًا وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ الَّذِي أَخْبَرَهُ الرَّجُلُ عَنْ قَوْلِ الشَّجَرَةِ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما*, ia berkata, "Saya pernah di sisi Nabi* ﷺ*, tiba-tiba datanglah seorang sahabat kepada beliau seraya berkata, 'Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi, yaitu seakan-akan aku shalat menghadap kesebuah batang pohon, kemudian saya membaca ayat sajdah, lalu saya sujud (tilawah), maka pohon itu pun sujud meniru sujudku. Saya dengar ia mengucapkan (dalam sujudnya)* ALLAHUMMAH-THUT 'ANNII BIHAA WIZRAA,

WAKTUBLII BIHAA AJRAA, WAJ'ALHAA LII 'IN DAKA DZUKHRAA. (Ya Allah, dengannya hapuslah dosa dariku, dengannya tulislah pahala untukku, dan jadikanlah ia sebagai simpanan di sisi-Mu untukku)." Ibnu Abbas berkata (lagi), "Saya lihat Nabi ﷺ pernah membaca ayat sajdah, lalu sujud dan di dalamnya saya dengar beliau baca seperti yang disampaikan laki-laki itu tentang dzikir yang dibaca pohon itu." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 865, Tirmidzi II: 46 no: 576, dan Ibnu Majah I: 334 no: 1053).

14. SUJUD SYUKUR

Dianjurkan bagi orang yang mendapat ni'mat, atau selamat dari petaka, atau pun mendapat berita yang menyenangkan agar tunduk sujud demi meneladani Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِى بَكْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa Nabi ﷺ apabila mendapat khabar yang menyenangkan hati, segera tunduk sujud karena Allah Tabaraka Wa Ta'ala." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1143, Ibnu Majah I: 446 no: 1394, dan lafadz ini baginya, 'Aunul Ma'bud VII: 462 no: 2757, Tirmidzi III: 69 no: 1626).

Adapun hukumnya sama dengan sujud tilawah.

15. SUJUD SAHWI

ثَبَتَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَسْهُوْ فِي الصَّلَاةِ، وَصَحَّ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي.

Telah sah bahwa Nabi ﷺ pernah lupa dalam shalat, dan juga sah darinya, bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya saya hanyalah manusia (biasa), saya bisa lupa sebagaimana kamu sekalian lupa; karena itu manakala aku lupa, ingatkan saya!" (Shahih Shahihul Jami'us Shaghir no: 2339 dan Irwa-ul Ghalil no: 339).

Nabi ﷺ telah mensyari'atkan kepada ummatnya sejumlah ketentuan tentang sujud sahwi, yang penulis ringkas sebagai berikut (Fiqhus Sunnah I: 190):

1. Apabila lupa duduk tasyahhud awal:

عَنْ عَبْدِاللّٰهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ مِنْ بَعْضِ الصَّلَوَاتِ ثُمَّ قَامَ فَلَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ وَنَظَرْنَا تَسْلِيمَهُ كَبَّرَ قَبْلَ التَّسْلِيمِ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ ثُمَّ سَلَّمَ.

Dari Abdullah bin Buhainah رضي الله عنه*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *shalat bersama kami dua raka'at dari sebagian shalat lima waktu, kemudian beliau bangun tanpa duduk (tahiyyat awal), maka para sahabatpun berdiri mengikutinya. Tatkala Rasulullah menyelesaikan shalatnya dan kami memperhatikan ucapan salamnya, ternyata Beliau bertakbir sebelum salam, lalu sujud dua kali, lantas duduk lalu memberi salam."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 92 no: 1224, Muslim I: 399 no: 570, Nasa'i III: 19, 'Aunul Ma'bud III: 347 no: 1021, Tirmidzi I: 242 no: 389 dan Ibnu Majah I: 381 no: 1206).

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ فَلَمْ يَسْتَتِمَّ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ فَإِذَا اسْتَتَمَّ قَائِمًا فَلاَ يَجْلِسْ وَيَسْجُدْ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ.

Dari al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Apabila seorang di antara kamu bangun dari raka'at kedua, namun belum sempurna berdiri, maka hendaklah duduk (lagi); tetapi jika sudah sempurna berdirinya, maka janganlah duduk (lagi) dan hendaklah ia sujud sahwi dua kali!"* (Shahih: Irwa-ul Ghalil II: 109-110, Aunul Ma'bud III: 350 no: 1023, Ibnu Majah I: 381 no: 1208).[37]

---

[37] Satu hal yang patut diperhatikan, bahwa hadits ini tidak dibedakan antara bangkit hampir berdiri sempurna lalu berdiri, dengan baru bangkit lalu duduk lagi. Dalam hadits ini hanya disebutkan bahwa manakala ingat sebelum berdiri dengan sempurna, maka duduklah. sekalipun sudah hampir sempurna berdirinya.

2. Kelebihan Raka'at (Jika ia shalat 5 raka'at)

عَنْ عَبْدِاللَّهِ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا، فَقِيلَ لَهُ: أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ قَالَ صَلَّيْتَ خَمْسًا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ.

Dari Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat zuhur lima raka'at, lalu ditanyakan kepadanya, "Apakah shalat ini (segaja) ditambah?" Jawab Beliau, "Ada apa?" jawab Abdullah, "Engkau telah shalat lima raka'at." Maka kemudian Beliau langsung sujud sahwi dua kali sesudah mengucapkan salam. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 93no: 1226, Muslim I: 401 no: 91 dan 572, 'Aunul Ma'bud III: 325 no: 1006, Tirmidzi I: 243 no: 390, Ibnu Majah I: 380 no: 1205 dan Nasa'i III: 31).

3. Kurang Raka'at:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ انْصَرَفَ مِنِ اثْنَتَيْنِ فَقَالَ لَهُ ذُو الْيَدَيْنِ: أَقَصُرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ النَّاسُ نَعَمْ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى اثْنَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat dua raka'at, terus salam, kemudian Dzul Yadain bertanya kepadanya, "Apakah shalat ini telah dipendekkan?, Ataukah lupa, Ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ balik bertanya, Apakah pertanyaan Dzul Yadain ini benar?" Maka jawab para sahabat, "Ya betul", Kemudian Rasulullah shalat dua raka'at lagi, lalu mengucapkan salam, lalu takbir, kemudian sujud (sahwi) seperti sujud biasa atau lebih panjang, kemudian bangun (dari sujud kedua), duduk lalu salam). (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 98 no: 1228, Muslim I: 403 no: 573, 'Aunul Ma'bud III: 311 no: 995, Tirmidzi I: 247 no: 397, Nasa'i III: 30 dan Ibnu Majah I: 383 no: 1214).

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى الْعَصْرَ فَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ

رَكَعَاتٍ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْخِرْبَاقُ، وَكَانَ فِي يَدَيْهِ طُوْلٌ. فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ فَذَكَرَ لَهُ صَنِيْعَهُ. وَخَرَجَ غَضْبَانَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى النَّاسِ. فَقَالَ أَصَدَقَ هَذَا؟ قَالُوْا: نَعَمْ. فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

Dari Imran bin Hushain ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *shalat ashar tiga raka'at, lalu memberi salam, kemudian masuk ke dalam rumahnya. Kemudian berdirilah seorang sahabat yang biasa dipanggil al-Khirbaq yang kedua tangannya agak lebih panjang datang menemui Rasulullah* ﷺ *seraya berkata, "Ya Rasulullah* ﷺ *lalu ia menceritakan perbuatan Rasulullah itu. Maka Rasulullah* ﷺ *keluar dengan marah sambil menghela selendangnya hingga beliau sampai datang kepada para sahabat lalu bertanya, "Benarkah pernyataan sahabat ini' Jawab mereka, "Ya, benar." Maka kemudian Beliau shalat (lagi) satu raka'at, kemudian memberi salam, lalu sujud (sahwi) dua kali, lalu mengucapkan salam (lagi).* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1001, Muslim I: 404 no: 547, 'Aunul Ma'bud III: 323 no: 1005, Nasa'i III: 25, Ibnu Majah I: 384 no: 1215).

4. Ragu-ragu, tidak tahu berapa jumlah raka'atnya:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (قَالَ إِبْرَاهِيمُ زَادَ أَوْ نَقَصَ) فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ قَالُوا صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَثَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

Dari Ibrahim dari al-Qamah bahwa Abdullah [38] ﷺ *bertutur, "Rasulullah* ﷺ *telah shalat (Ibrahim berkata, "Lebih atau kurang")* [39] *Maka tatkala Rasulullah mengucapkan salam, ada seorang sahabat bertanya kepadanya, "Ya Rasulullah, apakah terjadi sesuatu pada shalat?" jawab Beliau, "Apa itu?' jawab mereka, 'Engkau telah shalat begini, begini." Kemudian beliau merapikan kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu sujud sahwi dua kali, kemudian mengucapkan salam. Setelah itu Rasulullah menghadap kami, lalu bersabda, "Bahwa sesungguhnya, kalau terjadi sesuatu dalam shalat, niscaya aku sampaikan kepada kalian, namun sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, saya (bisa) lupa sebagaimana kamu lupa. Maka dari itu, manakala saya lupa, ingatkanlah; apabila seorang diantara kamu ragu-ragu dalam shalatnya, maka pilihlah yang lebih diyakini kebenarannya, lalu sempurnakanlah shalatnya. kemudian sujudlah dua kali (sebagai sujud sahwi)."* (Muttafaqun 'alaih: Fathun Bari I: 503 no: 401, Muslim I: 400 no: 572, 'Aunul Ma'bud III: 326 no: 1007, Nasa'i III:31 serta Ibnu Majah I: 382 no: 1211).

Dan memilih yang lebih diyakini dengan cara sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taymiyah dalam Majmul Fatawa XXIII: 13 "Mengingat apa yang kita baca dalam shalat, sehingga kita mencoba mengingat bahwa kita telah membaca surah dalam dua raka'at, sehingga kita telah shalat dua raka'at, bukan satu raka'at dan mengingat bahwa dia telah tasyahhud awal, dengan demikian dia mengetahui bahwa dia telah shalat dua raka'at dan bukan satu raka'at dan bahwa kita telah shalat tiga raka'at bukan dua raka'at, dan kita ingat, bahwa kita telah membaca surah al-Fatihah saja pada raka'at ketiga dan keempat. Dengan demikian kita tahu bahwa kita telah shalat empat raka'at, bukan tiga raka'at. Begitulah manakala kita berusaha mencari yang lebih dekat kepada yang benar, niscaya hilanglah keragu-raguan dan ini berlaku bagi Imam atau ketika shalat sendirian."

---

[38] Yaitu Abdullah Ibnu Mas'ud (edt.)

[39] Ibrahim ragu-ragu, namun yang benar adalah kelebihan raka'at sebagaimana dijelaskan Ibnul Atsir dalam Jami'ul Ushul V: 541.

Manakala sudah berusaha mencari yang lebih dekat kepada yang benar, namun belum juga jelas bagi kita, maka kita pilih yang lebih meyakinkan, yaitu bilangan yang lebih sedikit, sebagaimana yang digariskan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى؟ ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang diantara kamu syak, ragu-ragu dalam shalatnya, yaitu tidak tahu berapa raka'at yang telah dikerjakannya, tiga raka'at ataukah empat raka'at? Maka buanglah yang diragukan dan lanjutkanlah shalatnya pada apa yang diyakininya,. Kemudian sujudlah dua raka'at (sujud sahwi) sebelum salam. Jika ternyata ia telah shalat lima (raka'at), maka sujud itu sebagai penggenap shalatnya; dan jika ternyata ia sudah shalat dengan sempurna empat raka'at, maka dua sujud itu untuk merendahkan syaitan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 632, Muslim I: 400 no: 571, 'Aunul Ma'bud III: 330 no: 1011 dan Nasa'i III: 27).

5. Hukum sujud sahwi:

Sujud sahwi wajib hukumnya, karena ada perintah Nabi ﷺ, sebagaimana tersebut dalam hadits diatas dan Rasulullah ﷺ selalu sujud sahwi setiap kali mengalami kelupaan, tak pernah absen barang sekalipun.

6. Tempat sujud sahwi:

Dalam *Majmu'ul Fatawa* jilid XXIII: 24, Ibnu Taimiyyah rahimahullah menulis, "Pendapat yang paling kuat yaitu yang membedakan antara kelebihan raka'at dengan kekurangan raka'at, antara syak yang disertai dengan usaha memilih mana yang lebih dekat dengan kebenaran, dengan syak yang disertai dengan keputusan memilih

yang menyakinkan. Semua ini mengacu kepada nash-nash yang kuat, dan perbedaan yang terjadi padanya adalah perbedaan yang ma'qul, logis."

"Yaitu apabila terjadi kekurangan, seperti lupa tasyahhud awal, maka shalat yang dikerjakan membutuhkan penambahan (penambalan), penambahan dilakukan sebelum salam agar dengannya shalat tersebut menjadi sempurna; karena sesungguhnya salam adalah penutup shalat sehingga setelah salam, yang bersangkutan boleh melakukan pekerjaan selain shalat."

"Kalau disebabkan kelebihan, misalnya kelebihan satu raka'at, maka sujud sahwinya tidak boleh dimasukkan dalam shalat yang jumlah raka'atnya yang sudah kelebihan ini, bahkan sujud sahwi ini dilakukan **sesudah** mengucapkan salam, karena sebagai pengusir/penakluk syaitan dan kedudukannya sama dengan satu raka'at sendiri yang sebagai penambah bagi shalat yang kurang raka'atnya. Karena Nabi ﷺ menjadikan dua kali sujud ini sebagai satu raka'at."

Begitu juga apabila seseorang ragu-ragu sambil berusaha memilih yang lebih dekat kepada yang benar, maka ia harus menyempurnakan shalatnya dan sujud sahwinya **setelah salam** sebagai pelecehan/ penghinaan terhadap syaitan. Demikian manakala ia terlanjur mengucapkan salam padahal belum sempurna, masih kurang shalatnya, lalu ia menyempurnakannya, sedangkan ucapan salam pada akhir shalat penyempurna ini sebagai tambahan; dan sujud sahwinya dilakukan sesudah salam karena sebagai penghinaan terhadap syaitan."

Adapun apabila ia syak (ragu) dan tidak jelas baginya mana yang lebih kuat, maka di sini mungkin ia shalat empat atau pun mungkin lima raka'at, nah jika ia telah shalat lima raka'at, maka sujud sahwinya itu sebagai penggenap bagi jumlah raka'at salatnya, sehingga berarti seakan-akan ia shalat enam raka'at dan bukan lima raka'at dan sujud sahwi ini didasarkan sebelum salam.

Inilah pendapat yang kami (Ibnu Taimiyyah) pegang yang mengacu kepada semua hadits tentang sujud sahwi, tak satu hadits pun yang terabaikan, dengan berpegangan kepada qiyas yang shahih dalam

menentukan permasalahan yang belum diketahui nashnya dan dalam menyamakan sesuatu yang belum ditegaskan oleh nash dengan sesuatu yang sudah ditegaskan oleh nash syar'i." Selesai.

7. Sujud sahwi karena meninggalkan sebagian amalan sunnah:

   Barangsiapa meninggalkan amalan sunnah karena lupa, maka dianjurkan sujud sahwi; berdasarkan hadits:

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ

Nabi ﷺ bersabda, "Bagi setiap kelupaan ada dua kali sujud." (Hadist Hasan: Shahih Abu Daud no: 917, 'Aunul Ma'bud III: 357 no: 1025, dan Ibnu Majah I: 385 no: 1219).

Sujud ini sunnah hukumnya dan bukan wajib agar sesuatu yang sifatnya cabang/furu' tidak menambah pada yang sifatnya pokok/ushul.

BAB SHALAT JAMA'AH

1. HUKUM SHALAT BERJAMA'AH

Shalat berjama'ah adalah *fardhu 'ain* atas setiap individu kecuali yang mempunyai udzur:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ,"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh saya hendak menyuruh untuk dicarikan kayu bakar, saya akan menyuruh (para sahabat) mengerjakan shalat, lalu ada yang mengumandangkan adzan untuk shalat (berjama'ah), kemudian saya akan menyuruh sahabat (lain) agar mengimami mereka, kemudian aku akan berkeliling memeriksa orang-orang (yang tidak shalat berjama'ah), kemudian akan aku bakar

rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikata seorang diantara mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan daging yang gemuk atau dua paha unta yang baik, niscaya ia akan hadir dalam shalat isya' (berjama'ah)." (Muttafaqun 'alaih: fathul Bari II: 125 no: 644 dan lafadz ini lafadz, Muslim I: 451 no: 651 sema'na, 'Aunul Ma'bud II: 251 no: 544, Ibnu Majah I: 259 no: 791Ibnu Majah tidak ada kalimat terakhir, dan Nasa'i II: 107 persis dengan lafadz Imam Bukhari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Telah datang kepada Nabi ﷺ seorang sahabat buta seraya berkata, " Ya Rasulullah, sesungguhnya saya tidak mempunyai penuntun yang akan menuntunku ke masjid." Kemudian ia memohon kepada Rasulullah agar beliau memberi rukhsah (keringanan) kepadanya, sehingga ia boleh shalat (wajib) di rumahnya. Maka beliau pun kemudian memberi rukhsah kepadanya. Tatkala ia berpaling (hendak pulang), beliau memanggilnya, lalu bertanya, "Apakah kamu mendengar suara adzan untuk shalat?" Jawabnya,"Iya, betul." Sabda beliau (lagi), " (Kalau begitu) wajib kamu memenuhi seruan adzan itu !" (Shahih : Mukhtashar Muslim no : 320, Muslim I : 452 no : 653, dan Nasa'i II : 109).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ ﷺ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ

رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ.

Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) ﷺ, ia berkata, "Barang siapa senang bertemu Allah di hari kiamat kelak dalam keadaan muslim, maka hendaklah dia memperhatikan shalat lima waktu ketika dia diseru mengerjakannya, karena sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan kepada Nabimu Sunanul Huda (sunnah-sunnah yang berdasar petunjuk), dan sesungguhnya shalat lima waktu (dengan berjama'ah) termasuk sunnanul huda. Andaikata kamu sekalian shalat di rumah kalian (masing-masing), sebagaimana orang yang menyimpang ini shalat (wajib) di rumahnya, berarti kamu telah meninggalkan sunnah Nabimu, manakala kamu telah meninggalkan sunnah Nabimu, berarti kamu telah sesat. Tak seorangpun bersuci dengan sempurna, kemudian berangkat ke salah satu masjid dari sekian banyak masjid-masjid ini, melainkan pasti Allah menulis baginya untuk setiap langkah yang ia lakukan satu kebaikan dan dengannya Dia mengangkatnya satu derajat dan dengannya (pula) Dia menghapus satu kesalahannya. Saya telah melihat kamu (dahulu), dan tidak ada yang seorangpun yang meninggalkan shalat berjama'ah dari kalangan sahabat, kecuali orang munafik yang sudah dikenal kemunafikannya, dan sungguh telah ada seorang laki-laki dibawa ke masjid dengan dipapah oleh dua orang laki-laki hingga didirikannya di shaf." (Shahih : Shahih Ibnu Majah no : 631, Muslim I : 453 no : 257 dan 654, Nasa'i II : 108, 'Aunul Ma'bud II : 254 no : 546 dan Ibnu Majah I : 255 no : 777).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلاَ صَلاَةَ لَهُ إِلاَّ مِنْ عُذْرٍ.

Dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Barang siapa mendengar panggilan (adzan), lalu tidak memenuhinya, maka sama sekali tiada shalat baginya,

kecuali orang-orang yang berudzur." (Shahih : Shahih Ibnu Majah no: 645, Ibnu Majah I: 260 no: 793, Mustadrak Hakim I: 245 dan Baihaqi III: 174)

2. KEUTAMAAN SHALAT BERJAMA'AH

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: (صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ) صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda," Shalat jama'ah melebihi shalat sendirian dengan (pahala) dua puluh tujuh derajat." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 131 no: 645, Muslim I: 450 no: 650, Tirmidzi I : 138 no: 215, Nasa'i II no: 103 dan Ibnu Majah I: 259 no: 789).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatnya seseorang dalam jama'ah melebihi shalatnya di rumahnya dan di pasarnya dua puluh lima lebih, yang demikian itu terjadi yaitu apabila ia berwudhu' dengan sempurna lalu pergi ke masjid hanya untuk shalat (jama'ah). Maka ia tidak melangkah satu langkahpun, kecuali karenanya diangkat satu derajat untuknya dan karenanya dihapus satu kesalahan darinya. Manakala para malaikat senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya (dengan berdo'a kepada Allah), ALLAHUMMA SHALLI 'ALAIH, ALLAHUMMARHAMHU *(ya Allah limpahkanlah barakah kepadanya, dan curahkanlah barakah kepadanya)." Dan senantiasa seorang*

diantara kamu dianggap berada dalam shalat selama menunggu (pelaksanaan) shalat jama'ah." (Muttafaqun 'Alaih : Fathul Bari II : 131 no : 647, Muslim I : 459 no : 649 dan 'Aunul Ma'bud II : 265 no : 555).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "barang siapa berangkat diwaktu sore dan pagi kemasjid (untuk shalat jama'ah), niscaya Allah menyediakan baginya tempat tinggal di surga setiap kali ia berangkat sore dan pagi (ke masjid)." (Muttafaqun 'Alaih : Fathul Bari II : 148 no : 662 dan Muslim I : 463 no : 669)

3. BOLEHKAH KAUM WANITA PERGI SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID ?

Kaum wanita boleh pergi ke masjid untuk mengikuti shalat jama'ah dengan syarat mereka harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan gejolak syahwat dan yang kiranya mengumandang fitnah, yaitu berupa perhiasan dan wangi-wangian (Fiqhus Sunnah I : 193).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ تَمْنَعُوْا نِسَائَكُمُ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah kamu sekalian mencegah isteri-isterimu (pergi ke) masjid-masjid, namun (ingat) rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka." (Shahih : Shahih Abu Daud no ; 530, 'Aunul Ma'bud II : 274 no : 563 dan al-Fathur Rabbani V : 195 no : 1333).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيُّمَا اِمْرَأَةٍ أَصَابَتْ بُخُوْرًا فَلاَ تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap wanita yang memakai wangi-wangian, maka jangan hadir shalat isya' bersama kami." (Shahih : Shahihul Jami'us Shaghir no : 2702, Muslim I : 328 no : 444, 'Aunul Ma'bud XI : 231 no : 4157, dan Nasa'i VIII : 154).

عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ.

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kamu menghalangi hamba-hamba Allah yang perempuan untuk (pergi ke) masjid-masjid Allah, namun (ingat) hendaklah mereka berangkat (ke masjid) tanpa memakai parfum." (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 529, 'Aunul Ma'bud II : 273 no: 561, al-Fathur Rabbani V: 193 no: 1328).

4. RUMAH-RUMAH MEREKA LEBIH BAIK BAGI MEREKA

Kaum perempuan, sekalipun boleh pergi ke masjid, namun shalat wajib di rumahnya adalah lebih utama:

عَنْ أُمِّ حُمَيْدٍ السَّاعِدِيَّةِ أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أُحِبُّ الصَّلاَةَ مَعَكَ فَقَالَ ﷺ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّيْنَ الصَّلاَةَ مَعِيْ وَصَلاَتُكِ فِي بَيْتِكِ خَيْرٌلَكِ مِنْ صَلاَتِكِ فِي حُجْرَتِكِ، وَصَلاَتُكِ فِي حُجْرَتِكِ خَيْرٌلَكِ مِنْ صَلاَتِكِ فِي دَارِكِ وَصَلاَتُكِ فِي دَارِكِ خَيْرٌلَكِ مِنْ صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ, وَصَلاَتُكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ، خَيْرٌلَكِ مِنْ صَلاَتُكِ فِي مَسْجِدِيْ.

Dari Ummu Humaid as-Sa'idiyah bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata : "Ya Rasulullah, sejatinya saya ingin shalat bersamamu." Jawab beliau, "Sungguh aku mengetahui bahwa engkau ingin sekali shalat bersamaku, namun shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di dalam kamarmu, shalatmu di dalam kamarmu lebih baik bagimu daripada shalatmu di kampungmu, shalatmu di kampungmu lebih baik bagimu daripada shalatmu di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik bagimu daripada shalatmu dimasjidku ini. (Hasan: al-Fathur Rabbani V: 198 no: 1337 dan Shahih Ibnu Khuzaimah III: 95 no: 1689).

5. ADAB BERANGKAT KE MASJID

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ سَمِعَ جَلَبَةَ رِجَالٍ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ مَا شَأْنُكُمْ قَالُوا اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلاَةِ قَالَ فَلاَ تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

Dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata, "Ketika kami sedang shalat bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh orang-orang (yang berangkat ke masjid). Tatkala Rasulullah selesai shalat, beliau bertanya, "Apa yang terjadi pada kalian?" Jawab mereka, "Kami terburu-buru ingin ikut shalat jama'ah." Sabda beliau, "Janganlah kamu berbuat (begitu lagi). Apabila kalian hendak datang (ke masjid untuk) shalat jamaah, maka kamu harus (berangkat) dengan tenang. Apa yang kamu dapati, maka shalatlah (seperti mereka) dan apa yang terlewatkan darimu, maka sempurnakanlah!" (Muttafaqun 'Alaih : Fathul Bari II: 116 no: 635, dan Muslim I: 421 no: 603).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلاَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلاَ تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Apabila kamu mendengar iqamah, maka berjalanlah (ke masjid untuk) shalat berjama'ah, dengan tenang dan penuh kewibawaan serta janganlah tergesa-gesa. apa yang kamu dapati, maka shalatlah (seperti mereka) dan apa yang terlewatkan darimu, maka sempurnakanlah." (Muttafaqun 'Alaih : Fathul Bari II: 117 no: 636, dan lafadz ini baginya, Muslim I: 420 no : 602, 'Aunul Ma'bud II: 278 no: 568, Tirmidzi I: 205 no: 326, an-Nasa'i II: 114 dan Ibnu Majah I: 255 no: 775).

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ

وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَإِنَّهُ فِي صَلاَةٍ.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang diantara kamu berwudhu' dengan sempurna, kemudian berangkat menuju masjid, maka janganlah sekali-kali mencengkeram jari-jarinya, karena sesungguhnya ia dianggap berada dalam shalat." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 316, Sunan Tirmidzi I: 239 no: 384 dan 'Aunul Ma'bud II: 268 no: 558).

6. DO'A KELUAR DARI RUMAH

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَالَ يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ يُقَالُ لَهُ هُدِيتَ وَ كُفِيتَ وَوُقِيتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa--yakni orang yang keluar dari rumahnya mengucapkan, "BISMILLAH, TAWAKKALTU 'ALALLAH, WA LAA HAULAA WA LAA QUWWATA ILLAA BILLAAH (=Dengan (menyebut) nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah tiada daya upaya kecuali dengan (idzin) Allah)," Maka dikatakan kepadanya, "Engkau telah diberi petunjuk dan telah dicukupi serta dilindungi." Dan syaitan menjauh darinya." (Shahih: Shahihul Jami' no: 6419, 'Aunul Ma'bud XIII: 437 no: 5073, dan Tirmidzi V: 154 no: 3486).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَقَدَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَوَصَفَ صَلاَتَهُ بِاللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ، فَخَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ia pernah tidur di rumah Rasulullah ﷺ. Kemudian dia menerangkan sifat shalat malam beliau, lalu berkata, "Muadzin mengumandangkan adzan, lalu beliau keluar ke (masjid untuk) shalat berjama'ah sambil berdo'a, "ALLAHUMMAJ 'AL FII QALBII NUURAA, WA FII LISANII NUURAA, WAJ'AL FII SAM'II NUURAA, WAJ'AL FII BASHARII NUURAA, WAJ'AL MIN KHALFII NUURA, WAMIN AMAMII NUURAA, WAJ'AL MIN FAUQII NUURAA, WA MIN TAHTII NUURAA, ALLAHUMMA A'THINII NUURA *(= Ya Allah, jadikanlah hatiku bercahaya dan lisanku bercahaya, dan jadikan pendengaranku bercahaya, jadikanlah penglihatanku bercahaya, jadikanlah belakangku bercahaya, depanku bercahaya dan bawahku bercahaya. Ya Allah, berilah pada diriku cahaya).*" (Shahih : Mukhtasar Muslim no : 379, Muslim I : 530 no : 191 dan 763 dan 'Aunul Ma'bud IV : 230 no : 1340).

7. DO'A KETIKA AKAN MASUK MASJID

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ أَعُوذُ بِاللّٰهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Dari Abdullah bin Amr al-'Ash ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau akan masuk masjid beliau mengucapkan, " AA'UUDZU BILLAHIL ' AZHIM WA BIWAJHIHILL KARIIM WA SULTHANIHIL QADIIM MINASY SYAITHAANIR RAJIIM *(Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, Kepada Wajah-Nya Yang Mulia, dan kepada kekuasaan-Nya yang azali dari godaan syaithan yang terkutuk).*" (Shahih : Shahih Abu Daud no : 441 dan 'Aunul Ma'bud II : 132 no : 462).

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُولُ: بِسْمِ اللّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ

اللّٰهِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

Dari Fathimah binti Rasulullah ﷺ, ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ apabila hendak masuk masjid, beliau mengucapkan, "BISMILLAAH, WASSALAAMU 'ALAA RASUULILLAH, ALLAHUMMAGH FIRLII DZUNUUBII WAFTAHLII ABWAABA RAHMATIK (Dengan menyebut nama Allah, dan kesejahteraan mudah-mudahan tercurahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukalah untukku pintu-pintu rahma-Mu). "Dan apabila beliau hendak keluar (dari masjid), beliau mengucapkan, "BISMILLAAH, WASSALAAMU 'ALAA RASUULILLAAH, ALLAHUMMAGH FIRLII DZUNUUBI WAFTAHLII ABWAABA FADHLIK (Dengan (menyebut) nama Allah, dan kesejahteraan mudah-mudahan dilimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukalah pintu-pintu karunia-Mu)." (Shahih : Shahih Ibnu Majah no : 625, Ibnu Majah I : 253 no: 771 dan Tirmidzi I : 197 no : 313)

8. SHALAT TAHIYATUL MASJID

Apabila seorang masuk masjid, ia wajib shalat tahiyatul masjid dua raka'at sebelum duduk:

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

Dari Abu Qatadah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seorang diantara kamu masuk masjid, maka janganlah (langsung) duduk sebelum shalat (tahiyatul masjid) dua raka'at." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari III: 48 no: 1163, Muslim I: 495 no: 714, 'Aunul Ma'bud II: 133 no: 463, Tirmidzi I: 198 no: 315 dan Ibnu Majah I: 324 no:1013 dan Nasa'i II: 53).

Kami penulis mengatakan wajib shalat tahiyatul masjid berdasarkan dzahir perintah hadits diatas yang tidak ada qarinah-qarinah (indikasi-indikasi) yang memalingkannya dari dzahirnya sebagai sebuah kewajiban, kecuali hadits Thalhah bin Ubaidullah:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِاللَّهِ ﷺ أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثَائِرَ الـرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ قَالَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا.

Dari Thalhah bin 'Ubaidullah ﷺ bahwa ada seorang arab badwi datang kepada Rasulullah ﷺ dengan rambut kusut seraya berkata," Ya Rasulullah (tolong) informasikan kepadaku, shalat apa saja yang Allah fardhukan kepadaku?" Jawab beliau, "Shalat lima waktu, kecuali jika kamu mengerjakan shalat tathawwu'." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari I: 106 no: 46, Muslim I: 40 no: 11, 'Aunul Ma'bud II: 53 no: 387 dan Nasa'i IV: 121)

Di dalam Nailul Authar I : 364, Imam Asy-Syaukani menulis sebagai berikut, "Upaya menjadikan hadits Thalhah ini sebagai dalil yang menunjukkan tidak wajibnya shalat tahiyatul masjid harus dikaji ulang, menurut hemat saya (asy-Syaukani), sebab apa saja yang terdapat pada *Mabadi Ta'alim* (dasar-dasar ajaran Islam) tidak boleh dilibatkan dalam memalingkan dalil yang datang sesudahnya. Jika tidak, maka kewajiban-kewajiban syari'at seluruhnya hanya terbatas pada shalat lima waktu saja. Ini jelas-jelas berbenturan dengan ijma' ulama' dan mementahkan mayoritas kandungan syari'at islam. Yang haq, bahwa dalil yang shahih yang datang belakangan yang harus sesuai dengan ketentuannya, baik yang wajib, sunnah, ataupun lainnya. Dan, memang dalam masalah ini terdapat khilaf, namun pendapat yang mewajibkanlah yang paling kuat diantara dua pendapat." Selesai.

Pendapat yang mengokohkan mewajibkan shalat tahiyatul masjid ini diperkuat oleh perintah Nabi ﷺ walaupun beliau sedang berkhutbah:

عَنْ جَابِرِبْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ الـنَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ يَافُلاَنُ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: قُمْ فَارْكَعْ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Telah datang seorang sahabat di saat Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan jama'ah shalat Jum'at, lalu beliau bertanya (kepadanya), "Hai fulan, sudahkah engkau shalat (tahiyatul masjid)?" Jawabnya,

"Belum." Sabda beliau (lagi), "(Kalau begitu) bangunlah lalu ruku'lah (shalatlah)." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 407 no: 930, Muslim II: 596 no: 875, 'Aunul Ma'bud IV: 464 no: 1102, Tirmidzi II: 10 no: 508, Ibnu Majah I: 353 no: 1112 dan Nasa'i III: 107).

9. BILA IQAMAH TELAH DIKUMANDANGKAN, TIADA SHALAT LAGI, KECUALI SHALAT WAJIB

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَصَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, " Apabila iqamah sudah dikumandangkan, maka sama sekali tiada shalat, kecuali shalat wajib." (Shahih: Mukhtsar Muslim no: 263, Muslim I: 493 no: 710, 'Aunul Ma'bud IV: 142-143 no: 1252, Tirmidzi I: 264 no: 419, Ibnu Majah I: 364 no: 1151 dan Nasa'i II no: 116)

عَنْ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى رَجُلاً وَقَدْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَثَ بِهِ النَّاسُ وَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصُّبْحُ أَرْبَعًا ؟ الصُّبْحُ أَرْبَعًا ؟

Dari Malik bin Buhainah bahwa Rasulullah pernah melihat seorang sahabat sedang mengerjakan shalat dua raka'at diwaktu iqamah dikumandangkan. Takkala Rasulullah selesai shalat, beliau dikerumuni oleh para sahabat. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah shalat subuh empat raka'at?! Apakah shalat shubuh empat raka'at?!" (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 148 no: 663 dan lafadz ini baginya, dan Muslim I: 493 no: 711)

10. FADHILAH MENDAPATKAN TAKBIRATUL IHRAM BERSAMA IMAM

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ.

Dari Anas ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang shalat karena Allah selama empat puluh hari dengan berjama'ah mendapatkan takbiratul ihram, niscaya ditetapkan baginya dua kebebasan: bebas dari siksa neraka dan (kedua) bebas dari sifat nifak."* (Hasan: Shahih Trimidzi no: 200 dan Tirmidzi I: 152 no: 241).

11. ORANG YANG DATANG KE MASJID DI SAAT IMAM SUDAH SELESAI SHALAT

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: حَضَرَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ الْمَوْتُ فَقَالَ: إِنِّي مُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا مَا أُحَدِّثُكُمُوهُ إِلاَّ احْتِسَابًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ لَمْ يَرْفَعْ قَدَمَهُ الْيُمْنَى إِلاَّ كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ حَسَنَةً وَلَمْ يَضَعْ قَدَمَهُ الْيُسْرَى إِلاَّ حَطَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ سَيِّئَةً فَلْيُقَرِّبْ أَحَدُكُمْ أَوْ لِيُبَعِّدْ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى فِي جَمَاعَةٍ غُفِرَ لَهُ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا بَعْضًا وَبَقِيَ بَعْضٌ صَلَّى مَا أَدْرَكَ وَأَتَمَّ مَا بَقِيَ كَانَ كَذَلِكَ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا فَأَتَمَّ الصَّلاَةَ كَانَ كَذَلِكَ.

Dari Sa'id bin al-Musayyab ﷺ *bahwa ada seorang sahabat dari Anshar berada dalam detik-detik kematian, berkata : Sesungguhnya aku akan menceritakan hadits kepada kamu sekalian yang tidak akan kusampaikan kepadamu, kecuali mendapatkan ridha Allah. Saya pernah mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Apabila seorang diantara kamu berwudhu' dengan sempurna, kemudian pergi ke (masjid untuk) shalat jama'ah, ia tidak mengangkat kaki kanannya, melainkan Allah Azza Wa Jalla pasti menulis baginya satu kebaikan, dan tidak meletakkan kaki kirinya melainkan pasti Allah Azza Wa Jalla menghapus satu kesalahan darinya. Maka hendaklah seorang diantara kamu memilih (tempat) yang jauh atau dekat (ke masjid). Jika ia datang ke masjid, lalu shalat berjama'ah, niscaya diampuni dosa-dosanya. Jika ia datang kemasjid sedangkan mereka sudah mengerjakan sebagian (dari shalat wajib) dan tinggal sebagian yang lain, maka*

hendaklah ia shalat mengikuti mereka, lalu sempurnakan sisanya, maka yang demikian itu pahalanya sama dengan mereka. Dan jika dia datang ke masjid, sementara mereka sudah selesai mengerjakan shalat, lalu dia menyempurnakan shalat (yang ketinggalan), maka yang demikian itu sama pahalanya dengan mereka." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 527 dan 'Aunul Ma'bud II: 270 no: 559).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ رَاحَ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا، أَعْطَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ صَلاَّهَا وَحَضَرَهَا لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,"Barangsiapa berwudhu' dengan sempurna, kemudian berangkat (ke masjid), lalu ia mendapati jama'ah sudah selesai shalat, niscaya Allah Azza Wa Jalla memberinya sebesar pahala orang yang mengerjakannya dan mengikutinya, Hal itu tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 528, 'Aunul Ma'bud II: 272 no: 560 dan Nasa'i II: 111).

12. ORANG YANG MASBUQ HARUS MENGIKUTI IMAM DALAM KEADAAN APAPUN IA

عَنْ عَلِيٍّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلاَةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ.

Dari Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang diantara kamu datang (ke masjid untuk) shalat berjama'ah, sedangkan imam berada dalam satu gerakan, maka lakukanlah sebagaimana yang dikerjakan oleh imam itu !" (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 484, Shahihul Jami'us Shaghir no: 261 dan Tirmidzi II no: 51 no: 588).

13. KAPAN DIANGGAP MENDAPATKAN SATU RAKA'AT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ وَنَحْنُ

سُجُوْدٌ فَاسْجُدُوْا، وَلاَ تَعُدُّوْهَا شَيْئًا وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu datang ke (masjid untuk) shalat berjama'ah, sedangkan kami dalam keadaan sujud, maka sujudlah, namun janganlah kamu menghitungnya sebagai satu raka'at, barang siapa yang yang mendapatkan ruku' bersama imam, maka ia mendapatkan shalat (mendapatkan 1 raka'at tersebut). (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 468 dan 'Aunul Ma'bud III: 145 no : 875).

14. ORANG YANG RUKU' DI BELAKANG SHAF

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ: أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ رَاكِعٌ فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلاَ تَعُدْ.

Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa ia pernah mendapati Nabi ﷺ sedang ruku', lalu ia pun ruku' sebelum sampai shaf. Kemudian kejadian tersebut sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah menambah antusiasmu, maka jangan kau ulangi lagi (ruku' dibelakang shaf itu)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3565, Fathul Bari II: 267 no: 783, 'Aunul Ma'bud II: 378 no: 679-680, dan Nasa'i II: 118).

عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ وَالنَّاسُ رُكُوْعٌ، فَلْيَرْكَعْ، حَتَّى يَدْخُلَ ثُمَّ يَدِبُّ رَاكِعًا حَتَّى يَدْخُلَ فِي الصَّفِّ، فَإِنَّ ذَلِكَ السُّنَّةُ.

Dari Atha' bahwa ia mendengar Ibnuz Zubair menegaskan diatas mimbar, "Apabila seorang diantara kamu masuk masjid, sementara jama'ah sedang ruku', maka ruku'lah sampai kamu masuk (ke dalam masjid), kemudian kamu berjalanlah sambil ruku' hingga masuk ke shaf, karena yang demikian itu sunnah Nabi ﷺ." (Shahihul Isnad: ash-Shahihah no: 229).

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ. يَعْنِيْ ابْنَ مَسْعُوْدٍ مِنْ دَارِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَلَمَّا تَوَسَّطْنَا الْمَسْجِدَ رَكَعَ الإِمَامُ فَكَبَّرَ عَبْدُ اللهِ وَرَكَعْتُ مَعَهُ ثُمَّ مَشَيْنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الصَّفِّ حِيْنَ رَفَعَ الْقَوْمُ رُءُوسَهُمْ، فَلَمَّا قَضَى الإِمَامُ الصَّلاَةَ قُمْتُ وَأَنَا أَرَى أَنِّيْ لَمْ أُدْرِكْ، فَأَخَذَ عَبْدُ اللهِ بِيَدِي وَأَجْلَسَنِيْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكَ قَدْ أَدْرَكْتَ.

Dari Zaid bin Wahb, ia bercerita, "Saya pernah keluar bersama Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari rumahnya menuju masjid. Tatkala kami sampai di pertengahan masjid, imam ruku' maka Ibnu Mas'ud bertakbir dan ruku' aku ikut juga bersamanya, kemudian kami berjalan (terus) dan kami sampai sampai ke shaf ketika jama'ah mengangkat kepalanya (dari ruku'). Takkala imam selesai dari shalatnya, aku berdiri (lagi) karena saya berpendapat bahwa saya tidak mendapatkan (raka'at pertama), maka kemudian Abdullah bin Mas'ud menarik tanganku dan mendudukkanku. Kemudian dia menyatakan, "Sesungguhnya engkau benar-benar telah mendapat (shalat dari raka'at pertama)." (Shahih: ash-Shahihah II: 52 dan Baihaqi II: 90).

15. IMAM DIPERINTAH MEMPERPENDEK BACAAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيْهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang diantara kamu shalat untuk para makmum, maka perpendeklah karena diantara makmum itu ada yang lemah, ada yang sakit, dan ada (pula) yang tua renta. Namun apabila ia shalat untuk dirinya sendirian, maka perpanjanglah semuanya!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 199 no: 703 dan lafadz ini baginya, Muslim I: 341 no: 467, 'Aunul Ma'bud III: 11 no: 780, Tirmidzi I: 150 no: 236 dan Nasa'i II: 94)

16. IMAM LEBIH MEMANJANGKAN RAKA'AT PERTAMA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ قَالَ: لَقَدْ كَانَتْ صَلاَةُ الظُّهْرِ تُقَامُ فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَأْتِي وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِمَّا يُطَوِّلُهَا.

Dari Abu Sa'id ﷺ, ia bertutur, "Sungguh shalat dzuhur sedang dimulai, lalu ada diantara jama'ah yang (keluar) pergi ke Baqi' untuk buang hajat. (Setelah selesai) kemudian ia berwudhu' lalu berangkat (ke masjid lagi) sedangkan Rasulullah ﷺ masih berada pada raka'at pertama, karena beliau sangat memanjangkan raka'at pertama." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 930, Muslim I: 335 no: 454 dan Nasa'i II: 164)

17. WAJIB MENGIKUTI IMAM DAN LARANGAN MENDAHULUINYA

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا، وإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا.

Dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda," Sesungguhnya dijadikan imam itu hanyalah untuk diikuti. Karena itu, apabila ia sudah takbir, maka hendaklah kamu takbir, apabila ia sujud maka sujudlah kamu, dan apabila ia mengangkat (kepalanya), maka angkatlah (kepalamu)...." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 308 no: 411, Fathul Bari II: 173 no: 689, 'aunul Ma'bud II: 310 no: 587, Tirmidzi I: 225 no: 358, Nasa'i III: 98, dan Ibnu Majah I: 392 no: 1238).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَمَّا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah seorang diantara kamu merasa khawatir, bila (mengangkat kepalanya), Allah akan

menjadikan kepalanya sebagai kepala keledai, atau Allah akan menjadikan raut wajahnya seperti wajah keledai ?!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 182 no: 691, Muslim I: 320 no: 427, 'Aunul Ma'bud II: 330 no: 609, Tirmidzi II: 48 no: 579, Nasa'i II: 96 dan Ibnu Majah I: 308 no: 961).

18. ORANG YANG BERHAK MENJADI IMAM

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلاَ يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلاَ يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

Dari Ibnu Mas'ud al-Anshari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang menjadi imam di suatu kaum ialah yang lebih mengerti isi kitab Allah, kalau mereka dalam hal mengerti kitabullah sama maka yang lebih mengerti tentang sunnah Nabi ﷺ diantara mereka, jika dalam hal pemahaman sunnah Nabi ﷺ sama, maka yang dahulu hijrah diantara mereka, apabila dalam hal hijrah mereka sama maka yang lebih dulu masuk Islam diantara mereka, dan janganlah menjadi imam bagi orang lain di daerah kekuasaan orang itu dan janganlah duduk di rumahnya di tempatnya yang khusus, kecuali dengan idzinnya." (Shahih: Mukhtasar Muslim no: 316, Muslim I: 465 no: 673, Tirmidzi I: 149 no: 235, 'Aunul Ma'bud II: 289 no: 578, Nasa'i II: 76, Ibnu Majah I: 313 no: 980.[40]

Dalam hadits ini terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa tuan rumah dan imam rawatib (imam tetap) serta semisalnya lebih berhak menjadi imam shalat daripada selain mereka, kecuali mendapat izin dari mereka. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ: *"Dan janganlah seorang menjadi imam bagi orang di tempat kekuasaan orang itu."*

---

[40] Dalam riwayat mereka ada tambahan begini, "Jika dalam hal hijrah mereka sama, maka yang lebih tua diantara mereka yang menjadi imam". Riwayat ini salah satu dari riwayat Imam Muslim.

19. ANAK KECIL MENJADI IMAM

عَنْ عَمْرُو بْنِ سَلَمَةَ ﷺ قَالَ: لَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ جِئْتُكُمْ وَاللَّهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ حَقًّا فَقَالَ صَلُّوْا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا وَصَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا فَنَظَرُوْا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي لِمَا كُنْتُ أَتَلَقَّى مِنَ الرُّكْبَانِ فَقَدَّمُوْنِي بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ.

Dari Amr bin Salamah ﷺ, ia berkata: Tatkala terjadi Fathul Mekkah, setiap kaum berlomba-lomba menyatakan keislamannya dan ayahku telah mendahului keislaman kaumku. Tatkala ia datang (kepada mereka), ia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar datang kepada kamu sekalian dari sisi Nabi ﷺ, maka beliau berkata : Shalatlah begini pada waktu begini, dan shalatlah begini pada waktu begini. Apabila (waktu) shalat tiba, hendaklah seorang diantara kamu mengumandangkan adzan dan hendaklah yang paling banyak hafalan Qur'annya yang menjadi imam kamu. "Kemudian para sahabat melihat-lihat, ternyata tidak ada hafalan Qur'annya lebih banyak dari saya, karena sebelumnya saya pernah belajar al-Qur'an kepada sejumlah musafir, kemudian mereka menunjuk saya sebagai imam mereka, padahal saya masih berusia enam atau tujuh tahun." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 761, Fathul Bari VIII: 22 no: 4302, 'Aunul Ma'bud II: 293 no: 581, Nasa'i II: 80).

20. ORANG YANG SHALAT FARDHU BERMAKMUM KEPADA YANG SHALAT SUNNAH ATAU SEBALIKNYA

عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ كَانَ يُصَلِّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ.

"Dari Jabir ﷺ bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ shalat bersama Nabi ﷺ, kemudian kembali (pulang), lalu menjadi imam bagi kaumnya." (Shahih: Mukhtasar

Bukhari no :387, Fathul Bari II: 192 no: 700, Muslim I: 339 no: 465, 'Aunul Ma'bud III: 776, Nasa'i II: 102).

عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ ﷺ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ غُلَامٌ شَابٌّ فَلَمَّا صَلَّى إِذَا رَجُلَانِ لَمْ يُصَلِّيَا فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَدَعَا بِهِمَا فَجِيءَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟ قَالَا: قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا فَقَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الْإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ فَلْيُصَلِّ مَعَهُ فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ.

Dari Yazid bin al-Aswad ﷺ bahwa ia pada waktu menginjak usia remaja pernah shalat bersama Nabi ﷺ. Tatkala beliau selesai shalat, ternyata ada dua sahabat yang tidak ikut shalat jama'ah di pojok masjid, lalu dipanggil oleh beliau, kemudian dibawalah mereka berdua kepada beliau dengan menggigil ketakutan. Beliau bertanya, "Gerangan apakah yang menghalangi kalian untuk shalat jama'ah dengan kami?" Jawab mereka berdua," Sungguh kami telah shalat jama'ah di perjalanan kami." Sabda beliau (lagi), "Jangan begitu, manakala seorang diantara kamu sudah shalat jama'ah di perjalanannya, kemudian ia mendapatkan imam (sedang shalat), sedangkan ia tidak termasuk yang shalat, maka shalatlah bersamanya, karena sejatinya shalat kedua itu sunnah baginya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 538, 'Aunul Ma'bud II: 283 no: 571, Tirmidzi I: 140 no: 219 dan Nasa'i II: 112).

21. ORANG MUQIM BERMAKMUM KEPADA MUSAFIR ATAU SEBALIKNYA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: صَلَّى عُمَرُ بِأَهْلِهِ مَكَّةَ الظُّهْرَ فَسَلَّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: اَتِمُّوْا صَلَاتَكُمْ يَاأَهْلَ مَكَّةَ فَإِنَّا قَوْمٌ سَفْرٌ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, katanya, "Umar shalat dzuhur dengan masyarakat Mekkah, dan beliau mengucapkan salam pada raka'at kedua, kemudian berkata, "Wahai penduduk Makkah, sempurnakanlah shalat kalian, karena sesungguhnya kami adalah orang-orang musafir!" (Shahih: Jami'ul Ushul V: 708 yang ditahqiq

oleh al-Anaa-uth dan Mushnaf Abdur Razzaq no: 4369).

22. APABILA MUSAFIR BERMAKMUM KEPADA ORANG YANG MUQIM HARUS MENYEMPURNAKAN

عَنْ مُوْسَى بْنِ سَلَمَةَ الْهُذَلِيِّ وَ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: كَيْفَ أُصَلِّي إِذَا كُنْتُ بِمَكَّةَ إِذَا لَمْ أُصَلِّ مَعَ الإِمَامِ؟ فَقَالَ: رَكْعَتَيْنِ: سُنَّةُ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ.

Dari Musa bin Salamah al-Hudzali ﷺ, ia berkata," Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Bagaimana cara shalat sendirian bila berada di Makkah ?" Jawab Ibnu Abbas ,"(Shalatlah) dua raka'at, ini adalah sunnah Abul Qasim ﷺ. (Shahih : Irwa-ul Ghalil no : 571 dan Muslim I : 479 no : 688 serta Nasa'i III : 119)

عَنْ أَبِي مُجْلَزٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ الْمُسَافِرُ يُدْرِكُ رَكْعَتَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الْقَوْمِ يَعْنِي الْمُقِيْمِيْنَ أَتُجْزِيْهِ الرَّكْعَتَانِ أَوْ يُصَلِّيْ بِصَلاَتِهِمْ؟ فَضَحِكَ وَقَالَ: يُصَلِّيْ بِصَلاَتِهِمْ.

Dari Abu Mujalazi, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Umar, "seorang musafir mendapatkan dua raka'at dari shalat kaum setempat, yaitu orang-orang yang muqim--apakah cukup baginya dua raka'at itu, ataukah ia harus shalat (lengkap) seperti shalat mereka ?" Ibnu Umar tertawa, lalu berujar, "Ia harus shalat (lengkap) seperti shalat mereka." (Shahihul Isnad : Irwa-ul Ghalil no : 22 dan Baihaqi III : 157).

23. ORANG YANG MAMPU BERDIRI BERMAKMUM KEPADA ORANG YANG SHALAT DENGAN DUDUK DAN IA PUN DUDUK BERSAMANYA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاكٍ فَصَلَّى جَالِسًا وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا.

Dari Aisyah ﵂, ia berkata,"Rasulullah ﷺ shalat dirumahnya[41] *karena sakit, yaitu beliau shalat duduk, sementara sejumlah sahabat shalat di belakangnya dengan berdiri. kemudian beliau memberi isyarat kepada mereka untuk duduk (juga). Takkala selesai shalat, Rasulullah bersabda," Sesungguhnya dijadikannya imam itu hanya untuk diikuti. Karena itu, apabila imam ruku' maka ruku'lah, apabila dia mengangkat (kepalanya) maka angkatlah (kepalamu), dan apabila dia shalat dengan duduk maka shalatlah kamu dengan duduk (juga)!"* (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 173 no: 688, Muslim I: 309 no: 412 dan 'Aunul Ma'bud II: 315 no: 591).

عَنْ أَنَسٍ ﵁ قَالَ: سَقَطَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ شِقُّهُ الأَيْمَنُ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُودًا، فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

Dari Anas ﵁, ia bercerita : (Pada suatu saat) Nabi terjatuh dari atas kudanya hingga lambung kanannya bengkak. Maka kami membesuknya, lalu tiba waktu shalat, kemudian Rasulullah shalat dengan kami dalam keadaan duduk, lantas kami shalat di belakangnya dengan duduk (pula). Tatkala usai shalat, beliau bersabda, 'Sesungguhnya dijadikannya imam hanyalah untuk diikuti. Karena itu, manakala ia telah takbir, maka bertakbirlah kamu, apabila ia telah sujud maka sujudlah kamu dan apabila ia telah mengangkat (kepalanya) maka angkatlah (kepalamu juga), apabila ia mengucapkan, SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH, maka ucapkanlah, RABBANAA WALAKAL HAMDU, dan apabila ia shalat dengan duduk maka shalatlah kamu semua dengan duduk (juga)." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I:308 no:411, Fathul Bari II:173 no:689, 'Aunul Ma'bud II: 310 no: 587, Tirmidzi I: 125 no:358, Nasa'i III: 98, dan Ibnu Majah I:392 no:1238).

---

[41] Yaitu di rumah Aisyah, bukan di rumah isteri yang lain. Lihat Fathul Bari II: 175 (Pent.).

24. MAKMUM SENDIRIAN HARUS BERDIRI PERSIS DI SEBELAH KANAN IMAM (SEJAJAR DENGANNYA).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ بِتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ فَجِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ*, ia bertutur, "Saya pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah, lalu Rasulullah* ﷺ *shalat isya', kemudian shalat empat rakaat, lalu tidur, kemudian bangun (shalat lagi), lalu ia datang berdiri di sebelah kirinya, maka beliau menempatkanku di sebelah kanannya."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 540, Shahih Ibnu Majah no: 792, Tirmidzi I: 147 no: 232, Nasa'i II: 104 dan Ibnu Majah I: 312 no: 973).

25. MAKMUM DUA ORANG ATAU LEBIH BERDIRI DENGAN MEMBUAT SHAF DI BELAKANG IMAM.

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ فَجِئْتُ فَقَمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِيَدِيْ، فَأَدَارَنِيْ حَتَّى أَقَامَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ، ثُمَّ جَاءَ جَبَّارُبْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَخَذَ بِأَيْدِيْنَا جَمِيْعًا فَدَفَعَنَا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ.

Dari Jabir ﷺ*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *berdiri hendak shalat, lalu aku datang dan berdiri di sebelah kirinya, lalu Rasulullah memegang tanganku kemudian memutarku hingga menempatkan di sebelah kanannya. Tak lama kemudian datanglah Jabbar bin Shakhr, lantas berdiri di sebelah kiri Rasulullah* ﷺ*, lalu beliau memegang tangan kami semua, lantas mendorong kami hingga kami berdiri di (shaf) belakangnya."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 540, Muslim I: 458 no: 269-660, 'Aunul Ma'bud II: 318 no: 595, dan Ibnu Majah I: 312 no: 975).

26. JIKA MAKMUM SEORANG PEREMPUAN HARUS BERDIRI DI BELAKANG IMAM.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى بِهِ وَبِأُمِّهِ أَوْ خَالَتِهِ: قَالَ:

فَأَقَامَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَأَقَامَ الْمَرْأَةَ خَلْفَنَا.

Dari Anas bin Malik ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *shalat dengannya dan dengan ibunya atau bibinya. Ia berkata, "Beliau* ﷺ *menempatkanku di sebelah kanannya dan menempatkan perempuan di belakang kami."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 192 no: 700, Muslim I: 339 no: 465, 'Aunul Ma'bud III: 4 no: 776, dan Nasa'i II: 102)

27. KEWAJIBAN MELURUSKAN SHAF

Wajib bagi sang imam untuk tidak memulai shalatnya sebelum mengontrol shaf, yaitu ia sendiri menyuruh jama'ah meluruskan shaf, atau menunjuk seseorang yang meluruskan shaf:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ.

Dari Anas ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Luruskanlah shaf kalian karena sesungguhnya kelurusan shaf itu termasuk kesempurnaan shalat."* (Muttafaqun 'alaih : Muslim I : 324 no: 433 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari II: 209 no: 723, 'Aunul Ma'bud (II: 367 no: 654, dan Ibnu Majah I: 317 no: 993)

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلاَةِ وَيَقُوْلُ: اسْتَوُوْا وَلاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ.

Dari Abu Mas'ud ﷺ*, ia berkata : Adalah Rasulullah* ﷺ *meluruskan bahu-bahu kami ketika akan memulai shalat sambil bersabda, "Luruskanlah, jangan sampai tidak lurus, (kalau tidak lurus) niscaya hati-hati kalian akan berselisih pula."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 961, Muslim I: 323 no: 432)

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ

حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ فَرَأَى رَجُلاً بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ فَقَالَ: عِبَادَ اللَّهِ لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, ia berkata : Adalah Rasulullah ﷺ meluruskan shaf-shaf kami seolah-olah beliau meluruskan tangkai anak panah sampai kami melihat kami diikat padanya. Kemudian pada suatu hari, beliau berdiri hampir memulai takbir, lalu melihat dada seorang sahabat yang menonjol dari shaf, maka beliau bersabda, "Wahai hamba-hamba Allah, kalian benar-benar meluruskan shaf kalian, atau (kalau tidak), Allah benar-benar menjadikan wajah-wajah kamu berbeda-beda." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3972, Muslim I: 324 no: 128 dan 436, 'Aunul Ma'bud II: 363 no: 649, Tirmidzi I: 143 no: 227, Nasa'i II: 89 dan Ibnu Majah I: 318 no: 994).[42]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَاذُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِينُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَلاَ تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tegakkanlah shaf-shaf, luruskan antara bahu-bahu, penuhilah yang kosong, dan bersikap lemah lembutlah kepada saudaramu, janganlah kamu biarkan celah-celah untuk syaithan, barangsiapa yang menyambung shaf, niscaya Allah menjalin hubungan dengannya dan barangsiapa memutus shaf, tentu Allah memutus hubungan dengannya." (Shahih : Shahih Abu Daud no : 620 dan 'Aunul Ma'bud II : 365 no : 652).

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رُصُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَاذُوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ.

---

[42] Penggunaan kata *qidah* (tangkai anak panah), adalah menunjukkan akan lurus dan rapatnya shaf itu. Syarah Muslim.

Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Rapatkanlah dan dekatkan shaf-shaf kalian serta luruskanlah antara sesama leher, Demi Dzat yang diriku berada di genggaman-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat syaithan masuk ke shaf melalui celah-celah shaf seperti anak kambing hitam." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 621, 'Aunul Ma'bud II: 366 no: 653, Nasa'i II: 92).

28. CARA MELURUSKAN SHAF

عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ.

Dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Luruskan shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya saya melihat kamu dari belakang punggungmu." Dan (kata Anas), "Adalah seorang diantara kami menempelkan bahunya dengan bahu saudaranya, dan kakinya dengan kaki saudaranya." (Shahih : Mukhtasar Bukhari no: 393 dan Fathul Bari II: 211 no:725).

قَالَ النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ: رَأَيْتُ الرَّجُلَ مِنَّا يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ.

An-Nu'man bin Basyir menegaskan, "Aku melihat seorang laki-laki diantara kita menempelkan mata kaki dengan mata kaki rekannya." (Shahih : Mukhtasar Bukhari no : 124 hal. 184 dan Fathul Bari II : 211 secara mu'allaq).

29. SHAF LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah shaf yang pertama dan yang paling jelek adalah shaf yang terakhir, dan sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling akhir dan yang paling jelek adalah yang terdepan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3310, Muslim I: 326 no: 440, 'Aunul Ma'bud II: 374 no: 663, Tirmidzi I: 143 no: 224, Nasa'i II: 93 dan Ibnu Majah I: 319 no: 1000).

30. KEUTAMAAN SHAF PERTAMA DAN SHAF SEBELAH KANAN

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الأُوَلِ.

Dari Bara' bin Azib ﷺ, ia berkata: Adalah Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah beserta para malaikat-Nya bershalawat kepada jama'ah yang berada pada shaf pertama." (Shahih: Shahih Abu Daud no : 618, 'Aunul Ma'bud II: 364 no: 650, Nasa'i II: 90 dan dalam Sunan Nasa'i memakai kata, "ASH-SHUFUFUL MUTAQADDIMAH (=shaf-shaf terdepan).")

وَعَنْهُ ﷺ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ: فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.

Darinya (yakni Bara' bin Azib) ﷺ, ia berkata : Apabila kami shalat bermakmum kepada Rasulullah ﷺ, kami ingin berada di sebelah kanannya. Rasulullah menghadap kepada kami dengan raut wajahnya, lalu saya dengar darinya bersabda, "Ya Rabbku peliharalah aku dari adzab-Mu pada hari engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu." (Shahih: at-Targhib: 500, Muslim I: 492 dan 493 no: 709)

31. MAKMUM YANG LEBIH PANTAS BERDIRI DI BELAKANG IMAM

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

Dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah yang berada yang berada di belakangku diantara kamu ialah orang-orang yang sudah dewasa dan matang pikirannya, kemudian yang sesudah mereka, lalu sesudah mereka." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 626, Muslim I: 323 no: 432, 'Aunul Ma'bud II: 371 no: 660, Ibnu Majah I: 312 no: 976 dan Nasa'i II : 90)

32. MAKRUH SHAF YANG DIHALANGI TIANG

عَنْ مُعَاوِيَةَ ابْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا نُنْهَى أَنْ نَصُفَّ بَيْنَ السَّوَارِي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَنُطْرَدُ عَنْهَا طَرْدًا.

Dari Muawiyah bin Qurrah dari bapaknya, ia berkata ,"Pada masa Rasulullah kami dilarang (oleh beliau) membentuk shaf yang dihalangi tiang dan kami dijauhkan darinya sejauh-jauhnya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 821, Ibnu Majah I: 320 no: 1002, Mustadrak Hakim I: 218, dan Baihaqi III: 104).

Larangan diatas berlaku pada shalat jama'ah, adapun shalat munfarid, sendirian, maka tidak mengapa seseorang shalat di antara beberapa tiang sebagai sutrah baginya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ وَبِلَالٌ فَأَطَالَ ثُمَّ خَرَجَ وَكُنْتُ أَوَّلَ النَّاسِ دَخَلَ عَلَى أَثَرِهِ فَسَأَلْتُ بِلَالًا أَيْنَ صَلَّى قَالَ بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ الْمُقَدَّمَيْنِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bertutur : Nabi ﷺ, Usamah bin Zaid, 'Utsman bin Thalhah, dan Bilal masuk ke suatu rumah. Kemudian Nabi ﷺ lama di dalamnya, lalu keluar. Saya adalah orang yang pertama masuk mengikuti jejaknya. Kemudian saya bertanya pada Bilal, "Dimana beliau shalat ?" Jawabnya, "Beliau (shalat) diantara dua tiang terdepan." (Shahih : Mukhtasar Bukhari hal 139, Fathul Bari I : 578 no : 504).

33. SEJUMLAH 'UDZUR YANG MEMBOLEHKAN MENINGGALKAN SHALAT JAMA'AH

1. Terlalu dingin dan hujan

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رضي الله عنه أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ ثُمَّ قَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَرْدٍ وَمَطَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ.

Dari Nafi' bahwa Ibnu Umar ra pernah mengumandangkan adzan untuk shalat jama'ah pada malam yang dingin dan berangin kencang, kemudian berseru, "Ketahuilah, shalatlah kamu sekalian di rumah masing-masing, lalu beliau berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menyuruh muadzin apabila beradzan pada malam yang dingin dan hujan untuk mengungkapkan,"Ketahuilah, shalatlah kamu sekalian di rumah masing-masing !" (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 156 no: 666, Muslim I: 484 no: 697, 'Aunul Ma'bud III: 391 no: 1050 dan Nasa'i II: 15).

2. Tersiapnya hidangan makan

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ وَلَا يَعْجَلْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُوضَعُ لَهُ الطَّعَامُ وَتُقَامُ الصَّلَاةُ فَلَا يَأْتِيهَا حَتَّى يَفْرُغَ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ.

Dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila hidangan makan malam seseorang diantara kamu sudah disiapkan dan iqamah sudah dikumandangkan, maka mulailah dengan makan malam, dan janganlah tergesa-gesa untuk (shalat isya') sebelum selesai dari makannya." Dan adalah Ibnu Umar apabila disiapkan hidangan makan untuknya dan iqamah sedang dikumandangkan, maka ia tidak mau menghadirinya sebelum selesai makan, dan ia benar-benar mendengar bacaan imam. (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 159 no: 673, Muslim I: 392 no: 459, tanpa kalimat terakhir dan 'Aunul Ma'bud X: 229 no: 3739)

3. Selalu terdorong oleh rasa ingin berak dan kencing:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَاصَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُ الْأَخْبَثَيْنِ.

Dari Aisyah ra, ia bertutur, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sama sekali tiada shalat bila hidangan makan sudah tersedia dan

tiada (pula) bagi orang yang terdorong oleh berak dan kencing." (Shahih : Shahihul Jami'us Shaghir no : 7509, Muslim I : 393 no : 560 dan 'Aunul Ma'bud I : 160 no : 89).

BAB SHALAT MUSAFIR

1. HUKUM SHALAT QASHAR (MEMENDEKKAN SHALAT)

Qashar (memendekkan shalat) wajib atas musafir ketika mengerjakan shalat dzuhur, 'ashar dan 'isya'. Sebagaimana yang ditegaskan firman Allah:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا. (النساء: ١٠١)

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir." (an-Nisaa 101)

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّهُ سَأَلَ عُمَرَبْنَ الْخَطَّابِ ﷺ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ فَقَالَ: إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَقَدْ آمِنَ النَّاسُ فَقَالَ عُمَرُ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.

Dari Ya'la bin Umayyah bahwa ia pernah bertanya kepada Umar bin Khattab ﷺ perihal ayat ini, ia berkata, "INKHIFTUM AN YAFTINAKUMUL LADZIINA KAFARUU (=Jika kamu takut diserang orang-orang kafir), padahal orang-orang dalam kondisi sangat aman." Maka Umar menjawab, "Saya (juga) heran seperti apa yang kamu herankan, kemudian saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lalu Rasulullah bersabda, "Itulah shadaqah yang Allah Shadaqahkan kepada kalian, maka terimalah shadaqah-Nya." (Shahih: Shahihul Jami' no: 3762, Muslim I: 478 no: 686 serta Tirmidzi IV: 309 no: 5025, 'Aunul Ma'bud IV: 63 no: 1187, Nasa'i III no: 116, Ibnu Majah I : 339 no: 1065)).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ اللهُ الصَّلاَةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ ﷺ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Allah telah memfardhukan shalat melalui lisan Nabimu ﷺ, ketika bermukim (tidak bepergian) empat raka'at, ketika dalam perjalanan dua raka'at, ketika dalam peperangan satu raka'at." (Shahih: Shahih ibnu Majah no: 876, Nasa'i III: 118, Muslim I: 479 no: 687,'Aunul Ma'bud IV : 124 no: 1234 dan Ibnu Majah I: 339 no: 1068 tanpa kalimat terakhir)

عَنْ عُمَرَ قَالَ: صَلاَةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ وَصَلاَةُ الْجُمْعَةِ رَكْعَتَانِ وَالْفِطْرِ وَالأَضْحَى رَكْعَتَانِ، تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ، عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ.

Dari Umar ﷺ, ia berkata, "Shalat musafir dua raka'at, shalat Jum'at dua raka'at, Shalat idul fitri dan idul adha dua raka'at, sempurna tidak qashar, menurut lisan Muhammad ﷺ." (Shahih : Shahih Ibnu Majah no: 871, Nasa'i III: 183 dan Ibnu Majah I: 338 no: 1063).

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: الصَّلاَةُ أَوَّلَ مَافُرِضَتْ رَكْعَتَيْنِ، فَأُقِرَّتْ صَلاَةُ السَّفَرِ وَأُتِمَّتْ صَلاَةُ الْحَضَرِ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Shalat, pada awal difardhukannya dua raka'at, lalu (dua raka'at itu) ditetapkan sebagai shalat safar dan disempurnakan (untuk) shalat orang yang muqim (menjadi empat raka'at)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 569 no: 1090, Muslim I: 478 no: 685,'Aunul Ma'bud IV: 63 no: 1186, dan Nasa'i I: 225).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي السَّفَرِ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ وَصَحِبْتُ أَبَا بَكْرٍ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ وَصَحِبْتُ عُمَرَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ ثُمَّ صَحِبْتُ

عُثْمَانَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, aku sering menemani Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, beliau tidak pernah menambah atas dua raka'at hingga wafat, menemani Abu Bakar, ia tidak pernah menambah atas dua raka'at sampai wafat, menemani Umar, ia tidak pernah menambah atas dua raka'at sampai meninggal dunia, kemudian menemani Utsman, ia tidak pernah menambah atas dua rakaat sampai wafat, sedangkan Allah berfirman, "Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 479 no: 689, 'Aunul Ma'bud IV: 90 no: 1211, Fathul Bari II: 577 no: 1102, Nasa'i III: 123)

2. JARAK PERJALANAN YANG DIBENARKAN UNTUK MENGQASHAR SHALAT

Para ulama berbeda pendapat tentang batas jarak perjalanan yang diperbolehkan untuk mengqashar shalat dengan perbedaan yang banyak, sampai Ibnu Mundzir dan lainnya, dalam kaitannya dengan masalah ini, meriwayatkan lebih dari dua puluh pendapat. Namun yang rajih, kuat, menurut hemat penuturan ialah pendapat yang menegaskan, "Dalam persoalan ini sama sekali tidak ada batasan yang jelas, kecuali pengertian safar menurut bahasa Arab yang dengan bahasa tersebut Rasulullah ﷺ sampaikan kepada para sahabat. Sebab, andaikata jarak perjalanan yang dibenarkan untuk mengqashar shalat ini sudah ditentukan dengan jelas, selain yang kami sebutkan, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan lupa menyampaikannya kepada kita, dan padahal tidak mungkin pula para sahabat lupa untuk menanyakan kepadanya mengenai jarak perjalanan yang diperbolehkan qashar ini, dan tidak mungkin pula mereka sepakat untuk tidak menyampaikan ketentuan batas jarak ini kepada kita semua."(al-Muhalla V: 21)

3. KAWASAN YANG DIBENARKAN MULAI MENGQASHAR SHALAT

Jumhur ulama berpendapat, bahwa permulaan bolehnya mengqashar shalat ini dimulai ketika sudah meninggalkan daerah tempat ia bermukim

dan keluar dari batas negeri, kampung dan yang demikian ini merupakan syarat, dan ia tidak boleh shalat sempurna sebelum masuk rumah-rumah pertama yang ada di daerahnya. Ibnu Mundzir berkata, "Aku tidak mengetahui, bahwa Nabi mengqashar shalat dalam salah satu safarnya, kecuali setelah keluar dari Madinah. Anas ﷺ menyatakan :

صَلَّيْتُ الظُّهْرَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعًا وَبِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ.

"Aku pernah shalat dzuhur bersama Nabi ﷺ di Madinah empat raka'at dan di Dzil Hulaifah dua raka'at." (Fiqih Sunnah I 240-241, Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 569 no: 1089, Muslim I: 480 no: 690, 'Aunul Ma'bud IV: 69 no: 119, Tirmidzi II: 29 no: 544 dan Nasa'i I: 235)." [43]

4. APABILA SEORANG MUSAFIR TINGGAL DI NEGERI ORANG KARENA ADA SUATU KEPENTINGAN DAN IA TIDAK BERNIAT MUQIM, IA HARUS MENGQASHAR SAMPAI IA KELUAR DARINYA

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ بِتَبُوْكَ عِشْرِيْنَ يَوْمًا يَقْصُرُ الصَّلاَةَ.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ tinggal di Tabuk selama dua puluh hari dan beliau mengqashar shalat ." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1094 dan 'Aunul Ma'bud IV: 102 no: 1223).

Ibnul Qayyim menegaskan, "Rasulullah ﷺ tidak pernah bersabda kepada umatnya: Tidak boleh seorang mengqashar shalat, bila menetap sementara lebih dari dua puluh hari, namun secara kebetulan Rasulullah bermukim hanya sebatas hari tersebut." (Fiqhus Sunnah I: 241).

Dan manakala ia berniat muqim (di suatu daerah), maka setelah mengqashar shalatnya selama sembilan belas hari, selanjutnya ia harus shalat secara sempurna, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas:

قَالَ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ: أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ تِسْعَةَ عَشَرَ يَقْصُرُ فَنَحْنُ إِذَا سَافَرْنَا

---

[43] Yang dimaksud dengan "Dzil Hulaifah dua raka'at," ini ialah shalat 'ashar, sebagaimana yang dijelaskan riwayat Imam Bukhari.

تِسْعَةَ عَشَرَ قَصَرْنَا وَإِنْ زِدْنَا أَتْمَمْنَا.

Ibnu Abbas ﷺ bertutur, "Nabi ﷺ menetap untuk sementara selama sembilan belas hari dengan mengqashar (shalat), maka kami pun apabila safar selama sembilan belas hari kami shalat qashar dan jika lebih dari itu kami shalat sempurna." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 575, Fathul Bari II: 561 no: 1080, Tirmidzi II: 31 no: 547, Ibnu Majah I: 341 no: 1075, 'Aunul Ma'bud IV: 97 no: 1218 dengan lafadz, "SAB'A 'ASYRATA (= Tujuh belas hari)")

5. MENJAMA' DUA SHALAT

Sebab-sebab dibolehkannya menjama' shalat ialah :

1. Safar (karena bepergian)

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ.

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila akan bepergian sebelum matahari bergeser ke arah barat, beliau menangguhkan shalat dzuhur kemudian (setelah tiba waktu ashar) beliau singgah (di suatu tempat), lalu menjama' keduanya dan apabila matahari tergelincir sebelum berangkat, maka beliau shalat dzuhur, kemudian berangkat." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari II : 583 no : 1112, Muslim I: 489 no : 704, 'Aunul Ma'bud IV : 58 no : 1206 dan Nasa'i I : 284).

عَنْ مُعَاذٍ ﷺ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ فَيُصَلِّيَهُمَا جَمِيعًا وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ سَارَ وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ.

Dari Muadz ﵁ bahwa Nabi ﷺ pada perang Tabuk apabila akan bepergian sebelum matahari tergelincir bergeser ke arah barat, Rasulullah mengakhirkan shalat dzuhur hingga menjama'nya dengan shalat ashar, beliau mengerjakan keduanya secara jama'. Apabila akan berangkat sebelum maghrib Rasulullah mengakhirkan hingga mengerjakannya dengan shalat isya' yaitu menjama'nya dengan maghrib dan apabila akan berangkat setelah maghrib, Rasulullah menjama' shalat isya dengan shalat maghrib." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1067, al-Fathur Rabbani V: 120 no: 1236, 'Aunul Ma'bud IV: 75 no: 1196 dan Tirmidzi II: 33 no: 551).

وَعَنْهُ ﵁ أَنَّهُمْ خَرَجُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَامَ تَبُوْكَ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، قَالَ: فَأَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا ثُمَّ دَخَلَ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيْعًا.

"Darinya (Mu'adz) ﵁ bahwa para sahabat pada perang Tabuk pergi bersama Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menjama' antara dzuhur dengan ashar, dan maghrib dengan isya', pada suatu hari Rasulullah mengundurkan shalat ashar, kemudian pergi lalu menjama' antara dzuhur dengan 'ashar, kemudian masuk (tempat istirahat), kemudian pergi (lagi), lalu menjama' shalat maghrib dengan shalat isya'." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1065,'Aunul Ma'bud IV: 72 no: 1194, Nasa'i I: 284, Separoh pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah, yaitu Muslim I: 490 no: 706 dan Ibnu Majah I: 340 no: 1070).

2. Hujan

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا جَمَعَ الْأُمَرَاءُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي الْمَطَرِ جَمَعَ مَعَهُمْ.

Dari Nafi' bahwasanya Abdullah bin Umar, bila para penguasa menjama' shalat antara maghrib dan isya' dalam suasana hujan, dia menjama' (kedua shalat itu) bersama mereka.

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ: أَنَّ أَبَاهُ عُرْوَةَ وَسَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيِّبِ وَأَبَابَكْرِ بْنِ عَبْدِ الــرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامِ بْنَ الْمَغِيْرَةِ الْمَخْزُوْمِيَّ كَانُوْا يَجْمَعُوْنَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي الــلَّيْلِ الْمَطِيْرَةِ إِذَا جَمَعُوْا بَيْنَ الــصَّلاَتَيْنِ وَلاَ يُنْكِرُوْنَ ذَلِكَ.

Dari Hisyam bin Urwah bahwa bapaknya, Urwah dan Sa'id bin al-Musayyib serta Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam bin al-Mughirah al-Makhzumi pernah menjamak antara maghrib dengan isya' pada malam turunnya hujan, jika mereka memang menjamak antara kedua shalat dan (tak seorangpun di antara) mereka yang tidak mengingkari perbuatan mereka itu. (Shahih: Irwa-ul Ghalil III: 40 dan Muwaththa' Malik hal 102 : 328).

عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ: أَنَّ عُمَرَبْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ الآخِرَةِ إِذَا كَانَ الْمَطَرُ، وَإِنَّ سَعِيْدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةَبْنِ الــزُّبَيْرِ وَأَبَا بَكْرِبْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمَشْيَخَةَ ذَلِكَ الزَّمَانِ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ مَعَهُمْ وَلاَ يُنْكِرُوْنَ ذَلِكَ.

Dari Musa bin Uqbah bahwa Umar bin Abdul Aziz menjama' antara shalat maghrib dengan shalat isya' bila turun hujan, dan bahwa Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin az-zubair, Abu Bakar bin Abdurrahman (menjama' Shalat bersama mereka), dan para ulama' pada masa itu shalat bersama mereka (para penguasa), namun mereka mengingkarinya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil III: 40 dan Baihaqi III : 168-169)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الــظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيــعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ سَفَرٍ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjama' shalat dzuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya' daalam kondisi aman dan tidak dalam safar." (Shahih : Shahihul Jami'us Shaghir no : 1068)

عَنْهُ قَالَ: جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِيْنَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ مَطَرٍ.

Darinya (Ibnu Abbas) ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjama' antara dzuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya' di Madinah bukan karena takut dan bukan (pula) karena hujan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1070, Muslim I: 489 no: 705, Nasa'i I: 290, 'Aunul Ma'bud IV: 77 no: 1198 dengan tambahan pada akhirnya).

Riwayat diatas menunjukkan bahwa menjama' shalat karena hujan sudah dikenal pada masa Nabi ﷺ, andaikata tidak demikian tentu tidak bermanfaat menafikan hujan sebagai sebab bolehnya menjama' shalat. Demikian menurut penjelasan Syaikh al-Albani dalam Irwa-ul Ghalil III: 40.

3. Kepentingan yang Mendadak

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ سَفَرٍ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ فَسَأَلْتُ سَعِيدًا لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ أَرَادَ أَنْ لاَ يُحْرِجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjama' shalat dzuhur dengan shalat ashar di Madinah bukan karena takut dan bukan (pula) karena safar." Abu Zubair bertutur, "Saya pernah bertanya kepada Sa'id, "mengapa Rasulullah berbuat demikian itu?", maka jawabnya, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas sebagaimana yang engkau tanyakan kepadaku ini, maka jawab Ibnu Abbas,"Rasulullah tidak ingin memberatkan seorangpun dari kalangan ummatnya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1068).

وَعَنْهُ قَالَ: جَمَعَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ مَطَرٍ قِيْلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا أَرَادَ إِلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لاَ يُحْرِجَ أُمَّتَهُ.

Darinya (Ibnu Abbas), ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjama' antara shalat dzuhur dengan 'ashar dan shalat maghrib dengan 'isya' di Madinah bukan karena takut dan bukan (pula) karena hujan." Ibnu Abbas ditanya, "Apa yang beliau inginkan itu?" Jawabnya, "Beliau ingin tidak memberatkan ummatnya." (Shahih: Shahihul Jami' no: 1070, Muslim I: 489 no: 705, Nasa'i I: 290, 'Aunul Ma'bud IV: 77 no: 1198 dengan tambahan di akhirnya).

Imam Nawawi dalam Syarah Muslim V: 219 menulis,"Sejumlah ulama' berpendapat bolehnya menjama' di waktu muqim karena ada hajat bagi orang yang tidak menjadikannya sebagai kebiasaan. Ini adalah pendapat Ibnu Sirin dan Asyhab, salah seorang murid Imam Malik, dan diriwayatkan juga oleh al-Khattabi dari al-Qaffal dan asy-Syasyi dari kalangan Syafi'i dari Abu Ishaq al-Marwazi dari kelompok ahli hadits dan pendapat ini dipilih oleh Ibnul Mundzir dan diperkuat oleh pernyataan Ibnu Abbas, "*Rasulullah tidak memberatkan ummatnya, yaitu beliau tidak menjadikan sakit dan tidak pula lainnya sebagai illat. (Alasannya) Wallahu a'lam.*"

BAB SHALAT JUM'AT

Menghadiri Shalat Jum;at adalah *fardhu 'ain* atas setiap muslim, kecuali lima orang: budak, perempuan, anak kecil, orang sakit, dan musafir. Allah Ta'ala menegaskan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الجمعة: ٩)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. al-Jumu'ah : 9)

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلاَّ أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوِ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ.

Dari Thariq bin Syihab dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Shalat Jum'at adalah haq yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim dengan berjama'ah, kecuali empat golongan : hamba sahaya, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 942, Shahih Jami'us Shaghir 3111, 'Aunul Ma'bud III: 394 no: 1054, Baihaqi III: 172, Mustadrak Hakim I: 288, Daruquthni II : 3 no: 2)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسَافِرِ جُمُعَةٌ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Musafir tidak wajb melaksanakan shalat Jum'at." (Daruquthni II : 4 no : 4)

1. PERINTAH UNTUK MENGERJAKAN SHALAT JUM'AT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mandi, kemudian datang ke (masjid untuk) shalat Jum'at, lalu shalat (intidzar) semampunya, kemudian memperhatikan (imam) hingga selesai dari khutbahnya, kemudian shalat bersamanya, niscaya diampuni dosa-dosanya yang terjadi antara Jum'at itu dengan Jum'at berikutnya ditambah dengan tiga hari." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6062 dan Muslim II: 587 no: 857).

وَعَنْهُ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ، إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرَ

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,"Shalat lima waktu, shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya dan puasa Ramadhan ke ramadhan berikutnya adalah menghapus (dosa-dosa) keduanya, bila dosa-dosa besar dijauhi." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no : 3875, Muslim I: 209 no: 16 dan 233, Tirmidzi I: 138 no: 214 dan dalam Sunan Tirmiidzi ini tidak ada kata, "WA RAMADHAN ILAA RAMADHAN.")

2. ANCAMAN KERAS AGAR TIDAK MELALAIKANNYA

عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

Dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah ﷺ bahwa keduanya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sedang beliau bersandar pada tongkat diatas mimbarnya, "Hendaklah orang-orang itu benar-benar berhenti dari meninggalkan shalat Jum'at, atau Allah benar-benar menutup rapat hati mereka, kemudian mereka benar-benar akan menjadi orang-orang yang lalai." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir hal 142 not 5 no: 548, Muslim II: 591 no: 865, Nasa'i III: 88)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلاً يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ.

Dari Abdullah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada suatu kaum yang meninggalkan shalat Jum'at, "Sungguh aku benar-benar hendak menyuruh seseorang manjadi Imam untuk orang-orang, kemudian aku akan membakar (rumah) orang-orang yang meninggalkan shalat Jum'at." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5142 dan Muslim I: 452 no: 652).

عَنْ أَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ

تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ.

Dari Abul Ja'd adh-Dhamri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda," Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at tiga kali karena mengabaikannya, niscaya Allah menutup hatinya." (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 923, Abu Daud III: 377 no: 1039, Tirmidzi II: 5 no: 498, Nasa'i III: 88 dan Ibnu Majah I: 357 no: 1125)

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جَمُعَاتٍ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ كُتِبَ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ.

Dari Usamah bin Zaid ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan tiga kali shalat Jum'at tanpa udzur (alasan), niscaya dia tercatat dalam golongan orang-orang munafik." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6144 dan Thabrani dalam al-Kabir I: 170 no: 422).

3. WAKTU SHALAT JUM'AT

Waktu pelaksanaan shalat Jum'at adalah waktu shalat dzuhur, namun boleh juga dilaksanakan sebelumnya:

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ biasa Shalat Jum'at ketika matahari tergelincir (bergeser ke arah barat). (Shahih: Shahih Abu Daud no: 960, Fathul Bari II: 386 no: 904, 'Aunul Ma'bud III: 427 no: 1071, Tirmidzi II: 7 no: 501).

عَنْ جَابِرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ: مَتَى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ ؟ قَالَ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ نَذْهَبُ إِلَى جِمَالِنَا فَنُرِيْحُهَا حِينَ تَزُولَ الشَّمْسُ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa ia pernah ditanya, "Kapan Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Jum'at?" Jawabnya, "Adalah beliau shalat (Jum'at) kemudian kami pergi ke onta-onta kami, lalu kami mengistirahatkannya ketika matahari tergelincir ke barat." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 597 dan Muslim II: 588 no: 29 dan 858).

4. KHUTBAH JUM'AT

Khutbah Jum'at, hukumnya wajib, karena Rasulullah ﷺ selalu mengerjakannya dan tidak pernah meninggalkannya. Disamping itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ.

"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya shalat!" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 262 dan Fathul Bari II: 111 no: 631).

5. PETUNJUK NABI ﷺ DALAM HAL KHUTBAH

كَانَ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ طُولَ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلاَةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

Adalah Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya panjang shalat seseorang dan singkatnya khutbahnya adalah indikasi akan kepandaiannya, karena itu, panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbahmu, karena sesungguhnya diantara penjelasan ada yang benar-benar berupa sihir." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2100, Irwa-ul Ghalil no: 618, Muslim II: 594 no : 869).

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الصَّلَوَاتِ فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا.

Dari Jabir bin Samirah ﷺ, ia berkata, "Aku sering shalat bersama Nabi ﷺ, maka shalatnya sederhana (tidak panjang dan tidak pula pendek) dan khutbahnya pun sederhana." (Shahih : Shahih Tirmidzi no: 418, Muslim II: 591 no : 886, Tirmidzi II: 9 no: 505)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ الـلّٰـهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata,"Adalah Rasulullah ﷺ apabila berkhutbah, merah kedua matanya, meninggi suaranya, dan memuncak marahnya, seolah-olah beliau menyampaikan peringatan kepada pasukan, yaitu beliau berkata, "Awas musuh akan menyerang kalian pada waktu pagi, dan awas musuh akan menyerbu kalian diwaktu sore!" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir 4711, Irwa-ul Ghalil no: 611, Muslim II: 591 no: 866, dan Tirmidzi II: 9 no: 505).

6. KHUTBAH HAJAT

Adalah Rasulullah ﷺ selalu memulai semua khutbahnya, nasihatnya dan pengajarannya dengan khutbah ini yang dikenal dengan nama *Khutbatul Hajah*. Redaksinya sebagai berikut :

إِنَّ الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِالـلّٰـهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الـلّٰـهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيـكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji, memohon pertolongan dan maghfirah (ampunan) kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tak seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul (utusan) -Nya.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan Islam." (QS. Ali-Imraan: 102)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisaa : 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mematuhi Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapatkan kemenangan yang besar." (QS. al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkata adalah yang diada-adakan (dalam agama), segala perkara yang diadakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah di neraka. (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1331, Muslim II: 592 no: 467 dan Nasa'i III: 188).

Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad* I: 116, menulis,"Barang siapa memperhatikan semua khutbah Nabi ﷺ dan khutbah para sahabatnya, niscaya ia mendapatkan materi khutbah meliputi penjelasan perihal hidayah, tauhid, sifat-sifat Rabb Jalla Jalaluh prinsip-prinsip pokok keimanan, dakwah (seruan) kepada Allah, dan penyebutan tentang aneka ragam nikmat Allah Ta'ala yang menjadikan dia cinta kepada makhluk-Nya dan hari-hari yang membuat mereka takut kepada adzab-Nya, menyuruh jama'ah agar senantiasa mengingat-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya yang menyebabkan mereka cinta dengan tulus kepada-Nya. Kemudian para sahabat menjelaskan tentang keagungan Allah, sifat dan nama-Nya yang menyebabkan dia cinta kepada makhluk-Nya, dan menyuruh jama'ah agar ta'at kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan mengingat-Nya yang membuat mereka dicintai oleh-Nya sehingga seluruh jama'ah ketika meninggalkan masjid mereka telah berada dalam keadaaan cinta kepada Allah dan Allah pun cinta kepada mereka. Dan adalah Rasulullah ﷺ senantiasa berkhutbah dengan menyebut banyak ayat Qur'an, terutama surah Qaaf."

قَالَتْ أُمُّ هِشَامٍ بِنْتِ الحَرِثْ بْنِ الـنُّعْمَانِ رضي الله عنها: مَاحَفِظْتُ "ق" إِلاَّ مِنْ فِيِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِمَّا يَخْطُبُ بِهَا عَلَى المِنْبَرِ.

Ummu Hisyam bintil Harits bin Nu'man رضي الله عنها *berkata, "Aku tidak hafal surah Qaaf, melainkan melalui mulut Rasulullah ﷺ yang beliau sampaikan dalam khutbahnya diatas mimbar."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 414 no: 934, Muslim II : 582 no: 851, Nasa'i III: 104, Ibnu Majah I: 352 no: 1110, 'Aunul Ma'bud III: 460 no: 1099 secara ringkas dan Tirmidzi II: 12 no: 5111 dengan lafadz yang semakna).

7. WAJIB DIAM DAN HARAM BERBICARA KETIKA KHATIB SEDANG BERKHUTBAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila engkau mengatakan kepada rekanmu, "Diamlah !" pada hari Jum'at, maka sungguh engkau telah berbuat sia-sia." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 911, Nasa'i III: 112 dan Sunan Ibnu Majah I: 356 no: 1110 dengan redaksi yang sema'na).

8. KAPAN MAKMUM DIANGGAP MENDAPAT SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at adalah dua raka'at secara berjama'ah. Karenanya, siapa saja yang tidak mengerjakan shalat jama'ah Jum'ah dari kalangan orang-orang yang tidak wajib shalat Jum'ah , atau berasal dari kalangan orang-orang yang berudzur, maka hendaklah mereka shalat dzuhur empat raka'at. Dan barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dengan (bersama) Imam, berarti ia mendapat shalat jama'ah Jum'at ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,"Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari shalat Jum'at, maka sungguh ia telah mendapatkan shalat jama'ah Jum'at." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 622, Shahihul Jami'us Shaghir no: 5999, Nasa'i III: 112 dan Ibnu Majah I: 356 no: 1121 dengan lafadz yang sema'na).

9. SHALAT SUNNAH SEBELUM DAN SESUDAH SHALAT JUM'AT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ،

غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mandi besar (sekujur tubuh) pada hari Jum'at, lalu kemudian datang (ke masjid untuk) shalat Jum'at, lalu ia shalat semampunya, kemudian ia mendengarkan khutbah dengan seksama hingga selesai khutbahnya, lalu ia shalat Jum'at dengannya, niscaya diampunilah baginya akan dosa-dosa yang terjadi antara Jum'at itu dengan Jum'at yang lain ditambah tiga hari." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6062 dan Muslim II: 587 no: 857).

Oleh sebab itu, barangsiapa datang ke masjid sebelum khatib berkhutbah, hendaklah ia shalat sunnah *(intidzar)* semampunya, tanpa ada batasnya sampai khatib hendak naik mimbar.

Adapun shalat sunnah yang dewasa ini dikenal dengan sebutan shalat sunnah qabliyah Jum'at, maka termasuk amalan yang sama sekali tidak memiliki dasar yang kuat. Dan sudah dima'lumi, sebagamana yang ditegaskan Ibnul Qayyim, "Bahwa Nabi ﷺ apabila Bilal selesai mengumandangkan adzan, beliau langsung memulai berkhutbahnya, tidak seorangpun yang berdiri mengerjakan shalat dua raka'at, sama sekali tidak ada, dan adzan hanya sekali. Kemudian, kapan mereka akan shalat sunnah qabliyah Jum'at?" (Zaadul Ma'ad I: 118).

Adapun sesudahnya, maka kalau mau shalatlah empat raka'at atau dua raka'at:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمْعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang diantara kamu akan shalat Jum'at, maka shalatlah sesudahnya empat raka'at!" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 625, Shahihul Jami'us Shaghir no: 640, Muslim II: 600 no: 882 dan ini lafadznya, 'Aunul Mabud III : 481 no: 1118, dan Tirmidzi II: 17 no: 522).

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَيُصَلِّى بَعْدَ الْجُمْعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ

فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ tidak shalat dua raka'at seusai shalat Jumat hingga beliau pulang, lalu shalat dua raka'at dirumahnya. (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 600 no: 71 dan 822 dan Fathul Bari II: 425 no: 937 tanpa lafadz, "Di rumahnya.")

10. ADAB DATANG KE MASJID PADA HARI JUM'AT

Dianjurkan bagi setiap orang yang hendak menghadiri shalat jama'ah Jum'at agar mandi, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits-hadits berikut ini: [44]

عَنْ سَلْمَانَ الفَارِسِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَيَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَااسْتَطَاعَ مِنَ الـطُّهْرِ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّيْ مَاكُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَلَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.

Dari Salman al-Farisi ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah orang melaksanakan mandi besar (sekujur tubuh) pada hari Jum'at , bersuci dengan sungguh-sungguh, dan memakai wangi-wangian dari rumahnya, kemudian ia keluar (pergi ke masjid), dan tidak memisahkan antara dua orang (yang duduk berdampingan), kemudian shalat sunnah (intidzar) semampunya, lalu memperhatikan dengan seksama apabila imam berkhutbah, (tidaklah ia lakukan itu semuanya) kecuali dosa-dosanya yang terjadi antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya pasti diampuni." (Shahih: Shahihul Jami'us shaghir no: 7736, dan Fathul Bari II: 370 no: 883).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ وَمَسَّ مِنْ

[44] Namun ada juga yang berpendapat bahwa mandi ketika akan menunaikan shalat Jum'at hukumnya wajib. Mereka mendasarkan pendapatnya pada hadist berikut: GHUSLU YAUMIL JUM'ATI WAAJIBUN 'ALAA KULLI MUHTALIM (= Mandi pada hari Jum'at wajib atas setiap orang yang sudah ihtilam (mimpi basah). Diriwayatkan Imam-Imam hadits yang tujuh. Lihat Bulughul Maram no: 122 (Pent.)

طِيب إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ، ثُمَّ صَلَّى مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ جُمُعَتِهِ الَّتِي قَبْلَهَا.

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, keduanya berkata bahwa Rasulullah ﷺ[45] *bersabda, "Barangsiapa mandi besar (sekujur tubuh) pada hari Jum'at, lalu mengenakan pakaian terbaiknya, kemudian memakai wangi-wangian bila punya, kemudian datang (kemasjid untuk) shalat Jum'at dan ia tidak melangkahi leher rekan-rekannya, kemudian shalat (sunnah) semampunya, lalu diam (memperhatikan) bila imamnya datang (hendak naik mimbar) sampai selesai dari shalatnya, maka shalat itu sebagai penebus dosa yang terjadi antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6066 dan 'Aunul Ma'bud II: 7 no: 339).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ مَنَازِلِهِمْ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ، وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْكَبْشَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الدَّجَاجَةَ، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْبَيْضَةَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila hari Jum'at tiba diatas setiap pintu masjid terdapat sejumlah malaikat yang mencatat para jama'ah sesuai dengan kualitas kedudukannya, (gelombang) pertama sebagai (peringkat) pertama, kemudian manakala khatib duduk (ikut) mendengarkan khutbah (peringatan), perumpamaan gelombang pertama seperti orang yang menghadiahkan seekor unta yang gemuk, kemudian (gelombang berikutnya) seperti

[45] Tambahan dalam kurung ini, perterjemah kutip dari sunan Abi Daud I: 95 no: 343, terbitan Darul Fikr Beirut.

orang yang menghadiahkan seekor sapi betina, kemudian (gelombang ketiga) seperti orang yang menghadiahkan seekor kambing, kemudian (gelombang keempat) seperti orang yang menghadiahkan ayam betina, kemudian (gelombang kelima) seperti orang yang menghadiahkan sebutir telur." (Muttafaqun 'alaih: Shahihul Jami'us Sahghir no: 7750, Muslim II: 587 no: 850, Nasa'i III: 98, dan Ibnu Majah I: 347 no: 1092).

11. DO'A DAN DZIKIR YANG DIANJURKAN DIBACA PADA HARI JUM'AT

1. Memperbanyak shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ[46]

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا وَقَدْ أَرِمْتَ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

Dari Aus bin Aus رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya diantara hari-harimu yang paling afdhal ialah hari Jum'at, pada hari itu (Nabi) Adam diciptakan, pada hari itu nyawanya dicabut, pada hari itu sangkakala ditiup, dan pada hari itu (pula) kiamat besar terjadi. Oleh karena itu, perbanyaklah shalawat untukku pada hari itu, karena shalawatmu akan ditampakkan kepadaku. "Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah bagaimana (mungkin) shalawat kami ditujukan kepadamu, padahal engkau sudah berbentuk tulang belulang?" Maka sabda beliau, "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla telah mengharamkan tanah memakan jasad para Nabi."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 889, 'Aunul Ma'bud III: 370 no: 1034, Ibnu Majah I: 345 no: 1085, dan Nasa'i III : 91).

---

[46] Yang dimaksud shalawat di sini bukan shalawat-shalawat bid'ah atau membaca diba' dan bid'ah sesat lainnya yang banyak dibaca di masyarakat kita, akan tetapi shalawat yang sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ seperti shalawat "Ibrahimiyyah" yang dibaca ketika duduk tasyhahud (tahiyyat). (pent.)

2. Membaca Surat al-Kahfi

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَابَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya bacaan tersebut menjadi cahaya baginya yang meneranginya antara dua Jumat."* (Sahih: Irwa-ul Ghalil no: 626, Shahihul Jami'us Shaghir no: 6470, Mustadrak Hakim II: 368 dan Baihaqi III: 249).

3. Memperbanyak Do'a Demi Mendambakan Ketepatannya Dengan Waktu *Istijabah* (terkabul).

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً، لَا يُوجَدُ فِيهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ.

Dari Jabir رضي الله عنه *dari Rasulullah* ﷺ *beliau bersabda, "Hari Jumat terdiri atas dua belas jam setiap hamba muslim memohon apapun kepada Alah Azza wajalla pada hari itu, pasti Dia memenuhi permohonannya, karena itu carilah kesempatan emas tersebut pada akhir waktu sesudah shalat ashar.'* (Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa'i -lafadz ini baginya- dan Hakim. Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Muslim." Shahihut Targhib no: 705 dan Muslim II: 584 no: 853)

12. SHALAT JAMA'AH JUM'AT DI MASJID JAMI'

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُوْنَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَالْعَوَالِيْ.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia bertutur, "Para sahabat pada hari Jum'at berdatangan dari tempat tinggal mereka dan dari kawasan dataran tinggi (awali)."* (Muttafaqun 'alaih: 'Aunul Ma'bud III: 380 no: 1042 secara ringkas, yang merupakan

bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam Fathul Bari II: 385 no: 902 dan Muslim II: 581 no: 847)

عَنِ الزُّهْرِيِّ: أَنَّ أَهْلَ ذِى الْحُلَيْفَةِ كَانُوْا يَجْتَمِعُوْنَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَذَلِكَ عَلَى مَسِيْرَةِ سِتَّةِ أَمْيَالٍ مِنَ الْمَدِيْنَةِ.

Dari az-Zuhri, bahwa penduduk Dzul Hulaifah pada hari Jum'at berkumpul (shalat Jum'at) bersama Nabi ﷺ padahal jaraknya dari Madinah sejauh perjalanan enam mil. (Baihaqi III: 175)

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ رَبَاحٍ قَالَ: كَانَ أَهْلُ مِنَى يَحْضُرُوْنَ الْجُمُعَةَ بِمَكَّةَ.

Dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata, "Adalah penduduk Mina biasa menghadiri shalat Jum'at di Mekkah." (Baihaqi III: 175)

Dalam kitab Talkhishul Habir II : 55, al-Hafidz Ibnu Hajar al -'Asqalani menulis, "Tidak pernah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengizinkan seorang sahabat untuk mengadakan shalat Jum'at disalah satu masjid di Madinah dan tidak pula di daerah-daerah dekat dengannya."

13. HARI RAYA JATUH PADA HARI JUM'AT

Apabila hari raya jatuh pada hari Jum'at, maka gugur kewajiban shalat jama'ah Jum'at dari orang-orang yang sudah mengerjakan shalat jama'ah (Fiqhus Sunnah I: 267):

عَنْ زَيْدِبْنِ أَرْقَمَ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْعِيْدَ، ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ فَقَالَ: مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ.

Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه*, ia berkata : Nabi ﷺ shalat 'id, kemudian memberi rukhsah, dispensasi dalam hal (pelaksanaan) shalat Jum'at, yaitu beliau bersabda, "Barangsiapa yang mau shalat (Jum'at), maka shalatlah!"* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1082, 'Aunul Ma'bud III: 407 no: 1057 dan Ibnu Majah I: 415 no: 1310)

14. DIANJURKAN IMAM MENGERJAKAN SHALAT JAMA'AH JUM'AT LAGI AGAR ORANG YANG MAU MENGERJAKANNYA DAN ORANG YANG TIDAK SHALAT 'ID DAPAT MENGERJAKANNYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ ﷺ قَالَ: قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيْدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُوْنَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh pada harimu ini telah terhimpun dua hari raya, maka barangsiapa yang mau, cukuplah shalat ini buat dia, tidak perlu lagi shalat Jum'at , namun kami akan mendirikan shalat jama'ah Jum'at." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1083, 'Aunul Ma'bud III : 410 no : 1060, Ibnu Majah I: 416 no: 1311 dari hadits Ibnu Abbas ﷺ).

BAB SHALAT HARI RAYA

1. HUKUM SHALAT HARI RAYA

Shalat hari raya adalah wajib atas kaum laki-laki dan perempuan, karena Nabi ﷺ selalu mengerjakannya dan menyuruh kaum perempuan keluar agar mengerjakannya:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ ﷺ قَالَتْ: أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ.

Dari Ummi 'Athiyah ﷺ, ia bertutur, "Kami diperintah (oleh Nabi ﷺ) untuk membawa keluar anak perempuan yang sudah baligh dan anak perempuan yang masih perawan (pada hari raya puasa dan haji)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 463 no: 974, Muslim II: 605 no: 890, 'Aunul Ma'bud III: 487 no: 1124, Tirmidzi II: 25 no: 537, Ibnu Majah I: 414 no: 1307, dan Nasa'i III: 180).

عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ: كُنَّا نَمْنَعُ جَوَارِيَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ يَوْمَ الْعِيدِ فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ فَنَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلَفٍ فَأَتَيْتُهَا فَحَدَّثَتْ أَنَّ زَوْجَ أُخْتِهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً فَكَانَتْ أُخْتُهَا مَعَهُ فِي سِتِّ غَزَوَاتٍ، فَقَالَتْ

فَكُنَّا نَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى وَنُدَاوِي الْكَلْمَى، فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لاَ تَخْرُجَ؟ فَقَالَ: لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا فَلْيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ.

Dari Hafsah binti Sirin, ia bercerita, "Kami pernah melarang-anak-anak perawan kami keluar (ke tanah lapang) pada hari raya, kemudian datanglah seorang perempuan, lalu singgah di istana Bani Khalaf. Kemudian aku datang kepadanya, lalu ia bercerita, bahwa suami saudara perempuannya ikut perang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak dua belas kali. Sedangkan saudara perempuan itu ikut perang bersama Rasulullah sebanyak enam kali, lalu ia berkata, "Kami (kaum wanita) mengurus pasukan yang sakit dan mengobati prajurit yang terluka." Kemudian bertutur, "Ya Rasulullah, salah seorang diantara kami tidak punya jilbab, lalu apakah ia berdosa manakala tidak hadir?" Maka Rasulullah menjawab, "Hendaklah rekannya sesama perempuan memberi pinjaman jilbabnya kepadanya, kemudian hadirlah (ketanah lapang) mendengar kebajikan dan dakwah yang ditujukan kepada orang-orang mukmin." (Muttafaqun 'alaih : al-Misykah no: 1431 dan Fathul Bari II : 469 no: 980).

2. WAKTU SHALAT 'ID

عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُمَيْرٍ الرَّحَبِيِّ قَالَ: خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرٍ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَعَ النَّاسِ فِي يَوْمِ عِيْدِ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى فَأَنْكَرَ إِبْطَاءَ الْإِمَامِ، فَقَالَ: إِنَّا كُنَّا قَدْ فَرَغْنَا سَاعَتَنَا هَذِهِ, وَذَلِكَ حِينَ التَّسْبِيحِ.

Dari Yazid bin Khumair ar-Rahabi, berkata : Telah keluar Abdullah bin Busr, seorang sahabat Rasulullah ﷺ dengan orang-orang pada hari raya idul fitri atau adha, kemudian ia menyayangkan keterlambatan sang imam maka Abdullah menegaskan, "Sesungguhnya kami telah meluangkan waktu kami ini, yaitu di kala bertasbih" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1005, 'Aunul Ma'bud III: 486 no: 1124 dan Ibnu Majah I: 418 no: 1317). [47]

---

[47] Yang dimaksud "ketika matahari mulai meninggi" ialah ketika matahari mulai tinggi dan waktu

3. PERGI KE TANAH LAPANG

Dari hadits-hadits diatas kita dapat memahami, bahwa lokasi pelaksanaan shalat 'id adalah tanah yang lapang, bukan di dalam masjid. Sebab, Nabi ﷺ mengerjakan shalat ini di tanah lapang dan sunnah ini dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

4. APAKAH PERLU DIKUMANDANGKAN ADZAN DAN IQAMAH?

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنهم قَالاَ: لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الفِطْرِ وَلاَ يَوْمَ الأَضْحَى.

Dari Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah ﷺ *mereka berkata,"Tidak pernah dikumandangkan adzan baik pada hari raya fitri maupun pada hari raya adha."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II: 451 no: 960 dan Muslim II: 604 no: 886).

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنه أَنْ لاَ أَذَانَ لِلصَّلاَةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الإِمَامُ وَلاَ بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلاَ إِقَامَةَ وَلاَ نِدَاءَ وَلاَ شَيْءَ لاَ نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ وَلاَ إِقَامَةَ.

Dari Jabir (bin Abdullah) ﷺ *bahwa tiada adzan untuk shalat hari raya fitri (dan hari raya adha) ketika khatib (belum) datang dan tidak (pula) sesudahnya, dan tiada (pula) iqamah, tiada (pula) seruan, tiada (pua) sesuatu apapun, pada hari itu tiada seruan adzan dan tiada (pula) iqamah. "* (Hadits ini bagian dari hadits Imam Muslim sebelumnya)

5. SIFAT SHALAT 'ID

Shalat hari raya terdiri atas dua raka'at, yang berisi dua belas kali takbir, **tujuh kali** pada raka'at pertama **sesudah takbiratul ihram**, sebelum membaca ayat, dan lima kali takbir pada raka'at kedua sebelum membaca ayat :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَبَّرَ فِي

---

terlarang sudah berakhir dan waktu melaksanakan shalat sunnah sudah tiba. Periksa ulang 'Aunul Ma'bud III: 486.

الْعِيْدَيْنِ سَبْعًا فِي الأُوْلَى وَخَمْسًا فِي الآخِرَةِ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ﷺ *bahwa Rasulullah (biasa) takbir pada (shalat) dua hari raya tujuh kali pada raka'at pertama dan lima kali pada raka'at kedua."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1057, Misya'atul Mashabih no: 144 dan Ibnu Majah I: 407 no: 1279).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَبَّرَ فِي الفِطْرِ وَالأَضْحَى سَبْعًا وَخَمْسًا، سِوَى تَكْبِيْرَتَي الرُّكُوْعِ.

Dari Aisyah رضي الله عنها *bahwa Rasulullah takbir pada shalat 'idul fitri dan 'idul adha tujuh kali (pada raka'at pertama) dan lima (pada raka'at kedua), selain dua takbir untuk ruku'*. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 639, Shahih Ibnu Majah no: 1058, Ibnu Majah I: 407 no: 1280 dan 'Aunul Ma'bud IV: 6-7 no: 1138 dan 37)

6. SURAH YANG DIBACA PADA SHALAT HARI RAYA

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ.

"Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه *bahwa Rasulullah biasa membaca pada dua hari raya dan pada hari Jum'at SABBIHIS MA RABBIKAL A'LAA dan HAL ATAAKA HADITSUL GHASYIYAH."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 644, Shahih Ibnu Majah no: 1281, Muslim II: 598 no: 878, 'Aunul Ma'bud III: 472 no: 1109, Tirmidzi II: 22 no: 531, Nasa'i III: 184 dan Ibnu Majah I: 408 no: 1281 tanpa lafadz WA FIL JUMU'ATI).

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: خَرَجَ عُمَرُ يَوْمَ عِيدٍ فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي مِثْلِ هَذَا الْيَوْمِ قَالَ بِقَافْ وَاقْتَرَبَتْ.

Dari Ubaidillah bin Abdullah, ia berkata : Pada hari raya Umar pergi (ke tanah lapang), lalu bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi, "Pada hari raya seperti ini, Nabi membaca surah apa? " Jawabnya, "Surah Qaaf dan surah Iqtarabat." (Shahih: Irwa-ul Ghalil III : 118, Ibnu Majah no: 106, Muslim II: 607 no: 891, 'Aunul Ma'bud IV: 15 no: 1142, Trimidzi II: 23 no: 532, Nasa'i III: 183 dan Ibnu Majah I: 407 no: 1282).

7. KHUTBAH SETELAH SHALAT

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: شَهِدْتُ العِيْدَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ ﷺ فَكُلُّهُمْ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ قَبْلَ الخُطْبَةِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, "Aku menghadiri shalat 'id bersama Rasulullah , Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ, mereka semuanya shalat sebelum khutbah." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari II: 453 no: 962 dan Muslim II: 602 no: 884).

8. SHALAT SUNNAH SEBELUM DAN SESUDAH SHALAT HARI RAYA

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى يَوْمَ الفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi shalat dua raka'at pada hari raya, beliau tidak pernah shalat sebelumnya dan tidak (pula) sesudahnya. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari II : 453 no: 964, Muslim II: 606 no: 884 dan Nasa'i III: 193)

9. BEBERAPA AMALAN SUNNAH YANG DIANJURKAN PADA HARI RAYA

1. Mandi Sekujur Tubuh:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الغُسْلِ فَقَالَ: يَوْمَ الجُمُعَةِ وَيَوْمَ عَرَفَةَ وَيَوْمَ الفِطْرِ وَيَوْمَ الأَضْحَى.

Dari Ali ﷺ bahwa ia pernah ditanya perihal mandi, maka dia

menjawab, "Yaitu pada hari Jum'at, hari 'Arafah, hari raya, dan hari raya Idul Adha." (HR. Baihaqi).

2. Menggunakan pakaian terbaik:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَلْبَسُ يَوْمَ الْعِيْدِ بُرْدَةً حَمْرَاءَ.

Dari Ibnu abbas رضي الله عنهما*, ia berkata, "Rasulullah menggunakan kain ganggang Yaman pada hari raya,"* (Sanadnya jayyid Ash-shahihah no: 1279 dan Al-haitsami dalam Majma'uz Zawa-id II: 201 berkata, "Diriwayatkan Thabrani dalam kitab al-Ausath dengan perawi-perawi yang tsiqah.")

3. Makan sebelum berangkat pada hari raya puasa:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ يَغْدُوْ يَوْمَ الفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ

Dari Anas رضي الله عنه*, ia berkata, "Adalah Rasulullah tidak berangkat (ke tanah lapang) pada idul fitri sehingga makan beberapa buah kurma."* (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 448, Fathul Bari II: 446 no: 953 dan Tirmidzi II : 27 no: 541)

4. Menangguhkan sarapan pagi pada hari 'idul adha hingga sarapan pagi dengan daging qurbannya:

عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ لاَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلاَ يَطْعَمُ يَوْمَ النَّحْرِ حَتَّى يَذْبَحَ.

"Dari Abu Buraidah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah tidak berangkat (ke tanah lapang) pada hari idul fitri sebelum sarapan, dan tidak sarapan pada hari raya qurban hingga beliau menyembelih binatang qurbannya)."* (Shahih: Shahih Tirmidzi 447, Ibnu Khuzaimah II: 341 no: 1426, Tirmidzi II: 27 no: 540 dengan lafadz,"HATTAA YUSHALLIYA (=hingga beliau shalat)

5. Melewati jalan lain:

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيْدٍ خَالَفُ الطَّرِيْقَ.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ apabila hari raya, melewati jalan yang berbeda (antara pulang dan pergi)." (Shahih: Al Misykah no: 1434 dan Fathul Bari II: 472 no: 968).

6. Takbir pada dua hari raya:

   Takbir pada hari idul fitri sebagaimana firman Allahﷻ :

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

(البقرة: ١٨٥)

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah: 185)

Adapun takbir pada hari raya qurban, didasarkan ayat Qur'an:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ. (البقرة: ٢٠٣)

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang terbilang. (al-Baqarah : 203). Dan firman Allah ﷻ :

كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ. (الحج: ٣٧)

Demikianlah Allah telah menundukkan untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. (QS. al-Hajj : 37).

10. WAKTU TAKBIR PADA HARI RAYA FITRI SEMENJAK KELUAR DARI RUMAH SAMPAI SHALAT

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُبْنُ هَارُوْنَ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى، وَحَتَّى

يَقْضِيَ الصَّلاَةَ، فَإِذَا قَضَى الصَّلاَةَ قَطَعَ التَّكْبِيْرَ.

Ibnu Abi Syaibah, "Telah bercerita kepada kami Yazid bin Harun dari Ibnu Abi Dzi'ib dari az-Zhuri bahwa Rasulullah keluar (dari rumahnya) pada hari raya idul fitri dengan takbir sampai tiba di tanah lapang dan hingga mengerjakan shalat, apabila beliau sudah shalat, beliau berhenti dari bertakbir." (Shahih: Ash-Shahihah no: 171 dan Nasa'i II: 164).

Syaikh al-Albani dalam *Irwa-ul Ghalil* III : 123 mengetengahkan, "Sanad ini shahih , secara mursal. dan diriwayatkan lagi dari jalur sanad yang lain dari Ibnu Umar secara marfu'. Imam Baihaqi III : 279 juga meriwayatkan nya dari jalur Abdullah bin Umar dari Nafi dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ فِي العِيْدَيْنِ مَعَ الفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ وَجَعْفَرٍ وَالحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدِبْنِ حَارِثَةَ وَأَيْمَنَ بْنِ أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ رَافِعًا صَوْتَهُ بِالتَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ، فَيَأْخُذُ طَرِيْقَ الحَذَائِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَ المُصَلَّى وَإِذَا فَرَغَ رَجَعَ عَلَى الحَذَّائِيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ مَنْزِلَهُ.

Bahwa Rasulullah pernah pergi (ke tanah lapang) pada dua hari raya bersama al-Fadhl bin Abbas, Abdullah bin Abbas, Ali, Ja'far, Hasan, Husain, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Aiman bin Ummi Aiman ﷺ dengan suara lantang mengucapkan kalimat tahlil dan takbir, beliau jalan kaki sampai tiba di tanah lapang, apabila selesai, beliau kembali dengan jalan kaki (lagi) hingga tiba di rumahnya."

Saya (al-Albani) berkata , "Rawi-rawinya kepercayaan, rawi-rawi yang biasa dipakai Imam Muslim, terkecuali Abdullah bin Umar al-Umari al-Mukabbar yang dikatakan oleh Imam adz-Dzahabi, ia *Shaduq* seorang yang jujur, namun hafalannya diragukan." Adz-Dzahabi dan Imam lainnya mengelompokkan Abdullah bin Umar al-Umari ke dalam kelompok perawi yang dipakai Imam Muslim. Jadi perawi seperti ini bisa dijadikan sebagai *Syahid* penguat yang baik bagi hadits mursal az-Zuhri. Maka, hadits ini

menurut pemeriksaan saya, hadits diatas sanadnya shahih, baik yang mauquf, maupun yang marfu'. Wallahu A'lam. "Selesai.

11. WAKTU TAKBIR PADA HARI RAYA QURBAN DIMULAI SEJAKSHUBUH HARI 'ARAFAH HHINGGA ASHAR AKHIR HARI-HARI TASYRIK

Kesimpulan diatas berasal dari riwayat yang shahih dari Ali, Ibnu abbas dan Ibnu Mas'ud ﷺ. [48]

Adapun *Shighah takbir* (Redaksi takbir) maka permasalahannya sangat fleksibel. Ada yang lafadz takbirnya genap, sebagaimana yang ditetapkan dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ أَيَّامَ التَّشْرِيْقِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ia bertakbir pada hari Tasyrik (dengan lafadz), "ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAH, ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR WA LILAAHIL HAMD."

Riwayat diatas dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah II: 167 dengan sanad Shahih. Tetapi, di tempat yang lain, ia menyebutkannya lagi dengan sanad itu juga, namun lafadz takbirnya tiga kali. Demikian pula Imam Baihaqi III : 315 meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id dari al-Hakam Ibnu Farwah Abu Bakar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan lafadz takbir tiga kali, dan sanadnya shahih juga. (Irwa-ul Ghalil III: 125)

---

[48] Adapun dari Ali diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaiban II: 165 melalui dua jalur sanad, salah satunya jayyid (bagus), dan yang jayyid ini Imam Baihaqi III: 314 meriwayatkan. Kemudian beliau meriwayatkan yang sema'na melalu Ibnu Abbas dan sanadnya shahih. Imam Hakim I: 300 meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan dari Ibnu Mas'ud denga lafadz yang hampir sama. Periksa kembali kitab Irwa-ul Ghalil III: 125).

BAB SHALAT KHAUF

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ. (النساء: ١٠٢)

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat besertamu) dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu raka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga menyandang senjata. (QS. an-Nisaa' : 102)

Cara melaksanakan Shalat Khauf

Al-Khatthab menegaskan, "Cara shalat khauf itu bermacam-macam, yang Nabi ﷺ kerjakannya pada hari-hari yang berlainan dan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, yang mana pada kesemuanya itu Beliau tetap berusaha memperhatikan cara mana yang lebih mengandung kehati-hatian dalam shalat dan yang lebih mampu memelihara dari serangan musuh. Cara shalat khauf ini bervariasi, namun ma'na dan hakikatnya satu." Selesai (Syarhu Muslim oleh Imam Nawawi VI : 126).

Cara pertama :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكْعَةً وَالطَّائِفَةُ الْأُخْرَى مُوَاجِهَةُ الْعَدُوِّ ثُمَّ انْصَرَفُوا وَقَامُوا فِي مَقَامِ أَصْحَابِهِمْ مُقْبِلِينَ عَلَى الْعَدُوِّ وَجَاءَ أُولَئِكَ ثُمَّ صَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَضَى هَؤُلَاءِ رَكْعَةً وَهَؤُلَاءِ رَكْعَةً.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *pernah shalat khauf satu raka'at dengan salah satu di antara dua kelompok (makmum), sedangkan kelompok yang kedua menghadap ke arah musuh; kemudian kelompok yang pertama itu pergi menggantikan kedudukan shahabat mereka yang menghadap musuh itu; lalu golongan yang kedua itu datang shalat satu raka'at dengan Nabi* ﷺ*, kemudian Beliau beri salam, lalu kelompok yang pertama sempurnakan satu raka'at (lagi) dan kelompok yang kedua (juga) sempurnakan raka'at (lagi)."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 573 no: 839 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari II:429 no:942, 'Aunul Ma'bud IV: 118 no: 1230, Tirmidzi II:39 no: 561, dan Nasa'i III:171).

Cara kedua:

عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ فِي الْخَوْفِ فَصَفَّهُمْ خَلْفَهُ صَفَّيْنِ فَصَلَّى بِالَّذِيْنَ يَلُونَهُ رَكْعَةً ثُمَّ قَامَ فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى صَلَّى الَّذِينَ خَلْفَهُمْ رَكْعَةً ثُمَّ تَقَدَّمُوا وَتَأَخَّرَ الَّذِينَ كَانُوا قُدَّامَهُمْ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً ثُمَّ قَعَدَ حَتَّى صَلَّى الَّذِينَ تَخَلَّفُوا رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ.

Dari Sahl bin Abi Hatsmah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *shalat dengan para shahabatnya, Beliau menjadikan mereka dua shaf di belakang Beliau, lalu Beliau shalat dengan para shahabat yang berdiri pada shaf pertama satu raka'at, kemudian Beliau bangun lalu tetap berdiri hingga para shahabat yang berdiri di belakang mereka (yaitu shaf kedua) shalat satu raka'at, kemudian para shahabat yang berdiri pada shaf kedua maju (ke shaf pertama), sedangkan para shahabat yang asalnya berada di depan mereka mundur (ke shaf kedua), lalu Beliau shalat dengan mereka (yang berada pada shaf pertama sekarang) satu raka'at (lagi), kemudian Beliau duduk (tahiyyat) hingga para shahabat yang masih kurang satu raka'at selesai menambahnya, kemudian Rasulullah mengucapkan salam.* (Muttafaqun 'alaih: Muslim I:575 no:841, Fathul Bari V:422 no: 4131 dengan redaksi yang sema'na, Nasa'i III:170, dan Tirmidzi II:40 no:562).

Cara ketiga :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَلاَةَ الْخَوْفِ فَصَفَّنَا صَفَّيْنِ صَفٌّ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَكَبَّرَ النَّبِيُّ ﷺ وَكَبَّرْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ السُّجُودَ وَقَامَ الصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ انْحَدَرَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُودِ وَقَامُوا ثُمَّ تَقَدَّمَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ وَتَأَخَّرَ الصَّفُّ الْمُقَدَّمُ ثُمَّ رَكَعَ النَّبِيُّ ﷺ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ الَّذِي كَانَ مُؤَخَّرًا فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ فِي نُحُورِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ السُّجُودَ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ انْحَدَرَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُودِ فَسَجَدُوا ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ وَسَلَّمْنَا جَمِيعًا.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia bertutur, "Saya pernah hadir bersama Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat khauf. Rasulullah ﷺ jadikan kami dua shaf di belakangnya, sementara musuh ada di antara kami dengan Qiblat, lalu Beliau takbir dan kami sekalian juga turut takbir, kemudian Beliau ruku' dan kami sekalian juga turut ruku', lalu Beliau angkat kepalanya dari ruku' dan kami sekalian juga turut bangkit; kemudian Beliau tunduk sujud bersama shaf yang pertama, sedangkan shaf yang kedua berdiri menghadap ke arah musuh. Sesudah Nabi ﷺ dan shaf yang pertama selesai mengerjakan sujud dan telah bangkit berdiri maka shaf yang kedua juga mengerjakan sujud, lalu berdiri; kemudian maju shaf yang kedua menjadi shaf yang pertama dan mundur shaf yang kedua, kemudian Nabi ﷺ

ruku' dan kami sekalian turut ruku', kemudian Beliau angkat kepalanya dari ruku', dan kami sekalian juga turut bangkit; kemudian Beliau sujud bersama-sama shaf pertama (yang tadinya menjadi shaf yang kedua pada raka'at pertama), sedang shaf yang kedua (sekarang, yang tadinya shaf pertama) berdiri menghadap ke arah musuh. Sesudah Rasulullah ﷺ selesai kerjakan sujud bersama shaf yang (sekarang) jadi shaf yang pertama, maka shaf yang kedua (sekarang) juga turut sujud, kemudian Nabi ﷺ beri salam, dan kami semua pun turut beri salam." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1456, Muslim I: 574 no: 840 dan lafadz ini baginya, dan Nasa-i III: 175).

Kitab al-Janazah

Kitab al-Janazah[1]

Apabila seseorang dari kalangan Muslimin berada dalam detik-detik kematian, maka dianjurkan kepada keluarganya untuk mentalqinkannya (menuntunnya) dengan kalimat syahadat:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Talqinkanlah [tuntunlah] orang-orang yang berada dalam detik-detik kematian di antara kamu dengan kalimat* LAA ILAAHA ILLALLAAH." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 686, Muslim II: 631 no: 916, 'Aunul Ma'bud VIII: 386 no: 3101 Tirmidzi II : 225 no: 983, Ibnu Majah : 464 dan Nasa'i IV:5).

Rasulullah ﷺ menyuruh mentalqinkan orang yang menjelang wafat hanyalah mendambakan agar mengakhiri ucapannya dengan LAA ILAAHA ILLALLAAH:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

[1] Kitab Janazah ini penulis ringkas dari kitab *Ahkamul Janaiz* karangan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang akhir bicaranya (menjelang wafat) adalah* LAA ILAAHA ILLALLAAH, *niscaya ia masuk surga."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2673 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 385 no: 3100).

1. HAL-HAL YANG HARUS DIKERJAKAN OLEH ORANG-ORANG YANG HADIR PADA SAAT SESEORANG WAFAT

a dan b. Memejamkan mata dan berdo'a untuk si mayyit :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ، وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيـــنَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

Dari Ummu Salamah ﷺ, *ia berkata : Rasulullah* ﷺ *masuk kepada Abu Salamah dalam keadaan ia terbuka matanya (sudah meninggal dunia), maka dipejamkannya oleh Rasulullah* ﷺ, *lalu Beliau bersabda. "Sesungguhnya ruh apabila telah dicabut diikuti oleh penglihatannya." Maka para sahabat dari keluarga Abu Salamah berteriak, lalu Beliau pun bersabda, "Janganlah kamu berdo'a atas diri kamu, kecuali yang baik. Sesungguhnya para malaikat mengamini do'a yang kamu panjatkan." Kemudian Beliau mengucapkan do'a, 'ALLAAHUMMAGHFIR LI ABII SALAMATA WARFA' DARAJATAHUU FIL MAHDIYYIIN, WAKHLUFHU FII 'AQIBIHI FIL GHAABIRIIN, WAGHFIR LANAA WA LAHUU YAA RABBAL 'AALAMIIN, WAFSAH LAHUU FII QABRIHII, WA NAWWIR LAHU FII HI (Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya pada golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, gantikanlah dia pada urusan anak cucunya yang masih tinggal, ampunilah kami dan dia ya Rabbal 'Alamin, dan lapangkanlah kuburnya baginya dan terangilah*

untuknya dalam kubur)." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 12, Muslim II: 634 no: 920, 'Aunul Ma'bud VIII: 387 no: 3102 secara ringkas, Fathul Bari III:113 no:1241 secara panjang lebar).

c. Menutup jasad mayat dengan kain yang bisa menutupi sekujur tubuhnya:

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حِيْنَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبْرَةٍ.

Dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ ketika wafat ditutup dengan kain genggang Yaman. (Muttafaqun 'alaih: Muslim II:651 no:942 secara ringkas dan Fathul Bari III:113 no:1241 dengan panjang lebar).

d. Menyiapkan dengan segera dan mengeluarkannya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا عَلَيْهِ وَإِنْ تَكُنْ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Lekaskanlah (urusan) jenazah; karena jika ia seorang yang baik, maka yang berarti kamu lekaskan dia kepada kebaikan; dan jika ia tidak demikian, berarti kamu campakkan kejahatan dari tengkukmu [leher-lehermu]!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:182 no:1315, Muslim II:651 no:944, 'Aunul Ma'bud VIII:469 no:3165, Tirmidzi II:1020 dan Nasa'i IV:42).

e. Hendaknya sebagian keluarganya segera melunasi hutangnya dengan hartanya, walaupun sampai habis hartanya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﵁ قَالَ: مَاتَ رَجُلٌ فَغَسَّلْنَاهُ وَكَفَّنَّاهُ وَحَنَّطْنَاهُ وَوَضَعْنَاهُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَيْثُ تُوْضَعُ الجَنَائِزُ، عِنْدَ مَقَامِ جِبْرِيْلَ، ثُمَّ آذَنَّا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِالصَّلاَةِ عَلَيْهِ فَجَاءَ مَعَنَا خُطًى، ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّ عَلَى صَاحِبِكُمْ دِيْنًا قَالُوْا: نَعَمْ دِيْنَارَانِ فَتَخَلَّفَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَّا يُقَالُ لَهُ أَبُو قَتَادَةَ: يَارَسُوْلَ اللهِ ﷺ هُمَا عَلَيَّ فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: هُمَا عَلَيْكَ

وَفِي مَالِكَ وَالْمَيِّتُ مِنْهُمَا بَرِيءٌ فَقَالَ: نَعَمْ، فَصَلَّى عَلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا لَقِيَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُوْلُ: مَاصَنَعْتِ الدِّيْنَارَانِ؟ حَتَّى كَانَ آخِرُ ذَلِكَ قَالَ: قَدْ قَضَيْتُهُمَا يَارَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الْآنَ بَرَدَتْ عَلَيْهِ جِلْدُهُ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ *bahwa, ia bercerita: Telah meninggal dunia seorang sahabat, kemudian kami mandikan, kami kafani dan kami taburi dia dengan wangi-wangian, kemudian kami bawa kepada Rasulullah* ﷺ *di tempat yang biasa dipakai meletakkan jenazah, yaitu di Maqam Jibril. Kemudian kami beritahu Rasulullah* ﷺ *agar menyolatinya, lalu datanglah Rasulullah bersama kami dengan melangkah kemudian Beliau bertanya, "Barangkali rekan kalian ini punya tanggungan hutang?" Maka jawab mereka, "Ya, dua Dinar." Lantas Rasulullah mundur. Kemudian ada seseorang di antara kami yang biasa dipanggil Abu Qatadah berujar, "Ya Rasulullah, dua Dinar itu, saya yang akan melunasinya." Lalu Rasulullah bersabda, "Engkau yang akan melunasi dua Dinar ini murni dibayar dari hartamu dan mayyit itu bisa bebas darinya (dua dinar)?" Maka kata Abu Qatadah, "Ya, (betul)." Kemudian Beliau menshalatinya. Sehingga apabila Rasulullah* ﷺ *berjumpa dengan Abu Qatadah, Rasulullah bertanya, "Apa yang telah diperbuat dengan uang dua dinar itu?" Hingga pada akhirnya, Abu Qatadah menjawab, 'Ya Rasulullah, sudah saya lunasi itu.' Lalu Beliau bersabda, "Sekarang ini adalah saat, kulitnya mulai dingin."* (Shahih Ahkamul Janaiz hal.16, Mustadrak Hakim II:58 dan Baihaqi VI:74).

2. HAL-HAL YANG BOLEH DILAKUKAN PARA PELAYAT DAN LAINNYA.

Boleh bagi mereka membuka wajah mayyit lalu menciumnya serta menangisi selama tiga hari:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، وَبَكَى، حَتَّى رَأَيْتُ الدُّمُوْعَ تَسِيْلُ عَلَى وَجْنَتَيْهِ.

Dari Aisyah Rasulullah ﷺ Nabi ﷺ pernah melayat jenazah Utsman bin Mazh'un, lalu dibuka wajahnya, didekap lantas diciumnya, kemudian Rasulullah menangis, hingga aku melihat air mata mengalir di atas kedua pipinya. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:693, Shahih Ibnu Majah: 1191, Ibnu Majah:I: 468 no: 1456, 'Aunul Ma'bud VIII:443 no: 3147, dan Tirmidzi II:229 no:994).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ آمْهَلَ آلَ جَعْفَرٍ ثَلاَثًا أَنْ يَأْتِيَهُمْ ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَالَ: لاَ تَبْكُوْا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ.

Dari Abdullah bin Ja'far رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ menunda kedatangannya ke (rumah) keluarga Jafar sampai tiga hari, lalu (setelah tiga hari) Beliau datang melayat mereka seraya bersabda, "Janganlah kamu menangisi saudaraku itu setelah hari ini." (Shahih: Shahih Nasa'i no:4823, Ahkamul Janaiz hal.21, 'Aunul Ma'bud XI:245 no:4174, dan Nasa'i VIII:182).

3. HAL-HAL YANG WAJIB ATAS SANAK KERABAT

Ada dua hal yang wajib atas sanak kerabat si mayyit ketika mereka mendengar informasi kematiannya:

a. Mereka harus sabar, tabah, dan ridha kepada takdir Allah, berdasarkan firman Allah ﷻ :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ. (البقرة: ١٥٥-١٥٧)

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, INNAA LIL LAAHI WA INNAA ILAIHI RAAJI'UN.[2] *Mereka itulah yang mendapat*

[2] "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali." (pengoreksi).

keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah: 155-157).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ بِامْرَأَةٍ عِنْدَ قَبْرٍ وَهِيَ تَبْكِي فَقَالَ لَهَا: اتَّقِي اللّٰهَ وَاصْبِرِي فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّى، فَإِنَّكَ لَمْ تُصِبْ بِمُصِيبَتِي قَالَ: وَلَمْ تَعْرِفْهُ وَقِيْلَ لَهَا، هُوَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ! فَأَخَذَهَا مِثْلُ الْمَوْتِ فَأَتَتْ بَابَ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، إِنِّي لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ، إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita : Rasulullah ﷺ pernah melewati seorang perempuan menangis di samping kuburan, lalu Beliau bersabda kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan sabarlah." Lantas ia menjawab, "Engkau tidak usah ikut campur urusanku; karena engkau belum pernah mendapat musibah seperti musibahku ini." Ia belum kenal Nabi ﷺ. kemudian disampaikan kepadanya bahwa itu adalah Rasulullah ﷺ ! Maka ia ketakutan seperti (orang yang berada dalam detik-detik) kematian. Kemudian ia datang ke rumah Rasulullah ﷺ, ternyata di sana ia tidak menjumpai penjaga-penjaga pintu, lalu berkata, "Ya Rasulullah, (ma'af); karena sesungguhnya aku belum mengenalmu." Maka kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya sikap sabar itu diawal benturan musibah.'" (Muttafaqun 'alaih: Muslim II:637 no:15 dan 626 dan ini lafadznya, Fathul Bari III:148 no:1283 'Aunul Ma'bud VIII:395 no:3108).

Bahkan sabar atas wafatnya anak mendatangkan pahala yang amat besar. Sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ: أَنَّ النِّسَاءَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: اجْعَلْ لَنَا يَوْمًا فَوَعَظَهُنَّ وَقَالَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ كَانُوا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. قَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَانِ؟ قَالَ وَاثْنَانِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa ada sekelompok wanita berkata kepada Nabi ﷺ, "Berikanlah kami kesempatan satu hari (untuk belajar kepadamu!" Maka kemudian Beliau memberi [nasihat] wejangan kepada mereka. Dan Beliau (juga) bersabda kepada mereka, "Setiap wanita yang tiga puteranya meninggal dunia, maka mereka menjadi tabir baginya dari (jilatan) api neraka." Ada seorang wanita bertanya, "(Bagaimana kalau) dua?" Jawab Beliau, "Dan, dua (juga)." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari III:118 no:1249 dan Muslim IV:2028 no:2633).

b. Mengucapkan kata istirja':

Istirja' ialah mengucapkan INNAA LILLAHI WA INNAA ILAIHI RAAJI'UUN, sebagaimana yang disinyalir dalam ayat di atas, dan dianjurkan ditambah dengan kalimat: ALLAAHUMMA AAJIRNII FII MUSHIIBATII WA AKHLIFLII KHAIRAN MINHAA. Sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat berikut :

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللّٰهُ (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) اللّٰهُمَّ آجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَخْلَفَ اللّٰهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ: أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ، أَوَّلُ بَيْتٍ هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ ثُمَّ إِنِّي قُلْتُهَا فَأَخْلَفَ اللّٰهُ لِي رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ.

Dari Ummu Salamah ﷺ, ia bercerita : Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap orang muslim yang tertimpa musibah, lalu mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan Allah, INNAA LILLAHI WA INNAA ILAIHI RAAJI'UUN. ALLAHUMMA AAJIRNII FII MUSHIIBATII WA AKHLIFLII KHAIRAN MINHAA (Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami akan kembali. Ya Allah, limpahkanlah kepadaku pahala dalam musibahku ini dan berilah ganti yang lebih baik daripadanya)", melainkan pasti Allah

memberinya ganti yang lebih baik daripadanya. Kemudian tatkala Abu Salamah meninggal dunia aku berkata, "Siapakah di antara orang-orang Muslim yang lebih baik daripada Abu Salamah, ia beserta keluarganya yang pertama kali hijrah kepada Rasulullah ﷺ?" Kemudian saya ucapkan istirja' ini, lalu Allah memberi ganti kepadaku Rasulullah ﷺ.'" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:5764, Ahkamul Janaiz hal. 23 dan Muslim II:631 no:918).

4. HAL-HAL YANG HARAM DILAKUKAN SANAK KERABAT MAYYIT

a. *Niyahah* (Meratap):

عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ وَقَالَ النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Ada empat perkara yang terjadi di kalangan ummatku yang termasuk urusan jahiliyah dan belum mereka tinggalkan: (pertama) membanggakan leluhur, (kedua) mencela keturunan, (ketiga) minta hujan dengan ramalan bintang, dan (keempat) meratap." Kemudian Beliau melanjutkan sabdanya, "Perempuan yang meratap, manakala tidak sempat bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dibangkitkan pada hari kiamat kelak dengan mengenakan jubah dari pelangking dan pakaian dari besi."* (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 27, Ash-Shahihah no: 734, Muslim II: 644 no: 934).

b. Memukuli pipi dan Merobek-robek Pakaian:

عَنْ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

Dari Abdullah ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Bukanlah termasuk*

golongan kami orang yang memukuli pipi, merobek-robek lubang baju, dan berseru dengan seruan Jahiliyah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul III:163 no:1294, Muslim I:99 no:103, dan Tirmidzi II:234 no:1004 serta Nasa'i IV:19).

c. Menggundul Rambut

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ: وَجِعَ أَبُو مُوسَى عَلَيْهِ، وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَصَاحَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

Dari Abu Burdah bin Abu Musa ﷺ, ia berkata : Abu Musa jatuh sakit sementara kepalanya berada di pangkuan isterinya. Lalu berteriaklah salah seorang wanita dari keluarganya hingga tak dapat membantah perbuatan wanita itu sedikitpun. Maka ketika Abu Musa mulai sembuh, ia berkata, "Sungguh aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah telah berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari perempuan yang berteriak-teriak ketika menangis dan perempuan yang biasa menggundul rambutnya ketika musibah serta dari perempuan yang merobek-robek pakaiannya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:165 no:1296, Muslim I:100 no:104, Nasa'i IV:20).

d. Menguraikan Rambut

عَنِ امْرَأَةٍ مِنَ الْمُبَايِعَاتِ قَالَتْ: كَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَعْرُوفِ الَّذِي أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ لاَ نَعْصِيَهُ فِيهِ أَنْ لاَ نَخْمُشَ وَجْهًا وَلاَ نَدْعُوَ وَيْلاً وَلاَ نَشُقَّ جَيْبًا وَأَنْ لاَ نَنْشُرَ شَعْرًا.

Dari seorang perempuan yang pernah ikut bai'at kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Apa yang dibai'atkan Rasulullah ﷺ kepada kami dalam berbuat yang ma'ruf di antaranya ialah agar kami tidak melanggar larangannya, tidak mencakar wajah, tidak berteriak-teriak dengan berucap celaka, tidak merobek-

robek pakaian dan tidak menguraikan rambut." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal.30 dan 'Aunul Ma'bud VIII:405 no:3115).

5. BEBERAPA HAL YANG WAJIB DILAKUKAN UNTUK MAYAT

Orang-orang yang hadir di rumah duka, baik dari kalangan keluarganya maupun bukan, wajib memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan mayat.

BAB MEMANDIKAN JANAZAH

1. HUKUM MEMANDIKAN

Hukum memandikan jenazah adalah wajib, berdasar perintah Nabi ﷺ dalam banyak hadits, di antaranya:

قَوْلُهُ ﷺ فِي الْمُحْرِمِ الَّذِيْ وَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ: وَاغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ.

Sabda Nabi ﷺ tentang orang yang sedang berihram yang mati karena terlempar dari ontanya, "Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:135 no:1265, Muslim II:865 no:1206, 'Aunul Ma'bud IX: 63 no: 3222, Tirmidzi II:214 no: 958, dan Nasa'i V:195).

قَوْلُهُ ﷺ فِي ابْنَتِهِ زَيْنَبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: اغْسِلْنَهَا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا.

Sabda Nabi ﷺ tentang pelaksanaan memandikan puterinya, Zainab رضي الله عنها, *"Cucilah (mandikanlah dia) tiga kali atau lima kali, atau tujuh kali!"* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 132 no: 1259 dan Muslim II: 647 no: 39 dan 939)

2. CARA MEMANDIKAN JENAZAH

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَهُنَّ فِي غُسْلِ ابْنَتِهِ ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا.

Dari Ummi 'Athiyah رضي الله عنها *bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada sekelompok wanita yang memandikan puterinya, "Mulailah dari anggota badan sebelah kanan*

dan anggota badan yang biasa berwudhu' darinya!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:130 no:1255, dan Muslim II:648 no:43 dan 939).

عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ.

Darinya (Ummi 'Athiyah) ﷺ, ia berkata : Rasulullah datang menghampiri kami yang tengah memandikan puterinya, (Zainab), kemudian Rasulullah bersabda, "Mandikanlah tiga, atau lima, atau lebih dari itu, bila kalian berpendapat demikian, dengan air dan daun bidara, dan jadikanlah pencucian yang terakhir dengan dicampur kapur barus atau sedikit dari kapur barus. Apabila sudah selesai, beritahukanlah kepadaku." Setelah kami selesai, kami beritahukan kepadanya. Lalu Rasulullah melemparkan kainnya kepada kami. Kemudian bersabda, "Jadikanlah ini sebagai kain pembungkusnya [yang menyentuh tubuhnya]!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 125 no:1253, Muslim II:646 no:939, 'Aunul Ma'bud VIII: 416 no:3126, Tirmidzi II: 229 no:995, Ibnu Majah I:468 no: 1458 dan Nasa'i IV:28).

عَنْهَا قَالَتْ: فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ أَثْلَاثٍ قَرْنَيْهَا وَنَاصِيَتَهَا.

Darinya (Ummu 'Athiyah) ﷺ, ia berkata, "Lalu kami mewarnai rambutnya dengan warna kuning menjadi tiga bagian: yaitu dua di sebelah kanan dan kiri dan satu di ubun-ubunnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:133-134 no:1262-1263, Muslim II:646 no:939, Nasa'i IV:30).

وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ وَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا.

Darinya (Ummu 'Athiyah) ﷺ, ia berkata, "Kemudian kami warnai rambutnya dengan warna kuning pada tiga bagian dan kami melepaskannya ke belakangnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:133-134 no:1262-1263, Muslim II:646 no:939, Nasa'i IV:30).

3. YANG BERHAK MEMANDIKAN MAYAT

Yang lebih berhak memandikan mayat ialah yang lebih mengerti tentang sunnah Nabi ﷺ. Terutama, bila ada dari kalangan sanak kerabat si mayat; karena yang mengambil alih pemandian jenazah Nabi ﷺ adalah dari kalangan keluarganya:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: غَسَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ مَايَكُوْنُ مِنَ الْمَيِّتِ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَكَانَ طَيِّبًا وَحَيًّا وَمَيِّتًا ﷺ.

Dari Ali رضي الله عنه*, ia berkata, "Aku telah memandikan jenazah Rasulullah* ﷺ*, lalu aku perhatikan sesuatu yang biasanya ada pada mayat namun aku tak dapati sesuatu. Rasulullah* ﷺ *sangat baik ketika hidupnya juga saat matinya."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1198, Ahkamul Janaiz hal.50 dan Ibnu Majah I:471 no:1467).

Yang memandikan mayat laki-laki wajib dari golongan laki-laki juga, dan mayat perempuan harus perempuan juga, kecuali suami isteri, maka isteri boleh memandikan suaminya dan sebaliknya:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: لَوْكُنْتُ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَااسْتَدْبَرْتُ مَاغَسَلَ النَّبِيَّ ﷺ غَيْرَ نِسَائِهِ.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia bertutur, "Seandainya aku menghadapi sebuah urusan, maka aku tidak akan berpaling kecuali kepada isteri-isteri Beliau."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1196, Ahkamul Janaiz hal.49, 'Aunul Ma'bud VIII:413 no:3125 dan Ibnu Majah I:470 no:1464).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ جَنَازَةٍ بِالْبَقِيعِ وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا فِي رَأْسِي وَأَقُولُ: وَا رَأْسَاهْ فَقَالَ: بَلْ أَنَا وَا رَأْسَاهْ، قَالَ مَا ضَرَّكِ لَوْ مِتِّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكِ وَكَفَّنْتُكِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ

Darinya (Aisyah) رضي الله عنها*, ia berkata, : (Suatu hari) Rasulullah* ﷺ *datang kepadaku seusai mengantar jenazah ke kuburan Baqi'. Ketika itu aku menderita*

sakit kepala dan kukatakan kepadanya sambil mengeluh, "Kepalaku pusing." Maka Rasulullah berkata, "Bahkan aku pun demikian pula, kepalaku pusing. Apa rugimu bila engkau mendahului aku meninggal dunia, lalu aku mandikan engkau, mengafanimu, lalu aku shalatkan dan aku kuburkan engkau?" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1197, Ahkamul Janaiz hal.50, dan Ibnu Majah I:470 no:1465).

4. **TIDAK DISYARI'ATKAN MEMANDIKAN JENAZAH YANG GUGUR SEBAGAI SYAHID DI MEDAN PERANG**

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ادْفِنُوْهُمْ فِي دِمَائِهِمْ - يَعْنِي يَوْمَ أُحُدٍ - وَلَمْ يَغْسِلْهُمْ.

Dari Jabir ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Kuburlah mereka dengan darah-darah mereka – yaitu pada perang Uhud -." Dan, Beliau tidak memandikan mereka. (Shahih: Shahih Nasa'i no:1893, Ahkamul Janaiz hal. 54-55, Fathul Bari III:212 no:1346, 'Aunul Ma'bud VIII:412 no:3122, Nasa'i IV:62 dan Tirmidzi II:250 no: 1041).

BAB MENGKAFANI JANAZAH

1. HUKUM MENGKAFANI MAYAT

Hukum mengkafani jenazah adalah wajib. Ini didasarkan pada perintah Nabi ﷺ yang tertuang dalam hadits tentang orang yang meninggal dunia dalam berihram karena terlempar dari atas ontanya hingga patah lehernya:

"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara; dan kafanilah dia dengan dua potong pakaiannya!" (Teks Arab dan referensinya sudah termaktub dalam pembahasan memandikan jenazah).

Kafan yang digunakan untuk mayat hendaklah dibeli dari hartanya, sekalipun ia tidak mewariskan kecuali hanya harta yang digunakan untuk membeli kain kafan itu:

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الأَرَتِّ ﷺ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ نَلْتَمِسُ وَجْهَ اللهِ،

فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ فَمِنَّا مَنْ مَاتَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا فَمِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ مَا نُكَفِّنُهُ إِلاَّ بُرْدَةً إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلاَهُ. وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ، وَأَنْ نَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الإِذْخِرِ.

Dari Khabbab bin Aratti ﵁, *ia bercerita, "Kami berhijrah (berjihad) mendambakan ridha Allah bersama Nabi* ﷺ, *maka wajib bagi Allah memberi pahalan kepada kami [sesuai dengan syari'at-Nya]. Di antara kami ada yang gugur sebagai syahid, belum merasakan dari hasil ganjarannya sedikitpun, di antara mereka adalah Mush'ab bin 'Umair, dan di antara kami ada (lagi) yang gugur sebagai syahid sesudah matang buahnya dan ia memanen hasilnya. Gugur sebagai syahid pada waktu perang Uhud, dan kami tidak mendapati sesuatu yang cukup untuk mengkafaninya, kecuali sepotong kain, yang apabila kami tutup kepalanya, maka tampaklah bagian kedua kakinya dan bila kami tutup bagian kakinya, maka tampaklah bagian kepalanya. Sehingga Nabi* ﷺ *memerintah kami agar menutup kepalanya dan bagian kakinya agar ditutup dengan idzkhir*[3]*."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:142 no:1276, Muslim II:649 no:940, 'Aunul Ma'bud VIII:78 no: 2859, Tirmidzi V: 354 no: 3943, Nasa'i IV no: 38).

Kain kafan haruslah kain yang bisa menutupi sekujur tubuh. Jika tidak ada, kecuali hanya selembar kain yang pendek yang tidak cukup untuk menutupi sekujur badan, maka tutuplah kepalanya dan bagian kakinya ditutup dengan idzkhir sebagaimana yang termuat dalam hadits Khabbab di atas.

2. BEBERAPA HAL YANG DISUNNAHKAN DALAM KAITANNYA DENGAN KAFAN

1. Memilih Kain Kafan yang Berwarna Putih, Sesuai dengan Sabda Nabi ﷺ:

الْبِسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا.

"Pakailah dari pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya warna putih itu merupakan yang terbaik dari pakaian kalian, dan kafanilah dengannya mayat-mayat kamu." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:3236, Ahkamul Janaiz hal. 62, Tirmidzi II: 232 no: 999, dan 'Aunul Ma'bud X: 362 no: 3860).

2. Hendaklah Kain Kafan yang Digunakan Sebanyak Tiga Kali Lipatan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهِنَّ قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ.

"Dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah telah dikafani dengan tiga kain kafan berwarna putih produk desa Sahul (di Yaman) terbuat dari kain katun, tidak ada padanya gamis dan tidak (pula) sorban." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 135 no: 1264, Muslim II: 649 no: 941, 'Aunul Ma'bud VIII: 425 no: 3135 dan Tirmidzi II: 233 no: 1001, Nasa'i IV: 36 dan Ibnu Majah I: 472 no: 1469).

3. Hendaklah salah satu kainnya menggunakan kain yang bergaris, bila memungkinkan:

عَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تُوُفِّيَ أَحَدُكُمْ فَوَجَدَ فَلْيُكَفَّنْ فِي ثَوْبٍ حِبَرَةٍ.

Dari Jabir ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu wafat sedang ia mampu, maka kafanilah ia dengan kain hibarah (yang bergaris-garis)!" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:455, Ahkamul Janaiz hal.63, dan 'Aunul Ma'bud VIII:425 no:3134).

[3] Idzkhir ialah tumbuh-tumbuhan yang sudah dikenal yang berbau harum.

SHALAT JANAZAH

1. HUKUM SHALAT JENAZAH

Hukum shalat atas mayat muslim adalah fardhu kifayah berdasar perintah Nabi ﷺ tentangnya yang termaktub dalam banyak hadits. Di antaranya:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ: أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ تُوُفِّيَ يَوْمَ خَيْبَرَ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَتَغَيَّرَتْ وُجُوهُ النَّاسِ لِذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَفَتَّشْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا خَرَزًا مِنْ خَرَزِ الْيَهُودِ لاَ يُسَاوِي دِرْهَمَيْنِ.

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani, ia berkata : Bahwa seorang sahabat Nabi ﷺ gugur di medan perang Khaibar, lalu para sahabat menginformasikan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Maka kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalatilah sahabat kalian itu!' Maka berubahlah raut wajah mereka untuk itu. Kemudian Rasulullah bersabda (lagi), "Karena sesungguhnya sahabat kalian itu telah melakukan pencurian harta rampasan sebelum dibagikan dalam jihad fi sabilillah!' Lalu kami memeriksa perbekalannya, maka kami dapati kain sulaman milik orang Yahudi yang harganya tidak sampai dua Dirham. (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 79, 'Aunul Ma'bud VII:378 no:2693, Ibnu Majah II:950 no:2848 dan Nasa'i IV:64).

2. DUA ORANG PENGECUALIAN YANG TIDAK WAJIB DISHALATI

1. Anak Kecil yang Belum Baligh:

قَالَتْ عَائِشَةُ ﵂: مَاتَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ شَهْرًا، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

Aisyah ﵂ berkata, "Telah meninggal dunia Ibrahim, putera Nabi ﷺ dalam usianya yang kedelapan belas bulan, dan Rasulullah ﷺ tidak

menshalatinya." (Hasanul Isnad: Ahlamul Janaiz hal. 80, Shahih Abu Daud no: 2729 dan Abu Daud VIII: 476 no: 3171).

2. Orang yang Gugur Sebagai Syahid

عَنْ أَنَسٍ ﷺ: أَنَّ شُهَدَاءَ أُحُدٍ لَمْ يُغَسَّلُوْا، وَدُفِنُوْا بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ.

Dari Anas ﷺ *(ia berkata), "Bahwa para syuhada perang Uhud tidak dimandikan, dikebumikan bersama darahnya, dan tidak (pula) mereka dishalati."* (Hasan: Shahih Abu Daud no:2688, 'Aunul Ma'bud VIII:408 no:3119 secara ringkas dan Tirmidzi II:241 no:1021 secara panjang lebar).

Namun ketidakwajiban menshalati kedua golongan diatas tidak berarti disyari'atkan shalat atas keduanya

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِصَبِيٍّ مِنْ صِبْيَانِ الأَنْصَارِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

Dari Aisyah ﷺ*, ia berkata, "Telah didatangkan ke hadapan Rasulullah* ﷺ *seorang anak kecil dari kaum Anshar [yang meninggal], kemudian Beliau menshalatinya."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1839, Muslim IV:2050 no:2262 dan Nasa'i IV:57).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ يَوْمَ أُحُدٍ بِحَمْزَةَ فَسُبِّيَ بِبُرْدَةٍ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ فَكَبَّرَ تِسْعَ تَكْبِيْرَاتٍ ثُمَّ أُتِيَ بِالقَتْلَى يُصَفُّوْنَ وَيُصَلِّى عَلَيْهِمْ، وَعَلَيْهِ مَعَهُمْ.

Dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *pernah menyuruh (para sahabat mengurusi) mayat Hamzah pada perang Uhud, lalu dikafani dengan kain kafan bergaris dari Yaman, kemudian Beliau menshalatinya dengan takbir sembilan kali. Kemudian didatangkan (lagi) banyak mayat (kepada Beliau), lalu diletakkan dalam satu shaf, lalu Beliau menshalati mereka dan juga dia (Hamzah) bersama mereka.* (Sanadnya Hasan: al-Janaiz hal.49, dan semua rawi-rawinya terpercaya. Ath-Thahawi

meriwayatkannya dalam Ma'anil Atsar I:290).

3. MAKIN BANYAK ORANG YANG MENSHALATI JENAZAH, SEMAKIN AFDHAL BAGI SANG MAYAT DAN LEBIH BERMANFAAT.

Hal ini berdasar sabda Nabi ﷺ:

مَامِنْ مَيِّتٍ تُصَلَّى عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوْا فِيْهِ.

Tidaklah seseorang meninggal dunia kemudian dishalati oleh seratus orang muslim yang semuanya memberikan syafa'at kepadanya, melainkan pasti (dengan idzin Allah) mereka bisa memberi syafa'at kepadanya." (Shahih: Shahih Nasa'i no:1881, Muslim II:654 no: 947, Tirmidzi II:247 no: 1034 dan Nasa'i IV:75).

Dan sabda Rasulullah ﷺ yang lain:

مَامِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, kemudian dishalati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, melainkan pasti Allah memperbolehkan mereka memberi syafa'at kepadanya." (Shahih: ash-Shahihah no: 2267, Muslim II: 655 no: 948, 'Aunul Ma'bud VIII: 451 no: 3154 dan Ibnu Majah I: 477 no: 1489 dengan redaksi yang mirip).

4. DIANJURKAN MEMBENTUK TIGA SHAF DI BELAKANG IMAM, SEKALIPUN MEREKA BERJUMLAH SEDIKIT

عَنْ مَرْثَدٍ الْيَزَنِيِّ عَنْ مَالِكِ ابْنِ هُبَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ صُفُوفٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلاَّ أَوْجَبَ قَالَ فَكَانَ مَالِكٌ إِذَا اسْتَقَلَّ أَهْلَ الْجَنَازَةِ جَزَّأَهُمْ ثَلاَثَةَ صُفُوفٍ لِلْحَدِيثِ.

Dari Martsad al-Yazani dari Malik bin Hubairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Setiap orang yang wafat, lalu dishalati oleh tiga shaf dari kalangan*

orang muslim, pasti (diampuni dosa-dosanya)." Martsad berkata, "Adalah Malik apabila orang-orang yang akan shalat jenazah sedikit jumlahnya, dia membagi mereka menjadi tiga shaf, berdasar hadits ini." (Hasan: Ahkamul Janaiz hal. 99-100, 'Aunul Ma'bud VIII: 448 no: 3150, Tirmidzi II: 246 no: 1033 dan Ibnu Majah I: 478 no: 1490).

Bila ternyata jenazahnya banyak dan bercampur antara jenazah laki-laki dan perempuan, lalu dishalati satu per satu, maka ini adalah hukum asalnya. Namun jika dishalati sekaligus hukumnya boleh, dengan menempatkan posisi jenazah laki-laki lebih dekat ke arah imam, sedangkan yang perempuan lebih dekat ke arah kiblat. Berdasar riwayat berikut:

عَنْ نَافِعٍ ابْنِ عُمَرَ ﷺ: أَنَّهُ صَلَّى عَلَى تِسْعِ جَنَائِزَ جَمِيعًا، فَجَعَلَ الرِّجَالَ يَلُونَ الْإِمَامَ وَالنِّسَاءَ يَلِينَ الْقِبْلَةَ فَصَفَّهُنَّ صَفًّا وَاحِدًا وَوُضِعَتْ جَنَازَةُ أُمِّ كُلْثُومٍ بِنْتِ عَلِيٍّ امْرَأَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَابْنٍ لَهَا يُقَالُ لَهُ زَيْدٌ، وُضِعَا جَمِيعًا وَالْإِمَامُ يَوْمَئِذٍ سَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ، وَفِي النَّاسِ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ وَأَبُو قَتَادَةَ فَوُضِعَ الْغُلَامُ مِمَّا يَلِي الْإِمَامَ فَقَالَ رَجُلٌ فَأَنْكَرْتُ ذَلِكَ فَنَظَرْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي قَتَادَةَ فَقُلْتُ مَا هَذَا؟ قَالُوا: هِيَ السُّنَّةُ.

Dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ bahwa ia pernah menshalati sembilan jenazah sekaligus, dengan menempatkan posisi jenazah laki-laki dekat ke arah imam dan jenazah perempuan lebih dekat ke arah kiblat, lalu menjajarkannya bershaf-shaf dan meletakkan jenazah Ummu Kultsum binti Ali, isteri Umar bin Khathab bersama puteranya yang bernama Zaid. Sementara yang menjadi imam pada waktu itu adalah Sa'id bin 'Ash, sedang di antara jama'ah terdapat Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Abu Qatadah, lalu diletakkan jenazah anak-anak lebih dekat ke imam. Tiba-tiba ada seseorang yang berkata, "Maka aku mengingkari cara shalat ini." Kemudian kuperhatikan Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Abu Qatadah, lalu aku tanya (mereka), 'Apa-apaan ini?" Maka jawab mereka,

"*Inilah sunnah.*" (Shahih: Shahih Nasa'i no:1869, Ahkamul Janaiz hal. 103 dan Nasa'i IV:71).

5. TEMPAT MELAKSANAKAN SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah boleh dilaksanakan di dalam masjid berdasar riwayat berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا تُوُفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ أَرْسَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ ﷺ أَنْ يَمُرُّوا بِجَنَازَتِهِ فِي الْمَسْجِدِ فَيُصَلِّينَ عَلَيْهِ فَفَعَلُوا فَوُقِفَ بِهِ عَلَى حُجَرِهِنَّ يُصَلِّينَ عَلَيْهِ أُخْرِجَ بِهِ مِنْ بَابِ الْجَنَائِزِ الَّذِي كَانَ إِلَى الْمَقَاعِدِ فَبَلَغَهُنَّ أَنَّ النَّاسَ عَابُوا ذَلِكَ وَقَالُوا مَا كَانَتِ الْجَنَائِزُ يُدْخَلُ بِهَا الْمَسْجِدَ فَبَلَغَ ذَلِكَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ مَا أَسْرَعَ النَّاسَ إِلَى أَنْ يَعِيبُوا مَا لاَ عِلْمَ لَهُمْ بِهِ عَابُوا عَلَيْنَا أَنْ يُمَرَّ بِجَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ وَمَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى سُهَيْلِ بْنِ بَيْضَاءَ إِلاَّ فِي جَوْفِ الْمَسْجِدِ.

Dari Aisyah ؓ *ia bertutur : Tatkala Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal dunia, para isteri Nabi* ﷺ *menyuruh agar jenazahnya diletakkan di masjid sehingga mereka dapat menshalatinya. Para pengusung jenazah pun kemudian meletakkannya di serambi dan mereka (para isteri Nabi* ﷺ*) menshalatinya. Kemudian sampailah informasi kepada mereka (para isteri Nabi* ﷺ*) bahwa banyak orang laki-laki mengecam kejadian tersebut, dan mereka berkomentar, "Sebelumnya tidak pernah jenazah dimasukkan ke dalam masjid." Sikap mereka itu segera sampai kepada Aisyah, lalu ia berkata, "Betapa tergesa-gesanya mereka mencela suatu perbuatan yang belum mereka ketahui dasarnya. Mereka mencela kami karena kami memasukkan jenazah ke dalam masjid, padahal Rasulullah* ﷺ *tidak menshalati Suhail bin Baidhaa', kecuali di tengah-tengah masjid."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1859, Muslim II: 668 no: 100 dan 973 dan lafadz baginya, 'Aunul Ma'bud VIII: 477 no: 3173 secara ringkas, dan Nasa'i IV: 68).

Namun yang lebih afdhal shalat jenazah dilaksanakan di luar masjid, di tempat yang memang dipersiapkan untuk mengerjakan shalat jenazah,

sebagaimana sudah dimaklumi bahwa, pada masa Nabi ﷺ, pada umumnya shalat jenazah dilakukan di luar masjid:

عَنِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه: أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوْا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَامْرَأَةٍ زَنَيَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَرُجِمَا قَرِيبًا مِنْ مَوْضِعِ الْجَنَائِزِ عِنْدَ الْمَسْجِدِ.

"Dari Ibnu Umar رضي الله عنه *bahwa ada sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi* ﷺ *dengan membawa dua orang dari kalangan mereka yang berzina, yang satu laki-laki dan satu (lagi) perempuan. Kemudian Beliau memerintah agar keduanya dirajam [dilempari dengan batu] di dekat masjid."* (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 106 dan Fathul Bari III:199 no:1329).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *memberitahu (kepada para sahabat) berita kematian (raja) Najasyi pada hari wafatnya, lalu Beliau keluar ke tempat shalat (yang biasa dipakai shalat jenazah), kemudian Beliau mengatur shaf mereka, lantas bertakbir empat kali."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 116 no: 1245, Muslim II: 656 no: 951, 'Aunul Ma'bud IX: 5 no: 3188, dan Nasa'i IV:72).

Tidak boleh shalat jenazah di tengah-tengah kuburan, Berdasar hadits Anas bin Malik رضي الله عنه:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى الجَنَائِزِ بَيْنَ القُبُوْرِ.

Bahwa Nabi ﷺ *pernah melarang (umatnya) shalat jenazah di antara kuburan.* (Sanad Hasan: Ahkamul Janaiz hal. 108. Syaikh Al-Albani berkata, Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud ath-Thayalisi II:80 no:1).

6. TEMPAT BERDIRINYA IMAM

عَنْ أَبِي غَالِبٍ الْخَيَّاطُ قَالَ: شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رضي الله عنه صَلَّى عَلَى جِنَازَةِ

رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رُفِعَ أُتِيَ بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ أَوْ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقِيلَ لَهُ: يَا أَبَا حَمْزَةَ هَذِهِ جَنَازَةُ فُلَانَةَ ابْنَةِ فُلَانٍ فَصَلِّ عَلَيْهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا، فَقَامَ وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَدَوِيُّ، فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ، وَمِنَ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُمْتَ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا الْعَلَاءُ فَقَالَ: احْفَظُوا.

Dari Abu Ghalib al-Khayyath, ia berkata : Aku menyaksikan Anas bin Malik ؓ menshalati mayat laki-laki, dia berdiri persis pada posisi kepalanya. Tatkala jenazah laki-laki diangkat, didatangkan kepadanya jenazah perempuan dari kaum Quraisy atau dari kaum Anshar, lalu dikatakan kepadanya. "Wahai Abu Hamzah, ini jenazah seorang wanita puteri si Fulan maka shalatilah ia." Kemudian dia menshalatinya dengan berdiri tepat di bagian tengahnya. Di antara kami al-'Ala bin Ziyad al-'Adawi, tatkala ia melihat ada perbedaan posisi berdiri Abu Hamzah ketika menshalati laki-laki dengan menshalati perempuan, maka ia bertanya, "Wahai Abu Hamzah, Apakah memang demikian cara Rasulullah ﷺ berdiri menshalati jenazah sebagaimana engkau menshalati laki-laki dan menshalati perempuan?" Jawabnya, "Ya, (betul)." Maka al-'Ala menoleh kepada kami dan berkata, 'Hendaklah kalian memelihara (sunnah Nabi ﷺ) ini." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1214, 'Aunul Ma'bud VIII 484 no: 3178, Tirmidzi II: 249 no: 1039 dan Ibnu Majah I: 479 no: 1494).

7. CARA SHALAT JENAZAH

Boleh melakukan takbir shalat jenazah empat, lima, sampai sembilan kali takbir. Sebaiknya dilakukan secara variatif [terkadang empat, terkadang lima dan seterusnya].

Adapun yang empat kali takbir, berdasar hadits Abu Hurairah ؓ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى

فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memberitahu (kepada para sahabat) tentang kematian Najasyi pada hari wafatnya, kemudian Beliau keluar menuju tempat yang biasa dipakai mengerjakan shalat jenazah, lalu mengatur shaf mereka, lantas takbir empat kali." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 106 dan Fathul Bari III:199 no:1329).

Adapun yang lima kali takbir mengacu kepada hadits:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمِ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ خَمْسًا، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكَبِّرُهَا.

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia bertutur : Adalah Zaid bin Arqam bertakbir untuk shalat jenazah kami empat kali, dan dia pernah bertakbir untuk satu jenazah yang lain, lima kali. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang hal tersebut, maka dia menjawab, "Adalah Rasulullah ﷺ bertakbir sebanyak itu." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1212, Muslim II: 659 no: 957, 'Aunul Ma'bud VIII: 494 no: 3181, Tirmidzi II: 244 no: 1028, Ibnu Majah I: 482 no:1505, dan Nasa'i IV: 72).

Adapun yang enam dan tujuh kali takbir, maka diriwayatkan oleh sebagian atsar yang mauquf [dari perbuatan sebagian sahabat], namun status hukumnya disamakan dengan yang marfu' [dengan yang dilakukan oleh Rasulullah]; karena sebagian sahabat senior mempraktikkannya di hadapan sahabat yang lainnya dan tak satupun di antara mereka yang menegurnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْقِلٍ رضي الله عنه: أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ صَلَّى عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ سِتًّا ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ: إِنَّهُ بَدْرِيٌّ.

Dari Abdullah bin Ma'qal ؓ bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menshalati jenazah Sahal bin Hunaif dengan enam kali takbir, kemudian menoleh kepada kami sambil berkata, "Dia adalah sahabat yang ikut dalam perang Badar."

(Sanadnya hasan: Ahkamul Janaiz hal. 113 Mustadrak Hakim III:409, dan Baihaqi IV:36).

عَنْ مُوْسَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدٍ: أَنَّ عَلِيًّا صَلَّى عَلَى أَبِيْ قَتَادَةَ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ سَبْعًا، وَكَانَ بَدْرِيًّا.

Dari Musa bin Abdullah bin Yazid bahwa Ali pernah menshalati jenazah Abu Qatadah dengan tujuh kali takbir, dan adalah dia termasuk sahabat yang ikut perang Badar. (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 114 dan Baihaqi IV:36).

عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ ﷺ يُكَبِّرُ عَلَى اَهْلِ بَدْرٍ سِتًّا وَعَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ خَمْسًا، وَعَلَى سَائِرِ النَّاسِ أَرْبَعًا.

"Dari Abdi Khair, berkata, "Adalah Ali ﷺ bertakbir enam kali untuk Ahli Badar, lima kali untuk para sahabat Nabi ﷺ, dan empat kali untuk masyarakat umum." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 113, Ad-Daraquthni II:73 no:7 dan Baihaqi IV:37).

Adapun yang sembilan kali takbir, diriwayatkan oleh:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى حَمْزَةَ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ تِسْعَ تَكْبِرَاتٍ.

"Dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah menshalati jenazah Hamzah dengan sembilan kali takbir." (Sanadnya hasan: Ahkamul Janaiz hal. 49, dan rawi-rawinya kepercayaan, sebagaimana yang diriwayatkan ath-Thahawi dalam Ma'anil Atsar I:290).

8. DISYARI'ATKAN MENGANGKAT TANGAN PADA TAKBIR PERTAMA

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ ﷺ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ عَلَى الجَنَازَةِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيْرَةٍ ثُمَّ لاَ يَعُوْدُ.

"Dari Abdullah Abbas ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengangkat kedua tangannya dalam shalat jenazah pada takbir yang pertama saja, kemudian tidak mengangkat tangan lagi [pada takbir-takbir berikutnya]." (Rawi-rawinya tsiqah: Ahkamul Janaiz hal. 116).

Kemudian menempatkan tangan kanan pada punggung telapak tangan kiri diatas pergelangan tangan dan atas lengannya, lalu menempatkannya di dadanya.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلاَةِ.

Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Adalah para sahabat pernah diperintah (oleh Nabi ﷺ) agar setiap orang (yang shalat) meletakkan tangan kanannya pada lengan kirinya dalam shalat." (Shahih: Mukhtashar Bukhari no:402, Fathul Bari II:224 no:740 dan Muwaththak Malik hal. 111 no: 376).[4]

Kemudian sesudah takbir pertama, membaca surah al-Fatihah dan surah yang lain:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَوْفٍ ﵁ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَسُوْرَةٍ، وَجَهَرَ حَتَّى أَسْمَعَنَا، فَلَمَّا فَرَغَ أَخَذْتُ بِيَدِهِ فَسَأَلْتُهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا جَهَرْتُ لِتَعْلَمُوْا أَنَّهَا سُنَّةٌ وَحَقٌّ.

Dari Thalhah bin Abdullah bin 'Auf ﵁, ia berkata, "Aku pernah shalat di belakang Ibnu Abbas ﵄ dalam shalat jenazah, lalu ia membaca surah al-Fatihah dan surah (yang lain) dengan suara keras hingga kami mendengar-nya. Tatkala usai shalat, aku pegang tangannya lalu kutanyakan hal tersebut kepadanya, maka ia menjawab, 'Sesungguhnya aku mengeraskan suara agar kalian mengetahui, bahwa sesungguhnya hal itu adalah sunnah Nabi ﷺ dan (sesuatu yang) haq.'"

---

[4] Di antara ulama' ada yang membenarkan angkat tangan pada setiap takbir dengan berdalil pada riwayat Imam Baihaqi bahwa Ibnu Umar mengangkat tangan pada semua takbir shalat jenazah. Lihat Kitab Janazah hal. 86 oleh K.H. Nadjih Ahjad terbitan Bulan Bintang Jakarta (Pent.).

(Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 119, Nasa'i IV: 75, adapun tentang membaca surah al-Fatihah saja diriwayatkan oleh Bukhari, Fathul Bari III: 203 no: 1335, Abu Dawud, 'Aunul Ma'bud VIII: 495 no: 3182, Tirmidzi II: 246 no: 1032 dan Ibnu Majah I: 479 No. 1495).

Membaca ayat dengan lirih (tanpa bersuara) berdasar hadits berikut:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ ﷺ قَالَ: السُّنَّةُ فِي الصَّلاَةِ عَلَى الجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ فِي التَّكْبِيْرَةِ الأُوْلَى بِأُمِّ القُرْآنِ مُخَافَتَةً ثُمَّ يُكَبِّرُ ثَلاَثًا، وَالتَّسْلِيْمُ عِنْدَ الآخِرَةِ.

Dari Abu Amamah bin Sahl ﷺ*, ia berkata, "Menurut sunnah Nabi* ﷺ *dalam menshalati jenazah adalah membaca surah al-Fatihah pada takbir pertama secara pelan, kemudian bertakbir tiga kali, lalu memberi salam."* (Sanadnya Shahih: Ahkamul Janaiz hal 111 dan Nasa'i IV:75)

Kemudian takbir kedua membaca shalawat kepada Nabi ﷺ berdasar hadits Abu Umamah ﷺ di atas bahwa ia pernah menerima informasi dari seorang sahabat Nabi ﷺ dengan mengatakan :

إِنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلاَةِ عَلَى الجَنَازَةِ أَنْ يُكَبِّرَ الإِمَامُ، ثُمَّ يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيْرَةِ الأُوْلَى سِرًّا فِي نَفْسِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَيُخْلِصَ الدُّعَاءَ لِلْجَنَازَةِ فِي التَّكْبِيْرَاتِ الثَّلاَثِ، لاَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ ثُمَّ يُسَلِّمُ سِرًّا فِي نَفْسِهِ.

Bahwa menurut sunnah Nabi ﷺ *dalam menshalati jenazah agar imam bertakbir, kemudian membaca surah al-Fatihah dengan pelan sesudah takbir pertama, kemudian membaca shalawat kepada Nabi* ﷺ *dan mengikhlaskan do'a untuk jenazah pada tiga takbir. Tidak membaca apa-apa sesudahnya, kemudian memberi salam dengan pelan.* (Shahih: Ahkamul Janaiz hal.122, asy-Syafi'i dalam al-Umm I:270, Baihaqi IV: 39).

Kemudian, dalam takbir-takbir selanjutnya, hendaklah dengan ikhlas berdo'a untuk sang mayat, berdasar sabda Nabi ﷺ:

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

Apabila kamu menshalati mayat, maka hendaklah kamu berdo'a dengan ikhlas untuknya. (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 732, Shahihul Jami'us Shaghir 669, 'Aunul Ma'bud VIII: 496 no: 3183 dan Ibnu Majah I: 480 no: 1497).

Hendaklah mendo'akan mayat dengan do'a-do'a yang bersumber dari Nabi ﷺ. Di antaranya ialah:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى جَنَازَةٍ فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَاءِهِ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ، قَالَ: فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتُ.

Dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه*, ia berkata: Rasulullah* ﷺ *menshalati jenazah, lalu kuhafalkan do'a darinya, yaitu Beliau berdo'a; ALLAHUMMAGHFIRLAHUU WARHAMHU, WA 'AAFIHI WA 'FU 'ANHU, WA AKRIM NUZULLAHUU, WA WASSI' MADKHALAHUU, WAGHSILHU BIL MAA-I WATSTSALJI WAL BARADI, WA NAQQIHII MINAL KHATAAYAA KAMAA YUNAQQATS TSAUBUL ABYADHU MINAD DANASI, WA ABDILHU DAARAN KHAIRAN MIN DAARIHII WA AHLAN KHAIRAN MIN AHLIHII, WA ZAUJAN KHAIRAN MIN ZAUJIHII WA ADKHIL HUL JANNATA, WA A'ID HU MIN'ADZAABIL QABRI WA ADZAA BIN NAAR (=Ya Allah, limpahkan ampunan kepadanya dan rahmatilah Dia, bebaskanlah dia dan ma'afkanlah, dan muliakannya kedatangannya, lapangkanlah tempat masuknya, dan sucikanlah dia dengan air, salju, dan embun, dan bersihkanlah dia dari segala kesalahannya sebagaimana*

kain putih dibersihkan dari kotoran [noda] dan gantilah baginya sebuah rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, isteri yang lebih baik daripada isterinya dan masukkanlah dia ke dalam surga dan lindungilah dia dari adzab kubur dan adzab neraka)." Ia berkata, "Aku mendambakan seandainya akulah yang menjadi mayat itu." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 123, Muslim II:662 no:963, Ibnu Majah I:481 no:1500, dan Nasa'i IV:73).

Berdoa antara takbir terakhir dan salam untuk jenazah disyari'atkan berdasar hadits:

عَنْ أَبِي يَعْفُوْرَ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ أَبِيْ أَوْفَى ﷺ قَالَ: شَهِدْتُهُ وَكَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ أَرْبَعًا، ثُمَّ قَامَ سَاعَةً يَعْنِي يَدْعُوْ ثُمَّ قَالَ: أَتَرَوْنِي كُنْتُ أُكَبِّرُ خَمْسًا؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُكَبِّرُ أَرْبَعًا.

Dari Abi Ya'fur dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, ia berkata : Aku menyaksikannya (ya'ni menyaksikan Ibnu Abi Aufa) bertakbir dalam shalat jenazah empat kali, kemudian berdiri sejenak –ya'ni berdo'a—kemudian berkata, "Apakah kalian menyangka aku bertakbir lima kali?" Jawab mereka, "Tidak." Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertakbir empat kali." (Sanadnya Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 126 dan Baihaqi IV:35).

Kemudian mengucapkan dua salam seperti salam dalam shalat wajib, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Ini didasarkan pada hadits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: ثَلاَثُ خِلاَلٍ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَفْعَلُهُنَّ تَرَكَهُنَّ النَّاسُ، إِحْدَاهُنَّ التَّسْلِيْمُ عَلَى الْجَنَازَةِ مِثْلُ التَّسْلِيْمِ فِي الصَّلاَةِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Ada tiga hal yang selalu dikerjakan Rasulullah ﷺ, namun justeru ditinggalkan oleh masyarakat; salah satunya ialah mengucapkan salam dalam shalat jenazah seperti salam dalam shalat (wajib)." (Sanadnya hasan: Ahkamul Janaiz hal. 127 dan Baihaqi IV:43).

Namun boleh mencukupkan dengan mengucap salam sekali saja, berdasarkan hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا وَسَلَّمَ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً.

Dari Abi Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *menshalati jenazah dengan empat kali takbir dan sekali salam.* (Sanadnya Hasan: Ahkamul Janaiz hal. 128 Mustadrak Hakim I: 360 dan Baihaqi IV : 43).

9. TIDAK BOLEH MENGERJAKAN SHALAT JENAZAH PADA WAKTU-WAKTU TERLARANG, KECUALI DALAM KONDISI DARURAT

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيْهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيْهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ*, ia berkata, "Ada tiga waktu yang Rasu-lullah* ﷺ *melarang kita mengerjakan shalat, atau mengubur mayat-mayat kita, yaitu ketika matahari terbit hingga naik, (kedua) ketika matahari berdiri tegak hingga bergeser ke arah barat, dan (ketiga) ketika matahari menjelang terbenam hingga tenggelam."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1233, Muslim I:568 no:831, 'Aunul Ma'bud VIII:481 no: 3176, Tirmidzi II : 247 no: 1035, Nasa'i I: 275 dan Ibnu Majah I:486 no: 1519).

10. KEUTAMAAN SHALAT JENAZAH DAN MENGANTAR-KANNYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتْبَعْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ تَبِعَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *dari Nabi* ﷺ*, bersabda, "Barangsiapa shalat jenazah,*

namun tidak mengiringnya (kekuburan), maka mendapat (pahala) satu qirath; jika ia mengantarkannya maka mendapat dua qirath." *Kemudian beliau ditanya, "Seperti apa dua qirath itu?" Jawab beliau, "Yang terkecil diantara keduanya itu seperti gunung Uhud.*" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no. 6355 dan Muslim II: 653 no:53 dan 945).

Keutamaan dalam mengantarkan jenazah ini hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, tidak meliputi kaum perempuan. Karena Nabi ﷺ pernah melarang kaum Hawa mengiringi jenazah dengan larangan *littanzih* (untuk dijauhi dan dihindari), bukan *littahrim* (haram). Sebab Ummu 'Athiyah ﵂ berkata:

نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا.

"Kami dilarang mengiringi jenazah, namun tidak begitu ditekankan kepada kami." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:144 no: 1278, 'Aunul Ma'bud VIII: 449 no: 3151, Ibnu Majah I: 502 no: 1577, Muslim II : 646 no: 938).

Tidak boleh mengiringi jenazah seraya melakukan hal-hal yang berseberangan dengan syari'at: Diantaranya yang ditegaskan oleh nash ada dua hal, yaitu mengiringinya dengan tangisan keras dan membawa bakaran wangi-wangian, sebagaimana yang disinyalir dalam sabda Nabi ﷺ:

لاَ تَتَّبِعِ الْجَنَازَةَ بِصَوْتٍ وَلاَ نَارٍ.

"Jangan kamu mengiringi jenazah dengan rintihan suara dan api." (Hasan: Ahkamul Janaiz no: 70 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 453 no: 3155).

Termasuk yang dilarang adalah berdzikir dengan suara keras ketika mengiring jenazah, karena hal ini termasuk bid'ah dan karena ada riwayat dari Qais bin Abbad:

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ يَكْرَهُوْنَ رَفْعَ الصَّوْتِ عِنْدَ الْجَنَازَةِ.

"Adalah para sahabat Nabi ﷺ benci mengeraskan suara ketika mengiringi jenazah." (Para perawinya tsiqah: Ahkamul Janaiz hal. 71 dan diriwayatkan oleh Baihaqi IV: 74).

Disamping itu, perbuatan tersebut menyerupai kebiasaan kaum Nashrani, yang mana kebiasaan mereka ketika mengiringi jenazah membaca Injil mereka sambil menyanyikan suara-suara sendu yang melambangkan belasungkawa. Lebih buruk lagi adalah jika mengikuti kebiasaan mereka, saat mengiringi jenazah dengan irama musik yang melantun penuh haru, seperti yang dilakukan di sebagian negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim karena mengikuti atau mengekor orang-orang kafir. Hanya kepada Allah jualah kami mohon pertolongan dan perlindungan.

11. WAJIB MEMPERCEPAT PERJALANAN JENAZAH KE KUBURAN, NAMUN TIDAK SAMPAI LARI-LARI KECIL

Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

"Segerakanlah mengubur jenazah, jika ia (termasuk orang) yang shalih, maka merupakan kebaikan yang kalian peruntukkan baginya; namun bila tidak demikian, maka merupakan keburukan yang kalian lepaskan dari pundak kalian." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 182 no:1315, Muslim II: 651 no: 944, 'Aunul Ma'bud VIII: 469 no: 3165, Tirmidzi II: 1020 dan Nasa'i IV: 42)[5]

Diperbolehkan mengiringi jenazah di depannya dan di belakangnya, di samping kanannya dan d isamping kirinya, dengan catatan harus selalu dekat dengan jenazah, kecuali pengantar yang naik kendaraan, maka seharusnyalah mengiringinya di belakang jenazah berdasarkan hadits Mughirah:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِيْ حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا.

Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang naik kendaraan (berjalan mengiringi) di belakang jenazah, sedangkan yang berjalan kaki boleh mengambil posisi sesukanya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3533, Tirmidzi II: 248 no: 1036, Nasa'i IV: 55, dan 'Aunul Ma'bud VIII: 467 no: 3164).

---

[5] Teks bahasa Arab hadits ini sudah termaktub pada awal kitab jenazah ini (pent.).

Namun yang afdhal pengantar jenazah berjalan di belakangnya, karena sesuai dengan makna sabda Nabi ﷺ:

Dan, ikutilah jenazah-jenazah itu! (Sanadnya hasan : Ahkamul Janaiz hal. 74 dan Baihaqi IV : 25).

Sabda Nabi ﷺ diatas diperkuat oleh penegasan Ali ؓ:

الْمَشْيُ خَلْفَهَا أَفْضَلُ مِنَ الْمَشْيِ أَمَامَهَا كَفَضْلِ صَلاَةِ الرِّجَالِ فِي جَمَاعَةٍ عَلَى صَلاَتِهِ فَذًّا.

"Berjalan (mengiringi jenazah) di belakangnya adalah lebih afdhal dari pada berjalan (mengiringi jenazah) di depannya, sebagaimana lebih afdhalya shalat seseorang dengan berjama'ah dari pada shalatnya sendirian." (Sanadnya hasan: Ahkamul Janaiz hal.74 dan Baihaqi IV: 25).

12. DO'A KETIKA AKAN MASUK KAWASAN KUBURAN ATAU KETIKA MELEWATINYA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: قُلْتُ كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولِي السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ.

Dari Aisyah ؓ, ia berkata, "Ya Rasulullah, apa yang akan saya ucapkan ketika menziarahi kubur mereka?" Maka jawab beliau, "Ucapkanlah, ASSALAMU 'ALAA AHLID DIYAAR MINAL MUKMINIINA WAL MUSLIMIN, WA YARHAMULLAHUL MUSTAQDIMIINA MINNA WAL MUSTAKHIRIN WA INNA INSYA ALLAHU BIKUM LAAHIQUUN (Mudah-mudahan kesejahteraan terlimpahkan kepada penghuni perkampungan ini. Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan yang akan menyusul kami, dan insya Allah kami akan berjumpa denganmu)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4421, Ahkamul Janaiz hal. 183, Muslim II: 669 no:103 dan 974 dan Nasa'i IV: 91).

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

Dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ sering mengajar para sahabatnya bila ia hendak berangkat untuk ziarah kubur, ASSALAMU 'ALAIKUM YA AHLAD DIYAAR MINAL MUKMINIINA WAL MUSLIMIN, WA INNA INSYA ALLAHU BIKUM LALAAHIQUUNA, AS ALULLAHA LANAA WA LAKUMUL 'AAFIYAH (Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai penghuni negeri ini dari kalangan orang-orang mukmin dan orang-orang muslim; insya Allah kami akan berjumpa dengan kalian. Aku memohon kepada Allah perlindungan untuk kami dan kamu)." (Shahih : Shahih Nasa'i no : 1928, Muslim II :671 no : 975 dan Nasa'i IV : 94).

BAB MENGUBUR JENAZAH

1. HUKUM MENGUBUR JENAZAH

Hukum mengubur mayat adalah wajib, sekalipun mayat seorang kafir, berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, ketika Abu Thalib meninggal dunia:

إِذْهَبْ فَوَارِهِ.

"*(Wahai Ali), pergilah lalu kuburlah ia!*" (Shahih: shahih Nasa'i no: 1895, dan Nasa'i IV: 79).

Adalah sunnah Nabi ﷺ mengubur mayat di pemakaman, sebab Nabi tidak pernah mengubur jenazah kecuali di pekuburan Baqi', seperti yang telah diriwayatkan secara mutawatir. Tidak pernah diriwayatkan dari seorang salafpun, bahwa Rasulullah pernah mengubur jenazah di selain pemakaman umum, kecuali Nabi ﷺ sendiri yang dikebumikan di dalam kamarnya, dan

ini termasuk pengecualian baginya, seperti yang ditegaskan oleh hadits Aisyah ﵂, ia berkata :

لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اخْتَلَفُوا فِي دَفْنِهِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ ﵁: سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا مَا نَسِيتُهُ قَالَ: مَا قَبَضَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلاَّ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ. فَدَفَنُوهُ فِي مَوْضِعِ فِرَاشِهِ.

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat perihal penguburannya, lalu berkatalah Abu Bakar ﵁, "Aku pernah mendengar dari Rasulullah ﷺ wejangan yang tidak pernah kulupakan, yaitu Beliau bersabda, "Setiap Nabi yang diwafatkan oleh Allah pasti dikebumikan di lokasi yang beliau sukai dikubur padanya." Maka kemudian para sahabat mengubur Rasulullah di tempat pembaringannya. (Shahih : Shahihul Jami'us Shaghir no : 5649, dan Tirmidzi II: 242 no : 1023).

Dan, dikecualikan dari hal tersebut adalah para syuhada yang gugur di medan perang, mereka dikebumikan di lokasi gugurnya, tidak usah dipindah di pemakaman umum. Hal ini didasarkan pada hadits berikut:

عَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ: وَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ حُمِلَ الْقَتْلَى لِيُدْفَنُوا بِالْبَقِيعِ، فَنَادَى مُنَادِى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَدْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَضَاجِعِهِمْ.

Dari Jabir ﵁, ia berkata : Tatkala terjadi perang Uhud, dibawalah para prajurit yang gugur agar dikebumikan di Baqi', maka berserulah seorang penyeru dari Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah memerintah kalian agar mengubur para syuhada' di tempat gugurnya.'" (Shahih : Shahih Nasa'i no : 1893, 'Aunul Ma'bud VIII : 446 no : 3149, Nasa'i IV : 79 dan Tirmidzi III : 130 no : 1771).

2. DILARANG MENGUBUR JENAZAH DALAM BEBERAPA KEADAAN BERIKUT INI, KECUALI DALAM KONDISI DARURAT

1. Pada tiga waktu terlarang :

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, "Ada tiga waktu yang Rasulullah ﷺ melarang kami mengerjakan shalat, atau mengubur jenazah yaitu ketika matahari terbit hingga tinggi, di waktu matahari tegak berdiri hingga bergeser ke arah barat, dan ketika matahari menjelang terbenam hingga tenggelam." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1233, Muslim I: 568 no :831, 'Aunul Ma'bud VII : 481 no : 3176, Tirmidzi II: 247 no : 1035, Nasai-i I: 275 dan Ibnu Majah I: 486 no: 1519).[6]

2. Di kegelapan Malam :

عَنْ جَابِرَ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقُبِرَ لَيْلاً فَزَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ، إِلاَّ أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ.

Dari Jabir ﷺ ia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ pernah menyebutkan seorang sahabatnya yang meninggal dunia, lalu dikafani dengan kain kafan yang tidak cukup dan dikebumikan di malam hari, maka Nabi ﷺ mengecam upaya penguburan jenazah di malam hari hingga ia dishalati, kecuali orang yang karena terpaksa melakukannya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 1787, Muslim II: 651 no: 943, 'Aunul Ma'bud VIII : 423 no: 3132, Nasa'i IV: 33 tanpa lafadz, "GHAIRI THAA-IL (tidak cukup menutupi seluruh badan)."

Manakala diharuskan melakukan pamakaman di malam hari karena terpaksa, maka hal itu boleh. Sekalipun harus menggunakan lampu ketika menurunkan mayat ke dalam kubur untuk mempermudah pelaksanaan penguburan, berdasarkan hadits:

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ ﷺ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَدْخَلَ رَجُلاً قَبْرَهُ لَيْلاً، وَأَسْرَجَ فِي قَبْرِهِ.

---

[6] Teks bahasa Arab hadits ini sudah termaktub pada point waktu- waktu yang terlarang shalat (pent.)

Dari Ibnu Abbas ﷺ, *ia berkata, "Bahwa Rasulullah* ﷺ *pernah mengubur mayat seorang laki-laki pada malam hari dengan menggunakan lentera ketika menurunkannya ke dalam kubur."* (Hasan: Ahkamul Janaiz hal. 141 dan Tirmidzi II: 260 no: 1063).

3. WAJIB MENDALAMKAN, MELAPANGKANNYA, DAN MEMBAGUSKAN LIANG LAHAT

عَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، أُصِيْبَ مَنْ أُصِيْبَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَصَابَ النَّاسُ جِرَاحَاتٌ فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، الحَفْرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيْدٌ، فَكَيْفَ تَأْمُرُنَا؟ فَقَالَ: احْفِرُوا وَأَوْسِعُوا وَأَعْمِقُوْا وَأَحْسِنُوا وَادْفِنُوا الاِثْنَيْنِ وَالثَّلاَثَةَ فِي الْقَبْرِ وَقَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا قَالَ: فَكَانَ أَبِي ثَالِثَ ثَلاَثَةٍ وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا، فَقُدِّمَ.

Dari Hisyam bin Amir ﷺ, *bertutur : Seusai perang Uhud, banyaklah yang gugur dari kaum muslimin dan banyak pula prajurit yang luka-luka. Kemudian kami bertanya, "Ya Rasulullah, untuk menggali lubang bagi setiap korban tentu berat bagi kami, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Maka Rasulullah bersabda, "Galilah lubang, lebarkanlah, perdalamkanlah, baguskanlah, dan kebumikanlah dua atau tiga mayat dalam satu kubur, dan dahulukanlah diantara mereka, orang yang paling mengusai al-Qur-an!' Maka adalah ayahku satu diantara tiga dari mereka yang paling banyak menguasai al-Qur-an. Maka ia pun didahulukan."* (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 146, Nasa'i IV: 80, 'Aunul Ma'bud IX: 34 no: 3199, Tirmidzi III: 128 no: 1766).

Diperbolehkan dalam membuat lubang kubur berbentuk lahat atau *syaqqu* (belahan)[7], sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada era Nabi ﷺ, namun yang pertama yang lebih afdhal:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ النَّبِيُّ ﷺ كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ

[7] Dalam posisi mendatar untuk penahan tanah timbunan agar tidak langsung mengenai tubuh jenazah. Periksa Kitab Janazah hal. 132 oleh K.H. Nadjih Ahjad, terbitan Bulan Bintang Jakarta (Pent.).

يَلْحَدُ، وَآخَرُ يَضْرَحُ، فَقَالُوا: نَسْتَخِيرُ رَبَّنَا، وَنَبْعَثُ إِلَيْهِمَا، فَأَيُّهُمَا سُبِقَ تَرَكْنَاهُ فَأُرْسِلَ إِلَيْهِمَا فَسَبَقَ صَاحِبُ اللَّحْدِ فَلَحَدُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Tatkala Nabi ﷺ wafat, di Madinah ada seorang laki-laki yang dikenal pandai membuat lubang kubur berbentuk lahad dan ada seorang lagi yang dikenal ahli membuat lubang kubur berbentuk (makam). Para sahabat berunding, lalu mengatakan , "Sebaiknya kita shalat istikharah, lalu kita datangkan keduanya, maka mana yang lebih cepat datang, kita tinggalkan yang lain." Kemudian para sahabat sepakat memanggil keduanya, ternyata penggali lubang kubur yang berbentuk lahatlah yang datang lebih dahulu. Maka kemudian mereka menggali lubang kubur berbentuk lahad untuk Nabi ﷺ." (Sanadnya hasan: Ibnu Majah I : 496 no:1557).

Hendaklah yang mengurusi dan yang menurunkan mayat ke liang lahad adalah kaum laki-laki, bukan kaum wanita, sekalipun jenazah yang dikebumikan adalah perempuan. Sebab itulah yang berlaku sejak masa Nabi ﷺ dan yang dipratikkan kaum muslimin hingga hari ini.

Sanak kerabat sang mayat: lebih berhak menguburnya, berdasar keumuman firman Allah:

وَأُولُوْ الأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ. (الأحزاب: ٦)

Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak di dalam kitab Allah. (QS. al-Ahzaab; 6)

Juga berdasar hadits tersebut:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: غَسَّلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَذَهَبْتُ أَنْظُرُ مَايَكُوْنُ مِنَ الْمَيِّتِ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَكَانَ ﷺ طَيِّبًا حَيًّا وَمَيِّتًا، وَوَلِيَ دَفْنَهُ وَإِجْنَابَهُ دُوْنَ النَّاسِ أَرْبَعَةٌ : عَلِيٌّ وَالْعَبَّاسُ وَالْفَضْلُ وَصَالِحٌ مَوْلَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَلَحِدَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَحْدًا وَنُصِبَ عَلَيْهِ اللَّبِنَ نَصْبًا.

Dari Ali ﷺ, ia berkata : Aku telah memandikan Rasulullah ﷺ, lalu aku perhatikan dengan seksama apa yang sering ada pada mayat, maka aku tidak dapatkan sesuatu sekecil apapun pada tubuhnya. Rasulullah ﷺ sangat baik jasadnya di kala hidup hingga meninggal dunia." Dan, di samping para sahabat pada umumnya yang ikut serta memasukkan ke dalam kubur dan menguburnya, ada empat orang: Ali, al-Abbas, al-Fadhal, dan Shalih, bekas budak Rasulullah ﷺ. Dan telah digalikan liang lahat untuk Rasulullah dan ditegakkan bata di atasnya. (Sanad shahih: Mustadrak Hakim I:362 dan Baihaqi IV : 53)

Suami boleh menangani sendiri pemakaman isterinya. Berdasar hadits:

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata : Pada suatu hari ketika Rasulullah ﷺ datang dari mengantarkan jenazah masuk ke rumahku, lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, aku sakit kepala", lalu Rasulullah bersabda, "Aku benar-benar ingin engkau meninggal dunia ketika aku masih hidup, sehingga aku bisa mengurus jenazahmu dan menguburmu..." (Shahih: al-Fathur Rabbani VI: 144, Fathul Bari dengan redaksi yang hampir sama X: 101-102 dan Muslim VII:110 serta dalam Ahkamul Janaiz oleh Syaikh al-Albani).

Namun yang demikian dipersyaratkan apabila sang suami tidak berhubungan badan dengan isterinya pada malam harinya. Manakala telah menjima' isterinya, maka tidak dibolehkan baginya mengubur jenazah isterinya. Bahkan lebih diutamakan orang lain yang menguburnya, walaupun bukan mahramnya dengan persyaratan tersebut. Hal ini berdasar hadits:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: شَهِدْنَا ابْنَةً لِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ مِنْكُمْ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: فَانْزِلْ، قَالَ: فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا.

Dari Anas ﷺ, ia berkata : Kami pernah menyaksikan (pemakaman) puteri Rasulullah ﷺ, sedangkan Rasulullah duduk di atas kuburan, saya lihat kedua matanya meneteskan air mata, kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Adakah di antara kalian yang tadi malam tidak berjima' dengan isterinya?" Maka Abu Thalhah

berkata: "Saya Wahai Rasulullah", Sabda Beliau (lagi), "Kalau begitu turunlah!" Kemudian Abu Thalhah turun ke dalam liang kuburnya. (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 149 dan Fathul Bari III :208 no: 1342)

Menurut sunnah Nabi ﷺ memasukkan mayat dari arah kaki berdasar hadits:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ رضي الله عنه قَالَ: أَوْصَى الحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ، فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ أَدْخَلَهُ القَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَى القَبْرِ وَقَالَ: هَذَا مِنَ السُّنَّةِ.

Dari Abu Ishaq رضي الله عنه*, ia berkata : al-Harist telah mewasiatkan sebelum meninggal dunia agar dishalati oleh Abdullah bin Zaid. Dan, Abdullah menshalatkannya, kemudian memasukkan jenazah al-Harits ke liang lahad dari arah kaki kubur. Ia berkata, 'Ini termasuk sunnah Nabi* ﷺ*."* (Sanadnya shahih: Ahkamul Janaiz hal.150 dan 'Aunul Ma'bud XI: 29 no:3195).

Hendaknya membaringkan sang mayat di dalam liang lahat dengan posisi lambung kanan di bawah dan menghadap kea rah kiblat, sementara kepala dan kedua kakinya menghadap ke arah kanan dan kiri kiblat. Inilah yang dipratikkan ummat Islam sejak masa Rasulullah ﷺ hingga masa kita sekarang ini.

Hendaknya orang meletakkan jenazah ke dalam liang kuburnya membaca, "BISMILLAAHI WA 'ALAA SUNNATI RASUULILLAAH" atau "BISMILLAAHI WA 'ALAA MILLATI RASUULILLAAH."

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا وَضَعَ المَيِّتَ فِي القَبْرِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *bahwa Nabi* ﷺ *apabila memasukkan mayat ke dalam lubang kubur, Beliau mengucapkan, "BISMILLAAHI WA 'ALAA SUNNATI RASUULILLAAH" (Dengan (menyebut) nama Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah)."* (Shahih Ahkamul Janaiz ha.152, 'Aunul Ma'bud IX:32 no: 3197, Tirmidzi II : 255 no:1051, Ibnu Majah I: 494 no: 1550).

Dan berdasar hadits :

عَنِ الْبَيَاضِيِّ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْمَيِّتُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، فَلْيَقُلِ الَّذِينَ يَضَعُونَهُ حِينَ يُوضَعُ فِي اللَّحْدِ بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

Dari al-Bayadhi ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Mayat, bila diletakkan di liang kuburnya, maka hendaklah orang-orang yang meletakkanya pada waktu menempatkannya ke dalam liang lahat mengucapkan, BISMILLAAHI, WA BILLAAHI, WA 'ALAA MILLATI RASULILLAH (Dengan (menyebut) nama Alaah dan karena Allah serta mengikuti jejak Rasulullah ﷺ)." (Sanadnya Hasan : Ahkamul Janaiz hal.152 dan Mustadrak Hakim I: 366).

Dianjurkan bagi orang-orang yang hadir ke kuburan agar melemparkan tiga kali genggaman tanah dengan kedua tangannya usai penutupan liang lahatnya. Berdasarkan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، ثُمَّ أَتَى الْمَيِّتَ فَحَثَى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا.

"Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah menshalati jenazah, kemudian mendatangi kuburannya, lalu melemparkan tiga kali genggaman tanah dari arah bagian kepalanya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 751 dan Ibnu Majah I: 499 no. 1565)

4. BEBERAPA HAL YANG DISUNNAHKAN USAI PEMAKAMAN MAYAT

a. Hendaknya kuburan ditinggikan sekedar sejengkal dari permukaan tanah, dan tidak diratakan dengan tanah agar diketahui dan bisa dibedakan dari yang lain sehingga tetap terpelihara dan tidak dihinakan. Berdasar hadits:

عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُلْحِدَ لَهُ لَحْدٌ وَنُصِبَ عَلَيْهِ اللَّبِنُ نَصْبًا، وَرُفِعَ قَبْرُهُ مِنَ الْأَرْضِ نَحْوًا مِنْ شِبْرٍ.

Dari Jabir ﷺ bahwa Nabi ﷺ, telah dibuatkan liang lahad untuk Beliau, lalu ditegakkan disamping lahad dengan bata dan ditingggikan kuburnya sejengkal dari permukaan tanah. (Sanadnya hasan: Ahkamul janaiz hal. 153, Shahih Ibnu Hibban no: 2160 dan Baihaqi III: 410).

b. Hendaknya gundukan tanah lebihan tersebut dibentuk seperti gunung, berdasar hadits:

عَنْ سُفْيَانَ التَّمَّارِ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ قَبْرَ النَّبِيِّ مُسَنَّمًا.

Dari Sufyan at-Tammar ﷺ, ia berkata, "Saya melihat kubur Nabi ﷺ dibentuk seperti punuk." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 154, Fathul Bari III: 255 no: 1390).

c. Hendaknya memberi tanda pada makam dengan batu atau sejenisnya agar diketahui dan dijadikan tempat pemakaman bagi keluarganya. Berdasar hadits:

عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ ﷺ قَالَ: لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ أُخْرِجَ بِجَنَازَتِهِ فَدُفِنَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهُ فَقَامَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعَيْهِ، قَالَ الْمُطَّلِبُ: قَالَ الَّذِي يُخْبِرُنِي ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا ثُمَّ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ، وَقَالَ: أَتَعَلَّمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي.

Dari al-Muthalib bin Abi Wada'ah ﷺ, ia bercerita : Tatkala Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, maka dibawalah jenazah (ke makam), lalu dikebumikan. Setelah dikubur, Nabi ﷺ menyuruh seorang sahabat mencari batu, namun ternyata ia tidak mampu membawanya. Maka kemudian Rasulullah ﷺ sendiri yang datang mengambilnya sambil menyingsingkan lengan bajunya." Al-Muthalib melanjutkan ceritanya: Berkatalah orang yang memberitakan kepadaku dari Rasulullah ﷺ, "Seolah-olah aku melihat putih kedua lengan Rasulullah ﷺ ketika Beliau menyingsingkan kedua lengan

bajunya.' Kemudian Beliau mengambil batu itu dan meletakkannya di bagian kepalanya lalu bersabda, "Dengan batu ini aku mengenal kuburan saudaraku, dan aku akan mengubur di tempat ini (pula) bila ada dari kalangan keluarganya yang wafat." (Hasan: Ahkamul Janaiz hal. 155 dan 'Aunul Ma'bud IX:22 no: 3190).

d. Hendaklah salah seorang [8] berdiri di samping kuburannya untuk memohonkan ampunan bagi si mayyit dan keteguhan hati, dan menyuruh kepada hadirin agar melakukan hal yang sama. Berdasarkan Hadits Nabi ﷺ :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ ﵁ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

Dari Utsman bin Affan ﵁, ia berkata : Adalah Nabi ﷺ apabila selesai memakamkan jenazah, berdiri di samping kuburnya sambil bersabda, "Mohon ampun (kepada Allah) untuk saudara kalian ini dan keteguhan hati untuknya; karena sekarang ia sedang ditanya (oleh malaikat)." (Shahihul Isnad: Ahkamul Janaiz 156, 'Aunul Ma'bud IX: 41 no: 3205)

Diperbolehkan duduk saat pemakaman dengan maksud mengingatkan hadirin akan kematian dan kehidupan sesudah mati. Berdasar hadits :

Dari al-Bara' bin 'Azib ﵁, bercerita : (Pada suatu hari), kami bersama Nabi ﷺ mengantarkan jenazah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika kami sampai di makam dan mayat belum dimasukkan ke liang lahadnya, maka Rasulullah ﷺ duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya (dengan tenang) seolah-olah di atas kepala kami ada burung (yang bertengger). Di tangan Rasulullah ada sebatang kayu, lalu sambil menggores tanah lantas beliau mengangkat kepalanya, kemudian bersabda, "Hendaklah kalian berlindung kepada Allah dari siksa kubur." (Beliau mengucapkannya) dua atau tiga kali. Lalu

---

[8] Do'a ini dipimpin sebagaimana yang banyak dilakukan di masyarakat, akan tetapi masing-masing berdo'a: "اللّهمّ اغفرلَهُ(لها) اللّهمّ ثبّتهُ (ثبّتها)" (pengoreksi)

Rasulullah berkata: "Sesungguhnya hamba yang beriman bila meninggal dunia dan sedang menuju akhirat, dan datanglah kepadanya para malaikat dari langit dengan raut wajah yang putih berseri-seri, seolah-olah raut wajah mereka bagaikan matahari (yang bersinar terang) dengan membawa kain kafan dan wangi-wangian dari surga hingga mereka duduk di tempat yang jauh sejauh mata memandang. Kemudian datanglah Malaikat Maut ﷺ hingga duduk persis di samping bagian kepalanya, lalu berkata, "Wahai jiwa yang bersih, keluarlah engkau menuju ampunan Allah dan ridha-Nya!" Kemudian keluarlah jiwa tersebut, mengalir seperti mengalirnya tetesan air dari mulut bejana tempat minum. Kemudian Malaikat Maut itu memegang ruh yang bersih tersebut. Lalu ketika dipegang oleh Malaikat Maut, para malaikat yang lain tidak pernah membiarkannya berada di tangan Malaikat Maut walaupun sekejap mata hingga mereka langsung mengambilnya. Kemudian ruh itu dibungkus dengan kain kafan dan dilumuri dengan wangi-wangian dari surga itu. Kemudian keluarlah ia darinya laksana harum semerbaknya minyak kasturi yang menyelimuti seluruh permukaan bumi. Kemudian mereka membawanya naik keatas, maka tidaklah mereka melewati sekelompok malaikat kecuali mereka bertanya, "Roh yang baik ini, milik siapa?" Maka dijawab, "Milik si fulan bin fulan," dengan menyebutkan namanya yang sangat baik yang menjadi namanya ketika di dunia hingga mereka sampai di langit dunia (yang terdekat). Kemudian para malaikat yang membawa ruh itu minta dibukakan (pintu langit selanjutnya) untuknya, lalu dibukakan (pintu) untuk mereka, sehingga seluruh penjaga dan penghuni langit ikut serta mengantarkannya ke langit yang dituju hingga tiba di langit ketujuh. Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Simpanlah catatan amal harian hamba-Ku ini di *"Illiyyin"* dan kembalikanlah ia ke dunia; karena sesungguhnya dari tanah dan ke sana pula Aku akan mengembalikan mereka, dan dari bumi itu Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi. Lalu Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya; "Kemudian ruhnya dikembalikan ke jasadnya, tak lama kemudian datanglah dua malaikat lantas mendudukkan mayat itu, lantas bertanya kepadanya, "Siapakah Rabbmu?" Jawabnya, "Rabbku Allah." Keduanya bertanya (lagi) kepadanya, "Apakah agamamu?"

Jawabnya, "Agama saya Islam." Keduanya bertanya (lagi) kepadanya, 'Apakah orang ini pernah diutus ke tengah-tengah kalian?' Jawabnya, "Ya, Beliau adalah utusan Allah" Keduanya bertanya (lagi) kepadanya, "Ilmumu dari mana"' Dijawab olehnya, "Saya dapat dari membaca Kitabullah, lalu aku membenarkannya dan beriman kepadanya," Kemudian berserulah seorang penyeru di langit, "Jawaban hambu-Ku ini tepat, maka persiapkanlah tempat tidur untuknya di surga, kenakanlah pakaian dari surga kepadanya, dan bukalah pintu masuk surga untuknya!" Tak lama kemudian datanglah kepadanya ruhnya dan wangi-wangian dan dilapangkanlah alam kubur untuknya sejauh mata memandang. Dan, datang (pula) kepadanya seorang laki-laki yang tampan rupawan, berpakaian bagus, dan harum semerbak, lalu bertutur kepada hamba yang berjiwa bersih itu, "Bergembiralah dengan apa-apa yang menyenangkanmu, ini adalah hari yang dijanjikan dahulu kepadamu." Kemudian ia bertanya kepada orang yang berparas tampan itu, "Siapakah engkau sebenarnya? Wajahmu tampan rupawan datang (kepadaku) membawa segala macam kebaikan." Jawabnya, "(Sebenarnya) aku adalah amal shalihmu." Maka ia berkata, "Wahai Rabbku, kiamatkanlah sehingga aku bisa kembali kepada keluargaku dan harta kekayaanku."

Al-Bara bin 'Azib ﷺ melanjutkan : Rasulullah ﷺ melanjutkan keterangannya, "Bahwasanya seorang yang kafir jika meninggal dunia dan sedang menuju alam akhirat, maka turunlah kepadanya sekelompok malaikat yang berwajah hitam legam dengan membawa kain berduri, lalu mereka duduk agak jauh dari mereka sejauh mata memandang. Tak lama kemudian datanglah Malaikat Maut hingga duduk persis di samping kepalanya. Kemudian dia menyatakan kepada sang mayat kafir, "Wahai jiwa yang busuk, keluarlah untuk (menerima) murka dan amarah Allah!" Maka berserakanlah ruhnya ke sekujur jasadnya, lalu dicabutlah ruhnya sebagaimana dia mencabut besi pembakaran sate dari bulu yang basah, lantas ditangkap olehnya. Manakala sang Malaikat Maut itu sudah memegang ruhnya, maka mereka tidak membiarkannya berada di tangan sekejap pun hingga mereka membungkusnya dengan kain kafan berduri

itu. Kemudian menyebarlah dari kain berduri tersebut bau bangkai yang amat sangat busuk yang ada di permukaan bumi. Kemudian para malaikat (yang mendampingi Malaikat Maut) itu membawa naik ruh orang kafir itu, maka setiap mereka melalui sejumlah malaikat, para malaikat yang dilewati itu bertanya, "Roh siapa yang busuk ini?" Jawab mereka, "Roh si fulan bin fulan", dengan menyebut namanya amat sangat buruk yang digunakan ketika di dunia, "hingga sampai di langit dunia. Kemudian mereka minta agar dibukakan pintu langit untuknya, namun pintu tidak dibukakan baginya." Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat :

لاَ تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ. (الأعراف: ٤٠)

Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka akan masuk surga hingga onta masuk lubang jarum. (QS. al-A'raaf: 40).

Maka kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Wahai para malaikat, simpanlah catatan amal hariannya di dalam neraka Sijjin kerak bumi yang paling bawah!' Kemudian dilemparkanlah ruhnya dengan keras. Kemudian Beliau membaca ayat:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. (الحج: ٣١)

Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ketempat yang jauh. (QS. al-Hajj: 31).

Kemudian sang ruh dikembalikan ke jasadnya semula, dan datanglah kepadanya dua orang malaikat , lalu mendudukkannya kemudian bertanya kepadanya, "Siapakah Rabbmu?" Jawabnya, "Hah, hah, aku tidak tahu." Keduanya bertanya (lagi) kepadanya, "Apa agamamu?" Dijawab, "Hah,hah, aku tidak tahu." Keduanya bertanya

(lagi) kepadanya. "Apakah orang ini pernah diutus kepadamu ketika di dunia?" Jawabnya, "Hah, hah, saya tidak tahu." Maka ada suara dari langit mengatakan, "Dia berdusta. Karena itu gelarlah tempat tidur di nerakanya, dan bukalah untuknya satu pintu ke jurang neraka." Kemudian panas neraka dan angin panasnya datang kepadanya, sehingga membuat alam kuburnya amat sempit baginya hingga membuat tulang rusuknya remuk berantakan. Tak lama kemudian datanglah laki-laki yang buruk wajahnya, yang jelek pakaiannya, dan yang busuk baunya, lalu berkata kepadanya, "Bergembiralah dengan yang membuat kamu celaka. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu." Kemudian mayat kafir itu bertanya kepadanya, "Siapa kamu (sebenarnya), wajahmu adalah wajah yang datang membawa kejelekan?" Jawab laki-laki itu, "Saya adalah amalanmu yang buruk." Kemudian sang mayat kafir itu berkata, 'Rabbku, gagalkanlah hari kiamat itu." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian datanglah kepadanya laki-laki buta, tuli, dan bisu dengan membawa tongkat besi, yang kalau dipukulkan ke gunung akan hancur menjadi debu. Maka kemudian ia memukul orang kafir itu dengannya hingga orang tersebut menjadi debu. Kemudian Allah kembalikannya ke bentuk semula. Lalu ia memukulnya sekali lagi hingga ia menjerit dengan jeritan yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali bangsa jin dan manusia." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal. 159, Al-Fathur Rabbani VII:74 no:53, dan 'Aunul Ma'bud XIII:89 no:4727).

BAB TA'ZIYAH (MELAYAT)

Disyari'atkan bagi setiap muslim melakukan ta'ziyah kepada keluarga yang ditinggal wafat, dengan cara yang sekiranya dapat menghibur keluarga yang dilayat dan dapat meringankan beban kesedihannya, menganjurkannya agar ridha dan bersabar serta tabah sebagaimana yang pernah diajarkan dan diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. Jika tidak, maka dengan mengucapkan kata-kata yang baik, yang kiranya dapat mewujudkan tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan syari'at. Dalam hal ini dijelaskan oleh hadits berikut:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوْهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا اَوِابْنًا لَهَا فِي الْمَوْتِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ.

Dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia berkata : Ketika kami duduk-duduk di samping Nabi ﷺ, tiba-tiba datanglah utusan dari salah seorang puterinya kepada Beliau menjemput dan menyampaikan informasi kepadanya, bahwa bayi atau puteranya tengah menghadapi kematian. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda (kepada orang tersebut), 'Kembalilah kepadanya, lalu sampaikanlah kepadanya : Sesungguhnya milik Allah apa saja yang diambil-Nya, dan apa-apa yang diberikan-Nya dan segalanya telah ditetapkan dengan jelas di sisi-Nya; karena itu hendaklah ia bersabar dan mengharap pahala dari-Nya!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:150 no: 1284 dan Muslim II:635 no:923).

Seyogyanya menjauh dua hal, sekalipun mayoritas masyarakat melakukannya:

a. Melakukan ta'ziyah dengan cara berkumpul di tempat tertentu, misalnya di rumah, di kuburan, atau di masjid.

b. Orang yang sedang berduka cita menyediakan makanan kepada orang-orang yang melayat.

Hal di atas berbenturan dengan hadits berikut :

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ الْبَجَلِيِّ ﷺ: كُنَّا نَعُدُّ الإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ.

Dari Jabir bin Abdullah al-Bajali ﷺ, ia berkata, "Dahulu kami biasa menganggap, bahwa berkumpul di rumah keluarga yang ditimpa kematian dan membuat makanan seusai pemakaman termasuk niyahah, meratap (yang telah dilarang)." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1308 dan Ibnu Majah I:514 no:1612).

Justeru yang sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ hendaklah sanak kerabat dan tetangga membuatkan makanan dan mencukupi kebutuhan keluarga orang yang sudah ditimpa musibah. Hal ini didasarkan pada hadits:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ جَعْفَرٍ ؓ قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ أَوْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ.

Dari Abdullah bin Ja'far ؓ, ia berkata : Ketika datang berita wafatnya Ja'far tatkala ia gugur dalam medan perang, Nabi ﷺ bersabda, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far; karena telah datang kepada mereka suatu perkara yang membuat mereka sibuk, atau telah datang kepada mereka apa-apa yang membikin mereka sibuk." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir 1015, 'Aunul Ma'bud I: 406 no:3116, Tirmidzi II: 234 no: 1003 dan Ibnu Majah VIII : 514 No: 1610).

Hal-hal yang bermanfaat bagi sang mayat :

Yang bermanfaat bagi sang mayat dari amalan orang lain (yang masih hidup) adalah beberapa hal berikut :

a. Do'a seorang muslim untuknya. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

(الحشر: ١٠)

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a , Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hasyr; 10).

Disamping itu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Do'a seorang muslim untuk saudaranya dari kejauhan (tidak berhadapan) adalah mustajab (terkabulkan), di atas kepalanya ada seorang malaikat yang mewakili, setiap mendo'akan kebaikan untuk saudaranya, berkatalah sang malaikat itu : Semoga do'amu itu dikabulkan dan bagimu yang semisalnya." (Shahih: Shahihul Jami' no:3381 dan Muslim IV:2094 no: 2733).

b. Membayar hutang sang mayat, oleh siapa saja. Berdasar hadits pelunasan hutang yang dilakukan oleh Abu Qatadah sebesar dua Dinar[9].

c. Membayarkan nadzar sang mayat, baik nadzar dalam bentuk berpuasa ataupun lainnya; berdasarkan hadits:

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ ﷺ: أَنَّهُ اسْتَفْتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ؟ فَقَالَ: اقْضِهِ عَنْهَا.

Dari Sa'ad bin Ubadah ﷺ bahwa ia pernah minta nasihat kepada Rasulullah ﷺ, yaitu ia berkata, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dan dia mempunyai nadzar (janji)." Maka Rasulullah bersabda, "Tunaikanlah (hutang) nadzar ibumu itu!" (Muttafaqun'alaih: Fathul Bari V: 389 no: 2761, Muslim III: 1260 no: 1638, 'Aunul Ma'bud IX: 134 no: 3283, Tirmidzi III: 51 no: 1586 dan Nasa'i VII: 21).

d. Segala amal shalih yang dilakukan anak yang shalih. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. (النجم:٣٩)

Dan bahwasanya segenap manusia tiada memperoleh apapun selain apa yang telah diusahakannya. (QS. an-Najm; 39).

---

[9] Hadits ini terekam dalam awal-awal Kitab Janaiz ini, tepatnya pada pembahasan: Hendaknya sebagian keluarga segera melunasi hutangnya, walaupun sampai habis harta peninggalannya. (pent.)

يَقُوْلُ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ.

Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seorang adalah dari hasil jerih payahnya (sendiri), dan sesungguhnya anak (kandung) adalah bagian dari usahanya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1626, 'Aunul Ma'bud IX:444 no: 3511 dan ini lafadznya, Tirmidzi II:406 no: 1369, Ibnu Majah II: 723 no: 2137 dan Nasa'i VII:241).

e. Apa-apa yang ditinggalkannya berupa amal jariyah dan amal shalih lainnya yang bermanfa'at bagi masyarakat luas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga (hal): (pertama) berupa amal jariyah, (kedua) ilmu yang bermanfa'at, atau (ketiga) anak shalih yang mendo'akannya." (Shahih: Shahihul Jami' no:793, Muslim III:1255 no: 1631, 'Aunul Ma'bud VIII:86 no: 2863, Tirmidzi II:418 no: 1390, dan Nasa'i VI:251).

BAB ZIARAH KUBUR

Disyari'atkan ziarah kubur dengan maksud untuk mengambil pelajaran (*'ibrah*) dan ingat akan kehidupan akhirat, dengan syarat tidak mengucapkan kata-kata yang mendatangkan murka Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagai misal, meminta sesuatu kepada penghuni kubur (orang mati) dan memohon pertolongan kepada selain Allah dan semisalnya.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّ فِيْهَا عِبْرَةً وَلاَ تَقُوْلُوْا مَايُسْخِطُ الرَّبَ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya

aku pernah mencegah kalian dari ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan; karena padanya mengandung 'ibrah (pelajaran), namun janganlah kalian mengucapkan kata-kata yang menyebabkan Allah murka (kepada kalian)." (Shahih: Ahkamul Janaiz hal 179, Mustadrak Hakim I:374, Baihaqi IV: 77 tanpa kalimat terakhir, kalimat tersebut berasal dari riwayat al-Bazzar I:407 no: 861).

Kaum perempuan juga seperti kaum laki-laki dalam hal dianjurkannya ziarah kubur karena kebersamaan kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam *'illat* 'sebab (alasan) yang karenanya disyari'atkan ziarah kubur, yaitu sabda Nabi ﷺ,"*Karena yang demikian itu dapat melunakkan hati, membuat mata mencucurkan air mata, serta mengingat akhirat.*"[10]. Di samping itu, karena ada tuntutan do'a dan dzikir ketika akan masuk kubur atau ketika melewatinya, di mana Aisyah ؓ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ apa yang akan diucapkannya ketika akan ziarah kubur, lalu Beliau mengajarkannya, tidak melarangnya, dan Beliau tidak menjelaskan bahwa kaum perempuan tidak boleh ziarah kubur.[11]

Hal-hal yang Haram Dilakukan di Kubur:

a. Menyembelih binatang ternak sebagai kurban mendambakan ridha Allah. Berdasarkan hadits:

لِقَوْلِ ﷺ لاَ عَقْرَ فِي الإِسْلاَمِ قَالَ عَبْدُ الـــرَّزَاقِ ابْنُ هِشَامٍ كَانُوْا يَعْقِرُوْنَ عِنْدَ القُبْرِ بَقَرَةً أَوْ شَاةً.

Nabi ﷺ bersabda,"Tidak ada sesajen dalam Islam." Abdurrazzaq bin Hammam menegaskan,"Dahulu di zaman jahiliyah, orang-orang gemar melakukan sesajen di kuburan dengan menyembelih sapi atau kambing." (Sanadnya Shahih: Ahkamul Janaiz hal 203 dan 'Aunul Ma'bud IX :42 no: 3206)

---

[10] Hadits ini (yang digarisbawahi) penterjemah kutip dari bab Ziarah Kubur dalam Ahkamul Janaiz oleh Syaikh Al-Albani.

[11] Riwayat sudah termuat dalam pembahasan do'a dan dzikir ketika akan masuk kubur atau ketika melewatinya, pada beberapa halaman sebelumnya (Pent.).

b. Meninggikan makam melebihi tanah galian.

c. Mengapur kuburan

d. Duduk-duduk diatasnya

e. Mendirikan bangunan diatasnya

f. Menulis diatasnya

Lima poin diatas terangkum dalam hadits berikut :

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ أَوْ يُزَادَ عَلَيْهِ أَوْ يُكْتَبُ عَلَيْهِ.

Dari Jabir رضي الله عنه, *ia berkata : Rasulullah* ﷺ *telah melarang mengapur kuburan, duduk-duduk diatasnya, mendirikan bangunan diatasnya, meninggikan makam melebihi tanah galian, dan menulis di atasnya."* (Sanadnya shahih : Ahkamul Janaiz hal 204, 'Aunul Ma'bud IX : 45 no:32109 dan ini riwayat Abu Daud, sedangkan riwayat imam-imam yang lain ada penambahan dan pengurangan : Muslim II:667 no: 970, Tirmidzi II:258 no: 1058 dan Nasa'i IV:86).

g. Shalat menghadap ke kuburan. Karena ada hadits Nabi ﷺ:

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ.

"Janganlah kamu shalat menghadap ke kuburan..." (Shahih: Shahih Jami' no:7348, Muslim II:668 no:972, 'Aunul Ma'bud IX:49 no:3213, Tirmidzi II:257 no:1055 dan Nasa'i II:67).

h. Shalat di samping kuburan, walaupun tidak menghadap kepadanya:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Seluruh bumi adalah tempat sujud (kepada Allah), kecuali kuburan dan kamar mandi."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:2767, 'Aunul Ma'bud

II:158 no:488 dan Tirmidzi I:199 no:316).

i. Membangun masjid di atasnya. Dalam hal ini ada sejumlah hadits yang bersumber dari Nabi ﷺ, di antaranya:

عَنْ عَائِشَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالاَ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ: وَهُوَ كَذَلِكَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas ﷺ, keduanya berkata : Tatkala Rasulullah ﷺ didatangi (Malaikat Maut), Beliau menutupkan kain bergaris ke wajahnya. Bila Beliau merasakan sesak nafasnya maka dibuka penutup wajahnya. Dan Rasulullah bersabda, 'Allah Ta'ala melaknat kaum Yahudi dan Nashrani yang telah menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid.' Beliau mewanti-wanti (mengingatkan agar kita tidak melakukan) seperti yang mereka lakukan itu. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VIII:140 no:4444, Muslim I:377 no:531 dan Nasa'i II:40).

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ فَلَوْلاَ ذَاكَ أَبْرَزَ قَبْرَهُ غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

Dari Aisyah ﷺ, berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika sakit parah hingga beliau tidak bisa lagi berdiri (sesudah itu): "Mudah-mudahan Allah mela'nat orang-orang Yahudi dan Nashrani yang menjadikan kubur para nabinya sebagai tempat sujud." Aisyah berkomentar, "Andaikata tidak ada nasihat Beliau ini, niscaya dibuka/ditampakkan kuburannya, namun dikhawatirkan akan dijadikan tempat shalat (oleh orang-orang)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:200 no:1330, Muslim I:376 no:529, dan Nasa'i II:41).

j. Menjadikan kuburan sebagai lokasi perayaan yang didatangi/dikunjungi pada waktu-waktu tertentu atau musim-musim tertentu untuk beribadah di sisi kuburan atau semisal, hal ini dilarang berdasarkan hadits;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا وَلاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagai arena perayaan dan jangan (pula) kamu menjadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan (yang bebas dari kegiatan ibadah); dimana saja kamu berada, maka bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawatmu pasti sampai kepadaku." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no:7226, dan 'Aunul Ma'bud VI:31 no:2026).

k. Mengadakan perjalanan khusus untuk ziarah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَتُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ، الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Janganlah pelana dipasangkan pada binatang yang dikendalikan (untuk bepergian dalam rangka ibadah) kecuali (untuk pergi) ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah ﷺ, dan Masjidil Aqsha." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:63 no:1189, Muslim II:1014 no:1397, 'Aunul Ma'bud VI:15 no:2017 dan Nasa'i II:37).

l. Menyalakan lampu di atas kuburan. Perbuatan ini termasuk bid'ah, yang tidak pernah dikenal di kalangan ulama' salaf yang shahih.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap bid'ah adalah sesat dan kesesatan di neraka (tempatnya)." (Shahih : Shahih Nasa'i no:1331, Muslim II:592 no:467 dan Nasa'i III:188).

Di samping itu, dalam perbuatan ini (menyalakan lampu di kuburan) terdapat sikap menyia-nyiakan harta, padahal hal ini dilarang secara tegas oleh nash syar'i:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلاَثًا: قِيْلَ وَقَالَ: وَإِضَاعَةَ المَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah membenci kalian lakukan tiga hal: menyebarkan isu, menyia-nyiakan harta, dan (ketiga) terlalu banyak bertanya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III:340 no: 1477 dan Muslim III:1340 no:1715).

m. Memecah (mematahkan) tulang jenazah: Karena ada hadits Nabi ﷺ :

إِنَّ كَسْرَ عَظْمِ المُؤْمِنِ مَيِّتًا مِثْلُ كَسْرِهِ حَيًّا.

"Sesungguhnya memecahkan tulang mayat orang mukmin seperti memecahkan tulang orang mukmin ketika hidup." (Shahih : Shahihul Jami'us Shaghir no: 2143, 'Aunul Ma'bud IX: 24 no: 3191 dan Ibnu Majah I: 516 no: 1616).

Kitab ash-Shiyam

Kitab ash-Shiyam

1. HUKUM SHIYAM

Shiyam, puasa Ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam dan salah satu fardhu dari sekian banyak fardhunya. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيــنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: ١٨٣)

Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 183)

Sampai pada ayat:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنــزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلــــنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ. (البقرة: ١٨٥)

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di

bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu. (QS. al-Baqarah: 185).

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam ditegakkan di atas lima perkara: (pertama) bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul utusan-Nya, (kedua) menegakkan shalat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji, dan (kelima) berpuasa di bulan Ramadhan." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 106 no: 46, Muslim I: 40 no: 11, 'Aunul Ma'bud II: 53 no: 387, dan Nasa'i IV: 121).

Umat Islam sepakat atas wajibnya shiyam Ramadhan dan ia termasuk salah satu rukun Islam yang harus diketahui dengan sebuah kelaziman sebagai bagian dari Islam, dan bahwa orang yang mengingkarinya menjadi *murtad* (keluar) dari Islam. (Periksa Fiqhus Sunnah I: 366)

2. KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sejarah pada hadits berikut ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala di sisi Allah, niscaya diampunilah baginya dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 115 no: 1901, Nasa'i IV: 157, Ibnu Majah I: 526 no: 1641, dan Muslim I: 523 no: 760).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ: اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ

لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ وَلاَيَجْهَلْ فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, 'Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Maka sesungguhnya ia untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya.' Shiyam [puasa] adalah sebagai tameng. Oleh karena itu, bila seseorang di antara kamu berpuasa, janganlah ia berkata kotor, janganlah berteriak dan jangan (pula) bersikap dengan sikapnya orang-orang jahil. Jika ia dicela atau disakiti oleh orang lain, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa,' [dua kali]. Demi Dzat yang diri Muhammad berada di genggaman-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah pada hari kiamat (kelak) jauh lebih harum daripada semerbaknya minyak kasturi. Di samping itu, orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan yang dirasakannya: apabila ia berbuka maka ia merasa gembira dengan buka puasanya, dan apabila berjumpa dengan Rabbnya, maka ia berbahagia dengan puasanya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 118 no: 1904, Muslim II: 807 no: 163 dan 1151 dan Nasa'i IV: 163).

عَنْ سَهْلِ ابْنِ سَعْدٍ ﷺ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sejatinya di dalam syurga terdapat satu pintu yang disebut Rayyan, pada hari kiamat orang-orang yang

berpuasa akan masuk (syurga) melalui pintu tersebut, tak seorangpun selain mereka yang boleh masuk darinya. Dikatakan kepada mereka, 'Di mana orang-orang yang (rajin) berpuasa?' Maka segera mereka berdiri (untuk masuk darinya), tak seorangpun selain mereka yang boleh masuk darinya. Manakala mereka sudah masuk (syurga darinya), maka dikuncilah pintu tersebut, sehingga tak seorangpun (selain mereka) yang masuk darinya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 111 no: 1896, Muslim II: 808 no: 1152, Tirmidzi II: 132 no: 762 dan Ibnu Majah I: 525 no: 1640 serta Nasa'i IV: 168 dengan redaksi yang mirip dan ada tambahan pada Imam yang tiga).

3. KEWAJIBAN BERPUASA RAMADHAN DENGAN MELIHAT HILAL

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمُ الشَّهْرُ فَعُدُّوا ثَلاَثِينَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah kamu bila sudah melihat hilal (bulan Ramadhan) dan berbukalah kamu bila sudah melihat hilal (bulan Syawal); jika mendung atas kalian, maka genapkanlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari!" (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 762 no: 19 dan 1081 dan ini lafadznya, Fathul Bari IV: 119 no: 1909 dan Nasa'i IV: 133).

4. CARA MENETAPKAN AWAL BULAN RAMADHAN

Awal bulan Ramadhan ditetapkan dengan melihat hilal, tanggal satu bulan Ramadhan walaupun hanya bersumber dari satu orang laki-laki yang adil, terpercaya; atau dengan menyempurnakan bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلاَلَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Orang-orang pada memperhatikan hilal (bulan Ramadhan), lalu saya informasikan kepada Rasulullah ﷺ bahwa

sesungguhnya saya telah melihatnya. Maka Beliau berpuasa dan memerintah segenap sahabat agar berpuasa." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 908, Fiqhus Sunnah I: 367 dan hadits yang diriwayatkan Imam Abu Daud dalam 'Aunul Ma'bud VI: 468 no: 2325).

Jika ternyata, hilal bulan Ramadhan tetap tidak terlihat karena tertutup mendung atau semisalnya, maka hendaklah menyempurnakan bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari, berdasar hadits riwayat Abu Hurairah di atas.

Adapun hilal bulan Syawal, maka tidak boleh ditetapkan adanya, kecuali dengan dua orang saksi laki-laki yang adil:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ: أَنَّهُ خَطَبَ النَّاسَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي شَكَّ فِيهِ فَقَالَ: أَلاَ إِنِّي جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَسَاءَلْتُهُمْ: وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَنْسُكُوا لَهَا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتِمُّوا ثَلاَثِينَ يَوْمًا، فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ مُسْلِمَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا.

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Khatthab, bahwa ia pernah berkhutbah pada hari yang masih diragukan [apakah telah masuk bulan Ramadhan atau belum, pengoreksi] ia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya aku pernah duduk/belajar kepada para sahabat Rasulullah ﷺ sambil bertanya kepada mereka, lalu mereka menyampaikan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berpuasalah kamu bila sudah melihat hilal (bulan Ramadhan), dan berbukalah kamu bila sudah melihat hilal (bulan Syawal), serta beribadahlah[1] *padanya. Jika mendung menyelimuti kamu, maka sempurnakanlah (bulan Sya'ban) menjadi tiga puluh hari. Dan jika ada dua orang muslim yang menyaksikan (hilal), maka hendaklah kamu berpuasa dan berbukalah!"* (Shahihul Jami'us Shaghir no: 3811, al-Fathur Rabbani IX: 264 dan 265 no: 50, Nasa'i IV: 132-133 tanpa lafadz, "MUSLIMAANI.").

---

1 Beribadahlah maksudnya: berhajilah atau berkorbanlah, lihat 'hasyiah Assindi 'ala Nasa'i 4/133, pengoreksi.

عَنْ أَمِيرِ مَكَّةَ الْحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ قَالَ: عَهِدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَنْسُكَ لِلرُّؤْيَةِ فَإِنْ لَمْ نَرَهُ وَشَهِدَ شَاهِدَا عَدْلٍ نَسَكْنَا بِشَهَادَتِهِمَا.

Dari Gubernur Mekkah, al-Harits bin Hathib, ia bertutur, "Rasulullah ﷺ mengamanatkan kepada kami agar kami melaksanakan ibadah puasa ini bila sudah melihat hilal (bulan Ramadhan); jika kami tidak melihatnya, namun ada dua orang laki-laki yang adil yang menyaksikan (nya), maka kami harus melaksanakan ibadah puasa ini dengan kesaksian mereka berdua!" (Shahih: Shahih Abu Daud no: 205, dan Aunul Ma'bud VI: 463 no: 2321).

Dengan demikian, sabda Beliau ﷺ, "Yaitu jika ada dua orang muslim yang menyaksikan (hilal), maka hendaklah kamu berpuasa dan berbukalah" dalam hadits Abdurrahman bin Zaid, dan satu riwayat, "Jika kami tidak melihat hilal (bulan Ramadhan), namun ada dua orang adil yang menyaksikan(nya), maka kami harus beribadah shiyam ini dengan kesaksian mereka berdua" yang terekam dalam riwayat al-Harits bin Hathib ini, pengertian dari keduanya menunjukkan bahwa satu orang laki-laki yang menyaksikan hilal tidak dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk memulai dan menyudahi ibadah puasa. Kemudian dikecualikan untuk memulai shiyam Ramadhan [boleh dilakukan hanya dengan seorang saksi yang telah melihat hilal], berdasar dalil yang diriwayatkan Ibnu Umar ﷺ itu. Tinggallah masalah menyudahi puasa Ramadhan, karena tiada dalil yang membolehkan berbuka puasa dengan kesaksian satu orang laki-laki." Selesai, periksa Tuhfatul Ahwadzi III: 373-374 dengan sedikit perubahan.

***Tanbih* "peringatan":**

Barangsiapa yang melihat hilal satu Ramadhan atau Syawal, sendirian, maka ia tidak diperbolehkan berpuasa sebelum masyarakat berpuasa dan tidak pula berbuka hingga masyarakat berbuka. Hal ini didasarkan pada hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ، وَالأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّوْنَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Puasa adalah pada hari kamu sekalian berpuasa, berbuka [Idul Fitri] adalah pada hari kamu sekalian berbuka, dan hari kurban adalah hari kamu sekalian menyembelih binatang kurban." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3869, Tirmidzi II: 101 no: 693[2]).

5. ORANG YANG WAJIB MELAKSANAKAN SHIYAM

Para ulama' sepakat bahwa shiyam, puasa wajib dilaksanakan oleh orang muslim, yang berakal sehat, baligh, sehat, dan muqim [tidak sedang bepergian] dan untuk perempuan harus dalam keadaan suci dari darah haidh dan nifas. (Lihat Fiqhus Sunnah I: 506).

Adapun tidak diwajibkannya shiyam atas orang yang tidak berakal sehat dan belum baligh, didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يُفِيْقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ.

"Diangkat pena dari tiga golongan (pertama) dari orang yang gila hingga sembuh, (kedua) dari orang yang tidur hingga bangun dari tidurnya, dan (ketiga) dari anak kecil sampai ihtilam [bermimpi basah]. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3514 dan Tirmidzi II: 102 no: 693).

Adapun tidak diwajibkannya puasa atas orang yang tidak sehat, tapi muqim, mengacu pada firman Allah ﷻ:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ. (البقرة: ١٨٤)

Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (QS. al-Baqarah: 184).

Namun jika ternyata orang yang sakit dan yang musafir itu tetap berpuasa, maka puasanya mencukupi keduanya. Karena dibolehkannya keduanya

---

[2] Imam Tirmidzi berkata, "Sebagian ulama' menafsiri hadits ini dengan mengatakan, 'Ma'na hadits ini ialah berpuasa dan berbuka harus bareng dengan mayoritas muslimin masyarakat. Selesai.

berbuka itu hanyalah sebagai rukhshah, keringanan bagi mereka. Maka jika mereka berdua tetap bersikeras untuk mengamalkan ketentuan semula, 'azimah, maka itu lebih baik.

6. MANA YANG LEBIH AFDHAL? BERPUASA ATAUKAH BERBUKA?

Jika dengan berpuasa orang yang sakit dan yang musafir tidak mendapatkan kesulitan yang berarti, maka berpuasa lebih afdhal. Sebaliknya, jika mereka berdua ternyata menghadapi kesulitan dan kepayahan yang sangat, maka berbuka lebih afdhal.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، فَلاَ يَجِدُ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلاَ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ يَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ فَإِنَّ ذَلِكَ حَسَنٌ وَيَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ فَإِنَّ ذَلِكَ حَسَنٌ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Dahulu kami berperang bersama Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan, maka di antara kami ada yang tetap berpuasa dan ada pula yang berbuka. Orang yang (tetap) berpuasa tidak marah [mencela] kepada yang berbuka dan tidak (pula) yang berbuka kepada yang berpuasa. Mereka berpendirian bahwa barangsiapa yang kuat, lalu berpuasa, maka yang demikian itu lebih baik, dan mereka memandang barangsiapa yang tidak kuat, lalu berbuka, maka itu baik." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 574, Muslim II: 787 no: 96 dan 1116, dan Tirmidzi II: 108 no: 708).

Adapun tentang tidak diwajibkannya shiyam atas perempuan yang haidh dan yang nifas, didasarkan pada hadits:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bukankah bila perempuan datang bulan ia tidak (boleh) shalat dan puasa? Maka yang demikian

itu sebagai pertanda kekurangan pada agamanya?" (Shahih: Mukhtashar Bukhari no: 951 dan Fathul Bari IV: 191 no: 1951).

Apabila perempuan yang haidh atau nifas itu tetap melaksanakan ibadah shiyam, maka tidak cukup dan tidak berguna bagi mereka. Sebab, salah satu syarat wajibnya berpuasa bagi kaum perempuan adalah harus bersih dari haidh dan nifas, sehingga keduanya tetap wajib mengqadha'nya.

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كُنَّا نَحِيْضُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلاَ نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ.

Dari Aisyah ﵂, *ia berkata, "Kami biasa haidh pada zaman Rasulullah* ﷺ, *lalu kami diperintah mengqadha' puasa, namun tidak diperintah mengqadha' shalat."* (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 630, Muslim I: 265 no: 335, 'Aunul Ma'bud I: 444 no: 259-260, Tirmidzi II: 141 no: 784 dan Nasa'i IV: 191).

7. HAL-HAL YANG WAJIB DILAKUKAN KAKEK DAN NENEK YANG TUA RENTA SERTA ORANG YANG SAKIT MENAHUN YANG TIDAK DIHARAPKAN KESEMBUHANNYA.

Orang yang tidak mampu lagi berpuasa karena usianya sudah lanjut, atau karena yang semisalnya, maka harus berbuka dengan syarat ia harus memberi makan setiap hari satu orang miskin. Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ. (البقرة: ١٨٤)

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. (QS. al-Baqarah: 184).

عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَيْسَتْ بِمَنْسُوْخَةٍ هُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيْرَةُ لاَ يَسْتَطِيْعَانِ أَنْ يَصُوْمَا فَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا.

Dari 'Atha' bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas ﷺ membaca ayat ini, lalu ia berkomentar, "Sesungguhnya ayat ini tidak mansukh, yaitu kakek dan nenek yang sudah tua renta yang tidak mampu berpuasa hendaklah masing-masing memberi makan seorang miskin sebagai ganti tiap-tiap hari (yang mereka tidak puasa itu)." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 912 dan Fathul Bari VIII: 179 no: 4505).

8. WANITA YANG HAMIL DAN YANG MENYUSUI

Wanita yang hamil dan yang sedang menyusui yang merasa berat melaksanakan ibadah shiyam, atau keduanya merasa khawatir mengganggu kesehatan bayinya, bila tetap berpuasa, maka keduanya boleh berbuka dengan mengemban kewajiban membayar fidyah dan, tidak ada kewajiban mengqadha' bagi mereka. Hal ini mengacu kepada riwayat berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ رَخَّصَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالْعَجُوْزِ الْكَبِيرَةِ فِي ذَلِكَ وَهُمَا يُطِيْقَانِ الصَّوْمَ أَنْ يُفْطِرَا إِنْ شَاءَ وَيُطْعِمَا كُلَّ يَوْمٍ مِسْكِينًا، وَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِمَا ثُمَّ نُسِخَ ذَلِكَ فِي هَذِهِ الآيَةِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ، وَثَبَتَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيْرِ وَالْعَجُوْزِ الْكَبِيْرَةِ إِذَا كَانَ لاَ يُطِيْقَانِ الصَّوْمَ وَالْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ إِذَا خَافَتَا أَفْطَرَتَا وَأَطْعَمَتَا كُلَّ يَوْمٍ مِسْكِينًا.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bertutur, "Kakek yang sudah tua renta dan nenek yang sudah lanjut usia, yang merasa amat berat melaksanakan ibadah shiyam diberi dispensasi untuk berbuka kalau keduanya mau, dan harus memberi makan seorang miskin setiap hari dan mereka tidak boleh mengqadha'. Kemudian ketentuan itu dihapus oleh ayat ini, FAMAN SYAHIDA MINKUMUSY SYAHRA FALYASHUMHU (Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu), dan tetaplah bagi kakek dan nenek yang lanjut usia, bila merasa berat menjalankan shiyam, dan wanita yang hamil dan yang menyusui yang merasa khawatir (mengganggu kesehatan bayinya), agar berbuka dan mereka harus memberi makan seorang miskin sebagai ganti tiap-tiap hari (yang mereka tidak puasa itu)." (Sanadnya kuat diriwayatkan: Baihaqi IV: 230).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ إِذَا خَافَتْ الْحَامِلُ عَلَى نَفْسِهَا وَالْمُرْضِعُ عَلَى وَلَدِهَا فِي رَمَضَانَ قَالَ: يُفْطِرَانِ وَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا، وَلاَ يَقْضِيَانِ صَوْمًا.

Darinya (Ibnu Abbas) ﷺ, *katanya, "Jika wanita yang hamil merasa khawatir terganggu kesehatan dirinya dan wanita yang menyusui khawatir terganggu kesehatan bayinya ketika, berpuasa Ramadhan, hendaklah mereka berbuka dan memberi makan orang miskin sebagai ganti tiap hari (yang mereka tidak puasa itu), dan mereka tidak usah mengqadha'nya."* (Shahih: yang oleh al-Albani dalam Irwa-ul Ghalil IV: 19 nisbatkan kepada ath-Thabari no: 2758 dan ia berkata, "Sanadnya shahih menurut persyaratan Imam Muslim").

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَتْ بِنْتٌ لاِبْنِ عُمَرَ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانَتِ حَامِلاً، فَأَصَابَهَا عَطَشٌ فِي رَمَضَانَ، فَأَمَرَهَا ابْنُ عُمَرَ أَنْ تُفْطِرَ وَتُطْعَمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا.

Dari Nafi'i, ia bertutur, "Seorang puteri dari Ibnu Umar menjadi isteri seorang laki-laki Quraisy, dan ketika hamil merasa haus dahaga di (siang hari bulan) Ramadhan, lalu diperintah oleh Ibnu Umar agar berbuka dan (sebagai gantinya) agar memberi makan setiap hari satu orang miskin." (Shahih sanadnya: Irwa-ul Ghalil IV: 20, dan Daruquthni II: 207 no: 15).

9. KADAR BANYAKNYA MAKANAN YANG WAJIB DIBERIKAN

Mengenai hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّهُ ضَعُفَ عَنِ الصَّوْمِ عَامًا فَصَنَعَ جَفْنَةَ ثَرِيْدٍ وَدَعَا ثَلاَثِيْنَ مِسْكِيْنًا فَأَشْبَعَهُمْ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, *ia mengatakan bahwa ia pernah tidak mampu berpuasa pada suatu tahun (selama sebulan), lalu ia membuat satu bejana tsarid*[3],

---

[3] Roti yang diremuk dan direndam dalam kuah. Lihat Kamus al-Munawwir (Penterj).,

kemudian mengundang sebanyak tigapuluh orang miskin, sehingga dia mengenyangkan mereka. (Shahih sanadnya: Irwa-ul Ghalil IV: 21 dan Daruquthni II: 207 no: 16).

10. RUKUN-RUKUN SHIYAM

a. Niat, ini didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَمَآ أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ. (البينة: ٥)

Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya (dalam menjalankan) agama dengan lurus. (QS. al-Bayyinah: 5).

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى.

"Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya; dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang telah diniatkannya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 9 no: 1, Muslim III: 1515 no: 1907, 'Aunul Ma'bud VI: 284 no: 2186, Tirmidzi III: 100 no: 1698, Ibnu Majah II: 1413 no: 4227 dan Nasa'i I: 59).

Niat yang tulus ini harus ditancapkan dalam hati sebelum terbit fajar shubuh setiap malam. Hal ini ditegaskan dalam hadits:

عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ.

Dari Hafshah ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang tidak menetapkan niat puasa sebelum fajar (shubuh), maka tiada puasa baginya."* (Shahih; Shahihul Jami'us Shaghir no: 6538, 'Aunul Ma'bud VII: 122 no: 2437, Tirmidzi II: 116 no: 726, dan Nasa'i IV: 196 dengan redaksi yang hampir sama).

b. Menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, sejak terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari. Allah Ta'ala berfirman:

فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الـلَّيْلِ.

(البقرة:١٨٧)

Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam. (QS. al-Baqarah: 187).

11. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

Yang membatalkan puasa ada enam perkara:

a dan b. Makan dan minum dengan sengaja.

Oleh karena itu, jika makan atau minum karena lupa, maka yang bersangkutan tidak wajib mengqadha'nya dan tidak perlu membayar kafarah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa lupa, padahal ia berpuasa, lalu makan atau minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya; karena sesungguhnya ia diberi makan dan minum oleh Allah. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6573, Muslim II: 809 no: 1155 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari IV: 155 no: 1923, Ibnu Majah I: 535 no: 1673 dan Tirmidzi II: 112 no: 717).

c. Muntah dengan sengaja.

Maka dari itu, kalau seseorang terpaksa muntah, maka ia tidak wajib mengqadha'nya dan tidak usah membayar kafarah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقْضِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang terpaksa muntah, maka tidak ada kewajiban qadha' atasnya; dan barangsiapa yang muntah dengan sengaja, maka haruslah mengqadha'!" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6243, Tirmidzi II: 111 no: 716, 'Aunul Ma'bud VII: 6 no: 2363 dan Ibnu Majah I: 536 no: 1676).

d dan e. Haidh dan nifas, walaupun itu terjadi menjelang waktu maghrib. Hal ini berdasar ijma' ulama'.

f. Jima', yang karenanya orang yang bersangkutan wajib membayar kafarah sebagaimana termaktub dalam berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكْتُ، قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟ قَالَ: لاَ قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا؟ قَالَ: لاَ قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ ﷺ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ؟ فَقَالَ أَنَا قَالَ: خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ عَلَى أَفْقَرَ مِنِّي يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَوَاللهِ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا -يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ- أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ: أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : Tatkala kami sedang duduk-duduk di samping Nabi ﷺ, tiba-tiba ada seorang sahabat bertutur, "Ya Rasulullah, saya celaka." Beliau bertanya, "Ada apa?" Jawabnya, 'Saya berkumpul dengan isteriku, padahal saya sedang berpuasa (Ramadhan).' Maka sabda

Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau mampu memerdekakan seorang budak?" Jawabnya, "Tidak." Beliau bertanya (lagi), "Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" Jawabnya, "Tidak" Beliau bertanya (lagi), "Apakah engkau mampu memberi makan enampuluh orang miskin?" Jawabnya, "Tidak." Maka kemudian Nabi ﷺ diam termenung, ketika kami sedang duduk termenung, tiba-tiba dibawakan kepada Nabi sekeranjang kurma kering. Lalu beliau bertanya, "Di mana orang yang tanya itu?" Jawabnya, "Saya (ya Rasulullah)." Sabda Beliau (lagi), "Bawalah sekeranjang kurma ini, lalu shadaqakanlah (kepada orang yang berhak)." Maka (dengan terus terang) laki-laki itu berujar, "Akan kuberikan kepada orang yang lebih fakir daripada saya ya Rasulullah? Sungguh, di antara dua perkampungan itu tidak ada keluarga yang lebih faqir daripada keluargaku." Maka kemudian Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi taringnya. Kemudian Beliau bersabda kepadanya, "(Kalau begitu), berilah makan dari sekeranjang kurma ini kepada keluargamu!" (Muttafaqun' alaih: Fathul Bari IV: 163 no: 1936, Muslim II: 781 no: 1111, 'Aunul Ma'bud VII: 20 no: 2373, Tirmidzi II: 113 no: 720 dan Ibnu Majah I: 534 no: 1671).

12. ADAB-ADAB BERPUASA

Dianjurkan bagi orang yang akan melaksanakan ibadah puasa untuk memperhatikan adab-adab berikut ini:

a. Sahur:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersahurlah; karena di dalam santap sahur itu terdapat barakah." (Muttafaqun' alaih: Fathul Bari IV: 139 no: 1923, Muslim II: 770 no: 1095, Tirmidzi II: 106 no: 703, Nasa'i IV: 141 dan Ibnu Majah I: 540 no: 1692).

Sahur, dianggap sudah terealisir, walaupun, berdasar hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَسَحَّرُوْا وَلَوْ بِجُرْعَةِ مَاءٍ.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Bersahurlah, walaupun sekedar seteguk air.*" (Shahih: Shahihul Jami' no: 2945 dan Shahih Ibnu Hibban VIII: 224 no: 884).

Dianjurkan mengakhirkan santap sahur, sebagaimana ditegaskan dalam hadits:

عَنْ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِبْنِ ثَابِتٍ ﷺ قَالَ تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَ الأَذَانِ وَالسَّحُوْرِ؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِيْنَ آيَةً.

Dari Anas dari Zaid bin Tsabit ﷺ, ia berkata : Kami pernah bersantap sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian Beliau mengerjakan shalat, lalu aku bertanya (kepada Beliau), "Berapa lama antara waktu adzan dengan waktu sahur?" Jawab Beliau, "Sekedar membaca lima puluh ayat." (Muttafaqun' alaih: Fathul Bari IV: 138 no: 1921, Muslim II: 771 no: 1097, Tirmidzi II: 104 no: 699, Nasa'i IV: 143 dan Ibnu Majah I: 540 no: 1694).

Apabila kita mendengar suara adzan, sementara makanan atau minuman berada di tangan, maka makanlah atau minumlah. Ini mengacu pada hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ النِّدَاءَ وَالإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu mendengar suara adzan (shubuh), sedangkan bejana berada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya (lagi) hingga ia memenuhi kebutuhannya". (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 607, 'Aunul Ma'bud VI: 475 no: 2333, Mustadrak Hakim I: 426).

b. Menahan diri agar tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, perkataan kotor dan semisalnya yang termasuk hal-hal yang bertentangan dengan ma'na puasa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدٍ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ وَلَا يَجْهَلْ فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah mengeluarkan perkataan kotor, jangan berteriak-teriak dan jangan pula melakukan perbuatan jahiliyah; jika ia dicela atau disakiti oleh orang lain, maka katakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' "(Muttafaqun' alaih: Fathul Bari IV: 118 no: 1904, Muslim II: 807 no: 163 dan 1151, dan Nasa'i IV: 163).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan bohong dan pelaksanaannya, maka tidak ada gunanya ia meninggalkan makan dan minumnya." (Shahih: Mukhtashar Bukhari no: 921, Fathul Bari IV: 116 no: 1903, 'Aunul Ma'bud VI: 488 no: 2345, Tirmidzi II: 105 no: 702).

c. Rajin melaksanakan berbagai kebajikan dan tadarus al-Qur'an:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ orang yang paling dermawan dalam hal kebajikan, lebih dermawan lagi manakala Beliau berada dalam bulan Ramadhan ketika bertemu dengan (malaikat) Jibril. (Malaikat) Jibril 'alaihisalam bertemu dengan Beliau setiap malam pada bulan Ramadhan sampai akhir bulan, Nabi ﷺ membaca al-Qur'an di hadapannya. Maka apabila Beliau bertemu dengan (Jibril) Beliau menjadi orang yang lebih dermawan dalam hal kebaikan daripada angin kencang yang dikirim." (Muttafaqun' alaih: Fathul Bari IV: 30 no: 6, dan Muslim II: 1803 no: 2308).

d. Segera berbuka:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَيَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ.

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang [umat Islam] senantiasa berada dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka." (Muttafaqun' alaih: Fathul Bari IV: 198 no: 1957, Muslim II: 771 no: 1098, dan Tirmidzi II: 103 no: 695).

e. Berbuka seadanya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمَرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ biasa berbuka dengan beberapa biji ruthab (kurma masak yang belum jadi tamr) sebelum shalat maghrib; jika tidak ada beberapa biji ruthab, maka cukup beberapa biji tamr (kurma kering); jika itu tidak ada (juga), maka Beliau minum beberapa teguk air." (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 2065, 'Aunul Ma'bud VI: 481 no: 2339 dan Tirmidzi II: 102 no: 692).

f. Membaca do'a ketika akan berbuka sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila akan berbuka mengucapkan, DZAHABA ZHAMA-U WABTALLATIL 'URUUKU, WA TSABATAL AJRU INSYAA ALLAH (Telah hilang rasa haus dahaga dan telah basah urat tenggorokan, dan semoga tetaplah pahala (bagi yang berbuka) insya Allah)." (Hasan

Shahih Abu Daud no: 2066, 'Aunul Ma'bud VI: 482 no: 2340).

13. BEBERAPA HAL YANG DIBOLEHKAN BAGI ORANG YANG BERPUASA

a. Mandi agar dingin dan segar:

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِالْعَرْجِ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ الْمَاءَ وَهُوَ صَائِمٌ مِنَ الْعَطَشِ أَوْ مِنَ الْحَرِّ.

Dari Abu Bakar bin Abdurrahman dari sebagian sahabat Nabi ﷺ, ia berkata, "Sungguh saya benar-benar pernah melihat Rasulullah ﷺ di daerah 'Arj[4] *beliau menuangkan air di atas kepalanya padahal beliau berpuasa karena haus dahaga atau karena suhu sangat panas."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2072, dan 'Aunul Ma'bud VI: 492 no: 2348).

b. Berkumur-kumur dan istinsyaq sekedarnya:

عَنْ لُقَيْطِ بْنِ صَبِرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَبَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

Dari Luqaith bin Shabirah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah bersabda, "Bersungguh-sungguhlah dalam istinsyaq, kecuali bila kamu berpuasa!"* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 129 dan 131, dan 'Aunul Ma'bud I: 236 no: 142 dan 144).

c. Bekam atau canduk:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: احْتَجَمَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ صَائِمٌ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, *ia bersabda, "Nabi ﷺ pernah berbekam di saat Beliau berpuasa."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2079, Fathul Bari IV:

---

[4] Arj adalah nama sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, untuk sampai kesana diperlukan perjalanan beberapa hari dari Madinah.

174 no: 1939, 'Aunul Ma'bud VI: 498 no: 2355, Tirmidzi II: 137 no: 772 dengan tambahan, "WA HUWA MUHRIM dan dia sedang berihram').

Dan dipandang makruh bagi orang yang khawatir lemah fisiknya karena berbekam:

عَنْ ثَابِتٍ الْبَنَانِيِّ قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ﷺ أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ؟ قَالَ: لاَ إِلاَّ مِنْ أَجْلِ الضَّعْفِ.

Dari Tsabit al-Banani, ia berkata : Anas bin Malik ﷺ pernah ditanya, "Apakah kamu memandang makruh berbekam bagi orang yang sedang beribadah puasa?" Dijawab, "Tidak, kecuali kalau dikhawatirkan mengakibatkan lemahnya fisik." (Fathul Bari IV: 174 no: 1940).[5]

d. Mencium dan bermesraan dengan isteri bagi yang mampu mengendalikan nafsunya:

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ sering mencium dan bermesraan (dengan isterinya) ketika berpuasa; namun (perlu diingat) Beliau adalah orang yang paling kuat di antara kalian dalam mengendalikan nafsunya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 149 no: 1927, Muslim II: 777 no: 65 dan 1106, 'Aunul Ma'bud VII: 9 no: 2365 dan Tirmidzi II: 116 no: 725).

e. Memasuki waktu shubuh dalam keadaan junub:

عَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ ﷺ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُوْمُ.

---

[5] Hukum berbekam ini sama dengan hukum "donor darah" jika seorang penyumbang darah khawatir lemah, maka dia tidak melaksanakannya di siang hari kecuali benar-benar dalam kondisi darurat.

"Dari Aisyah dan Ummu Salamah ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendapati waktu shubuh dalam keadaan junub karena selesai berhubungan dengan sebagian isterinya, kemudian Beliau mandi junub, lantas berpuasa." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 143 no: 1926, Muslim IV: 779 no: 1109, 'Aunul Ma'bud VII: 14 no: 2371 dan Tirmidzi II: 139 no: 776).

f. Menyambung puasa sampai tiba waktu sahur:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ تُوَاصِلُوا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ، قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَارَسُولَ اللهِ قَالَ: لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَبِيتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu menyambung puasa; barangsiapa di antara kalian yang ingin menyambung puasa, maka sambunglah puasanya sampai tiba waktu sahur." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, namun Engkau (sendiri) mengerjakan puasa wishal?" Jawab Beliau, "Aku tidak sama seperti kalian; sesungguhnya saya tidur malam, sedangkan saya ada pemberi makan yang memberiku makan dan pemberi minum yang memberiku minum." (Shahih: Fathul Bari IV: 208 no: 1967, dan 'Aunul Ma'bud VI: 487 no: 2344).

g. Membersihkan mulut dengan menggunakan siwak, memakai wangi-wangian, minyak rambut, celak mata, obat tetes mata, dan suntikan.

Dasar dibolehkannya beberapa hal di atas adalah kembali kepada hukum asal, bahwa segala sesuatu pada asalnya boleh. Kalau ada beberapa hal yang termaktub di atas terkategori sesuatu yang diharamkan atas orang yang berpuasa, niscaya Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskannya. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا. (مريم:٦٤)

Dan tidaklah Rabbmu lupa. (QS. Maryam: 64).

14. PUASA TATHAWWU'

Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan kita mengerjakan puasa pada hari-hari berikut ini:

a. Enam hari pada bulan Syawal:

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

Dari Abu Ayyub al-Anshari ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian dilanjutkan dengan enam hari pada bulan Syawal, maka sama dengan puasa setahun (pahalanya)."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2125, Muslim II: 822 no: 1164, Tirmidzi II: 129 no: 756, 'Aunul Ma'bud VII: 86 no: 2416 dan Ibnu Majah I: 547 no: 1716).

b. Hari 'Arafah bagi selain jama'ah haji, hari 'Asyura, dan sehari sebelumnya:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ؓ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ؟ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

Dari Abu Qatadah ؓ, *ia bertutur : Rasulullah* ﷺ *pernah ditanya perihal (fadhilah) shiyam pada hari 'Arafah. Maka Beliau menjawab, "Dapat menghapus (dosa) tahun yang lalu dan tahun yang akan datang." Dan Rasulullah pernah ditanya tentang (keutamaan) puasa hari 'Asyura.*[6] *Maka Beliau menyatakan, 'Dapat menghapus (dosa) setahun yang lalu."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 955 dan Muslim II: 818 no: 1162).

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ: أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صِيَامِ

---

[6] 'Asyura yaitu tanggal 10 Muharram.

رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ بَعْضُهُمْ : هُوَ صَائِمٌ وقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ بِصَائِمٍ، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ بِعَرَفَةَ فَشَرِبَهُ.

Dari Ummu Fadhl binti al-Harits, ia bercerita, "Bahwa banyak sahabat yang berbeda pendapat di dekatnya pada hari Arafah tentang puasa Rasulullah ﷺ. Kemudian sebagian di antara mereka berkata, 'Beliau berpuasa [pada hari itu].' Sebagian yang lain mengatakan, 'Beliau tidak berpuasa.' Kemudian kukirimkan segelas susu kepadanya ketika Beliau berada di atas untanya di 'Arafah, lalu beliaupun meminumnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 236 no: 1988, Muslim II: 791 no: 1123, 'Aunul Ma'bud VII: 106 no: 2424).

عَنْ أَبِي غَطَفَانَ بْنِ طَرِيفٍ الْمُرِّيِّ قَالَ: سَمِعْتُ بْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما يَقُولُ: حِينَ صَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْشَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعِ قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ.

Dari Abi Ghathafan bin Tharif Al-Murri berkata, "Saya pernah mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, 'Ketika Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari 'Asyura dan Beliau memerintah (para sahabatnya) agar berpuasa juga. 'Mereka berkomentar, 'Ya Rasulullah, hari 'Asyura adalah hari yang diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani.' Maka jawab Rasulullah ﷺ, "(Kalau begitu) insya Allah tahun depan kami akan berpuasa pada hari kesembilan (tasu'ah).' Maka kata Ibnu Abbas: Tidaklah sampai pada tahun berikut, hingga Rasulullah ﷺ (keburu) wafat." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2136, Muslim II: 797 no: 1134, 'Aunul Ma'bud VII: 110 no: 2428).

c. Memperbanyak puasa pada bulan al-Muharram:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ

شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasa yang paling afdhal setelah puasa Ramadhan adalah (puasa) pada bulan Allah, al-Muharram; dan shalat yang paling afdhal setelah shalat fardhu adalah shalat tengah malam." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2122, Muslim II: 821 no: 1163, 'Aunul Ma'bud VII: 82 no: 2412, Nasa'i III-306 dan Tirmidzi I: 274 no: 436).

d. Memperbanyak puasa bulan Sya'ban:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلاَّ شَهْرَ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan penuh, kecuali (pada) bulan Ramadhan; dan saya tidak melihat Beliau memperbanyak puasa di lain-lain bulan seperti bulan Sya'ban." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 213 no: 1969, Muslim II: 810 no: 175 dan 1156 dan 'Aunul Ma'bud VII: 99 no: 2417).

e. Senin dan Kamis:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَصُومُ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ وَسُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّ أَعْمَالَ الْعِبَادِ تُعْرَضُ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ.

Dari Usamah bin Zaid ﷺ berkata : Sesungguhnya Nabiyullah ﷺ biasa berpuasa hari Senin dan (hari) Kamis; dan Rasulullah pernah ditanya perihal puasa itu, maka Rasulullah berkata, "Sesungguhnya segala amal segenap hamba dipaparkan pada hari Senin dan Kamis." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2128 dan 'Aunul Ma'bud VII: 100 no: 2419).

f. Tiga hari setiap bulan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَمْرٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُولُ اللهِ ﷺ صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, "Berpuasalah setiap bulan tiga hari; karena sesungguhnya satu kebaikan dikalikan sepuluh, sehingga puasa itu sama dengan shiyam setahun." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 220 no: 1976, Muslim II: 812 no: 1159, 'Aunul Ma'bud VII: 79 no: 2410 namun dalam riwayat ini tidak ada kalimat yang di tengah, dan Nasa'i IV: 211).

Tiga hari termaksud, dianjurkan pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas [setiap bulan Qamariyah/Hijriyah].

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : يَاأَبَاذَرٍّ، إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ عَشَرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

Dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Ya Abu Dzar, apabila engkau hendak berpuasa tiga hari dalam satu bulan, maka berpuasalah pada (tanggal) tiga belas, empat belas, dan lima belas." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7817, Tirmidzi II: 130 no: 758, dan Nasa'i IV: 222).

g. Puasa Nabi Daud (puasa sehari berbuka sehari):

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shiyam yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa (Nabi) Daud. Yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 16 no: 1131, Muslim II: 816 no: 189 dan 1159, 'Aunul Ma'bud VII: 117 no: 2431, Nasa'i II: 214, dan Ibnu Majah I: 546 no: 1712).

h. Sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah:

عَنْ هُنَيْدَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ امْرَأَتِهِ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: كَانَ

رَسُولُ اللهِ ﷺ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيسَ.

Dari Hunaidah bin Khalid dari isterinya dari sebagian isteri Nabi ﷺ, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ biasa berpuasa pada tanggal sembilan Dzulhijjah, hari 'Asyura, dan tiga hari setiap bulan serta hari Senin dan Kamis pertama setiap bulan." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 238 no: 1990, Muslim II: 799 no: 1137, 'Aunul Ma'bud VII: 102 no: 2420 dan Nasa'i IV: 220).

15. HARI-HARI YANG DILARANG BERPUASA PADANYA

a. Dua Hari Raya:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه فَجَاءَ فَقَالَ هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ صِيَامِهِمَا: يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَيَوْمُ الآخَرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ.

Dari Abu Ubaid bekas budak Ibnu Azhar, ia bertutur : Saya pernah menghadiri shalat hari raya bersama Umar bin Khatthab رضي الله عنه, lalu ia berkata, "Ini adalah dua hari yang Rasulullah ﷺ melarang puasa pada keduanya: hari kamu berbuka dari puasamu dan hari yang lain ialah (hari) di mana kamu sekalian makan dari sembelihan kurbanmu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 238 no: 1990, Muslim II: 799 no: 1137, 'Aunul Ma'bud VII: 61 no: 2399, Tirmidzi II: 135 no: 769 dan Ibnu Majah I: 549 no: 1722).

b. Ayyamut Tasyriq[7]

عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَلَى أَبِيهِ عَمْرٍو

---

[7] Ayyamut Tasyriq ialah hari-hari setelah kurban. Diperselisihkan apakah dua hari ataukah tiga hari. Dinamakan ayyamut tasyriq karena pada hari-hari tersebut daging kurban dijemur pada terik matahari, ada yang berpendapat karena binatang kurban tidak disembelih sebelum matahari bersinar terang, ada pula yang mengatakan karena shalat 'Idul Adha di saat matahari telah terbit, dan ada juga yang berkata "at-Tasyriq" artinya Takbir pada setiap usai shalat, Fathul Bari IV/285.

بْنِ الْعَاصِ، فَقَرَّبَ إِلَيْهِمَا طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ فَقَالَ إِنِّي صَائِمٌ فَقَالَ عَمْرٌو كُلْ فَهَذِهِ الْأَيَّامُ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا بِإِفْطَارِهَا وَيَنْهَانَا عَنْ صِيَامِهَا قَالَ مَالِكٌ وَهِيَ أَيَّامُ التَّشْرِيقِ.

Dari Abu Murrah bekas budak Ummu Hani' bahwa ia pernah bersama Abdullah bin Amr masuk ke rumah bapaknya, Amr bin 'Ash ﷺ, lalu ia menyuguhi makanan kepada mereka berdua seraya berkata, "Makanlah!" Jawab Abdullah bin Amr, "(Terima kasih), saya sedang berpuasa." Maka Amr menegaskan "Makanlah, karena ini adalah hari-hari yang Rasulullah ﷺ memerintah kita untuk berbuka dan melarang kita berpuasa padanya." Malik berkata, "Yaitu hari-hari tasyriq." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2113, dan 'Aunul Ma'bud VII: 63 no: 2401).

عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَنْ يَصُمْنَ إِلاَّ لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ.

Dari Aisyah dan Ibnu Umar ﷺ, keduanya mengatakan, "Tidak diberi rukhshah [keringanan], berpuasa pada hari-hari tasyriq, kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan (binatang sebagai) hadyun (sembelihan). (Shahih: Shahih Mukhtashar Bukhari 978 dan Fathul Bari IV: 242 no: 1997).

c. Puasa di Hari Jum'at saja:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: لاَيَصُوْمُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : Saya pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seorang di antara kamu beribadah puasa pada hari Jum'at, kecuali [dengan berpuasa] sehari sebelum atau sesudahnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 232 no: 1985, Muslim II: 801 no: 1144, 'Aunul Ma'bud VII: 64 no: 2403, dan Tirmidzi II: 123 no: 740).

d. Puasa di Hari Sabtu saja:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ السُّلَمِيِّ عَنْ أُخْتِهِ -الصَّمَّاءِ- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ.

Dari Abdullah bin Bisr as-Silmi dari saudaranya -—ash-Shamak—ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kamu berpuasa pada hari Sabtu, kecuali apa yang telah difardhukan atas kalian; dan, jika seorang di antara kalian tidak mendapatkan (makanan), kecuali kulit sebutir buah anggur atau dahan kayu, maka kunyahlah!" (Shahih: 'Aunul Ma'bud VII: 66 no: 2404, Tirmidzi II: 123 no: 741, dan Ibnu Majah I: 550 no: 1726).

e. Setelah Minggu kedua dari bulan Sya'ban bagi orang yang tidak biasa mengerjakannya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلاَ تَصُوْمُوْا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika bulan Sya'ban sampai pada pertengahan, maka janganlah kalian berpuasa." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1339, 'Aunul Ma'bud VI: 460 no: 2320, Tirmidzi II: 121 no: 735, Ibnu Majah I: 528 no: 1651, dengan redaksi yang hampir sama).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صِيَامًا فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah sekali-kali seorang di antara kamu berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan, kecuali bagi orang biasa yang melakukan puasa tersebut, maka berpuasalah pada hari itu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 127 no: 1914, Muslim II: 762 no: 1082, 'Aunul Ma'bud VI: 459 no: 2318, dan Tirmidzi II: 97 no: 680, Nasa'i IV: 149 dan Ibnu Majah I: 528 no: 1650).

f. *Yaumusy Syak* [Hari yang diragukan]:

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِيْ شَكَّ فِيْهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ.

Dari 'Ammar bin Yasir ؓ, *ia berkata, "Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang masih diragukan (munculnya hilal Ramadhan), maka sungguh ia telah durhaka kepada Abul Qasim* ﷺ*."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 961, Tirmidzi VI: 97 no: 681, 'Aunul Ma'bud VI: 457 no: 2317, Nasa'i IV: 153 dan Ibnu Majah I: 527 no: 1645).

g. Puasa sepanjang tahun, sekalipun berbuka pada hari-hari yang dilarang berpuasa padanya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ عَمْرٍو ؓ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو إِنَّكَ لَتَصُوْمُ الدَّهْرَ وَتَقُوْمُ اللَّيْلَ، وَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمَتْ لَهُ الْعَيْنُ وَنَهِكَتْ لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ.

Dari Abdullah bin Amr ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda kepadaku, "Ya Abdullah bin Amr, sesungguhnya engkau benar-benar berpuasa sepanjang tahun dan (terus-menerus) shalat di malam hari, sesungguhnya jika engkau melaksanakan hal itu, berarti engkau telah menyerang dan menyiksa mata untuknya. Tidak (dinamakan) berpuasa orang yang berpuasa selama-lamanya."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 815 no: 187dan 1159 dan Fathul Bari IV: 224 no: 1979).

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَصُوْمُ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ قَوْلِهِ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عُمَرُ قَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ اللهِ وَمِنْ غَضَبِ رَسُوْلِهِ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَدِّدُهَا حَتَّى سَكَنَ غَضَبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ بِمَنْ يَصُوْمُ الدَّهْرَ كُلَّهُ؟ قَالَ: لاَ صَامَ وَلاَ أَفْطَرَ.

Dari Abu Qatadah bahwa ada seorang sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ lalu bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana cara engkau berpuasa?" Seketika itu, Rasulullah ﷺ marah terhadap pertanyaannya. Kemudian tatkala Umar melihat (sikap Beliau) itu, ia berkata, "Kami ridha Allah sebagai Rabb (kami), Islam sebagai agama (kami), dan Muhammad sebagai Nabi (kami); kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan dari murka Rasul-Nya." Umar terus mengulang-ulang pernyataan tersebut hingga amarah Rasulullah ﷺ mereda. Kemudian ia (Umar) berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana tentang orang yang berpuasa terus-menerus?" Maka jawab Beliau, "(Berarti) dia tidak berpuasa dan tidak (pula) berbuka." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2119, Muslim II: 818 no: 1162, 'Aunul Ma'bud VII: 75 no: 2408, dan Nasa'i IV: 207).

h. Ketika suami di rumah, wanita dilarang melakukan puasa [sunnah], kecuali mendapat izin dari suaminya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لاَتَصُمْ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah seorang isteri berpuasa ketika suaminya di rumah, kecuali mendapat izin darinya."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 293 no: 5192, Muslim II: 711 no: 1026, 'Aunul Ma'bud VII: 128 no: 2441, dan Tirmidzi II: 140 no: 779 dan Ibnu Majah I: 560 no: 1761 dengan sedikit tambahan).

BAB I'TIKAF

I'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan adalah termasuk amalan sunnah yang sangat dianjurkan, karena mencari kebaikan dan demi mendapatkan Lailatul Qadr. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ

شَهْرٍ. تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلاَمٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ. (القدر: ١-٥)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan (1). Dan tahukah kamu, apakah malam kemuliaan itu? (2) Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan (3). Pada malam itu turun malaikat-malaikat, terutama malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan (4). Malam itu (penuh kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. al-Qadr : 5).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَيَقُوْلُ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

Dari Aisyah ﵂*, ia berkata : Adalah Rasulullah* ﷺ *beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari Ramadhan, dan Beliau bersabda, "Carilah lailatul qadr pada sepuluh malam yang terakhir dari bulan Ramadhan.* (Shahih: Mukhtashar Bukhari no: 987, Fathul Bari IV: 259 no: 2020, Tirmidzi II: 144 no: 789).

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: تَحَرُّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

Darinya (Aisyah) ﵂ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Carilah lailatul qadr pada (malam) yang ganjil di sepuluh malam yang terakhir dari bulan Ramadhan!"* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 259 no: 2017, dan Muslim II: 628 no: 1169).

Adalah Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan dan amat menekankan shalat malam di malam lailatul qadr, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang shalat malam di malam lailatul qadr karena iman dan mengharapkan pahala di sisi Tuhannya, niscaya diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 255 no: 2014, Muslim I: 523 no: 760, 'Aunul Ma'bud IV: 146 no: 1359, Nasa'i IV: 157).

I'tikaf harus dilaksanakan di masjid, berdasar firman Allah ﷻ :

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ. (البقرة:١٨٧)

(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, padahal kamu sedang beri'tikaf dalam masjid. (QS. al-Baqarah; 187).

Dan, karena Rasulullah ﷺ senantiasa beri'tikaf di masjid.

"Dianjurkan bagi mu'takif [orang yang i'tikaf] agar menyibukkan diri dengan berbagai keta'atan kepada Allah, seperti shalat, tilawatul [membaca] Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, shalawat, do'a, kajian ilmu, dan semisalnya."

"Mu'takif, dianggap makruh menyibukkan dirinya dengan perkataan atau perbuatan yang tidak berguna, sebagaimana ia dipandang makruh juga menahan diri tidak berbicara karena menyangka bahwa yang demikian itu termasuk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ." (Fiqhus Sunnah: 404 dengan sedikit perubahan).

Mu'takif, diperbolehkan keluar dari tempat i'tikafnya manakala ada hajat yang harus dilakukan, sebagaimana ia dibolehkan menyisir dan menggundul rambutnya, memotong kukunya dan membersihkan badannya.

I'tikaf akan menjadi batal karena sang mu'takif keluar dari masjid tanpa ada hajat atau karena jima' (menggauli isterinya).
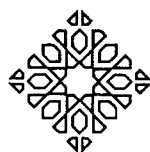
Kitab az-Zakat

Kitab az-Zakat

1. KEDUDUKAN ZAKAT DALAM ISLAM

Zakat adalah salah satu rukun Islam dan termasuk salah satu di antara fardhu-fardhuNya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: بُنِيَ الإِسْلامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam ditegakkan di atas lima (perkara): (pertama) bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul utusan allah, (kedua) menegakkan shalat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji, dan (kelima) melaksanakan shiyam [puasa] Ramadhan." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 45 no: 16-20 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari I : 49 no: 8, Tirmidzi IV: 119 no: 2736 dan Nasa'i VIII: 107).

Di dalam al-Qur'an, kata zakat diiringi oleh kata shalat dalam delapan puluh dua ayat.

2. DORONGAN AGAR MENUNAIKAN ZAKAT

Allah ﷻ berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا. (التوبة: ١٠٣)

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. (QS. at-Taubah: 103).

Dan Allah ﷻ berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ. (الروم: ٣٩)

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (QS. ar-Ruum; 39).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang bershadaqah sesuatu senilai harga satu tamar (kurma kering) dari hasil usaha yang halal, dan Allah tidak akan menerima kecuali yang halal, maka Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia memeliharanya untuk pelakunya sebagaimana seorang di antara kamu memelihara anak kudanya sampai seperti gunung." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 278 no: 1410 dan lafadz ini baginya, Muslim II: 702 no: 1014, Tirmidzi II: 85 no: 656 dan Nasa'i V: 57).

3. ANCAMAN BAGI ORANG YANG TIDAK MENGELUARKAN ZAKAT

Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيْرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ. (ال عمران: ١٨٠)

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka, kelak harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala (warisan) yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali 'Imraan: 180).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوِّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ-يَعْنِى شِدْقَيْهِ-ثُمَّ يَقُولُ أَنَا كَنْزُكَ أَنَا مَالُكَ ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ (وَلاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ).

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah, lalu tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari kiamat kelak hartanya itu dibentuk seperti ular, yaitu dijadikan ular yang botak kepalanya berumur panjang, memiliki dua buah taring di rahangnya. Ular besar itu dikalungkan di lehernya lalu mematuk kedua pipinya dan kedua rahangnya dengan terus-menerus. Kemudian ular itu berkata, 'Saya adalah simpananmu dan saya adalah hartamu dahulu (Yang tidak kamu keluarkan zakatnya).'" Kemudian Beliau membaca ayat, "WALAA YAHSABANNAL LADZIINA YABKHALUUNA BIMAA AATAAHUMULLAHU MIN FADHLIH (sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunianya,

menyangka.....)." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 2327 dan Fathul Bari III: 268 no: 1403).

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الـــذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُوْنَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُوْرُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَاكُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ.

(التوبة : ٣٤-٣٥)

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. at-Taubah : 34-35).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلاَ فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحَ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيـــنُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَالإِبِلُ قَالَ وَلاَ صَاحِبُ إِبِلٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا وَمِنْ حَقِّهَا حَلَبُهَا يَوْمَ وِرْدِهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ لاَ يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيـــلاً وَاحِدًا تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولاَهَا رُدَّ عَلَيْهِ

أُخْرَاهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap pemilik emas dan perak yang tidak mengeluarkan zakatnya, pasti bila hari kiamat akan dibentangkanlah untuknya papan [lempengan-lempengan] dari api, lalu dipanaskan di neraka Jahannam lantas lambung, kening dan punggungnya disetrika dengannya. Setiap kali dingin, disetrika lagi (begitu seterusnya). Pada (masa) di mana matahari sama dengan lima puluh ribu tahun (lamanya). Hingga diputuskan (ketetapan) di antara hamba-hamba, sehingga akan ditampakkan jalannya. Mungkin ke surga dan mungkin (juga) ke neraka." Ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, lalu bagaimana dengan zakat unta?" Jawab Beliau ﷺ, "Dan begitu pula pemilik unta yang tidak menunaikan haknya. Dan, di antara haknya ialah diperah susunya pada hari ketika susunya penuh pasti bila hari kiamat tiba dihamparlah tanah dataran rendah untuk gerombolan unta yang tidak dikeluarkan zakatnya itu. Gerombolan besar unta itu hadir (di kawasan yang sudah tersiapkan), tak satu kelompokpun dari gerombolan besar unta yang absen, mereka menginjak-injak pemiliknya dengan tapak kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya. Setiap kali kelompok pertama selesai melaluinya, dilanjutkan dengan kelompok selanjutnya (dan begitulah seterusnya), pada (masa) yang satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun. Hingga diputuskan (ketetapan) di antara hamba-hamba, sehingga terlihatlah jalannya; mungkin ke surga dan mungkin (juga) ke neraka." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5729, Muslim II: 680 no: 987, dan 'Aunul Ma'bud V: 75 no: 1642).

4. HUKUM ORANG YANG MENCEGAH MEMBAYAR ZAKAT

Dalam Fiqhus Sunnah I: 281, Syaikh Sayyid Sabiq menulis, "Zakat adalah salah satu amalan fardhu yang telah disepakati ummat Islam dan sudah amat sangat terkenal sehingga termasuk *dharuriyatud din* (pengetahuan yang pokok dalam agama), yang mana andaikata ada seseorang mengingkari wajibnya zakat, maka dinyatakan keluar dari Islam dan harus dibunuh karena kafir. Kecuali jika hal itu terjadi pada seseorang yang baru masuk Islam, maka ia dima'afkan karena belum mengerti hukum-hukum Islam."

Masih menurut Sayyid Sabiq, "Adapun orang-orang yang enggan membayar zakat, namun meyakininya sebagai kewajiban, maka ia hanya berdosa besar karena enggan membayarnya, tidak sampai keluar dari Islam. Dan, penguasa yang sah berwenang memungut zakat tersebut darinya dengan paksa." Dalam hal ini penguasa berhak menyita separoh harta kekayaannya sebagai sangsi baginya, hal ini berdasar pada hadits:

عَنْ بَهْزَ بْنَ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: فِي كُلِّ إِبِلٍ سَائِمَةٍ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةُ لَبُونٍ، لاَ يُفَرَّقُ إِبِلٌ عَنْ حِسَابِهَا مَنْ أَعْطَاهَا مُؤْتَجِرًا لَهُ أَجْرُهَا، وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةً مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى، لاَ يَحِلُّ لآلِ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْهَا شَيْءٌ.

Dari Bahz bin Hakim dari bapaknya dari datuknya ﷺ, ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pada setiap unta yang digembalakan ada zakatnya, setiap 40 ekor (zakatnya) adalah seekor anak unta betina yang selesai menyusu; unta tidak dipisahkan dari perhitungannya; barangsiapa yang membayar zakat itu untuk memperoleh pahala, maka ia pasti akan mendapat pahala itu, tetapi orang yang tidak membayarnya kami akan memungut zakat itu beserta separuh kekayaannya. Ini merupakan salah satu ketentuan tegas dari Rabb kita, yang mana bagi keluarga Muhammad tidak halal menerimanya sedikitpun." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4265, 'Aunul Ma'bud IV: 452 no: 1560, Nasa'i V: 25, al-Fathur Rabbani VIII: 217 no: 28).

Jika ada suatu kaum yang tidak mau mengeluarkannya, namun mereka tetap meyakini akan kewajiban mengeluarkan zakat, dan mereka memiliki kekuataan dan pertahanan. Maka mereka harus diperangi karena sikapnya hingga sadar membayarnya. Karena ada hadits Nabi ﷺ yang mengatakan:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ

وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"*Saya diperintahkan untuk memerangi mereka, kecuali bila mereka sudah mengikrarkan syahadat bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul utusan-Nya, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Bila mereka sudah melaksanakan hal itu, maka darah mereka dan harta kekayaan mereka memperoleh perlindungan dari saya, kecuali oleh karena hak-hak Islam lain, yang dalam hal ini perhitungannya diserahkan kepada Allah.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 75 no: 25, dan ini lafadznya, Muslim I: 53 no: 22).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَمَنْ قَالَهَافَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ فَقَالَ: وَاللهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عِنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا فَقَالَ عُمَرُهَا فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, maka yang terpilih menjadi khalifah adalah Abu Bakar, dan telah kufur [murtad] orang yang kufur [murtad] dari sebagian orang-orang Arab, maka Umar berkata [kepada Abu Bakar, penj.], "Bagaimana engkau berani memerangi orang-orang itu, sedangkan Rasulullah ﷺ telah menegaskan, 'Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengikrarkan, Tiada Ilah (yang patut diibadahi), kecuali Allah? Barangsiapa yang sudah mengikrarkannya, maka dia telah memelihara darah dan kekayaannya dari saya, kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan terhadap mereka diserahkan sepenuhnya kepada Allah?" Ia (Abu Bakar) menjawab, "Wallahi, saya akan memerangi siapa saja yang membeda-bedakan antara zakat dan shalat, karena zakat adalah kewajiban dalam harta. Wallahi,

andaikata mereka tidak mau lagi memberikan seekor anak kambing yang dahulunya mereka berikan kepada Rasulullah, maka pasti saya memerangi oleh karena itu.' Jawab Umar, "Wallahi, tidak lain kecuali hati Abu Bakar betul-betul sudah dilapangkan oleh Allah untuk perang tersebut, maka saya pun tahu bahwa dialah yang benar!" (Shahih: Fathul Bari III: 626 no: 1933-1400, Muslim I: 51 no: 20, 'Aunul Ma'bud IV: 414 no: 1541, dan Nasa'i V: 14 dan Tirmidzi IV: 117 no: 2734).

5. SIAPAKAH YANG WAJIB MENGELUARKAN ZAKAT?

Zakat diwajibkan atas setiap muslim yang merdeka dan memiliki harta benda yang sudah memenuhi nishab dan telah melewati satu tahun (haul[1]), kecuali tanaman, harus dikeluarkan zakatnya pada waktu panennya, bila sudah memenuhi nishabnya.[2]

Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ. (الأنعام: ١٤١)

Dan keluarkanlah zakatnya pada hari panennya. (QS. al-An'aam; 141)

6. HARTA BENDA YANG WAJIB DIKELUARKAN ZAKATNYA

Yang wajib dikeluarkan zakatnya ialah emas dan perak, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, dan harta rikaz.

a. Zakat Emas dan Perak:

1. Nishab dan Besarnya Zakat:

Nishab emas adalah dua puluh Dinar, dan nishab perak dua ratus Dirham, sedangkan besar zakat keduanya adalah 2 ½ %, sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ-وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ-يَعْنِي فِي

---

1 Haul ialah putaran setahun bagi harta yang wajib dikeluarkan zakatnya (Pent.).,

2 Batas minimal jumlah harta yang dikenai wajib zakat (Pent.).

الـــذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِيْنَارًا. فَإِذَا كَانَتْ لَكَ عِشْرُونَ دِيْنَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِيْنَارٍ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Jika kamu memiliki dua ratus Dirham dan sudah sampai haul, maka zakatnya lima Dirham, dan kamu tidak wajib mengeluarkan zakat yaitu dari emas sebelum kamu memiliki dua puluh Dinar. Jika kamu memiliki dua puluh Dinar dan sudah sampai haul, maka zakatnya ½ Dinar." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1391, dan 'Aunul Ma'bud IV: 447 no: 1558).

2. Zakat Perhiasan:

Zakat perhiasan adalah wajib berdasar keumuman ayat dan hadits-hadits; dan orang yang mengeluarkannya dari keumuman tersebut sama sekali tidak memiliki alasan yang kuat, bahkan banyak nash-nash yang bersifat khusus yang bertalian dengan zakat perhiasan ini, di antaranya:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْبَسُ أَوْضَاحًا مِنْ ذَهَبٍ، فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَكَنْزٌ هُوَ فَقَالَ: مَابَلَغَ أَنْ تُؤَدَّى زَكَاتُهُ فَزُكِّيَ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ.

Dari Ummu Salamah ﷺ, ia berkata : Saya pernah memakai kalung emas. Kemudian saya bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah ini termasuk simpanan (yang terlarang)?" Maka jawab Beliau, "Apa-apa yang sudah mencapai wajib zakat, lalu telah dizakati maka dia tidak termasuk [dinamakan] simpanan (yang terlarang)." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5582, Ash-Shahihah no: 559, 'Aunul Ma'bud IV: 426 no: 1549, dan Daruquthni II: 105).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَرَأَى فِي يَدَيَّ فَتَخَاتٍ مِنْ وَرِقٍ فَقَالَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟ فَقُلْتُ صَنَعْتُهُنَّ أَتَزَيَّنُ لَكَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ أَتُؤَدِّينَ زَكَاتَهُنَّ؟ قُلْتُ، لاَ أَوْ مَا شَاءَ اللهُ قَالَ: هُوَ حَسْبُكِ مِنَ النَّارِ.

Dari Aisyah ﵂, ia berkata : (Pada suatu hari) Rasulullah ﷺ mendatangiku, lalu melihat beberapa cincin perak di jariku, kemudian Beliau bertanya, "Apa itu, wahai Aisyah?" Saya jawab, "Saya buat cincin ini sebagai perhiasan di hadapanmu, ya Rasulullah."' Sabda Beliau, '"Apakah engkau sudah mengeluarkan zakatnya?" Jawab saya, "Belum, atau "masya Allah"." Rasulullah menjawab selanjutnya, "Cukuplah dia yang dapat menjerumuskanmu ke neraka." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1384, 'Aunul Ma'bud IV: 427 no: 1550, dan Daruquthni II: 105).

b. Zakat Tanaman dan Buah-buahan:

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. (الأنعام: ١٤١)

Dan Dialah yang telah menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu), bila dia telah berbuah dan tunaikanlah haknya di hari [panen] memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-An'aam : 141).

1. Tanaman-tanaman dan buah-buahan yang terkena wajib zakat hanya ada empat macam. Berdasar hadits ini:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى وَمُعَاذٍ : أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَهُمَا إِلَى الْيَمَنِ يُعَلِّمَانِ النَّاسَ أَمْرَ دِينِهِمْ أَنْ لَا يَأْخُذُوا الصَّدَقَةَ إِلَّا مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ: الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّبِيبِ.

"Dari Abi Burdah dari Abu Musa dan Mu'adz ﵄ bahwa Rasulullah

ﷺ pernah mengutus keduanya ke Yaman menjadi da'i di sana, lalu Beliau memerintah mereka agar tidak memungut zakat, kecuali dari empat macam ini: gandum, sya'ir (sejenis gandum lain), kurma kering, dan anggur kering." (Shahih: ash-Shahihah no: 879, Mustadrak Hakim I: 401, dan Baihaqi IV: 125).

2. Nishabnya: Tanaman dan buah-buahan yang terkena wajib zakat disyaratkan sudah memenuhi nishab yang disebutkan dalam hadits ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ مِنْ الإِبْلِ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada zakat pada unta yang kurang dari lima ekor; tidak ada zakat pada perak yang kurang dari lima uqiyah[3] *dan tidak ada zakat pada buah-buahan yang kurang dari lima wasaq*[4]*."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 310 no: 1447 dan lafadz ini baginya, Muslim II: 673 no: 979, Tirmidzi II: 69 no: 622, Nasa'i V: 17 dan Ibnu Majah I: 571 no: 1793).

3. Besar zakat yang wajib dikeluarkan:

عَنْ جَابِرٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فِيمَ سَقَتِ الأَنْهَارُ وَالغَيْمُ العُشُوْرُ وَفِيْمَا سُقِيَ بِالسَّانِيَةِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

Dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Tanaman yang dapat air dari sungai dan dari hujan, zakatnya 10%, sedangkan yang diairi dengan bantuan binatang ternak 5%." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4271 Muslim II: 675 no: 981 dan lafadz ini baginya, 'Aunul Ma'bud IV: 486 no: 1582, dan Nasa'i V: 42).

---

[3] Ibnu Hajar berkata, "Kadar satu uqiyah yang dimaksud dalam hal ini ialah empat puluh Dirham dari perak murni, demikian menurut kesepakatan para ulama'.

[4] .Lima wasaq ialah enam puluh sha', menurut ittifaq para ulama'. Fathul Bari' III: 364).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُوْنُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ وَفِيْمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

Dari Ibnu Umar ra *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Tanaman yang diairi oleh hujan, atau oleh mata air, atau merupakan rawa, zakatnya sepersepuluh, dan yang diairi dengan bantuan binatang, zakatnya seperduapuluh."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 427, Fathul Bari III: 347 no: 14833 dan lafadz ini baginya, 'Aunul Ma'bud IV: 485 no: 1581, Tirmidzi II: 76 no: 635, Nasa'i IV: 41 dan Ibnu Majah I: 581 no: 1817).

4. Penentuan besar nishab dan zakat untuk kurma dan anggur secara taksiran:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ غَزْوَةَ تَبُوكَ، فَلَمَّا جَاءَ وَادِي الْقُرَى إِذَا امْرَأَةٌ فِي حَدِيقَةٍ لَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لأَصْحَابِهِ: اخْرُصُوا فَخَرَصَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَشْرَةَ أَوْسُقٍ، فَقَالَ لَهَا: أَحْصِي مَا يَخْرُجُ مِنْهَا . . . فَلَمَّا أَتَى وَادِي الْقُرَى قَالَ لِلْمَرْأَةِ: كَمْ كَانَ فِي حَدِيقَتِكِ؟ قَالَتْ: عَشْرَةَ أَوْسُقٍ خَرْصَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Dari Abu Humaid as-Sa'idi ra, *ia bertutur : Kami pernah ikut perang Tabuk bersama Rasulullah* ﷺ, *tatkala sampai di Wadil Qura, tiba-tiba ada seorang perempuan pemilik kebun tengah berada di kebunnya, lalu Beliau bersabda kepada para shahabatnya, "Coba kalian taksir (berapa besar zakat kebun ini)!" Rasulullah* ﷺ *(sendiri) menaksir (besar zakatnya) 10 wasaq. Kemudian Rasulullah bersabda kepada perempuan pemilik kebun itu, "Coba kau hitung (lagi) berapa zakat yang harus dikeluarkan darinya!" Tatkala Rasulullah* ﷺ *datang (lagi) ke Wadil Qura, Rasulullah bertanya kepada perempuan itu, "Berapa besar zakat yang dikeluarkan dari kebunmu itu?" Jawabnya, "10 wasaq sebagaimana yang diprediksi oleh Rasulullah* ﷺ.*"* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2644 dan Fathul Bari III: 343 no: 1481).

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَبْعَثُ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ فَيَخْرُصُ النَّخْلَ حِينَ يَطِيبُ قَبْلَ أَنْ يُؤْكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ يُخَيِّرُ يَهُودَ يَأْخُذُونَهُ بِذَلِكَ الْخَرْصِ أَوْ يَدْفَعُونَهُ إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ الْخَرْصِ لِكَيْ تُحْصَى الزَّكَاةُ قَبْلَ أَنْ تُؤْكَلَ الثِّمَارُ وَتُفَرَّقَ.

Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita, "Adalah Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abdullah bin Rawahah ﷺ untuk menaksir kurma waktu sudah tua sebelum dimakan. Kemudian agar memberi pilihan kepada orang-orang Yahudi, antara para amil zakat memungutnya dengan taksiran itu, dengan mereka menyerahkan hasilnya kepada para amil agar dihitung zakatnya sebelum dimakan dan dipisahkan hasilnya." (Hasan Lighairihi: Irwa-ul Ghalil no: 805 dan 'Aunul Ma'bud IX: 276 no: 3396).

c. **Zakat Binatang Ternak:**

Binatang ternak yang dimaksud disini terdiri atas unta, sapi, dan kambing.

1. Nishab zakat unta:

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Onta yang kurang dari lima ekor tidak dipungut zakat[5]."

2. Besarnya zakat yang wajib dikeluarkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ ﷺ كَتَبَ لَهُ هَذَا الْكِتَابَ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى الْبَحْرَيْنِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى الْمُسْلِمِينَ الَّتِي أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا رَسُوْلَهُ، فَمَنْ سُئِلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا، وَمَنْ سُئِلَ فَوْقَهَا فَلاَ يُعْطِ: فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا، مِنَ الْغَنَمِ مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ فَإِذَا بَلَغَتْ

[5] Redaksi Arabnya sudah termuat pada pembahasan zakat tanaman dan buah-buahan, beberapa halaman sebelumnya (pent.).

خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلاَثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلاَثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيْهَا بِنْتُ لَبُوْنٍ أُنْثَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيــــهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الجَمَلِ، فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ فَفِيـــــــهَا جَذْعَةٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ يَعْنِي سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ فَفِيهَا، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْجَمَلِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيـــنَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ،وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلاَّ أَرْبَعٌ مِنْ الإِبِلِ فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا مِنْ الإِبِلِ فَفِيهَا شَاةٌ

Dari Anas ﷺ bahwa Abu Bakar ﷺ pernah menulis surat ini kepadanya, ketika ia diutus oleh Abu Bakar (menjadi da'i) di Bahrain. Bunyi surat tersebut ialah: "Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah kewajiban zakat yang difardhukan oleh Rasulullah ﷺ atas kaum Muslimin dan yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu barangsiapa dari kalangan kaum Muslimin yang diminta menunaikan zakat itu sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya, maka hendaknya ia membayarnya; namun barang siapa dari kaum Muslimin yang diminta zakatnya lebih dari ketentuan yang sesungguhnya, maka janganlah ia memberikan (kelebihannya atau janganlah memberikan sama sekali, sebab petugasnya telah berbuat curang [pent.]): Pada dua puluh empat ekor unta, paling sedikit lima ekor, maka zakatnya seekor kambing. Jikalau sudah mencapai dua puluh lima ekor sampai tiga puluh lima ekor unta, maka zakatnya seekor anak unta betina [berumur satu tahun lebih]. Jikalau sudah mencapai tiga puluh enam sampai empat puluh lima, maka zakatnya seekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun ketiga. Manakala sudah mencapai empat puluh enam hingga enam puluh ekor, maka zakatnya seekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun keempat. Jikalau sudah mencapai enam puluh satu sampai tujuh puluh lima, maka zakatnya seekor anak unta betina berumur empat tahun lebih. Jika sudah mencapai tujuh

puluh enam ekor sampai sembilan puluh ekor, maka zakatnya dua ekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun ketiga. Jika sudah mencapai sembilan puluh satu sampai seratus dua puluh, maka zakatnya dua ekor anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Kalau sudah lebih dari seratus dua puluh ekor, maka setiap empat puluh ekor, zakatnya seekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun ketiga, sedang tiap lima puluh ekornya, zakat yang harus dikeluarkan adalah seekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun keempat. Adapun orang yang hanya memiliki empat ekor unta, maka belum terkena kewajiban zakat, kecuali kalau orang yang mempunyai unta itu mau mengeluarkan zakat sunnah. Namun jika sudah mencapai lima ekor, maka zakatnya seekor kambing." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1385, Fathul Bari III: 317 no: 1454 dan III: 316 no: 1453, 'Aunul Ma'bud IV: 431 no: 1552, dan Nasa'i V: 18, Ibnu Majah I: 575 no: 1800 hadits kedua saja).

3. Orang yang harus mengeluarkan zakat seekor anak unta betina yang berumur satu tahun lebih, namun ia tidak memilikinya:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ ﷺ كَتَبَ لَهُ فَرِيضَةَ الصَّدَقَةِ الَّتِي أَمَرَ اللهُ وَ رَسُولُهُ ﷺ مَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ وَلَيْسَ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِقَّةُ وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا. وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ الْحِقَّةُ وَعِنْدَهُ الْجَذَعَةُ فَإِنَّهُ تُقْبَلُ مِنْهُ الْجَذَعَةُ وَيُعْطِيْهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَ عِنْدَهُ إِلاَّ بِنْتَ لَبُوْنٍ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ بِنْتُ لَبُوْنٍ وَيُعْطِي أَوْ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتَ لَبُونٍ عِنْدَهُ حِقَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِقَّةُ وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِيـــنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ وَمَنْ بَلَغَتْ صَدَقَتُهُ بِنْتُ لَبُوْنٍ عِنْدَهُ بِنْتُ مَخَاضٍ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ بِنْتُ مَخَاضٍ وَيُعْطِيْ مَعَهَا وَعِشْرِيْنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ.

Dari Anas ﷺ bahwa Abu Bakar ﷺ pernah menulis sepucuk surat kepadanya yang berisi penjelasan perihal shadaqah [zakat] yang Allah dan Rasul-Nya wajibkan (dalam hal zakat unta sebagai berikut), "Barangsiapa telah memiliki unta hingga cukup dikenai kewajiban zakat berupa unta yang umurnya masuk tahun kelima, tetapi ia tidak memilikinya, dan yang dimiliki hanya unta betina yang umurnya masuk tahun keempat, maka bolehlah diterima darinya zakat berupa unta betina yang umurnya masuk tahun keempat ditambah dengan dua ekor kambing bila dirasakan mudah baginya, atau ditambah dengan dua puluh Dirham. Barangsiapa yang memiliki unta hingga sampai pada kewajiban zakat berupa unta betina yang umurnya masuk tahun keempat, namun ia tidak mempunyai, kecuali unta betina yang umurnya masuk tahun kelima, maka diterimalah zakat darinya berupa unta betina yang umurnya masuk tahun kelima dan si penerima zakat harus mengembalikan dua puluh Dirham atau dua ekor kambing (kepada sang pengeluar zakat). Barangsiapa yang mempunyai unta hingga sampai pada kewajiban membayar zakat berupa unta betina yang umurnya masuk tahun keempat, namun ia hanya mempunyai anak unta betina, maka bolehlah diterima zakat darinya berupa anak unta betina tersebut dengan menambah dua ekor kambing atau dua puluh Dirham. Barangsiapa yang memiliki unta hingga cukup dibebani kewajiban zakat berupa anak unta betina yang umurnya masuk tahun ketiga, namun ia mempunyai unta betina yang umurnya masuk tahun kelima, maka diterimalah zakat darinya berupa unta betina yang umurnya masuk tahun keempat tersebut dan si penerimanya harus mengembalikan dua puluh Dirham atau dua kambing kepada si pemberi zakat. Barangsiapa yang memiliki unta sudah mencapai ketentuan wajib mengeluarkan zakat berupa anak unta betina yang umurnya masuk tahun ketiga, namun ia hanya mempunyai anak unta betina berumur satu tahun lebih, maka bolehlah diterima zakat darinya berupa unta betina berumur satu tahun lebih itu dengan menambah dua puluh dirham atau dua ekor kambing." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1385, Fathul Bari III: 317 no: 1454 dan III: 316 no: 1453, 'Aunul Ma'bud IV: 431 no: 1552, dan Nasa'i V: 18, Ibnu Majah I: 575 no: 1800 hadits kedua saja).

4. Nishab dan besar zakat sapi:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ وَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنَ الْبَقَرِ مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً، وَمِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, *ia berkata, "Aku pernah diutus oleh Rasulullah* ﷺ *ke negeri Yaman dan diperintahkan olehnya untuk memungut zakat sapi, dari setiap empat puluh ekor, zakatnya satu ekor sapi betina yang berumur dua tahun, dan dari tiap tiga puluh ekor, zakatnya satu ekor sapi jantan atau betina yang berumur setahun."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1394, Tirmidzi II: 68 no: 619, 'Aunul Ma'bud IV: 457 no: 1561, Nasa'i V: 26, dan Ibnu Majah I: 576 no: 1803 dan lafadz ini terekam dalam Sunan Ibnu Majah; di selainnya terdapat tambahan di bagian akhir).

5. Nishab dan besar zakat kambing:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ ﷺ كَتَبَ لَهُ فَرِيْضَةَ الصَّدَقَةِ الَّتِي أَمَرَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِيـــنَ وَمِائَةٍ شَاةٌ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فَفِيـــهَا ثَلَاثٌ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ،فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا.

Dari Anas ﷺ *bahwa Abu Bakar* ﷺ *pernah menulis sepucuk surat kepadanya perihal penjelasan zakat wajib yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya (dalam hal zakat kambing yang isinya sebagai berikut), "Kambing yang digembalakan, bila jumlah mencapai empat puluh ekor sampai dengan seratus dua puluh ekor, zakatnya seekor kambing. Jika mencapai seratus dua puluh satu ekor sampai dengan dua ratus ekor, zakatnya dua ekor kambing. Jika sudah mencapai dua ratus lebih sampai dengan tiga ratus, maka zakatnya*

tiga ekor. Jika sudah mencapai tiga ratus lebih, maka dalam setiap seratus ekor, zakatnya seekor kambing. Manakala kambing yang mencari makan sendiri itu kurang dari empat puluh ekor, maka pemiliknya tidak wajib mengeluarkan zakat, kecuali kalau ia mau [mengeluarkan sedekah sunnah]." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1358, Fathul Bari III: 317 no: 1454 dan III: 316 no: 1453, 'Aunul Ma'bud IV: 431 no: 1552, dan Nasa'i V: 18, Ibnu Majah I: 575 no: 1800).

6. Syarat-syarat wajibnya zakat pada binatang ternak:

   a. Mencapai nishab, sebagaimana yang sudah jelas pada beberapa hadits yang lalu.

   b. Sudah berlalu satu tahun. Rasulullah ﷺ bersabda:

   لاَزَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الحَوْلُ.

   "*Tiada zakat bagi harta benda yang belum mencapai haul (satu tahun).*" (Shahih: Shahihul Jami' no: 7497, Ibnu Majah I: 571 no: 1792, Daruquthni II: 90 no: 3 dan Baihaqi IV: 103).

   c. Hendaknya ternak yang digembalakan di padang rumput yang memang bebas dimanfa'atkan oleh siapa saja, selama setahun (atau lebih dari enam bulan). Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ yang artinya:

   "*Kambing yang digembalakan, bila jumlahnya mencapai empat puluh ekor sampai dengan seratus dua puluh, maka zakatnya seekor kambing.*" (Hadits ini merupakan bagian dari hadits yang berisi surat Abu Bakar kepada Anas, yang telah dimuat pada beberapa halaman sebelumnya).

   Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda yang artinya:

   "*Dalam setiap unta yang cari makan sendiri, yaitu pada setiap empat puluh ekor, zakatnya seekor anak unta betina yang berumur dua tahun masuk tahun ketiga.*" (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4265, , 'Aunul Ma'bud IV: 452 no: 1560, Nasa'i V: 25, dan al-Fathur Rabbani VIII: 217 no: 28).

7. Harta yang tidak dipungut zakatnya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا عَلَى الْيَمَنِ قَالَ: وَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *tatkala Beliau mengutus Mu'adz ke negeri Yaman berwasiat kepadanya, "(Wahai Mu'adz), janganlah kamu memungut zakat dari harta benda mereka yang dianggap mulia (oleh mereka)."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 357 no: 1496, Muslim I: 50 no: 19, Tirmidzi II: 69 no: 261 dan 'Aunul Ma'bud IV: 467 no: 1569, serta Nasa'i V: 55).

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ ﷺ كَتَبَ لَهُ فَرِيْضَةَ الصَّدَقَةِ الَّتِي أَمَرَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ: لاَ يُخْرَجُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلاَ ذَاتُ عَوَارٍ وَلاَ تَيْسٌ إِلاَّ مَا شَاءَ الْمُصَدِّقُ.

Dari Anas ﷺ *bahwa Abu Bakar* ﷺ *pernah menulis surat kepadanya (tentang penjelasan) zakat fardhu yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya (yang di antara isinya), "Janganlah dikeluarkan zakat berupa binatang yang sudah tua, juga yang cacat dan jangan (pula) yang jantan, kecuali jika dikehendaki oleh orang yang mengeluarkan zakat itu."* (Imam pencatat hadits ini sama dengan riwayat Anas ﷺ pada beberapa halaman sebelumnya).

8. Hukum ternak yang bercampur:

Apabila ada dua orang atau lebih yang mengadakan serikat dari orang-orang yang terkena wajib zakat, sehingga bagian seorang di antara keduanya tidak dapat dipisahkan / dibedakan dari bagian yang lain, maka cukup bagi mereka untuk mengeluarkan zakat seperti untuk satu orang. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ ﷺ كَتَبَ لَهُ فَرِيْضَةَ الصَّدَقَةِ الَّتِي أَمَرَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ

ﷺ: وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بِالسَّوِيَّةِ.

Dari Anas ؓ *bahwa Abu Bakar pernah menulis sepucuk surat kepadanya (tentang penjelasan) zakat fardhu yang telah Allah perintah kepada Rasul-Nya (di antara isinya ialah). "Tiadalah dikumpulkan antara harta yang terpisah, dan tiada pula dipisahkan antara harta yang terkumpul, karena khawatir mengeluarkan zakatnya. Dan manakala ada dua pencampur ternak, maka keduanya kembali sama-sama berzakat."* (Imam pencatat hadits ini sama dengan riwayat Anas yang dimuat dalam beberapa halaman sebelumnya).

d. Zakat Barang Galian

Rikaz, barang galian ialah harta karun yang didapat tanpa niat mencari harta terpendam dan tidak perlu bersusah payah.

Zakat dari *rikaz* ini harus segera dikeluarkan, tanpa dipersyaratkan haul [melewati setahun] dan tidak pula nishab. Berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ:

وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

"Dalam barang rikaz itu ada zakat (yang harus dikeluarkan) sebanyak seperlima bagian (20%)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 364 no: 1499, Muslim III: 1334 no: 1710, Tirmidzi II: 77 no: 637, Nasa'i V: 45 dan Ibnu Majah II: 839 no: 2509 serta 'Aunul Ma'bud VIII: 341 no: 3069. Dalam riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim disebutkan dengan panjang lebar, namun dalam riwayat selain keduanya hanya kalimat tersebut).

7. SASARAN PEMBAGIAN ZAKAT

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ. (التوبة : ٦٠)

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, untuk orang-orang yang berhutang, untuk di jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah : 60).

Ibnu Katsir ﷺ ketika menafsiri ayat ini dalam kitab tafsirnya II: 364 beliau menulis sebagai berikut, "Tatkala Allah ﷻ menyebutkan penentangan orang-orang munafik yang bodoh itu atas penjelasan Nabi ﷺ dan mereka mengecam Beliau mengenai pembagian zakat, maka kemudian Allah ﷻ menerangkan dengan gamblang bahwa Dialah yang membaginya, Dialah yang menetapkan ketentuannya, dan Dialah pula yang memproses ketentuan-ketentuan zakat itu, sendirian, tanpa campur tangan siapapun. Dia tidak pernah menyerahkan masalah pembagian ini kepada siapapun selain Dia. Maka Dia membagi-bagikannya kepada orang-orang yang telah disebutkan dalam ayat di atas."

8. APAKAH DELAPAN GOLONGAN INI HARUS MENDAPATKAN BAGIAN SEMUA?

Pakar tafsir kenamaan Ibnu Katsir ﷺ menegaskan bahwa para ulama' berbeda pendapat mengenai delapan kelompok ini, apakah mereka harus mendapatkan bagian semua, ataukah boleh diberikan kepada sebagian di antara mereka? Dalam hal ini, ada dua pendapat:

Pendapat pertama mengatakan bahwa zakat itu harus dibagikan kepada semua delapan kelompok itu. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan sejumlah ulama' yang lain.

Pendapat kedua menyatakan bahwa tidak harus dibagikan kepada mereka semua, boleh saja dibagikan kepada satu kelompok saja di antara mereka, seluruh zakat diberikan kepada kelompok tersebut, walaupun ada kelompok-kelompok yang lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sejumlah ulama' salaf dan khalaf, di antara mereka ialah Umar bin Khatthab, Hudzaifah Ibnul

Yaman, Ibnu Abbas Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mahran. Ibnu Jarir mengatakan, "Ini adalah pendapat mayoritas ahli ilmu." Oleh karena itu, penulis, [Abdul 'Azhim bin Badawi] menyebutkan semua kelompok yang berhak menerima zakat di sini hanyalah untuk menjelaskan pengertian masing-masing kelompok, bukan karena keharusan memberikan zakat itu kepada semuanya.

Imam Ibnu Katsir mengatakan, bahwa ia akan menyebutkan hadits-hadits yang bertalian dengan masing-masing dari delapan kelompok ini:

Kelompok pertama: Orang-orang Fakir

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَتَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

Dari Abdullah Ibnu Umar bin al-Ash رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Zakat tidak halal bagi orang yang kaya dan tidak (pula) bagi orang yang sehat dan kuat."* (Shahih: Shahihul Jami' no: 7251, Tirmidzi II: 81 no: 647, 'Aunul Ma'bud V: 42 no: 1618, dan Abu Hurairah meriwayatkannya lihat Ibnu Majah I: 589 no: 1839 dan Nasa'i V: 99).

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ رضي الله عنه: أَنَّ رَجُلَيْنِ أَخْبَرَاهُ: أَنَّهُمَا أَتَيَا النَّبِيَّ ﷺ يَسْأَلاَنِهِ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَلَّبَ فِيْهِمَا بَصَرَهُ، فَرَآهُمَا جَلْدَيْنِ، فَقَالَ إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا، وَلاَ حَظَّ فِيهَا لِغَنِيٍّ وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.

Dari Ubaidillah bin 'Adi bin al-Khiyar رضي الله عنه *bahwa ada dua orang shahabat mengabarkan kepadanya bahwa mereka berdua pernah menemui Nabi* ﷺ*, lalu minta zakat kepadanya, maka Rasulullah memperhatikan mereka berdua dengan saksama dan Rasulullah mendapatkan mereka sebagai orang-orang yang gagah. Kemudian Rasulullah bersabda, "Jika kamu berdua mau, akan saya beri kamu; tetapi (sesungguhnya) orang yang kaya dan orang yang kuat berusaha tidak mempunyai bagian untuk menerima zakat."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1438, dan 'Aunul Ma'bud V: 41 no: 1617 serta Nasa'i V: 99).

Kelompok kedua: Orang-orang Miskin

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.

Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Orang miskin itu bukanlah mereka yang berkeliling minta-minta agar diberi sesuap dua suap makanan dan satu dua biji kurma." (Kemudian) para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, (kalau begitu) siapa yang dimaksud orang miskin itu?" Jawab Beliau, "Ialah mereka yang hidupnya tidak berkecukupan dan dia tidak punya kepandaian untuk itu, lalu diberi shadaqah, dan mereka tidak mau minta-minta kepada orang lain."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 719 no: 1039 dan lafadz baginya, Fathul Bari III: 341 no: 1479, Nasa'i V: 85 dan Abu Daud V: 39 no: 1615).

Kelompok ketiga: Para Amil Zakat

Mereka adalah orang-orang yang bertugas menarik dan mengumpulkan zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian dari zakat, namun mereka tidak boleh berasal dari kalangan kerabat Rasulullah ﷺ yang haram menerima zakat. Hal ini ditegaskan oleh hadits shahih riwayat Imam Muslim dan lain-lain:

عَنْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيْعَةَ بْنِ الحَارِثِ أَنَّهُ انْطَلَقَ هُوَ وَالفَضْلُ بْنَ الْعَبَّاسِ يَسْأَلاَنِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لِيَسْتَعْمِلَهُمَا عَلَى الصَّدَقَةِ فَقَالَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَتَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.

Dari Abdul Mutthalib bin Rabi'ah al-Harits bahwa ia pernah berangkat bersama al-Fadhl bin al-Abbas ﷺ *menghadap Rasulullah* ﷺ*, lalu memohon kepada Beliau agar mereka diangkat sebagai penarik dan pengumpul zakat. Maka (kepada mereka) Beliau bersabda, "Sesungguhnya zakat itu tidak halal bagi keluarga*

Muhammad dan tidak (pula) bagi keluarga Muhammad; karena zakat itu adalah kotoran [untuk mensucikan diri] manusia." (Shahih: Shahihul Jami' no: 1664, Muslim II: 752 no: 1072, 'Aunul Ma'bud VIII: 205 no: 2969, dan Nasa'i V: 105[6]).

Kelompok keempat: Orang-orang Muallaf

Kelompok muallaf ini terbagi menjadi beberapa bagian.

1. Orang yang diberi sebagian zakat agar kemudian memeluk Islam.

   Sebagai misal Nabi ﷺ pernah memberi Shafwan bin Umayyah sebagian dari hasil rampasan perang Hunain, di mana waktu itu ia ikut berperang bersama kaum Muslimin:

   فَلَمْ يَزَلْ يُعْطِيْنِيْ حَتَّى صَارَ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، بَعْدَ أَنْ كَانَ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَيَّ.

   Nabi ﷺ selalu memberi kepadaku hingga Beliau menjadi orang yang paling kucintai, setelah sebelumnya Beliau menjadi orang yang paling kubenci. (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1558, Muslim II: 754 no: 168 dan 1072, 'Aunul Ma'bud VIII: 205-208 no: 2969, dan Nasa'i V: 105-106).

2. Golongan orang yang diberi zakat dengan harapan agar keislamannya kian baik dan hatinya semakin mantap.

   Seperti pada waktu perang Hunain juga, ada sekelompok prajurit beserta pemukanya diberi seratus unta, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنِّيْ لَأُعْطِيَ الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةً أَنْ يُكِبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ.

   "Sesungguhnya aku akan benar-benar memberi zakat kepada seorang laki-laki, walaupun selain dia lebih kucintai daripadanya (laki-laki tersebut),

[6] Imam Nawawi berkata, "Ma'na AUSAAKHUN NAAS ialah zakat itu sebagai pembersih harta benda dan jiwa mereka, sebagaimana yang ditegaskan Allah Ta'ala, "Pungutlah sebagian dari harta benda mereka sebagai zakat yang mensucikan mereka dan membersihkan (jiwa) mereka." Jadi zakat adalah pembersih kotoran. Lihat Syarah Muslim VII: 251).

karena khawatir Allah akan mencampakkannya ke (jurang) neraka Jahannam." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 79 no: 27, Muslim I: 132 no: 150, 'Aunul Ma'bud XII: 440 no: 4659, dan Nasa'i VIII: 103).

وَفِي الصَّحِيْحِيْنَ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ أَنَّ عَلِيًّا بُعِثَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِذُهَيْبَةٍ فِي تُرْبَتِهَا مِنَ الْيَمَنِ فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: الأَقْرَعَ بْنَ بِنْ حَابِسٍ، وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ، وَعَلْقَمَةَ بْنَ عُلاَثَةَ وَزَيْدِ الْخَيْرِ وَقَالَ: أَنَا أُؤَلِّفُهُمْ.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan dari Abu Sa'id ﷺ *bahwa Ali* ﷺ *pernah diutus menghadap kepada Nabi* ﷺ *dari Yaman dengan membawa emas yang masih berdebu, lalu dibagi oleh Beliau* ﷺ *kepada empat orang: (pertama) al-Aqra' bin Habis, (kedua) Uyainah bin Badr, (ketiga) 'Alqamah bin 'Alatsah, dan (keempat) Zaid al-Khair, lalu Rasulullah bersabda, "Aku menarik hati mereka."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VIII: 67 no: 4351, Muslim II: 741 no: 1064, dan 'Aunul Ma'bud XIII: 109 no: 4738).

3. Bagian ini ialah orang-orang muallaf yang diberi zakat lantaran rekan-rekan mereka yang masih diharapkan juga memeluk Islam.
4. Mereka yang mendapat bagian zakat agar menarik zakat dari rekan-rekannya, atau agar membantu ikut mengamankan kaum Muslimin yang sedang bertugas di daerah perbatasan. *Wallahu a'lam.*

Apakah muallaf sepeninggal Nabi ﷺ masih berhak mendapatkan bagian dari zakat?

Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan bahwa dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama' bahwa para muallaf tidak usah diberi bagian dari zakat setelah Beliau wafat, karena Allah telah memperkuat agama Islam dan para pemeluknya serta telah memberi kedudukan yang kuat kepada mereka di muka bumi dan telah menjadikan hamba-hamb-Nya tunduk pada mereka [kaum Muslimin].

Kelompok yang lain berpendapat, bahwa para muallaf itu tetap harus diberi, karena Rasulullah ﷺ pernah memberi mereka zakat setelah

penaklukan kota Mekkah dan penaklukan Hawazin; zakat ini kadang-kadang amat dibutuhkan oleh mereka, sehingga mereka harus mendapat alokasi bagian dari zakat.

Kelompok kelima: Untuk Memerdekakan Budak.

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, Umar bin Abdul Aziz, Sa'id bin Jubair, an-Nakha'i, az-Zuhri, Ibnu Zaid bahwa yang dimaksud riqab, bentuk jama' dari *raqabah* 'budak belian' ialah hamba mukatab (hamba yang telah menyatakan perjanjian dengan tuannya bila ia sanggup menghasilkan harta dengan nilai tertentu dia akan dimerdekakan, pent.) Diriwayatkan juga pendapat yang semisal dengan pendapat tersebut dari Abu Musa al-Asy'ari, dan ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan al-Laits.

Ibnu Abbas dan al-Hasan berkata, "Tidak mengapa memerdekakan budak belian dengan uang dari zakat." Ini juga menjadi pendapat Mazhab Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Ishaq. Yaitu bahwa kata riqab lebih menyeluruh ma'nanya daripada sekedar memberi zakat kepada hamba mukatab, atau sekedar membeli budak lalu dimerdekakan.

Ada banyak hadits yang menerangkan besarnya pahala memerdekakan budak, dan Allah ﷻ untuk setiap anggota badan budak tersebut memerdekakan satu anggota badan orang yang memerdekakannya dari api neraka, sampai untuk kemaluan sang budak Allah memerdekakan kemaluan orang yang memerdekakannya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ مِنْهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنَ النَّارِ، حَتَّى يُعْتِقَ الفَرْجَ بِا الْفَرْجِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang telah memerdekakan seorang budak mukmin, niscaya Allah dengan setiap anggota badannya akan membebaskannya anggota badan (orang yang memerdekakannya) dari api neraka, hingga orang itu memerdekakan (masalah) kemaluan dengan kemaluan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6051, Tirmidzi III: 49 no: 1581).

Hal itu tidak lain, karena balasan suatu amal perbuatan sejenis dengan amal yang dilakukannya. Allah berfirman:

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلاَّمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ. (الصفت: ٣٩)

Dan kamu tidak diberi pembalasan, melainkan apa yang telah kamu lakukan. (QS. ash-Shaffaat : 39)

Kelompok keenam: Orang-orang yang Berhutang.

Mereka terbagi menjadi beberapa bagian: *Pertama,* orang yang mempunyai tanggungan atau dia menjamin suatu hutang lalu menjadi wajib baginya untuk melunasinya kemudian meludeskan seluruh hartanya karena hutang tersebut; *kedua* orang yang bangkrut; *ketiga orang yang berhutang untuk menutupi hutangnya; dan* keempat orang yang berlumuran maksiat, lalu bertaubat. Maka mereka semua layak menerima bagian dari zakat.

Dasar yang menjadikan pijakan untuk masalah ini ialah hadits:

عَنْ قُبَيْصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهِلاَلِيِّ عنه قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ: أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا قَالَ: ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيْصَةُ: إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِأَحَدِ ثَلاَثَةٍ : رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ : لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قُبَيْصَةُ! سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

Dari Qubaishah bin Mukhariq al-Hilali ﷺ, *ia berkata : Aku pernah mempunyai tanggungan (untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa), kemudian aku datang kepada Rasulullah* ﷺ *menanyakan perihal beban tanggungan itu. Maka Beliau bersabda, "Tegakkanlah, hingga datang zakat untuk kuberikan*

kepadamu!" Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, "Ya Qubaishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi tiga golongan: (Pertama) orang yang memikul beban untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa, maka dihalalkan baginya meminta, sampai berhasil mendapatkannya, sehingga berhenti memintanya. (Kedua), orang yang tertimpa kebingungan yang sangat, karena rusaknya harta bendanya, maka kepadanya dihalalkan meminta zakat, sehingga ia mendapatkan kekuataan untuk menutupi kebutuhan hidupnya. (Ketiga), orang yang mendapatkan kesulitan hidup hingga tiga orang dari pemuka kaumnya berdiri (lalu bertutur), bahwa kesulitan hidup telah menimpa si fulan, maka baginya dihalalkan meminta hingga mempunyai kekuataan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka tidak ada hak bagi selain yang tiga kelompok itu untuk meminta, wahai Qubaishah!" (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 568, Muslim II: 722 no: 1044, 'Aunul Ma'bud V: 49 no: 1624, dan Nasa'i V: 96).

Kelompok ketujuh: fi sabilillah ialah para mujahid sukarelawan yang tidak memiliki bagian atau gaji yang tetap dari kas negara.

Menurut Imam Ahmad, al-Hasan al-Bashri dan Ishaq bahwa menunaikan ibadah haji termasuk fi sabilillah. Menurut hemat penulis, Syaikh Abdul 'Azhim bin Badawi, tiga imam itu mendasarkan pendapatnya pada hadits berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: أَرَادَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْحَجَّ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ لِزَوْجِهَا: أَحِجَّنِي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَا عِنْدِي مَا أُحِجُّكِ عَلَيْهِ قَالَتْ: أَحِجَّنِي عَلَى جَمَلِكَ فُلاَنٍ قَالَ ذَاكَ حَبِيسٌ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَأَتَى رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي تَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَرَحْمَةَ اللهِ وَإِنَّهَا سَأَلَتْنِي الْحَجَّ مَعَكَ قَالَتْ: أَحِجَّنِي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ مَا عِنْدِي مَا أُحِجُّكِ عَلَيْهِ فَقَالَتْ: أَحِجَّنِي عَلَى جَمَلِكَ فُلاَنٍ قَالَ: ذَاكَ حَبِيسٌ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَالَ ﷺ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَحْجَجْتَهَا عَلَيْهِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bermaksud hendak menunaikan ibadah haji. Lalu ada seorang wanita berkata kepada suaminya, "(Tolong) hajikanlah aku bersama Rasulullah ﷺ" Maka jawabnya, "Aku tidak punya biaya untuk menghajikanmu." Ia berkata (lagi) kepada suaminya, "(Tolong) hajikanlah diriku dengan biaya dari menjual untamu (yang berasal dari zakat) si fulan itu." Maka jawabnya, "Itu diperuntukkan fi sabilillah Azza Wa Jalla." Kemudian sang suami datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu bertutur, "(Ya Rasulullah), sesungguhnya isteriku menyampaikan salam kepadamu; dan ia meminta kepadaku agar ia bisa menunaikan ibadah haji bersamamu. Ia mengatakan, kepadaku, '(Tolong) hajikanlah aku dengan biaya dari hasil menjual untamu (yang berasal dari zakat) si fulan itu.' Lalu saya jawab, 'Itu diperuntukkan fi sabilillah.' " Maka Rasulullah bersabda ﷺ, "Ketahuilah sesungguhnya, kalau engkau menghajikannya dengan biaya berasal dari hasil tersebut, berarti fi sabilillah (juga)?" (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 1753, 'Aunul Ma'bud V: 465 1974, Mustadrak Hakim I: 183, dan Baihaqi VI: 164).

Kelompok kedelapan: Ibnu Sabil

Adalah seorang yang musafir melintas di suatu negeri tanpa membawa bekal yang cukup untuk kepentingan perjalanannya, maka dia pantas mendapat alokasi dari bagian zakat yang cukup hingga kembali ke negerinya sendiri, meskipun ia seorang yang mempunyai harta.

Demikian juga hukum yang diterapkan kepada orang yang mengadakan safar dari negerinya ke negeri orang dan dia ia tidak membawa bekal sedikitpun, maka ia berhak diberi bagian dari zakat yang sekiranya cukup untuk pulang dan pergi. Adapun dalilnya ialah ayat enam puluh surah at-Taubah dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah:

عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلاَّ خَمْسَةٌ: الـــعَامِلُ عَلَيْهَا، أَوْ رَجُلٌ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٍ أَوْ غَازٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ مِسْكِيْنٌ تُصَدِّقُ عَلَيْهِ فَأُهْدِيَ مِنْهَا لِغَنِيٍّ.

Dari Ma'mar dari Yasid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yassar dari Abi Sa'id ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Zakat tidak halal bagi orang yang kaya, kecuali bagi lima (kelompok): (pertama) orang kaya yang menjadi amil zakat; (kedua) orang kaya yang membeli barang zakat dengan harta pribadinya; (ketiga) orang yang berutang; (keempat) orang kaya yang ikut berperang di jalan Allah; (kelima) orang miskin yang mendapat bagian zakat, lalu dihadiahkannya kembali kepada orang kaya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7250, 'Aunul Ma'bud V: 44 no: 1619, dan Ibnu Majah I: 590 no: 1841).

BAB ZAKAT FITRAH

1. HUKUM ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah adalah wajib atas setiap muslim dan muslimah. Berdasar hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ، وَالأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ، وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah memfardhukan [mewajibkan] zakat fitrah satu sha' tamar atau satu sha' gandum atas hamba sahaya, orang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun tua dari kalangan kaum Muslimin; dan Beliau menyuruh agar dikeluarkan sebelum masyarakat pergi ke tempat shalat 'Idul Fitri." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 367 no: 1503, Muslim II: 277 no: 279/984 dan 986, Tirmidzi II: 92 dan 93 no: 670 dan 672, 'Aunul Ma'bud V: 4-5 no: 1595 dan 1596, Nasa'i V: 48, Ibnu Majah I: 584 no: 1826 dan dalam Sunan Ibnu Majah ini tidak terdapat "WA AMARA BIHA...").

2. HIKMAH ZAKAT FITRAH

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ

اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, berkata, "Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan yang kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa yang mengeluarkannya sebelum (selesai) shalat 'id, maka itu adalah zakat yang diterima (oleh Allah); dan siapa saja yang mengeluarkannya seusai shalat 'id, maka itu adalah shadaqah biasa, (bukan zakat fitrah)." (Hasan: Shahihul Ibnu Majah no: 1480, Ibnu Majah I: 585 no: 1827 dan 'Aunul Ma'bud V: 3 no: 1594).

3. SIAPAKAH YANG WAJIB MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH

Yang wajib mengeluarkan zakat fitrah ialah orang muslim yang merdeka yang sudah memiliki makanan pokok melebihi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya untuk sehari semalam. Di samping itu, ia juga wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti isterinya, anak-anaknya, pembantunya, (dan budaknya), bila mereka itu muslim.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِصَدَقَةِ الفِطْرِ عَنِ الصَّغِيْرِ وَالكَبِيْرِ وَالْحُرِّ وَالْعَبْدِ مِمَّنْ تَمُوْنُوْنَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memerintah (kita) agar mengeluarkan zakat fitrah untuk anak kecil dan orang dewasa, untuk orang merdeka dan hamba sahaya dari kalangan orang-orang yang kamu tanggung kebutuhan pokoknya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 835, Daruquthni II: 141 no: 12 dan Baihaqi IV: 161).

4. BESARNYA ZAKAT FITRAH

Setiap individu wajib mengeluarkan zakat fitrah sebesar setengah sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' kismis, atau satu sha' gandum (jenis lain) atau satu sha' susu kering, atau yang semisal dengan itu yang termasuk makanan pokok, misalnya beras, jagung dan semisalnya yang

termasuk makanan pokok.

Adapun bolehnya mengeluarkan zakat fitrah dengan setengah sha' gandum, didasarkan pada hadits:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ: أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ تُخْرِجُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَنْ أَهْلِهَا الْحُرِّ مِنْهُمْ وَالْمَمْلُوْكُ مُدَّيْنِ مِنْ حِنْطَةٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ بِالْمُدِّ أَوْ بِالصَّاعِ الَّذِي يَقْتَاتُوْنَ بِهِ.

Dari 'Urwah bin Zubair ؓ, (ia bertutur), "Bahwa Asma' binti Abu Bakar ؓ biasa mengeluarkan (zakat fitrah) pada masa Rasulullah ﷺ untuk keluarganya – yaitu orang yang merdeka di antara mereka dan hamba sahaya – dua mud gandum, atau satu sha' kurma kering dengan menggunakan mud atau sha' yang biasa mereka mengukur dengannya makanan pokok mereka." (ath-Thahawi II: 43 dan lafadz ini baginya).

Adapun bolehnya mengeluarkan zakat fitrah satu sha' selain gandum yang dimaksud di atas, mengacu kepada hadits:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ؓ قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقْطٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia berkata, "Kami biasa mengeluarkan zakat fitrah satu sha' makanan, atau satu sha' gandum (jenis lain), atau satu sha' kurma kering, atau satu sha' susu kering, atau satu sha' kismis." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 371 no: 1506, Muslim II: 678 no: 985, Tirmidzi II: 91 no: 668, 'Aunul Ma'bud V: 13 no: 1601, Nasa'i V: 51 dan Ibnu Majah I: 585 no: 1829).

Dalam Syarah Muslim VII: 60 Imam Nawawi menegaskan, "Menurut mayoritas fuqaha tidak boleh mengeluarkan zakat fitrah dengan harganya (bukan berupa makanan pokok)."

Menurut hemat penulis sendiri, pendapat Imam Abu Hanifah ؒ yang

membolehkan mengeluarkan zakat dengan harganya tertolak, karena ayat Qur'an mengatakan yang artinya:

Dan Rabbmu tidak pernah lupa. (Maryam : 64).

Andaikata mengeluarkan zakat fitrah dengan harganya atau uang dibolehkan dan dianggap mewakili, sudah barang tentu Allah Ta'ala dan Rasul-Nya menjelaskannya. Oleh karena itu, kita wajib mencukupkan diri dengan zhahir nash-nash syar'i, tanpa memalingkan [maknanya] dan tanpa pula memaksakan diri untuk mentakwilkan.

5. WAKTU MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memerintah (kami) agar zakat fitrah dikeluarkan sebelum orang-orang berangkat ke tempat shalat 'idul fitri." (Takhrij haditsnya lihat pembahasan Hukum Zakat Fitrah, beberapa halaman sebelumnya).

Bagi yang punya, boleh mengeluarkan zakat fitrah satu atau dua hari sebelum 'Idul Fitri. Sebab ada riwayat:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ ﷺ يُعْطِيْهَا الَّذِيْنَ يَقْبَلُوْنَهَا، وَكَانُوْا يُعْطُوْنَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ.

Dari Nafi', ia berkata, "Adalah Ibnu Umar ﷺ menyerahkan zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya; dan kaum Muslim yang wajib mengeluarkan zakat mengeluarkannya sehari atau dua hari sebelum 'Idul Fitri." (Shahih: Fathul Bari III: 375 no: 1511).

Haram menunda pengeluaran zakat fitrah hingga di luar waktunya, tanpa adanya 'udzur syar'i:

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah memfardhukan zakat fitrah (atas kaum Muslimin) sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari

perbuatan sia-sia dan kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Maka barangsiapa yang mengeluarkannya seusai shalat 'Idul Fitri, maka dari itu termasuk shadaqah biasa." (Nash hadits ini sudah termaktub dalam pembahasan Hikmah Zakat Fitrah).

6. YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT FITRAH

Zakat Fitrah hanya dialokasikan kepada orang-orang miskin saja. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas ﵄:

"Sebagai makanan bagi orang-orang miskin." (Teks Arabnya termuat dalam pembahasan Hikmah Zakat Fitrah).

7. SHADAQAH TATHAWWU'

Sangat dianjurkan memperbanyak shadaqah *tathawwu'*, (shadaqah sunnah). Berdasar firman Allah ﷻ :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. (البقرة: ٢٦١)

Perumpamaan (infak yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah : 261).

Juga berdasarkan sabda Nabi:

مَامِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ عْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الأَخَرُ: اللَّهُمَّ عْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada suatu hari ketika segenap hamba berada di pagi hari melainkan dua puluh malaikat akan turun lalu salah seorang di antara keduanya berkata: Ya Allah berilah ganti kepada orang tersebut berinfak itu, dan yang lain berdo'a (juga),

Ya Allah berilah kerusakan kepada orang yang enggan berinfak itu)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 304 no: 1442 dan Muslim II: 700: 1010).

Dan orang yang paling utama memperoleh shadaqah ialah keluarganya dan kerabatnya. Rasulullah ﷺ menegaskan:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِيْ الرَّحِيْمِ ثِنْتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"Sedekah yang diberikan kepada orang miskin adalah berfungsi sebagai shadaqah, sedang yang diberikan kepada kerabat (mempunyai) dua fungsi: sebagai shadaqah dan sebagai silaturrahim [penyambung hubungan rahim]. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3858 dan Tirmidzi II: 84 no: 653).

Kitab al-Hajj

Kitab al-Hajj

1. KEUTAMAAN HAJI DAN UMRAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Umrah ke umrah selanjutnya adalah sebagai penebus dosa antara keduanya; dan haji mabrur tidak mempunyai balasannya kecuali ke surga." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 597 no: 1773, Muslim II: 983 no: 1349, Tirmidzi II: 206 no: 937, Ibnu Majah II: 964 no: 2888 dan Nasa'i V: 115).

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الذُّنُوبَ وَالْفَقْرَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Ikutilah pekerjaan haji dengan melaksakan umrah; karena sesungguhnya keduanya dapat menghapus dosa dan kefakiran, sebagaimana ubupan tukang besi dapat menghilangkan kotoran

besi, emas dan perak; dan tiada balasan bagi haji mabrur kecuali surga semata." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2901, Tirmidzi II: 153 no: 807 dan Nasa'i V: 115).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ حَجَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ: رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Barangsiapa menunaikan ibadah haji karena Allah ﷻ lalu ia tidak berkata kotor dan tidak melakukan perbuatan maksiat, niscaya ia kembali (ke negerinya) seperti pada hari ketika ia dilahirkan ibunya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 382 no: 1521, Muslim II: 983 no: 1350, Ibnu Majah II: 964 no: 2889, Nasa'i V: 114 no: dan Tirmidzi II: 153 no: 808 hanya saja dalam Sunan Tirmidzi disebutkan, "GHUFIRA LAHUU MAA TAQADDAMA MIN DZANBIH (= Niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu)").

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْغَازِي فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَفْدُ اللهِ دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ، وَسَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ.

Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Orang yang berperang di jalan Allah dan orang yang menunaikan ibadah haji serta umrah adalah tamu Allah. Mereka dipanggil oleh-Nya, lalu mereka memenuhi panggilan-Nya; dan mereka memohon kepada-Nya, maka Dia memenuhi permohonan mereka." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2339 dan Ibnu Majah II: 966 no: 2893).

2. HUKUM IBADAH HAJI

Ibadah haji wajib dilaksanakan demikian pula umrah, sekali seumur hidup atas setiap muslim, baligh, berakal sehat, merdeka lagi mampu.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ. فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ

اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. (ال عمران: ٩٦-٩٧)

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali 'Imran; 96-97).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا. فَقَالَ: رَجُلٌ، أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ ﷺ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ. ثُمَّ قَالَ: ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ، عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita : Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah di hadapan kami, lalu Beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah benar-benar telah memfardhukan atas kalian ibadah haji, maka hendaklah kalian menunaikannya!" Lalu ada seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah itu setiap tahun?" Beliau diam, hingga ia menanyakannya kepada Beliau tiga kali. Kemudian Beliau ﷺ menjawab, "Andaikata saya jawab, 'Ya,' tentu wajib setiap tahun dan pasti kalian tidak akan mampu." Kemudian Beliau melanjutkan, "Biarkanlah aku, apa-apa yang kutinggalkan untuk kalian; karena sesungguhnya telah dibinasakan orang-orang sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan kerap kali menyalahi (tuntunan) Nabi mereka. Oleh karena itu, apabila aku memerintah suatu perkara kepada kalian, maka kerjakanlah semampumu, dan apabila aku mencegah kamu dari melakukan sesuatu, maka

tinggalkanlah dia!" (Shahih: Mukhthasar Muslim 629, Muslim II: 975 no: 1337, dan Nasa'i V: 110).

عَنْ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ للهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَجِّ البَيْتِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Islam ditegakkan di atas lima perkara: (pertama) bersaksi bahwasanya tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, (kedua) menegakkan shalat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji, dan (kelima) puasa Ramadhan."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 45 no: 16-20 lafadz ini baginya, Fathur Bari I: 49 no: 8, Tirmidzi IV: 119 no: 2736, dan Nasa'i VIII: 107).

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَذِهِ عُمْرَةٌ اسْتَمْتَعْنَا بِهَا فَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ الهَدْىُ فَلْيُحِلَّ الحِلَّ كُلَّهُ فَإِنَّ العُمْرَةَ قَدْ دَخَلَتْ فِي الحَجِّ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه *Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Ini adalah umrah yang kita bertamattu' dengannya maka barangsiapa yang telah membawa al-Hadyu hendaklah dia bertahallul karena sesungguhnya umrah itu telah masuk dalam haji hingga hari kiamat."* [Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 982 dan Muslim no: 2/911 1241].

عَنِ الصُّبَيِّ بْنِ مَعْبَدٍ قَالَ: أَتَيْتُ عُمَرَ رضي الله عنه فَقُلْتُ: يَاأَمِيْرَ المُؤْمِنِيْنَ إِنِّي أَسْلَمْتُ، وَإِنِّي وَجَدْتُ الحَجَّ وَالعُمْرَةَ مَكْتُوْبَيْنِ عَلَيَّ فَأَهْلَلْتُ بِهِمَا فَقَالَ هُدِيْتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ.

Dari Ash-Shubayya bin Ma'bad, ia berkata : Aku pernah datang kepada

Umar ﷺ, *lalu aku bertanya, "Ya Amirul Mukminin, saya sudah masuk Islam, dan aku dapatkan, bahwa ibadah haji dan umrah wajib atasku, maka aku telah memulai ihram untuk keduanya." Maka sabda Beliau, "Engkau telah diberi petunjuk untuk mengikuti sunnah Nabimu."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 983, Nasa'i V: 146, 'Aunul Ma'bud V: 230 no: 1722, Ibnu Majah II: 989 no: 2970).

3. HAJINYA ANAK KECIL DAN HAMBA SAHAYA

Ibadah haji tidak diwajibkan atas anak kecil dan orang yang tidak sehat pikirannya. Rasulullah ﷺ menegaskan:

Telah diangkat pena (tidak dicatat) dari tiga (kelompok): (pertama) orang gila hingga sehat kembali, (kedua) dari orang tidur sampai bangun, (ketiga) dari anak kecil hingga bermimpi basah." (Teks Arab hadits ini telah dimuat pada pembahasan tentang orang-orang yang wajib mengerjakan shalat, di awal-awal kitab shalat).

Ibadah haji tidak diwajibkan atas hamba sahaya, karena ia sangat sibuk melayani tuannya.

Namun, manakala seorang anak kecil atau hamba sahaya melaksanakan ibadah haji, maka ibadah hajinya sah, namun tidak bisa melepaskan keduanya dari kewajiban menunaikan ibadah haji lagi, bila mencapai usia akil baligh, atau bila merdeka dari perbudakan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ : أَنَّ امْرَأَةً رَفَعَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, *bahwa ada seorang wanita mengangkat anak kecil ke hadapan Nabi* ﷺ, *lalu bertanya, "(Ya Rasulullah), apakah anak kecil ini boleh menunaikan ibadah haji?" Jawab Beliau, "Ya, (boleh); dan engkau yang mendapat pahala."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 648, Muslim II: 974 no: 1336, 'Aunul Ma'bud V: 160 no: 1720, dan Nasa'i V: 120).

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ ثُمَّ بَلَغَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى، وَأَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ ثُمَّ عُتِقَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى.

Darinya (Ibnu Abbas) ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Setiap anak kecil yang telah menunaikan ibadah haji, kemudian mencapai usia akil baligh, maka ia harus mengerjakan ibadah haji lagi; dan setiap hamba sahaya yang telah berhaji, kemudian merdeka, maka ia harus menunaikan ibadah haji lagi." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 986 dan Baihaqi V: 156).

4. PENGERTIAN ISTITHA'AH

Istitha'ah 'kemampuan' (untuk melaksanakan ibadah haji), yang bisa terwujud dengan didukung oleh kesehatan fisik dan perbekalan yang cukup untuk berangkat dan kembalinya dan sudah terpenuhinya kebutuhan pokok dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, serta ditopang oleh keamanan selama dalam perjalanan.

Adapun dipersyaratkan bagi calon jama'ah haji harus sehat, adalah didasarkan pada hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ : أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمْ قَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِنَّ أَبِيْ أَدْرَكَتْهُ فَرِيْضَةُ اللهِ فِي الْحَجِّ شَيْخًا كَبِيْرًا لاَيَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ حُجِّي عَنْهُ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa seorang perempuan dari (daerah) Khats'am bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya ayahku mendapatkan kewajiban (dari) Allah menunaikan ibadah haji pada waktu dia sudah tua renta, sudah tidak mampu lagi duduk lama di atas untanya, karenanya bolehkah aku menunaikan ibadah haji untuknya?" Maka jawab Beliau, "(Ya), berhajilah untuknya!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 66 no: 1855, Muslim II: 973 no: 1334, Tirmidzi II: 203 no: 932 dan 'Aunul Ma'bud V: 247 no: 1792 serta Nasa'i V: 117).

Adapun tentang perbekalan yang cukup dan kebutuhan dirinya serta orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya sudah dipenuhi, adalah mengacu kepada sabda Rasulullah ﷺ:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ.

"Cukup seseorang dianggap melakukan dosa karena menyia-nyiakan orang yang menanggungnya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 989 dan 'Aunul Ma'bud V: 111 no: 1676).

Adapun disyaratkan adanya keamanan selama dalam perjalanan menuju tanah suci, karena kewajiban menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah tanpa didukung dengan keamanan, maka amat berbahaya, dan ini ditentang oleh syara'.

5. HAJI PEREMPUAN

Apabila syarat-syarat istitha'ah tersebut telah terpenuhi pada perempuan, maka ia wajib menunaikan ibadah haji persis seperti orang laki-laki. Hanya saja khusus bagi perempuan ada syarat tambahan, yaitu ia harus ditemani oleh suaminya atau mahramnya. Jika tidak, maka berarti ia tidak mampu. Hal ini mengacu pada hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan sekali-kali seorang laki-laki berada di tempat yang sunyi [menyendiri] dengan seorang perempuan, kecuali didampingi mahramnya dan jangan (pula) seorang perempuan melakukan perjalanan, kecuali bersama mahramnya." Kemudian berkatalah seorang sahabat, "Ya Rasulullah, bahwasanya isteriku telah keluar (dari rumah) untuk melaksanakan ibadah haji, padahal aku sudah mendaftarkan diri ikut perang ini dan ini." Maka jawab Beliau, '"Pergilah berhaji bersama isterimu!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 142 no: 3006 dan Muslim II: 978 no: 1341, lafadz ini baginya).

6. KESEGERAAN DALAM MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Bagi yang sudah mampu, wajib segera melaksanakan ibadah haji. Sebab

ada sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَرَادَ الحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ، فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرَضُ المَرِيْضُ، وَتَضِلُّ الضَّالَّةُ وَتَعْرِضُ الحَاجَةُ.

"Barangsiapa yang ingin menunaikan ibadah haji, maka segeralah (laksanakan): karena kadang-kadang seseorang sakit, binatang yang dikendarainya hilang, dan (atau) ada hajat yang tidak bisa ditinggalkan." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2331 dan Ibnu Majah II: 962 no: 2883).

7. MIQAT-MIQAT

Mawaaqiit adalah bentuk jama' dari *miiqaat,* seperti mawaa'iid yang bentuk mufradnya mii'aad, yaitu *miqat makani* (Miqat tempat seperti Dzulhalifah, Qarnu al-Manazil, ed) dan *miqat Zamani* (miqat waktu). (Fiqhus Sunnah I: 549).

a. Miqat-Miqat Zamani:

Allah ﷻ berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ. (البقرة: ١٨٧)

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." (al-Baqarah : 189).

Dan Allah ﷻ berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ. (البقرة: ١٩٧)

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dima'lumi. (al-Baqarah : 197).

قَالَ ابْنُ عُمَرَ أَشْهُرُ الحَجِّ شَوَّالٌ وَذُوْ القَعْدَةِ وَعَشْرٌ مِنْ ذِى الحَجِّ.

Ibnu Umar ؓ *berkata, "Bulan-bulan haji itu adalah Syawal, Dzul Qa'dah, dan sepuluh hari dari bulan Dzul Hijjah."* (Shahihul Isnad:

Mukhtashar Bukhari no: 311 hal. 372, dan Fathul Bari III: 319 secara mu'allaq).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لاَيُحْرِمَ بِالحَجِّ إِلاَّ فِي أَشْهُرِ الحَجِّ.

Ibnu Abbas ﷺ menegaskan, "Termasuk sunnah (Nabi ﷺ) agar tidak memulai ihram untuk haji, kecuali pada bulan-bulan haji." (Shahihul Isnad: Mukhtashar Bukhari no: 311 hal. 372, dan Fathul Bari III: 319 secara mu'allaq).

b. Miqat-Miqat Makani:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لأَهْلِ المَدِيْنَةِ ذَاالحُلَيْفَةِ وَلأَهْلِ الشَّامِ الجُحْفَةَ، وَلأَهْلِ نَجْدٍقَرْنَ المَنَازِلِ وَلأَهْلِ اليَمَنِ يَلَمْلَمَ، وَقَالَ: هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ هِنَّ فَمَنْ أَرَادَ الحَجَّ وَالعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُوْنَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَاءَ حَتَّى أَهْلِ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata : Bahwa Nabi ﷺ telah menentukan tempat permulaan ihram bagi penduduk Madinah di Dzulhulifah, bagi penduduk Syam di Juhfah, bagi penduduk Nejed di Qarnul Manazil, bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Dan, Beliau bersabda, "Tempat-tempat itulah untuk [penduduk] mereka masing-masing, dan untuk orang-orang yang datang di tempat-tempat tadi yang bermaksud hendak mengerjakan ibadah haji dan umrah. Adapun orang-orang yang tinggal [di dalam daerah miqat] maka dia [berihram] dari tempatnya, sehingga orang Mekkahpun supaya memulai ihramnya dari Mekkah pula." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 384 no: 1524 dan lafadz ini baginya, Muslim II: 848 no: 1181, 'Aunul Ma'bud V: 162 no: 1722, dan Nasa'i V: 123).

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لأَهْلِ العِرَاقِ ذَاتَ عِرْقٍ.

Dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ telah menentukan permulaan ihram bagi penduduk Irak di Dzatu' Irqin. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 998, 'Aunul

Ma'bud V: 163 no: 1723 secara ringkas ini dan Nasa'i V: 125 dengan panjang lebar).

Dengan demikian barangsiapa yang bermaksud menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, maka ia tidak boleh melewati miqat-miqat termaksud sebelum berihram.

Dianggap makruh berihram sebelum sampai di miqat. Dalam Silsilatul Ahadits Dha'ifah no: 210/212 ditegaskan, "Semua hadits yang menganjurkan agar berihram sebelum sampai di miqat tidak sah. Bahkan justru ada riwayat yang berlawanan dengan itu semua. Karena itu, perhatikanlah pembahasan perihal kelemahan hadits-hadits tersebut dalam kitab ini."

Betapa indahnya pernyataan Imam Malik ﷺ kepada seorang laki-laki yang bermaksud hendak berihram sebelum tiba di Dulhulaifah, "Jangan kamu berbuat begitu; karena sesungguhnya aku khawatir kamu ditimpa fitnah." Jawab laki-laki itu, "Dalam hal ini fitnah apa yang akan terjadi? Saya hanya mulai berihram beberapa mil sebelum miqat."

Kata Imam Malik selanjutnya, "Adakah fitnah yang lebih besar daripada engkau melihat bahwasanya engkau telah mengerjakan suatu keutamaan yang belum pernah dicontohkan Rasulullah ﷺ? Padahal aku mendengar Allah menegaskan:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

(النور: ٦٣)

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. an-Nuur: 63)."

8. MELEWATI MIQAT-MIQAT DENGAN TIDAK BERIHRAM (SEBELUM NIAT IHRAM)

Barangsiapa yang melewati daerah miqat tanpa berihram, padahal, ia bermaksud hendak menunaikan ibadah haji dan umrah, kemudian berihram setelah melewatinya, maka sungguh ia berdosa karenanya. Dosa tersebut tidak akan lepas darinya, sebelum ia kembali lagi ke miqat, lalu berihram

dari sana, kemudian menyempurnakan segenap manasiknya. Jika ia tidak mau kembali, maka ibadah haji dan umrahnya tetap shah, hanya saja ia berdosa dan tidak bisa ditebus dengan dam [denda dengan menyembelih seekor kambing]. Ini mengacu kepada hadits:

عَنْ صَفْوَانَ بْنَ يَعْلَى أَخْبَرَهُ أَنَّ يَعْلَى قَالَ لِعُمَرَ ﷺ: أَرِنِي النَّبِيَّ ﷺ حِينَ يُوحَى إِلَيْهِ. قَالَ: فَبَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ بِالْجِعْرَانَةِ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ -جَاءَهُ رَجُلٌ- فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ وَهُوَ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ ﷺ سَاعَةً فَجَاءَهُ الْوَحْيُ، فَأَشَارَ عُمَرُ ﷺ إِلَى يَعْلَى، فَجَاءَ يَعْلَى وَعَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ثَوْبٌ قَدْ أَظِلَّ بِهِ فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ وَهُوَ يَغِطُّ، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ، فَقَالَ أَيْنَ الَّذِي سَأَلَ عَنِ الْعُمْرَةِ فَأُتِيَ بِرَجُلٍ فَقَالَ اغْسِلِ الطِّيبَ الَّذِي بِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَانْزِعْ عَنْكَ الْجُبَّةَ وَاصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجَّتِكَ.

Dari Shafwan bin Ya'la pernah berkata kepada Umar ﷺ, "(Tolong) perlihatkan kepadaku tentang Nabi ﷺ ketika menerima wahyu." Jawab Umar" Tatkala Nabi ﷺ berada di Ji'ranah bersama sekelompok sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang sahabat, lantas bertanya kepada Beliau, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu perihal seorang laki-laki yang berihram untuk ibadah umrah dan melumuri pakaiannya dengan wangi-wangian?" (Kata Shafwan selanjutnya), "Kemudian Nabi ﷺ diam sejenak. Lalu datanglah wahyu, kemudian Umar memanggil Ya'la dengan isyarat, lalu mendekatlah Ya'la (kepadanya) – sementara di atas Rasulullah ﷺ ada pakaian yang Beliau jadikan seperti payung – kemudian Ya'la memasukkan kepalanya ke dalam pakaian tersebut. Ternyata Rasulullah ﷺ menutup wajahnya sambil bernafas terengah-engah, kemudian Beliau bertanya, 'Di mana orang yang bertanya tentang umrah?' Kemudian didatangkanlah seorang sahabat. Kemudian Beliau bersabda (kepadanya), 'Bersihkanlah wangi-wangian yang kau pakai itu tiga kali dan lepaskanlah jubah yang kamu pakai itu dan berbuatlah kamu dalam umrahmu sebagaimana yang kau lakukan dalam ibadah

hajimu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 393 no: 1536, Muslim II: 836 no: 1180, 'Aunul Ma'bud V: 265 no: 1802, 1803, 1804, dan Nasa'i V: 142).

Jadi, hadits ini menunjukkan, secara gamblang, eksplisit bahwa barangsiapa yang melanggar salah satu dari larangan ihram, maka tidak ada kewajiban atasnya, kecuali meninggalkannya [pelanggaran tersebut], karena Rasulullah ﷺ tidak menyuruh laki-laki yang mengenakan jubah diolesi wangi-wangian yang biasa dipakai kaum perempuan - - dalam riwayat yang lain sejenis parfum, kecuali agar ia melepaskan jubahnya dan membersihkannya. Rasulullah ﷺ tidak menyuruhnya menyembelih binatang hadyu sebagai sangsi. Andaikata menyembelih binatang tersebut wajib, sudah barang tentu diperintah oleh Beliau. Sebab, menunda penjelasan di saat sangat dibutuhkan sangat tidak boleh dan di sini betul-betul dibutuhkan.[1]

9. BERIHRAM DARI MIQAT

Apabila jama'ah haji hendak berihram untuk haji qiran dan ia telah membawa binatang hadyu (sesuai ketentuan manasik), maka ia harus mengucapkan niat:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.

"Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji dan berumrah."

Dan, manakala ia tidak membawa binatang hadyu – dan ini yang afdhal – maka ia harus memulai ihram untuk umrah saja. Ia harus mengucapkan niat:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ وَعُمْرَةً.

"Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk berumrah."

Jika ia terlanjur memulai ihram untuk ibadah haji saja, maka ia harus membatalkannya dan menggantinya dengan niat umrah. (Lihat *Manasikul Hajj Wal 'Umrah* oleh Syaikh al-Albani). Sebab, Nabi ﷺ menyuruh para sahabatnya semuanya agar bertahallul dari ihramnya dan supaya menjadikan

---

[1] Irsyadus Sari oleh al-Walid asy-Syaikh Muhammad Ibrahim Syuqrah.

thawaf dan sa'inya untuk umrah, kecuali jama'ah haji yang sudah membawa binatang hadyu seperti Rasulullah ﷺ; dan Beliau marah kepada mereka yang tidak segera memenuhi perintahnya, dan hal itu Rasulullah ﷺ tekankan lagi dengan sabdanya:

دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Umrah masuk pada ibadah haji hingga hari kiamat."

Hadits di atas menunjukkan juga bahwa umrah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah haji.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَااسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقِ الْهَدْيَ.

Nabi ﷺ bersabda: "Jika seandainya aku mengetahui [ketika permulaan melaksanakan ibadah ini] apa-apa yang kuketahui sekarang ini, niscaya aku tidak akan membawa binatang hadyu."

Hadits Nabi ﷺ tersebut bukan sekedar menunjukkan keinginannya yang tidak terealisasi, yaitu melaksanakan haji qiran. Namun juga menjelaskan bahwa Rasulullah menginformasikan bahwa haji tamattu' lebih afdhal daripada haji qiran.

Jadi, setiap jama'ah haji harus menggandengkan haji dengan umrahnya; mungkin mengerjakan umrah terlebih dahulu, karena tidak membawa binatang hadyu dan ini yang disebut haji tamattu'; atau mungkin mengerjakan umrah bersamaan dengan haji dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus karena dia membawa binatang hadyu dan ini yang disebut haji qiran. Jadi, cara yang mana saja di antara dua cara pelaksanaan ibadah haji ini dipilih oleh jama'ah haji, maka itu sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ, sekalipun pelaksanaan haji tamattu' lebih afdhal daripada haji qiran sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

Sekarang, kita mengetahui bahwa wajib atas jama'ah haji yang melaksanakan haji ifrad atau qiran yang tidak membawa binatang hadyu agar bertahallul dari ihramnya, bila telah melakukan thawaf dan sa'i. Sebab, orang yang berihram untuk keduanya kadang-kadang tidak memiliki waktu

yang luas untuk bertahallul padanya dari ihramnya, kemudian memulai berihram lagi untuk mengerjakan haji sebelum keluar ke Arafah. Dan bagi jama'ah haji yang melaksanakan haji ifrad atau qiran yang tidak membawa binatang hadyu boleh tidak menanggalkan pakaian ihramnya, tidak bertahallul dari ihramnya, kecuali setelah melontar jamrah 'aqabah pada hari Nahr, bila waktu sangat tidak memungkinkan untuk bertahallul, kemudian ihram lagi.

Sebagai misal: jama'ah haji yang datang di Mekkah pada malam ke sembilan Dzulhijjah, dia khawatir tidak sempat wuquf di 'Arafah karena waktu amat sempit dan sudah hampir terbit fajar shubuh, maka orang tersebut harus segera pergi ke 'Arafah untuk wuquf di sana agar tidak ketinggalan, sebab kalau rukun haji ini tidak sempat dikerjakan, maka batallah ibadah hajinya. Dengan demikian pelaksanaan haji ifrad *masyru'* (disyari'atkan), bila waktu sudah amat sangat sempit. Oleh sebab itu, manakala seseorang hendak menunaikan haji ifrad, dan meninggalkan pelaksanaan haji tamattu' dan haji qiran, lebih mengutamakan haji ifrad daripada pelaksanaan haji tamattu' dan haji qiran, maka ia berdosa. Sebab ia tidak memenuhi perintah Nabi ﷺ pada waktu Beliau memerintah para sahabatnya agar mereka mengganti ibadah hajinya dengan ibadah umrah. Namun ibadah hajinya tetap shahih. (Lihat Irsyadus Sari oleh al-Walid Asy-Syaikh Muhammad Ibrahim Syuqrah).

10. ORANG YANG AKAN BERIHRAM BOLEH MENGUCAPKAN SYARAT AKAN BERTAHALLUL BILA ADA 'UDZUR SAKIT DAN SEMISALNYA

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ لَهَا: أَرَدْتِ الْحَجَّ؟ قَالَتْ: وَاللهِ لَا أَجِدُنِي إِلَّا وَجِعَةً فَقَالَ لَهَا: حُجِّي وَاشْتَرِطِي، وَقُولِي: اللَّهُمَّ مَحَلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia berkata : Rasulullah* ﷺ *pernah bertemu Dhuba'ah binti Zubair* رضي الله عنها*, lalu Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah engkau ingin naik haji?" Jawabnya, "Demi Allah, saya sakit terus." Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, "Berhajilah dan tentukanlah syarat, yaitu ucapkanlah, 'Ya Allah, aku*

menjadi halal di tempat manapun, Engkau menghalangiku [karena sakit atau yang lainnya]." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 132 no: 5089, Muslim II: 867 no: 1207, dan Nasai V: 168).

Maka barangsiapa yang telah menetapkan syarat seperti itu, lalu sewaktu-waktu ia terhalang oleh sakit atau musuh atau semisalnya, maka ia langsung bertahallul dengan bercukur dan tidak wajib membayar dam nusuk.

Sebaliknya, barangsiapa yang tidak menetapkan syarat seperti diatas, lalu ternyata ia tertahan, maka ia harus membayar dam, karena Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ.

Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) binatang hadyu yang mudah didapat. (al-Baqarah; 196).

Binatang hadyu pasti berasal dari jenis bintang ternak, misalnya: unta, lembu, atau kambing. Kalau ternyata kambing yang mudah didapat, maka sudah dianggap cukup. Namun berupa unta atau sapi lebih utama daripada kambing. Jika ternyata sulit untuk mendapatkan binatang termaksud, maka berpuasalah sepuluh hari, dianalogikan pada orang yang melaksanakan haji tamattu', bila tidak mendapatkan bintang hadyu.

BAB SHIFAT [TATA CARA] HAJI NABI

Imam Muslim meriyawatkan dengan sanadnya[2] dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, ia berkata : Kami pernah bertemu dengan Jabir bin Abdullah. Kemudian ia bertanya ihwal orang-orang sampai berakhir padaku. Maka saya jawab, "Saya adalah Muhammad bin Ali bin Hushain." Kemudian dia memegang kepalaku dengan tangannya, lalu melepas kancing bajuku bagian atas, lalu bagian bawah, kemudian menempelkan telapak tangannya di dadaku. Pada waktu itu, saya masih muda belia. Kemudian ia berkata, "Selamat datang, wahai anak saudaraku. Tanyalah sesuatu yang kau

---

[2] **Shahih: Muhtashar Muslim no: 707 dan Muslim II: 886 no: 1218.**

inginkan!" Kemudian aku bertanya kepadanya dan Dia pada waktu itu telah buta. Kemudian tibalah waktu shalat, lalu dia berdiri dengan berselimut kain tenun. Setiap kali dia meletakkan kain tersebut di bahunya, maka melorotlah kedua ujungnya karena terlalu sempit, sementara selendangnya digantung di kapstok, lalu dia shalat bersama kami. Usai shalat, aku bertanya, '(Wahai Jabir, tolong) jelaskan kepadaku perihal manasik haji Rasulullah ﷺ.' Kemudian dia memberi isyarat dengan tangannya membentuk angka sembilan kemudian menjelaskan:

"Bahwa Rasulullah ﷺ tinggal di [Madinah] selama sembilan tahun belum berhaji. Kemudian pada tahun kesepuluh diumumkan kepada manusia [para sahabat] bahwa Rasulullah ﷺ hendak naik haji. Maka berdatanganlah para sahabat dalam jumlah besar ke Madinah ingin mengikuti Rasulullah ﷺ dan mengamalkan ibadah haji yang dipraktekkan Beliau ﷺ. Maka keluarlah kami bersama Rasulullah hingga tiba di Dzul Hulaifah, kemudian Asma' binti 'Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar ؓ, lalu aku mengutus seorang untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ apa yang seharusnya diperbuat. Maka sabda Beliau (kepadanya), "Mandilah dan pakailah kapas pembalut serta cawat, kemudian berihramlah!" Kemudian Rasulullah ﷺ shalat di masjid. Setelah itu mengendarai unta Qaswa' hingga apabila tiba di daerah Baida', saya (Jabir) melihat sejauh mata memandang, banyak jama'ah haji yang mengendarai unta dan yang berjalan, di sebelah kanannya seperti itu juga, di sebelum kirinya seperti itu juga dan di belakangnya seperti itu juga, sedangkan Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah kami. Dan kepadanya al-Qur'an diturunkan dan Rasulullah mengetahui takwilnya [tafsirnya] apa saja yang Rasulullah amalkan, pasti kami tiru. Kemudian Rasulullah bertalbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالنِّعْمَةَ، لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَشَرِيْكَ لَكَ.

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, ni'mat dan segala

kekuasaan adalah milik-Mu tiada sekutu bagi-Mu."

Kemudian para jama'ah haji mengucapkan talbiyah yang diucapkan para sahabat itu; Rasulullah ﷺ membiarkan mereka terus mengucapkan talbiyah dan Beliau pun demikian."

Kemudian Jabir ؓ melanjutkan keterangannya, 'Kami hanya berniat naik haji, kami belum mengerti umrah (pada waktu itu), hingga apabila kami tiba di Baitullah, Rasulullah menjamah [memegang] Hajar Aswad, lalu Rasulullah thawaf dengan ramal[3] tiga putaran dan thawaf dengan berjalan biasa empat putaran, kemudian Beliau datang ke maqam Ibrahim 'alaihissalam, lalu membaca ayat:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى. (البقرة: ١٢٥)

Dan jadikanlah sebagain maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. (QS. al-Baqarah : 125)

Kemudian Rasulullah menempatkan maqam Ibrahim berdampingan dengan Baitullah. Kata Ja'far bin Muhammad : Adalah ayahku, Muhammad berkata, "Aku tidak pernah mengetahui dia (Jabir) menerangkan hal ini, kecuali dari Nabi ﷺ." (Kemudian Jabir melanjutkan keterangannya), 'Kemudian Rasulullah shalat dua raka'at dengan membaca, QUL HUWALLAHU AHAD dan QUL YAA AYYUHAL KAAFIRUUN, kemudian kembali lagi ke Hajar Aswad, lalu menjama'nya, kemudian keluar ke bukit Shafa. Tatkala Rasulullah hampir mendekati Shafa, Beliau membaca ayat, INNASH SHAFAA WAL MARWATA MIN SYA'AA-IRILLAAH (Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. (al-Baqarah; 185)). Aku memulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allah.

Kemudian Rasulullah menaiki bukit Shafa hingga melihat Baitullah, lalu menghadap kiblat, lantas mengucapkan kalimat tauhid bertauhid dan bertakbir:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

---

[3] Ramal adalah jalan cepat dengan langkah pendek [berlari-lari kecil] (pent.).

قَدِيْرٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah segala kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada Ilah (yang layak diibadahi) kecuali Allah semata; Dia telah melaksanakan janji-Nya, Dia telah menolong hamba-Nya; dan Dia telah membinasakan persengkongkolan musuh dengan sendirian."

Kemudian Rasulullah berdo'a di antara bacaan itu; Beliau berbuat demikian tiga kali. Kemudian Rasulullah turun (menuju) ke Marwah, hingga apabila dua kakinya menginjak tengah-tengah lembah itu, Beliau berjalan (dengan ramal) hingga apabila kami mendaki, Beliau berjalan biasa sampai tiba di Marwah. Kemudian di atas Marwah Rasulullah berbuat sebagaimana yang dilakukannya di atas Shafa, hingga apabila tiba akhir thawafnya di atas Marwah, Beliau bersabda, "Seandainya aku mengajarkan apa-apa yang telah aku tinggalkan sekarang ini, niscaya saya tidak membawa binatang hadyu dan saya akan menjadikannya sebagai umrah, oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian (kebetulan) tidak membawa binatang hadyu, maka bertahalullah dan gantilah hajinya dengan umrah!" Kemudian Suraqah bin Malik bin Ju'syam berkata, "Ya Rasulullah, apakah untuk tahun kita ini saja, ataukah untuk selama-lamanya?" Kemudian Rasulullah ﷺ mencengkeramkan jari-jari tangan kanannya pada tangan kirinya hingga menyatu seraya bersabda, "Umrah masuk pada haji," [maksud Beliau ibarat jari-jemari Beliau tersebut, pent.] dua kali, "bukan untuk tahun ini saja, bahkan untuk selama-lamanya."

Jabir melanjutkan ceritanya, "Ali datang dari negeri Yaman dengan membawa unta-unta milik Rasulullah ﷺ, ia mendapati Fathimah رضي الله عنها termasuk orang-orang yang telah bertahallul, mengenakan pakaian berwarna, bercelak, lalu ia menegurnya atas perbuatannya itu. Maka Fathimah menjawab,"Sesungguhnya ayahku telah menyuruhku melakukan ini." Ketika berada di Irak Ali berkata, "Kemudian aku berangkat menemui Rasulullah ﷺ karena tidak setuju terhadap perbuatan Fathimah itu sambil minta kejelasan kepadanya mengenai apa yang ia utarakan kepadaku. Kemudian kusampaikan kepadanya, bahwa saya telah menegurnya [mengingkarinya]

karena perbuatannya. Maka Rasulullah bersabda, 'Dia benar, dia benar. Apa yang telah engkau ikrarkan ketika engkau menetapkan naik haji?' Saya jawab, 'Saya mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُهِلُّ بِمَا أَهَلَّ بِهِ رَسُوْلُكَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memulai berihram sebagaimana Rasul-Muhammad memulai berihram.

Maka sabda Rasulullah, "Itu karena saya membawa binatang hadyu, maka kamu tidak boleh bertahallul dengan menggunting rambut." Jumlah keseluruhan binatang hadyu yang dibawa Ali dari negeri Yaman dan yang diperuntukkan kepada Nabi ﷺ adalah seratus ekor. Kemudian seluruh para jama'ah haji bertahallul dan mereka memotong pendek rambutnya, kecuali Nabi ﷺ dan orang-orang yang membawa binatang hadyu. Tatkala hari Tarwiyah tiba, para jama'ah haji berangkat menuju Mina, kemudian mereka memulai berihram untuk haji. Rasulullah ﷺ naik untanya, lalu shalat bersama mereka, zhuhur, 'ashar, Maghrib, 'isya, dan shubuh. Kemudian Rasulullah berhenti sebentar hingga terbit matahari, dan Beliau menyuruh agar kemahnya dipasang di Namirah. Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan (menuju 'Arafah), dan kaum Quraisy tidak merasa ragu, lalu Rasulullah berdiri di Masy'aril Haram, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kaum Quraisy pada masa jahiliyah, hingga Rasulullah ﷺ tiba di 'Arafah, lalu Beliau mendapati kemahnya sudah dipasang di Namirah, lalu Beliau singgah di sana hingga manakala matahari tergelincir. Rasulullah memerintah (sahabatnya) agar mempersiapkan unta Qaswanya, kemudian berangkat hingga tiba di tengah-tengah lembah, kemudian Rasulullah berkhutbah di hadapan seluruh jama'ah haji, dan Beliau bersabda:

"Sesungguhnya darah kamu dan harta bendamu haram atas kalian sebagaimana haramnya harimu ini, pada bulanmu ini, di negerimu ini. Ketahuilah, bahwa segala bentuk perkara jahiliyah hina di bawah telapak kakiku. Darah jahiliyah hina, darah yang pertama kali saya hinakan adalah Ibnu Rabi'ah bin al-Harits, ia pernah mencari orang yang akan menyusui (anaknya) di Bani Sa'ad lalu dibunuh oleh (orang tak dikenal) dari Bani Hudzail; riba jahiliyah hina dan riba yang pertama kali saya rendahkan adalah

riba Abbas bin Abdul Mutthalib; itu semua harus dienyahkan. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dalam menyikapi kaum wanita; karena sesungguhnya kamu mengambil mereka sebagai amanat dari Allah; dan kehormatan mereka menjadi halal bagi kamu dengan kalimat Allah. Untukmu, mereka tidak boleh mempersilakan seorangpun yang tidak kamu senangi masuk ke rumahmu. Manakala mereka ternyata melanggar larangan tersebut, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak sampai melukakan. Kepada mereka, kamu harus menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang arif. Sungguh telah kutinggalkan kepadamu Sesuatu yang menyebabkan kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, bila kamu berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitabullah. Dan, kalian akan bertanya kepadaku, lalu apa yang akan kamu utarakan kepadaku?' Jawab para sahabat, 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan [risalah Allah], menunaikan amanah, dan sudah memberi nasihat [kepada umat].' Kemudian Beliau ﷺ berisyarat dengan jari telunjuknya dan mengangkatnya ke arah langit, lalu mengarahkannya kepada para jama'ah sambil bersabda, 'Allahumma, ya Allah, saksikanlah, ya Allah saksikanlah.' Tiga kali."

"Kata Jabir selanjutnya, 'Kemudian ada sahabat yang adzan dan iqamah, kemudian Rasulullah tidak mengerjakan shalat (sunnah) apapun di antara keduanya.'" "'Kemudian Rasulullah ﷺ menaiki (untanya) hingga tiba di tempat wuquf, lalu Beliau jadikan perut untanya rapat ke batu gunung, dan menjadikan jalan yang biasa dilewati oleh para pejalan kaki di hadapannya, dan menghadap ke kiblat, lalu Beliau tetap berdiri hingga terbenam matahari dan warna kuning sedikit hilang, yaitu hingga matahari betul-betul tidak terlihat. Dan Rasulullah membonceng Usamah di belakangnya, kemudian Beliau berangkat dengan mengencangkan kendali unta Qaswa'nya, hingga kepalanya menyentuh tempat duduk di kendaraan itu. Dan Beliau berisyarat dengan tangan kanannya (kepada para jama'ah haji), sembari bersabda, "Wahai sekalian jama'ah haji, berjalanlah dengan tenang, berjalanlah dengan tenang."Dan setiap kali Beliau sampai di tanah pasir yang lebar, Beliau longgarkan kendalinya hingga (waktu) mendaki, hingga tiba di Muzdalifah. Kemudian di sana Rasulullah shalat maghrib dan 'isya dengan satu kali adzan dan dua kali iqamah. Rasulullah tidak mengerjakan shalat sunnah apapun

antara keduanya. Kemudian Rasulullah ﷺ berbaring hingga terbit fajar shubuh, lalu shalat shubuh ketika kelihatan jelas baginya waktu shubuh, dengan satu kali adzan dan satu kali iqamah.

Kemudian Rasulullah ﷺ menaiki Qaswa', hingga tiba di Masy'a ril Haram, lalu menghadap kiblat, lantas berdo'a kepada-Nya, bertakbir, dan membaca tahlil untuk-Nya semata. Kemudian Rasulullah berhenti hingga sangat terang, lalu Beliau berangkat sebelum matahari terbit, dan Fadhl bin Abbas dibonceng di belakang Beliau; ia aki-laki yang rambutnya bagus, berkulit putih dan berwajah tampan. Tatkala Rasulullah ﷺ berangkat, ada sekelompok jama'ah haji perempuan yang berlalu di depan Beliau, sehingga Fadhl bin Abbas melihat mereka, kemudian Rasulullah ﷺ menempelkan tangannya di wajah Fadhl. Kemudian Fadhl menghadapkan wajahnya ke arah yang lain supaya bisa memperhatikan mereka, lalu Rasulullah ﷺ menghadangkan tangannya di depan wajah si Fadhl, kemudian ia menghadapkan wajahnya ke arah yang lain lagi hingga Beliau tiba di (lembah) Muhassir, lalu Beliau mempercepat sedikit (perjalanan), kemudian mengambil jalan tengah yang menuju Jamrah Kubra, hingga di Jamrah yang terletak di dekat pohon, kemudian Beliau melontarnya dengan tujuh batu kecil sambil bertakbir pada setiap lontaran, di antaranya sebesar jari kelingking[4].

Beliau melontarnya dari tengah-tengah lembah, kemudian pergi ke tempat penyembelihan, lalu menyembelih sebanyak enampuluh ekor (unta) dengan tangannya sendiri, dan menyerahkan pemotongan selanjutnya kepada Ali, kemudian Ali menyembelih unta yang berwarna seperti debu, dan dia bersama dengan Rasulullah dalam hal binatang hadyunya, kemudian Rasulullah menyuruh (Ali) yang satu ekor unta betina dipotong-potong, lalu dimasukkan ke dalam kuali, lantas dimasak. Maka kemudian Rasulullah makan dagingnya bersama Ali dan minum kuahnya berdua.

Kemudian Rasulullah ﷺ naik untanya (lagi) turun ke Baitullah (untuk thawaf), lalu shalat zhuhur di Mekkah, kemudian datang ke Bani Abdul Mutthalib yang sedang memberi minum air zamzam [kepada jama'ah haji, pent.], kepada mereka Rasulullah bersabda, '(Wahai) Bani Abdul Muththalib, timbalah [air zamzam itu] dengan ember, kalaulah [aku tidak merasa khawatir] kamu akan dikalahkan para jama'ah haji atas pemberian

minum ini tentu aku akan meminta dengan kalian.' Kemudian mereka menyerahkan setimba air zamzam kepadanya, lalu Beliau meminumnya.

Dalam Syarhu Muslim VIII: 170 Imam Nawawi rahimahullah menegaskan, "Ini adalah hadits yang agung, meliputi berbagai faidah dan segala keindahan yang berasal dari kaidah-kaidah yang amat penting. al-Qadhi 'Iyadh pernah menyatakan bahwa para ulama' telah mengkaji hadits ini secara panjang lebar dan mendetail dari sudut fiqh. Abu Bakar bin al-Mundzir telah mengarang satu juz tebal, kitab fiqh yang membahas seratus lima puluh lebih persoalan fiqh yang digali dari hadits tersebut. Kalau dihitung jumlah halamannya, niscaya melebihi jumlah halaman kitab ini." Selesai.

1. RUKUN, SUNNAH DAN WAJIB HAJI

A. Sunnah-sunnah Ibadah Haji

1. Sunnah-Sunnah Ihram:

a. Mandi ketika akan memulai ihram, berdasar hadits:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ.

"Dari Zaid bin Tsabit ﷺ bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ melepaskan pakaiannya dan mandi untuk memulai ihram." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 664 dan Tirmidzi II: 163 no: 831).

b. Memakai wangi-wangian di badannya sebelum memulai berihram:

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ حِيْنَ يُحْرِمُ وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ.

---

[4] Imam Nawawi dalam Syarah Muslim VIII: 191 berkata, "Adapun sabda Beliau, 'Kemudian Beliau melontarnya dengan tujuh batu kecil, Beliau bertakbir pada setiap lontaran; di antara batunya sebesar jari kelingking.' Begitulah yang terdapat pada manuskrip, dan begitulah yang dinukil oleh al-Qadhi 'Iyadh dari sebagian besar manuskrip, dan ia berkata, 'Yang benar ialah seperti sebesar jari kelingking.' Ia berkata (lagi), 'Demikian yang diriwayatkan oleh selain Imam Muslim dan oleh sebagian rawi-rawi yang dipakai Imam Muslim.' Ini adalah pernyataan al-Qadhi 'Iyadh. Menurut hemat saya (Imam Nawawi) yang benar ialah yang terdapat dalam manuskrip yang tanpa lafadz mitsl' seperti. Imam Muslim dan lainnya tidak menyempurnakan kalimat itu, kecuali demikian adanya, sehingga sabda Nabi ﷺ, 'Batu sebesar jari kelingking; berkaitan dengan batu-batu kecil yang dipakai untuk melontar jumrah tujuh kali lontaran yang disertai takbir pada setiap kali lontaran. Ini yang benar, wallahu a'lam." Selesai.)

Dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Saya pernah memakaikan wangi-wangian pada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika akan memulai ihram, dan untuk tahalullnya sebelum melakukan thawaf [ifadah, peng] di Baitullah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 396 no: 1539, Muslim II: 846 no: 33 dan 1189, Tirmidzi II: 199 no: 920 dengan tambahan, 'Aunul Ma'bud V: 169 no: 1729, Nasa'i V: 137 dan Ibnu Majah II: 976 no: 2926).

c. Mengenakan kain panjang dan selendang yang berwarna putih untuk berihram:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵁ قَالَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ مِنَ الْمَدِيْنَةِ بَعْدَمَا تُرَجَّلَ وَادَّهَنَ وَلَبِسَ إِزَارَهُ وَرِدَاءَهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ.

Dari Ibnu Abbas ﵁, ia berkata, "Nabi ﷺ berangkat dari Madinah setelah menyisir rambutnya dan mengenakan wangi-wangian, kemudian berkain panjang dan berselendang. Demikian itu (juga) yang diperbuat oleh para sahabatnya." (Shahih: Fathul Bari III: 405 no: 1545).

Adapun dianjurkannya berwarna putih, didasarkan pada hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلْبِسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

Dari Ibnu Abbas ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kenakanlah pakaianmu yang berwarna putih; karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaianmu; dan kafanilah mayat-mayatmu dengannya!" (Shahih: Shahihul Jami' no: 3236, al-Janaiz hal. 62, Tirmidzi II: 232 no: 999, dan 'Aunul Ma'bud X: 362 no: 3860).

d. Shalat di Wadi (lembah) 'Aqiq bagi jama'ah yang lewat di sana berdasarkan hadits Umar:

عَنْ عُمَرَ ﵁ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِوَادِي الْعَقِيْقِ يَقُوْلُ: أَتَانِيْ اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّيْ فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ.

Dari Umar ﷺ, ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Wadi 'Aqiq, "Tadi malam aku didatangi utusan dari Rabbku (yaitu malaikat Jibril), lalu ia berkata, 'Shalatlah kamu di Wadi yang penuh barakah ini dan lakukanlah umrah dalam haji!'" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2410, Fathul Bari III: 392 no: 534, 'Aunul Ma'bud V: 232 no: 1783, dan Ibnu Majah II: 991 no: 2976).

e. Mengeraskan suara ketika membaca talbiyah:

عَنْ السَّائِبِ بْنِ خَلاَّدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالإِهْلاَلِ أَوِ التَّلْبِيَةِ.

Dari as-Saib bin Khallad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Saya didatangi malaikat Jibril, lalu ia memerintahku agar saya menyuruh para sahabatku mengeraskan suaranya ketika mengucapkan ihlal (ihlal ialah kalimat ikrar atau niat hendak menunaikan haji atau umrah, pent.) atau talbiyah." (Shahih: Shahihul Tirmidzi no: 663, Tirmidzi II: 163 no: 830, 'Aunul Ma'bud V: 260 no: 1197, Ibnu Majah II: 975 no: 2922 dan Nasa'i V: 162).

Oleh karena itu, para sahabat Rasulullah ﷺ mengeraskan suara ketika mengucapkan ihlal atau talbiyah sekeras-kerasnya.

قَالَ أَبُوْ حَازِمٍ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا أَحْرَمُوْا لَمْ يَبْلُغُوْا الرَّوْحَاءَ حَتَّى تَبَحَّ أَصْوَاتُهُمْ.

Abu Hazim berkata, "Adalah para sahabat Rasulullah ﷺ apabila memulai berihram, mereka tidak sampai ke Rauha' sebelum parau suaranya." (Shahihul isnad: Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dengan sanad jayyid sebagaimana yang termaktub dalam al-Muhalla VII: 94 dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih dari al-Mutthalib bin Abdullah sebagaimana yang disebutkan dalam Fathul Bari III: 324 secara mursal. Selesai, dinukil dari Manasikul al-Albani hal. 17).

f. Membaca tahmid, tasbih, dan takbir sebelum memulai ihram:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ مَعَهُ بِالْمَدِيْنَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ بَاتَ بِهَا حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ حَمِدَ اللهَ وَسَبَّحَ وَكَبَّرَ ثُمَّ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ.

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat bersama kami zhuhur empat raka'at di Madinah dan 'ashar dua raka'at di Dzilhulaifah, kemudian Beliau bermalam di sana hingga pagi, kemudian Beliau berangkat naik (untanya), hingga tiba di Baida', lalu Beliau membaca tahmid, tasbih dan takbir, kemudian Beliau berihlal untuk haji dan umrah." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 1558, Fathul Bari III: 411 no: 1551 dan 'Aunul Ma'bud V: 223 no: 1779 sema'na).

g. Berihlah (Ucapan ketika hendak Haji atau umrah)

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ ﷺ إِذَا دَخَلَ أَدْنَى الْحَرَمِ أَمْسَكَ عَنِ التَّلْبِيَةِ، ثُمَّ يَبِيتُ بِذِي طُوًى ثُمَّ يُصَلِّي بِهِ الصُّبْحَ وَيَغْتَسِلُ، وَيُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

Dari Nafi' ﷺ, dia berkata, "Adalah Ibnu Umar ﷺ apabila usai shalat shubuh di Dzilhulaifah, Beliau menyuruh (sahabatnya) mempersiapkan untanya, terus disediakan untuk bepergian, kemudian menaikinya. Manakala kendaraannya telah siap berangkat dengan Beliau, Beliaupun menghadap ke arah kiblat sambil berdiri di atas untanya. Kemudian Beliau mengucapkan talbiyah .... Dia menyangka, bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan (juga seperti) itu." (Shahih: Fathul Bari III: 412 no: 1553).

2. Sunnah-Sunnah yang Dilakukan Ketika Masuk Mekkah:

a,b,c. Mabit, menginap di Dza Thuwa, mandi ketika masuk Mekkah, dan masuk Mekkah di siang hari:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَ صَلَّى بِالْـغَدَاةِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ، فَرَحَلَتْ ثُمَّ رَكِبَ فَإِذَ اسْتَوَتْ بِهِ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ قَائِمًا ثُمَّ يُلَبِّيْ... وَزَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ ذَلِكَ.

Dari Nafi', ia bertutur, "Adalah Ibnu Umar ؓ apabila masuk tanah suci di bagian pertama masuknya, dia menghentikan bacaan talbiyah, kemudian bermalam di Dzu Thuwa, terus mengerjakan shalat shubuh dan mandi. Dia memberitahu bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan itu (juga)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 435 no: 1573 dan lafadz ini bagi Imam Bukhari, dan sema'na diriwayatkan Muslim II: 919 no: 1259, dan 'Aunul Ma'bud V: 318 no: 1848).

d. Masuk Mekkah dari Tanah yang Tinggi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ مِنْ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا، وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى

Dari Ibnu Umar ؓ, katanya, "Adalah Rasulullah ﷺ masuk dari Mekkah dari tanah yang tinggi dan keluar dari tanah yang rendah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 436 no: 1575 dan lafadz ini baginya, Muslim II: 918 no: 1257, Nasa'i V: 200 dan Ibnu Majah II: 981 no: 2940).

e. Mendahulukan kaki kanan ketika akan masuk Masjidil Haram sambil mengucapkan do'a:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمَ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada Wajah-Nya Yang Maha Mulia, dan kepada Kekuasaan-Nya yang bersifat qadim dari godaan syaitan yang terkutuk. Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah curahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad, ya Allah bukalah untukku pintu-pintu rahmat!" (Shahih: al-Kalimuth Thayyibu hal. 65).

f. Apabila melihat Baitullah, dianjurkan mengangkat kedua tangan, bila ia menghendakinya. Ini didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas ﷺ dengan sanad yang shahih. (Lihat Manasikul Haj hal. 20 dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah III: 96). Dianjurkan juga berdo'a dengan do'a yang mudah, dan jika dia membaca apa yang pernah dipanjatkan Umar ﷺ:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ.

"ALLAHUMMA ANTAS SALAAM, WA MINKAS SALAAM, FA HAYYINAA RABBANAA BISSALAAM (Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Pemberi Kesejahteraan, dari-Mulah segala kesejahteraan; karena itu, hidupkanlah kami, wahai Rabb kami, dengan sejahtera)." (Sanadnya hasan: Manasikul Haj hal. 20 dan Baihaqi V: 72).

Maka itu adalah karena bersumber dari sahabat Umar.

3. **Sunnah-Sunnah Thawaf:**

a. *Idhthiba'*, yaitu memasukkan pakaian ihramnya dari bawah ketiaknya yang kanan dan menyelubungi bahu yang kiri, sehingga bahu yang kanan terbuka berdasarkan hadits:

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ مُضْطَبِعًا.

Dari Ya'la bin Umayyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ melakukan thawaf dengan beridhthiba' (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2391, 'Aunul Ma'bud V: 336 no: 1866, Tirmidzi II: 175 no: 161, Ibnu Majah II: 2954 no: 984).

b. Menjamah hajar aswad berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حِيْنَ يَقْدَمُ مَكَّةَ إِذَا اسْتَلَمَ الرُّكْنَ الْأَسْوَدَ أَوَّلَ مَا يَطُوْفُ يَخُبُّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ السَّبْعِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bertutur, "Saya pernah melihat Rasulullah ﷺ sewaktu datang ke Mekkah, bila sudah menjamah hajar aswad, maka itulah pertanda Beliau memulai thawaf dengan berlari kecil pada tiga putaran

(pertama) dalam thawafnya yang banyaknya tujuh kali putaran." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 470 no: 1603, Muslim II: 920 no: 232 dan 1261 dan Nasa'i V: 229).

c. Mencium hajar aswad:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ ﷺ قَبَّلَ الحَجَرَ وَقَالَ: لَوْلاَ أَنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

Dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia bertutur : Saya pernah melihat Umar bin Khatthab ﷺ mencium hajar aswad, dan berkata, "Kalaulah sekiranya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak mau menciummu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 462 no: 1597, Muslim II: 925 no: 1270, 'Aunul Ma'bud V: 325 no: 1856, Ibnu Majah II: 981 no: 2943, Tirmidzi II: 175 no: 862 dan Nasa'i V: 227).

d. Sujud menghormati hajar aswad:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ قَبَّلَ الحَجَرَ وَسَجَدَ عَلَيْهِ، ثُمَّ عَادَ فَقَبَّلَ وَسَجَدَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata : Saya pernah melihat Umar bin Khathab ﷺ mencium hajar aswad dan sujud diatasnya, kemudian kembali, lalu mencium (lagi) dan sujud (lagi) diatasnya. Kemudian dia berkata, "Beginilah saya melihat Rasulullah ﷺ (berbuat)." (Hasan: Irwa-ul Ghalil IV: 312 dan al-Bazzar II: 23 no: 1114).

e. Bertakbir di tempat hajar aswad berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيْرِهِ كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ كَانَ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ melakukan thawaf di Baitullah dengan menunggang unta. Setiap kali datang di rukun (yaitu hajar aswad), Beliau memberi isyarat ke rukun itu dengan sesuatu yang ada di

sisinya, terus bertakbir." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1114 dan Fathul Bari III: 476 no: 1613).

f. Lari-lari kecil pada tiga kali putaran pertama dari thawaf pertama:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَافَ الأَوَّلَ رَمَلَ ثَلاثَةً، وَمَشَى أَرْبَعَةً مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila melakukan thawaf pertama di Baitullah, Beliau melakukan ramal (lari-lari kecil) tiga kali, dan berjalan biasa empat kali; dimulai dari hajar aswad sampai berakhir di hajar aswad (lagi). (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2387, Ibnu Majah II: 983 no: 2950 dan lafadz ini baginya, dan semakna diriwayatkan dalam Fathul Bari III: 470 no: 1603, Muslim II: 920 no: 1261, 'Aunul Ma'bud V: 344 no: 1876, dan Nasa'i V: 229).

g. Menjamah Rukun Yamani:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: لَمْ أَرَ النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ إِلاَّ الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيَيْنِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ menjamah sebagian Baitullah, kecuali dua rukun Yamani saja [yaitu hajar aswad dan rukun Yamani, pent.]." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 473 no: 1609, Muslim II: 924 no: 1267, 'Aunul Ma'bud V: 326 no: 1757, dan Nasa'i V: 231).

h. Memanjatkan do'a ini, ketika berada di antara dua rukun [antara hajar aswad dan rukun Yamani, pengoreksi].

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"RABBANA AATINAA FIDDUNYAA HASANAH WA FIL AAHIRATI HASANAH WA QINAA 'ADZAABANNAAR (wahai Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta

peliharalah kami dari adzab neraka!)." (Hasan: Shahih Abu Daud no: 1666 dan 'Aunul Ma'bud V: 344 no: 1875).

i. Shalat dua raka'at di belakang maqam Ibrahim usai melakukan thawaf:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا ثُمَّ صَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، وَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَقَالَ: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما*, ia berkata : Rasulullah* ﷺ *datang ke Mekkah lalu melakukan thawaf di seputar Baitullah tujuh kali, kemudian mengerjakan shalat dua raka'at di belakang maqam Ibrahim, lalu berthawaf antara Shafa dan Marwah dan ia bertutur, "Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2394, Fathul Bari III: 487 no: 1627, dan Ibnu Majah II: 986 no: 2959).

j. Sebelum shalat dua raka'at sewaktu berada di maqam Ibrahim dianjurkan membaca, WATTAKHADZUU MIMMAQAAMI IBRAAHIMA MUSHALLAA, dan pada dua raka'at tersebut dianjurkan membaca, QUL YAA AYYUHAL KAAFIRUUN dan QUL HUWALLAAHU AHAD:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: لَمَّا انْتَهَى إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَرَأَ، وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى ثُمَّ صَلَّ رَكْعَتَيْنِ فَكَانَ يَقْرَأُ فِيْهِمَا: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَقُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ.

Dari Jabir رضي الله عنه*, "Bahwasanya Rasulullah* ﷺ *ketika sampai di maqam Ibrahim 'alaihissalam, Beliau membaca, WATTAKHIDZUU MIN MAQAAMI IBRAAHIIMA MUSHOLLA, kemudian Rasulullah sholat dua rakaat dengan membaca dua (surat) yaitu, al-Ikhlas dan al-Kafirun.*

k. Menempelkan dada, wajah dan kedua lengan pada dinding Ka'bah, antara rukun Yamani dan pintu Ka'bah:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ طُفْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَلَمَّا فَرَغْنَا مِنَ السَّبْعِ رَكَعْنَا فِي دُبُرِ الْكَعْبَةِ، فَقُلْتُ أَلاَ تَتَعَوَّذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ، قَالَ: ثُمَّ مَضَى فَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ ثُمَّ قَالَ بَيْنَ الْحَجَرِ وَالْبَابِ فَأَلْصَقَ صَدْرَهُ وَيَدَيْهِ وَخَدَّهُ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya, ia berkata : Saya pernah melakukan thawaf dengan Abdullah bin Amr; tatkala kami selesai dari thawaf tujuh kali putaran, kami ruku' (yaitu shalat dua raka'at) di belakang Ka'bah, kemudian aku bertanya, "Tidakkah engkau berlindung kepada Allah dari siksa neraka?" Lalu ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka.' Kemudian ia beranjak (dari tempat shalatnya), lalu menjamah rukun Yamani, kemudian berdiri antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, lalu ia menempelkan dadanya, kedua tangannya, dan pipinya pada dinding Ka'bah. Kemudian dia berkata, 'Beginilah saya melihat Rasulullah ﷺ berbuat.'" (Telah termuat dalam hadits Jabir yang panjang).

l. Minum air zamzam dan membasuh kepalanya dengannya. Ini didasarkan pada hadits Jabir bahwa Nabi ﷺ pernah melakukannya.

4. **Sunnah-sunnah Sa'i**

a. Menjamah Rukun Yamani sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadits yang lalu.

b. Membaca ayat, "INNASH SHAFAA WAL MARWATA MIN SYA'AAIRILLAAHI FAMAN HAJJAL BAITA AWI'TAMARA FAALA JUNAA HA 'ALAIHI AYYATHTHAWWAFA BIHIMAA WAMAN TATHAWWAA KHAIRAN FA INNALLAAHA SYAAKIRUN 'ALIIM (al-Baqarah; 158)." Kemudian mengucapkan, "NABDA-U BIMAA BADA-ALLAAHU BIH (Kami memulai sa'i dengan apa yang dimulai Allah). Hal ini dilakukan ketika sudah dekat ke Shafa pada waktu melakukan sa'i. (Semua ini termaktub dalam hadits Jabir yang panjang).

c. Ketika berada di atas bukit Shafa menghadap kiblat sembari mengucapkan:

اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ (ثَلاَثًا)، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحدَهُ.

ALLAAHU AKBAR (3X), LAA ILAAHA ILLALLAAHU WAHDAHUU LAA SYARIIKA LAH, LAHUL MULKU WA LA HUL HAMDU, WA HUWA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIIR. LAA-ILAAHA ILLALLAAHU WAHDAH, ANJAZA WA'DAH, WA NASHARA 'ABDAH, WA HAZAMAL AHZAABA WAHDAH (= *Allah Yang Maha Besar (3x), tiada Ilah/sesembahan (yang patut diibadahi), kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah segala kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Ilah (yang patut diibadahi), kecuali Allah sunnah semata yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan persengkongkolan musuh-musuh). Kemudian dia berdo'a kepada Allah apa yang dikehendakinya. Ini dilakukan sebanyak tiga kali.*

d. Melakukan sa'i dengan berlari-lari bila melintasi dua pilar hijau (lampu hijau).

e. Sewaktu berada di atas bukit Marwah pun dia melakukan amalan yang dilakukannya di atas bukit Shafa, yaitu menghadap ke Baitullah seraya berdzikir dan berdo'a.

5. Sunnah-Sunnah Ketika Keluar ke Mina:

a. Berihram pada hari Tarwiyah [yaitu tanggal 8 Dzulhijjah] sejak dari tempat tinggalnya[5]

b. Melaksanakan shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya di Mina pada hari Tarwiyah, dan mabit di sana hingga usai shalat shubuh dan terbit matahari [lalu menuju ke Arafah].

---

[5] Dengan catatan tetap memperhatikan sunnah-sunnah ihram yang telah dijelaskan sebelumnya .

c. Shalat zhuhur dan ashar dengan jama' dan qashar di Namirah pada hari 'Arafah.

d. Tidak bertolak dari 'Arafah sebelum matahari terbenam.

B. Rukun-rukun Haji

1. Niat ikhlas karena Allah.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ. (البينة: ٥)

Padahal mereka tidak diperintah, kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama-Nya dengan lurus. (QS. al-Bayyinah : 5).

Dan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"*Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung pada niatnya.*" (Teks hadits dan takhrijnya sudah termaktub dalam pembahasan Syarat-Syarat Sahnya Wudhu').

2. Wuquf di 'Arafah berdasarkan sabda Rasulullah:

الْحَجُّ عَرَفَةَ

"*Haji adalah 'Arafah (Wukuf).*" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2441, Tirmidzi II: 188 no: 890, Nasa'i V: 264, Ibnu Majah II: 1003 no: 3015, dan 'Aunul Ma'bud V: 425 no: 1933).

عَنْ عُرْوَةَ الطَّائِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِالْمُزْدَلِفَةِ حِيْنَ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي جِئْتُ مِنْ جَبَلَيْ طَيِّءٍ، أَكْلَلْتُ رَاحِلَتِي، وَأَتْعَبْتُ نَفْسِي، وَاللهِ مَاتَرَكْتُ مِنْ حَبَلٍ إِلاَّ وَقَفْتُ عَلَيْهِ، فَهَلْ لِي مِنْ حَجٍّ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ شَهِدَ صَلاَتَنَا هَذِهِ، وَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ قَبْلَ

ذَلِكَ بِعَرَفَةٍ لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ.

Dari 'Urwah ath-Thai ﷺ, ia bertutur : Aku pernah datang menemui Nabi ﷺ di Muzdalifah sewaktu Beliau pergi untuk shalat, lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, sejatinya aku datang dari dua gunung Thai; sangat letih untaku dan aku pun amat lelah; Wallahi aku tidak meninggalkan sebuah gunung, kecuali aku telah wuquf disana, lalu apakah ibadah haji saya sah?" Maka jawab Rasulullah ﷺ, "Barangsiapa yang mengikuti shalat kami ini dan wuquf bersama kami hingga kami bertolak (dari sini) dan sebelumnya telah wuquf di 'Arafah pada siang atau malam hari, maka sempurnalah ibadah hajinya dan hilanglah kotorannya [Artinya dia telah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya berupa manasik, pent.]." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2442, Tirmidzi II: 188 no: 892, 'Aunul Ma'bud V: 427 no: 1934, dan Ibnu Majah II: 1004 no: 3016 serta Nasa'i no: 263).

3. Mabit di Muzdalifah hingga terbit matahari dan shalat shubuh di sana. Sebagaimana yang termaktub dalam hadits di atas:

"Barangsiapa yang mengikuti shalat kami ini dan wuquf bersama kami hingga kami bertolak (dari sini menuju Mina), dan sebelumnya telah wuquf di 'Arafah pada siang atau malam hari maka sempurnalah ibadah hajinya dan hilanglah kotorannya."

4. Melakukan Thawaf Ifadhah. Allah ﷻ berfirman:

وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ.

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj : 29).

عَنْ عَائِشَةَ ﵄ قَالَتْ: حَاضَتْ صَفِيَّةُ بِنْتِ حُيَيٍّ بَعْدَمَا أَفَاضَتْ قَالَتْ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَحَابِسَتُنَا هِيَ؟ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ وَطَافَتْ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ حَاضَتْ بَعْدَ الإِفَاضَةِ قَالَ: فَلْتَنْفِرْ إِذْنْ.

Dari Aisyah ﷺ, ia bertutur : Shafiyah binti Huyay datang bulan setelah sebelumnya saya informasikan kepada Rasulullah ﷺ, maka Beliau bertanya, "Apakah ia menyebabkan kita tertahan atau terhalang dalam perjalanan kita sekarang ini (dengan sebab tidak dapat mengerjakan thawaf ifadhah karena haidhnya itu, pent.)?" Saya jawab, "Ya Rasulullah, bahwa Shafiyah sudah mengerjakan thawaf ifadhah dan sudah thawaf di sekeliling Baitullah, kemudian setelah melakukan thawaf ifadhah ia haidh." Maka sabda Beliau, "Kalau begitu hendaklah dia keluar [pulang bersama kami]!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 567 no: 1733, Muslim II: 964 no: 1211, 'Aunul Ma'bud V: 486 no: 1987, Nasa'i I: 194, Tirmidzi II: 210 no: 949 dan Ibnu Majah II: 1021 no: 3072).

Jadi, sabda Nabi ﷺ, "Apakah ia menyebabkan kita tertahan ini, menunjukkan bahwa thawaf ifadhah merupakan suatu kemestian yang harus dilaksanakan, dan ia menjadi penghalang dan penahan bagi orang yang belum mengerjakannya.

5. Melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, karena Rasulullah ﷺ melakukannya, bahkan Beliau juga memerintahkannya:

اِسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ.

"Bersa'ilah; karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian melakukan sa'i." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1072, Al-Fathur Rabbani XII: 76 no: 277 dan Mustadrak Hakim IV: 70).

C. Kewajiban-Kewajiban Ibadah Haji

1. Memulai berihram dari miqat, yaitu menanggalkan pakaiannya, lalu mengenakan busana ihram, kemudian ia niatkan mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِعُمْرَةٍ

"Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk berumrah."

Atau mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجَّةً وَعُمْرَةً

"Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk berhaji dan berumrah."

2. Mabit di Mina pada malam-malam hari Tasyriq, karena Rasulullah ﷺ melaksanakan mabit, menginap di sana. Dan Beliau ﷺ pernah memberi *rukhshah* [keringanan untuk tidak menginap] kepada jama'ah haji yang kebetulan berprofesi sebagai penggembala kawanan unta:

رَخَّصَ لِرُعَاءِ الإِبِلِ فِي الْبَيْتُوْتَةِ يَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ يَرْمُوْنَ الغَدِ وَمِنْ بَعْدِ الغَدِ بِيَوْمَيْنِ وَيَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّفرِ.

"Rasulullah ﷺ telah memberi rukhshah / keringanan kepada para penggembala unta dalam hal mabit (di Mina), agar mereka melontar jumrah pada hari Nahar, kemudian pada esok harinya dan pada dua hari sesudahnya dan supaya mereka melontar pada hari Nafar." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2463, 'Aunul Ma'bud V: 451 no: 1959, Tirmidzi II: 215 no: 926, Ibnu Majah II: 1010 no: 3037 dan Nasa'i V: 537).

Pemberian *rukhshah* dari Rasulullah ﷺ kepada mereka itu, menunjukkan bahwa wajibnya mabit di Mina atas orang-orang selain mereka.

3. Melontarkan jamrah-jamrah secara tertib, yaitu melontar jamrah 'Aqabah dengan tujuh kerikil pada hari Nahar [tanggal 10 Dzulhijjah], dan melontar tiga jamrah pada hari-hari Tasyriq, setiap hari *ba'da zawal* [sesudah tergelincirnya matahari]; setiap jamrah dilontari dengan tujuh kerikil; dimulai dari jamrah Ula, lalu Wustha, kemudian terakhir 'Aqabah.

4. Melaksanakan Thawaf Wada':

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُوْنَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ، إِلاَّ أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْمَرْأَةِ الحَائِضِ.

"Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa para sahabat diperintah supaya masa terakhirnya (yaitu apabila hendak meninggalkan kota Mekkah setelah ibadah haji] melakukan thawaf wada' di sekeliling Baitullah, kecuali diberi keringanan bagi perempuan yang sedang haidh." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 585 no: 1755, dan

Muslim II: 963 no: 1328).

5. Mencukur atau Menggunting Rambut:

Mencukur dan menggunting rambut sah berdasar ayat al-Quran, sunnah Nabi ﷺ dan ijma' Ulama': Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَآءَ اللّٰهُ آمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ لَا تَخَافُونَ. (الفتح: ٢٧)

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepalanya dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. (QS. al-Fath : 27).

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur [gundul] rambutnya." Para sahabat berkata, "Dan juga mereka yang menggunting pendek rambutnya, ya Rasulullah?" Sabda Beliau, "Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur [gundul] rambutnya." Para sahabat berkata (lagi), "Dan orang-orang yang menggunting pendek rambutnya, ya Rasulullah?" Jawab Beliau, "Ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur [gundul] rambutnya." Mereka berkata (lagi), "Dan orang-orang yang menggunting rambutnya, ya Rasulullah?" Maka jawab Beliau, "Dan juga, mereka yang menggunting pendek rambutnya."[6]

---

[6] HR. Imam Bukhari. Lihat Bab Mencukur dan Memendekkan Rambut di Waktu Bertahallul (Pent.)

Jumhur fuqaha' berbeda pendapat tentang hukumnya: mayoritas mereka berpendapat bahwa mencukur atau memendekkan rambut pada waktu bertahallul adalah wajib, sehingga apabila ditinggalkan wajib membayar dam. Sedangkan para ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa ini termasuk rukun haji, (sehingga apabila ditinggalkan hajinya tidak sah).

Sebab yang melatarbelakangi terjadi perbedaan pendapat mereka ini adalah belum ditemukannya dalil yang menunjukkan sebagai kewajiban atau sebagai salah satu rukun haji, sebagaimana yang Syaikh kami, Muhammad Nashiruddin al-Albani sampaikan kepada penulis sendiri.

2. SYARAT-SYARAT THAWAF[7]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلاَةِ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ فِيْهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيْهِ فَلاَ يَتَكَلَّمُ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Thawaf di (sekeliling) Baitullah adalah seperti shalat, melainkan kalian sewaktu thawaf boleh berbicara; maka barangsiapa yang berbicara pada waktu itu, janganlah berbicara, kecuali yang baik." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 121, Tirmidzi II: 217 no: 967, Shahih Ibnu Khuzaimah IV: 222 no: 2739, Shahih Ibnu Hibban 247 no: 998, Sunan Darimi I: 374 no: 1854, Mustadrak Hakim I: 459 dan Baihaqi V: 85).

Maka manakala thawaf disamakan dengan shalat dalam beberapa hal, maka ia memiliki sejumlah persyaratan:

a. Suci dari hadats besar dan kecil.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طَهُوْرٍ.

"Allah tidak akan menerima shalat (yang dilaksanakan) tanpa bersuci (sebelumnya)." (Redaksi hadits dan takhrijnya sudah pernah dimuat

[7] Fiqhus Sunnah I: 588 dan Manarus Sabil I: 263.

dalam pembahasan wudhu').

Dan sabda Beliau kepada Aisyah ﷺ yang datang bulan ketika sedang menunaikan ibadah haji:

إِفْعَلِي مَايَفْعَلُ الحَاجُّ غَيْرَأَنْ لاَتَطُوْ فِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَغْتَسِلِيْ.

"Laksanakanlah apa yang dilaksanakan oleh seorang yang haji, kecuali [satu hal] janganlah engkau thawaf di Baitullah sehingga engkau mandi bersih (dari haidh)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 504 no: 1650, dan Muslim II: 873 no: 119 dan 1211).

b. Menutup aurat.

Allah ﷻ berfirman:

يَابَنِيْ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ. (الأعراف: ٣١)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. (QS. al-A'raaf : 31).

Dan berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ : أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْــقَ ﷺ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَّرَهُ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ فِي رَهْطٍ يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ أَلاَّ يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلاَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

Dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ pernah mengutusnya pada waktu memimpin ibadah yang telah diperintahkan Rasulullah ﷺ sebelum haji wada', pada hari Nahar [tanggal 10 Dzulhijjah, pent.] bersama sejumlah sahabat untuk menyampaikan kepada masyarakat luas larangan dari Beliau: Setelah tahun ini, tidak boleh (lagi) ada orang musyrik yang menunaikan ibadah haji dan tidak boleh (pula) melakukan thawaf dengan telanjang bulat di Baitullah. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 477 no: 369, Muslim II: 982 no: 1347, 'Aunul Ma'bud V: 421 no: 1930, dan Nasa'i V: 234).

c. Melakukan thawaf tujuh kali putaran sempurna, karena Nabi ﷺ melakukannya tujuh kali putaran, sebagaimana yang ditegaskan Ibnu Umar رضي الله عنهما, "*datang ke Mekkah, lalu thawaf di Baitullah tujuh kali putaran dan shalat di belakang maqam Ibrahim dua raka'at, melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali; dan sungguh pada diri Rasulullah ﷺ itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian.*" Dengan demikian perbuatan, Rasulullah ﷺ ini sebagai penjelasan bagi firman Allah Ta'ala:

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ. (الحج: ٢٩)

"*Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)*. (QS. al-Hajj : 29).

Jika seseorang yang menunaikan manasik haji sengaja meninggalkan sebagian dari tujuh putaran, walaupun sedikit, maka tidak cukup baginya, dan ia harus menyempurnakannya. Jika dia ragu-ragu, maka peganglah bilangan yang paling sedikit sehingga dia yakin.

d. Memulai thawaf dari Hajar Aswad dan berakhir di situ juga, dengan menempatkan Baitullah berada di sebelah kiri. Hal ini berdasarkan pada pernyataan Jabir رضي الله عنه:

لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَكَّةَ أَتَى الحَجَرَ الأَسْوَدَ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ مَشَى عَنْ يَمِيْنِهِ فَرَمَلَ ثَلاَثًا وَمَشَى أَرْبَعًا.

"*Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Mekkah, Beliau mendatangi Hajar Aswad, lalu menjamahnya, kemudian berjalan di sebelah kanannya, lalu Beliau lari-lari kecil tiga kali putaran [pertama, pent.] dan berjalan biasa empat kali putaran.*"

Jadi, andaikata seseorang melakukan thawaf, sementara Baitullah berada di sebelah kanannya, maka tidak sah thawafnya.

e. Hendaknya thawaf dilakukan di luar Baitullah. Allah ﷻ berfirman:

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ. (الحج: ٢٩)

Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). (al-Hajj : 29).

Firman Allah di atas meliputi seluruh thawaf. Kalau ada orang yang thawaf di Hijr Isma'il, maka tidak sah thawafnya, karena Nabi ﷺ menegaskan:

الحِجْرُ مِنَ البَيْتِ

Hijr Isma'il termasuk Baitullah[8]

f. Harus berurutan langsung [tidak diselingi oleh pekerjaan lain, pengoreksi], karena Nabi ﷺ melakukannya demikian dan Rasulullah bersabda:

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ.

Ambillah dariku manasik hajimu[9]

Jika terhenti sejenak untuk berwudhu', atau untuk shalat fardhu yang telah dikumandangkan iqamahnya, atau untuk istirahat sejenak, maka tinggal melanjutkan kekurangannya. Namun jika terputus dalam waktu yang cukup lama, maka hendaklah ia memulai lagi dari awal.

3. SYARAT-SYARAT SA'I

Untuk sahnya sa'i ada sejumlah persyaratan:

a. Sa'i dilakukan sesudah melakukan thawaf.

b. Harus tujuh kali putaran

c. Dimulai dari bukit Shafa dan diakhiri di bukit Marwah

d. Hendaknya sa'i dilakukan di lokasi sa'i [Mas'a], yaitu jalan yang memanjang antara bukit Shafa dan Marwah. Begitulah Nabi ﷺ mengerjakannya. Di samping itu, Beliau bersabda:

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ.

"Ambillah dariku manasik hajimu!"

---

8 Shahih: Irwa-ul Ghalil: 1704

9 Shahih: Irwa-ul Ghalil: 1074

4. LARANGAN-LARANGAN DALAM IHRAM

Orang yang sedang berihram dilarang melakukan [hal-hal] sebagai berikut:

a. Mengenakan pakaian berjahit:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ : أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ قَالَ: رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يَلْبَسُ الْقُمُصَ وَلاَ الْعَمَائِمَ وَلاَ السَّرَاوِيلاَتِ وَلاَ الْبَرَانِسَ وَلاَ الْخِفَافَ إِلاَّ أَحَدٌ لاَ يَجِدُ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلاَ تَلْبَسُوا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ أَوْ وَرْسٌ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa ada seorang sahabat bertanya (kepada Rasulullah), "Ya Rasulullah, pakaian apa yang boleh dikenakan bagi orang yang berihram?" Jawab Beliau, "Tidak boleh memakai baju, sorban, celana, topi dan khuf (sarung kaki yang terbuat dari kulit), kecuali seseorang yang tidak mendapatkan sandal, maka pakailah khuf, namun hendaklah ia memotongnya dari bawah dua mata kakinya; dan janganlah kamu mengenakan pakaian yang dicelup dengan pewarna atau warna merah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 401 no: 1542, Muslim II: 834 no: 1177, 'Aunul Ma'bud V: 269 no: 1806, dan Nasa'i V: 129).

Dan diberi dispensasi bagi orang yang tidak mendapatkan kecuali celana panjang dan khuf agar mengenakan keduanya tanpa harus memotong. Ini didasarkan pada hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ بِعَرَفَاتٍ: مَنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيْلَ لِلْمُحْرِمِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bertutur : Saya pernah mendengar Nabi ﷺ berkhutbah di 'Arafah, "Barangsiapa yang tidak mendapatkan sandal, maka pakailah khuf; dan barangsiapa yang tidak mendapatkan kain panjang, maka pakailah celana [Beliau mengucapkan hal ini untuk orang yang berihram]."

(Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 57 no: 1841, Nasa'i V: 132, Muslim II: 835 no: 1178, Tirmidzi II: 165 no: 835, dan 'Aunul Ma'bud V: 275 no: 1812).

b. Menutup wajah dan tangan bagi perempuan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلاَ تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Janganlah seorang perempuan yang berihram mengenakan cadar dan jangan (pula) menggunakan kaos tangan."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1022, Fathul Bari IV: 52 no: 1838, 'Aunul Ma'bud V: 271 no: 1808, Nasa'i V: 133, dan Tirmidzi II: 164 no: 834).

Namun boleh bagi perempuan menutup wajahnya bila ada sejumlah laki-laki yang lewat di dekatnya:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ أَنَّهَا قَالَتْ: كُنَّا نُخَمِّرُ وُجُوهَنَا، وَنَحْنُ مُحْرِمَاتٌ وَنَحْنُ مَعَ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ.

Dari Hisyam bin 'Urwah dari Fathimah binti al-Mundzir bahwa ia pernah bertutur, "Kami pernah menutup wajah kami sewaktu kami berihram, dan kami bersama Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1023, Muwattha' Imam Malik hal. 224 no: 724, dan Mustadrak Hakim I: 454).

c. Menutup kepala dengan sorban atau dengan semisalnya bagi kaum laki-laki. Hal ini mengacu kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar رضي الله عنهما:

لاَيَلْبَسُ الْقُمُصَ وَلاَ الْعَمَائِمَ

"Tidak boleh memakai baju dan tidak (pula) sorban." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1012).

Namun boleh berteduh di bawah kemah dan semisalnya, karena dalam hadits riwayat Jabir ﷺ yang telah dimuat dalam beberapa halaman sebelumnya:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِقُبَّةٍ مِنْ شَعْرٍ فَضُرِبَتْ لَهُ بِنَمِرَةَ فَنَزَلَ بِهَا.

"Bahwa Nabi ﷺ menyuruh (seorang sahabat) menyediakan kemah, lalu dipasanglah kemah untuk Beliau di Namirah, kemudian Beliau singgah di dalamnya)."

d. Memakai wangi-wangian, berdasarkan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ:

وَلَاتَلْبَسُوْا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ أَوْ وَرْسٌ.

"Dan, janganlah kamu mengenakan pakaian yang dicelup dengan za'faran (kumkuma) atau dengan waras (sebangsa celupan berwarna merah)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 401 no: 1542, Muslim II: 834 no: 117, 'Aunul Ma'bud V: 269 no: 1806, dan Nasa'i V: 129).

Dan, sabda Rasulullah tentang orang yang berihram yang terlempar dari atas untanya hingga wafat:

لَاتُحَنِّطُوْهُ، وَلَا تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

"Janganlah kalian melumurinya (dengan balsam) agar tetap awet dan jangan (pula) menutup kepalanya; karena sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada hari kiamat (kelak) dalam keadaan membaca talbiyah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 135 no: 265, Muslim II: 865 no: 1206, 'Aunul Ma'bud IX: 63 no: 3222-3223, dan Nasa'i V: 196).

e. Memotong kuku dan menghilangkan rambut dengan acara dicukur atau digunting, dan atau semisalnya: Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْلِقُوْا رُؤُوْسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ. (البقرة: ١٩٦)

"Dan janganlah kamu mencukur rambutmu, sebelum binatang hadyu sampai di lokasi penyembelihannya. (QS. al-Baqarah : 196).

Di samping itu, para 'ulama sepakat atas haramnya memotong kuku bagi orang yang sedang berihram. (al-Ijma' oleh Ibnul Mundzir hal. 57).

Boleh saja menghilangkan rambut bagi orang yang merasa terganggu dengan adanya rambut tersebut, namun ia harus membayar fidyah. Allah ﷻ menegaskan:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ. (البقرة: ١٩٦)

Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya bayar fidyah, yaitu berpuasa atau bershadaqah atau berkorban. (QS. al-Baqarah : 196).

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِهِ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَةِ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَهُوَ يُوقِدُ تَحْتَ قِدْرٍ، وَالْقَمْلُ يَتَهَافَتُ عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ أَيُؤْذِيكَ هَوَامُّكَ هَذِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ رَأْسَكَ، وَأَطْعِمْ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ (وَالْفَرَقُ ثَلَاثَةُ آصُعٍ) أَوْ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوِ انْسُكْ نَسِيكَةً.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ bahwa Nabi ﷺ melewatinya ketika ia berada di daerah Hudaibiyah sebelum masuk Mekkah dan ia sedang berihram ketika menyalakan api di bawah kualinya, sementara kutunya berkeliaran di wajahnya, lalu Beliau bertanya, "Apakah kutumu ini mengganggumu?" Jawabnya, "Ya, (mengganggu)." Sabda Beliau (lagi), "Maka cukurlah rambutmu; dan berilah makan tiga sha' makanan (yang dibagi-bagi) antara enam orang miskin, atau berpuasalah tiga hari, atau berkurban seekor binatang kurban!" (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 861 no: 83 dan 1201 dan lafadz ini baginya,Fathul Bari IV: 12 no: 1814 'Aunul Ma'bud V: 309 no: 1739,

Nasa'i V: 194, Tirmidzi II: 214 no: 960 dan Ibnu Majah II: 1028 no: 3079).

f. Jima' dan pendahuluannya.

g. Mendekati perbuatan masksiat.

h. Permusuhan dan berbantah-bantahan. Dasar yang mengharamkan tiga poin di atas ialah firman Allah ﷻ :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلاَ رَفَثَ وَلاَ فُسُوقَ وَلاَ جِدَالَ فِي الْحَجِّ. (البقرة:١٩٧)

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang sudah dima'lumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh mengeluarkan perkataan tidak senonoh atau bersetubuh, berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan ibadah haji. (QS. al-Baqarah; 197).

i. Melamar dan melaksanakan akad nikah berdasarkan hadits Utsman:

عَنْ عُثْمَانَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَيَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلاَيُنْكَحُ وَلاَ يَخْطُبُ.

Dari Utsman ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang berihram tidak boleh menikahi, tidak boleh dinikahi, dan tidak boleh melamar." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 814, Muslim II: 1030 no: 1409, 'Aunul Ma'bud V: 295 no: 1825, Tirmidzi II: 167 no: 842, dan Nasa'i V: 192).

j. Berupaya untuk memburu binatang buruan darat dengan cara membunuh atau menyembelih, atau menunjuk atau memberi isyarat ke tempat binatang buruan.

Allah ﷻ berfirman:

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَادُمْتُمْ حُرُمًا. (المائدة: ٩٦)

Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. (QS. al-Ma-idah : 96).

Di samping itu, ada sabda Nabi, yaitu tatkala Beliau ditanya oleh para sahabat yang sedang berihram perihal seekor keledai betina yang ditangkap dan disembelih oleh Abu Qatadah yang tidak ikut berihram. Maka jawab Beliau:

أَمِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا، أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: فَكُلُوْا.

Adakah seorang di antara kamu sekalian yang menyuruh dia (Abu Qatadah) agar menangkapnya, atau memberi isyarat ke tempat binatang itu? Maka jawab mereka, "Tidak ada." Sabda Beliau (lagi), "Maka makanlah!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 28 no: 1824, Muslim II: 853 no: 60 dan 1196, Nasa'i V: 186 sema'na).

k. Makan sebagian dari daging binatang buruan yang ia ikut andil dalam pemburuannya. Ini didasarkan pada mahfum hadits Nabi ﷺ:

"Adakah seorang di antara kamu sekalian yang menyuruh dia (Abu Qatadah) agar menangkapnya, atau memberi isyarat ke tempat binatang itu?" Maka jawab mereka, "Tidak ada." Sabda Beliau (lagi), "Maka makanlah!"

5. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN IBADAH HAJI[10]

Ibadah haji bisa batal disebabkan oleh salah satu dari keduanya:

a. Jima', senggama, bila dilakukan sebelum melontar jamrah 'aqabah. Adapun jima' yang dilakukan pasca melontar jamrah 'aqabah dan sebelum thawaf ifadhah, maka tidak dapat membatalkan ibadah haji, sekalipun yang bersangkutan berdosa. Namun sebagian di antara mereka berpendapat bahwa ibadah haji tidak bisa dianggap batal karena melakukan jima', sebab belum didapati dalil yang menegaskan kesimpulan ini.

b. Meninggalkan salah satu rukun haji. Manakala ibadah haji kita batal disebabkan oleh salah satu dari dua sebab ini, maka pada tahun berikutnya masih diwajibkan menunaikan ibadah haji, bila mampu, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan pengertian istitha'ah. Jika tidak, maka pada waktu-waktu yang kita

[10] Dinukil dari kitab Irsyadus Sari.

mampu melaksanakannya; karena ibadah ini wajib segera dilaksanakan bila kita sudah mampu.

6. LARANGAN-LARANGAN YANG BERLAKU DI HARAMAIN, MEKKAH DAN MADINAH.[11]

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim serta selain keduanya disebutkan hadits sebagai berikut:

عَنْ عُبَادِ بْنِ تَمِيْمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَهِيْمُ مَكَّةَ.

Dari Ubbad bin Tamim dari pamannya bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya (Nabi) Ibrahim telah mengharamkan Mekkah dan telah mendo'akan kebaikan untuknya; dan sesungguhnya aku telah mengharamkan Madinah sebagaimana Ibrahim telah mengharamkan Mekkah."

Jadi pengharaman dua tanah suci itu hanyalah berdasar wahyu dari Allah ﷻ yang disampaikan kepada dua orang Nabi dan Rasul-Nya yang mulia. Oleh sebab itu, bila dikatakan Haramain maka maksudnya ialah Mekkah dan Madinah. Kata haram, secara syar'i, tidak boleh digunakan, kecuali untuk keduanya saja. Tidak boleh ditujukan kepada Masjidil Aqsha, tidak boleh juga dialamatkan kepada Masjidil Ibrahim Al-Khalil; karena wahyu Ilahi tidak memberi nama dengan sebutan Haram, kecuali Mekkah dan Madinah. Ini adalah ketetapan syari'at yang mana akal manusia tidak berwenang campur tangan dalam penggunaan kata tersebut.

Ada sejumlah larangan yang berlaku di kawasan Haramain, tidak boleh dilanggar oleh penduduk yang tinggal di sana, atau oleh orang-orang yang datang ke sana dalam rangka menunaikan ibadah haji dan umrah atau untuk selain keduanya. Larangan-larangan termaksud ialah:

a. Memburu hewan dan burung, atau mengusirnya atau membantu orang yang melakukan salah satu dari keduanya.

b. Memotong tumbuh-tumbuhan dan duri, kecuali memang sangat

---

[11] Dinukil dari kitab Irsyadus Sari oleh Fadhilatul Walid Asy-Syaikh Muhammad Ibrahim Syuqrah hafizhullah.

dibutuhkan atau terpaksa.

c. Membawa senjata tajam.

d. Memungut barang temuan di tanah Haram Mekkah bagi jama'ah haji yang berasal dari luar Mekkah. Adapun orang yang muqim di sana boleh memungutnya dan mengumumkannya. Perbedaan antara jama'ah haji dengan orang yang muqim dalam masalah ini sangat jelas. Selesai.

Menurut hemat penulis, dasar yang dijadikan acuan dalam menetapkan larangan-larangan tersebut adalah sabda Nabi yang Beliau sampaikan pada hari penaklukan kota Mekkah:

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيْهِ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ يُلْتَقِطُ لُقْطَتَهُ، إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهُ فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِلاَّ الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ قَالَ (إِلاَّ الْإِذْخِرَ)

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (yaitu dijadikan tanah suci) oleh Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Ia menjadi tanah haram dengan pengharaman Allah hingga hari kiamat kelak. Tidak halal bagi seorangpun sebelumku mengadakan peperangan di negeri yang suci ini, dan tidak halal pula bagiku sendiri, melainkan hanya sesaat dari waktu siang belaka. Ia menjadi tanah haram dengan pengharaman Allah hingga hari kiamat nanti. Tidak boleh dipotong durinya, tidak boleh diusir binatang buruannya, tidak halal apa-apa yang yang ditemukannya di situ, kecuali bagi orang yang hendak mengumumkannya kepada khalayak ramai, dan tidak halal pula ditebang tanamannya yang hijau untuk dijadikan makan binatang yang ada di situ."

Kemudian Abbas ﷺ berkata, "Ya Rasulullah, apakah tidak dapat dikecualikan tanaman idzhkir yang biasa dipergunakan oleh tukang pandai besi untuk menyalakan api, dan untuk keperluan membuat rumah?" Maka sabda Beliau,

"*Ya benar, kecuali tanaman idzhkir.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 46 no: 1834, Muslim II: 986 no: 1353, dan Nasa'i V: 203).

وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: (لاَ يَحِلُّ لأَحَدِكُمْ أَنْ يَحْمِلَ بِمَكَّةَ السِّلاَحَ)

Dari Jabir ﷺ, ia berkata : Saya pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Tidak halal bagi seorang di antara kamu membawa senjata ke Mekkah." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7645, dan Muslim II: 989 no: 1356).

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (يَعْنى فِي الْمَدِيْنَةِ) لاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلاَ تُلْتَقَطُ لُقْطَتُهَا، إِلاَّ لِمَنْ أَشَادَ بِهَا (أَنْشَدَهَا) وَلاَ يَصْلُحُ لِرَجُلٍ أَنْ يَحْمِلَ فِيهَا السِّلاَحَ لِقِتَالٍ، وَلاَ يَصْلُحُ أَنْ يُقْطَعَ مِنْهَا شَجَرَةٌ إِلاَّ أَنْ يَعْلِفَ رَجُلٌ بَعِيرَهُ.

Dari Ali ﷺ dari Nabi, Beliau bersabda (yaitu di Madinah), "Tidak halal ditebang tanamannya yang hijau untuk dijadikan makanan binatang ternak yang ada di Madinah, tidak boleh diusir binatang buruannya, tidak boleh dipungut apa-apa yang ditemukan di situ kecuali bagi orang yang hendak mengumumkannya [kepada masyarakat luas], tidak pantas seseorang membawa senjata ke sana untuk berperang, dan tidak patut juga ditebang pohonnya kecuali bagi orang yang hendak memberi makan untanya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 179, dan 'Aunul Ma'bud VI: 20 no: 2018).

Syaikh Muhammad Ibrahim Syuqrah menegaskan, "Barangsiapa yang melanggar salah satu dari sejumlah larangan ini, maka ia telah berdosa dan harus bertaubat serta beristighfar [memohon ampun] kepada-Nya. Kecuali orang yang berihram yang melanggar larangan berburu, maka di samping ia harus bertaubat dan beristighfar, juga wajib membayar dam [denda]. Selesai.

7. BALASAN BAGI ORANG YANG MEMBUNUH BINATANG BURUAN

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللهُ مِنْهُ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ. (المائدة: ٩٥)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kafarah dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan orang-orang itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya dan Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan) untuk menyiksa. (QS. al-Maidah: 95).

Mufassir kenamaan Ibnu Katsir رحمه الله dalam kitab tafsirnya II: 98 menulis sebagai berikut, "Ini adalah pengharaman dari Allah Ta'ala perihal membunuh binatang buruan pada waktu sedang berihram dan larangan mengambilnya pada waktu itu juga. Tahrim 'pengharaman' ini, ditinjau dari sisi ma'na, hanya meliputi binatang buruan yang bisa dimakan dagingnya dan yang terlahir darinya serta yang selain darinya. Adapun binatang-binatang darat yang tidak biasa dimakan dagingnya, maka menurut Imam Syafi'i, orang yang berihram boleh membunuhnya. Sedangkan jumhur ulama' memandangnya haram juga, tanpa terkecuali, melainkan beberapa binatang yang sudah digariskan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, melalui jalan az-Zuhri dari Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ.

Dari Aisyah, Ummul Mukminin ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada lima macam binatang yang liar yang halal dibunuh, baik di tanah halal maupun di tanah suci; (pertama) burung gagak, (kedua) burung rajawali, (ketiga) kalajengking, (keempat) tikus, dan (kelima) anjing buas." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 34 no: 1829, Muslim II: 856 no: 1198, dan Tirmidzi II: 166 no: 839).

Masih menurut Ibnu Katsir, "Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang berburu dengan sengaja atau dalam keadaan lupa, sama-sama wajib mendapat hukuman. Menurut az-Zuhri bahwa Kitabullah menunjukkan kepada orang yang berburu dengan sengaja dan Sunnah Nabi menunjukkan kepada orang yang berburu dalam keadaan lupa. Ini berarti memberi arti, bahwa al-Qur'an menunjukkan kepada wajibnya membayar denda atas orang yang berburu di tanah haram dengan sengaja dan ia berdosa karena tindakannya. Ini didasarkan pada firman Allah yang artinya, ***"Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatan-perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya."*** Sedangkan Nabi ﷺ datang membawa hukum-hukum dari Nabi ﷺ dan hukum-hukum yang berasal dari pada sahabatnya tentang wajibnya membayar denda karena keliru, sebagaimana Kitabullah menetapkan kewajiban membayar denda bagi orang yang melakukan tindak kesalahan dengan sengaja. Di samping itu juga, memburu binatang buruan adalah upaya perusakan, sedangkan upaya perusakan adalah sesuatu yang harus diganti dengan yang senilai, baik dilakukan dengan sengaja atau pun tidak. Hanya saja orang yang melakukan tindak kesalahan dengan sengaja berdosa, sedangkan yang keliru tidak dicela."

Lebih lanjut Ibnu Katsir menulis, Firman Allah : ***Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan binatang buruan yang dibunuhnya,*** itu adalah dalil bagi Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan jumhur ulama' yang berpendapat bahwa wajib membayar denda yang semisal dengan binatang buruan yang dibunuh oleh orang yang sedang berihram. Adapun manakala tidak didapati binatang yang seimbang dan sejenis dengan binatang buruan tersebut, maka Ibnu Abbas ﵄ menetapkan harus mengganti harganya, yang kemudian dibawa ke Mekkah, demikian

menurut riwayat Imam Baihaqi sebagai berikut:

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: سَأَلَ مَرْوَانُ ابْنَ عَبَّاسٍ ﷺ وَنَحْنُ بِوَادِ الأَزْرَقِ: أَرَأَيْتَ مَاأَصَبْنَا مِنَ الصَّيْدِ لاَنَجِدُ لَهُ بَدَلاً مِنَ النَّعَمْ؟ قَالَ: تَنْظُرُ مَاثَمَنُهُ فَتَصَدَّقْ بِهِ عَلَى مَسَاكِيْنَ أَهْلِ مَكَّةَ.

Dari Ikrimah, ia bertutur : Marwan pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ, sementara kami berada di lembah al-Azraq, "Bagaimana pendapat Anda perihal binatang buruan yang kami bunuh, lalu kami tidak mendapati binatang ternak yang seimbang sebagai gantinya?" Jawabnya, 'Kamu perhatikan berapa harganya, (lalu ganti), kemudian shadaqahkanlah kepada fakir miskin dari penduduk Mekkah!' (Tafsir al-Qur-anul 'Azhim II: 99). Selesai.

8. BEBERAPA CONTOH HUKUMAN YANG SEIMBANG YANG PERNAH DITETAPKAN NABI ﷺ DAN PARA SHAHABATNYA

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الضَّبُعِ فَقَالَ: هُوَ صَيْدٌ وَيُجْعَلُ فِيْهِ كَبْشٌ إِذَا صَادَهُ الْمُحْرِمُ.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata : Saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal (memburu) sejenis anjing hutan. Maka jawab Beliau, "Ia adalah binatang buruan. Dan, ditetapkan denda memburunya adalah satu ekor kambing gibas, bila diburu oleh orang yang sedang berihram." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 3226, dan 'Aunul Ma'bud X: 274 no: 3783).

عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ عُمَرَبْنَ الخَطَّابِ ﷺ قَضَى فِي الضَّبُعِ بِكَبْشٍ وَفِي الغَزَالِ بِعَنْزٍ وَفِي الأَرْنَبِ بِعَنَاقٍ وَفِي الْيَرْبُوْعِ بِجَفْرَةٍ.

Dari Jabir ﷺ bahwa Umar bin Khatthab ﷺ pernah memutuskan dalam (memburu) sejenis anjing hutan (dendanya) satu ekor kambing gibas, dalam (memburu) kijang (dendanya) seekor kambing betina, dalam (memburu) kelinci

(dendanya) seekor anak kambing betina, dan dalam (memburu) tikus buruan dendanya satu ekor anak kambing yang berusia empat bulan. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1051, Muwatha' Imam Malik hal. 285 no: 941 dan Baihaqi V: 183).

وَعَنِ بْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّهُ جَعَلَ فِي حَمَامِ الْحَرَامِ عَلَى الْمُحْرِمِ وَالْحَلَالُ فِي كُلِّ حَمَامَةٍ شَاةٌ.

"Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ia pernah menetapkan atas orang yang sedang berihram dan yang halal yang memburu merpati tanah haram, dalam setiap ekor merpati, dendanya satu ekor kambing." (Shahihul Isnad: Irwa-ul Ghalil no: 1056 dan Baihaqi V: 205).

Ibnu Katsir ﷺ dalam tafsirnya II: 100 menulis : Firman Allah, (هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ) ***"Yang dibawa sampai ke Ka'bah' ini"***, yaitu tiba di Ka'bah. Maksudnya ialah sampai ke tanah suci untuk disembelih di sana, dan kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada faqir miskin yang berdomisili di tanah haram. Hal seperti ini adalah termasuk perkara yang sudah disepakati."

"Dan firman-Nya yang artinya, 'Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu' ini, yaitu apabila orang yang berihram tidak mendapati binatang yang seimbang dengan binatang buruan yang dibunuhnya, atau binatang buruan yang dibunuh itu tidak bisa dibandingkan dengan binatang lainnya. Menurut saya, kata AU (أَوْ) dalam kedudukan memberi arti bebas memilih antara membayar denda, memberi makanan, dan berpuasa. Berdasar ma'na lahiriyah AU. Jadi binatang buruan yang dibunuh itu harus diperkirakan berapa nilainya, kemudian jumlah uang tersebut dibelikan makanan, lalu dibagi-bagikan kepada faqir miskin; tiap-tiap orang mendapat satu mud. Kalau ternyata orang yang bersangkutan tidak mampu memberi makan orang-orang miskin, maka sebagai alternatif terakhir ia harus berpuasa, untuk setiap orang miskin satu hari." Selesai dengan sedikit perubahan.

9. DENDA JIMA' PADA WAKTU MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Barangsiapa yang berhubungan intim pada waktu sedang menunaikan ibadah haji, sebelum bertahallul pertama, maka batallah ibadah hajinya, sebagaimana telah dijelaskan, dan ia harus membayar denda satu ekor unta yang gemuk. Sebaliknya, siapa saja yang melakukan hubungan intim sesudah tahallul pertama dan sebelum tahallul kedua, maka ia harus membayar denda berupa membayar denda seekor kambing, namun ibadah hajinya tidak batal, tetap sah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ وَقَعَ عَلَى أَهْلِهِ مُحْرِمٌ وَهُوَ بِمِنَى قَبْلَ أَنْ يُفِيْضَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْحَرَ بَدَنَةً.

"Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ia pernah ditanya perihal seorang laki-laki melakukan hubungan intim dengan isterinya ketika ia berihram, pada waktu ia berada di Mina sebelum melakukan thawaf ifadhah, maka ia menyuruh laki-laki itu agar menyembelih seekor unta yang gemuk." (Shahih mauquf: Irwa-ul Ghalil no: 1044 dan Baihaqi V: 171).

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ رَجُلاً أَتَى عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرٍو يَسْأَلُهُ عَنْ مُحْرِمٍ وَقَعَ بِامْرَأَةٍ فَأَشَارَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ فَقَالَ: إِذْهَبْ إِلَى ذَلِكَ فَسَلْهُ قَالَ: فَلَمْ يَعْرِفْهُ الرَّجُلُ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَسَأَلَ بْنُ عُمَرَ فَقَالَ بَطَلَ حَجُّكَ. فَقَالَ الرَّجُلُ فَمَا أَصْنَعُ؟ قَالَ أُخْرُجْ مَعَ النَّاسِ وَاصْنَعْ مَا يَصْنَعُوْنَ فَإِذَا أَدْرَكْتَ قَابِلاً فَحُجَّ وَاهْدِ فَرَجَعَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَا مَعَهُ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ إِذْهَبْ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَسَأَلَهُ قَالَ شُعَيْبٌ: فَذَهَبْتُ مَعَهُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَسَأَلَهُ فَقَالَ كَمَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَرَجَعَ إِلَى عَبْدِ اللهِ ابْنُ عَمْرٍو وَأَنَا مَعَهُ فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ قَالَ: مَا تَقُوْلُ أَنْتَ؟ فَقَالَ قَوْلِيْ مِثْلُ مَا قَالَ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya (yaitu Syu'aib), ia berkata : Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Amr, bertanya kepadanya tentang orang yang sedang berihram melakukan hubungan intim dengan isterinya, lalu ia memberi isyarat agar menemui Abdullah bin Umar, yaitu ia berkata, "Pergilah menemui orang itu [Abdullah bin Umar] lalu bertanyalah kepadanya!" Ternyata laki-laki itu belum mengenal beliau. Lalu saya antar dia, kemudian (sesampainya di sana), dia bertanya kepada Ibnu Umar ﷺ (tentang kasus yang menimpa dirinya). Maka jawab Ibnu Umar, "Hajimu batal". Kemudian laki-laki itu bertanya (lagi), "Lalu apa yang harus saya lakukan?" Jawab Ibnu Umar, "Pergilah bersama jama'ah haji yang lain, dan lakukanlah apa saja yang mereka lakukan. Kemudian apabila engkau mempunyai kesempatan [di tahun depan], maka tunaikanlah ibadah haji dan sembelihlah binatang hadyu!" Kemudian dia kembali menemui Abdullah bin Amr bersamaku, lalu dia menginformasikan jawaban Ibnu Umar itu kepadanya. Maka jawab Abdullah bin Amr, "Pergilah ke Ibnu Abbas ﷺ, lalu bertanyalah kepadanya!' Lalu saya (Syu'aib) dan laki-laki itu berangkat menemui Ibnu Abbas, lantas dia menanyakannya kepadanya. Maka Ibnu Abbas memberi jawaban kepadanya sebagaimana jawaban Ibnu Umar. Lalu dia kembali menemui Abdullah bin Amr bersama saya, lantas dia menginformasikan jawaban Ibnu Abbas kepadanya, kemudian dia bertanya kepadanya, "Lalu bagaimana pendapat Anda?" Maka jawab Abdullah bin Amr, "Jawabanku persis seperti jawaban mereka berdua." (Shahih: Irwa-ul Ghalil IV: 234 dan Baihaqi V: 167).

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ رَجُلاً أَهَلَّ هُوَ وَامْرَأَ تُهُ جَمِيْعًا بِعُمْرَةٍ فَقَضَتْ مَنَاسِكَهَا إِلاَّ التَّقْصِيْرَ فَغَشِيَهَا قَبْلَ أَنْ تُقَصِّرَ فَسَأَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهَا لَشَبِقَةَ فَقِيْلَ لَهُ إِنَّهَا تَسْمَعُ، فَاسْتَحْيَا مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ أَلاَ أَعْلَمْتُمُوْنِيْ؟ فَقَالَ لَهَا أَهْرِيْقِيَ دَمًا قَالَتْ: مَاذَا ؟ قَالَ: اِنْحَرِي نَاقَةً أَوْ بَقَرَةًأَوْ شَاةً.قَالَتْ أَيُّ ذَلِكَ أَفْضَلَ؟ قَالَ: نَاقَةٌ.

Dari Sa'id bin Jubair ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki memulai berihram bersama isterinya untuk umrah. Kemudian sang isteri sudah menyelesaikan

manasik umrahnya, kecuali memendekkan rambut. Kemudian dia mencampuri isterinya sebelum isterinya memendekkan rambutnya. Lalu dia bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai kasus tersebut, maka jawabnya, "Sesungguhnya ia (isterimu itu) benar-benar perempuan yang besar syahwatnya." Kemudian ada yang berkata kepada sang suami, "Sesungguhnya ia (isterimu itu) mendengar (jawaban Ibnu Abbas itu). "Maka kemudian dia (laki-laki itu) merasa malu karena kasus itu. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Mengapa kalian beritahukan kepadaku?" Dan, kepada sang isteri, Ibnu Abbas berkata, "Hendaklah engkau menyembelih binatang ternak sebagai dam!" Lalu sang isteri bertanya, "Apa itu?" Jawab Ibnu Abbas, "Hendaklah engkau menyembelih seekor unta, atau sapi betina, ataupun kambing!" Kemudian sang isteri bertanya lagi, "Manakah yang lebih afdhal di antara tiga macam binatang ternak itu?" Jawabnya, "Onta". (Shahih: Irwa-ul Ghalil IV: 233 dan Baihaqi V: 172).

Barangsiapa yang tidak mendapatkan unta atau kambing, maka ia harus berpuasa tiga hari ketika menunaikan ibadah haji dan tujuh hari bila sudah kembali ke kampung halamannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ. (البقرة:١٩٦)

Maka bagi siapa saja yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) binatang hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukannya, maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. (QS. al-Baqarah : 196).

Yang afdhal mendahulukan puasa tiga hari sebelum tiba hari Arafah. Jika yang bersangkutan tidak melakukannya, ia boleh berpuasa pada hari-hari Tasyrik, berdasar pernyataan Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ:

لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَنْ يَصُمْنَ إِلاَّ لِمَنْ يَجِدِ الْهَدْيَ.

"Tidak diberi keringanan berpuasa pada hari-hari Tasyrik, kecuali bagi jama'ah haji yang tidak mendapatkan binatang hadyu." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1042

dan Fathul Bari IV: 242 no: 1997).

Tanbih 'peringatan':

Dalam masalah ini, perempuan sama persis dengan laki-laki. Hanya saja seorang isteri yang dipaksa oleh suaminya untuk melakukan hubungan intim, tidak wajib membayar denda dan ibadah hajinya tetap sah. Ini berbeda dengan ibadah haji suaminya yang memaksa mengajak melakukan hubungan suami isteri itu. (Lihat Irsyadus Sari).

عَنْ سَعِيْدِ ابْنِ جُبَيْرٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ فَقَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي قَبْلَ أَنْ أَزُوْرَ فَقَالَ: إِنْ كَانَتْ أَعَانَتْكَ فَعَلَى كُلٍّ مِنْكُمَا نَاقَةٌ حَسْنَاءُ جَمْلَاءُ وَإِنْ كَانَتْ لَمْ تُعِنْكَ فَعَلَيْكَ نَاقَةٌ حَسْنَاءُ جَمْلَاءُ.

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata : Telah datang seorang laki-laki kepada Ibnu Abbas ﷺ, lalu bertutur, '(Wahai Ibnu Abbas), saya telah menggauli isteriku sebelum aku melakukan thawaf ifadhah, kemudian Ibnu Abbas menjawab, "Jika ia menyetujui ajakanmu, maka masing-masing di antara kamu berdua harus membayar denda berupa seekor unta betina yang bagus lagi menarik. Jika ia tidak menyetujui ajakanmu, maka engkau sajalah yang harus membayar denda berupa unta betina yang bagus lagi menarik." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1044 dan Baihaqi V: 168).

10. BEBERAPA MACAM DAM DALAM IBADAH HAJI[12]

a. Dam haji tamattu' dan haji qiran, yaitu dam yang wajib dibayar oleh orang yang mengerjakan umrah sebelum haji (dalam bulan-bulan haji), atau yang membaca talbiyah untuk haji dan umrah sekaligus. Hal ini didasarkan pada firman Allah, yang artinya:

"Maka barangsiapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan-bulan haji), (wajiblah ia menyembelih binatang hadyu) yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang hadyu atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) bila kamu telah pulang kembali." (QS. al-Baqarah : 106).

---

[12] Dikutip dari kitab Irsyadus Sari.

b. Dam fidyah, yang wajib atas jama'ah yang mencukur rambutnya karena sakit atau karena tertimpa sesuatu yang menyakitkan. Ini mengacu kepada firman Allah:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ. (البقرة: ١٩٦)

Jika ada di antara kamu yang sakit atau gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bershadaqah atau menyembelih binatang ternak sebagai dam. (QS. al-Baqarah : 196).

c. Dam jaza', yaitu dam yang wajib dibayar oleh orang yang sedang berihram bila membunuh binatang buruan darat. Adapun binatang buruan laut, maka tidak ada dendanya. (Tentang dam ini telah dijelaskan pada beberapa halaman sebelumnya).

d. Dam ihshar, yaitu dam yang wajib dibayar oleh jama'ah haji yang tertahan, sehingga tidak mampu menyempurnakan manasik hajinya, karena sakit, karena terhalang oleh musuh atau karena kendala yang lain. Dan ia tidak menentukan syarat ketika memulai ihramnya. Hal ini berpijak pada firman Allah:

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ. (البقرة: ١٩٦)

Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), sembelihlah binatang hadyu yang mudah didapat. (QS. al-Baqarah : 196).

e. Dam jima', yaitu dam yang difardhukan atas jama'ah haji yang sengaja menggauli isterinya di tengah pelaksanaan ibadah haji (ini telah dijelaskan).

BAB UMRAH

Ibadah umrah termasuk ibadah yang paling agung dan upaya mendekatkan diri kepada Allah yang paling afdhal yang dengannya Allah mengangkat beberapa derajat hamba-hamba-Nya dan dengannya pula Allah menghapus kesalahan-kesalahan dari mereka. Nabi ﷺ menganjurkannya

baik melalui sabda dan perbuatannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا.

"*Umrah (yang sekarang) sampai umrah (berikutnya) adalah penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 597 no: 1773, Muslim II: 983 no: 1394, Tirmidzi II: 206 no: 937, Nasa'i V: 115 dan Ibnu Majah II: 964 no: 2888).

Dalam haditsnya yang lain, Beliau bersabda lagi:

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ.

"*Kerjakanlah berturut-turut antara haji dengan umrah; karena sesungguhnya keduanya dapat menghapus kefakiran dan dosa-dosa, sebagaimana halnya ubupan tukang besi menghilangkan kotoran besi, emas dan kotoran perak.*" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2899, Tirmidzi II: 153 no: 807, dan Nasa'i V: 115).

Rasulullah ﷺ pernah berumrah dan para sahabatnya pun pernah berumrah bersamanya ketika Rasulullah masih hidup dan sepeninggalnya mereka berumrah lagi (lihat Irsyadus Syar'i).

1. RUKUN-RUKUN UMRAH

a. Ihram, yaitu niat hendak melakukan ibadah umrah. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"*Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya.*" ('Aunul Ma'bud VI: 284 no: 2186, Tirmidzi III: 100 no: 1698, Ibnu Majah II: 1413 no: 422, Nasa'i I no: 59).

b. Thawaf dan Sa'i.

Allah ﷻ menegaskan:

وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ. (الحج:٢٩)

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)" (QS. al-Hajj; 29).

Dan firman-Nya lagi:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَآئِرِ اللهِ. (البقرة:١٥٨)

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah......." (QS. al-Baqarah : 158).

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bersa'ilah; karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu melakukan sa'i!" (Teks Arab dan takhrijnya telah dimuat pada pembahasan haji).

c. Mencukur atau Memendekkan rambut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ص م قَالَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ هَدْى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ، وَالْمُقَصِّرْ وَالْيَحْلِلْ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang tidak membawa binatang hadyu, maka hendaklah ia berthawaf di sekeliling Baitullah dan (melakukan sa'i) antara Shafa dan Marwah, dan hendaklah memendekkan rambutnya serta bertahalullah."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 539 no: 1691, Muslim II: 901 no: 1227, 'Aunul Ma'bud V: 237 no: 1788, dan Nasa'i V: 151).

2. HAL-HAL YANG DIWAJIBKAN DALAM UMRAH

Diwajibkan atas orang yang hendak berumrah memulai ihram untuk umrah dari miqat, bila ia bertempat tinggal di daerah sebelum kawasan miqat. Jika ia berdomisili di daerah sesudah kawasan miqat, maka ia harus memulai ihramnya dari tempat tinggalnya. Adapun bagi orang yang muqim di daerah Mekkah, ia wajib keluar ke daerah halal, lalu memulai ihramnya dari sana, karena Nabi ﷺ pernah memerintahkan Aisyah رضي الله عنها berihram dari Tan'im. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 606 no: 1784, Muslim II: 880 no: 1212,

'Aunul Ma'bud V: 474 no: 1979, Tirmidzi II: 206 no: 938 dan Ibnu Majah II: 997 no: 2999).

3. WAKTU UMRAH

Seluruh hari sepanjang tahun adalah waktu untuk melaksanakan umrah, hanya saja di bulan Ramadhan lebih utama daripada bulan-bulan lainnya. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"Berumrah di bulan Ramadhan, (pahalanya) menyamai ibadah haji." (Shahih: Shahihul Jami' no: 4097, Tirmidzi II: 208 no: 943, dan Ibnu Majah II: 996 no: 2993).

4. BOLEH MELAKSANAKAN UMRAH SEBELUM MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Kesimpulan kebolehan ini didasarkan pada riwayat berikut:

عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ: أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنِ الْعُمْرَةِ قَبْلَ الْحَجِّ فَقَالَ: لَا بَأْسَ. قَالَ الْعِكْرِمَةُ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ.

Dari Ikrimah bin Khalid bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar ra perihal berumrah sebelum menunaikan ibadah haji. Maka jawab Ibnu Umar, "Tidak mengapa." Ikrimah berkata (lagi) bahwa Ibnu Umar mengatakan, "Nabi ﷺ pernah berumrah sebelum menunaikan ibadah haji." (Shahih: Mukhtashar Bukhari no: 862, dan Fathul Bari III: 598 no: 1774).

5. MELAKSANAKAN UMRAH BERULANG KALI[13]

Nabi ﷺ melaksanakan ibadah umrah sebanyak empat kali dalam rentang waktu empat tahun, dalam setiap safar Beliau tidak pernah melakukan umrah lebih dari sekali, dan begitu juga para sahabatnya ra. Tidak pernah sampai informasi akurat kepada kami, bahwa ada seorang dari kalangan mereka pernah melakukan umrah dua kali dalam satu kali safar, baik pada waktu Rasulullah ﷺ masih hidup maupun sesudah Beliau wafat. Kecuali ketika

[13] Lihat Irsyadus Sari.

Aisyah ﷺ datang bulan pada waktu menunaikan ibadah haji bersama Nabi ﷺ, maka Rasulullah memerintah saudara Aisyah yang bernama Abdurrahman bin Abu Bakar mengantar Aisyah ke daerah Tan'im agar ia memulai ihram untuk umrah dari sana, karena ia menyangka bahwa umrah yang dilakukan berbarengan dengan haji, maka akan batal, sehingga kemudian ia menangis. Maka Rasulullah ﷺ mengizinkan Aisyah melakukan umrah lagi demi menenangkan jiwanya.

Umrah yang dilaksanakan Aisyah ini sebagai pengkhususan baginya, karena belum didapati satu dalil dari seorang sahabat laki-laki ataupun perempuan yang menerangkan bahwa ia pernah melakukan umrah setelah sebelumnya melaksanakan ibadah haji, dengan memulai ihram dari kawasan Tan'im, sebagaimana yang telah dilakukan Aisyah ﷺ. Andaikata para sahabat mengetahui bahwa perbuatan Aisyah tersebut disyari'atkan juga buat mereka setelah sebelumnya menunaikan ibadah haji, niscaya banyak sekali riwayat dari mereka yang menjelaskan hal itu. Imam Asy-Syaukani rahimahullah mengatakan, "Nabi ﷺ tidak pernah berumrah dengan cara keluar dari daerah Mekkah ke tanah halal, kemudian masuk Mekkah lagi dengan niat umrah, sebagaimana layaknya yang dipraktekkan banyak orang sekarang. Padahal tak satupun yang sah yang menerangkan ada seorang sahabat melakukan yang demikian itu."

Sebagaimana tidak didapati riwayat yang sah yang menerangkan bahwa ada sebagian sahabat yang melaksanakan umrah berulangkali setelah sebelumnya menunaikan ibadah haji, maka tidak ada pula riwayat dari mereka yang menjelaskan bahwa mereka menunaikan ibadah umrah berulang kali pada seluruh hari di sepanjang tahun. Mereka menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah umrah secara individu-individu dan ada pula yang secara berkelompok, mereka mengerti bahwa umrah adalah ziarah untuk melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, mereka mengetahui juga dengan yakin bahwa thawaf di sekeliling Baitullah jauh lebih utama daripada sa'i. Maka daripada mereka menyibukkan dirinya dengan pergi keluar ke daerah Tan'im dan sibuk dengan amalan-amalan umrah yang baru sebagai tambahan bagi umrah sebelumnya, maka yang lebih utama mereka melakukan thawaf di sekeliling Baitullah. Dan, sudah dimaklumi bahwa waktu yang

tersita dari orang yang pergi ke Tan'im untuk memulai ihram untuk umrah yang baru dapat ia manfa'atkan mengerjakan thawaf dengan ratusan kali keliling Ka'bah. Thawus rahimahullah menyatakan, "Orang-orang yang mengerjakan umrah dari kawasan Tan'im, aku tidak tahu apakah mereka diberi pahala atau justru disiksa!!" Ada yang berpendapat bahwa mereka akan diadzab. Karena mereka meninggalkan thawaf di Baitullah dan pergi ke Tan'im yang berjarak empat mil, kemudian kembali lagi ke Mekkah yang kalau digunakan melakukan thawaf maka mampu melaksanakan thawaf sebanyak dua ratus kali. Jadi jelas sekali, bahwa thawaf di Baitullah jauh lebih afdhal daripada jalan-jalan yang tidak memiliki dasar pijakan yang kuat.

Jadi, pendapat yang mengatakan tidak disyari'atkan melakukan umrah berulangkali, inilah yang ditunjukkan oleh sunnah Nabawiyah yang bersifat 'amaliyah dan ditopang oleh fi'il, perbuatan pun sahabat ﷺ. Padahal Nabi kita 'alaihissalam pernah memerintah kita agar mengikuti sunnah Beliau dan sunnah para khalifahnya sepeninggal Beliau. Yaitu Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Hendaklah kalian berpegang teguh sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk dan terbimbing sepeninggalku; hendaklah kalian menggigitnya dengan gigi gerahammu!" (Sunan Abu Daud II: 398 no: 4607, Ibnu Majah I: 16 no 42 dan 43, Tirmidzi V: 43 no: 2673, Ahmad IV: 26. Takhrij hadits ini oleh Penterj).

BAB ZIARAH KE KOTA MADINAH MUNAWWARAH[14]

1. KEUTAMAAN KOTA MADINAH

عَنْ جَابِرِ ابْنِ سَمُرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِنَّ اللهَ تَعَالَى سَمَّى الْمَدِيْنَةَ طَابَةً.

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, katanya, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberi nama Madinah dengan sebutan 'Thabah.' " (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1775 dan Muslim II: 1007 no: 1385[15]).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْمَدِينَةَ كَالْكِيرِ تُخْرِجُ الْخَبِيثَ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِينَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Madinah bagaikan ubupan [alat tiup] tukang besi yang bisa melenyapkan orang-orang yang buruk, sebagaimana tiupan tukang besi melenyapkan kotoran besi." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 782 dan Muslim I: 1005 no: 1381[16]).

2. KEUTAMAAN MASJID NABAWI DAN KEISTEMEWAAN SHALAT DI DALAMNYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ: لاَتُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هَذَا، وَمَسْجِدِالْحَرَامِ، وَمَسْجِدِالأَقْصَى.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia pernah informasi bahwa Nabi ﷺ, "Tidaklah

---

[14] Lihat Irsyadus Syar'i.

[15] Riwayat yang sema'na direkam dalam Shahih Bukhari, kitab haji dalam bab al-Madinah Thabah 'Madinah dapat disebut Thabah (Pent.).

[16] Riwayat yang sema'na dengan ini terdapat juga dalam Shahih Bukhari, kitab Haji bab Fadhlil Madinah Tanfin an-Naas' bab keutamaan Madinah dan bahwa Madinah itu melenyapkan orang-orang yang buruk.' (Penterj).

pelana kuda diikat (untuk bepergian), kecuali ke tiga masjid: (pertama) masjidku ini, (kedua) Masjidil Haram, dan (ketiga) Masjidil Aqsha." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 63 no: 1189, Muslim II: 1014 no: 1397, 'Aunul Ma'bud VI: 15 no: 2017 dan Nasa'i II: 37).

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Darinya (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari' III: 63 no. 1190, Muslim II: 1012 no: 1394, Tirmidzi I: 204 no: 324, Nasa'i II: 35)

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ زَيْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ مَابَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

Dari Abdullah bin Zaid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Antara rumahku dengan mimbarku ada satu taman dari sekian banyak taman surga." (Muttafaqun 'alaih: III: 70 no: 1195, Muslim II: 1010 no: 1390, dan Nasa'i II: 35).

3. ADAB ZIARAH MASJID NABAWI DAN KUBURAN YANG MULIA

Sejatinya afdhaliyah yang secara khusus diperuntukkan bagi Masjid Nabawi yang mulia, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha adalah semata-mata takrim 'penghormatan' dari Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap ketiga masjid ini. Demikian pula keutamaan shalat di masjid-masjid yang lain. Oleh karena itu, barangsiapa yang datang ke sana tentu hanya datang dalam rangka ingin mendapatkan pahala yang berlipat-lipat dan demi memenuhi ajakan Nabi ﷺ, di mana Beliau menganjurkan agar kita memasang pelana kuda untuk berangkat dan ziarah ke tiga masjid yang mulia itu.

Sebenarnya tidak ada adab dan aturan khusus yang hanya berlaku bagi peziarah ke tiga masjid yang mulia ini, hanya saja ada kerancuan persepsi yang menimpa sebagian orang, sehingga mereka menetapkan adab tertentu

untuk ziarah ke Masjid Nabawi. Padahal kerancuan persepsi ini tidak akan terjadi, kalaulah sekiranya di dalam Masjid yang mulia itu tidak ada kubur Nabi.

Agar seorang Muslim mempunyai gambaran yang jelas lagi benar bila hendak ke Madinah dan ingin ziarah ke Masjid Nabawi, maka penulis kemukakan beberapa adab ziarah ke Masjid Nabawi:

a. Apabila hendak masuk Masjid Nabawi, maka masuklah dengan mendahulukan kaki kanannya, lalu mengucapkan do'a

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA SALLIM, ALLAAHUMMAF TAHLII ABWAABA RAHMATIK (Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada (Nabi) Muhammad; ya Allah bukalah pintu-pintu rahmat-Muhammad bagi-Ku!)." (Takhrij haditsnya sudah pernah dimuat pada pembahasan Do'a Ketika Akan Masuk Masjid).

Atau mengucapkan do'a:

أَعُوْذُ بِاللهِ العَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ القَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"A'UUDZUBILLAAHIL 'AZHIIM WA BIWAJHIHIL KARIIM WA SULTHAANIHIL QADIIM MINASYSYAITHAANIR RAJIIM (= Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada wajah-Nya Yang Maha Mulia, dan kepada kekuasaan-Nya yang tak berpemulaan, dari godaan syaitan yang terkutuk)." (Takhrij hadits ini telah termaktub dalam pembahasan Do'a Ketika Akan Masuk Ke Masjid).

b. Kemudian mengerjakan shalat tahiyyatul masjid dua raka'at sebelum duduk.

c. Waspadalah, jangan sampai shalat menghadap kubur Nabi yang mulia dan menghadap ke sana ketika berdo'a.

d. Kemudian bergerak menuju kubur Nabi ﷺ untuk mengucapkan salam kepada Beliau ﷺ; waspadalah, jangan sampai orang yang berziarah ke kubur Nabi ﷺ meletakkan kedua tangannya pada dadanya, menundukkan kepadanya, dan jangan pula bersikap merendah [menghinakan diri] yang hanya layak ditujukan kepada Allah serta jangan pula melakukan istighatsah, berdo'a meminta kepada Nabi ﷺ. Kemudian ucapkanlah salam kepada Nabi ﷺ dengan redaksi salam yang pernah Beliau ucapkan kepada mayat-mayat di makam Baqi'. Banyak redaksi salam yang secara sah bersumber dari Nabi ﷺ. Di antaranya ialah:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ
مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ.

"ASSALAAMU'ALA 'AHLID DIYAARI – MINAL MUKMINIINA WAL MUSLIMIN, WA YARHAMULLAAHUL MUSTAQDIMIINA MINNA WAL MUSTAKKHIRIIN, WA INNA INSYA ALLAAHU BIKUM LALAAHIKUUN (Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada penghuni alam kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin, dan (mudah-mudahan) Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia di antara kita dan orang-orang yang akan meninggal dunia, dan sesungguhnya kami, insya Allah, pasti akan berjumpa dengan kalian). (Takhrij haditsnya sudah pernah dimuat pembahasan jenazah).

Di samping itu, ia mengucapkan salam juga kepada sahabat Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما.

e. Tidak termasuk adab yang masyru' mengeraskan suara ketika berada di dalam Masjid, atau ketika berada di dekat kubur Nabi ﷺ. Maka hendaklah bersuara dengan suara yang lirih; karena adab yang harus diterapkan kepada Rasulullah ﷺ pada waktu Beliau sudah meninggal dunia, seperti adab di waktu Beliau masih hidup.

f. Giatlah mengerjakan shalat berjama'ah dan berusaha untuk

menempati' di shaf pertama; karena hal itu mengandung keutamaan yang besar dan pahala yang melimpah.

g. Jangan sampai kesemangatan untuk shalat di raudhah menyebabkan tertinggal yang duduk di shaf-shaf pertama; karena shalat di Raudhah, sama sekali tidak memiliki keutamaan dibandingkan dengan shalat di seluruh bagian yang lain dari Masjid Nabawi.

h. Bukanlah dari sunnah Nabi ﷺ kesungguhan mengerjakan shalat di masjid yang mulia ini empat puluh kali shalat secara berturut-turut, hanya berdasar pada hadits yang terkenal di kalangan orang banyak, yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ أَرْبَعِيْنَ صَلاَةً لاَيَفُوْتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَنَجَا مِنَ الْعَذَابِ، وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa mengerjakan shalat di masjidku ini ia empatpuluh (kali) shalat dengan lengkap, niscaya ia dicatat terlepas dari siksa api neraka, selamat dari adzab, dan terlepas dari sifat nifaq"[17].

Padahal hadits termaksud dha'if, lemah, tidak shahih.

i. Tidak disyari'atkan sering-sering pergi ke kubur Nabi ﷺ guna mengucapkan salam kepadanya. Salam kepada Rasulullah dapat disampaikan di mana saja ia berada, walaupun ia berada di suatu daerah yang terpencil. Ia dan orang-orang yang berada di depan kubur Nabi ﷺ memiliki hak dan peluang yang sama untuk mendapatkan pahala mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ.

j. Manakala ia keluar dari Masjid yang mulia ini, janganlah keluar

---

17 Diriwayatkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam Adh-Dha'ifah no: 364. Beliau berkata, "Hadits ini dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad III: 155 dan ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Ausath II: 125 no: 1 berasal dari Zawa-idul Mu'jamain dari jalur Abdurrahman bin Abir Rijal dari Nubaith bin Amr dari Anas bin Malik secara marfu'." Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Anas, kecuali Nubaith yang mana Abdurrahman meriwayatkan darinya secara sendirian." Syaikh al-Albani berkata lagi, "Sanad ini dha'if, karena Nubaith adalah rawi yang tidak dikenal kecuali dalam meriwayatkan hadits ini." Selesai.

dengan berjalan sambil mundur, namun keluarlah dengan mendahulukan kakinya yang kiri seraya mengucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

"ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD, ALLAAHUMMA INII ASALUKA MINFADHLIK (Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Muhammad; ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu)." (Takhrij hadits ini sudah ditampilkan pada pembahasan Do'a ketika Akan Masuk Masjid).

4. ZIARAH KE MASJID QUBA'

Disunnahkan bagi orang yang datang ke Madinah agar ziarah dan shalat di Masjid Quba' demi mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

كَانَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَتَعَاهَدُهُ بِالزِّيَارَةِ مَاشِيًا وَرَاكِبًا وَيَأْتِيهِ يَوْمَ السَّبْتِ فَيُصَلِّ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ.

"Adalah Nabi 'alaihisshalatu wassalamu berjanji kepada dirinya sendiri hendak ziarah ke Masjid Quba', baik dengan jalan kaki maupun naik kendaraan; Beliau datang ke sana pada hari Sabtu, lalu mengerjakan shalat di sana dua raka'at." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari III: 69 no: 1193 dan 1194, Muslim II: 1016 no: 1399, 'Aunul Ma'bud VI: 25 no: 2024, dan Nasa'i II: 37).

كَانَ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ فَصَلَّى فِيْهِ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ.

Adalah Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba', lalu shalat di sana, maka baginya pahala seperti pahala umrah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1160, dan Ibnu Majah I: 453 no: 1412).

5. ZIARAH KE BAQI' DAN GUNUNG UHUD

Baqi' adalah makam kaum Muslimin di Madinah. Di sana banyak sekali sahabat yang dikebumikan, dan senantiasa kaum Muslimin dikubur di sana hingga sekarang. Dan banyak juga diantara mereka yang dikuburkan di situ adalah orang-orang yang datang ke Madinah berambisi untuk meninggal dunia di sana supaya dikubur di Baqi'.

Dalam satu haditsnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.

"*Uhud adalah sebuah gunung yang cinta kepada kita dan kita pun cinta kepadanya.*" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VII: 377 no: 4083, dan Muslim II: 1011 no: 1393).

Di kaki bukit Uhud telah dikubur lebih dari tujuh puluh syahid dari kalangan prajurit yang gugur sebagai syahid dalam peperangan yang berkecamuk di sekitar bukit tersebut, lalu perang termaksud dinisbatkan kepada bukit Uhud sehingga disebut perang Uhud.

Maka manakala ada seseorang bermaksud hendak datang ke Madinah, lalu ingin berziarah ke Baqi' atau ke syuhada' Uhud, maka tidak terlarang karena dahulu Rasulullah ﷺ pernah mencegah kita dari ziarah dari kubur, kemudian mengizinkannya lagi agar kita mengingat akhirat dan mengambil pelajaran dari perjalanan hidup mereka. Namun satu hal yang harus diperhatikan, jangan sampai kita meminta barakah kepada kuburan, atau meminta tolong kepada ahli kubur, atau meminta syafa'at kepada mereka untuk orang-orang yang masih hidup, atau bertawassul [menjadikan mereka sebagai perantara] guna mendekatkan diri kepada Rabb Dzat Pencipta seluruh hamba.

Tidak disyari'atkan bagi orang yang datang ke bukit Uhud menuju ke suatu tempat di bukit ini, yang kata orang sebagai tempat shalat Nabi ﷺ yaitu di kaki bukit ini, untuk mengerjakan shalat di situ, atau mendaki bukit Uhud dengan tujuan untuk mendapat barakah, atau mendaki "bukit Rumat"

Bukit Rumat adalah sebuah bukit kecil yang menurut sejarah di bukit ini ditempatkan 40 pasukan pemanah oleh Rasulullah pada waktu terjadinya

perang Uhud demi mengikuti jejak para sahabat. Maka perbuatan ini dan yang semisal dengan ini termasuk bukan dari ajaran Islam; kecuali mengucapkan salam dan berdo'a untuk para syuhada. Bahkan perbuatan ini termasuk kategori perkara-perkara yang diada-adakan, yang dilarang dan yang dikecam oleh Nabi ﷺ. Dalam kaitannya dengan masalah ini, khalifah Umar ﷻ menegaskan:

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِتَتَبُّعِهِمْ آثَارَ أَنْبِيَائِهِمْ.

"Sesungguhnya telah binasa umat-umat sebelum kalian hanyalah karena mereka (ambisius) untuk mengikuti [membuntuti] jejak para nabi mereka."

Maka cukuplah bagi kita peringatan keras Umar itu sebagai wejangan yang memuaskan dan meyakinkan.

6. BEBERAPA TEMPAT ZIARAH

Ada sejumlah tempat yang lain di Madinah Munawwarah yang dikenal oleh masyarakat sebagai lokasi untuk ziarah, misalnya: tujuh masjid yang ada di dekat lokasi perang Khandaq, Masjid Qiblatain, sebagian sumur, Masjid Ghamamah, dan beberapa masjid yang dinisbatkan kepada Abu Bakar, Umar, dan Aisyah ﷻ. Semua tempat-tempat ini, tidak ada dalil syar'i yang secara khusus menganjurkan ziarah ke sana. Dan jangan sekali-kali orang yang berziarah ke sana menyangka, bahwa ia akan meraih pahala berlipat; karena sejatinya mengikuti bekas-bekas peninggalan para nabi dan orang-orang shalih justru menjadi penyebab binasanya umat-umat sebelum kita. Jangan pula sekali-kali ia menilai baik orang-orang muslim yang menyalahi petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan arahan para sahabat Beliau ﷻ; karena sesungguhnya kebajikan yang hakiki terdapat di dalam petunjuk Beliau dan di dalam arahan mereka ﷻ, sedangkan keburukan yang sebenarnya terpendam di dalam sikap menyalahi petunjuknya dan bimbingan mereka ﷻ.

7. DUA PERINGATAN YANG AMAT URGEN

Pertama: Mayoritas jama'ah haji berkeinginan kuat untuk tinggal di kota Madinah Munawwarah lebih lama dari pada tinggal di Mekkah, padahal shalat di Masjidil Haram sama dengan seratus ribu kali shalat di masjid-masjid yang lain. adapun shalat di Masjid Nabawi, pahalanya sama dengan seribu

kali shalat di masjid-masjid yang lain.

Perbedaan yang amat besar tentang keutamaan shalat di Mekkah dengan shalat di Madinah, sepatutnya menjadi pemacu bagi jama'ah haji agar mereka tinggal di Mekkah lebih lama daripada tinggal di Madinah.

Kedua: Kebanyakan dari jama'ah haji menduga bahwa ziarah ke Masjid Nabawi termasuk rangkaian manasik haji. Oleh karena itu, mereka antusias sekali untuk melakukannya sebagaimana antusias mereka ketika melaksanakan manasik haji, sehingga tidak sedikit yang berasumsi, bahwa andaikata seseorang menunaikan ibadah haji, lalu tidak sempat ziarah ke Madinah, maka mereka anggap hajinya kurang, tidak sempurna!!

Mereka, dalam hal ini, meriwayatkan hadits-hadits yang maudhu', palsu. Sebagai misal:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي.

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji, lalu tidak sempat ziarah ke makamku, maka sungguh ia telah meremehkanku."

Persoalan yang sesungguhnya tidaklah seperti apa yang mereka duga itu; ziarah ke Masjid Nabawi adalah suatu sunnah yang disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ supaya mengerjakan shalat di sana. Namun sama sekali tidak memiliki hubungan antara ziarah dengan manasik haji. Ziarahnya seorang jama'ah haji ke Masjid Nabawi tidak ada hubungannya dengan menjadikan ibadah hajinya menjadi sah, bahkan tidak pula menyebabkan hajinya sempurna; karena ziarah ke sana tidaklah termasuk rangkaian manasik haji. Namun ziarah ke Masjid Nabawi adalah disyari'atkan secara tersendiri, tidak bertalian dengan pelaksanaan manasik haji.
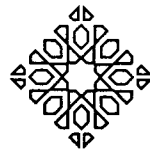
Kitab an-Nikah

Kitab an-Nikah

1. HUKUM NIKAH

Nikah termasuk sunnah para rasul yang amat sangat ditekankan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً. (الرعد: ٣٨)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri - isteri dan keturunan." (QS. ar-Ra'd: 38).

Dan di anggap makruh meninggalkan nikah tanpa 'udzur, berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ الآخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ

أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Telah datang tiga (sahabat) orang ke rumah isteri- isteri Nabi ﷺ, mereka bertanya tentang ibadah Rasulullah ﷺ. Maka tatkala dijelaskan kepada mereka., seolah-olah mereka beranggapan ibadah Beliau itu sedikit (kalau dihubungkan dengan kondisi mereka), lalu mereka berkata, "Apalah artinya kita, jika dibandingkan dengan Rasulullah? Sungguh Beliau telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang." Kemudian salah satu di antara mereka berkata, "Adapun saya, maka saya akan shalat semalam suntuk selama-lamanya." Yang lain mengatakan, saya akan berpuasa sepanjang masa, dan tidak akan berbuka." Yang lain (lagi) mengatakan, saya akan menjauhi perempuan, dan tidak akan kawin selama-lamanya. Tak lama kemudian datanglah Rasulullah ﷺ lalu Beliau bertanya: "Kalian yang menyatakan begini dan begini? Demi Allah, sungguh saya adalah orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah dan yang paling bertakwa di antara kalian kepada-Nya; Namun saya berpuasa, dan juga berbuka, saya mengerjakan shalat dan juga tidur, dan (juga) menikahi perempuan. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku (pola hidupku), maka la bukanlah termasuk dari golonganku." (Muttafaqun 'alaih: Fathul. Bari IX: 104 no:5063 dan lafadz ini bagi Imam Bukhari. Muslim II: 1020 no: 1401 dan Nasa'i VI: 60).

Namun nikah menjadi wajib atas orang yang sudah mampu dan ia khawatir terjerumus pada perbuatan zina. "Sebab zina haram hukumnya demikian pula hal yang bisa mengantarkannya kepada perzinaan serta hal-hal yang menjadi pendahulu perzinaan (misalnya; pacaran, pent.), maka barangsiapa yang merasa mengkhawatirkan dirinya terjerembab pada perbuatan zina ini, maka ia wajib sekuat mungkin mengendalikan nafsunya. Manakala ia tidak mampu mengendalikan nafsunya, kecuali dengan jalan nikah, maka ia wajib melaksanakannya," tulis pen garang kitab as-Sailul Jarrar II:243.

Barangsiapa yang belum mampu menikah, namun ia ingin sekali melangsungkan akad nikah, makaia harus rajin mengerjakan puasa, hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud :

عَنْ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *pernah bersabda kepada kami, "Wahai para muda barangsiapa yang telah mampu menikah di antara kalian, maka menikahlah; karena sesungguhnya kawin itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi kemaluan: dan barangsiapa yang tidak mampu menikah, maka hendaklah ia berpuasa; karena sesungguhnya puasa sebagai tameng."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX:112 no: 5066. Muslim II:1018 no:1400, 'Aunul Ma'bud VI:39 no: 2031, Tirmidzi II: 272 no: 1087, Nasa'i VI:56 dan Ibnu Majah I: 592 no: 1845)

2. CALON ISTERI YANG IDEAL

Barangsiapa yang ingin menikah maka pilihlah calon Isteri yang memiliki sifat dan kriteria sebagai berikut:

a. Perempuan yang ta'at beragama, ini didasarkan pada hadits: Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *dari Nabi* ﷺ*, Beliu bersabda, "Perempuan dinikahi karena empat faktor: (pertama) karena harta bendanya, (kedua) karena kemulyaan leluhurnya, (ketiga) karena kecantikannya, dan (keempat) karena kepatuhannya kepada agamanya, maka utamakanlah perempuan yang ta'at kepada agamanya; (jika tidak), pasti celaka kamu."* (Muttafaqun 'alaih:

Fathul Bari IX: 132 no: 5090, Muslim II: 1086 no: 1466, 'Aunul Ma'bud VI: 42 no: 2032, Ibnu Majah I: 597 no: 1858 dan Nasa'i VI: 68)

b. Sebaiknya perawan, kecuali memang ada kemashlahatan sehingga patut menikah dengan janda, berdasarkan hadits:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَقِيتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا جَابِرُ تَزَوَّجْتَ قُلْتُ ؟ نَعَمْ, قَالَ بِكْرٌ أَمْ ثَيِّبٌ قُلْتُ ثَيِّبٌ قَالَ فَهَلَّا بِكْرًا تُلَاعِبُهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ فَخَشِيتُ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُنَّ قَالَ فَذَاكَ إِذَنْ إِنَّ الْمَرْأَةَ تُنْكَحُ عَلَى دِينِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata : Pada masa Rasulullah ﷺ saya, pernah kawin dengan seorang wanita, kemudian bertemu Nabi ﷺ, lalu Beliau bertanya, "Ya Jabir, sudahkan engkau kawin?" Saya jawab, "Ya, (sudah)." Beliau bertanya (lagi) "Perawan atau janda?" Saya jawab, "Janda," tanya Beliau (lagi), "Mengapa engkau tidak (menikah) dengan perawan, engkau bisa bercumbu rayu dengannya?" Saya jawab "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai beberapa saudara perempuan, saya merasa khawatir kalau seorang gadis yang berada di antara kami dan mereka (akan timbul masalah, yang tidak dinginkan)." Maka sabda Belian, "Maka kalau begitu (alasanmu) pantas untukmu. Sesungguhnya perempuan dinikahi karena agamanya, harta bendanya, dan kecantikannya. Maka hendaklah kamu mengutamakan perempuan yang ta'at kepada agamanya, (Jika tidak) pasti celaka kamu." (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 1087 no: 715, lafadz ini baginya, dan yang sema'na, dengan riwayat ini, tanpa kalimat terakhir, diriwayatkan oleh Imam, Bukhari dalam Fathul Bari IX: 121 no: 5079, 'Aunul Ma'bud VI: 43 no: 2033 Tirmidzi II: 280 no: 1106, Ibnu Majah I: 598 no: 1860 Nasa'I VI: 65 dengan lafadz yang sama dengan yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sedikit tambahan).

c. Perempuan yang subur. Berdasarkan hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تَزَوَّجُوْا الوَدُوْدَ الــوَلُوْدَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الأُمَمِ

"Dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda. "Kawinlah perempuan yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya aku merasa bangga dengan besarnya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 294, Irwa-ul Ghalil no: 1784, 'Aunul Ma'bud VI: 47 no: 2035 dan Nasa'i VI: 65).

3. CALON SUAMI YANG IDEAL

Apabila laki-laki diharuskan memilih calon isteri sebagaimana yang telah saya uraikan, maka wali seorang wanita wajib juga berupaya menjatuhkan pilihannya pada calon suami yang shalih untuk dinikahi dengan putrinya

عَنْ أَبِيْ حَاتِمٍ المُزَنِّيْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوْهُ إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ.

Dari Abu Hatim al-Muzanni ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Manakala ada orang yang kalian ridhai agama dan akhlaqnya datang kepada kalian (untuk melamar puteri kalian). Maka hendaklah nikahkahlah ia (dengan puterimu); jika tidak niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan besar." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 866 dan Tirmidzi II: 274 no: 1091).

Tidak mengapa seseorang menawarkan puterinya atau saudara perempuannya kepada laki-laki yang baik.

عَنْ ابْنُ عُمَرَ: أَنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حِينَ تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ عُمَرَ مِنْ خُنَيْسِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ الــلَّهِ ﷺ فَتُوُفِّيَ بِالْمَدِيـــنَةِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقَالَ سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ لَقِيَنِي فَقَالَ قَدْ بَدَا لِي أَنْ

لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا قَالَ عُمَرُ فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ زَوَّجْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا وَكُنْتُ أَوْجَدَ عَلَيْهِ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ شَيْئًا ؟ قَالَ عُمَرُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ عَلَيَّ إِلاَّ أَنِّي كُنْتُ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ ذَكَرَهَا فَلَمْ أَكُنْ لِأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَوْ تَرَكَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَبِلْتُهَا.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Umar bin Khatthab, tatkala Hafshah binti Umar ditinggal menjanda oleh suaminya, Khunais bin binti Umar Khudzafah as-Sahami, sahabat Rasulullah ﷺ yang wafat di Madinah maka Umar Bin Khatthab bertutur, "Saya datang kepada Utsman bin Affan menawarkan Hafshah kepadanya lalu ia berkata 'Saya akan pertimbangkan dalam urusan ini." Lalu saya tunggu beberapa hari, kemudian dia berjumpa denganku, lalu dia berkata: "Hai Umar, sungguh kelihatannya aku tidak menikah (lagi) pada hari-hari ini." 'Umar melanjutkan ceritanya, Kemudian saya menemui Abu Bakar ash-Shiddiq, lalu saya utarakan kepadanya, Jika engkau mau, kukawinkan engkau dengan Hafshah binti Umar.' Maka Abu Bakar diam tidak mengatakan sepatah katapun kepadaku dan saya, lebih berang kepadanya daripada kepada Utsman. Lalu aku menunggu selama beberapa hari, kemudian Rasulullah ﷺ meminangnya, maka kunikahkan dia dengan Rasulullah ﷺ, Kemudian saya bertemu dengan Abu Bakar, dia berkata kepadaku, "Barangkali engkau berang kepadaku pada waktu engkau menawarkan Hafsah kepadaku, lalu aku tidak memberi jawaban sepatah katapun kepadamu?" Saya jawab "Ya (betul)" Kata Abu Bakar selanjutnya, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk memberikan jawaban kepadamu mengenai tawaranmu itu, melainkan karena aku telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyebut-

nyebut Hafshah sehingga aku tidak ingin membocorkan rahasia Rasulullah ﷺ, Andaikata Rasulullah ﷺ tidak jadi melamar Hafshah, niscaya kuterima ia sebagai isteriku." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3047, Fathul Bari IX: 175 no: 5122, Nasa;i Vi: 77).

4. MELIHAT GADIS YANG AKAN DILAMAR

Barangsiapa yang di dalam lubuk hatinya tertancap keinginan, untuk meminang seorang wanita, maka disyariatkan baginya untuk melihatnya sebelum dilamar secara resmi. Hal ini berdasarkan hadits Muhammad bin Maslamah

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلَمَةَ قَالَ: خَطَبْتُ امْرَأَةً، فَجَعَلْتُ أَتَخَبَّأُ لَهَا حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهَا فِي نَخْلٍ لَهَا، فَقِيْلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا وَأَنْتَ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِذَا أَلْقَى اللهُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ خِطْبَةَ امْرَأَةٍ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا.

Dari Muhammad bin Maslamah ﷺ*, ia berkata, "Saya pernah melamar seorang perempuan, maka sebelum melamar saya sembunyi-sembunyi sampai bisa melihatnya dari balik pohon kurma yang menjadi penghalang dari penglihatannya." Kemudian ada yang berkata kepada Muhmmad bin Maslamah. "Patutkah engkau melakukan hal ini padahal engkau adalah sahabat Rasulullah* ﷺ*," Maka jawabnya, "Saya pernah mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Manakala Allah meletakkan di dalam hati seorang laki-laki keinginan untuk melamar seorang perempuan, maka tidak mengapa ia melihatnya."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1510 dan Ibnu Majah I: 599 no: 1864).

عَنْ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرْتُ لَهُ امْرَأَةً أَخْطُبُهَا فَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَكُمَا.

Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ *ia berkata : Saya pernah datang menemui Nabi* ﷺ*, lalu saya menyebutkan (nama) seorang perempuan yang hendak kulamar*

kepada Beliau, kemudian Rasulullah bersabda, "Pergilah (ke sana), lalu lihatlah dia, karena sesungguhya melihat terlebih dahulu itu lebih bisa mengekalkan jalinan kasih sayang di antara kamu berdua." (Shahih :Shahih Tirmidzi no: 868, Nasa'i VI: 69, dan lafadz ini baginya, Tirmidzi II: 275 no: 1093 dengan lafadz FA IN NAHUU AHRAA 'lebih patut').

5. KHITHBAH (MEMINANG)

Khithbah (pinangan) ialah ajakan kawin kepada seorang perempuan dengan wasilah yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, Jika ada kecocokan, maka terjadilah perjanjian akan menikah. Perlu diingat, tidak halal bagi seorang muslim melamar perempuan yang sudah dipinang saudaranya, Ini didasarkan pada pernyataan Ibnu Umar ﷺ:

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلاَ يَخْطُبَ الـرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبِ.

"Nabi ﷺ melarang sebagian di antara kamu menjual di atas jualan sebagian yang lain, dan tidak boleh (pula) seorang laki-laki melamar perempuan yang sudah dipinang saudaranya, sampai sang peminang memutuskannya terlebih dahulu, atau sang peminang mengizinkannya (melamar bekas tunangannya)." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3037, Fathul Bari IX: 198 no: 5142, dan Nasa'i VI: 73).

Tidak boleh juga seorang Muslim meminang wanita yang sedang menjalani masa Iddah karena *thalaq raj'i* karena ia masih berada di bawah kekuasaan mantan suaminya; sebagaimana tidak boleh juga melamar secara terang-terangan wanita yang menjalani masa Iddah, karena *thalaq bain* atau karena, di tinggal mati oleh suaminya, namun tidak mengapa ia melamarnya secara sindiran. Hal mengacu pada firman Allah ﷻ :

وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيـمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ الـنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنـتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ. (البقرة : ٢٣٥)

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran

atau kamu menyembunyikannya (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. (QS. al-Baqarah: 235).

6. AKAD NIKAH

Akad nikah memiliki dua rukun. yaitu ijab, penyerahan dan qabul. Adapun syarat sahnya pernikahan adalah:

a. Persetujuan Dari Wali

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ لَمْ يَنْكِحْهَا الْــــــوَلِيُّ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا، فَإِنِ اشْتَجَرُوْا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهُ.

Dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda "Setiap perempuan yang tidak dinikahkan oleh walinya, maka nikahnya bathil, maka nikahnya bathil, maka nikahnya bathil; jika terlanjur kawin ia berhak mendapatkan maharnya, karena ia sudah digauli, Jika mereka berselisih pendapat, maka hakimlah yang berwenang menjadi wali perempuan yang tidak memiliki wali." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1524, Ibnu Majah I:605 no: 1879 dan lafazd ini baginya, 'Aunul Ma'bud VI: 98 no: 2069, Tirmidzi II: 280 no: 1108. dan lafadz Abu Daud dan Tirmidzi berbunyi: FA IN DAKHALA BIHAA 'Jika sang suami sudah menggaulinya,' .... FA INISYTAJARUU ' Jika mereka bertentangan.')

b. Kehadiran para Saksi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَنِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ

Dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda. "Sama sekali tidak sah nikah, kecuali direstui wali dan (dihadiri) dua saksi yang adil." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7557, Baihaqi VII: 125, Shahih Ibnu Hibban hal. 305 no: 1247).

7. WAJIB MINTA IZIN KEPADA SANG GADIS SEBELUM DINIKAHI

Manakala tidak sah pernikahan kecuali direstui oleh Wali, maka sang wali wajib minta izin kepada perempuan yang hendak dikawinkan sebelum dilangsungkan akad nikah. Tidak boleh seorang wali memaksa perempuan untuk dinikahkan, bila ia tidak ridha. Jika sang wali tetap bersikeras melangsungkan akad nikah padahal ia tidak ridha, maka ia berhak mengajukan pembatalan pernikahannya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ أَنْ تَسْكُتَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Seorang janda tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai pendapatnya dan tidak boleh (pula) seorang gadis dinikahkan hingga dimintai persetujuannya." Para sahabat pada bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana bentuk persetujuannya itu?" Jawab Beliau, "Yaitu dia diam (ketika dimintai persetujuan)." (Muttafaqun 'alaih: IX:191 no: 5136. Muslim II: 1036 no: 1419, 'Aunul Ma'bud VI: 115 no: 2078, Tirmidzi II: 286 no: 1113, Ibnu Majah I.601 no:1871 dan Nasa'i VI: 85).

عَنْ خَنْسَاءَ بِنْتِ خِدَامٍ الأَنْصَارِيَّةِ ﷺ: أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ ثَيِّبٌ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ فَأَتَتِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَرَدَّ نِكَاحَهَا.

Dari Khansa' binti Khiddam al-Anshariyah radhiyallahu 'anha bahwa ayahnya pernah mengawinkannya sedang ia dalam keadaan janda, maka ia tidak mau. Kemudian ia datang menemui Rasulullah ﷺ, maka kemudian Beliau membatalkan pernikahannya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:1830, Fathul Bari IX: 194 no: 5138, 'Aunul Ma'bud VI: 127 no: 2087, Ibnu Majah I: 602 no: 1873 dan Nasa'i VI: 86).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ جَارِيَةً بِكْرًا أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَتْ لَهُ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ ﷺ.

"Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ada seorang gadis datang kepada Nabi ﷺ, lalu mengadu bahwa bapaknya telah mengawinkan dirinya padahal ia tidak mau, maka kemudian Nabi ﷺ menyerahkan sepenuhnya kepadanya antara membatalkan perkawinannya atau meneruskannya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1520, 'Aunul Ma'bud VI: 120 no: 2082, dan Ibnu Majah I: 603 no: 1875).

8. KHUTBAH NIKAH

Dianjurkan mengadakan khutbah seusai dilangsungkannya akad nikah, khutbah inilah yang disebut *khuthbatul hajah* yang redaksinya sebagai berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala puji hanya milik Allah, kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya kami berlindung kepada Allah dari segala keburukan kami dan dari segenap kesalahan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tak seorangpun yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tak scorangpun yang memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

(ال عمران: ١٠٢)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102).

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. (النساء: ١)

Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. an-Nisaa' : 1).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

(الأحزاب: ٧٠-٧١)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya, Allah memperbaiki bagimu amallan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (QS. an-Ahzaab : 70-71).

Amma ba'du:

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah petunjuk yang paling baik adalah petunjuk dari Muhammad ﷺ, dan perkara yang paling buruk adalah perkara yang diada-adakan. Setiap sesuatu yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan di nerakalah tempatnya (Takhrij hadits ini sudah pernah dimuat di pembahasan khutbah Jum'at).

9. DIANJURKAN MENGUCAPKAN TAHNIAH (SELAMAT) UNTUK SANG PENGANTIN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَّأَ قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكُمْ وَبَارَكَ عَلَيْكُمْ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat kepada pengantin, yaitu Beliau mengucapkan "BAARAKALLAHU LAKUM WA BAARAKA 'ALAIKUM WAJAMA'A BAINAKUMAA FII KHAIR (mudah-mudahan Allah melimpahkan barakah kepada kamu dan menurunkan kebahagiaan atasmu, dan mempertemukan kamu berdua dalam kebaikan)." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1546, Ibnu Majah I: 614 no: 1905, dan lafadz ini milik Ibnu Majah, 'Aunul Ma'bud VI: 166 no: 2116 dan Tirmidzi II: 276 no: 1097, namun menurut riwayat Abu Daud dan Tirmidzi menggunakan kata KA (كَ) untuk orang dua tunggal).

10. MAHAR

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا. (النساء: ٤)

Berikanlah maskawin mahar kepada perempuan (yang kau nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. an-Nisaa':4).

Mahar adalah menjadi hak penuh sang isteri yang harus ditunaikan oleh sang suami, dan ia menjadi hak miliknya. Tidak halal bagi seorangpun, baik bapaknya ataupun lainnya mengambil sebagian darinya kecuali dia ridha.

Syariat islam tidak menetapkan batas minimal dan batas maksimal mahar, namun ia mendorong agar memperingan mahar, tidak terlalu tinggi demi mempermudah urusan pernikahan, sehingga generasi muda tidak merasa

enggan melaksanakan pernikahan karena demikian banyak/besar tanggungannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا. (النساء: ٢٠)

Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali darinya barang sedikitpun. Apakah kamu akanmengabil kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dengan menanggung dosa yang nyata" (QS. an-Nisaa': 20).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ : أَنَّ عَبْدَالرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَبِهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ فَسَأَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَوةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ كَمْ سُقْتَ عَلَيْهَا؟ قَالَ زِنَةَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

Dari Anas bin Malik ﷺ *bahwa Abdurrahman bin Auf* ﷺ *datang kepada Rasulullah* ﷺ*, sedang pada dirinya terdapat tanda berwarna kuning, Kemudian Rasulullah* ﷺ *bertanya kepadanya, lalu Anas menjelaskan kepadnya bahwa dia sudah kawin dengan seorang perempuan dari Anshar, Beliau bertanya, "Berapa nilai mahar yang kamu berikan kepadanya?" Jawabnya, "Emas sebesar biji kurma." Kemudian Rasulullah bersabda, 'Adakanlah walimah walaupun sekedar menyembelih seekor kambing,"* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 221 no: 5153, Muslim II: 1042 no:1427, 'Aunul Ma'bud VI: 139 no: 2095, Tirmidzi II: 277 no: 1100, Ibnu Majah I: 615 no: 1907 dan Nasa'i VI: 119).

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: إِنِّي لَفِي الْقَوْمِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ قَامَتِ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لَكَ فَرَ فِيهَا رَأْيَكَ فَلَمْ

يُجِبْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لَكَ فَرَ فِيْهَا رَأْيَكَ ثُمَّ قَامَتِ الثَّالِثَةُ فَقَالَتْ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لَكَ فَرَ فِيهَا رَأْيَكَ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْكِحْنِيهَا قَالَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لاَ قَالَ اذْهَبْ فَاطْلُبْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ فَطَلَبَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا وَلاَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَقَالَ هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ مَعِي سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا قَالَ اذْهَبْ فَقَدْ أَنْكَحْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

Dari Sahl bin Sa'id ﷺ ia berkata, "Ketika kami berada di tengah-tengah para sahabat di dekat Resulullah ﷺ tiba-tiba ada seorang perempuan berdiri, lalu menyatakan 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ia (seorang perempuan) menghibahkan diri kepadamu, maka bagaimana pendapatmu tentangnya.' Kemudian bangun (lagi) kedua kalinya, lalu mengatakan, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ia benar-benar menghibahkan diri kepadamu maka lihatlah bagaimana pendapatmu.' Kemudian bangunlah ia untuk ketiga kalinya, lantas berujar, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya la telah menghibahkan diri kepadamu maka perhatikanlah ia bagaimana pendapatmu.' Maka bangunlah seorang sahabat, lalu mengatakan, 'Ya Rasulullah, nikahkanlah saya dengannya. Kemudian Beliau bertanya, 'Apakah engkau mempunyai barang sebagai mahar?' Jawabnya, 'Belum.' Maka, sabda Beliau, 'Pergilah mencari walaupun sekedar cincin yang terbuat dari besi.' Maka dia pergi mencarinya. Kemudian datang, lalu berkata (kepada Beliau), 'Aku tidak mendapatkan apa-apa, walaupun sekedar cincin dari besi,' Sabda Beliau selanjutnya, 'Apakah engkau punya hafalan al-Qur'an?' Dia menjawab, 'Saya hafal surah ini dan surah ini,' Sabda Beliau (lagi) 'Pergilah, sungguh saya telah nikahkah kamu dengannya dengan mahar hafalan Qur'anmu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari, IX: 205 no: 5149 dan ini lafadz bagi Imam Bukhari, Muslim II: 1040 no:1425, 'Aunul Ma'bud VI: 143 no: 2097, Tirmidzi II: 290 no: 1121, Ibnu Majah I: 608 no: 1889 secara ringkas dan Nasa'i VI: 123).

Dan dibolehkan segera membayar mahar secara tunai, atau seluruhnya dibayar belakangan dan boleh juga sebagiannya dibayar tunai dan sebagiannya lagi dikredit (dibayar kemudian). Suami boleh menggauli isterinya, walaupun dia belum membayar sama sekali maharnya, namun dia wajib membayar maskawin yang wajar, mahar mitsl, kepada sang isteri, bila maskawinnya belum ditetapkan. Apabila maharnya sudah ditetapkan, maka dia harus membayar mahar yang telah ditetapkan kepada isterinya. Waspada dan waspadalah jangan sampai kita tidak membayar mahar yang telah disepakati. karena Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَقُّ مَاأَوْفَيْتُمْ مِنَ الشُّرُوْطِ أَنْ تُوْفُوْا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ.

"Syarat-syarat yang paling berhak kalian sempurnakan ialah kalian menyempurnakan mahar yang dengannya kalian telah menghalalkan kehormatan isteri kalian." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 217 no: 5151, Muslim II 20: 1035 no: 1418, 'Aunul Ma'bud VI: 176 no: 2125, Ibnu Majah I: 628 no: 1954, Tirmidzi II: 298 no: 1137 dan Nasa'i VI: 92).

Bilamana sang suami meninggal dunia setelah dilangsungkan akad nikah sebelum bercampur dengan isterinya, maka maharnya tetap menjadi hak milik penuh sang isteri:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: أُوتِيَ عَبْدُ اللهِ فِي امْرَأَةٍ تَزَوَّجَهَا رَجُلٌ ثُمَّ مَاتَ عَنْهَا وَلَمْ يَفْرِضْ لَهَا صَدَاقًا، وَلَمْ يَكُنْ دَخَلَ بِهَا، قَالَ: فَاخْتَلَفُوْا إِلَيْهِ فَقَالَ: أَرَى لَهَا مِثْلَ مَهْرِ نِسَائِهَا، وَلَهَا الْمِيْرَاثُ وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ فَشَهِدَ مَعْقِلُ بْنُ سِنَانٍ الأَشْجَعِيُّ ﷺ قَضَى فِي بَرْوَعِ بِنْتِ وَاشِقٍ بِمِثْلِ مَاقَضَى.

Dari al-Qamah ﷺ *dia, berkata, "Pernah dibawa kepada Abdullab bin Mas'ud seorang perempuan yang sudah dikawini oleh seorang laki-laki, lalu sang suami meninggal dunia sebelum menetapkan maharnya dan belum bercampur*

dengannya. Kemudian (keluarga kedua belah pihak) mengadu kepada Abdullah, lalu dia berkata, Menurut hemat saya (Abdullah), mahar untuk sang isteri seperti besarnya nilai maskawin kaum wanita di negerinya. Ia berhak mendapatkan warisan (dari kekayaan suaminya) dan ia harus menjalankan masa iddahnya.' Ma'qil bin Sinan al-Asyja'i ﷺ bersaksi bahwa Nabi ﷺ pernah memutuskan untuk Barwa' binti Wasyiq seperti yang diputuskan oleh Abdullah." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:1939 Tirmidzi II: 306 no: 1154, 'Aunul Ma'bud VI:147 no: 2100, Ibnu Majah I:609 no: 1891 dan Nasa'i VI: 121).

11. WAKTU YANG DIANJURKAN MEMULAI BERCAMPUR DENGAN ISTERI

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي شَوَّالٍ وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ فَأَيُّ نِسَاءِ ﷺ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي؟ وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَسْتَحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ نِسَاءَهَا فِي شَوَّالٍ.

Dari Aisyah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ kawin denganku pada bulan Syawal dan mulai bercampur denganku pada bulan Syawal (juga); maka siapakah isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lebih dicintai oleh Beliau daripada saya?" Aisyah merasa senang jika wanita-wanita mulai dicampuri (digauli) pada bulan Syawal. (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1619, Muslim II: 1039 no: 1423, Tirmidzi II: 277 no: 1099 tanpa kalimat yang di tengah, dan Nasa'i VI: 130 tanpa kalimat yang terakhir, serta Ibnu Majah I: 641 no: 1990).

12. BEBERAPA PERBUATAN YANG DIANJURKAN KETIKA MASUK KE KAMAR PENGANTIN. [1]

Dianjurkan sang suami bersikap lemah lembut kepada isterinya, misalnya menyuguhkan minuman dan semisalnya kepada isterinya:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ قَالَتْ: إِنِّيْ قَيَّنْتُ عَائِشَةَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ جِئْتُهُ

[1] Sub bab Ini diringkas dari kitab, Adabuz Zifaf oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

فَدَعَوْتُهُ لِجَلْوَتِهَا، فَجَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِهَا، فَأَتَى بِعُسِ لَبَنٍ، فَشَرِبَ ثُمَّ نَاوَلَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَخَفَضَتْ رَأْسَهَا وَاسْتَحَيَتْ قَالَتْ: أَسْمَاءُ: فَانْتَهَرْتُهَا وَقُلْتُ لَهَا: خُذِي مِنْ يَدِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: فَأَخَذَتْ فَشَرِبَتْ شَيْئًا.

Dari Asma' binti Yazid ia bertutur, "Sesungguhnya aku merias Aisyah radhiyallahu 'anha untuk Rasulullah ﷺ, setelah itu aku datang kepada Beliau lalu memanggil Beliau agar memberikan hadiah pengantin kepada Aisyah pada saat pesta perkawinan itu, kemudian datanglah Rasulullah lalu duduk berdampingan dengan Aisyah lantas Beliau menyuguhkan sebuah bejana berisikan susu kepada Aisyah, lalu Beliau memegang kemudian Aisyah menundukkan kepalanya dan ia merasa malu, maka aku membentaknya, lalu kukatakan kepadanya, "Ambillah dari tangan Nabi ﷺ itu." Kemudian ia mengambilnya, lalu ia meminumnya sebagian." (al-Humaidi I: 179 no: 367, al-Fathur Rabbnni VI: 438, 452, 453 dan 458, ada yang secara ringkas dan ada pula yang panjang lebar dan kedua sanad ini saling menguatkan. Disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam Adabuz Zifaf).

Sepatutnya sang suami meletakkan tangannya pada ubun-ubun isterinya, seraya mengucapkan basmalah dan berdo'a kepada Allah memohon barakah kebahagiaan, serta dianjurkan pula mengucapkan do'a sebagaimana dalam sabda Beliau berikut ini:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً، أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا، وَلْيُسَمِّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ، وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ، وَلْيَقُلْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهَا وَخَيْرِ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ.

"Jika salah seorang di antara kalian menikahi seorang perempuan, atau membeli seorang budak, maka hendaklah pegang ubun-ubunnya seraya mengucapkan basmalah dan mohon barakah serta ucapkanlah do'a: ALLAHUMMA INII AS-ALUKA MIN KHAIRIHA WA KHAIRI MAA

JABALTAHAA 'ALAIHI, WA A'UUDZU BIKA MIN SYARRIHAA WA SYARRI MAA JABALTAHAA 'ALAIH (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang telah Engkau adakan padanya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan yang Engkau adakan padanya)." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1557, 'Aunul Ma'bud VI: 196 no: 2146, dan Ibnu Majah I: 617 no: 1918.)

Dianjurkan kepada pengantin putera dan puteri mengerjakan shalat dua raka'at bersama-sama, karena perbuatan ini telah dipraktikkan oleh generasi salafush shalih, dan dalam hal ini ada, dua atsar:

عَنْ أَبِيْ سَعْدٍ مَوْلَى أَبِيْ أُسَيْدٍ قَالَ: تَزَوَّجْتُ وَأَنَا مَمْلُوْكٌ، فَدَعَوتُ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْهِمُ ابْنُ مَسْعُوْدٍ وَأَبُوْ ذَرٍّ وَحُذَيْفَةُ: قَالَ: وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، قَالَ: فَذَهَبَ أَبُوْ ذَرٍّ لِيَتَقَدَّمَ، فَقَالُوْا: إِلَيْكَ! قَالَ: أَوْ كَذَلِكَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ قَالَ: فَتَقَدَّمْتُ بِهِمْ وَأَنَا عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ، وَعَلَّمُوْنِيْ فَقَالُوْا: إِذَا دَخَلَ عَلَيْكَ أَهْلُكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلِ اللهَ مِنْ خَيْرِ مَادَخَلَ عَلَيْكَ، وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنْ شَرِّهِ ثُمَّ شَأْنَكَ وَشَأْنُ أَهْلِكَ.

Dari Abi Sa'id bekas budak Abu Usaid la berkata, Saya pernah kawin ketika saya berstatus sebagai budak, saya mengundang sejumlah sahabat Nabi ﷺ di antara mereka (yang hadir) ada Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, dan Hudzaifah. Kemudian dikumandangkan iqamah untuk menegakkan shalat, Lalu Abu Dzar datang untuk menjadi imam shalat, Setelah itu, mereka berkata (kepadaku). "Majulah," Maka saya jawab "Harus maju?" Jawab mereka "Ya." Kemudian saya maju karena dorongan mereka, pada waktu ltu saya berstatus hamba sahaya dan mereka mengajariku yaitu mereka, berkata, "Apabila isterimu datang menemuimu maka hendaklah kamu mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian mohonlah kepada Allah kebaikan apa yang masuk kepadamu, dan berlindunglah kepada-Nya dari keburukannya, kemudian setelah itu terserah kamu dan isterimu." (Sanadnya

shahih: Adabuz Zifaf hal. 22 dan Ibnu Syaibah IV: 311).

عَنْ شَقِيقٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أَبُوْ جَرِيْزٍ فَقَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ جَارِيَةً شَابَةً (بِكْرًا) وَإِنِّيْ أَخَافُ أَنْ تُفْرِكَنِي فَقَالَ عَبْدُ اللهِ (يَعْنِي ابْنَ مَسْعُوْدٍ) إِنَّ الإِلْفَ مِنَ اللهِ وَالفِرْكَ مِنَ الشَّيْطَانِ يُرِيْدُ أَنْ يُكَرِّهَ إِلَيْكُمْ مَاأَحَلَّ اللهُ لَكُمْ فَإِذَا أَتَتْكَ فَأْمُرْهَا أَنْ تُصَلِّيَ وَرَاءَكَ رَكْعَتَيْنِ زَادَ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى عَنْ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ وَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِي أَهْلِيْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ، اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَاجَمَعْتَ بِخَيْرٍ فَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى خَيْرٍ.

Dari Syaqiq, bahwa telah datang seorang laki-laki yang biasa dipanggil Abu Juraiz, lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah kawin dengan seorang gadis. dan aku khawatir dia marah kepadaku." Kemudian Abdullah bin Mas'ud ﷺ *berkata, "Sesungguhnya persahabatan datang dari Allah dan kebencian bersumber dari syaitan yang menginginkan agar kalian tidak menyenangi apa yang Allah halalkan buat kalian. Karena itu, jika isterimu datang, perintahlah ia shalat dua raka'at di belakangmu!" Dalam riwayat yang lain ada tambahan dari Ibnu Mas'ud* ﷺ, *ia berkata, Dan ucapkanlah do'a :* 'ALLAHUMMA BAARIKLII FII AHLII WA BAARIK LAHUM FII, ALLAHUMMAJMA' BAINANAA MAA JAMA'TA BI KHAIRIN WA FARRIQ BAINANAA IDZA FARRAQTA ILAA KHAIRIN *(Ya Allah, berikanlah barakah kepadaku pada keluargaku dan limpahkanlah barakah kepada mereka melalui diriku, ya Allah, kumpulkanlah antara kami selama Engkau mengumpulkan (kami) dalam kebaikan dan pisahkanlah antara kami bila Engkau hendak memisahkan (kami) menuju kebaikan!).*" (Shahih: Adabuz Zifaf hal: 23, Ibnu Abi Syaibah IV: 312)

Adapun ketika hendak melakukan jima' dianjurkan sang suami mengucapkan do'a:

بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنَا. قَالَ ﷺ: فَإِنْ قَضَى بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبْدًا.

BISMILLAAH, ALLAAHUMMA JANNIBNASY SYAITHAAN WA JANNIBISY SYAITHAAN MAA RAZAQTANAA (Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang akan Engkau karuniakan kepada kami). *Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika keduanya dikaruniai seorang anak, maka selamanya syaitan tidak dapat mengganggunya."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 228 no: 5165, Muslim II: 1058 no: 1434, 'Aunul Ma'bud VI: 197 no: 2147, Tirmidzi II: 277 no: 1098, dan Ibnu Majah I: 618 no: 1919).

Sang suami boleh mencampuri isterinya melalui *qubul* (vagina)nya dari arah mana saja, dari belakang atau dari depan. Hal ini mengacu pada firman Allah ﷻ :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ.

(البقرة: ٢٢٣)

Isteri- isteri kamu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki." (QS. al-Baqarah : 223).

Yaitu sesuai dengan selera kita, dari depan atau dari belakang.

عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كَانَتِ الْيَهُودُ تَقُولُ: إِذَا أَتَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنْ دُبُرِهَا فِي قُبُلِهَا كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ. فَنَزَلَتْ: نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ.

Dari Jabir ؓ bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Apabila seorang suami mencapuri isterinya di qubul (vagina)nya, dari arah belakang, maka akan lahir anak yang juling matanya." Kemudian turunlah ayat, "Isteri-isteri kamu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu darimana saja kamu kehendaki." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VIII: 189 no: 4528, Muslim II: 1058 no: 1435,, 'Aunul Ma'bud VI: 203 no: 2149, Ibnu Majah I: 620 no: 1925).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ هَذَا الحَيُّ مِنَ الأَنْصَارِ وَهُمْ أَهْلُ وَثَنٍ مَعَ هَذَا الحَيِّ مِنْ يَهُوْدَ وَهُمْ أَهْلُ كِتَابٍ وَكَانُوْا يَرَوْنَ لَهُمْ فَضْلاً عَلَيْهِمْ فِي العِلْمِ، فَكَانُوْا يَقْتَدُوْنَ بِكَثِيْرٍ مِنْ فِعْلِهِمْ وَكَانَ مِنْ أَمْرِ أَهْلِ الكِتَابِ أَنْ لاَيَأْتُوْا النِّسَاءَ إِلاَّ عَلَى حَرْفٍ. وَذَلِكَ أَسْتَرَ مَـــاتَكُوْنُ المَرْأَةُ، فَكَانَ هَذَا الحَيُّ مِنَ الأَنْصَارِ قَدْ أَخَذُوْا بِذَلِكَ مِنْ فِعْلِهِمْ، وَكَانَ هَذَا الحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ يَشْرَحُوْنَ الـــــنِّسَاءَ شَرْحًا مُنْكَرًا، وَيَتَلَذَّذُوْنَ مِنْهُنَّ مُقْبِلاَتٍ وَمُدْبِرَاتٍ وَمُسْتَلْقِيَاتٍ فَلَمَّا قَدِمَ المُهَاجِرُوْنَ المَدِيْنَةَ، تَزَوَّجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ امْرَأَةً مِنَ الأَنْصَارِ، فَذَهَبَ يَصْنَعُ بِهَاذَلِكَ، فَأَنْكَرَتْهُ عَلَيْهِ وَقَالَتْ: إِنَّمَا كُنَّا نُؤْتَى عَلَى حَرْفٍ. فَاصْنَعْ ذَلِكَ وَإِلاَّ فَاجْتَنِبْنِيْ حَتَّى شَرَى أَمْرُهَا، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: نِسَائُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ أَيْ مُقْبِلاَتٍ وَمُدْبِرَاتٍ وَمُسْتَلْقِيَاتٍ، يَعْنِيْ بِذَلِكَ مَوْضِعَ الوَلَدِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bertutur, "Ini adalah sebuah kampung dari kaum Anshar yang mereka dahulu penyembah berhala berinteraksi dengan kampung ini dari kaum Yahudi yang termasuk Ahli Kitab. Sebagian mengaku memiliki kelebihan dalam bidang ilmu atas sabagian yanglain. Dan, sebagian di antara mereka meniru banyak perbuatan sebagian yang lain. Di antara kebiasaan Ahli Kitab ialah mereka tidak mau bercampur dengan para isteri mereka kecuali dari samping, yang demikian itu lebih menutupi apa yang menjadi kehormatan wanita kemudian satu kampung yang berasal dari Anshar ini meniru perbuatan mereka itu, sementara orang-orang yang berasal dari kaum Quraisy ini,biasa menyetubuhi isterinya dengan posisi terlentang yang tidak baik dan biasa (pula) berkencan dengan mereka dari arah belakang atau dari arah depan dalam posisi berbaring. Tatkala orang-orang yang

berhijrah tiba di Madinah, maka seorang di antara Muhajrin kawin dengan seorang perempuan dari kaum Anshar. Kemudian dia mencampuri isterinya dengan cara jima' (orang quraisy). Kemudian isteri tersebut menegur suaminya atas gaya jima'nya seraya berkata, "Sesungguhnya kami (wanita Anshar) hanya biasa dicampuri dalam posisi miring, oleh karena itu, lakukanlah gaya seperti itu! Jika tidak jauhilah aku.' Kemudian sampailah kasus itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu Allah menurunkan firman-Nya : Isteri-isteri kamu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki. Yaitu dari arah depan, dari arah belakang atau berbaring, yaitu di tempat keluarnya bayi itu." (Sanadnya Hasan: Adabuz Zifaf hal. 28, dan 'Aunul Ma'bud VI: 204 no: 2150).

Haram bagi suami menggauli isterinya di duburnya. Hal ini mengacu pada sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Barangsiapa yang bercampur dengan isteri yang sedang haidh atau di duburnya, atau datang kepada tukang tenung, lalu ia mempercayai apa yang diutarakan kepadanya, maka sungguh ia telah kafir kepada kitab yang di turunkan kepada Muhammad." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2006, Ibnu Majah I: 209 no: 639, Tirmidzi I: 90 no: 135, 'Aunul Ma'bud X: 398 no: 3886).

Seyogyanya kedua belah pihak, pengantin putera dan pengantin puteri meniatkan pernikahannya demi mengendalikan nafsu keduanya dan membentengi diri mereka agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang diharamkan Allah. Maka jima' yang dilakukan keduanya sebagai shadaqah bagi mereka berdua:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا

تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

Dari Abu Dzar ﷺ, Ia bertutur : Ada sejumlah sahabat Nabi ﷺ berkata kepadanya. "Ya Rasulullah, orang-orang yang kaya telah membawa pahala yang banyak, mereka menegakkan shalat sebagaimana yang kami laksanakan, mereka berpuasa sebagaimana, yang kami lakukan dan mereka menginfakkan kelebihan harta kekayaan mereka." Maka Rasulullah menjawab, "Bukankah Allah benar-benar telah menjadikan untuk kalian sesuatu yang bisa kalian shadaqahkan? Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, setiap tahmid shadaqah, menyuruh kepada yang ma'ruf shadaqah, mencegah dari perbuatan yang mungkar shadaqah, dan di dalam persetubuhan seorang di antara kamu (dengan isterinya) terdapat shadaqah." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah seorang di antara kami yang melampiaskan syahwatnya (kepada isterinya) ia akan memperoleh pahala?" Sahut Beliau "Bagaimana pendapat kalian seandainya ia melampiaskannya pada yang haram, apakah ia akan menanggung dosa? Maka begitu juga, manakala ia melampiaskannya pada yang halal, maka, pasti ia akan mendapatkan pahala." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2588 dan Muslim II: 697 no: 1006).

13. KEWAJIBAN MENGADAKAN WALIMAH

Wajib mengadakan walimah setelah dhukhul (bercampur), berdasar perintah Nabi ﷺ kepada Abdurrahman bin 'Auf agar menyelengarakan walimah sebagaimana telah dijelaskan pada hadits berikut:

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ قَالَ: لَمَّا خَطَبَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّهُ لاَ بُدَّ لِلْعُرْسِ مِنْ وَلِيْمَةٍ.

Dari Buraidah bin Hushaib ia bertutur, "Tatkala Ali melamar Fathimah ؓ, *ia berkata, bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, sesunguhnya pada perkawinan harus diadakan walimah."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2419 dan al-Fathur Rabbani XVI: 205 no: 175).

Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penyelenggaraan walimah:

a. Hendaknya walimah dilaksanakan dalam tiga hari, setelah dhukhul (bercampur), karena perbuatan inilah yang dinukil dari Nabi ﷺ:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: تَزَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ صَفِيَّةَ وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا وَجَعَلَ الْوَلِيْمَةَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ.

Dari Anas ؓ, *ia bertutur, "Nabi* ﷺ *menikahi Shafiyah dan menjadikan pemerdekaannya sebagai maharnya dan mengadakan walimah selama tiga hari."* (Sanadnya Shahih: Adabuz Zifaf hal. 74, diriwayatkan Abu Ya'la dengan sanad hasan sebagaimana yang disebutkan dalam Fathul Bari, IX: 199 dan yang sema'na diriwayatkan Imam Bukhari sebagaimana yang dijelaskan dalam Fathul Bari IX: 224 no: 1559. Demikian menurut Syaikh al-Albani.

b. Mengundang orang-orang yang shalih baik fakir maupun kaya, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا، وَلاَ تَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ.

"Janganlah kamu bersahabat kecuali dengan orang mukmin. Dan Jangan (pula) menyantap makananmu kecuali orang yang bertakwa." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7341, 'Aunul Ma'bud XIII: 178 no: 4811 dan IV: 27 no: 2506).

c. Hendaknya mengadakan walimah, dengan memotong seekor kambing atau lebih, bila mampu. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang ditujukan kepada Abdurrahmah bin 'Auf:

أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

"Adakanlah walimah meski hanya dengan menyembelih seekor kambing." (Muttafaqun lalaih).

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَوْلَمَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ فَإِنَّهُ ذَبَحَ شَاةً.

Dari Anas ﵁*, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah* ﷺ *mengadakan walimah untuk pernikahan dengan seorang wanita sebagaimana yang Beliau adakan ketika kawin dengan Zainab di mana Beliau menyembelih seekor kambing."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim II:1049 no: 90 dan 1428, dan lafadz ini baginya, Fathul Bari IX: 237 no: 5171, dan Ibnu Majah I: 615 no:1908).

Boleh menyelenggarakan acara walimah dengan hidangan yang mudah didapatkan walaupun tanpa daging berdasarkan hadits Anas.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ خَيْبَرَ وَالْمَدِينَةِ ثَلاَثًا يُبْنَى عَلَيْهِ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ فَدَعَوْتُ الْمُسْلِمِينَ إِلَى وَلِيمَتِهِ فَمَا كَانَ فِيهَا مِنْ خُبْزٍ وَلاَ لَحْمٍ أُمِرَ بِالْأَنْطَاعِ فَأَلْقَى فِيهَا مِنَ التَّمْرِ وَالْأَقِطِ وَالسَّمْنِ فَكَانَتْ وَلِيمَتَهُ.

Dari Anas ﵁*, la berkata, "Nabi* ﷺ *pernah menginap tiga hari di suatu tempat antara Khaibar dan Madinah untuk menyelenggarakan perkawinan dengan Shafiyah binti Huyay. Kemudian aku mengundang kaum Muslimin untuk menghadiri walimah Beliau. Dan tidak didapatkan dalam walimah tersebut ada roti ada daging, lalu di atasnya diletakkanlah korma kering, keju dan minyak samin. Sehingga hidangan itu menjadi walimah Beliau."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 224 no: 1559 dan lafadz ini bagi Imam Bukhari, Muslim II: 1043 no: 1365 dan Nasa'i VI: 134).

Tidak boleh mengkhususkan undangan hanya untuk orang-orang kaya, tanpa orang-orang miskin, Nabi ﷺ bersabda:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يَمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيهَا وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا وَمَنْ

لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ وَرَسُولَهُ

"Seburuk-buruk hidangan ialah hidangan walimah. Di mana orang yang berhak mendatanginya[2] dilarang mengambilnya, sedangkan orang yang enggan mendatanginya[3] diundang (agar memakannya). Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, maka sungguh ia bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." (Muttafaqun 'alaih: Muslim II: 1055 no: 110/1432, dan diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim juga dari Abu Hurairah secara mauquf padanya bisa di lihat dalam Fathul Bari IX: 244 no: 5177).

Orang yang diundang ke walimah wajib menghadirinya, berdasar hadits di atas dan sabda Nabi ﷺ.

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا.

Jika salah seorang di antara kalian diundang menghadiri walimah maka hendaklah ia menghadirinya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 240 no: 5173, Muslim II: 1052 no: 1429 dan 'Aunul Ma'bud X: 202 no: 3718).

Seyogyanya orang yang berpuasapun menghadiri undangan walimah karena ada sabda Nabi ﷺ:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ وَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ. يَعْنِي الدُّعَاءَ.

"Apabila seorang di antara kamu diundang menghadiri undangan makan, maka hendaklah hadir. Jika ia sedang tidak berpuasa maka makanlah; jika sedang berpuasa maka berdo'alah." (Shahih:. Shahihul Jami'us Shaghir 539, Baihaqi VII: 263 dan ini lafadznya, Muslim II: 1054 no: 1431, 'Aunul Ma'bud X: 203 no: 3719 dan 18).

Disunnahkan bagi orang yang sedang berpuasa sunnah hendaknya

---

[2] Orang yang berhak mendatanginya: orang miskin.

[3] Orang yang enggan mendatanginya: orang kaya (peng..)

berbuka, terutama bila orang yang mengundang ﷺ sangat mengharapkannya. berdasarkan hadits Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الطَّعَامِ فَلْيُجِبْ فَإِنْ شَاءَ طَعِمَ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ.

"Jika salah seorang di antara kamu diundang makan, maka penuhilah, jika ia mau ia makan dan jika tidak ia tinggalkan." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:1955. Muslim II:1054 no:1430 dan 'Aunul Ma'bud X:204 no:3722).

Bagi orang yang menghadiri undangan walimah, dianjurkan melaksanakan dua hal berikut ini:

Pertama: Setelah acara berakhir, dianjurkan berdo'a untuk tuan rumah dengan redaksi do'a yang bersumber dari Nabi ﷺ. Do'a-do'a untuk ini, banyak di antaranya ialah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ.

"*ALLAAHUMMAGHFIR LAHUM WARHAMHUM, WA BAARIK LAHUM FIIMAA RAZAKTAHUM (Ya Allah, ampunilah (dosa-dosa) mereka dan rahmatilah mereka, serta limpahkanlah barakah untuk mereka pada apa yang telah Engkau karuniakan kepada mereka.*" (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1316, Muslim III: 1615 no: 2042, 'Aunul Ma'bud X: 195 no: 3711).

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي.

"*ALLAAHUMMA ATH'IM MAN ATH'AMANII, WASQI MAN SAQAANII (Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberiku makan, dan berilah minum bagi orang yang memberiku minum).*" (Shahih Muslim III: 1620 no: 2055)

أَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ المَلاَئِكَةُ، وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ.

"*AKALA THA'AAMAKUMUL ABRAARU WA SHALLAT 'ALAIKUMUL MALAA-IKATU, WA AFTHARA 'INDAKUMUSH*

SHAA-IMUUNA (Orang-orang yang berbakti dengan tulus telah menyantap makananmu, para malaikat telah berdo'a untuk kamu, dan mereka yang berpuasa (sunnah) telah berbuka di (rumah)mu." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1226 don 'Aunul Ma'bud X: 333 no: 3836)

Kedua: Berdo'a, memohon barakah dan kebaikan untuk tuan rumah dan juga isterinya, sebagaimana yang disinggung dalam pembahasan ucapan tahni-ah dalam pernikahan.

Dilarang menghadiri undangan yang terdapat padanya kemaksiatan kecuali bermaksud handak mengubahnya dan berupaya memberantasnya. Jika tidak, maka haram menghadirinya. Dalam hal ini banyak sekali hadits Nabi ﷺ. Di antaranya:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: صَنَعْتُ طَعَامًا فَدَعَوْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَجَاءَ فَرَأَى فِي الْبَيْتِ تَصَاوِيْرَ فَرَجَعَ، فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَاأَرْجَعَكَ بِأَبِيْ وَأَنْتَ وَأُمِيْ؟ قَالَ إِنَّ فِي الْبَيْتِ سِتْرًا فِيْهِ تَصَاوِيْرُ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَتَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ تَصَاوِيْرُ.

Dari Ali ؓ *ia berkata. "Saya pernah memasak makanan lalu mengundang Rasulullah ﷺ, lantas Beliau datang lalu melihat di dalam rumah terdapat lukisan maka beliau pulang, lalu Ali bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau pulang?" Maka Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya dalam rumahmu terdapat gorden yang banyak lukisan dan sesungguhnya para malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah yang di dalamnya banyak gambarnya."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2708, Ibnu Majah II: 1114 no: 3359).

Beberapa hal di atas sudah biasa dipraktikkan generasi salafush shalih ؓ:

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً صَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَدَعَاهُ. فَقَالَ: أَفِي الْبَيْتِ صُوْرَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ: فَأَبَى أَنْ يَدْخُلَ حَتَّى كَسَرَ الصُّوْرَةَ، ثُمَّ دَخَلَ.

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr bahwa ia pernah dibuatkan makanan oleh seseorang, lalu Ia diundang olehnya, maka ia bertanya, "Apakah di dalam rumahmu ada gambar?" Jawabnya, "Ya, (ada) Maka ia enggan masuk sebelum gambar itu dirusak. (Setelah dirusak), kemudian ia masuk." (Sanadnya Shahih: Adabuz Zifaf hal. 93, dan Baihaqi VII: 268.[4]

قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَدَعَا ابْنُ عُمَرَ أَبَا أَيُّوْبَ فَرَأَى فِي الْبَيْتِ سِتْرًا عَلَى الْجِدَارِ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ غَلَبَنَا عَلَيْهِ النِّسَاءُ. فَقَالَ مَنْ كُنْتُ أَخْشَى عَلَيْهِ فَلَمْ أَكُنْ أَخْشَى عَلَيْكَ، فَوَاللهِ لاَ أَطْعَمُ لَكُمْ طَعَامًا، فَرَجَعَ.

Imam Bukhari bertutu : Ibnu Umar pernah mengundang Abu Ayyub, lalu ia melihat gorden (bergambar) di rumah (Ibnu Umar), kemudian Ibnu Umar berkata, "(Wahai Abu Ayyub) kaum wanita memaksa kami memasang gorden ini." Ia berkata, "Adakah orang yang aku takuti, maka aku tidak takut kepadamu. Demi Allah aku tidak akan menikmati, hidangamu ini." Kemudian ia kembali pulang. (Fathul Bari IX: 249)

Sang suami boleh bersikap toleran kepada para wanita dalam prosesi walimatul 'urusy untuk mengumumkan pesta pernikahan dengan memukul rebana, atau dengan lantunan lagu-lagu yang mubah, di mana di dalamnya tidak terkandung promosi kecantikan dan tidak pula untaian kata-kata yang jorok. Dalam hal ini banyak hadits Nabi ﷺ yang menjelaskannya. Di antaranya:

Nabi ﷺ bersabda:

أَعْلِنُوْا النِّكَاحَ.

"Umumkan pernikahan!" (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1537 dan Shahih Ibnu Hibban hal. 313 no: 1285).

Sabda Beliau lagi:

---

[4] Bisa dilihat juga dalam Fathul Bari IX: 158 no: 5181 (Penterj).

فَصْلُ مَابَيْنَ الحَلاَلِ وَالحَرَامِ الدُّفُّ وَالصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ.

"Perbedaan antara yang halal dan yang haram adalah rebana dan suara dalam pesta pernikahan." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1538, Nasa'i VI:127, Ibnu Majah I: 611 no: 1896, Tirmidzi II: 275 no: 1094 tanpa kata FIN NIKAH).

عَنْ خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ قَالَ: قَالَتِ الرُّبَيِّعُ بِنْتُ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلَيَّ فَجَلَسَ عَلَى فِرَاشِ كَمَجْلِسِكَ مِنِّي فَجَعَلَتْ جُوَيْرِيَاتٌ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ. فَقَالَ, دَعِي هَذِهِ وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ.

Dari Khalid bin Dzakwan, bahwa ar-Rubayyi binti Mu'awidz bin Afra' bertutur :Nabi ﷺ datang masuk (ke rumahku) di hari pernikahanku lalu Beliau duduk di depanku seperti cara dudukmu denganku. Kemudian para perempuan kecil yang kami undang mulai memukul rebana dan mereka menyebut-nyebut kebaikan ayah yang gugur pada waktu perang Badar. Seorang di antara mereka berkata, 'Di antara kita ada, seorang nabi yang mengetahui apa yang bakal terjadi esok.' Kemudian Beliau ﷺ bersabda, "Biarkan perempuan ini, Katakanlah apa saja yang hendak kau katakan." (Shahih: Adabuz Zifaf hal. 108. Fathul Bari IX: 202 no: 5147, 'Aunul Ma'bud XIII: 264 no: 4901, Tirmidzi II: 276 no: 1096).

وَالسُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الْبِكْرُ عَلَى الثَّيِّبِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا وَقَسَمَ وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ عَلَى الْبِكْرِ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلاَثًا ثُمَّ قَسَمَ هَكَذَا رَوَاهُ أَبُو قِلاَبَةَ عَنْ أَنَاسٍ وَقَالَ أَبُوْ قُلاَبَةَ وَلَوْ شِئْتُ لَقُلْتُ إِنَّ أَنَسًا رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ.

"Dan menurut sunnah (Nabi ﷺ) apabila seseorang menikahi seorang gadis, bukan janda, maka ia menetap di rumahnya selama tujuh hari dan kemudian

membagi giliran. Dan jika ia menikahi seorang janda bukan perawan, maka ia menetap di rumahnya tiga hari, kemudian membagi gilirannya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Qilabah dari Anas ﷺ. Dan Abu Qilabah berkata. "Kalau aku mau, niscaya kukatakan: 'Jika saya lupa niscya saya marfu'kan kepada Nabi ﷺ." (Muttafaqun 'Alaih: Fathul Bari IX: 314 no: 5214, Muslim II:1084 no: 1461, 'Aunul Ma'bud VI: 160 no: 2110, Tirmidzi II: 303 no: 1148).

Sang suami wajib mempergauli isterinya dengan cara yang baik dan berjalan dengannya sesuai dengan apa yang telah Allah halalkan baginya, terutama bila sang isteri masih berusia muda. Dalam hal ini banyak hadits Nabi ﷺ, Di antaranya:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Orang yang terbaik di antara kalian ialah orang yang terbaik di antara kalian kepada keluarganya dan saya adalah orang yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku." (Shahih Jami'us Shaghir : no: 3266 dan Tirmidzi V: 369 no: 3985).

Sabda Beliau lagi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada isterinya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3265 dan Tirmidzi II: 315 no: 1172).

Dalam kesempatan yang lain. Beliau menegaskan:

لاَ يَفْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، وَإِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ عَنْهَا أَخَرَ.

"Seorang Mukmin tidak boleh membenci seorang Mukmin perempuan. Kalau toh ia tidak menyukai sebagian akhlaknya, maka ia pasti manyukai sebagian yang lainnya." (Shahih: Shahihul Jami' no: 7741, Muslim II: 1091 no: 1469).

Dalam *Khuthbah wada'* Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ.

"Ketahuilah, sampaikanlah wasiat kebaikan dengan cara yang baik kepada kaum wanita karena sesungguhnya mereka (laksana tawanan perempuan) di sisi kalian dan kalian tidak memiliki kekuasaan sedikitpun terhadap mereka selain hal itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka (terbukti) melakukannya, maka hendaklah kalian pisah ranjang dengan mereka dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka kembali ta'at kepada kalian maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Ketahuilah sesungguhnya kalian mempunyai hak yang harus ditunaikan oleh isteri kalian dan mereka pun memiliki hak yang wajib kalian tunaikan. Adapun hak kalian yang harus mereka tunaikan ialah janganlah sekali-kali mereka mengizinkan orang yang kalian tidak sukai menyendiri bersama kalian dan jangan (pula) mereka mempersilakan orang yang kalian benci (masuk) ke rumah kalian. Dan hak mereka yang wajib kalian tunaikan adalah hendaklah kalian bersikap baik (tulus) kepada mereka dalam hal, menyediakan pakaian dan makanan mereka." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1501, dan Tirmidzi II: 315 no: 1173) .

Wajib bagi seorang suami untuk bersikap adil dan proporsional terhadap isteri-isterinya dalam hal makanan, tempat tinggal, pakaian dan giliran serta lain-lain yang berhubungan dengan materi. Jika ternyata ia lebih mengutamakan salah satu di antara mereka, maka ia terkena ancaman keras yang termaktub dalam sabda Nabi ﷺ:

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيلُ مَعَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى، جَاءَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَأَحَدُ شِقَّيْهِ سَاقِطٌ.

"Barangsiapa yang memiliki dua isteri sedangkan ia condong kepada salah satu dari keduanya, maka ia akan datang pada hari kiamat (kelak) dalam keadaan tergeletak salah satu dari dua bagian tubuhnya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah' no: 1603, Ibnu Majah I: 633 no: 1969 lafadz ini milik Ibnu Majah, 'Aunul 'Ma'bud VI: 171 no: 2119 dan Tirmidzi II: 304 no: 1150, Nasa'i VII no: 63).

Namun tidak mengapa manakala kecondongan itu hanya sebatas di dalam kalbu, *mail qalbi (kecenderungan hati)*; karena hal ini di luar batas kemampuannya. Oleh karena itu, Allah berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلاَ تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ. (النساء:١٢٩)

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri- isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada isteri yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung." (QS. an-Nisaa'; 129).

Sungguh Rasulullah ﷺ bersikap adil dan proporsional kepada para isterinya dalam hal materi. Beliau tidak membeda-bedakan antara mereka. Padahal Aisyah ؓ adalah isteri Beliau yang paling dicintai:

عَنْ عَمْرِ بْنِ العَاصِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةَ. فَقُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا. قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ. فَعَدَّ رِجَالاً.

Dari Amr bin 'Ash ؓ bahwa ia pernah diutus oleh Nabi ﷺ memimpin pasukan dalam perang Dzatus Salasil. Kemudian saya (Amr bin Ash) datang menemuinya lalu bertanya, "(Ya Rasulullah), Siapakah orang yang paling engkau

cintai?" Jawab Beliau, "Aisyah." Kemudian aku bertanya (lagi), "Kalau dari kalangan lelaki?" Beliau menjawab "Bapaknya (Abu Bakar)." Saya bertanya (lagi), "Kemudian siapa?" Sahut Beliau, "kemudian Umar bin Khatthab" Lalu Rasulullah menyebutkan beberapa sahabat yang lain." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 3046 dan Timidzi V: 364 no: 3972).

14. BATAS MAKSIMAL POLIGAMI

Tidak halal kawin lebih dari empat isteri. Allahu ﷻ berfirman:

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَآءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ. (النساء: ٣)

Maka nikahilah perempuan yang kamu cintai, dua atau tiga atau empat. (QS. an-Nisaa': 3).

Dan sabda Nabi ﷺ kepada Ghailan bin Salamah pada waktu masuk Islam sementera isterinya berjumlah sepuluh:

أَمْسِكْ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُنَّ!

"Pertahankanlah yang empat dan ceraikanlah yang lain." (Shaliih: Shahih Ibnu Majah no: 1589, Timidzi II: 295 no: 1138, Ibnu Majah I: 628 no: 1953).

عَنْ قَيْسِ بْنِ الحَارِثْ قَالَ: أَسْلَمْتُ وَعِنْدِي ثَمَانِيَةُ نِسْوَةٍ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ اخْتَرْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا.

Dari Qais bin al-Harits ﷺ, ia bertutur : Pada waktu saya masuk Islam saya mempunyai delapan isteri, lalu saya datang kepada Nabi ﷺ, lalu saya sampaikan hal itu kepada Beliau, maka Bellau bersabda, "Pilihlah empat di antara mereka." (Hasan shahih:. Shahih Ibnu Majah no: 1588, Ibnu Majah I: 628 no: 1952. dan 'Aunul Ma'bud VI: 327 no: 224).

15. BEBERAPA PEREMPUAN YANG HARAM DINIKAHI

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً
وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّاتِي
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّاتِي
فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ الَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَآئِلُ أَبْنَآئِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن
تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ
لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَالِكُمْ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا
اسْتَمْتَعْتُم بِهِ مِنْهُنَّ فَئَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا
تَرَاضَيْتُم بِهِ مِن بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا. ﴿٢٤﴾

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri kamu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu);,dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara,kecuali yang telah terjadi pada masa

lampau sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campur) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (an-Nisaa' : 22-24)

Dalam tiga ayat di atas Allah ﷻ menyebutkan perempuan-perempuan yang haram dinikahi. Dengan mencermati firman Allah tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tahrim, pengharaman' ini terbagi dua:

Pertama: ***Tahrim Muabbad*** (pengharaman yang berlaku selama-lamanya), yaitu seorang perempuan tidak boleh menjadi isteri seorang laki-laki di segenap waktu.

Kedua: ***Tahrim Muaqqat*** (pengharaman yang bersifat sementara), yaitu seorang perempuan dilarang dikawin selama dalam keadaan tertentu. Jika nanti keadaan berubah, gugurlah tahrim itu dan la menjadi halal.

Sebab-sebab ***Tahrim Muabbad*** (pengharaman selamanya) ada tiga: pertama karena nasab, kedua *haram mushaharah* (ikatan perkawinan) dan ketiga karena penyusuan.

Pertama: perempuan-perempuan yang haram dinikahi karena nasab adalah:

1. Ibu
2. Anak perempuan
3. Saudara perempuan
4. Bibi dari pihak ayah (saudara perempuan ayah)
5. Bibi dari pihak Ibu (saudara perempuan Ibu)
6. Anak perempuan saudara laki-laki (keponakan)
7. Anak perampuan saudara perempuan (keponakan).

Kedua: Perempuan-perempuan yang haram dikawin karena mushaharah adalah:

1. Ibu isteri (ibu mertua), dan tidak dipersyaratkan tahrim ini suami harus dukhul "bercampur" lebih dahulu. Meskipun hanya sekedar akad nikah dengan puterinya, maka sang ibu menjadi haram atas menantu tersebut.
2. Anak perempuan dari isteri yang sudah didukhul (dikumpuli), oleh karena itu, manakala akad nikah dengan ibunya sudah dilangsungkan namun belum sempat (mengumpulinya), maka anak perempuan termaksud halal bagi mantan suami ibunya itu. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلاَئِلُ أَبْنَائِكُمْ. (النساء: ٢٣)

Tetapi jika kalian belum bercampur dengan isteri kalian itu (dan sudah kalian ceraikan), maka tidak berdosa kalian menikahinya. (QS. an-Nisaa': 23).

3. Isteri anak (menantu perempuan), ia menjadi haram dikawini hanya sekedar dilangsungkannya akad nikah.
4. Isteri bapak (ibu tiri) diharamkan atas anak menikahi isteri bapak dengan sebab hanya sekedar terjadinya akad nikah dengannya.

Ketiga: perempuan-perempuan yang haram dikawini karena sepersusuan.

Allah ﷻ berfirman yang artinya:

Ibu-ibu kalian yang pernah menyusui kalian; saudara perempuan sepersusuan. (an-Nisaa':23).

الرَّضَاعَةُ تُحَرِّمُ مَاتُحَرِّمُ الوِلاَدَةُ.

Nabi ﷺ bersabda, "Persusuan menjadikan haram sebagaimana yang menjadi haram karena kelahiran." (Muttafaqun 1 alaih; Fathul Bari IX: 139 no: 5099, Muslim II: 1068 no: 1444, Tirmidzi II:307 no:1157, 'Aunul Ma'bud VI: 53 no: 2041 dan Nasa'i VI: 99).

Oleh karena itu, ibu sepersusuan menempati kedudukan ibu kandung, dan semua orang yang haram dikawini oleh anak laki-laki dari jalur ibu kandung, haram pula dinikahi bapak sepersusuan, sehingga anak yang menyusu kepada orang lain haram kawin dengan:

1. Ibu susu (nenek)
2. Ibu ibu susu (nenek dari pihak ibu susu)
3. Ibu bapak susu (kakek)
4. saudara perempuan ibu susu (bibi dari pihak ibu susu).
5. Saudara perempuan bapak susu.
6. cucu perempuan dari Ibu susu.
7. Saudara perempuan sepersusuan.

16. PERSUSUAN YANG MENJADIKAN HARAM

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَتُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَالْمَصَّتَانِ.

Dari Aisyah ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda. "Tidak bisa menjadikan haram, sekali isapan dan dua kali isapan."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:2148, Muslim II: 1073 no:1450, Tirmidzi II: 308 no: 1160 'Aunul Ma'bud VI: 69 no: 2049, Ibnu Majah I: 624 no:1941, Nasa'i VI:101)

عَنْ أُمِّ الفَضْلِ أَنَّ النَّبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تُحَرِّمُ الرَّضْعَةُ أَوِ الرَّضْعَتَانِ أَوِ الْمَصَّةُ أَوِ الْمَصَّتَانِ.

Dari Ummu al-Fadhl, bahwa Nabi ﷺ *bersabda. "Tidak bisa menjadikan haram sekali penyusuan atau dua kali penyusuan, atau sekali isapan atau dua kali isapan."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no:878, Muslim II: 1074 20 dan 1451 dan lafadz ini baginya, Nasa'i VI: 101).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ فَتُوُفِّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُنَّ فِيْهَا

يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

Dari Aisyah ﵂ ia berkata, "Adalah termasuk ayat Qur'an yang diwahyukan: Sepuluh kali penyusuan yang tertentu menjadi haram. Kemudian dihapus (ayat) yang menyatakan lima kali penyusuan tertentu sudah menjadi haram. Kemudian Rasulallah ﷺ wafat, dan ayat Qur'an itu tetap dibaca sebagai bagian dari al-Qur'an." (Shahih: Mukhtashar Muslim no:879, Muslim II: 1075 no: 1452, 'Aunul Ma'bud VI: 67 no: 2048, Tirmidzi II: 308 no: 1160, Ibnu Majah I: 625 no: 1942 sema'na dan Nasa'i VI: 100) Dipersyaratkan hendaknya penyusuan itu berlangsung selama dua tahun, berdasar firman Allah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ.

(البقرة: ٢٣٣)

Para Ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (QS. al-Baqarah: 233).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ﵂ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَيُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعِ إِلاَّ مَا فَتَقَ الأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الفِطَامِ.

Dari Ummu Salamah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak menjadi haram karena penyusuan, kecuali yang bisa membelah usus-usus di payudara dan ini terjadi sebelum disapih." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2150 dan Tirmidzi II: 311 no: 1162).

17. PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG HARAM DINIKAHI UNTUK SEMENTARA WAKTU

1. Mengumpulkan dua perempuan yang bersaudara.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الأُخْتَيْنِ إِلاَّ مَا قَدْ سَلَفَ. (النساء: ٢٣)

   Dan menghimpunkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. (an-Nisaa' : 23).

2. Mengumpulkan seorang isteri dengan bibinya dari pihak ayah ataupun dari pihak ibunya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لاَ تُجْمَعُ الْمَرْأَةُ وَعَمَّتُهَا وَلاَ الْمَرْأَةُ وَخَالَتُهَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak boleh dikumpulkan (dalam pernikahan) antara isteri dengan bibinya dari pihak ayah dan tidak (pula) dari ibunya." (Muttafaqun 'alaih: II: 160 no: 5109, Muslim II:1028 no: 1408, 'Aunul Ma'bud VI: 72 no: 2052. Tirmidzi II: 297 no: 11359 Ibnu Majah I: 621 no: 1929 dengan lafadz yang sema'na, dan Nasa'i VI:98).

3. Isteri orang lain dan wanita yang menjalani masa iddah.

   Beridasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ. (النساء: ٢٤)

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami. kecuali budak-budak yang kamu miliki." (QS. an-Nisaa' :24).

Yaitu diharamkan bagi kalian mengawini wanita-wanita yang berstatus sebagai isteri orang lain, terkecuali wanita yang menjadi tawanan perang. Maka ia halal bagi orang yang menawannya setelah berakhir masa iddahnya meskipun ia masih menjadi isteri orang lain. Hal ini mengacu pada hadits:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ جَيْشًا إِلَى أَوْطَاسَ فَلَقُوا عَدُوًّا فَقَاتَلُوهُمْ فَظَهَرُوا عَلَيْهِمْ وَأَصَابُوا لَهُمْ سَبَايَا فَكَأَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَحَرَّجُوا مِنْ غِشْيَانِهِنَّ مِنْ أَجْلِ أَزْوَاجِهِنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) أَيْ فَهُنَّ لَكُمْ حَلاَلٌ إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهُنَّ.

Dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus pasukan negeri Authas. Lalu mereka berjumpa dengan musuhnya, lantas mereka memeranginya. Mereka berhasil menaklukkan mereka dan menangkap sebagian di antara mereka sebagai tawanan. Sebagian dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ merasa keberatan untuk mencampuri para tawanan wanita itu karena mereka berstatus sebagai isteri orang-orang musyrik. Maka kemudian Allah ﷻ pada waktu itu menurunkan ayat : 'Dan (diharamkan pula kamu mengawini) wanita-wanita bersuami kecuali budak-budak yang kamu miliki.' Yaitu mereka halal kamu campuri bila mereka selesai menjalani masa iddahnya. (Shahih: Mukhtashar Muslim no:837, Muslim II: 1079 no: 1456, Tirmidzi IV: 301 no: 5005, Nasa'i 54 VI: 110 dan 'Aunul Ma'bud VI: 190 no: 2141).

4. Wanita yang dijatuhi talak tiga.

Ia tidak halal bagi suaminya yang pertama sehingga ia kawin dengan orang lain dengan perkawinan yang sah. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. (البقرة: ٢٣٠)

Kemudian jika si suami mentalaqnya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali, jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (QS. al-Baqarah: 230).

5. Kawin dengan wanita pezina.

Tidak halal bagi seorang laki-laki menikahi wanita pezina, demikian juga tidak halal bagi seorang perempuan kawin dengan seorang laki-laki pezina, terkecuali masing-masing dari keduanya tampak jelas sudah

melakukan *taubat nashuha*. Allah menegaskan:

الزَّانِي لاَ يَنكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنكِحُهَا إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ. (النور: ٣)

"Laki-laki yang berzina tidak boleh mengawini kecuali perempuan yang berzina atau perempuan musyrik; dan perempuan yang berzina tidak bolch dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (QS. an-Nuur : 3).

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ مَرْثَدَ بْنَ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيَّ كَانَ يَحْمِلُ الْأُسَارَى مِنْ مَكَّةَ، وَكَانَ بِمَكَّةَ بَغِيٌّ يُقَالُ لَهَا عَنَاقُ، وَكَانَتْ صَدِيقَتَهُ قَالَ: جِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْكِحُ عَنَاقًا؟ قَالَ فَسَكَتَ عَنِّي فَنَزَلَتْ (وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنْكِحُهَا إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ) فَدَعَانِي فَقَرَأَهَا عَلَيَّ وَقَالَ لاَ تَنْكِحْهَا.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari datuknya bahwa Martad bin Abi Martad al-Ghanawi pernah membawa beberapa tawanan perang dari Mekkah dan di Mekkah terdapat seorang pelacur yang bernama 'Anaq yang ia adalah teman baginya. Ia (Martad) berkata, "Saya datang menemui Nabi ﷺ, lalu kutanyakan kepadanya "Ya Rasulullah bolehkah saya menikah dengan 'Anaq Maka Beliau diam, lalu turunlah ayat, "Dan perempuan yang, berzina tidak dikawini melainkam oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik." Kemudian Beliau memanggilku kembali dan membacakan ayat itu kepadaku, lalu bersabda, "Janganlah engkau menikahinya." (Hasanul Isnad: Shahih Nasa'i no: 3027, 'Aunul Ma'bud VI: 48 no: 2037, VI: 66 dan Tirmidzi V: 10 no: 3227)

18. BEBERAPA PERKAWINAN YANG BATHIL

1. Nikah Syighar:

Nikah syighar ialah seorang laki-laki mengawinkan puterinya, atau saudara perempuannya, atau selain keduanya yang termasuk di dalam kawasaan perwaliannya dengan orang lain dengan syarat orang lain termasuk atau puteranya, atau putera saudaranya menikahkan dia (laki-laki pertama) dengan puterinya, atau saudara perempuannya, atau puteri saudara perempuannya, atau dengan yang semisal dengan mereka.

Akad nikah semacam ini, *fasid* (batal) baik disebutkan maharnya. atau pun tidak. Sebab Rasulullah ﷺ sudah mencegah kita darinya dan sudah (mengingatkan) mewanti-wanti agar kita waspada terhadapnya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ. (الحشر: ٧)

Dan, apa saja yang Rasulullah bawa kepada kalian, maka ambillah dan apa saja yang Beliau cegah kalian darinya, maka jauhilah. (QS. al-Hasyr : 7).

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الشِّغَارِ.

"Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *bahwa Nabi* ﷺ *pernah melarang kawin syighar."* (Muttafaqun 'alaih: Mukhtashar Muslim no:8089 fathul Bari IX:162 no: 5112, Muslim II: 1034 no: 1415, dan Nasa'i VI: 112).

Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ الشِّغَارِ قَالَ: وَالشِّغَارُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ زَوِّجْنِي ابْنَتَكَ وَأُزَوِّجُكَ ابْنَتِي أَوْ زَوِّجْنِي أُخْتَكَ وَأُزَوِّجُكَ أُخْتِي.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *pernah mencegah (kita) dari kawin syighar. Nikah syighar itu adalah seorang laki-laki mengatakan kepada laki-*

laki lain, "Nikahkan aku dengan puterimu, maka aku akan menikahkanmu dengan puteriku." Atau "Nikahkan Aku dengan saudara perempuanmu, maka aku mengawinkanmu dengan saudara perempuanku." (Shahih: Mukhtasar Muslim no: 808 dan Muslim II: 1035 no: 1416).

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: لاَ شِغَارَ فِي الإِسْلاَمِ.

Nabi ﷺ bersabda, 'Sama tidak ada kawin syighar dalam Islam." (Shahih: Shahihul Jami' no: 7501, Muslim II: 1035 no: 60/1415).

Dengan demikian, hadits-hadits yang shahih ini dengan tegas menunjukkan tahrim (pengharaman) dan rusaknya nikah syighar dan ia menyelisihi syari'at Allah Ta'ala dan Nabi ﷺ tidak pernah membedakan antara nikah syighar yang maharnya disebutkan dengan yang tidak disebutkan maharnya sedikitpun.

Adapun apa yang terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Umar (Mukhtashar Muslim no: 808, Fathul Bari IX: 162 no: 5112, Muslim II: 1034 no: 1415 dan Nasa'i VI: 112) tentang penafsiran nikah syighar, yaitu seorang laki-laki menikahkan puterinya dengan orang lain, dengan syarat orang tersebut harus mengawinkan puterinya dengan dia dan kedua perkawinan ini tidak memakai mahar. Penafsiran ini telah dijelaskan oleh Ahli Ilmu bahwa perkataan tesebut berasal dari perkataan Nafi' yang meriwayatkan dari Ibnu Umar. bukan berasal dari sabda Nabi ﷺ. Nabi ﷺ sendiri telah menjelaskan pengertian nikah syighar dalam hadits Abu Hurairah sebagaimana yang telah disebutkan diatas yakni seorang laki-laki menikahkan puterinya, atau saudaranya dengan orang lain dengan catatan orang tersebut mengawinkan dia dengan puterinya, atau saudara perempuannya dan beliau tidak mengatakan, dalam perkawinan ini tidak ada mahar. Maka yang demikian itu menunjukkan bahwa ditentukannya mahar atau tidak sama sekali tidak memberi pengaruh terhadap kedudukan hukum nikah syighar itu. Sesungguhnya yang mengakibatkan *fasad* rusaknya perkawinan syighar ini adanya syarat *mubadalah* (tukar-menukar), dan dalam praktik nikah (yang bathil ini) terdapat kerusakan yang besar kerena perkawinan semacam ini mengakibatkan pemaksaan terhadap para wanita untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya,

untuk mengutamakan kepentingan para wali dan mengabaikan kemashlahatan kaum perempuan. Yang demikian itu adalah perbuatan mungkar dan tindak kedhaliman terhadap para wanita dan hal itu juga mengakibatkan terhalangnya kaum wanita untuk mendapatkan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang mempraktikkan akad yang mungkar lagi keji ini, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah. Sebagaimana hal itu pula sering kali mengakibatkan perselisihan dan permusuhan setelah perkawinan. Dan ini adalah bagian dari sanksi yang diberikan Allah dengan cepat bagi orang-orang yang menyelisihi syari'at. (Lihat *Risalah Hukmus Sufur Wal-Hijab Wa Nikahisy Syighar* oleh Samahatusy Syaikh Abdullah Bin Baz رحمه الله)

2. Nikah Muhallil

Nikah *Muhallil* ialah seorang laki-laki mengawini seorang wanita yang sudah ditalak tiga setelah berakhir masa iddahnya, kemudian dia mentalaknya lagi supaya menjadi halal kawin lagi dengan mantan suaminya yang pertama.

Praktik pernikahan ini termasuk dosa besar den tergolong perbuatan keji, yang tidak diperbolehkan keras, baik kedua laki-laki yang bersangkutan itu menentukan syarat ketika akad nikah atau mereka berdua sepakat sebelum terjadi akad nikah untuk segera mentalaknya kembali, atau salah satu dari keduanya berniat di dalam hatinya untuk mencerainya lagi. Pelaku pernikahaan ini dila'nat oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُحَلِّلَ وَ الْمُحَلَّلَ لَهُ.

Dari Ali رضي الله عنه*, Ia berkata. "Rasulullah* ﷺ *melaknat muhallil (yaitu orang yang menikahi seorang wanita dan menceraikannya dengan niatan supaya wanita itu menjadi halal kembali bagi suami yang pertama.) dan muhallallahu (yakni orang yang meminta muhallil melakukan pernikahan tersebut mantan suami)."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5101, 'Aunul Ma'bud VI: 88 no:2062, Tirmidzi II: 294 no: 1128 dan Ibnu Majah I: 622 no: 1935)

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالتَّيْسِ الْمُسْتَعَارِ؟ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: هُوَ الْمُحَلِّلُ، لَعَنَ اللَّهُ الْمُحَلِّلَ

وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

Dari 'Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kujelaskan kepada kalian tentang kambing hutan pinjaman?" Para sahabat menjawab, "Mau, ya Rasulallah." Lanjut Beliau "Yaitu muhallil, Allah telah mela'nat muhallil dan muhallallahu." (Hasan: Shahih: Ibnu Majah no: 1572, Ibnu Majah I: 623 no: 1936 dan Mustadrak Hakim II: 198 serta Baihaqi VII: 208).

عَنْ عُمَرَبْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه فَسَأَلَهُ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا, فَتَزَوَّجَهَا أَخٌ لَهُ مَنْ غَيْرِمُؤَامَرَةٍ مِنْهُ لِيُحِلَّهَا لِأَخِيْهِ، هَلْ تُحِلُّ لِلْأَوَّلِ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ نِكَاحُ رَغْبَةٍ، كُنَّا نَعُدُّ سَفَاحًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Dari Umar bin Nafi' dari bapaknya bahwa ia bertutur, "Telah datang seorang laki-laki kepada Ibnu Umar رضي الله عنه. Lalu bertanya kepadanya perihal seorang suami yang menjatuhkan talak tiga terhadap isterinya. kemudian saudara laki-lakinya menikahinya, tanpa perintah darinya agar wanita itu menjadi halal kembali bagi saudaranya (Yaitu suami pertama). Lalu apakah wanita itu halal bagi suami yang pertama itu? Maka jawab Ibnu Umar, "Tidak (halal), kecuali nikah yang didasari cinta yang tulus. Dahulu, pada masa Rasulullah ﷺ kami menganggap pernikahan seperti ini sebagai perzinaan." (Shahih: Irwa-ul Ghalil VI:311, Mustadrak Hakim II: 199 dan Baihaqi VII: 208).

3. Nikah Mut'ah

Nikah mut'ah disebut juga *zawaj muaqqat* (kawin sementra) dan *zawaj munqathi* (kawin kontrak), yaitu seorang laki-laki menyelenggarakan akad nikah dengan seorang perempuan untuk jangka waktu sehari, atau sepekan, atau sebulan batasan-batasan waktu lainnya yang telah diketahui.

Dan ini adalah perkawinan yang sudah disepakati akan keharamannya dan jika seseorang mengadakan akad nikah semacam ini berarti ia terjerumus pada perbuatan yang bathil (lihat Fiqhus Sunnah II: 35).

عَنْ سَبْرَةَ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْمُتْعَةِ عَامَ الْفَتْحِ حِيْنَ دَخَلْنَا مَكَّةَ، ثُمَّ لَمْ نَخْرُجْ حَتَّى نَهَانَا عَنْهَا.

Dari Sabrah: ﷺ*, ia berkata, "Kami pernah diperintah oleh Rasulullah* ﷺ *melakukan kawin mut'ah pada tahun penaklukkan ketika kami masuk Mckkah. kemudian kami tidak keluar (meninggal Mekkah) sehingga, kami dilarang kembali dari kawin mut'ah."* (Shahih: Muktashar Muslim no: 812 dan Muslim II: 1023 no: 1406).

19. MENIKAHI SEORANG WANITA DENGAN NIAT SANG SUAMI UNTUK MENCERAIKAN ISTERINYA

Syaikh Sayyid Sabiq رحمه الله dalam Fiqhus Sunnnh II: 38 mengatakan bahwa para fuqaha' para pakar fiqih sepakat bahwa barangsiapa menikahi seorang perempuan tanpa menetapkan syarat penentuan batas waktu yang jelas namun di dalam hatinya tersirat niat hendak menceraikannya kembali setelah jangka waktu yang tidak tertentu atau sesudah yang bersangkutan selesai menjalankan tugas di suatu negeri di mana di situ dia menetap sementara maka, perkawinannya sah

Akan tetapi Imam al-Auza'i menyelisihi dan menganggap perkawinan tersebut sebagai kawin mut'ah.

Syaikh Rasyid Ridha memberi komentar terhadap persoalan ini dalam *Tafsir al-Manar* dengan menulis, "Demikian permasalahan ini, mengingat akan kerasnya ulama' salaf dan khalaf mencegah kita dari melakukan kawin mut'ah, larangan keras tersebut juga meliputi larangan nikah dengan niat hendak mencerainya kembali. Meski para ahli fiqh berpendapat, bahwa akad nikah ini sah, bila seorang laki-laki kawin untuk sementara waktu namun dalam redaksi akad nikah tidak dipersyaratkan batas waktunya yang jelas." Namun penyembunyian niat hendak mencerai kembali itu termasuk penipuan dan pengelabuan, bahkan ia lebih patut menjadi penyebab batalnya perkawinan ini daripada sekedar akad nikah yang di dalamnya ditentukan syarat pembatasan waktu yang saling diridhai oleh kedua mempelai dan walinya yang mana di dalamnya tidak terkandung mafsadah

kecuali sekedar mempermainkan ikatan yang agung ini yang merupakan ikatan kemanusian yang paling besar dan hanya untuk memuaskan nafsu seksual *dawwaqin* (para laki-laki tukang cicip) dan *dzawwaqat* (para perempuan tukang cicip), yang kesemuanya itu pasti akan melahirkan aneka bentuk kemungkaran.

Adapun pernikahan yang di dalamnya tidak dipersyaratkan penentuan batas masa berlakunya berarti mengandung unsur penipuan dan pengelabuhan, sehingga akan menimbulknn berbagai kerusakan yang lain yang berupa permusuhan, kebencian dan hilangnya kepercayaan walaupun kepada orang-orang yang jujur yang hendak melaksanakan akad nikah dengan sesungguhnya yang dimaksudkan sebagai membentengi bagi masing-masing dari kedua mempelai terhadap pasangannya dan memupuk sikap ikhlash suami kepada isterinya dan begitu juga sebaliknya serta memperkokoh hubungan kerjasama antara keduanya dalam menegakkan salah satu rumah tangga yang shalih di tengah masyarakat yang baik." Selesai.

Penulis berkata:

Pendapat Syaikh Rasyid Ridha ﷺ ini diperkuat oleh atsar berikut:

Dari Umar bin Nafi dari bapaknya (yaitu Nafi') bahwa ia berkata, "*Ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar* ﷺ *lalu bertanya perihal seorang laki-laki yang mentalak tiga isterinya, kemudian dikawin oleh saudaranya tanpa minta persetujuan kepadanya supaya dia (perempuan itu) menjadi halal lagi bagi saudaranya. Apakah dia halal bagi suami yang pertama?" Maka jawab Ibnu Umar, 'Tidak' (halal) kecuali pernikahan yang didasarkan cinta yang tulus. Dahulu pada era Rasulullah* ﷺ *kami menganggap pernikahan ini sebagai perzinaan.*" (Teks Arab dan takhrij haditsnya telah dimuat di beberapa halaman sebelumnya).

20. HAK-HAK SUAMI ISTERI

Usrah (rumah tangga) merupakan batu (pondasi) pertama dalam sebuah bangunan *mujtama'* (masyarakat); jika setiap keluarga itu *(usrah)* baik maka seluruh *mujtama'* (masyarakat) menjadi baik; jika ia rusak maka seluruh mujtama' menjadi rusak. Oleh karena itu, Islam memberi perhatian yang besar terhadap persoalan usrah dan telah menetapkan pedoman yang

diharapkan mampu menjamin keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga.

Islam memandang rumah tangga usrah adalah bangunan yang berdiri tegak di atas sebuah perserikatan diantara suami dan isteri. Sebagai penanggung jawab pertama adalah suami. Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ. (النساء: ٣٤)

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kalam wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta benda mereka, Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelillara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (QS. an-Nisaa' : 34).

Islam telah menetapkan hak-hak bagi setiap orang dari dua orang yang berserikat (suami dan isteri). Dengan terlaksananya hak-hak tersebut, akan memberi jaminan bagi kestabilan bangunan rumah tangga. Dan Islam sangat menganjurkan kepada masing-masing dari kedua belah pihak agar menunaikan kewajibannya dan supaya menutup mata terhadap apa yang kadang-kadang terjadi dalam bentuk sikap memandang enteng terhadap kewajibannya.

1. Hak-hak Isteri Yang Harus Ditunaikan Suami

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً. (الروم: ٢١)

Dan di antara, tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa rasa kasih dan sayang. (QS. ar-Ruum : 21).

Kasih sayang yang terdapat di antara pasangan suami-isteri hampir tidak didapati di antara dua orang yang bersahabat. Allah ﷻ menyukai pasangan suami isteri dengan rasa cinta dan kasih sayang yang berkesinambungan, karena itu Dia telah mensyari'atkan kepada mereka sejumlah hak dan kewajiban yang kalau dilaksanakan dengan baik akan mampu memelihara sikap mawaddah dari kepunahan dan penelantaran. Allah ﷻ berfirman:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ. (البقرة: ٢٢٨)

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. (QS. al-Baqarah: 228).

Penggalan ayat di atas walaupun singkat tetapi mengandung ma'na yang tidak mungkin dijabarkan secara terperinci dengan tuntas melainkan memerlukan halaman yang amat tebal. Ia menjadi kaidah kuliyah (kaidah yang bersifat umum), yang menyatakan, bahwa kaum wanita sama dengan kaum laki-laki dalam segala hak, kecuai satu yang ditegaskan oleh Allah ﷻ, dalam firman-Nya:

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ. (البقرة: ٢٢٨)

Akan tetapi para suami, mempunyai tingkatan satu kelebihan daripada isterinya. (QS. al-Baqarah: 228).

Kita harus berusaha mengerti dengan baik hak-hak para isteri dan kewajiban-kewajiban mereka yang tinggal di tengah-tengah masyarakat, wajib memahami cara mereka bergaul dan berinteraksi dengan para suaminya di tengah-tengah keluarga suaminya: dan harus juga mengetahui kebiasaan masyarakat, yaitu bahwa mereka lambat laun akan mengikuti agama, aqidah, sopan santun dan tradisi suaminya. Jadi, ini semuanya sebagai mizan (neraca) bagi seorang suami yang dengannya ia bisa mengukur sejauh mana ketulusan muamalah dirinya kepada isterinya dalam segala aspek kehidupan dan berbagai macam keadaan. Oleh sebab itu maka apabila ia bersikukuh menuntut isterinya agar melaksanakan tugas-tugas keseharian, maka

hendaklah ia memikul kewajiban yang sama yang harus ditunaikan untuk isterinya dengan sempurna. Oleh sebab itu Ibnu Abbas ﷺ pernah menyatakan:

إِنِّي لَأَتَزَيَّنُ لِامْرَأَتِي كَمَا تَتَزَيَّنُ لِي.

"Sesungguhnya aku benar-benar akan berhias untuk isteriku sebagaimana ia berdandan untukku." (Tafsir Ibnu Jarir II: 453).

Jadi seorang Muslim yang haq sejati patut memahami dengan benar hak-hak isterinya yang menjadi tanggung jawab dirinya sebngaimana yang Allah tegaskan:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ. (البقرة: ٢٢٨)

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban-nya menurut cara yang ma'ruf. (QS. al-Baqarah: 228).

Dan sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ:

أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا.

Ketahuilah sesungguhnya kalian mempunyai hak yang harus ditunaikan oleh isteri kalian, dan isteri kalian pun memiliki hak yang wajib kalian tunaikan. (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1501. Tirmidzi II: 315 no: 1173, dan Ibnu Majah I: 594 no: 1851)

Seorang Muslim *wa'i* (yang sadar) senantiasa berusaha keras menunaikan hak-hak isterinya tanpa memperhatikan apakah hak dirinya yang harus ditunaikan oleh isterinya sudah terpenuhi secara sempurna atau belum, karena ia sangat menginginkan untuk mengembangsuburkan mawaddah dan rahmah antara mereka berdua, dia juga berusaha dengan gigih menutup peluang bagi syaitan yang selalu hendak menyuruh perselisihan antara mereka berdua.

Dan (karena) termasuk nasihat dalam agama, di sini penulis akan mengemukakan hak-hak isteri yang harus ditunaikan oleh suami kemudian

hak-hak suami yang wajib dilaksanakan oleh isteri agar para suami dapat mengambil pelajaran sehingga mereka saling menasihati dalam hak dan saling berwasiat dalam/dengan kesabaran.

(Rasulullah bersabda), "*Sesungguhnya para isteri kalian mempunyai hak yang wajib kalian tunaikan.*"

1. Hendaknya suami bergaul dengan isteri dengan cara yang ma'ruf. Allah ﷻ berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. (النساء: ١٩)

Dan bergaullah dengan mareka secara ma'ruf. (QS. an-Nisaa': 19).

Yaitu dengan memberi makan kepada isterinya bila ia makan, memberi pakaian kepada isterinya bila ia mengenakan pakaian dan mendidiknya dengan apa-apa yang Allah perintahkan untuk mendidiknya bila ia merasa khawatir isterinya melenceng dari tuntunan dan bimbingan Allah Ta'ala, dengan cara menasihatinya dengan *mau'izhah hasanah* (peringatan yang baik), tanpa mencela, mencaci dan menjelekkannya. Bila dia bisa ta'at kembali (maka cukuplah) dan jika tidak maka pisah ranjanglah, mudah-mudahan dia ta'at kembali. Jika tidak, maka pukullah selain wajahnya dengan pukulan yang tidak membahayakan. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا. (النساء: ٣٤)

Dan wanita-wanita yang kamu kahwatirknn nusyuznya. Maka, nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. an-Nisaa': 34)

Dan, sabda Nabi ﷺ ketika Beliau ditanya:

مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ فَقَالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا

اكْتَسَيْتَ وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.

"Apa hak seorang isteri yang harus ditunaikan oleh suaminya?" Maka jawab Beliau, "Engkau memberi dia makan bila engkau makan, engkau memberi dia pakaian bila engkau mengenakan pakaian, dan janganlah engkau memukul wajahnya, mencelanya dan jangan (pula) berpisah ranjang dengannya, kecuali masih di dalam rumah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1500, 'Aunul Ma'bud VI: 180 no: 2128, dan Ibnu Majah I: 593 no: 1890).

Salah satu indikator kesempurnaan akhlak dan berkembangnya iman adalah seseorang amat sangat lembut, dan sayang kepada keluarganya, sebagaimana yang disebutkan Nabi ﷺ:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا وَأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

Nabi ﷺ bersabda: "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya di antara mereka dan orang yang terbaik di antara kalian ialah yang terbaik kepada keluarganya." (Hasan Shahih: Shahih Tirmidzi no: 928 dan Tirmidzi II: 315 no: 1172).

Sikap memuliakan dan menghormati isteri merupakan pertanda kepribadian yang sempurna, dan merendahkan isteri merupakan indikator pribadi yang hina, dan tercela. Di antara bentuk memuliakan isteri ialah bersikap lemah lembut dan bercanda dengannya demi meneladani Rasulullah ﷺ. Beliau bersikap lemah lembut kepada Aisyah رضي الله عنها dan berlomba dengannya sampai-sampai Aisyah mengatakan:

سَابَقَنِى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَسَبَقْتُهُ فَلَبِسْنَا حَتَّى إِذَا أَرْهَقَنِيْ اللَّحْمُ سَابَقَنِيْ فَسَبَقَنِيْ فَقَالَ: هَذِهِ بِتِلْكَ.

Rasulullah ﷺ mengajakku berlomba (lari), lalu saya mengalahkan beliau. Beberapa waktu kemudian ketika aku gemuk, lalu Beliau mengajakku

(lagi) berlomba (lari), lalu Beliau mengalahkanku. Kemudian Beliau bersabda, "(Kemenanganku) ini (kekalahanku) yang lalu." (Shahih: Adabuz Zifaf hal. 200, dan 'Aunul Ma'bud VII: 243 no: 2561).

Sungguh Nabi ﷺ menganggap hiburan sebagai sesuatu yang bathil kecuali hiburan dengan keluarga:

كُلُّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ ابْنُ أَدَمَ فَهُوَ بَاطِلٌ إِلاَّ ثَلاَثًا: رَمْيَهُ عَنْ قَوْسِهِ، وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمُلاَعَبَتَهُ أَهْلَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala sesuatu yang dijadikan bahan hiburan oleh anak cucu Adam adalah bathil kecuali tiga hal: (pertama) melepaskan anak panah dari busurnya, (kedua) melatih kudanya, dan (ketiga) bersenda gurau dengan keluarga; karena ketiga hal itu termasuk yang haq." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4534. Nasa'i dalam asy-Syarah II: 74, ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Kabir II: 89 no:l dan Abu Naim dalam Ahadits Abil Qasim al-Asham XVIII : 17).

2. Di antara hak yang harus ditunaikan oleh suami, ialah hendaklah ia sabar dan tabah dalam menyikapi perbuatan isterinya, yang tidak berkenan di hatinya dan hendaknya ia memaafkan kekeliruan-kekeliruannya. Nabi ﷺ bersabda:

لاَيُفْرِكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا اخَرَ.

"Seorang Mukmin tidak boleh membenci isterinya jika ia membenci sebagian perilakunya, niscaya ia menyenangi sebagian yang lain." (Shahih: Muslim II: 1091 no: 469 dan Adabuz Zifaf hal. 199).

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

Rasulullah ﷺ bersabda., "Terimalah wasiatku yaitu agar berbuat baik kepada wanita karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika engkau memaksa meluruskannya, berarti engkau mematahkannya, dan jika engkau biarkan maka ia akan tetap bengkok; karena itu berwasiatlah yang baik kepada kaum wanita." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 253 no: 5186, Muslim II: 1091 no:060 dan 1468).

Sebagian ulama' salaf berkata. "Ketahuilah bahwa tidak termasuk akhlak yang baik kepada isteri sekedar menghilangkan gangguan yang menimpa dia, bahkan juga harus siap menanggung hal-hal yang menyakitkan yang datang darinya serta wajib bersikap lembah lembut dan bijak terhadap sikap gegabah dan amarahnya demi mengikuti Rasulullah ﷺ di mana para isteri Beliau menyulut emosi Beliau ﷺ dan pernah pula seorang di antara mereka tidak menyapa Beliau sehari semalam." (Lihat Mukhtashar Minhajul Qashidin hal. 78-79).

3. Di antara hak isteri yang harus ditunaikan oleh suaminya ialah sang suami harus memeliharanya dan menjaganya dari segala sesuatu yang bisa mengkoyak-koyak kemuliaannya dan yang bisa mencemarkan harga dirinya serta yang dapat menghancurkan kehormatannya. Dia harus tegas melarang isterinya dari membuka wajah dan *tabarruj* (berdandan) untuk memperlihatkan kecantikannya (kepada yang lain) dan dia harus mencegah isterinya agar tidak sampai melakukan *ikhtilath* (berbaur) dengan selain mahramnya dari kalangan laki-laki. Sebagaimana dia juga harus melindunginya, dan memeliharanya secara total dan mengayominya secara sempurna. Dia tidak memberi peluang kepadanya untuk merusak perangai atau agamanya, dan tidak juga memberi kesempatan kepadanya untuk menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya atau untuk berbuat maksiat, karena dia sebagai pengayom dan yang berperan sebagai penanggung jawabnya dia memikul beban harus memelihara dan menjaganya. Allah ﷻ berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ (النساء: ٣٤)

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. (QS. an-Nisaa': 34).

Dan Nabi ﷺ bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Dan suami itu menjadi pemimpin di tengah keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban perihal mereka yang dipimpinnya." (Muttafaqun 'alaih : Fathur Bari II: 380 no: 893 dan Muslim III: 1459 no: 1829).

4. Di antara hak isteri yang harus dilaksanakan oleh suami ialah sang suami harus mengajarinya masalah-masalah agamanya yang amat mendasar dan sangat dibutuhkan atau dia mengizinkannya untuk hadir di majlis majlis ilmu; karena ia selaku isteri amat butuh untuk meningkatkan kualitas pengamalan agamanya dan untuk membersihkan jiwanya yang tidak kalah pentingnya daripada kebutuhan akan sandang serta pangan dan papan yang harus dia sediakan untuk isterinya. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ.

(التحريم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. at-Tahrim: 6).

Isteri adalah bagian dari keluarga, dan kiat menyelamatkannya dari jilatan api neraka hanyalah dengan iman yang tulus dan amal shalih. Amal shalih adalah amal yang ditopang oleh ilmu dan pengetahuan sehingga isteri mampu melaksanakan segala amal (dengan benar dan ikhlas) sesuai dengan tuntunan syar'i.

5. Di antara hak isteri yang wajib dilaksanakan oleh suminya ialah dia harus menyuruh sang isteri melaksanakan agama Allah dan memelihara shalat.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا. (طه: ١٣٢)

   Dan perintahlah kepada keluargamu menegakkan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaha: 132).

6. Di antara hak isteri yang harus ditunaikan oleh suami ialah dia harus mengizinkan isterinya yang hendak keluar dari rumah bila memang sangat diperlukan, misalnya ia hendak pergi menunaikan shalat jama'ah di masjid, atau hendak silaturrahim ke rumah keluarga, kerabat, atau tetangga dekatnya dengan syarat la tetap mengenakan jilbab, dan dia harus tegas mencegah isterinya dari *tabarruj* (berdandan menor) ketika keluar rumah dan dari menampakkan wajah atau bagian tubuhnya yang lain yang tidak boleh dilihat, sebagaimana dia harus tegas mencegahnya dari memakai wangi-wangian parfume dan semisalnya dan dia wajib memberi peringatan keras kepadanya supaya jangan sampai ia *ikhtilath* (berbaur) dengan lelaki (yang bukan mahramnya) dan jabat tangan dengan mereka, sebagaimana dia harus memberi peringatan keras kepadanya agar tidak menonton TV dan supaya, tidak mendengar lagu-lagu.

7. Di antara hak isteri yang mesti dilaksanakan suaminya adalah dia tidak boleh sekali-kali menyebarluaskan rahasianya dan tidak pula menyampaikan aibnya kepada siapapun, karena suami adalah sebagai orang yang dipercayakan secara penuh terhadapnya, dan dia dituntut supaya membimbing dan melindunginya. Di antara sekian banyak rahasia yang amat sangat bersifat pribadi ialah membuka, kartu mengenai ihwal hubungan di atas ranjang. Oleh sebab itu Nabi ﷺ memberi peringatan keras agar kita tidak membeberkannya kepada siapapun:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ قُعُوْدٌ فَقَالَ: لَعَلَّ رَجُلاً يَقُوْلُ مَايَفْعَلُ بِأَهْلِهِ، وَلَعَلَّ امْرَأَةً تُخْبِرُ بِمَا فَعَلَتْ مَعَ زَوْجِهَا؟ فَأَرَمَّ الْقَوْمُ، فَقُلْتُ إِيْ وَاللهِ يَارَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُنَّ لَيَفْعَلْنَ، وَإِنَّهُمْ لَيَفْعَلُوْنَ. قَالَ: فَلاَ تَفْعَلُوْا، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي طَرِيْقٍ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ.

Dari Asma' binti Yazid ﵂ *bahwa ia pernah di sisi Rasulullah* ﷺ *sedangkan para sahabat laki-laki dan perempuan pada duduk-duduk, lalu Beliau bersabda, "Barangkali ada, seorang laki-laki (di antara kalian), yang menceritakan (kepada orang lain) apa yang dialaminya dengan isterinya, dan mungkin ada seorang wanita yang membeberkan (kepada orang lain) apa yang dialaminya dengan suaminya?" Maka para sahabat diam seribu kata. Kemudian saya (Asma') menjawab, "Betul, ya Rasulullah! Kaum wanita benar-benar telah melakukannya dan kaum laki-lakipun benar-benar telah melaksanakannya." Maka sabda Beliau, "Kalau begitu janganlah kamu sekalian melakukannya (lagi); karena sesungguhnya perbuatan itu hanyalah seperti syaitan laki-laki yang bertemu dengan syaitan perempuan di tengah jalan lalu bersetubuh, sementara orang-orang pada menyaksikannya."* (Shahih: Adabuz Zifaf hal. 72).

8. Di antara sekian banyak hak isteri yang wajib ditunaikan oleh suaminya adalah dia harus bermusyawarah dengan isterinya dalam beberapa urusan terutama persoalan-persoalan yang secara khusus menyangkut mereka berdua dan anak-anaknya demi mengikuti (contoh) Rasulullah ﷺ, di mana Beliau biasa berembuk dengan segenap isterinya lalu melaksanakan saran dan masukan yang baik dari mereka sebagai misal pada waktu perang Hudaibiyah, setelah selesai menulis isi perjanjian, (terjadilah kisah sebagai berikut, pent)

ثُمَّ قَالَ لِأَصْحَابِهِ قُوْمُوْا فَانْحَرُوْا، ثُمَّ أَحْلِقُوْا. فَوَ اللهِ مَاقَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ

حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا لَمْ يَقُمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَذَكَرَلَهَا مَالَقِيَ مِنَ النَّاسِ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟ أُخْرُجْ وَلاَ تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ، وَتَدْعُوَ حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلَكَ قَامُوْا فَنَحَرُوْا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَحْلِقُ بَعْضًا حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا غَمًّا.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Bangunlah, lalu sembelihlah (binatang hadyu), kemudian cukur rambut kalian!" Sungguh, tak seorangpun di antara mereka bangun hingga Beliau mengucapkan perintah tersebut tiga kali. Tatkala tak seorangpun di antara para sahabat yang beranjak dari tempat duduknya, maka Rasulullah masuk menemui Ummu Salamah ﵂*, kemudian Beliau menyampaikan sikap para sahabat itu kepada Ummu Salamah maka ia berkata, "Ya Nabiyullah (wahai nabi Allah) apakah engkau menyukai sikap itu? Keluarlah namun janganlah engkau berbicara dengan seorangpun di antara mereka hingga engkau menyembelih binatang hadyumu dan memanggil tukang cukurmu lalu mencukurmu dan menyembelih binatang hadyu." Maka kemudian Rasulullah keluar menemui para sahabat, dan tidak mengajak bicara dengan seorangpun di antara mereka sebelum Beliau melaksanakan saran itu. Kemudian tatkala para sahabat melihat Beliau mencukur dan memotong hadyu, mereka pada bangun, lalu menyembelih binatang hadyu dan sebagian di antara mereka menggunting rambut sebagian yang lain hingga (seolah-olah) hampir saja sebagian di antara mereka membunuh sebagian yang lain karena: jengkel."* (Shahih: Fathul Bari. V: 329 no: 2731 dan 2732).

Begitulah Allah ﷻ telah menjadikan kebaikan yang besar bagi Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan saran dan masukan dari Ummu Salamah. Realita ini berbeda jauh dengan kebiasaan buruk yang terus terjadi yang mencegah kita dari mengajak kaum wanita musyawarah

dan mewanti-wanti kita supaya tidak berembuk dengan mereka. Sehingga terbentuk semacam ungkapan:

مَشُوْرَةُ الْمَرْأَةِ إِنْ نَفَعَتْ بِخَرَابِ سَنَةٍ. وَإِنْ مَانَفَعَتْ بَخَرَابِ الْعُمْرِ.

"Musyawarah dengan seorang wanita, bila ia memberi manfaat, akan mengakibatkan kehancuran selama setahun; dan bila tidak memberi manfaat maka menyebabkan kehancuran sepanjang umur."

9. Di antara hak isteri yang wajib dilaksanakan oleh suami ialah dia harus segera pulang kembali menemui isterinya seusai shalat isya' di masjid. Dia tidak boleh begadang di luar rumah sampai akhir malam, sebab yang demikian ini dapat menyebabkan sang isteri tidak bisa tidur malam dan membuatnya gelisah. Bila tidak, hal itu akan menimbulkan rasa was-was dan bimbang apalagi jika sering begadang hingga larut malam di luar rumah. Bahkan termasuk juga hak isteri yang mesti dilaksanakan oleh suaminya yaitu dia tidak boleh begadang di waktu malam di dalam rumah, jauh dari isterinya walaupun dia mengerjakan shalat malam, hingga dia menunaikan hak istrinya. Oleh sebab itulah Nabi ﷺ menegur Abdullah bin Amr yang begadang dan menjauhi isterinya dan bersabda kepadanya:

إِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Sesungguhnya isterimu mempunyai hak yang mesti kamu tunaikan!" (Muttafaqun 'alaih:, Fathul Bari IV: 217-218 no:1975, Muslim 11:813 no:182/1159 dan Nasa'i IV: 211)

10. Di antara sekian banyak hak isteri yang harus dilaksanakan oleh sang suami adalah dia berbuat harus adil dan proporsional terhadap isteri pertama dan kedua, bila dia berpoligami. Dia harus bersikap adil dan proporsional kepada mereka berdua dalam pembagian makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan giliran. Tidak boleh dia bersikap pilih kasih, atau curang dan bertindak lalim dalam masalah-masalah ini, karena Allah ﷻ telah mengharamkan

tindakan sewenang-wenang ini:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا دُونَ الْأُخْرَى جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ.

Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa memiliki dua isteri, lalu dia mengutamakan salah satu dari keduanya. Tanpa memperhatikan yang lain, niscaya dia akan datang pada hari kiamat (kelak) sedangkan separoh anggota tubuhnya miring." (Shahih:. Irwa-ul Ghalil no:2017, Shahih Ibnu Majah no: 1603, 'Aunul Ma'bud VI: 171 no: 2119, Tirmidzi II: 304 no: 1150, Nasa'i VII: 63, dan Ibnu Majah I: 633 no: 1969, dengan redaksi yang mirip).

Saudara-saudara sesama Muslim, ini adalah hak-hak isteri kita yang harus anda tunaikan, maka anda wajib berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merealisasikan hak-hak ini bagi mereka dan tidak boleh meremehkannya, karena kalau anda berhasil menunaikan hak-hak ini dengan serius maka hal itu termasuk faktor-faktor yang membuat kita merasa bahagia hidup di tengah-tengah rumah tangga, dan terkategori sebab yang menjadikan bahtera rumah tangga bergerak secara berkesinambungan, selamat dan terbebas dari aneka ragam problema yang membuat anda hidup gelisah, dan merasa hilang ketenangan, kedamaian, mawaddah dan rahmah.

Dan penulis mengingatkan kepada para isteri akan pentingnya sikap menundukkan pandangan dari melihat (setiap) kekurangan para suami mereka (dalam menunaikan) hak-hak mereka, dan hendaknya mereka menghadapi setiap kekurangan para suami tersebut dengan tetap bersungguh-sungguh dalam berkhidmah (berbakti) kepada mereka, sehingga dengan demikian diharapkan *hayah zaujiyah* (kehidupan rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera akan terus berkesinambungan.

2. Hak-Hak Suami yang Wajib Ditunaikan oleh Isteri

Sesungguhnya, hak-hak suami yang mesti dilaksanakan pihak isteri amatlah besar, sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan lainnya:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ ﷺ : حَقُّ الــــزَوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ أَنْ لَوْكَانَتْ بِهِ قُرْحَةٌ فَلَحَسَتْهَا مَا أَدَّتْ حَقَّهُ.

Dari Abu Sa'id ﷺ (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda), "Hak suami yang wajib dilaksanakan isterinya yaitu seandainya suami luka bernanah, lalu dijilat oleh isterinya, niscaya la belum (dikatakan) telah melaksanakan sepenuhnya akan hak suaminya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3148 dan al-Fathur Rabbani XVI: 227 no: 247).

1. Isteri yang bijak lagi cerdik adalah isteri yang serius mengagungkan (menghormati) sesuatu yang dihormati Allah dan Rasul-Nya. Dan sang isteri itulah yang mampu memuliakan suaminya dengan pemuliaan yang semestinya. Oleh sebab itu, hendaklah isteri bersungguh-sungguh mematuhi suaminya karena patuh kepadanya termasuk *mujibatul jannah*, hal-hal yang dapat mewajibkan masuk surga.

قَالَ ﷺ : إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيْلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِهَا شِئْتِ.

Nabi ﷺ bersabda, "Apabila, seorang isteri shalat lima waktu (dengan tekun), berpuasa (Ramadhan) sebulan penuh[5] *menjaga kehormatannya dan ta'at kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya : Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai."* (Shahih: Shahihul Jami' no: 660 dan al-Fathur Rabbani XVI: 228 no: 250).

Wahai Muslimah yang tulus, perhatikan bagaimana Nabi ﷺ menjadikan sikap ta'at kepada suami sebagai dari bagian amal perbuatan yang dapat mewajibkan masuk surga, seperti shalat, puasa; karena itu bersungguh-sungguhlah dalam mematuhinya dan jauhilah sikap durhaka kepadanya, karena di dalam kedurhakan kepada suami terdapat murka Allah ﷻ:

---

[5] Terkecuali pada masa haidhnya atau ketika sakit, maka wajib baginya untuk mengqadha dihari-hari yang lain, (edt.)

قَالَ: النَّبِيُّ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُوْ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

Nabi ﷺ bersabda, "Demi dzat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidurnya, lalu sang isteri menolak ajakan suaminya melainkan (Dia Allah) yang berada dia atas terus menerus murka kepadanya hingga suaminya ridha kepadanya." (Shahih: Shahihul Jamil no: 7080 dan Muslim II: 1060 no: 121 dan 1436).

Maka merupakan kewajiban wahai wanita muslimah untuk tunduk patuh kepada suami dengan setia dalam segala hal yang diperintahkan kepadamu selama tidak menyalahi syari'at, namun hendaklah kamu hati-hati betul, jangan sampai berlebih-lebihan dalam mematuhi suamimu hingga engkaupun ta'at kepadanya dalam kemaksiatan; karena sejatinya engkau berbuat demikian, berarti kamu telah berbuat dosa.

Sebagai misal, engkau patuh kepada titah suamimu agar engkau mencabut bulu alismu supaya kamu lebih cantik lagi menurut dia padahal perbuatan ini benar-benar telah dila'nat oleh Nabi ﷺ:

لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ النَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ.

"Nabi ﷺ telah melaknat perempuan yang mencabut bulu alis dan wanita yang minta dicabutkan bulu alisnya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VIII: 630 no: 4886. Muslim III: 1678 no: 2125. 'Aunul Ma'bud XI: 225 no: 4151, Nasa'i VIII: 146 dan Tirmidzi IV: 193 no: 2932 serta Ibnu Majah I: 640 no: 1989).

Contoh lain, engkau ta'at kepada suamimu yang menyuruhmu menanggalkan jilbab di waktu kamu pergi keluar rumah, karena dia ingin membanggakan kencantikanmu di hadapan orang lain, karena Nabi ﷺ telah bersabda :

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ

يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua golongan dari kalangan umatku yang terkategori sebagai ahli neraka yang belum pernah saya lihat keduanya (sebelumnya). (Satu di antara mereka) ialah suatu kaum yang memiliki cambuk- seperti ekor sapi yang dengannya mereka memukul orang lain dan (satu golongan lagi) adalah golongan perempuan yang mengenakan pakaian transparan yang berlenggak-lenggok dan bergoyang-pinggul, kepala mereka laksana punuk-punuk onta yang (asyik) bergoyang; mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan (pula) mencium semerbak baunya padahal semerbak baunya tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3799, Mukhtashar Muslim no:1388, dan Muslim III: 1680 no: 2128).

Misalnya lagi, engkau ta'at kepada suamimu pada waktu diajak melakukan hubungan intim oleh suamimu sedangkan dalam keadaan haidh, atau mengerjakannya bukan pada tempat yang dihalalkan oleh Allah. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى حَائِضًا، أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا، أَوْكَاهِنًا وَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Barangsiapa yang melakukan hubungan intim dengan isteri yang sedang haidh atau melalui duburnya, atau datang kepada tukang tenung lalu membenarkan apa yang di katakannya, maka dia benar-benar telah kafir kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad." (Shahih: Adabuz Zifaf hal. 31, Ibnu Majah I: 209 no: 639, Tirmidzi I: 90 no: 135 namun dalam Sunan Tirmidzi ini tidak terdapat kalimat FASHADDAQA-HU BIMAA YAQUULU (lalu membenarkan apa yang diutarakannya).

Contoh lain, engkau patuh kepada suamimu yang menyuruhmu tampil di tengah-tengah kaum laki-laki berbaur dengan mereka dan

berjabat tangan dengan mereka. Padahal Allah ﷻ sudah menegaskan.

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ. (الأحزاب: ٥٣)

"Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (QS. al-Ahzab: 53).

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ، قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ: أَفَرَأَيْتَ الحَمْوَ وَهُوَ قَرِيْبُ الزَّوْجِ كَأَخِيْهِ وَابْنِ أَخِيْهِ وَعَمِّهِ وَابْنِ عَمِّهِ وَنَحْوِهِمْ قَالَ: الحَمْوُ المَوْتُ.

Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah sekali-kali kalian masuk ke dalam (ruangan) kaum wanita." Lalu ada seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai kerabat dekat suami?" Maka sabda Beliau "Dia dapat menyebabkan kehancuran." (Muttafaqun 'alaih Fathul Bari IX: 330 no: 5232, Muslim IV: 1711 no: 2172 dan Tirmidzi II: 318 no: 1181).

Maka hendaklah engkau analogikan dengan beberapa contoh di atas segala tuntutan suamimu yang melenceng dari rel agama Rabbmu. Oleh karena itu janganlah engkau terbujuk oleh keharusan engkau untuk patuh kepada suamimu hingga kamu ta'at kepadanya meskipun dalam kemaksiatan. Karena sesunggguhnya keta'atan hanyalah dalam hal, yang ma'ruf; sama sekali tiada keta'atan kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada al-Khaliq, Dzat Yang Maha Pencipta.

2. Di antara hak suami yang harus dilaksanakan isterinya ialah hendaklah dia memelihara harga diri suaminya, menjaga kehormatan dirinya (sebagai isteri) dan bertanggung jawab terhadap hartanya, putera-puterinya, dan seluruh urusan rumah tangganya, Allah ﷻ berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ. (النساء: ٣٤)

Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada (di rumah), oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS. an-Nisaa': 34).

Dan Nabi ﷺ bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا.

"Dan isteri adalah sebagai pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya." (Muttafaqun' alaih: Fathul Bari II: 380 no.. 893, Muslim III: 1459 no:1829).

3. Di antara hak suami yang mesti dilaksanakan isterinya ialah ia harus berhias dan bersolek agar tampak lebih cantik lagi untuk suaminya, dan selalu senyum di hadapannya dan tidak boleh bermuka masam serta tidak boleh menampakkan wajahnya dalam bentuk yang mengecewakan suaminya. Imam 'Thabrani meriwayatkan sebagai berikut:

مَنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ قَالَ : خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّكَ إِذَا أَبْصَرْتَ، وَتُطِيْعُكَ إِذَا أَمَرْتَ، وَتَحْفَظُ غَيْبَتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ.

Dari hadits Abdullah bin Salam ؓ, *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sebaik-baik isteri ialah isteri yang menyenangkan kamu bila engkau memandang (nya), dan ta'at kepadamu bila engkau menyuruh(nya), serta menjaga dirinya dan harta bendamu di waktu engkau tidak berada bersamanya."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3299).

Aneh sungguh aneh seorang isteri yang tidak memperhatikan dan tidak pula, merawat kecantikannya di dalam rumahnya ketika suaminya tidak pergi namun justeru berlebih-lebihan dalam berhias dan bersolek pada waktu hendak keluar dari rumahnya, hingga tepatlah penilaian mengenai wanita model ini yang disampaikan oleh orang yang mengatakan, "Itu adalah kera di dalam rumah dan kijang di jalan raya." Karena itu, wahai hamba Allah bertakwalah kepada Allah dalam

menjaga dirimu sendiri dan suamimu., karena dia orang yang paling berhak menikmati perhiasan dan kecantikan wajahmu. Sebaliknya janganlah sekali-kali engkau bersolek menunjukkan keindahan untuk laki-laki yang tidak berhak melihat keindahan itu; karena sesungguhnya sikap ini termasuk sikap keterbukaan yang diharamkan.

4. Di antara hak suami yang wajib ditunaikan oleh isteri ialah hendak dia tetap tinggal di rumah suaminya, dia tidak boleh keluar darinya walaupun sekedar hendak pergi shalat ke masjid, kecuali mandapat izin dari suaminya. Allah Ta'ala menegaskan:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ. (الأحزاب: ٣٣)

Dan hendaklah kamu tetap di rumah. (QS. al-Ahzaab : 33)

5. Di antara sekian banyak hak suami yang wajib dilaksanakan isteri adalah dia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk ke dalam rumah suaminya kecuali setelah mendapat izin darinya. Nabi ﷺ bersabda:

فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَيُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ، وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوْتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُوْنَ.

"Hak kalian yang harus dilaksanakan oleh isteri kalian adalah mereka tidak boleh mempersilakan laki-laki yang kalian tidak sukai menginjak tempat tidur kalian dan tidak (pula) mengizinkan masuk ke dalam rumah kalian orang yang tidak kalian sukai." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1501, Tirmidzi II 315 no: 1173, dan Ibnu Majah I: 594 no:1851).

6. Termasuk hak suami yang mesti ditunaikan oleh isteri adalah dia harus menjaga harta suaminya, dia tidak boleh menginfakkan sebagiannya kecuali mendapat izin darinya Nabi ﷺ bersabda:

وَلاَتُنْفِقُ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا قِيْلَ وَلاَ الطَّعَامَ؟ قَالَ: ذٰلِكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا.

"Janganlah seorang isteri menginfakkan sesuatupun dari rumah suaminya kecuali atas izin suaminya." Ada yang bertanya, "Dan tidak (pula) makanan?" Jawab beliau, "itu adalah harta benda kita yang paling utama." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1859, Tirmidzi III: 293 no: 2203, 'Aunul Ma'bud IX: 478 no: 3548, dan Ibnu Majah II: 770 no: 2295).

Bahkan termasuk juga hak suami yang wajib dilaksanakan pihak isteri adalah dia tidak dibenarkan menginfakkan harta miliknya sendiri bila dia mempunyai, kecuali mendapat restu suaminya. Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَنْتَهِكَ شَيْئًا مِنْ مَالِهَا إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا.

"Tidak berwenang seorang isteri memanfaatkan barang sedikitpun dari harta bendanya, kecuali mendapat izin dari suaminya." (Diriwayatkan Oleh Syaikh al-Albani dalam Ash-Shahihah no: 775 dan beliau berkata, direkam dalam al-Fawa-id oleh Tammam II: 182 no: 10 dari jalur 'Anbasah bin Sa'id dari Hammad mantan budak Bani Umayyah dari Junah bekas budak al-Walid dari Watsilah ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Kemudian Tammam menyebutkan hadits itu." Al-Albani berkata lagi, "Sanad ini dhaif, namun ia memiliki banyak syahid (penguat), yang menunjukkan bahwa hadits ini adalah tsabit (shahih dari Rasulullah ﷺ.)" Selesai.

7. Termasuk hak suami yang harus dilaksanakan oleh isteri ialah dia tidak boleh melaksanakan *shaum tathawwu'* (puasa sunnah) di kala suaminya di rumah, kecuali mendapat restu dari suaminya. Nabi ﷺ bersabda:

لاَيَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجَهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tidak halal bagi seorang isteri berpuasa, (sunnah) pada waktu suaminya ada di rumah, kecuali atas seizinnya. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7647 dan Fathul Bari IX: 295 no: 5195).

8. Di antara hak suami yang mesti ditunaikan isteri ialah dia tidak boleh mengungkit-ungkit di depan suaminya nafkah yang telah dia belanjakan di rumah untuk keluarganya yang berasal dari harta

pribadinya bukan dari suaminya; karena sesungguhnya sikap mengungki-ungkit membatalkan pahala dan ganjaran. Allah Ta'ala sudah menegaskan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى. (البقرة: ٢٦٤)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) shadaqah dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti (perasaan si penerima). (QS. al-Baqarah: 264)

9. Termasuk hak suami yang wajib ditunaikan isterinya adalah dia merasa ridha kepada kesederhanaan dan puas terhadap keadaan yang ada, dia tidak boleh memaksa suaminya mengeluarkan uang belanja di luar batas kemampuannya. Allah ﷻ berfirman:

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللهُ لاَيُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ مَآءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا. (الطلاق : ٧)

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. ath-Thalaaq : 7)

10. Di antara sekian banyak hak suami yang harus ditunaikan isteri adalah dia wajib mentarbiyah putera-puteri suaminya dengan sabar. Dia tidak layak marah kepada mereka di hadapan suaminya. Dia tidak boleh mendo'akan kejelekan buat mereka, dan dia tidak boleh juga memaki mereka karena sikap yang demikian itu acapkali menyakiti sang suami.

لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لاَ تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang isteri menyakiti suaminya di dunia

melainkan pasti pasangannya dari bangsa bidadari (surga) yang bermata jelita berkata : janganlah menyakiti dia, (Jika kamu menyakiti dia), niscaya Allah akan memusuhimu; karena sesungguhnya dia adalah seorang tamu yang singgah di sisimu, yang sebentar lagi dia akan segera meninggalkanmu (kembali) kepada kami." (Tirmidzi II: 320 no: 1184).

11. Termasuk hak suami yang harus dilaksanakan isteri ialah bermu'amalah dengan mertua dan kerabat dekat suaminya dengan baik dan tulus. Seorang isteri dianggap tidak berbuat baik kepada suaminya manakala dia bersikap buruk kepada mertua dan kerabat dekat suaminya.[6]

12. Di antara hak suami yang wajib ditunaikan isteri ialah dia tidak boleh menolak ajakan suaminya bila dia mengajaknya. Rasulullah ﷺ 'bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidurnya, dan isteri tidak memenuhinya, lantas suaminya bermalam dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat terus melaknatnya hingga pagi hari." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 294 no: 5194, Muslim II: 1060 no :1436, 'Aunul Ma'bud VI:179 no:2127).

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنُّوْرِ.

Rasulullah ﷺ bersabda. "Apabila seorang suami mengajak isterinya untuk memeunuhi kebutuhannya, maka penuhilah segera meskipun ia sedang berada di dalam dapur." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 534 dan Tirmidzi II: 314 no: 1170).

13. Di antara hak suami yang mesti ditunaikan isteri adalah hendaklah

---

[6] Kisah ini tidak menunjukkan, bahwa majlis rasulullah ﷺ bercampur antara laki-laki dan perempuan, tidak sama sekali, tentunya terpisah, pengoreksi.

dia menyembunyikan rahasia suaminya dan rahasia rumah tangganya. Dia tidak boleh menceritakannya kepada orang lain walaupun sedikit. Termasuk rahasia yang amat sangat pribadi yang kadang-kadang diremehkan kaum wanita ialah membeberkan rahasia yang terjadi di tempat tidur dan yang di antara suami isteri di dalam kamar tidur. Padahal Nabi ﷺ mengecam keras pemberitaan ini:

Dari Asma' binti Yazid radhiyallahu 'anha bahwa ia pernah berada di sisi Nabi ﷺ, sementara para sahabat laki-laki dan perempuan pada duduk (di sekeliling Beliau). Kemudian Beliau bersabda, "Barangkali ada seorang suami (di antara kalian) yang menginformasikan (kepada orang lain) apa yang pernah dilakukannya dengan isterinya dan barangkali ada (juga) seorang isteri (di antara kalian) yang menceritakan apa yang dilakukannya dengan suaminya?" Maka para sahabat laki-laki dan perempuan itu diam seribu kata. Kemudian saya (Asma') menjawab. "Ya Rasulullah, demi Allah itu betul terjadi. Sesungguhnya banyak orang wanita benar-benar telah melakukannya dan sesungguhnya banyak juga laki-laki yang benar-benar telah mempraktikkannya." Kemudian Beliau bersabda (lagi), "Kalau begitu, janganlah kamu ulangi (lagi); karena sesungguhnya perumpamaan itu seperti syaitan jantan bertemu dengan syaitan betina di tengah jalan, lalu keduanya bersetubuh sedangkan orang-orang asyik menyaksikannya." (Shahih: Adabuz Zifaf hal. 72 dan al-Fathur Rabbani XVI: 223 no: 237).[7]

14. Termasuk hak suami yang harus dilaksanakan isteri ialah dia wajib menaruh perhatian kepada suaminya,dan berusaha keras untuk hidup selalu bersamanya. Haram bagi dia minta ditalak tanpa sebab yang dibenarkan syar'i:

عَنْ ثَوْبَانَ ﷺ قَالَ ﷺ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَابَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.

[7] Teks Arab hadits ini sudah pernah dimuat pada poin ketujuh dari pembahasan Hak Isteri Yang Harus Ditunaikan Suami. (Pent.).

Dari Tsauban رضي الله عنه*, Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Setiap wanita yang meminta agar dicerai oleh suaminya tanpa alasan yang tepat, maka harum semerbaknya surga haram baginya."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2035, Tirmidzi II: 329 no: 1199, 'Aunul Ma'bud VI: 308 no: 2209, dan Ibnu Majah I: 662 no: 2055).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ.

Rasulullah ﷺ *bersabda, "Wanita-wanita yang menuntut cerai (kepada suaminya) dengan mengembalikan mahar kepadanya adalah wanita-wanita munafik."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6681. ash-Shahihul no: 632 dan Tirmidzi II: 329 no: 1198).

Wahai para isteri Muslimah, inilah hak-hak suamimu yang harus kamu tunaikan dengan baik. Kamu harus berjuang dengan gigih untuk melaksanakannya, dan kamu harus menutup mata terhadap kelemahan suamimu dalam melaksanakan hak-hakmu yang menjadi kewajiban mereka; karena sikap yang demikian itu diharapkan mampu mengembangsuburkan sikap mawaddah dan rahmah, memperbaiki kondisi rumah tangga, dan masyarakat diharapkan menjadi baik kerena pengaruh baiknya hubungan rumah tanggamu.

Hendaklah pula para ibu mengetahui, bahwa di antara sekian banyak kewajiban yang harus mereka laksanakan ialah memberitahukan kepada puteri-puterinya perihal hak-hak suami mereka dan hendaklah setiap ibu mengingatkan mereka sebelum memasuki pintu pernikahan. Hal seperti ini biasa dipraktikkan oleh para isteri generasi salaf رحمهم الله. Sebagai misal Raja Kendah Amr bin Hajar yang pernah melamar Ummu Iyas binti Auf asy-Syaibani. Tatkala waktu pernikahannya tiba, maka ibunya yang bernama Ummah binti al-Harits menyendiri bersama puterinya lalu berwasiat kepadanya sebagai bekal untuk membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia lagi harmonis den apa saja kewajibannya yang harus ditunaikan untuk suaminya. Yaitu dia berkata:

"Wahai Nanda kalau saja nasihat itu (harus) diabaikan karena keutamaan adab yang telah dimiliki, tentu aku tidak akan

menyampaikannya kepadamu, namun aku tahu bahwa nasihat itu adalah sebuah peringatan bagi yang lalai dan pertolongan bagi orang yang berakal. Nanda, kalau saja ada seorang perempuan yang merasa tidak butuh suami lantaran kekayaan kedua orang tuanya dan karena sangat dibutuhkan oleh keduanya maka engkaulah yang paling tidak butuh seorang suami. Akan tetapi sadarilah nanda, bahwa Allah Ta'ala menciptakan kaum perempuan untuk kaum laki-laki sebagaimana menciptakan kaum laki-laki untuk kaum perempuan."

"Nanda sesungguhnya engkau akan meninggalkan suasana yang selama ini telah engkau alami dan tempat tinggal yang selama ini engkau tempati menuju sarang yang belum pernah kau kenal dan teman hidup yang belum kau jalin ikatan sebelumnya. Kini ia dengan kekuasannya telah menjadi raja dan penguasa bagimu. Maka jadilah engkau budaknya, niscaya dia akan menjadi budak untukmu. Milikilah sepuluh sifat untuknya, niscaya ia menjadi dasar berpijak dan simpanan yang amat berharga bagimu:

Pertama dan kedua: dampingilah suamimu dengan penuh kerelaan dan kepuasan serta senantiasa mendengar dan mematuhinya.

Ketiga dan keempat jagalah penciuman dan penglihatan suamimu, jangan sampai, sekali-kali matanya jatuh pada pandangan yang jelek dari bagian tubuhmu dan jangan sampai dia mencium dari baumu kecuali aroma wewangian.

Kelima dan keenam: periksa dan telitilah waktu makan dan tidurnya; karena sesungguhnya rasa lapar begitu membakar dan kurangnya waktu tidur memicu kemarahan.

Ketujuh dan kedelapan: jagalah baik-baik harta benda suamimu, kehormatannya, dan kebutuhan hidupnya. Adapun landasan menjaga harta bendanya ialah kecermatan membuat perhitungan. Dan landasan menjaga kehormatan dan kebutuhan hidup adalah kepiawaian mengelola urusan."

Kesembilan dan kesepuluh: janganlah membantah suamimu dan jangan pula membeberkan rahasianya kepada siapa saja karena

sesungguhnya jika engkau membantah perintahnya, berarti engkau telah melukai hatinya, dan jika engkau membeberkan rahasianya. niscaya engkau tak akan merasa aman dari perceraian/pengkhianatan. Kemudian janganlah sekali-kali engkau bersuka cita tatkala dia bersedih dan berduka cita tatkala dia bahagia." (Lihat Fiqhus Sunnah II: 200).

Wahai Rabb kami, berilah kami melalui isteri dan keturunan kami generasi yang menyejukkan mata dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

21. PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA

Hampir tidak didapati sebuah usrah 'rumah tangga' yang terbebas dari segala macam problem dan perselisihan. Namun setiap usrah bervariatif persoalan dan problemnya yang dihadapi. Islam sangat menganjurkan suami dan isteri untuk mengatasi berbagai problem yang mendera mereka berdua dan memecahkan segala aral melintang yang menghadapi bahtera mereka, dan Islam juga membimbing masing-masing dari suami isteri agar menempuh solusi terbaik, sebagaimana ia juga menghasung mereka berdua agar sesegera mungkin menempuh solusi terbaik bila muncul benih-benih perpecahan dan perbedaan persepsi. Allah ﷻ berfirman:

وَالـــــــلاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ. (النساء: ٣٤)

Wanita-wanita, yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. (QS. an-Nisaa': 34).

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ. (النساء: ١٢٨)

Dan jika seorang wanita, khawatir sikap nusyuz atau sikap tidak acuh dari

suaminya maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik(bagi mereka). (QS. an-Nisaa': 128).

Manhaj Islami tidak menunggu sampai nusyuz itu benar-benar menjadi realita dan isteri mengibarkan bendera pembangkangan sehingga merontokkan wibawa *qawama* (kepemimpinan) dan memecah institusi rumah tangga menjadi dua kubu. Karena terapi dan upaya penyelesaian seringkali kurang bermanfaat bila kondisi persoalan sudah mencapai kondisi semacam ini. Karena itu gejala-gejala awal nusyuz harus segera diselesaikan sebelum permasalahannya menjadi lebih besar. Sebab ujung-ujungnya akan menimbulkan kerusakan pada organisasi yang sangat vital ini, sehingga tidak akan ada lagi ketenangan dan ketentraman di dalamnya, proses pendidikan dan pengkaderan generasi tidak bisa lagi berjalan dengan baik dalam suasana yang gawat ini. Selanjutnya akan terjadi keruntuhan dan kehancuran institusi ini secara keseluruhan. Anak-anaknya, berantakan. Pendidikan mereka. terombang-ambing di tengah badai kehancuran yang dapat mengantarkan mereka ke berbagai macam penyakit rohani dan jasmani serta kelainan jiwa.

Jika demikian halnya maka masalahnya sangat harus segera diambil langkah-langkah antisipatif dalam menyelesaikan gejala-gejala bakal terjadinya nusyuz.

22. PENERAPAN NUSYUZ DARI PIHAK ISTERI

Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا. (النساء: ٣٤)

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. an-Nisaa': 34).

Maka, nasihatilah: Ini adalah langkah pertama, *mau'izhah* (nasihat). Ini adalah kewajiban pertama, yang harus diambil oleh penanggungjawab utama dan kepala rumah tangga. Ini sebuah proses pendidikan yang harus dilakukan dalam semua kondisi kasus:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ.

(التحريم:٦)

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari jilatan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. at-Tahrim: 6).

Namun dalam kondisi ini sendiri, la mengarah ke arah tertentu untuk tujuan tertentu pula. Yaitu menangani gejala-gejala kedurhakaan sebelum membesar dan terlihat nyata.

Tetapi bisa saja nasihat tidak efektif, karena manusia seringkali dikuasai oleh hawa nafsu, emosi yang berlebihan atau merasa lebih hebat karena kecantikan, kekayaan, kedudukan keluarga atau nilai-nilai lainnya. sehingga hal-hal itu menjadikan isteri lupa bahwa dia adalah mitra dalam sebuah institusi keluarga dan bukan rival (saingan) dalam perseteruan dan ajang kebanggaan. Jika sudah sampai ke tingkat ini maka harus diambil langkah kedua. Yaitu: apabila Isteri merasa dirinya lebih tinggi daripada suaminya karena faktor kecantikan, daya tarik dan nilai-nilai lain yang membuatnya merasa lebih hebat daripada suaminya dan merasa lebih unggul daripada mitranya dalam institusi yang memiliki kepemimpinan yaitu:

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ. (النساء: ٣٤)

Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka. (QS. an-Nisaa': 3 4)

Tempat tidur adalah tempat yang sangat menggoda dan menarik. Di tempat inilah isteri durhaka dan sombong mencapai puncak kekuasaannya. Maka manakala seorang suami berhasil mengalahkan ambisinya dalam menghadapi godaan ini berarti dia telah berhasil menaklukkan sang isteri yang pendurhaka, karena itu senjata ampuh yang menjadi kebanggaannya.

Tetapi di sini ada etika tertentu dalam melakukan langkah ini (berpisah di tempat tidur) yaitu: memisahkan isteri hanya di tempat tidur, tidak boleh memisahkannya secara terang-terangan di luar kamar tidur suami isteri. Tidak boleh memisahkannya di hadapan anak-anak karena dapat mengganggu dan merusak jiwa/pikiran mereka. Juga tidak boleh di hadapan orang lain yang merendahkan atau mengusik harga dirinya sehingga membuatnya lebih durhaka. Padahal tindakan ini dimaksudkan untuk mengobati kedurhakaannya dan bukan untuk merendahkan isteri serta bukan pula untuk merusak anak-anak. Kedua tujuan inilah yang dimaksudkan dengan tindakan ini.

Namun bisa juga tindakan kedua ini tidak efektif. Lantas apakah insititusi ini dibiarkan berantakan? Masih ada prosedur lain meskipun lebih keras, tetapi lebih ringan dan lebih kecil resikonya dibandingkan kehancuran institusi keluarga secara keseluruhan karena sikap durhaka:

وَاضْرِبُوهُنَّ. (النساء: ٣٤)

Dan pukullah mereka. (QS. an-Nisaa': 34).

Menyertakan semua ma'na terdahulu dan menyertakan tujuan dari semua langkah yang pernah dilakukan tadi dapat mencegah tindakan pemukulan menjadi penyiksaan dengan tujuan balas dendam dan melampiaskan kekesalan juga mencegah tindakan pemukulan menjadi penghinaan yang bertujuan merendahkan dan melecehkan. mencegah tindakan pemukulan menjadi alat untuk memaksa isteri supaya menerima bentuk kehidupan yang tidak disenanginya dan menetapkan bahwa pemukulan termaksud hanyalah untuk mendidik, disertai dengan kasih sayang seorang pembina dan pendidik, sebagaimana dilakukan oleh seorang bapak terhadap anak-anaknya dan sebagaimana dilakukan oleh seorang pendidik terhadap murid-muridnya.

Langkah-langkah di atas telah diperbolehkan guna mengatasi gejala-gejala nusyuz kedurhakaan sebelum membesar. Namun di samping itu diberi pula peringatan-peringatan agar jangan sampai disalahgunakan setelah tindakan ini ditetapkan dan diperbolehkan. Rasulullah ﷺ telah memberikan contohnya bagaimana Beliau memperlakukan keluarganya dalam rumah

tangga dan kiat menyampaikan nasihat dengan kata-kata untuk menghindari terjadinya tindakan berlebihan di sana sini dan untuk meluruskan berbagai pemahaman, dan terdapat banyak hadits yang mengisyaratkan hal tersebut, di antaranya:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا حَقُّ مَرْأَةُ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَأَنْ يَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلاَ يَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ،وَلاَتَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.

Dari Mu'awiyah bin Hairah ﷺ, dia bertanya, "Ya Rasulullah, apa hak isteri seorang di antara kami yang harus ditunaikan suaminya?" Jawab, Beliau, "Kamu harus memberinya makan ketika kamu makan dan kamu harus memberinya pakaian pada waktu kamu berpakaian; kamu tidak boleh memukul wajah, tidak boleh menjelekkan(nya) dan tidak boleh memisahkannya kecuali dalam rumah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1500, 'Aunul Ma'bud VI: 180 no: 2128, dan Ibnu Majah I: 593 no: 1850)

عَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ذُبَابِ ﷺ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (لاَتَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللهِ) فَجَاءَ عُمَرُ ﷺ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ : ذَئِرْنَ اَلنِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِمْ فَرَخَّصَ فِي ضَرَبِهِنَّ فَأَطَافَ بِآلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ , فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : وَلَقَدْ أَطَافَ بِآلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ نِسَآءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِهِمْ.

Dari Iyas bin Abdullah bin Abi Dzubab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu memukul hamba-hamba perempuan Allah (isteri-isteri kamu)." Kemudian Umar pergi menghadap Rasulullah ﷺ, lalu bertutur, "(Ya Rasulullah), banyak kaum wanita yang telah berani melawan suaminya." Kemudian Beliau memperbolehkan memukul mereka. Maka, berdatanganlah kaum wanita kepada keluarga Rasulullah ﷺ untuk mengadukan perilaku suami mereka. Kemudian

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kaum wanita berduyun-duyun datang kepada keluarga Muhammad ﷺ mengadukan perilaku suami mereka. Mereka itu (para suami yang keterlaluan dalam memukul mereka) bukanlah orang yang terbaik." (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1615, 'Aunul Ma'bud VI: 183 no: 2132, Ibnu Majah I: 638 no: 1985).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: يَعْمَدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ.

Dari Abdullah bin Zam'ah ﷺ, bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda. "Seorang di antara kamu sengaja memukul isterinya seperti budak laki-laki, padahal mungkin dia akan menggaulinya di malam hari." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VIII: 705 no: 4942, Muslim IV: 2091 no: 2855 dan Tirmidzi V: III no: 3401).

Bagaimanapun juga langkah-langkah tersebut dibutuhkan batas di mana kita harus berhenti ketika sudah mencapai tujuan pada suatu tahap dari tahapan-tahapan itu. Kita tidak boleh lagi melangkah lebih jauh:

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً. (النساء: ٣٤)

Kemudian jika mereka telah menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. (QS. an-Nisaa': 34).

Ketika tujuannya sudah tercapai, maka sarana ini harus dihentikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuannya adalah keta'atan yang diinginkan. Keta'atan yang merupakan respon dari isteri dan bukan karena terpaksa. Keta'atan yang dipaksakan tidak kondusif bagi tegaknya institusi keluarga yang merupakan pangkal bagi sebuah masyarakat. Nash tersebut mengisyaratkan bahwa meneruskan langkah-langkah tersebut setelah terwujudnya keta'atan sama artinya dengan mencari-cari jalan untuk memojokkan isteri, dan dianggap tindakan yang berlebihan (sebagaimana dalam ayat di atas) *"Jangan kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka."*

Kemudian larangan ini dilanjutkan dengan mengingatkan orang akan Dzat Yang Maha Tinggi Lagi Maha Besar agar hatinya khusyu' dan kepalanya tertunduk sehingga segala rasa sombong dan angkuh yang menguasai sebagian jiwa manusia itu lenyap. Cara ini merupakan metode al-Qur'an dalam menyampaikan *targhib* (dorongan) dan dan *tarhib* (ancaman) (Fi Zhilalil Qur'an II: 358-362).

23. PENERAPAN NUSYUZ DARI PIHAK SUAMI

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ١٢٨)

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisaa': 128).

Sebelumnya manhaj Islam pada pembahasan sebelum ini telah mengatur masalah nusyuz dari pihak isteri dan prosedur yang harus ditempuh guna menjaga keutuhan keluarga. Sekarang manhaj ini mengatur masalah nusyuz dan sikap cuek (yaitu sikap) berpaling yang dikhawatirkan datangnya dari pihak suami, sehingga dapat mengancam keamanan dan kehormatan isteri serta mengancam keselamatan seluruh keluarga. Sesungguhnya hati dan perasaan bisa berubah-ubah. Sedangkan Islam adalah *Manhajul Hayah* (pedoman hidup) yang dapat mengatur semua bagian kehidupan yang ada di dalamnya, menangani setiap permasalahan yang muncul dalam lingkup prinsip-prinsip dan orientasinya, mendesain masyarakat yang digambarkan dan menumbuhkannya sesuai dengan desain tersebut.

Manakala seorang isteri merasa khawatir akan mendapat perlakuan kasar dari suaminya; dan perlakuan yang kasar ini bisa berujung pada perceraian sedangkan perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci Allah[8]. Atau si suami tidak lagi peduli dan perhatian serta menyepelekan peran isterinya dan tidak pula ditalak, maka tidak mengapa bagi pihak wanita ataupun suaminya jika pihak isteri mengalah sedikit terhadap suaminya menyangkut kewajiban keuangan atau kewajiban-kewajiban penting lainnya. Misalnya, si isteri tidak menuntut sebagian atau keseluruhan dari nafkah yang wajib dibayarkan suaminya. Atau dia tidak menuntut giliran dan malamnya, seandainya sang suami memiliki isteri lain yang lebih ia utamakan, apalagi jika dia sendiri, sudah tidak punya, gairah dan respek untuk menjalin hubungan intim dengan suaminya. Semua ini boleh dilakukan atas kemauan sendiri dan telah mempertimbangkan berbagai keadaan, bila dia memandang bahwa langkah ini paling baik dan lebih terhormat baginya dibandingkan dengan melakukan perceraian:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ. (النساء: ١٢٨)

Dam jika seorang wanita merasa khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. (QS. an-Nisaa : 128).

Ini adalah perdamaian yang kami isyaratkan sebelumnya. Kemudian hukum ini diulas bahwa perdamaian secara umum lebih baik daripada perpecahan, perlakuan nusyuz dan perceraian:

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ. (النساء: ١٢٨)

Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka). (Qs. an-Nisaa': 128)

Selesai.

---

[8] "Perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci Allah" (hadits dha'if, edt.)

Selanjutnya Manhaj Islam mendorong pihak suami untuk berbuat baik kepada isterinya yang tetap sayang kepadanya. Oleh sebab itu ia bersedia melepaskan sebagian haknya supaya ia tetap berada di bawah payung kekuasaannya, dan manhaj Islam menjelaskan bahwa Allah mengetahui betul kebaikan dan sikap santun sang suami dan Dia akan memberinya balasan yang besar. Allah ﷻ berfirman:

وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ١٢٨)

"Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap cuek), maka sejatinya Allah adalah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan." (Qs. an-Nisaa': 128).

Sebab turunnya ayat di atas diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Hisyam bin Urwah dari bapaknya ia berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ يَا ابْنَ أُخْتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يُفَضِّلُ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْقَسْمِ مِنْ مُكْثِهِ عِنْدَنَا وَكَانَ قَلَّ يَوْمٌ إِلاَّ وَهُوَ يَطُوفُ عَلَيْنَا جَمِيعًا فَيَدْنُو مِنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْ غَيْرِ مَسِيسٍ حَتَّى يَبْلُغَ إِلَى الَّتِي هُوَ يَوْمُهَا فَيَبِيتَ عِنْدَهَا وَلَقَدْ قَالَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ حِينَ أَسَنَّتْ وَفَرِقَتْ أَنْ يُفَارِقَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَوْمِي لِعَائِشَةَ فَقَبِلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْهَا قَالَتْ نَقُولُ فِي ذَلِكَ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى وَفِي أَشْبَاهِهَا أُرَاهُ قَالَ (وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا).

Aisyah ؓ berkata, "Wahai anak saudara perempuanku (keponakan), adalah Rasulullah ﷺ tidak pernah mengutamakan sebagian di atara kami atas sebagian yang lain dalam hal giliran, yaitu Beliau istirahat di rumah kami tidak sampai sehari. Melainkan Beliau mengelilingi kami semua sehingga hampir setiap isteri

tidak digauli, hingga Beliau tiba di rumah isteri yang mendapat jatah giliran lalu Beliau bermalam di sana. Sungguh Saudah binti Zamlah ﵅ ketika sudah lanjut usianya dan khawatir ditinggal oleh Rasulullah ﷺ, berkata, "Ya Rasulullah, giliran hariku untuk Aisyah.' Maka Rasulullah ﷺ menerima pemberian itu dari Saudah." Aisyah berkata, 'Pada waktu itu dan pada saat-saat yang mirip dengan itu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, 'Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz dari suaminya." (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 1868 dan 'Aunul Ma'bud VI: 172 no: 2121).

24. KIAT MENANGANI PERPECAHAN SUAMI ISTERI YANG KIAN PARAH

Allah ﷻ berfirman :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا. (النساء: ٣٥)

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antar ke duanya., maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. an-Nisaa':35).

Hal di atas berlaku bilamana *nusyuz* (kedurhakaan, baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri belum dinyatakan secara terang-terangan, baru kelihatan tanda-tandanya. Tetapi jika sudah dinyatakan, semua tindakan tadi tidak perlu lagi dilakukan sebab tidak ada nilai dan manfaatnya, sekarang bentuknya sudah berubah menjadi pertarungan dan peperangan antara dua musuh yang masing-masingnya ingin memecahkan kepala lawannya! Ini jelas tidak diinginkan... Dan bukan ini yang dimaksud. Demikian pula pada saat semua tindakan tadi sudah dilakukan tetapi tampak belum efektif dan tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan sebaliknya membuatnya semakin jauh, seakan melawan dan memutuskan sisa-sisa tali, yang masih terikat, atau semua cara yang ditempuh tadi tidak membuahkan hasil sama sekali. Dalam kondisi seperti ini manhaj Islami yang sangat bijaksana menyarankan untuk

mengambil tindakan terakhir untuk menyelamatkan institusi yang mulia ini dari keruntuhan sebelum sesuatunya terlambat:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا. (النساء: ٣٥)

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketanan antara keduanya maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal. (QS. an-Nisaa': 35).

Manhaj Islami tidak mengajak orang untuk menyerah pada gejala-gejala persengketaan dan kebencian. Juga tidak menganjurkan supaya buru-buru memutuskan tali perkawinan dan institusi keluarga yang dapat menyengsarakan anggotanya yang tidak berdosa dan tidak berdaya, baik yang besar maupun yang kecil.

Institusi keluarga itu sangat mulia, dalam pandangan Islam mengingat peranannya yang 'begitu penting dalam membangun masyarakat dan memasoknya dengan elemen-elemen baru yang amat di butuhkan bagi perkembangan, kemajuan dan kelangsungan masyarakat.

Manhaj Islam sengaja mengambil cara terakhir ini ketika dikhawatirkan akan terjadi perpecahan. Cara ini harus segera dilakukan sebelum perpecahan itu benar-benar terjadi dengan cara mengirimkan seorang hakim yang disenangi oleh pihak isteri dan seorang hakim yang disenangi oleh pihak suami agar keduanya bertemu dalam suasana yang tenang jauh dari emosi perasaan-perasaan negatif dan persoalan-persoalan kehidupan lainnya yang dapat menodai kesucian hubungan pasangan suami isteri. Kedua, juru damai itu harus bebas dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak suasana kehidupan dan mempersulit permasalahan yang karena kedekatan hubungan keduanya dengan pasangan suami isteri tersebut, maka tampak besar sehingga memenuhi semua sisi kebaikan lain yang ada dalam pasangan suami isteri termaksud. Kedua hakim itu harus berusaha keras menjaga citra kedua

keluarga yang asli (agar selalu) merasa belas kasihan kepada anak-anak mereka yang masih kecil, jauh dari dorongan keinginan untuk memenangkan salah satunya atas yang lain. Sebab segala sesuatunya bisa saja terjadi dalam kondisi semacam ini, mendambakan kebaikan kedua bagi suami isteri dan anak-anak institusi mereka yang sedang terancam bahaya kehancuran. Pada saat yang sama juru damai itu harus menjaga rahasia suami isteri. sebab keduanya adalah keluarga mereka juga, bukan karena takut rahasia tersebut terbongkar, akan tetapi karena tidak ada manfa'at yang didapat dari membongkar rahasia tersebut, bahkan manfaat akan diperoleh bilamana rahasia tersebut dipendam dan disimpan baik-baik.

Kedua hakim, juru damai itu berkumpul untuk mencari solusi dan perbaikan seandainya pasangan suami isteri tersebut masih menginginkan perbaikan. Biasanya hanya rasa kesal (marah) yang menutupi keinginan baik ini. Tetapi dengan bekal kemauan kuat dari kedua hakam itu untuk mendamaikan pasangan termaksud mudah-mudahan Allah akan memberi taufik kepada mereka:

وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا. (النساء: ٣٥)

"Jika kedua orang hakim itu bermaksud hendak mengadakan perbaikan niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu." (QS. an-Nisaa': 35).

Jadi keduanya harus bertujuan untuk memperbaiki. Mudah-mudahan Allah memberi taufik.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا. (النساء: ٣٥)

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. an-Nisaa': 35).

Selesai. (Fi Zhilalil Qur'an II: 263-264).

25. HUKUM SUAMI YANG MENGHARAMKAN ISTERINYA ATAU BUDAK PEREMPUANNYA

عَنْ أَنَسٍ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ يَطَؤُهَا فَلَمْ تَزَلْ بِهِ عَائِشَةُ

وَحَفْصَةُ حَتَّى جَعَلَهَا عَلَى نَفْسِهِ حَرَامًا، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الآيَةُ. يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ.

Dari Anas ﷺ bahwa, Rasulullah ﷺ pernah mempunyai seorang budak perempuan yang Beliau gauli. Kemudian Aisyah dan Hafshah berusaha keras (supaya Beliau mengharamkannya) hingga Beliau betul-betul mengharamkannya atas diri Beliau. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan untukmu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha, Pengampun lagi Maha Penyayang." (Shahihul Isnad: Shahih Nasa'i no: 3695 dan Nasa'i VII:71).

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ فَهِيَ يَمِيْنَ يُكَفِّرُهَا... ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Jika seorang suami mengharamkan isterinya, maka itu menjadi sumpah yang harus ia tebus dengan membayar kafarah." Lebih lanjut Ibnu Abbas membaca ayat, "Sungguh bagi kalian terdapat suri tauladan pada diri Rasulullah." (Muttafaqun 'alaih: Muslim II:1100 no:1473 lafazh bagi Imam Muslim, dan Fathul Bari IX:374 no:5266).

Barangsiapa yang berkata kepada isterinya "Engkau haram atas diriku", maka ia harus menebusnya dengan membayar kafarah sumpahnya itu sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (المائدة: ٨٩)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah sumpahmu yang tidak termaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah yang kamu sengaja, maka kafarah (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian itu. maka kafarahnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarah sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). (QS. al-Maa'idah: 89)

BAB ILAA'

1. PENGERTIAN ILAA'

Secara etimologis, bahasa kata *ilaa'* berarti melarang diri dengan menggunakan sumpah. Sedangkan menurut istilah terminologis, kata *ilaa'* berarti sumpah untuk tidak mencampuri lagi isteri dalam waktu empat bulan dengan tidak menyebutkan jangka waktunya.

2. HUKUM ILAA'

Apabila seorang suami bersumpah tidak akan menggauli isterinya dalam waktu kurang dari empat bulan, maka lebih utama hendaklah ia membatalkannya dengan membayar kafarah, lantas mencampurinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ.

"Barangsiapa bersumpah atas suatu hal, lalu ia melihat yang lainnya lebih baik daripada sumpahnya tersebut maka hendaknya ia membatalkan dan membayar kafarah." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6208, Muslim III: 1271 no: 1650 Nasa'i VII: 11 dan Ibnu Majah I: 681 no: 2108).

Bilamana sang suami tidak mau membatalkannya, maka hendaklah ia sabar dan tabah hingga jangka waktu yang telah ditetapkan suaminya berakhir. Karena ada riwayat:

آلَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ نِسَاءِهِ، وَكَانَتْ انْفَكَّتْ رِجْلُهُ، فَأَقَامَ فِي مَشْرَبَةٍ لَهُ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ، ثُمَّ نَزَلَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ آلَيْتَ شَهْرًا؟ فَقَالَ: الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ.

Rasulullah ﷺ pernah bersumpah untuk tidak mencapuri sebagian isterinya, padahal ia sudah mengajak beliau melakukan hubungan intim, kemudian Beliau menetap di dalam kamarnya, selama dua puluh sembilan hari, kemudian turun keluar, lalu para shahabat bertanya "Ya Rasulullah, apakah engkau bersumpah untuk tidak bercampur selama sebulan?" Jawab Beliau. "Satu bulan berjumlah dua puluh sembilan hari." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3233,, Fathul Bari IX: 425 no: 5289, Nasa'i VI: 166 dan Tirmidzi II: 99 no: 685).

Adapun apabila sang suami bersumpah untuk tidak bergaul dengan isterinya selama-lamanya atau dalam jangka waktu lebih dari empat bulan, maka jika dia membatalkannya dengan membayar kafarah dan kembali mencampurinya (maka selesailah urusannya); dan jika tidak sang isteri harus menunggu empat bulan, lalu menuntut kepada suaminya agar mencampurinya atau menceraikannya. Hal ini merujuk pada firman Allah:

لِلَّذِيـــنَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ الـــلَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (البقرة: ٢٢٦-٢٢٧)

"Kepada orang-orang yang meng-Illa' isterinya diberi tangguh empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berlain (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 226-227).

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي الإِيْلَاءِ الَّذِيْ سَمَّى اللهُ تَعَالَى: لَايَحِلُّ لِأَحِدٍ بَعْدَ الأَجَلِ إِلاَّ أَنْ يُمْسِكَ بِالْمَعْرُوْفِ أَوْيَعْزِمَ بِالـــطَّلَاقِ،

كَمَا أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Naf i' bahwa Ibnu Umar ﷺ berkata tentang ilaa' yang telah ditentukan Allah Ta'ala, "Tidak halal bagi seseorang setelah berlalunya waktu empat bulan melainkan dia menahan (isterinya) dengan cara yang ma'ruf atau ber'azam hendak mencerai(nya) sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2080 dan Fathul Bari IX: 426 no: 5290).

BAB ZHIHAR

1. PENGERTIAN ZHIHAR

Secara lughawi bahasa' kata *zhihar* berarti punggung. Sedangkan menurut itilah syar'i, kata *zhihar* berarti suatu ungkapan suami kepada isterinya, 'Bagiku kamu seperti punggung ibuku, dengan maksud dia hendak mengharamkan isterinya bagi dirinya.

2. CONTOH DAN BEBERAPA KASUS ZHIHAR

Barangsiapa yang mengatakan kepada isterinya 'Bagiku engkau seperti punggung ibuku', berarti dia menzhihar isterinya dan menjadi haram baginya Isterinya, maka dia tidak boleh mencampurinya dan tidak pula bermesraan dengannya melalui bagian anggota tubuhnya yang mana saja sebelum dia menebusnya dengan membayar kafarah sebagaimana yang telah ditentukan Allah dalam kitab-Nya:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

(المجادلة: ٣-٤)

Dan orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah dan bagi orang kafir ada siksaan yang pedih. (QS. al-Mujadalah: 3-4).

عَنْ خُوَيْلَةَ بِنْتِ مَالِكِ بْنِ ثَعْلَبَةَ قَالَتْ: ظَاهَرَ مِنِّي زَوْجِي أَوْسُ بْنُ الصَّامِتِ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَشْكُو إِلَيْهِ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُجَادِلُنِي فِيهِ وَيَقُولُ إِتَّقِي اللَّهَ فَإِنَّهُ ابْنُ عَمِّكِ فَمَا بَرِحْتُ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا) إِلَى الْفَرْضِ فَقَالَ يُعْتِقُ رَقَبَةً قَالَتْ لاَ يَجِدُ قَالَ فَيَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ شَيْخٌ كَبِيرٌ مَا بِهِ مِنْ صِيَامٍ قَالَ فَلْيُطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَتْ مَا عِنْدَهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَصَدَّقُ بِهِ قَالَتْ فَأُتِيَ سَاعَتَئِذٍ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنِّي أُعِينُهُ بِعَرَقٍ آخَرَ قَالَ قَدْ أَحْسَنْتِ اذْهَبِي فَأَطْعِمِي بِهَا عَنْهُ سِتِّينَ مِسْكِينًا وَارْجِعِي إِلَى ابْنِ عَمِّكِ قَالَ وَالْعَرَقُ سِتُّونَ صَاعًا.

Dari Khuwailah binti Malik bin Tsa'labah, ia bertutur Suamiku, Aus bin ash-Shamit telah menzhiharku. Lalu aku datang, menemui Rasulullah ﷺ mengadukan hal tersebut kepada Beliau, namun Beliau mendebat aku perihal suamiku. Beliau bersabda (kepadaku), "Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya dia (suamimu) itu adalah putera pamanmu.' Aku tidak bisa tidur malam hingga Allah menurunkan ayat, "Sesungguhnya Allah mendengar perkataan

wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya." Kemudian Beliau bersabda, "Dia harus memerdekakan seorang budak." Saya jawab, (Ya Rasulullah), dia tidak mempunyai kekayaan yang bisa dipergunakan untuk memerdekakan budak." Sabda Beliau lagi, "Hendaklah dia berpuasa selama dua bulan bertuturut-turut." Saya jawab, "Ya Rasulullah, dia adalah seorang yang sangat tua, sehingga tidak mungkin dia sanggup berpuasa sebanyak itu." Lanjut Beliau, "Hendaklah dia memberi makan enam puluh orang miskin." Saja jawab, "Dia sama sekali tidak mempunyai sesuatu yang cukup dishadaqahkan kepada mereka itu,' Maka pada saat itu dia dibawakan satu 'arak (satu sha') kurma kering. Kemudian saya berkata, "Ya Rasulallah aku akan membantunya dengan satu 'arak (satu sha'). yang lain.' Sabda Beliau, "Engkau telah berbuat baik, pergi dan bershadaqahlah untuknya dengan korma itu kepada enam puluh orang miskin. Kemudian hendaklah engkau kembali ke pangkuan putera pamanmu." Sabda beliau (lagi), "dan satu 'arak itu adalah enam puluh sha'." (Hasan: Shahih Abu Daud no: 1934. tanpa perkataan "WAL 'ARAK (Dan, satu 'arak), dan 'Aunul Ma'bud VI: 301 no: 2199).

عَنْ عُرْوَةَ ابْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ تَبَارَكَ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ كُلَّ شَيْءٍ إِنِّي لَأَسْمَعُ كَلَامَ خَوْلَةَ بِنْتِ ثَعْلَبَةَ وَيَخْفَى عَلَيَّ بَعْضُهُ وَهِيَ تَشْتَكِي زَوْجَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهِيَ تَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكَلَ شَبَابِي وَنَثَرْتُ لَهُ بَطْنِي حَتَّى إِذَا كَبِرَتْ سِنِّي وَانْقَطَعَ وَلَدِي ظَاهَرَ مِنِّي اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ فَمَا بَرِحَتْ حَتَّى نَزَلَ جِبْرَائِيلُ بِهَؤُلَاءِ الْآيَاتِ (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ)

Dari Urwah bin az-Zubair bahwa Aisyah ﵂ berkata : Maha Suci Dzat yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya aku benar-benar mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, yang sebagian perkataannya tidak jelas bagiku, yaitu dia mengadukan ihwal suaminya kepada Rasulullah ﷺ, yakni ia berkata, "Ya Rasulullah, dia (suamiku) telah menikmati masa mudaku dan perutku telah melahirkan banyak anak darinya hingga ketika usiaku sudah tua

dan sudah menopouse, dia menzhiharku. Allahumma, ya Allah, sejatinya aku mengadukan (ihwalnya) kepadamu. Maka hingga malaikat Jibril menurunkan beberapa ayat "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1678 dan Ibnu Majah I: 666 no: 2063).

Barangsiapa yang menzhihar isterinya dalam jangka sehari atau sebulan, atau semisalnya, yaitu dia berkata, "Bagiku engkau seperti punggung ibuku selama sebulan", misalnya jika dia menepati sumpahnya, maka, dia tidak terkena denda namun manakala dia mencampurinya sebelum berakhirnya waktu yang telah ditetapkannya, maka dia wajib membayar kafarah zhihar.

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَخْرٍ الْبَيَاضِيِّ قَالَ: كُنْتُ امْرَأً أَسْتَكْثِرُ مِنَ النِّسَاءِ لاَ أَرَى رَجُلاً كَانَ يُصِيبُ مِنْ ذَلِكَ مَا أُصِيبُ فَلَمَّا دَخَلَ رَمَضَانُ ظَاهَرْتُ مِنِ امْرَأَتِي حَتَّى يَنْسَلِخَ رَمَضَانُ فَبَيْنَمَا هِيَ تُحَدِّثُنِي ذَاتَ لَيْلَةٍ انْكَشَفَ لِي مِنْهَا شَيْءٌ فَوَثَبْتُ عَلَيْهَا فَوَاقَعْتُهَا فَلَمَّا أَصْبَحْتُ غَدَوْتُ عَلَى قَوْمِي فَأَخْبَرْتُهُمْ خَبَرِي وَقُلْتُ لَهُمْ سَلُوا لِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا مَا كُنَّا نَفْعَلُ إِذًا يُنْزِلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِينَا كِتَابًا أَوْ يَكُونَ فِينَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَوْلٌ فَيَبْقَى عَلَيْنَا عَارُهُ وَلَكِنْ سَوْفَ نُسَلِّمُكَ لِجَرِيرَتِكَ اذْهَبْ أَنْتَ فَاذْكُرْ شَأْنَكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ فَخَرَجْتُ حَتَّى جِئْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ الْخَبَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْتَ بِذَاكَ فَقُلْتُ أَنَا بِذَاكَ وَهَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَابِرٌ لِحُكْمِ اللَّهِ عَلَيَّ قَالَ فَأَعْتِقْ رَقَبَةً قَالَ قُلْتُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَصْبَحْتُ أَمْلِكُ إِلاَّ رَقَبَتِي هَذِهِ قَالَ فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ دَخَلَ عَلَيَّ مَا دَخَلَ مِنَ الْبَلاَءِ إِلاَّ بِالصَّوْمِ قَالَ فَتَصَدَّقْ أَوْ أَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ قُلْتُ وَالَّذِي

بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ بِتْنَا لَيْلَتَنَا هَذِهِ مَا لَنَا عَشَاءٌ قَالَ فَاذْهَبْ إِلَى صَاحِبِ صَدَقَةِ بَنِي زُرَيْقٍ فَقُلْ لَهُ فَلْيَدْفَعْهَا إِلَيْكَ وَأَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا وَانْتَفِعْ بِبَقِيَّتِهَا.

Dari Salamah bin Shakhr al-Bayadhi bercerita : Dahulu aku adalah laki-laki yang mempunyai hasrat besar kepada wanita tidak seperti kebanyakan orang. Ketika tiba bulan Ramadhan, aku pernah menzhihar isteriku hingga bulan Ramadhan berakhir. Pada suatu malam tatkala ia, berbincang-bincang denganku, tiba-tiba tersingkaplah kepadaku kain yang menutupi sebagian dari anggota tubuhnya maka akupun melompatinya lalu kucampuri ia. Dan pada pagi harinya, aku pergi menemui kaumku lalu aku memberitahukan mengenai diriku kepada mereka. Aku berkata kepada mereka, 'Tanyakanlah kepada Rasulullah mengenai persoalanku ini. Maka jawab mereka 'Kami tidak mau. Kami khawatir jangan-jangan ada wahyu ynng turun mengenai kita atau Rasululah ﷺ bersabda tentang sesuatu mengenai diri kita sehingga tercela selamanya. Tetapi, nanti akan kami serahkan sepenuhnya kepadamu persoalan ini. Pergilah dan sebutkanlah urusanmu itu kepada Rasulullah ﷺ." Maka akupun langsung berangkat menghadap Nabi ﷺ, kemudian aku utarakan hal tersebut. kepada Beliau. Maka Beliau ﷺ bertanya "Apakah benar kamu melakukan hal itu?" Saya jawab, "Ya, dan inilah saya ya Rasulullah aku akan sabar dan tabah menghadapi putusan Allah atas diriku." Sabda Beliau "Merdekakanlah seorang budak." Saya jawab, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa yang haq, aku tidak pernah memiliki (seorang budak) kecuali diriku ini." Sabda Beliau, "Kalau begitu puasalah dua bulan berturut-turut." Saya jawab, "Ya Rasulullah, bukankah cobaan yang telah menimpaku ini terjadi ketika aku sedang berpuasa", Sabda Beliau, "Kalau begitu, bershadaqalah, atau berilah makan kepada enam puluh orang miskin." Saya jawab, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa yang Haq sesungguhnya kami telah menginap semalam (tatkala terjadi perselisihan itu sedang kami tidak makan malam. 'Maka sabda beliau "Pergilah kamu kepada siapa saja yang akan bershadaqah dari Bani Zuraiq. Kemudian katakanlah kepada mereka supaya memberikannya kepadamu. Lalu (dari shadaqah itu) berilah makan enam puluh orang miskin, dan selebihnya gunakanlah (untuk dirimu dan keluargamu)."

(Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1677, Ibnu Majah I : 665 no: 2062 dan 'Aunul Ma'bud VI: 298 no: 2198, Tirmidzi II: 335 no: 1215 secara ringkas).

Walhasil bahwa Nabi ﷺ tidak menegur Salamah bin Shakhr al-Bayadhi karena menzhihar isterinya. Beliau menegurnya, karena ia mencampuri isterinya sebelum berakhir rentang waktu yang ditetapkannya.

3. HUKUM ZHIHAR

Zhihar adalah haram, karena Allah ﷻ mengkategorikan zhihar sebagai perkataan yang mungkar dan dusta, dan Dia mengingkari orang yang menzhihar isterinya:

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ اللاَّئِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ.

(المجادله: ٢)

Orang-orang yang menzhihar isterinya di atara kamu (menganggap isterinya sebagai ibunya), padahal tiadalah isteri mereka ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. al-Mujadilah: 2).

BAB TALAK

1. PENGERTIAN TALAK

Yang dimaksud dengan talak adalah pemutusan tali perkawinan. Talak ini merupakan sesuatu yang disyar'iatkan. Dan yang menjadi dasarnya adalah Qur'an dan al-Hadist serta ijma'.

2. HIKMAH TALAK

Dari uraian bab-bab sebelumnya kita mengetahui betapa perhatian Islam terhadap usrah muslimah (keluarga muslimah) dan keselamatannya serta terhadap damainya kehidupan di dalamnya, dan kita juga melihat metode-metode terapi yang Islam syari'atkan untuk mengatasi segala perpecahan

yang muncul di tengah-tengah usrah muslimah, baik disebabkan oleh salah satu dari suami isteri atau oleh keduanya.

Hanya saja, terkadang *'ilaj* (terapi dan upaya penyelesaian) tidak bisa efektif lagi karena perpecahannya sudah parah dan persengketaannya sudah memuncak, sehingga pada saat itu mesti ditempuh *'ilaj* yang lebih, yaitu talak.

Orang yang mencermati hukum-hukum yang terkandung dalam masalah talak akan kian kuat, menurutnya perhatian Islam terhadap institusi rumah tangga dan keinginan islam demi kekalnya hubungan baik antara suami isteri. Karena itu, tatkala Islam membolehkan talak, ia tidak menjadikan kesempatan menjatuhkan talak hanya sekali yang kemudian hubungan kedua suami isteri terputus begitu saja selama-lamanya, tidak demikian, namun ia memberlakukannya sampai beberapa kali:

الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ. (البقرة: ٢٢٩)

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (QS. al-Baqarah: 229).

Apabila seorang laki-laki mentalak isterinya, talak pertama atau talak kedua, maka ia tidak berhak baginya untuk mengusir isterinya dari rumahnya sebelum berakhir masa iddahnya, bahkan sang isteri tidak boleh keluar dari rumah tanpa izin suaminya. Hal itu disebabkan Islam sangat menginginkan segera hilangnya amarah yang menyulut api perceraian. kemudian Islam menganjurkan agar kehidupan harmonis rumah tangga, bisa segera pulih kembali seperti semula, dan inilah yang disebutkan Rabb kita dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لاَ تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلاَ يَخْرُجْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لاَ تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا. (الطلاق: ١)

Hai Nabi apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Rabbmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (QS. ath- Thalaq: 1)

Yaitu barangkali pihak suami menyesal atas keputusan mentalak isterinya, dan Allah Ta'ala menjadikan di dalam kalbunya keinginan kuat untuk rujuk (kembali) kepadanya sehingga yang demikian lebih mudah dan lebih gampang untuk proses rujuk.

3. KLASIFIKASI TALAK

1. Talak Dilihat dari Segi Lafadz

Talak ditinjau dari segi lafazh terbagi menjadi *talak sharih* (yang dinyatakan secara tegas) dan *talak kinayah* (dengan sindiran).

Talak sharih ialah talak yang difahami dari makna perkataan ketika diucapkan, dan tidak mengandung kemungkinan makna yang lain. Misalnya: أَنْتِ طَالِقٌ وَمُطَلَّقَةٌ. yang artinya, engkau telah tertalak dan dijatuhi talak. Dan semua kalimat yang berasal dari lafazh thalaq.

Dengan redaksi talak di atas, jatuhlah talak, baik bergurau, main-main ataupun tanpa niat. Kesimpulan ini didasarkan pada hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Ada tiga hal yang sungguh-sungguhnya, jadi serius dan gurauannya jadi serius (juga): nikah, talak, dan rujuk." (Hasan: Irwa-ul Ghalil no:1826. Ibnu Majah 1: 658 no:2039, 'Aunul Ma'bud VI:262 no: 2180 dan Tirmidzi II: 328 no: 1195).

Talak kinayah, ialah redaksi talak yang mengandung arti talak dan

lainnya. Misalnya .أَلْحِقِي بِأَهْلِكِ, artinya: "Hendaklah engkau kembali kepada keluargamu, dan semisalnya.

Dengan redaksi talak di atas maka tidak terjadi talak, kecuali diiringi dengan niat. Jadi apabila sang suami menyertai ucapan itu dengan niat talak, maka jatuhlah talak; dan jika tidak maka tidak terjadi talak:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها : أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا دَخَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَدَنَا مِنْهَا قَالَتْ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. فَقَالَ لَهَا لَقَدْ عُذْتِ بِعَظِيمٍ أَلْحَقِي بِأَهْلِكِ.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia berkata : Tatkala puteri al-Jaun menikah dengan Rasulullah* ﷺ *dan Beliau (kemudian) mendekatinya, ia mengatakan, A'uudzu billahi minka (aku berlindung kepada Allah darimu). Maka kemudian Beliau bersabda kepadanya, "Sungguh engkau telah berlindung kepada Dzat Yang Maha, Agung; karena itu hendaklah engkau bergabung dengan keluargamu."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3199, Fathul Bari IX: 356 no: 5254, Nasa'i VI: 150)

عَنْ كَعْبَ ابْنَ مَالِكٍ حِيْنَ هَجَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ وَصَاحِبَيْهِ لِتَخَلُّفِهِمْ عَنِ الْخُرُوْجِ مَعَهُ إِلَى تَبُوْكَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَرْسَلَ إِلَيْهِ أَنِ اعْتَزِلْ امْرَأَتَكَ. فَقَالَ: أُطَلِّقُ أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: بَلِ اعْتَزِلْهَا فَلاَ تَقْرَبْنَهَا، فَقَالَ: لِامْرَأَتِهِ الْحَقِي بِأَهْلِكِ.

Dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه*, ketika ia dan dua rekannya tidak bicara oleh Nabi* ﷺ*, karena mereka tidak ikut bersama Beliau pada waktu perang Tabuk, bahwa Rasulullah* ﷺ *pernah mengirim utusan menemui Ka'ab (agar menyampaikan pesan Beliau kepadanya), 'Hendaklah engkau menjauhi isterimu!" Kemudian Ka'ab bertanya, "Saya harus mentalaknya, ataukah apa yang harus aku lakukan?" Jawab Beliau, "Sekedar menjauhinya, jangan sekali-kali engkau mendekatinya." Kemudian Ka'ab berkata, kepada isterinya, "Kembalilah engkau kepada*

keluargamu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XIII: 113 no: 4418, Muslim IV: 2120 no: 2769, 'Aunul Ma'bud VI: 285 no: 2187 dan Nasa'i VI: 152).

2. Talak Dilihat dari Sudut Ta'liq dan Tanjiz

Redaksi talak adakalanya berbentuk *Munajazah* dan adakalanya berbentuk *mu'allaqah*.

Redaksi talak munajazah ialah pernyataan talak yang sejak dikeluarkannya pernyataan tersebut pengucap bermaksud untuk mentalak, sehingga ketika itu juga jatuhlah talak. Misalnya: ia berkata kepada isterinya أَنْتِ طَالِقٌ.: yang artinya: engkau tertalak.

Hukum talak munajazah ini terjadi sejak itu juga, ketika diucapkan oleh orang yang bersangkutan dan tepat sasarannya.

Adapun talak mu'allaq, yaitu seorang suami menjadikan jatuhnya talak bergantung pada syarat. Misalnya, ia berkata kepada isterinya: إِنْ ذَهَبْتِ إِلَى مَكَان كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ. , yang artinya jika engkau pergi ke tempat, maka engkau ditalak.

Hukum talak mu'allaq ini apabila dia bermaksud hendak menjatuhkan talak ketika terpenuhinya syarat. maka jatuh talaknya sebagaimana yang diinginkannya.

Adapun manakala yang dimaksud sang oleh suami dengan talak mu'allaq, adalah untuk menganjurkan (agar sang isteri) melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu atau yang semisalnya, maka ucapan itu adalah sumpah. Jika apa yang dijadikan bahan sumpah itu tidak terjadi, maka sang suami tidak terkena kewajiban apa-apa; dan jika terjadi, maka ia wajib membayar kafarah sumpah.

3. Talak Dilihat dari Segi Argumentasi

Ditilik dari sisi ini talak terbagi kepada *talak sunni* dan *talak bid'i*.

Adapun yang dimaksud *Talak Sunni* ialah seorang suami menceraikan isterinya yang sudah pernah dicampurinya sekali talak, pada saat isterinya sedang suci dari darah haidh yang mana pada saat tersebut ia belum mencampurinya.

Allah ﷻ berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ. (البقرة: ٢٢٩)

Talak yang dapat dirujuk dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (QS. al-Baqarah : 229).

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ . (الطلاق: ١)

Hai Nabi apabila kamu akan menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya yang wajar. (Qs. at-Thalaq : 1)

Nabi ﷺ menjelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut:

حِيْنَ طَلَّقَ ابْنُ عُمَرَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهُرَ ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ.

Ketika Ibnu Umar menjatuhkan talak pada isterinya yang sedang haidh, maka Umar bin Khatthab menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. lalu Beliau menjawab, "Perintahkan anakmu supaya ruju' (kembali) kepada isterinya itu kemudian teruskanlah pernikahan tersebut hingga ia suci dari haidh, lalu haidh kembali dan kemudian suci dari hadih yang kedua. Lalu jika berkehendak ia boleh meneruskan sebagaimana yang telah berlalu dan jika ia menghendaki boleh menceraikannya sebelum ia mencampurinya. Demikianlah iddah yang diperintahkan Allah saat wanita itu diceraikan." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX:482 no: 5332, Muslim II: 1093 no: 1471. 'Aunul Ma'bud VI: 227no:2165 dan lafazh ini adalah riwayat Imam Abu Daud, dan Nasa'i VI: 138).

Adapun *talak bid'i* ialah talak yang bertentangan dengan ketentuan syari'at. Misalnya seorang suami mentalak isterinya ketika ia dalam keadaan haidh, atau pada saat suci namun ia telah campurinya ketika itu atau menjatuhkan talak tiga sekali ucap, atau dalam satu majlis. Contoh, أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا., artinya engkau ditalak tiga atau أَنْتِ طَالِقٌ، أَنْتِ طَالِقٌ، أَنْتِ طَالِقٌ., artinya engkau ditalak, engkau ditalak, dan engkau ditalak.

Hukum talak ini adalah haram, dan pelakunya berdosa. Jadi, jika seorang suami mentalak isterinya yang sedang haidh, maka tetap jatuh satu talaknya. Namun jika itu adalah *talak raj'i*, maka ia diperintahkan untuk rujuk kepada isterinya kemudian meneruskan perkawinannya hingga suci. Kemudian haidh lagi, lalu suci kedua kalinya. Dan kemudian kalau ia mau teruskanlah ikatan pernikahannya, dan jika ia menghendaki, ceraikanlah sebelum mencampurinya. Sebagaimana yang Nabi ﷺ perintahkan kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما.

Adapun dalil tentang jatuhnya talak bid'i ialah riwayat Imam Bukhari:

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: حُسِبَتْ عَلَيَّ بِتَطْلِيْقَةٍ.

Dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Umar رضي الله عنه*, ia berkata, "Ia (isteriku) terhitung untukku satu talak."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 128 dan Fathul Bari IX: 351 no: 5253).

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari IX: 353 menulis sebagai berikut:

"Sesungguhnya Nabi ﷺ yang memerintahkan Ibnu Umar untuk rujuk kepada isterinya dan Beliau pulalah yang membimbingnya mengenai apa yang hendak ia lakukan bila ia ingin mentalak isterinya setelah suci dari haidh yang kedua. Dan manakala Ibnu Umar menginformasikan, bahwa ia telah menjatuhkan talak satu pada isterinya itu maka kemungkinan, bahwa pihak yang menganggap jatuh talak satu dari Ibnu Umar itu, selain Nabi adalah kemungkinan yang amat sangat jauh, karena dalam kisah ini banyak qarinah isyarat yang menunjukkan kepada, jatuhnya talak satu itu. Bagaimana mungkin bisa dikhayalkan bahwa Abdullah bin Umar dalam kasus ini mengerjakan sesuatu berdasar rasionya semata, padahal dia yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah marah atas perbuatannya itu?

Bagaimana mungkin ia tidak mengajak Beliau musyawarah mengenai apa yang ia lakukan dalam kisah itu?"

Lebih lanjut al-Hafizh mengatakan, "Dalam Musnadnya, Ibnu Wahb meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ أَبِيْ ذِئْبٍ أَنَّ نَافِعًا أَخْبَرَهُ. أَنَّ ابْنَ عُمَرَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فَسَأَلَ عُمَرُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يَمْسِكُهَا حَتَّى تَطْهُرَ. قَالَ ابِيْ ذِئْبٍ فِي الحَدِيْثِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَهِيَ وَاحِدَةٌ. قَالَ ابْنُ ابِيْ ذِئْبٍ: وَحَدَّثَنِيْ حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِيْ سُفْيَانَ أَنَّهُ سَمِعَ سَالِمًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِذَلِكَ.

Dari Ibnu Abi Dzi'b bahwa Nafi' pernah menginformasikan kepadanya bahwa Ibnu Umar ﵄ pernah mencerai isterinya yang sedang haidh. Kemudian Umar menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka jawab Beliau, "Perintahkanlah dia supaya rujuk kepada Isterinya, kemudian teruskanlah pernikahannya hingga isterinya suci." Kemudian Ibnu Abi Dzi'b dalam hadits ini meriwayatkan dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Itu talak satu." Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan (lagi) dari Hanzhalah bin Abi Sufyan bahwa ia pernah mendengar Salim meriwayatkan dari bapaknya, dari Nabi ﷺ tentang pernyataan itu.

Lebih lanjut al-Hafizh mengatakan, "Daruquthni meriwayatkan dari jalur Yazid bin Harun dari Ibnu Abi Dzi'b dan Ibnu Abi Ishaq keduanya, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: هِيَ وَاحِدَةٌ.

Dari Ibnu Umar ﵄ dari Nabi ﷺ, Beliau ﷺ bersabda. "Itu talak satu" (Sanadnya Shahih Irwaw-ul Ghalil VII: 134 dan Daruquthani IV: 9 no: 24).

Dan ini adalah (yang sudah jelas) dalam permasalahan yang diperselisihkan, maka (bagi kita) untuk mengikuti nash ini.

Talak Tiga

Adapun seorang suami yang mencerai isterinya dengan talak tiga dengan satu kalimat, atau dalam satu majlis, maka jatuh satu berdasar riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَسَنَتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةً فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِنَّ النَّاسَ قَدِ اسْتَعْجَلُوا فِي أَمْرٍ قَدْ كَانَتْ لَهُمْ فِيهِ أَنَاةٌ فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ؟ فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ.

Dari Ibnu Abbas ﵄, ia berkata, "Talak pada periode Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan beberapa tahun pada masa khilafah Umar talak tiga, (sekaligus) jatuh satu. Kemudian Umar bin Khatthab ﵁ berkata, "Sesungguhnya orang-orang benar terburu-buru dalam memutuskan urusan (thalak) ini, yang dahulunya mereka sangat hati-hati. Maka kalau kami berlakukan mereka, lalu diberlakukanlah hal itu atas mereka." (Muslim II: 1099 no: 1472).

Pendapat Umar ini adalah ijtihad dia sendiri yang tujuannya demi terwujudnya kemaslahatan menurut pandangannya, namun tidak boleh meninggalkan fatwa Rasulullah ﷺ dan yang menjadi pegangan para shahabat beliau pada masa Beliau dan pada masa khalifah Beliau. Selesai.

4. Talak Ditinjau dari Segi Boleh Tidaknya Rujuk

Talak terbagi menjadi dua yaitu *talak raj'i* (suami berhak untuk rujuk) dan *talak bain* (tak ada lagi hak suami untuk rujuk kepada isterinya). *Talak bain* terbagi dua, yakni *bainunah shughra* dan *bainunah kubra.*

Talak raj'i adalah talak isteri yang sudah didukhul (dicampuri) tanpa menerima pengembalian mahar dari isteri dan sebagai talak pertama atau talak kedua.

Allah ﷻ berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ. (البقرة: ٢٢٩)

Talak (yang dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (QS. al-Baqarah: 229)

Wanita yang dijatuhi talak raj'i suami berhak untuk rujuk dan dia berstatus sebagai isteri yang sah selama dalam masa iddah, dan bagi suami berhak untuk rujuk kepadanya pada waktu kapan saja selama dalam masa iddah dan tidak dipersyaratkan harus mendapat ridha dari pihak isterinya dan tidak pula, izin dari walinya. Allah ﷻ berfirman:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ وَلاَ يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلاَحًا. (البقرة: ٢٢٨)

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti (berakhirnya masa iddah) itu jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. (QS. al-Baqarah: 228).

BAB KHULU'

1. PENGERTIAN KHULU'

Menurut bahasa, kata *khulu'* berasal dari *khala' ats tsauba idzaa azaalahu* yang artinya melepaskan pakaian; karena isteri adalah pakaian suami dan suami adalah pakaian isteri. Allah ﷻ berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ. (البقرة: ١٨٧)

Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun pakaian bagi mereka. (QS. al-Baqarah: 187).

Para pakar fiqih memberi definisi bahwa *khulu'* adalah seorang suami menceraikan isterinya dengan imbalan mengambil sesuatu darinya.

Dan *khulu'* disebut juga *fidyah* atau *if* tidak (tebusan) (Fiqhus Sunnah II: 253, Manarus Sabil II: 226 dan Fathul Bari IX: 395).

2. PENSYARATAN KHULU'

Jika persengketaan antara suami isteri kian parah dan tidak mungkin lagi diambil langkah-langkah kompromistis supaya mereka bersatu kembali dan pihak isteri sudah menggebu-gebu untuk bercerai dengan suaminya, maka ia boleh menebus dirinya dari kekuasaan suaminya dengan menyerahkan sejumlah harta kepadanya sebagai ganti dari buruknya keadaan yang menimpa suaminya karena bercerai dengannya, Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَنْ يَخَافَا أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ.

(البقرة:٢٢)

Dan tidak halal bagi kamu mengambil dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya (suami isteri) khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. (QS.al-Baqarah: 229)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: جَارَتِ امْرَأَةُ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَاأَنْقِمُ عَلَى ثَابِتٍ فِي دِيْنٍ وَلاَ خُلُقٍ، إِلاَّ أَنِّيْ أَخَافُ الْكُفْرَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَتَرُدِّيْنَ عَلَيْهِ حَدِيْقَتَهُ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ فَرَدَّتْ عَلَيْهِ، وَأَمَرَهُ فَعَارَقَهَا.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما*, ia berkata : Isteri Tsabit bin Qais bin Syammas datang kepada Nabi* ﷺ*, lalu bertutur, "Ya Rasulullah, aku tidak membenci Tsabit karena, agamanya dan bukan (pula) karena perangainya, melainkan sesungguhnya aku khawatir kufur." Kemudian Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Maka mau engkau mengembalikan kebunnya kepadanya?" Jawabnya, "Ya (mau)" Kemudian ia mengembalikannya kepadanya dan selanjutnya Beliau memerintah suaminya*

(Tsabit) agar menceraínya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2036 dan Fathul Bari IX: 395 no: 5276).

3. PERINGATAN KERAS TERHADAP MASALAH KHULU'

Peringatan keras direkam dalam riwayat berikut ini:

عَنْ ثَوْبَان ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَابَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.

Dari Tsauban ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap wanita yang minta talak kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan agama, maka haram baginya mencium semerbak surga." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1672, 'Aunul Ma'bud VI:308, no:2209. Ibnu Majah I: 662 no: 2055 dan Tirmidzi II: 329 no: 1199).

عَنْهُ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ.

"Darinya (Tsauban) ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Wanita-wanita yang melakukan khulu" adalah wanita-wanita munafik." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6681 dan Tirmidzi II: 329 no: 1198).

4. PERINGATAN KERAS BAGI PARA SUAMI AGAR TIDAK MEMPERSULIT ISTERINYA

Manakala seorang suami tidak senang kepada, isterinya dan benci kepadanya karena suatu, maka hendaklah mentalaknya dengan cara yang ma'ruf sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ. Ia tidak boleh menahannya dan mempersulitnya untuk menebus dirinya darinya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ

عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (البقرة: ٢٣١)

Dan apabila kama mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni'mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepada engkau dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasannya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqarah : 231).

Dan Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا. (النساء: ١٩)

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. an-Nisaa' : 19).

5. KHULU' ADALAH FASAKH, BUKAN TALAK

Jika seorang isteri telah menebus dirinya dan dicerai oleh suaminya,

maka ia berkuasa penuh atas dirinya sendiri, sehingga suaminya tidak berhak untuk rujuk kepadanya, kecuali dengan ridhanya dan perpecahan ini tidak dianggap sebagai talak meskipun dijatuhkan dengan redaksi talak. Namun ia adalah perusakan akad nikah demi kemashlahatan sang isteri dengan balasan menebus dirinya kepada suaminya.

Ibnul Qayyim ﷺ menulis sebagai berikut:

"Dan yang menunjukkan khulu' bukan talak adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan tiga ketentuan yang berlaku pada talak terhadap (isteri) yang telah dikumpuli jika talak tersebut telah mencapai talak tiga. Ketetapan-ketetapan itu, tidak pada khulu':

Pertama: Suamilah yang lebih berhak rujuk kepada isterinya dalam masa iddah.

Kedua: Talak maksimal tiga kali, sehingga setelah terjadi talak ketiga, isteri tidak halal bagi suaminya, terkecuali ia kawin lagi dengan suami kedua dan pernah bercampur dengannya.

Ketiga: Iddah yang berlaku dalam talak terdiri atas tiga kali quru' (bersih dari haidh).

Sementara itu, telah sah berdasarkan nash (ayat Qur'an atau hadits) dan ijma' (kesepakatan) bahwasanya tidak sah istilah rujuk dalam khulu'

Dan, sudah sah berdasar sunnah Nabi ﷺ dan pendapat para shahabat, bahwa iddah untuk khulu' hanya satu kali haidh.

Demikian pula telah, sah juga berdasar nash syar'i bahwa boleh melakukan khulu' setelah talak kedua dan talak. ketiga.

Ini jelas sekali menunjukkan, bahwa khulu' bukanlah talak. Oleh sebab itu Allah ﷻ menegaskan:

الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَنْ يَخَافَا أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ. (البقرة: ٢٢٩)

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan

cara yang ma'ruf, atau menceraikan dengan cara yang baik dan tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang pernah kamu berikan pada mereka kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat melaksanakan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. (QS. al-Baqarah: 229).

Dan ini tidak dikhususkan bagi wanita yang telah ditalak dua kali, karena hal ini ia mencakup isteri yang dicerai dua kali. Tidak boleh *dhamir* (kata ganti). Itu kembali kepada oknum yang tidak disebutkan dalam ayat di atas dan meninggalkan oknum yang disebutkan dengan jelas akan tetapi mungkin dikhususkan bagi oknum yang pernah disebutkan sebelumnya atau meliputi juga selain yang sudah disebutkan sebelumnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ . (البقرة: ٢٣٠)

Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua) maka perempuan itu tidak halal lagi baginya. (QS. al-Baqarah: 230)

Ayat al-Qur'an ini meliputi perempuan yang dicerai setelah khulu' dan setelah dicerai, dua kali secara *qath'i* (pasti) karena dialah yang disebutkan dalam ayat di atas. Maka ia (wanita yang di khulu') harus masuk ke dalam kandungan lafazh ayat tersebut. Demikianlah yang difahami Imam Ahli tafsir Abdullah Ibnu Abbas ؓ yang pernah dido'akan oleh Rasulullah ﷺ agar Allah mengajarinya tafsir Qur'an. Dan pasti doa itu terkabul, tanpa keraguan. Manakala hukum-hukum yang berlaku dalam khulu' berlainan dengan hukum-hukum talak maka hal itu menunjukkan, bahwa keduanya berlainan. Jadi inilah yang sesuai dengan ketentuan na'sh, qiyas, dan dengan pendapat para shahabat Nabi ﷺ. (Zaadul Ma'ad V: 199)

BAB IDDAH

1. PENGERTIAN IDDAH

Menurut bahasa, kata iddah berasal dari kata *'adad* (bilangan) dan *ihshaak* (perhitungan), seorang wanita yang menghitung dan menjumlah hari dan masa haidh atau masa suci.

Menurut istilah, kata iddah ialah sebutan/nama bagi suatu masa dimana seorang wanita menanti/menangguhkan perkawinan setelah ia ditinggalkan mati oleh suaminya atau setelah diceraikan baik dengan menunggu kelahiran bayinya, atau berakhirnya beberapa quru', atau berakhirnya beberapa bulan yang sudah ditentutukan.

2. MACAM-MACAM MASA IDDAH

Barangsiapa yang ditinggal mati suaminya, maka, iddahnya empat bulan sepuluh hari, baik sang isteri sudah dicampuri ataupun belum. Hal ini mengacu pada firman Allah:

وَالَّذِيـــنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنـــفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. (البقرة: ٢٣٤)

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. (QS. al-Baqarah: 234).

Terkecuali isteri yang sudah dicampuri dan sedang hamil, maka masa iddahnya sampai melahirkan:

وَأُولاَتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ. (الطلاق: ٤)

Dan wanita-wanita yang hamil, waktu iddah mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungannya. (QS. at-Thalaq: 4).

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةَ نُفِسَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِلَيَالٍ فَجَاءَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَتْهُ أَنْ تَنْكِحَ فَأَذِنَ لَهَا فَنَكَحَتْ.

Dari al-Miswar bin Makhramah bahwa, Subai'ah al-Aslamiyah ﷺ pernah melahirkan dan bernifas setelah beberapa malam kematian suaminya. Lalu ia, mendatangi Nabi ﷺ lantas meminta idzin kepada Beliau untuk kawin (lagi). Kemudian Beliau mengizinkannya, lalu ia segera menikah (lagi). (Muttafaqun 'alaih: Fathul Baxi IX: 470 no:5320 dan Muslim II: 1122 no:1485)

Wanita yang ditalak sebelum sempat dicampuri, maka tidak ada masa iddah baginya, berdasarkan pada firmannya. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا. (الأحزاب: ٤٩)

"Hai orang-orang yang beriman, 'apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman. kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta, menyempurnakannya. (QS. al-Ahzaab: 49).

Sedang wanita yang ditalak yang sebelumnya sempat dikumpuli dan dalam keadaan hamil maka, masa iddahnya ialah sampai ia melahirkan anak yang dikandungnya, Allah ﷻ berfirman:

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ. (الطلاق: ٤)

Dan wanita-wanita hamil, waktu iddah mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungnnnya. (QS. at-Thalaq: 4).

عَنِ الزُّبَيْرِ ابْنِ الْعَوَّامِ: أَنَّهُ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمُّ كُلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ فَقَالَتْ لَهُ وَهِيَ حَامِلٌ طَيِّبْ نَفْسِي فَطَلَّقَهَا تَطْلِيقَةً ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ فَرَجَعَ وَقَدْ وَضَعَتْ فَقَالَ مَا لَهَا خَدَعَتْنِي خَدَعَهَا اللَّهُ ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ سَبَقَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ اخْطُبْهَا إِلَى نَفْسِهَا

Dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ bahwa ia mempunyai isteri bernama Ummu Kultsum bin 'Uqbah radhiyallahu 'anha. Kemudian Ummu Kultsum yang

sedang hamil berkata kepadanya, "Tenangkanlah jiwaku (dengan dijatuhi talak satu). Maka az-Zubair pun menjatuhkan padanya talak satu. Lalu dia keluar pergi mengerjakan shalat, sekembalinya (dari shalat) ternyata isterinya sudah melahirkan. Kemudian az-Zubair berkata: "Gerangan apakah yang menyebabkan ia menipuku, semoga Allah menipunya (juga)." Kemudian dia datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda kepadanya, "Kitabullah sudah menetapkan waktunya; lamarlah (lagi) dia kepada dirinya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1646 dan Ibnu Majah I: 653 no: 2026).

Jika wanita yang dijatuhi talak termasuk perempuan yang masih berhaidh secara normal, maka masa iddahnya tiga kali haidh. berdasarkan Firman Allah ﷻ :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ. (البقرة: ٢٢٨)

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu tiga kali quru'. (QS. al-Baqarah: 228).

Kata quru' berarti haidh. Hal ini mengacu pada hadits Aisyah رضي الله عنها :

أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ كَانَتْ تَسْتَحَاضُ، فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَأَمَرَهَا أَنْ تَدَعَ الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا.

Bahwa Ummu Habibah رضي الله عنها sering mengeluarkan darah istihadhah[9]*, lalu ia bertanya kepada Nabi ﷺ (mengenai hal tersebut). Maka Beliau menyuruhnya meninggalkan shalat pada hari-hari haidhnya.* (Shahih Lighairih: Shahih Abu Daud no:252 dan 'Aunul Ma'bud I: 463 no: 278).

Jika wanita yang dijatuhi talak itu masih kecil, belum mengeluarkan darah haidh atau sudah lanjut usia yang sudah menopause (berhenti masa haidh), maka iddahnya adalah tiga bulan lamanya.

Allah ﷻ berfirman:

[9] Darah yang keluar dari wanita karena sakit atau lainnya

وَاللاَّئِي يَئِسْنَ مِنْ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ وَاللاَّئِي لَمْ يَحِضْنَ. (الطلاق: ٤)

Dan perempuan-perempuan yang tidak haidh lagi (menopause) diantara isteri-isteri kalian jika ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan. Begitu pula perempuan-perempuan yang belum haidh. (QS. at-Thalaq: 4).

Kitab al-Buyu'
(Jual Beli)

Kitab al-Buyu'
(Jual-Beli)

1. DEFINISI BUYU'

Kata **buyu'** adalah bentuk jama' dari **bai'** artinya **Jual-Beli**. Sering dipakai dalam bentuk jama' karena jual-beli itu beraneka ragam bentuknya.

Bai' (البَيْع) secara istilah ialah pemindahan hak milik kepada orang lain dengan imbalan harga. Sedangkan ***syira'*** (الشِّرَاء) "pembelian" ialah penerimaan barang yang dijual (dengan menyerahkan harganya kepada si penjual). Dan seringkali masing-masing dari kedua kata tersebut diartikan jual-beli.

2. DISYARIATKANNYA JUAL BELI

Allah ﷻ berfirman :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا. (البقرة: ٢٧٥)

Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. al-Baqarah: 275)

Firman-Nya lagi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ. (النساء: ٢٩)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. (QS. an-Nisaa' : 29).

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْبَيْعَانُ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا.

Dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه *dari Nabi* ﷺ, *beliau bersabda, "Penjual dan pembeli memiliki hak khiyar (hak memilih) selama mereka belum berpisah."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 328 no: 2110, Muslim III: 1164 no. 1532, 'Aunul Ma'bud IX: 330 no: 3442, Tirmidzi II: 359 no. 1264 dan Nasa'i VII: 244).

Kaum Muslimin sepakat atas bolehnya melakukan perniagaan, dan kebijakan memang mengharuskan adanya aktifitas jual beli ini, karena kebutuhan manusia sehari-hari pada umumnya bergantung pada apa yang ada di tangan kawannya, sedangkan kawan tersebut terkadang tidak memberikannya dengan cuma-cuma kepada rekannya. Maka di dalam pensyariatan jual beli terdapat sarana yang sah untuk menggapai tujuan dengan cara yang sah tanpa, menzhalimi orang lain. (Lihat Fathul Bari IV: 287)

3. DORONGAN DAN ANJURAN UNTUK MELAKUKAN USAHA

Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat di bawah ini:

عَنِ الْمِقْدَامِ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَاأَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Dari al-Miqdam ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Tidaklah seseorang manyantap makanan yang lebih baik dari pada ia menyantap makanan dari hasil jerih payahnya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Daud 'alaihissalam biasa makan dari hasil usahanya sendiri. (Shahih: Shahihul Jami' no: 5546 dan Fathul Bari IV: 303 no: 2072).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيْهِ أَوْ يَمْنَعُهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seseorang di antara kamu mencari seikat kayu bakar, lalu dipanggul di atas punggungnya itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, bisa jadi ia diberi ataupun ditolak." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7069, Fathul Bari IV: 303 no: 2074, Tirmidzi II: 94 no: 675, dan Nasa'i V: 96).

4. BOLEH MENCARI KEKAYAAN BAGI ORANG YANG BERTAKWA

Orang yang bertakwa boleh mencari kekayaan sebagaimana riwayat berikut :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ خُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى وَالصِّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى وَطِيْبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ.

Dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya dari pamannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak mengapa (memburu) kekayaan bagi orang yang bertakwa; dan kesehatan itu lebih berharga bagi orang yang bertakwa daripada kekayaan dan jiwa yang baik termasuk nikmat (yang besar)." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1741 dan Ibnu Majah II: 724 no: 2141).

5. DORONGAN AGAR BERSIKAP BIJAK DALAM MENCARI NAFKAH

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللّٰهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرُمَ.

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Allah dan carilah nafkah dengan cara yang baik; karena sesungguhnya seseorang tidak akan sekali-kali meninggal dunia sebelum rizkinya disempurnakan, sekalipun rizkinya terlambat (datang) kepadanya. Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rizki dengan cara yang baik; ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1743 dan Ibnu Majah II: 725 no:2144).

6. DORONGAN UNTUK BERSIKAP JUJUR DAN WASPADA TERHADAP DUSTA

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اَلْبَيِّعَانُ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذِبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

Dari Hakim bin Hizam ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Dua orang yang melakukan jual beli mempunyai hak khiyar (hak pilih antara membatalkan atau melanjutkan transaksi) selama mereka belum berpisah; jika mereka jujur dan menjelaskan (aib barangnya), niscaya mereka berdua diberi barakah dalam jual belinya; dan (sebaliknya) jika mereka menyembunyikan (aib barangnya) dan berdusta, niscaya barakah jual beli mereka dihapus." (Takhrij hadits ini sudah pernah diketengahkan dalam pembahasan Disyari'atkannya Jual Beli).

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ يَقُولُ: اَلْمُسْلِمُ أَخُو

الْمُسْلِمِ وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلاَّ بَيَّنَهُ لَهُ.

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, dan tidak halal bagi seorang muslim menjual suatu barang cacat kapada saudaranya, kecuali ia menerangkan cacatnya kepadanya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6705 dan Ibnu Majah II: 755 no: 2246).

7. ANJURAN AGAR MEMPERMUDAH DAN BERSIKAP TOLERAN DALAM MELAKUKAN TRANSAKSI JUAL BELI

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى.

"Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah pasti memberi rahmat kepada seorang yang bersikap toleran bila menjual, membeli, dan menuntut (haknya)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4454 dan Fathul Bari IV: 206 no: 2076).

8. KEUTAMAAN MEMBERI TANGGUH KEPADA ORANG YANG KESULITAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda, "Pernah ada seorang pedagang yang memberi pinjaman kepada orang-orang. Maka apabila ia melihat orang yang kesulitan (di antara mereka), ia berkata kepada para pemuda (penagih hutangnya), 'Hendaklah kalian memaafkan dia, mudah-mudahan Allah pun memaafkan kita.' Maka kemudian Allah memaafkannya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3495, Fathul Bari IV: 308 no: 2078).

9. DILARANG MELAKUKAN PENIPUAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِرَجُلٍ يَبِيْعُ طَعَامًا فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهِ فَإِذَا هُوَ مَغْشُوْشٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata : (Pada suatu hari) Rasulullah ﷺ melewati seorang pedagang sedang menjual makanan, kemudian Beliau memasukkan tangannya ke dalam (tumpukan) makanan itu. Ternyata makanan tersebut sudah dicampur, maka Beliau bersabda, "Bukanlah dari golongan kami orang yang melakukan penipuan." (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 1319, Shahih Ibnu Majah no: 1809, Ibnu Majah II: 749 no: 2224 dan lafadz ini baginya, 'Aunul Ma'bud IX: 321 no: 3435, Tirmidzi II: 389 no: 1329 dan Muslim I: 99 no: 102).

10. DIANJURKAN BERPACU DALAM MENCARI RIZKI

عَنْ صَخْرٍ الغَامِدِّى قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِيْ فِيْ بُكُوْرِهَا.

Dari Shakhr al-Ghamidi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah berilah keberkahan kepada umatku (pada apa yang mereka kerjakan) di pagi hari." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1818, Ibnu Majah II: 752 no: 2236, Tirmidzi II: 343 no: 1330 dan 'Aunul Ma'bud VII: 265 no: 2589).

11. DZIKIR KETIKA MENJELANG MASUK PASAR

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ قَالَ حِينَ يَدْخُلُ السُّوقَ: لَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ كُلُّهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

Dari Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya dari datuknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan ketika menjelang masuk pasar, 'LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIIKA LAH, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU, YUHYII WA YUMIITU WA HUWA HAYYUN LAA YAMUUTU, BIYADIHIL KHAIRU KULLUH, WA HUWA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIIR (Tidak ada Ilah (yang patut diibadahi) selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian. Dialah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Dan Dialah yang Maha Hidup yang tidak akan mati. Di tangan-Nyalah segala kebaikan. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu), niscaya Allah menulis untuknya satu juta kebaikan, dan menghapus darinya satu juta kejelekan, serta membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1817 dan Ibnu Majah II: 752 no: 2235).

12. ALLAH MENGHALALKAN JUAL BELI

Pada prinsipnya boleh melakukan kegiatan jual beli apa saja dalam segala bentuk jual beli selama didasarkan pada sikap sama-sama ridha dari kedua belah pihak dan selama tidak dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

13. JUAL BELI YANG TERLARANG

1. Jual Beli secara Gharar (yang tidak jelas sifatnya).

Yaitu segala bentuk jual beli yang di dalamnya terkandung **jahalah** (unsur ketidakjelasan), atau di dalamnya terdapat unsur taruhan atau judi :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الغَرَرِ.

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah telah mencegah (kita) dari (melakukan) jual beli (dengan cara lemparan batu kecil) dan jual beli barang secara gharar." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 939, Irwa'ul Ghalil no: 1294, Muslim III: 1153 no: 1513, Tirmidzi II: 349. no: 1248, 'Aunul Ma'bud IX: 230 no: 3360, Ibnu Majah II: 739 no: 2194 dan Nasa'i VII: 262).

Imam Nawawi ﷺ dalam Syarhu Muslimnya X: 156 menjelaskan, "Adapun larangan jual beli secara gharar, merupakan prinsip yang agung dari sekian banyak prinsip yang terkandung dalam Bab Jual Beli. Oleh karena itu, Imam Muslim menempatkan hadits gharar ini di bagian pertama dalam **Kitabul Buyu'**, yang dapat dimasukkan ke dalamnya berbagai permasalahan yang amat banyak tanpa batas, seperti, jual beli budak yang kabur, jual beli barang yang tidak ada, jual beli barang yang tidak diketahui, jual beli barang yang tidak dapat diserahterimakan, jual beli barang yang belum menjadi hak milik penuh si penjual, jual beli ikan di dalam kolam yang lebar, jual beli air susu yang masih berada di dalam tetek hewan, jual beli janin yang ada di dalam perut induknya, menjual sebagian dari seonggok makanan dalam keadaan tidak jelas (tanpa ditakar dan tanpa ditimbang), menjual satu pakaian di antara sekian banyak pakaian, menjual seekor kambing di antara sekian banyak kambing, dan yang semisal dengan itu semuanya. Dan, semua jual beli ini bathil, karena bersifat gharar tanpa ada keperluan yang mendesak."

Selanjutnya beliau (Nawawi) berkata: "Kalau ada hajat yang mengharuskan melakukan gharar, dan tertutup kemungkinan untuk menghindarinya, kecuali dengan amat sulit sekali, lagipula gharar tersebut bersifat sepele, maka boleh jual beli yang dimaksud. Oleh sebab itu, kaum muslim sepakat atas bolehnya jual beli jas yang di dalamnya terdapat kapas yang sulit dipisahkan, dan kalau kapasnya dijual secara terpisah justeru tidak boleh."

"Ketahuilah bahwa jual beli barang secara **mulamasah**, secara **munabadzah**, jual beli barang secara **habalul habalah**, jual beli barang dengan cara melemparkan batu kecil, dan larangan itu semua yang terkategori jual beli yang ditegaskan oleh nash-nash tertentu maka semua itu masuk ke dalam larangan jual beli barang secara gharar. Akan tetapi jual beli secara gharar ini disebutkan secara sendirian dan ada larangan secara khusus, karena praktik jual beli gharar ini termaksud termasuk praktik jual beli jahiliyah yang amat terkenal. Wallahu a'lam." Selesai dengan sedikit perubahan.

2. **Jual Beli Secara Mulamasah dan Munabadzah.**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: نُهِيَ عَنْ بَيْعَتَيْنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ أَمَّا الْمُلاَمَسَةُ فَأَنْ يَلْمِسَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا ثَوْبَ صَاحِبِهِ بِغَيْرِ تَأَمُّلٍ وَالْمُنَابَذَةُ أَنْ يَنْبِذَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا ثَوْبَهُ إِلَى الآخَرِ وَلَمْ يَنْظُرْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلَى ثَوْبِ صَاحِبِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "(Kita) dilarang dari (melakukan) dua bentuk jual beli: yaitu secara mulamasah dan munabadzah. Adapun munabadzah ialah setiap orang dari pihak penjual dan pembeli meraba pakaian rekannya tanpa memperhatikannya. Sedangkan munabadzah ialah masing-masing dari keduanya melemparkan pakaiannya kepada rekannya, dan salah satu dari keduanya tidak memperhatikan pakaian rekannya." (Shahih: Mukhtashar Muslim.no: 938 dan Muslim III: 1152 no: 2 dan 1511).

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ عَنْ بَيْعَتَيْنِ وَلِبْسَتَيْنِ نَهَى عَنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ فِي الْبَيْعِ وَالْمُلاَمَسَةُ لَمْسُ الرَّجُلِ ثَوْبَ الآخَرِ بِيَدِهِ بِاللَّيْلِ أَوْ بِالنَّهَارِ وَلاَ يَقْلِبُهُ إِلاَّ بِذَلِكَ وَالْمُنَابَذَةُ أَنْ يَنْبِذَ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ بِثَوْبِهِ وَيَنْبِذَ الآخَرُ إِلَيْهِ ثَوْبَهُ وَيَكُونُ ذَلِكَ بَيْعَهُمَا مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ وَلاَ تَرَاضٍ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Rasulullah telah melarang kita dari (melakukan) dua bentuk jual beli dan dua hal yang mengandung ketidakjelasan: yaitu Beliau melarang jual beli secara mulamasah dan munabadzah. Mulamasah ialah seseorang meraba pakaian orang lain dengan tangannya, pada waktu malam atau siang hari, tetapi tanpa membalik-baliknya; dan munabadzah ialah seseorang melemparkan pakaiannya kepada orang lain dan orang lain itu pun melemparkan pakaiannya kepada pelempar pertama yang berarti masing-masing telah membeli dari yang lainnya tanpa diteliti dan tanpa saling merelakan." (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1152

no 1512, dan ini lafadznya, Fathul Bari IV: 358 no: 2147, 44, 'Aunul Ma'bud IX: 231 no: 3362 dan Nasa'i VII: 260).

3. Jual Beli Barang secara Habalul Habalah.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الجَاهِلِيَّةِ يَتَبَايَعُوْنَ لَحْمَ الجَزُوْرِ إِلَى حَبَلِ الحَبَلَةِ وَحَبَلُ الحَبَلَةِ: أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ ثُمَّ تَحْمِلَ الَّتِي نُتِجَتْ، فَنَهَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Adalah kaum jahiliyah biasa melakukan jual beli daging unta sampai dengan lahirnya kandungan, kemudian unta yang dilahirkan itu bunting. Dan, habalul habalah yaitu unta yang dikandung itu lahir, kemudian unta yang dilahirkan itu bunting; kemudian Nabi ﷺ melarang yang demikian itu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 356 no: 2143, Muslim III: 1153 no: 1514, 'Aunul Ma'bud IX: 233 no: 3365,64, Tirmidzi II: 349 no:1247 secara ringkas, Nasa'i VII: 293 dan Ibnu Majah II: 740 no: 2197 secara ringkas).

4. Jual Beli dengan Lemparan Batu Kecil.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الغَرَرِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang jual beli dengan lemparan batu kecil, dan jual beli secara gharar." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no:1817 dan Ibnu Majah II: 752 no: 2235).

Dalam kitab Syarhu Muslim X: 156, Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan, "Adapun jual beli secara lemparan batu-batu kecil itu, ada tiga penafsiran:

Pertama seorang penjual berkata pada si pembeli, 'Saya menjual dari sebagian pakaian ini, yang terkena lemparan batu saya,' atau ia berkata kepada si pembeli, 'Saya menjual kepadamu tanah ini, yaitu dari sini sampai dengan batas tempat jatuhnya batu yang dilemparkan.'

Kedua seorang berkata kepada si pembeli, 'Saya jual kepadamu

barang ini, dengan catatan engkau mempunyai hak *khiyar* (pilih) sampai aku melemparkan batu kecil ini.'

Ketiga pihak penjual dan pembeli menjadikan sesuatu yang dilempar dengan batu sebagai barang dagangan, yaitu pembeli berkata kepada penjual, 'Apabila saya lempar pakaian ini dengan batu, maka ia saya beli darimu dengan harga sekian.' Selesai.

5. Upah Persetubuhan Pejantan.[1]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ*, ia berkata, "Nabi* ﷺ *melarang (makan) upah persetubuhan pejantan."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 939, Fathul Bari IV: 461 no: 2284, 'Aunul Ma'bud IX: 296 no: 3412, Tirmidzi II: 372 no: 1291 dan Nasa'i VII: 310).

6. Jual Beli Sesuatu yang Belum Menjadi Hak Milik.

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ يَسْأَلُنِي الْبَيْعَ وَلَيْسَ عِنْدِي أَفَأَ بِيْعُهُ؟ قَالَ لاَتَبِعْ مَالَيْسَ عِنْدَكَ.

Dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه*, ia berkata : Aku berkata, "Ya Rasulullah, ada seorang akan membeli dariku sesuatu yang tidak kumiliki. Bolehkah saya menjualnya?" Maka jawab Beliau, "Jangan kamu jual sesuatu yang tidak menjadi milikmu."* (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 1292, Ibnu Majah II: 737 no: 2187, Tirmidzi II: 350 no: 1250, 'Aunul Ma'bud IX: 401 no: 3486, Nasa'i VII: 289).

7. Jual Beli Barang Yang Belum Diterima.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ ابْتَاعَ طَعَامًا فَلاَ يَبِعْهُ حَتَّى يَقْبِضَهُ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَأَحْسِبُ كُلَّ شَيْءٍ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ.

[1] Masalah ini dimasukkan ke dalam pembahasan jual beli yang haram karena menjual sperma pejantan dan menyewakannya adalah haram. Lihat keterangan bab ke empat dari *Kitabul Buyu'* dalam *Mukhtashar Nailul Authar* (Pent.)

Dari Ibnu Abbas ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa membeli makanan, maka janganlah ia menjualnya hingga ia menerimanya." Ibnu Abbas berkata, "Saya menduga segala sesuatu sama statusnya dengan makanan."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1160 no: 30 dan 1525 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari IV: 349 no: 2135, 'Aunul Ma'bud IX: 393 no: 3480, Nasa'i VII: 286 dan Tirmidzi II: 379 no: 1309)

عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنِ ابْتَاعَ طَعَامًا فَلَا يَبِعْهُ حَتَّى يَكْتَالَهُ فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: لِمَ؟ فَقَالَ أَلَا تَرَاهُمْ يَتَبَايَعُونَ بِالذَّهَبِ وَالطَّعَامُ مُرْجَأٌ.

Dari Thawus dari Ibnu Abbas ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa membeli makanan, maka janganlah menjualnya hingga ia menakarnya." Kemudian saya (Thawus) berkata kepada Ibnu Abbas, "Mengapa?" Jawabnya, "Tidakkah engkau melihat orang-orang membeli dengan emas, sedangkan makanan yang dibeli itu tertangguhkan."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1160 no: 31 dan 1525 dan lafadz ini baginya Fathul Bari IV: 347 no: 2132 dan 'Aunul Ma'bud IX: 392 no: 3479).

8. Jual Beli Atas Pembelian Saudara.

عَنْ ابنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ.

Dari Ibnu Umar ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Janganlah sebagian di antara kamu membeli atas pembelian sebagian yang lain."* (Muttafaqun 'a1aih: Fathul Bari IV: 373 no: 2165, Muslim III: 1154 no: 1412, dan Ibnu Majah II: 333 no: 1271).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا يَسُمِ الْمُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Janganlah*

seorang muslim menawar atas tawaran saudaranya." (Shahih: Irwa'ul Ghalil no: 1298, dan Muslim III: 1154 no: 1515).

9. **Jual Beli Secara 'Inah.**

Yang dimaksud jual beli secara *'inah* ialah seseorang menjual sesuatu kepada orang lain dengan harga bertempo, lalu sesuatu itu diserahkan kepada pihak pembeli, kemudian penjual itu membeli kembali barangnya tadi secara kontan sebelum harganya diterima, dengan harga yang lebih rendah daripada harga penjualnya tadi.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

Dari Ibnu Umar ﵄ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kamu berjual beli secara 'inah dan memegangi ekor-ekor sapi dan puas dengan pertanian serta meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasakan atas kamu kehinaan, Dia tidak akan mencabut hingga kamu kembali kepada agamamu." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 423 dan 'Aunul Ma'bud IX: 335 no: 3445).

10. **Jual Beli Barang Secara Taqsith (Kredit[2] atau dengan penambahan harga)**

Jual beli bertempo dengan harga lebih mahal daripada harga kontan atau *cash* dewasa ini menjamur di mana-mana. Praktik jual beli model ini dikenal dengan sebutan **bai' bittaqsith** (jual beli secara kredit), yaitu sebagaimana yang sudah dimaklumi yaitu menjual barang secara kredit dengan harga lebih tinggi daripada harga *cash* sebagai imbalan bagi pelunasannya yang bertempo ini. Sebagai misal, ada barang dijual secara kontan dengan harga seribu Pound, lalu secara **taqsith** seribu dua ratus Pound. Maka jual beli ini termasuk jual beli yang dilarang.

---

[2] Riwayat dari Abu Ishaq ini tambahan dari penterjemah; oleh Imam Asy-Syaukani riwayat ini dijadikan landasan untuk mengharamkan Jual beli dengan tempo.Lihat bab kesepuluh dari bab-bab riba dalam Mukhtashar Nailul Authar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ فَلَهُ أَوْكَسُهُمَا أَوِ الرِّبَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menjual dua penjualan dalam satu penjualan maka baginya yang paling ringan di antara keduanya atau menjadi riba." (Hasan Shahihul Jami' no:6116, 'Aunul Ma'bud no: 3444, untuk lebih jelasnya lihat as-Silsilah Ash-Shahihah oleh Syaikh al-Albani no: 2326 dan kitab al-Qaulu al-Fashl Fi Bai'il Ajali oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq).

BAB BARANG YANG TIDAK BOLEH DIPERJUALBELIKAN

1. KHAMER (MINUMAN KERAS)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: لَمَّا نَزَلَتْ آيَاتُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ عَنْ آخِرِهَا، خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: حُرِّمَتِ التِّجَارَةُ فِي الْخَمْرِ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Tatkala sejumlah ayat akhir surah al-Baqarah turun, Nabi ﷺ keluar (menemui para sahabat) lantas bersabda (kepada mereka), "Telah diharamkan jual beli arak." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 417 no: 2226, Muslim III: 1206 no:1580, 'Aunul Ma'bud IX: 380 no: 3473, dan Nasa'i VII: 308).

2. BANGKAI, BABI DAN PATUNG

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ وَهُوَ بِمَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika Beliau di Mekkah pada waktu penaklukan kota Mekkah, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi dan patung." Rasulullah ﷺ ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang lemak bangkai karena itu dipergunakan untuk mengecat perahu-perahu, meminyaki kulit-kulit dan dijadikan penerangan lampu oleh orang-orang?" Beliau jawab, "Tidak boleh, karena haram." Kemudian Rasulullah ﷺ pada waktu itu bersabda, "Allah melaknat kaum Yahudi, karena ketika Allah mengharamkan lemak bangkai, justeru mereka mencairkannya, lalu menjualnya, kemudian mereka makan harganya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 424 no: 2236, Muslim III: 1207 no: 1581, Tirmidzi II: 281 no: 1315, 'Aunul Ma'bud IX: 377 no: 3469, Ibnu Majah II: 737 no: 2167 dan Nasa'i VII: 309).

3. ANJING

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الكَلْبِ، وَمَهْرِ البَغِيِّ وَحُلْوَانِ الكَاهِنِ.

"Dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melarang harga anjing, hasil melacur, dan upah dukun." (Muttafaqun 'alaih: Fathul bari IV: 426 no: 2237, Muslim III: 1198 no: 1567, 'Aunul Ma'bud IX: 374 no: 3464, Tirmidzi II: 372 no: 1293, Ibnu Majah II: 730 no: 2159 dan Nasa'i VII: 309).

4. GAMBAR YANG BERNYAWA

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبَّاسٍ إِنِّي إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدِي وَإِنِّي أَصْنَعُ

هَذِهِ التَّصَاوِيرَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لاَ أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا فَرَبَا الرَّجُلُ رَبْوَةً شَدِيدَةً وَاصْفَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ.

Dari Sa'id bin Abil Hasan, ia berkata : Ketika saya berada di sisi Ibnu Abbas ﷺ *tiba-tiba datanglah kepadanya seorang laki-laki, lalu bertanya kepadanya, "Ya Ibnu Abbas, sesungguhnya penghidupan saya hanya bersumber dari kerajinan tanganku, dan sejatinya aku berprofesi sebagai pelukis gambar-gambar ini." Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Saya tidak akan menyampaikan kepadamu, melainkan apa yang saya dengar dari Rasulullah* ﷺ. *Aku mendengar Beliau* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa yang melukis satu gambar, maka sesungguhnya Allah akan mengadzabnya hingga ia meniupkan ruh padanya, padahal ia tidak mungkin selama-lamanya meniupkan ruh padanya." Maka laki-laki itu berubah dengan perubahan yang besar dan wajahnya menguning. Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Celaka engkau! Jika engkau membangkang dan akan tetap meneruskan profesimu ini, maka hendaklah engkau (menggambar) pepohonan ini; dan segala sesuatu yang tidak bernyawa."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 416 no: 2225 dan lafadz ini bagi Imam Bukhari, Muslim III: 1670 no: 2110 dan Nasa'i VIII: 215 secara ringkas).

5. BUAH-BUAHAN YANG BELUM NYATA JADINYA

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرَةِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا وَعَنِ النَّخْلِ حَتَّى يَزْهُوَ قِيلَ وَمَا يَزْهُو قَالَ: يَحْمَارُّ أَوْ يَصْفَارُّ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه *dari Nabi* ﷺ *bahwa Beliau melarang menjual buah-buahan hingga nyata jadinya dan kurma hingga sempurna. Beliau ditanya, "Apa (tanda) sempurnanya?" Jawab Beliau "Berwarna merah atau kuning."*

(Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6928 dan Fathul Bari IV: 397 no: 2167).

عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى تُزْهِيَ فَقِيلَ لَهُ وَمَا تُزْهِي؟ قَالَ حَتَّى تَحْمَرَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرَأَيْتَ إِذَا مَنَعَ اللَّهُ الثَّمَرَةَ بِمَ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيهِ.

Darinya (Anas bin Malik) ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *melarang menjual buah-buahan sebelum sempurna. Kemudian Beliau ditanya, "Apa (tanda) sempurnanya?" Beliau jawab, "Hingga berwarna merah." Kemudian Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Bagaimana pendapatmu apabila Allah menghalangi buah itu untuk menjadi sempurna, maka dengan alasan apakah seorang di antara kamu akan mengambil harta saudaranya."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari: IV: 398 no: 2198 dan lafadz ini milik Imam Bukhari, Muslim III: 1190 no: 1555 dan Nasa'i VII: 264).

6. BIJI-BIJIAN YANG BELUM MENGERAS

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ النَّخْلِ حَتَّى يَزْهُوَ، وَعَنِ السُّنْبُلِ حَتَّى يَبْيَضَّ، وَيَأْمَنَ الْعَاهَةَ وَالْمُشْتَرِي.

"Dari Ibnu Umar ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *melarang menjual buah kurma hingga nyata jadinya, dan (melarang) menjual gandum hingga berisi serta selamat dari hama; Beliau melarang penjualnya dan pembelinya."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 917, Muslim III: 1165 no: 1535, 'Aunul Ma'bud IX: 222 no: 3352, Tirmidzi II: 348 no: 1245 dan Nasa'i VII: 270).

BAB KHIYAR

1. PENGERTIAN KHIYAR

Mencari yang terbaik di antara dua pilihan, yaitu meneruskan atau membatalkan jual beli.

2. PEMBAGIAN KHIYAR

1. Khiyar Majlis

Khiyar majlis sah menjadi milik si penjual dan si pembeli semenjak dilangsungkannya akad jual beli hingga mereka berpisah, selama mereka berdua tidak mengadakan kesepakatan untuk tidak ada khiyar, atau kesepakatan untuk menggugurkan hak khiyar setelah dilangsungkannya akad jual beli atau seorang di antara keduanya mengugurkan hak khiyarnya, sehingga hanya seorang yang memiliki hak khiyar.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ إِذَا تَبَايَعَ الـــرَّجُلاَنِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتفرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيِّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada dua orang melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing dari mereka (mempunyai) hak khiyar, selama mereka belum berpisah dan mereka masih berkumpul atau salah satu pihak memberikan hak khiyarnya kepada pihak yang lain. Namun jika salah satu pihak memberikan hak khiyar kepada yang lain lalu terjadi jual beli, maka jadilah jual beli itu, dan jika mereka telah berpisah sesudah terjadi jual beli itu, sedang salah seorang di antara mereka tidak (meninggalkan) jual belinya, maka jual beli telah terjadi (juga)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 332 no: 2112, Muslim III: 1163 no: 44 dan 1531, dan Nasa'i VII: 249).

Dan haram meninggalkan majlis kalau khawatir dibatalkan:

عَنْ عَمْرُ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: الْــبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَفْقَةُ خِيَارٍ فَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُفَارِقَ صَاحِبَهُ خَشْيَةً أَنْ يَسْتَقِيْلَهُ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pembeli dan penjual (mempunyai) hak khiyar selama mereka belum berpisah, kecuali jual beli dengan akad khiyar, maka seorang di antara mereka tidak boleh meninggalkan rekannya karena khawatir dibatalkan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2895, 'Aunul Ma'bud IX: 324 no: 3439 Tirmidzi II: 360 no:1265 dan Nasa'i VII: 251).

2. **Khiyar Syarat (Pilihan bersyarat)**

Yaitu kedua orang yang sedang melakukan jual beli mengadakan kesepakatan menentukan syarat, atau salah satu di antara keduanya menentukan hak khiyar sampai waktu tertentu, maka ini dibolehkan meskipun rentang waktu berlakunya hak khiyar tersebut cukup lama.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْمُتَبَايِعَيْنِ بِالْخِيَارِ فِي بَيْعِهِمَا مَالَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ يَكُوْنُ الْبَيْعُ خِيَارًا.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ Beliau bersabda, "Sesungguhnya dua orang yang melakukan jual beli mempunyai hak khiyar dalam jual belinya selama mereka belum berpisah, atau jual belinya dengan akad khiyar." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 326 no: 2107, Muslim III: 1163 no: 1531 dan Nasa'i VII: 248).

3. **Khiyar Aib**

Larangan menyembunyikan aib cacat pada barang jualan sudah diketengahkan di depan, yaitu jika seseorang membeli barang yang mengandung aib, cacat dan ia tidak mengetahuinya hingga si penjual dan si pembeli berpisah, maka pihak pembeli berhak mengembalikan barang dagangan tersebut kepada si penjualnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنِ اشْتَرَى غَنَمًا مُصَرَّاةً فَاحْتَلَبَهَا فَإِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ سَخِطَهَا فَفِي حَلْبَتِهَا صَاعٌ مِنْ تَمْرٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda "Barangsiapa membeli seekor kambing yang diikat teteknya, kemudian memerahnya, maka jika ia suka ia boleh menahannya, dan jika ia tidak suka (ia kembalikan) sebagai ganti perahannya adalah (memberi) satu sha' tamar." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 368 no: 2151 dan lafadz ini bagi Imam Bukhari, Muslim III: 1158 no: 1524, 'Aunul Ma'bud IX: 312 no: 3428 dan Nasa'i VII: 253).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: لاَ تُصَرُّوا الإِبِلَ وَالْغَنَمَ فَمَنِ ابْتَاعَهَا بَعْدَ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْتَلِبَهَا إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعَ تَمْرٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ sabda Beliau. "Janganlah kamu mengikat tetek unta dan kambing, siapa saja yang membelinya dalam keadaan ia demikian, maka sesudah memerahnya ia berhak memilih di antara dua kemungkinan, yaitu jika ia suka maka ia pertahankannya dan jika ia tidak suka maka ia boleh mengembalikannya (dengan menambah) satu sha' tamar." (Shahih: Shahihul Jami' no: 7347, Fathul Bari IV: 361 no: 2148, 'Aunul Ma'bud IX: 310 no: 3426 dengan tambahan pada awal kalimat, dan Nasa'i VII: 253).

BAB RIBA

1. PENGERTIAN RIBA

Kata **Ar-Riba** (الرِّبَا) adalah **isim maqshur**, berasal dari **rabaa yarbuu**, yaitu akhir kata ini ditulis dengan alif.

Asal arti kata riba adalah **ziyadah** 'tambahan'; adakalanya tambahan itu berasal dari dirinya sendiri, seperti firman Allah ﷻ :

اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ. (الحج: ٥)

Maka hiduplah bumi itu dan suburlah. (QS. al-Hajj: 5).

Dan, adakalanya lagi tambahan itu berasal dari luar berupa imbalan, seperti satu dirham ditukar dengan dua dirham.

2. HUKUM RIBA

Riba, hukumnya haram berdasar Kitabullah, sunnah Rasul-Nya dan ijma' umat Islam:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنْ الرِّبَا إِنْ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ. فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ. (البقرة: ٢٧٨-٢٧٩)

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka permaklumkanlah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. al-Baqarah : 278-279).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ. (البقرة: ٢٧٥)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. (QS. al-Baqarah: 275).

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ. (البقرة: ٢٧٦)

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah. (QS. al-Baqarah: 276).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا وَمَاهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ .

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." Para sahabat bertanya. "Apa itu, ya Rasulullah?" Jawab Beliau, "(Pertama) melakukan kemusyrikan kepada Allah, (kedua) sihir, (ketiga) membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan cara yang haq, (keempat) makan riba, (kelima) makan harta anak yatin, (keenam) melarikan diri pada hari pertemuan dua pasukan, dan (ketujuh) menuduh berzina perempuan baik-baik yang tidak tahu menahu tentang urusan ini dan beriman kepada Allah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 393 no: 2766, Muslim I: 92 no: 89, 'Aunul Ma'bud VIII: 77 no: 2857 dan Nasa'i VI: 257).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata. "Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, dua saksinya dan penulisnya." Dan Beliau bersabda, "Mereka semua sama." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 955, Shahihul Jami'us Shaghir no: 5090 dan Muslim III: 1219 no: 1598).

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الرِّبَا ثَلاَثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Riba itu mempunyai tujuh puluh tiga pintu, yang paling ringan (dosanya) seperti seorang anak menyetubuhi ibunya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3539 dan Mustadrak Hakim II: 37).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْظَلَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : دِرْهَمْ رِبًا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِيْنَ زَانِيَةً.

Dari Abdullah bin Hanzhalah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda, "Satu Dirham uang riba yang dimakan seseorang padahal ia tahu, adalah lebih berat daripada tiga puluh enam pelacur." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3375 dan al-Fathur Rabbani XV: 69 no: 230).

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا أَحَدٌ أَكْثَرَ مِنَ الرِّبَا إِلاَّ كَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ إِلَى قِلَّةٍ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Tak seorangpun memperbanyak (harta kekayaannya) dari hasil riba, melainkan pasti akibat akhirnya ia jatuh miskin." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5518 dan Ibnu Majah II: 765 no: 2279).

3. KLASIFIKASI RIBA

Riba ada dua macam yaitu *riba nasiah* dan *riba fadhl.*

Adapun yang dimaksud riba nasiah ialah tambahan yang sudah ditentukan di awal transaksi, yang diambil oleh si pemberi pinjaman dari orang yang menerima pinjaman sebagai imbalan dari pelunasan bertempo. Riba model ini diharamkan oleh Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan ijma' umat Islam.

Sedangkan yang dimaksud riba fadhl adalah tukar menukar barang yang sejenis dengan ada tambahan, misalnya tukar menukar uang dengan uang, atau makanan dengan makanan yang disertai dengan adanya tambahan.

Riba model kedua ini diharamkan juga oleh sunnah Nabi ﷺ dan Ijma' kaum Muslimin, karena ia merupakan pintu menuju riba nasiah.

4. BEBERAPA BARANG YANG PADANYA DIHARAMKAN MELAKUKAN RIBA

Riba tidak berlaku, kecuali pada enam jenis barang yang sudah ditegaskan nash-nash syar'i berikut:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلاً بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

Dari Ubadah bin Shamit ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "(Boleh menjual) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir (sejenis gandum) dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sebanding, sama dan tunai, tetapi jika berbeda jenis, maka juallah sesukamu, apabila tunai dengan tunai."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 949, dan Muslim III: 1211 no: 81 dan 1587).

Dengan demikian, apabila terjadi barter barang yang sejenis dari enam jenis barang ini, yaitu emas ditukar dengan emas, tamar dengan tamar, maka haram tambahannya baik secara riba fadhl maupun secara riba nasiah, harus sama baik dalam hal timbangan maupun takarannya, tanpa memperhatikan kualitasnya bermutu atau jelek, dan harus diserahterimakan dalam majlis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لاَ تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ وَلاَ تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلاَ تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ وَلاَ تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلاَ تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ.

Dari Abi Sa'id al-Khudri ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama, janganlah kamu tambah sebagiannya atas sebagian yang lain, janganlah kamu menjual perak dengan perak kecuali sama, janganlah kamu tambah sebagiannya atas sebagian yang lain, dan janganlah kamu menjual emas dan perak yang barang-barangnya belum ada dengan kontan."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 379 no: 2177, Muslim III: 1208 no: 1584, Nasa'i VII: 278 dan Tirmidzi II:355 no: 1259 sema'na).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ رِبًا إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ.

Dari Umar bin Khatthab ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda. "Emas dengan emas adalah riba kecuali begini dengan begini*[3]*, bur dengan bur (juga) riba kecuali begini dengan begini, sya'ir dengan sya'ir riba kecuali begini dengan begini, dan tamar dengan tamar adalah riba kecuali begini dengan begini."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul bari IV: 347 no: 2134, dan lafadz ini bagi Imam Bukhari, Muslim III: 1209 no: 1586, Tirmidzi II: 357 no: 1261, Nasa'i VII: 273 dan bagi mereka lafadz pertama memakai *adz-dzahabu bil wariq* (emas dengan perak) dan 'Aunul Ma'bud IX: 197 no: 3332 dengan dua model lafadz).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: كُنَّا نُرْزَقُ تَمْرَ الْجَمْعِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ وَهُوَ الْخِلْطُ مِنَ التَّمْرِ فَكُنَّا نَبِيعُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ: لاَ صَاعَيْ تَمْرٍ بِصَاعٍ وَلاَ صَاعَيْ حِنْطَةٍ بِصَاعٍ وَلاَ دِرْهَمَ بِدِرْهَمَيْنِ.

Dari Abu Sa'id ﷺ*, ia bertutur : Kami pada masa Rasulullah* ﷺ *pernah mendapat rizki berupa tamar jama', yaitu satu jenis tamar, kemudian kami menukar dua sha' tamar dengan satu sha' tamar. Lalu kasus ini sampai kepada Rasulullah* ﷺ*, maka Beliau bersabda, "Tidak sah (pertukaran) dua sha' tamar dengan satu sha' tamar, tidak sah (pula) dua sha' biji gandum dengan satu sha' biji gandum, dan tidak sah (juga) satu Dirham dengan dua Dirham."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1216 no: 1595 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari IV: 311 no: 2080 secara ringkas dan Nasa'i VII: 272).

Manakala terjadi barter di antara enam jenis barang ini dengan lain jenis, seperti emas ditukar dengan perak, bur dengan sya'ir, maka boleh ada

---

[3] Satu pihak Mengambil barang, sedang yang lain menyerahkan. (Pent.).

kelebihan dengan syarat harus diserahterimakan di majlis:

Berdasar hadits Ubadah tadi:

"... tetapi jika berlainan jenis maka juallah sesukamu, apabila tunai dengan tunai."

فِي حَدِيْثِ عُبَادَةَ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ وَلاَ بَأْسَ بِبَيْعِ الذَّهَبِ بِالْفِضَّةِ، وَالْفِضَّةِ أَكْثَرُهُمَا، يَدًا بِيَدٍ وَأَمَّا نَسِيْئَةً فَلاَ، وَلاَ بَأْسَ بِبَيْعِ الْبُرِّ بِالشَّعِيْرِ، الشَّعِيْرِ أَكْثَرُهُمَا، يَدًا بِيَدٍ وَإِمَّا نَسِيْئَةً فَلاَ.

Dalam riwayat Imam Abu Daud dan lainnya dari Ubadah ﷺ Nabi ﷺ bersabda: "Tidak mengapa menjual emas dengan perak dan peraknya lebih besar jumlahnya daripada emasnya secara kontan, dan adapun secara kredit, maka tidak boleh; dan tidak mengapa menjual bur dengan sya'ir dan sya'irnya lebih banyak daripada burnya secara kontan dan adapun secara kredit, maka tidak boleh." (Shahih: Irwa-ul Ghalil V:195 dan 'Aunul Ma'bud IX:198 no: 3333).

Apabila salah satu jenis di antara enam jenis ini ditukar dengan barang yang berlain jenis dan **'illah** 'sebab', seperti emas ditukar dengan bur, atau perak dengan garam, maka boleh ada kelebihan atau secara bertempo, kredit:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُوْدِيٍّ إِلَى أَجَلٍ، فَرَهَنَهُ دِرْعَهُ.

Dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah membeli makanan dari seorang Yahudi secara bertempo, sedangkan Nabi ﷺ menggadaikan sebuah baju besinya kepada Yahudi itu." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no:1393 dan Fathul Bari IV: 399 no: 2200).

Dalam kitab *Subulus Salam* III: 38, al-Amir ash-Sha'ani menyatakan, "Ketahuilah bahwa para ulama' telah sepakat atas bolehnya barang ribawi (barang yang bisa ditakar atau ditimbang, edt) ditukar dengan barang ribawi yang berlainan jenis, baik secara bertempo meskipun ada kelebihan jumlah atau berbeda beratnya, misalnya emas ditukar dengan hinthah (gandum),

perak dengan gandum, dan lain sebagainya yang termasuk barang yang bisa ditakar." Selesai.

Namun tidak boleh menjual ruthab, (kurma basah) dengan kurma kering, kecuali para pemilik 'ariyah, karena mereka adalah orang-orang yang faqir yang tidak mempunyai pohon kurma, yaitu mereka boleh membeli kurma basah dari petani kurma, kemudian mereka makan dalam keadaan masih berada dipohonnya, yang mereka taksir, mereka menukarnya dengan kurma kering.

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ وَالْمُزَابَنَةُ بَيْعُ الثَّمَرِ بِالتَّمَرِ كَيْلاً وَبَيْعُ الْكَرَمِ بِالزَّبِيبِ كَيْلاً.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما*, bahwa Rasulullah* ﷺ *melarang muzabanah. Muzabanah ialah menjual buah-buahan dengan tamar secara takaran, dan menjual anggur dengan kismis secara takaran.* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 384 no: 2185, Muslim III: 1171 no: 1542 dan Nasa'i VII: 266)

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَخَّصَ لِصَاحِبِ الْعَرِيَّةِ أَنْ يَبِيعَهَا بِخَرْصِهَا مِنَ التَّمْرِ.

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *memberi kelonggaran kepada pemilik 'ariyah*[4] *agar menjualnya dengan tamar secara taksiran.* (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1169 no: 60 dan 1539 dan lafadz ini baginya dan sema'na dalam Fathul Bari IV: 390 no: 2192, 'Aunul Ma'bud IX: 216 no: 3346, Nasa'i VII: 267, Tirmidzi II: 383 no:1218 dan Ibnu Majah II: 762 no: 2269).

Sesungguhnya Nabi ﷺ melarang menjual kurma basah dengan tamar hanyalah karena kurma basah kalau kering pasti menyusut:

---

[4] Ariyah yaitu Pemberian buah kurma tanpa batangnya, dahulu orang Arab pada musim kering dengan suka rela memberikan kurma kepada pemilik kurma, namun pohonnya tidak menghasilkan sebagaimana pula pemilik kambing atau unta memberikan hasil susu dari kambing atau unta bukan dagingnya (dimusim paceklik).

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ عَنْ بَيْعِ الرُّطَبِ بِالتَّمْرِ فَقَالَ: أَيَنْقُصُ الرُّطَبُ إِذَا يَبِسَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ, فَنَهَى عَنْ ذَلِكَ.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya perihal menjual kurma basah dengan tamar. Maka Beliau (balik) bertanya, "Apakah kurma basah itu menyusut apabila telah kering?" Jawab para sahabat, "Ya, menyusut." Maka Beliaupun melarangnya. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1352, 'Aunul Ma'bud IX: 211 no: 3343, Ibnu Majah II: 761 no: 2264, Nasa'i VII: 269 dan Tirmidzi II: 348 no: 1243).

Dan, tidak sah jual beli barang ribawi dengan yang sejenisnya sementara keduanya atau salah satunya mengandung unsur lain[5]:

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: اشْتَرَيْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ قِلاَدَةً بِاثْنَيْ عَشَرَ دِينَارًا فِيهَا ذَهَبٌ وَخَرَزٌ فَفَصَّلْتُهَا فَوَجَدْتُ فِيهَا أَكْثَرَ مِنِ اثْنَيْ عَشَرَ دِينَارًا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لاَ تُبَاعُ حَتَّى تُفَصَّلَ.

Dari Fadhalah bin Ubaid ia berkata : Pada waktu perang Khaibar aku pernah membeli sebuah kalung seharga dua belas Dinar sedang dalam perhiasan itu ada emas dan permata, kemudian aku pisahkan, lalu kudapatkan padanya lebih dari dua belas Dinar, kemudian hal itu kusampaikan kepada Nabi ﷺ, Maka Beliau bersabda, 'Kalung itu tidak boleh dijual hingga dipisahkan.'" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1356, Muslim III: 1213 no: 90 dan 1591, Tirmidzi II: 363 no: 1273, 'Aunul Ma'bud IX: 202 no: 3336 dan Nasa'i VII: 279).

---

[5] Riwayat Fadhalah bin Ubaid yang menjadi landasan kesimpulan ini dimuat juga dalam Mukhtashar Nailul Authar hadits no: 2904, Imam Asy-Syaukani, memberi komentar sebagai berikut, 'Hadits ini menunjukkan bahwa tidak boleh menjual emas yang mengandung unsur lainnya dengan emas murni hingga unsur lain itu dipisahkan agar diketahui ukuran emasnya, demikian juga perak dan semua jenis barang ribawi lainnya, karena ada kesamaan illat, yaitu haram menjual satu jenis barang dengan sejenisnya secara berlebih." (Pent.)

BAB MUZARA'AH

1. PENGERTIAN MUZARA'AH

Menurut bahasa, kata ***muzara'ah*** adalah kerjasama mengelola tanah dengan mendapat sebagian hasilnya. Sedangkan menurut istilah fiqh ialah pemilik tanah memberi hak mengelola tanah kepada seorang petani dengan syarat bagi hasil atau semisalnya.

2. PENSYARI'ATAN MUZARA'AH

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ أَخْبَرَهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَايَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمْرٍ أَوْ زَرْعٍ.

Dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa ia pernah mengabarkan kepada Nafi' bahwa Nabi ﷺ pernah memperkerjakan penduduk Khaibar dengan syarat bagi dua hasil kurmanya atau tanaman lainnya. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 13 no: 2329, Muslim XCIII: 1186 no: 1551, 'Aunul Ma'bud IX: 272 no: 3391, Ibnu Majah II: 824 no: 2467, Tirmidzi II: 421 no: 1401).

Imam Bukhari menulis, "Qais bin Muslim meriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata, 'Seluruh Ahli Bait yang hijrah ke Madinah adalah petani dengan cara bagi hasil sepertiga dan seperempat. Di antaranya lagi yang telah melaksanakan muzara'ah adalah Ali, Sa'ad bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, Umar bin Abdul Aziz, al-Qasim, Urwah, Keluarga Abu Bakar, Keluarga Umar, Keluarga Ali dan Ibnu Sirin." (Fathul Bari V: 10).

3. PENANGGUNG MODAL

Tidak mengapa modal mengelola tanah ditanggung oleh si pemilik tanah, atau oleh petani yang mengelolanya, atau ditanggung kedua belak pihak.

Dalam Fathul Bari V: 10, Imam Bukhari menuturkan, "Umar pernah mempekerjakan orang-orang untuk menggarap tanah dengan ketentuan; jika Umar yang memiliki benih, maka ia mendapat separuh dari hasilnya

dan jika mereka yang menanggung benihnya maka mereka mendapatkan begitu juga." Lebih lanjut Imam Bukhari mengatakan, "al-Hasan menegaskan, 'Tidak mengapa jika tanah yang digarap adalah milik salah seorang di antara mereka, lalu mereka berdua menanggung bersama modal yang diperlukan, kemudian hasilnya dibagi dua. Ini juga menjadi pendapat az-Zuhri.' "

4. YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN DALAM MUZARA'AH

Dalam muzara'ah, tidak boleh mensyaratkan sebidang tanah tertentu ini untuk si pemilik tanah dan sebidang tanah lainnya untuk sang petani. Sebagaimana sang pemilik tanah tidak boleh mengatakan, "Bagianku sekian wasaq."

عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمَّايَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُكْرُونَ الْأَرْضَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِمَا يَنْبُتُ عَلَى الْأَرْبِعَاءِ أَوْ شَيْءٍ يَسْتَثْنِيهِ صَاحِبُ الْأَرْضِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَقُلْتُ لِرَافِعٍ فَكَيْفَ كِرَاؤُهَا بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ فَقَالَ رَافِعٌ: لَيْسَ بِهَا بَأْسٌ بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَقَالَ اللَّيْثُ: وَكَانَ الَّذِي نُهِيَ مِنْ ذَلِكَ مَالَوْ نَظَرَ فِيهِ ذَوُو الْفَهْمِ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ لَمْ يُجِيزُوهُ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمُخَاطَرَةِ.

Dari Hanzhalah bin Qais dari Rafi' bin Khadij, ia bercerita, "Telah mengabarkan kepadaku dua orang pamanku, bahwa mereka pernah menyewakan tanah pada masa Nabi ﷺ dengan (sewa) hasil yang tumbuh di parit-parit, atau dengan sesuatu (sebidang tanah) yang dikecualikan oleh si pemilik tanah. Maka Nabi ﷺ melarang hal itu." Kemudian saya (Hanzhalah bin Qais) bertanya kepada Rafi', "Bagaimana Sewa dengan Dinar dan Dirham?" Maka jawab Rafi', "Tidak mengapa sewa dengan Dinar dan Dirham." Al-Laits berkata, "Yang dilarang dari hal tersebut adalah kalau orang-orang yang mempunyai pengetahuan perihal halal dan haram memperhatikan hal termaksud, niscaya mereka tidak membolehkannya karena di dalamnya terkandung bahaya." (Shahih: irwa-ul Ghalil V: 299, Fathul

Bari V: 25 no: 2347dan 46, Nasa'i VII: 43 tanpa perkataan al-Laits).

عَنْ حَنْظَلَةَ أَيْضًا قَالَ: سَأَلْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ عَنْ كِرَاءِ الْأَرْضِ بِالذَّهَبِ وَالْوَرِقِ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِهِ إِنَّمَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُونَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى الْمَاذِيَانَاتِ وَأَقْبَالِ الْجَدَاوِلِ وَأَشْيَاءَ مِنَ الزَّرْعِ فَيَهْلِكُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَهْلِكُ هَذَا فَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلاَّ هَذَا فَلِذَلِكَ زُجِرَ عَنْهُ فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُومٌ مَضْمُونٌ فَلاَ بَأْسَ بِهِ.

Dari Hanzhalah juga, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rafi' bin Khadij perihal menyewakan tanah dengan emas dan perak. Jawab Rafi', 'Tidak mengapa. Sesungguhnya pada periode Rasulullah orang-orang hanya menyewakan tanah dengan (sewa) hasil yang tumbuh di pematang-pematang (galengan), tepi-tepi parit, dan beberapa tanaman lain. Lalu yang itu musnah dan yang ini selamat, dan yang itu selamat sedang yang ini musnah. Dan tidak ada bagi orang-orang (ketika itu) sewaan melainkan ini, oleh sebab itu yang demikian itu dilarang. Adapun (sewa) dengan sesuatu yang pasti dan dapat dijamin, maka tidak dilarang.'" (Shahih: Irwa-ul Ghalil V: 302, Muslim III: 1183 no: 116 dan 1547, 'Aunul Ma'bud IX: 250 no: 3376 dan Nasa'i VII: 43).

BAB MUSAAQAT

1. PENGERTIAN MUSAAQAT

Musaaqat adalah menyerahkan sejumlah pohon tertentu kepada orang yang sanggup memeliharanya dengan syarat ia akan mendapat bagian tertentu dari hasilnya, misalnya separuh atau semisalnya.

2. PENSYARI'ATAN MUSAAQAT

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ عَلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ.

"Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bekerjasama dengan penduduk Khaibar dengan syarat mereka mendapat bagian dari hasil buah kurmanya atau tanaman lainnya." (Muttafaqun 'alaih).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَتِ الأَنْصَارُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا النَّخِيْلَ. قَالَ: لاَ, فَقَالُوْا تَكْفُوْنَا المَؤُوْنَةَ وَنُشْرِكُكُمْ فِي الثَّمَرَةِ، قَالُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Bagilah pohon kurma itu antara kami dan saudara-saudara kami." (Lalu) Beliau menjawab, "Tidak." Kemudian mereka berkata, "Serahkan kepada kami untuk menggarapnya, sedang hasilnya kami atur bersama." Mereka pun berkata, "Kami akan bersikap sami'na wa atha'na, kami dengar dan kami ta'at." (Muttafaqun 'alaih: Irwa-ul Ghalil no: 1471 dan Fathul Bari V: 8 no: 2325).

BAB MENGHIDUPKAN TANAH TAK BERTUAN

1. PENGERTIAN TANAH TAK BERTUAN

Al-Mawaat (tanah tak bertuan), huruf miim dan waawu diharakati fat-hah, adalah tanah yang belum dikelola dan belum tersentuh aktivitas kehidupan manusia, pengelolaan tanah diumpamakan ibarat kehidupan dan membiarkan tanah terlantar diibaratkan kematian. Sedang **ihyaul mawaat** (mehidupkan tanah tak bertuan) adalah seseorang bermaksud hendak menggarap dan mengelola tanah yang belum diketahui ada yang memilikinya, kemudian ia menggarapnya dengan mengairinya, atau menanami tanaman atau mendirikan bangunan, sehingga dengan demikian tanah tersebut menjadi miliknya. (Fathul Bari V: 18).

2. AJAKAN ISLAM UNTUK MELAKUKAN IHYAUL MAWAAT

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ.

Dari Aisyah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang menggarap tanah tak bertuan, maka ia lebih berhak menjadi pemiliknya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6057, Fathul Bari V: 18 no: 2335).

Urwah berkata, "Pada masa pemerintahannya, Umar memutuskan seperti itu."

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ.

Dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang belum tersentuh tangan manusia, maka ia menjadi miliknya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5975 dan Tirmidzi II: 419 no: 1395).

وَعَنْهُ أَيْضًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحَاطَ حَائِطًا عَلَى أَرْضٍ فَهِيَ لَهُ.

Darinya (Jabir) juga dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang membuat pagar di sekeliling sebidang tanah yang tidak bertuan, maka tanah itu menjadi miliknya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5952 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 330 no: 3061).

BAB IJARAH

1. PENGERTIAN IJARAH 'UPAH'

Ijarah, menurut bahasa, adalah **al-itsabah** 'memberi upah'. Misalnya **aajartuhu**, baik dibaca panjang atau pendek, yaitu memberi upah. Sedangkan menurut istilah fiqh ialah pemberian hak pemanfa'atan dengan syarat ada imbalan. (Fathul Bari IV : 439)

2. PENSYARI'ATAN IJARAH

Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ. (الطلاق: ٦)

Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka

berikanlah kepada mereka upahnya. (QS. ath-Thalaaq: 6).

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَاأَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ.

(القصص: ٢٦)

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Ya Bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. (QS. al-Qashash: 26).

فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا.

Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu, Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." (QS. al-Kahfi: 77).

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ وَاسْتَأْجَرَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلاً مِنْ بَنِي الدَّيْلِ ثُمَّ مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَدِيٍّ - هَادِيًا خِرِّيتًا - الْخِرِّيتُ الْمَاهِرُ بِالْهِدَايَةِ.

Dari Aisyah ﵂, dia berkata "Nabi ﷺ bersama Abu Bakar ﵁ pernah mengupah seorang laki-laki dari Bani Dail sebagai penunjuk jalan yang mahir. Al-Khirrit ialah penunjuk jalan yang mahir." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1489 dan Fathul Bari IV: 442 no: 2263).

3. HAL-HAL YANG BOLEH DITARIK UPAHNYA

Segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya dan sesuatu itu yang tetap utuh, maka boleh disewakan untuk mendapatkan upahnya, selama tidak didapati larangan dari syari'at.

Dipersyaratkan sesuatu yang disewakan itu harus jelas dan upahnya pun jelas, demikian pula jangka waktunya dan jenis pekerjaannya.

Allah ﷻ berfirman ketika menceritakan perihal rekan Nabi Musa ﵇:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ. (القصص: ٢٧)

Berkatalah dia (Syu'aib), Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu. (QS. al-Qashash: 27).

عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ عَنْ كِرَاءِ الأَرْضِ بِالذَّهَبِ وَالْوَرِقِ؟ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُونَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى الْمَاذِيَانَاتِ وَأَقْبَالِ الْجَدَاوِلِ وَأَشْيَاءَ مِنَ الزَّرْعِ فَيَهْلِكُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَهْلِكُ هَذَا فَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلاَّ هَذَا فَلِذَلِكَ زُجِرَ عَنْهُ فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُومٌ مَضْمُونٌ فَلاَ بَأْسَ بِهِ.

Dari Hanzhalah bin Qais, ia bertutur : Saya pernah bertanya kepada Rafi' bin Khadij tentang menyewakan tanah dengan emas dan perak. Maka jawabnya, "Tidak mengapa, sesungguhnya pada masa Nabi ﷺ orang-orang hanya menyewakan tanah dengan (sewa) hasil yang tumbuh di pematang-pematang (galengan), tepi-tepi parit, dan beberapa tanaman lain. Lalu yang itu musnah dan yang ini selamat, dan yang itu selamat sedang yang ini musnah. Dan tidak ada bagi orang-orang (ketika itu) sewaan melainkan ini, lalu yang demikian itu dilarang. Adapun (sewa) dengan sesuatu yang pasti dan dapat dijamin, maka tidak dilarang." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1498).

4. ANJURAN SEGERA MEMBAYAR UPAH

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَعْطُوْا الأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عِرْقُهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya!"* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1980 dan Ibnu Majah II: 817 no: 2443).

5. DOSA ORANG YANG TIDAK MEMBAYAR UPAH PEKERJA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *dari Nabi* ﷺ *Beliau bersabda, "Allah Ta'ala berfirman : Ada tiga golongan yang pada hari kiamat (kelak) Aku akan menjadi musuh mereka: (pertama) seorang laki-laki yang mengucapkan sumpah karena Aku kemudian ia curang, (kedua) seorang laki-laki yang menjual seorang merdeka lalu dimakan harganya, dan (ketiga) seorang laki-laki yang mempekerjakan seorang buruh lalu sang buruh mengerjakan tugas dengan sempurna, namun ia tidak memberinya upahnya."* (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 1489 dan Fathul Bari IV: 417 no: 2227) .

6. PERBUATAN YANG TIDAK BOLEH DIAMBIL UPAHNYA SEBAGAI MATA PENCAHARIAN

Allah ﷻ menegaskan:

وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ. (النور: ٣٣)

Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mulia Pengampun Lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu). (QS. an-Nuur: 33).

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ جَارِيَةً لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ يُقَالُ لَهَا مُسَيْكَةُ وَأُخْرَى يُقَالُ لَهَا أُمَيْمَةُ فَكَانَ يُكْرِهُهُمَا عَلَى الزِّنَا فَشَكَتَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ) إِلَى قَوْلِهِ (غَفُورٌ رَحِيمٌ).

Dari Jabir bahwa Abdullah bin Ubai bin Salul mempunyai dua budak perempuan, yang satu bernama Musaikah dan satunya lagi bernama Umaimah. Kemudian dia memaksa mereka agar melacur, lalu mereka mengadukan kasus itu kepada Nabi ﷺ. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya : "Dan janganlah kamu memaksa budak-budak wanitamu untuk melacur.... adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 2155 dan Muslim2 IV: 3220 no: 27 dan 3029).

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الكَلْبِ، وَمَهْرِ البَغْيِ وَحُلْوَانِ الكَاهِنِ.

Dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ melarang harga anjing, hasil melacur, dan upah tukang tenung." (Muttafaqun Ialaih: Fathul Bari IV: 426 no: 2237, Muslim III: 1198 no:1567, 'Aunul Ma'bud IX: 374 no: 3464, Tirmidzi II: 372 no: 1293, Ibnu Majah II: 730 no: 2159 dan Nasa'i VII: 309).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ عَسْبِ الفَحْلِ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia berkata, "Nabi ﷺ melarang upah persetubuhan pejantan." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 939, Fathul Bari IV: 461 no: 2284, 'Aunul Ma'bud IX: 296 no: 3412, Tirmidzi II: 372 no:1291 dan Nasa'i VII: 289).

7. UPAH MEMBACA AL-QUR-AN

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ الأَنْصَارِيْ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ:

إِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ وَلاَ تَأْكُلُوْا بِهِ، وَلاَ تَسْتَكْثِرُوْا بِهِ، وَلاَ تَجْفُوْا عَنْهُ وَلاَ تَغْلُوْا فِيْهِ.

Dari Abdurrahman bin Syibl al-Anshari ﷺ, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian membaca al-Qur'an, namun janganlah kamu makan dengan (upah membaca)nya, jangan (pula) memperbanyak (harta) dengannya, jangan kamu berpaling darinya dan jangan (pula) kalian berlebih-lebihan dalam (menyikapi)nya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1168 dan al-Fathur Rabbani XV: 125 no: 398).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَفِيْنَا الأَعْرَبِيُّ وَالْعَجْمِيُّ، فَقَالَ: إِقْرَؤُوْا فَكُلٌّ حَسَنٍ، وَسَيَجِيْءُ أَقْوَامٌ يُقِيْمُوْنَهُ كَمَا يُقَامُ الْقَدَحُ يَتَعَجَّلُوْنَهُ وَلاَ يَتَأَجَّلُوْنَهُ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah pergi menemui kami yang sedang membaca al-Qur'an, sedang di antara kami ada yang berkebangsaan Arab dan adapula non Arab. Kemudian Beliau bersabda, "Bacalah (al-Qur'an); karena setiap (huruf) (pahalanya) satu kebaikan; dan akan ada sejumlah kaum yang berusaha meluruskan bacaan al-Qur'an sebagaimana dibereskannya gelas (yang pecah); mereka tergesa-gesa untuk mendapat balasannya dan tidak mau menangguhkannya." (Shahih: ash-Shahihah no: 259 dan 'Aunul Ma'bud III: 58 no: 815[6])

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ تَعَلَّمُوْا الْقُرْآنَ،

---

[6] Ma'na kalimat "Dan akan ada sejumlah kaum yang berusaha meluruskan bacaan al-Qur'an" ini, yaitu mereka gigih memperbaiki lafadz dan kata yang terdapat dalam al-Qur'an dan memaksa diri memperhatikan makharijul huruf dan sifat-sifatnya "Sebagaimana dibereskannya gelas (yang pecah)" yaitu mereka berusaha dengan serius memperbaiki bacaan karena riya', sum'ah, *prestise*, dan popularitas. "Mereka tergesa-gesa untuk mendapatkan balasannya" yaitu balasan di dunia, dan "Tidak mau menangguhkannya, yaitu mendambakan pahala di akhirat, namun justeru mereka mengutamakan balasan duniawi balasan yang dijanjikan di akhirat. Mereka *ittikal* (pasrah tanpa ikhtiyar), tidak mau bertawakkal kepada-Nya. Selesai. Lihat 'Aunul Ma'bud III: 59).

وَسَلُوْا اللهَ بِهِ الجَنَّةَ، قَبْلَ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ قَوْمٌ يَسْأَلُوْنَ بِهِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعَلَّمُهُ ثَلاَثَةٌ: رَجُلٌ يُبَاهِي بِهِ، وَرَجُلٌ يَسْتَأْكِلُ بِهِ وَرَجُلٌ يَقْرَأُ لِلّٰهِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Pelajarilah al-Qur'an, dan dengannya mohonlah kepada Allah surga sebelum suatu kaum yang mempelajarinya untuk mencari keuntungan duniawi; karena sesungguhnya al-Qur'an dipelajari oleh tiga kelompok manusia: (pertama) seorang yang senang berbangga diri dengannya, (kedua) seorang yang mencari makan dengannya, dan (ketiga) seorang yang membacanya karena Allah ta'ala." (Shahih: ash-Shahihah no: 463 dan Ibnu Nashr meriwayatkannya dalam Qiyamul Lail hal. 74).

BAB SYIRKAH

1. PENGERTIAN SYIRKAH

Syirkah, menurut bahasa, adalah **ikhthilath** (berbaur). Adapun menurut istilah Syirkah (kongsi) ialah perserikatan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang didorong oleh kesadaran untuk meraih keuntungan. Terkadang syirkah ini terbentuk tanpa disengaja, misalnya berkaitan dengan harta warisan. (Fathul Bari V: 129).

2. PENSYARI'ATAN SYIRKAH

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلاَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ. (ص: ٢٤)

Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; dan amat sedikitlah mereka ini. (QS. Shaad: 24).

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ. (النساء: ١٢)

Jika seorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu." (QS. an-Nisaa': 12).

عَنِ السَّائِبِ أَنَّهُ قَالَ النَّبِيِّ ﷺ: كُنْتَ شَرِيْكِي فِي الجَاهِلِيَّةِ فَكُنْتَ خَيْرَ شَرِيْكٍ كُنْتَ لَاتُدَارِيْنِي وَلَا تُمَارِيْنِي.

Dari Saib ◌ bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Engkau pernah menjadi kongsiku pada (zaman) jahiliyah, (ketika itu) engkau adalah kongsiku yang paling baik. Engkau tidak menyelisihiku, dan tidak berbantah-bantahan denganku." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1853 dan Ibnu Majah II: 768 no: 2287).

3. SYIRKAH SYAR'IYAH (BENTUK KONGSI YANG DISYARATKAN)

Dalam kitabnya, as-Sailul Jarrar III: 246 dan 248, Imam Asy-Syaukani rahimahullah menulis sebagai berikut, (Syirkah syar'iyah) terwujud (terealisasi) atas dasar sama-sama ridha di antara dua orang atau lebih, yang masing-masing dari mereka mengeluarkan modal dalam ukuran yang tertentu. Kemudian modal bersama itu dikelola untuk mendapatkan keuntungan, dengan syarat masing-masing di antara mereka mendapat keuntungan sesuai dengan besarnya saham yang diserahkan kepada syirkah tersebut. Namun manakala mereka semua sepakat dan ridha, keuntungannya dibagi rata antara mereka, meskipun besarnya modal tidak sama, maka hal itu boleh dan sah, walaupun saham sebagian di antara mereka lebih sedikit sedang yang lain

lebih besar jumlahnya. Dalam kacamata syari'at, hal seperti ini tidak mengapa, karena usaha bisnis itu yang terpenting didasarkan atas ridha sama ridha, toleransi, dan lapang dada."

BAB MUDHARABAH

1. PENGERTIAN MUDHARABAH

Menurut bahasa, kata mudharabah berasal dari **adh-dharbu fil ardhi**, yaitu melakukan perjalanan untuk berniaga.

Allah ﷻ berfirman:

وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ. (المزمل: ٢٠)

Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. (QS. al-Muzzammil : 20).

Mudharabah disebut juga **qiradh**, berasal dari kata **qardh** yang berarti **qath** (sepotong), karena pemilik modal mengambil sebagian dari hartanya untuk diperdagangkan dan ia berhak mendapatkan sebagian dari keuntungannya.

Menurut istilah fiqih, kata mudharabah adalah akad perjanjian antara kedua belah pihak, yang salah satu dari keduanya memberi modal kepada yang lain supaya dikembangkan, sedangkan keuntungannya dibagi antara keduanya sesuai dengan ketentuan yang disepakati (Fiqhus Sunnah III: 212).

2. PENSYARI'ATAN MUDHARABAH

Dalam kitabnya *al-Ijma'* hal. 124, Ibnul Mundzir menulis, "Para ulama' sepakat atas bolehnya melakukan **qiradh'** pemberian modal untuk berdagang dengan memperoleh bagian laba dalam bentuk Dinar dan Dirham. Mereka juga sepakat bahwa si pengelola modal boleh memberi syarat perolehan sepertiga atau separuh dari laba, atau jumlah yang telah disepakati mereka berdua, setelah sebelumnya segala sesuatunya sudah menjadi *clear*, jelas."

Bentuk kerjasama model ini sudah pernah dipraktikkan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ وَعُبَيْدُ اللَّهِ ابْنَا عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي جَيْشٍ إِلَى الْعِرَاقِ، فَلَمَّا قَفَلاَ مَرَّا عَلَى أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ وَهُوَ أَمِيرٌ عَلَى الْبَصْرَةِ فَرَحَّبَ بِهِمَا وَسَهَّلَ ثُمَّ قَالَ لَوْ أَقْدِرُ لَكُمَا عَلَى أَمْرٍ أَنْفَعُكُمَا بِهِ لَفَعَلْتُ ثُمَّ قَالَ بَلَى هَاهُنَا مَالٌ مِنْ مَالِ اللَّهِ أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَ بِهِ إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فَأُسْلِفُكُمَا فَتَبْتَاعَانِ بِهِ مَتَاعًا مِنْ مَتَاعِ الْعِرَاقِ ثُمَّ تَبِيعَانِهِ بِالْمَدِينَةِ فَتُؤَدِّيَانِ رَأْسَ الْمَالِ إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَيَكُونُ الرِّبْحُ لَكُمَا فَقَالَا وَدِدْنَا ذَلِكَ فَفَعَلَ وَكَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُمَا الْمَالَ فَلَمَّا قَدِمَا بَاعَا فَأُرْبِحَا فَلَمَّا دَفَعَا ذَلِكَ إِلَى عُمَرَ قَالَ أَكُلُّ الْجَيْشِ أَسْلَفَهُ مِثْلَ مَا أَسْلَفَكُمَا قَالاَ لاَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ابْنَا أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فَأَسْلَفَكُمَا أَدِّيَا الْمَالَ وَرِبْحَهُ فَأَمَّا عَبْدُ اللَّهِ فَسَكَتَ وَأَمَّا عُبَيْدُ اللَّهِ فَقَالَ مَا يَنْبَغِي لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَذَا لَوْ نَقَصَ هَذَا الْمَالُ أَوْ هَلَكَ لَضَمِنَّاهُ فَقَالَ عُمَرُ أَدِّيَاهُ فَسَكَتَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَاجَعَ عُبَيْدُ اللَّهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ جُلَسَاءِ عُمَرَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَوْ جَعَلْتَهُ قِرَاضًا فَقَالَ عُمَرُ قَدْ جَعَلْتُهُ قِرَاضًا فَأَخَذَ عُمَرُ رَأْسَ الْمَالِ وَنِصْفَ رِبْحِهِ وَأَخَذَ عَبْدُ اللَّهِ وَعُبَيْدُ اللَّهِ ابْنَا عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ نِصْفَ رِبْحِ الْمَالِ.

Dari Zaid bin Aslam dari bapaknya bahwa ia pernah bercerita, "Dua anak Umar bin Khatthab ﷺ, Abdullah dan Ubaidullah keluar pergi bersama pasukan menuju negeri Irak. Tatkala mereka kembali dari sana, mereka melewati Abu Musa al-Asy'ari yang sedang menjabat sebagai Amir, gubernur di Bashrah. Setelah ia mengucapkan selamat datang dan menyambutnya, kemudian berkata kepada mereka berdua, "Kalau saya tetapkan suatu urusan untuk kalian yang sangat

bermanfa'at bagi kalian, tentu aku mampu menetapkannya." Kemudian ia melanjutkan, "Baik, di sini ada sebagian harta kekayaan Allah. Saya bermaksud hendak mengirimnya (melalui kalian) kepada Amirul Mukminin, yaitu saya pinjamkan kepada kalian berdua, lalu (boleh) kalian belikan barang dagangan dari Irak ini, kemudian dijual di Madinah, lalu modal pokoknya kalian serahkan kepada Amirul Mukminin, sedangkan labanya untuk kalian berdua." Mereka berdua menjawab, "Kami ingin melaksanakannya." Setelah harta negara itu diserahkan kepada keduanya, kemudian ia menulis sepucuk surat kepada Amirul Mukminin Umar bin Khatthab agar menerima harta itu dari mereka berdua. Tatkala mereka tiba (di Madinah), maka mereka mendapatkan keuntungan. Kemudian ketika keduanya menyerahkan harta negara itu kepada Umar, maka Umar bertanya kepada mereka, "Apakah setiap pasukan mendapatkan pinjaman seperti yang dipinjamkan kepada kalian berdua?" Jawab mereka, "Tidak." Kemudian Umar bin Khatthab menyatakan, "Karena dua anak Amirul Mukminin, maka ia (Abu Musa) telah meminjamkan harta negara kepada kalian berdua! Serahkanlah kepada negara modal dan keuntungannya!" Adapun Abdullah diam membisu, sedangkan Ubaidullah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak sepatutnya engkau menetapkan seperti ini? (Karena) andaikata modal ini berkurang, atau musnah, sudah barang tentu kamilah yang bertanggung jawab untuk menggantinya." Kemudian Umar menyatakan, "Kalian harus mengembalikan seluruhnya!" Kemudian Abdullah diam seribu bahasa, lalu Ubaidullah mengulangi pernyataannya. Maka seorang laki-laki yang termasuk rekan dekat Umar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, alangkah baiknya kalau kau jadikan modal itu sebagai qiradh?" Kemudian Umar menjawab, "Kalau begitu, kujadikan modal itu sebagai qiradh." Kemudian Umar mengambil modalnya dan separuh dari keuntungannya. Sedangkan Abdullah dan Ubaidullah, dua anak Umar bin Khatthab mendapatkan separuh dari keuntungan." (Shahih: Irwa-ul Ghalil V: 291, Muwaththa' Imam Malik halaman 479 no: 1385 dan Baihaqi VI: 110).

3. ORANG YANG MENGEMBANGKAN MODAL HARUS AMANAH

Mudharabah hukumnya jaiz, boleh baik secara mutlak maupun **muqayyad** (terikat/bersyarat), dan pihak pengembang modal tidak mesti menanggung kerugian kecuali karena sikapnya yang melampaui batas dan

menyimpang. Ibnul Mundzir menegaskan, "Para ulama' sepakat bahwa jika pemilik modal melarang pengembang modal melakukan jual beli secara kredit, lalu ia melakukan jual beli secara kredit, maka ia harus menanggung resikonya." (*al-Ijma'* hal. 125).

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَشْتَرِطُ عَلَى الرَّجُلِ إِذَا أَعْطَاهُ مَالاً مُقَارَضَةً يَضْرِبُ لَهُ بِهِ: أَنْ لاَ تَجْعَلَ مَالِيْ فِيْ كَبْدٍ رَطْبَةٍ، وَلاَ تَحْمِلَهُ فِيْ بَحْرٍ، وَلاَ تَنْزِلُ بِهِ فِيْ بَطْنِ مَسِيْلٍ، فَإِنْ فَعَلْتَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَقَدْ ضَمِنْتَ مَالِيْ.

Dari Hakim bin Hizam, sahabat Rasulullah ﷺ bahwa Beliau pernah mempersyaratkan atas orang yang Beliau beri modal untuk dikembangkan dengan bagi hasil (dengan berkata), "Janganlah engkau menempatkan hartaku ini pada binatang bernyawa, jangan engkau bawa ia ke tengah lautan, dan jangan (pula) engkau letakkan ia di lembah yang rawan banjir; jika engkau melanggar salah satu dari larangan tersebut, maka engkau harus mengganti hartaku." (Shahih Isnad: Irwa-ul Ghalil V: 293, Daruquthni II: 63 no: 242, Baihaqi VI: 111).

BAB SALAM

1. PENGERTIAN SALAM

Kata salam, huruf sin dan lam diberi harakat fathah, adalah semakna dengan kata **salaf**. Sedangkan hakikat salam menurut syar'i adalah jual beli barang secara ijon dengan menentukan jenisnya ketika akad dan harganya dibayar di muka. (Fiqhus Sunnah III: 171).

2. PENSYARI'ATAN SALAM

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ. (البقرة:٢٨٢)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (QS. al-Baqarah: 282).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَشْهَدُ أَنَّ السَّلَفَ الْمَضْمُوْنَ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى قَدْ أَحَلَّهُ اللهُ فِي كِتَابِهِ وَأَذِنَ فِيْهِ ثُمَّ قَرَأَ... الآيَةَ السَّابِقَةَ.

Ibnu Abbas ﷺ *berkata, "Saya bersaksi bahwa jual beli secara ijon yang jangka waktunya ditentukan sampai waktu tertentu, benar-benar telah dihalalkan Allah dalam Kitab-Ny. dan padanya Dia membolehkannya." Kemudian ia membaca ayat di atas.* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1369, Mustadrak Hakim II: 286 dan Baihaqi VI: 18).

وَعَنْهُ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمْرِ السَّنَةَ السَّنَتَيْنِ وَثَلاَثَ فَقَالَ مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.

Darinya (Ibnu Abbas) ﷺ, *ia berkata, "Nabi* ﷺ *datang di Madinah, sedang mereka biasa membeli kurma secara ijon, dua tahun dan tiga tahun, kemudian Rasulullah bersabda, "Barangsiapa membeli sesuatu secara ijon, maka tentukanlah dengan takaran tertentu, timbangan tertentu, buat satu masa tertentu."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IV: 429 no: 2240, Muslim III: 1226 no: 1604, Tirmidzi II: 387 no: 1325, 'Aunul Ma'bud IX: 348 no: 3446, Ibnu Majah II: 765 no: 2280 dan Nasa'i VII: 290).

3. JUAL BELI SECARA SALAM DENGAN ORANG YANG TIDAK PUNYA MODAL

Dalam jual beli secara ijon tidak dipersyaratkan pihak penjual secara ijon harus sebagai pemilik penuh:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الْمُجَالِدِ قَالَ: بَعَثَنِي عَبْدُاللهِ بْنُ شَدَّادٍ وَأَبُو بُرْدَةَ إِلَى عَبْدِاللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى ﷺ فَقَالاَ: سَلْهُ. هَلْ كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ فِي

عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ يُسْلِفُونَ فِي الْحِنْطَةِ قَالَ عَبْدُاللَّهِ كُنَّا نُسْلِفُ نَبِيطَ أَهْلِ الشَّامِ فِي الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالزَّيْتِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ قُلْتُ إِلَى مَنْ كَانَ أَصْلُهُ عِنْدَهُ قَالَ مَا كُنَّا نَسْأَلُهُمْ عَنْ ذَلِكَ ثُمَّ بَعَثَانِي إِلَى عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ يُسْلِفُونَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَمْ نَسْأَلْهُمْ أَلَهُمْ حَرْثٌ أَمْ لاَ.

Dari Muhammad bin Abi al-Mujalid, ia berkata : Saya pernah diutus oleh Abdullah bin Syaddad dan Abu Burdah untuk menemui Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, maka mereka berdua berkata, "Tanyakanlah kepada Abdullah bin Abi Aufa, apakah para sahabat Nabi ﷺ pada masa Beliau ﷺ biasa membeli hinthah secara ijon?" (Setelah ditanya), Abdullah bin Abi Aufa menjawab, "Dahulu kami biasa membeli hinthah, sya'ir dan minyak kepada petani dari Syam secara ijon dengan takaran tertentu dan sampai waktu tertentu (pula)." Saya bertanya, "Kepada orang yang punya modal pokok?" Jawab Abdullah, "Pada waktu itu, kami tidak menanyakan hal itu kepada mereka." Kemudian saya diutus oleh Abu Burdah menemui Abdurrahman bin Abza, lalu saya menanyakan hal itu kepadanya, maka jawab Abdurrahman bin Abza, "Adalah para sahabat Nabi ﷺ biasa membeli barang secara ijon pada masa Beliau ﷺ, namun kami tidak pernah bertanya kepada mereka, apakah mereka punya ladang ataukah tidak." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1370, Fathul Bari IV: 430 no: 2244 dan lafadz ini bagi Imam Bukhari, 'Aunul Ma'bud IX: 349 no: 3447, Nasa'i VII: 290 dan Ibnu Majah II: 766 no: 2282).

BAB QIRADH

1. KEUTAMAAN QIRADH (PINJAM MEMINJAM)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَلَى مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ

الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan di antara sekian banyak kesusahan dunia dari seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari sekian banyak kesusahan hari kiamat; barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang didera kesulitan, niscaya Allah memberi kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat; Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1888, Muslim IV: 2074 no: 2699, Tirmidzi IV: 265 no: 4015, 'Aunul Ma'bud XIII: 289 no: 4925).

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَامِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلاَّ كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim memberi pinjaman kepada orang muslim yang lain dua kali, melainkan pinjaman itu (berkedudukan) seperti shadaqah sekali." (Hasan: Irwa-ul Ghalil no:1389 dan Ibnu Majah II: 812 no: 2430).

2. PERINGATAN KERAS TENTANG HUTANG

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ فَارَقَ الرُّوحُ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلاَثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ: مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالدَّيْنِ.

Dari Tsauban, mantan budak Rasulullah dari Rasulullah bahwa Beliau bersabda, "Barangsiapa yang rohnya berpisah dari jasadnya dalam keadaan terbebas

dari tiga hal, niscaya masuk surga: (pertama) bebas dari sombong, (kedua) dari khianat, dan (ketiga) dari tanggungan hutang." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:1956, Ibnu Majah II: 806 no: 2412, Tirmidzi III: 68 no: 1621).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah bersabda, "Jiwa orang mukmin bergantung pada hutangnya hingga dilunasi."* (Shahih: Shahihul Jami' no: 6779 al-Misykah no: 2915 dan Tirmidzi II: 270 no: 1084).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دِينَارٌ أَوْ دِرْهَمٌ قُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ، لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaam menanggung hutang satu Dinar atau satu Dirham, maka dibayarilah (dengan diambilkan) dari kebaikannya; karena di sana tidak ada lagi Dinar dan tidak (pula) Dirham."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1958, Ibnu Majah II: 807 no: 2414).

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَامَ فِيهِمْ فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ لِي ذَلِكَ.

Dari Abu Qatadah ﷺ bahwasanya Rasulullah pernah berdiri di tengah-tengah para sahabat, lalu Beliau mengingatkan mereka bahwa jihad di jalan Allah dan iman kepada-Nya adalah amalan yang paling afdhal. Kemudian berdirilah seorang sahabat, lalu bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu, jika aku gugur di jalan Allah, apakah dosa-dosaku akan terhapus dariku?" Maka jawab Rasulullah ﷺ kepadanya "Ya. Jika engkau gugur di jalan Allah dalam keadaan sabar mengharapkan pahala, maju pantang melarikan diri kemudian Rasulullah bersabda melainkan hutang; karena sesungguhnya Jibril ;alaihissalam menyampaikan hal itu kepadaku." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1197, Muslim III: 1501 no: 1885, Tirmidzi III: 127 no: 1765 dan Nasa'i VI: 34).

3. ORANG YANG MENGAMBIL HARTA ORANG LAIN DENGAN NIAT HENDAK DIBAYAR ATAU DIRUSAKNYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَ هَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ.

Dari Abi Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa mengambil harta orang lain dengan niat hendak menunaikannya, niscaya Allah akan menunaikannya, dan barangsiapa yang mengambilnya dengan niat hendak merusaknya, niscaya Allah akan merusakkan dirinya." (Shahih: Shahihul Jami' no: 598 dan Fathul Bari V: 53 no: 2387).

عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا صُهَيْبُ الْخَيْرِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ يَدِينُ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لاَ يُوَفِّيَهُ إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا.

Dari Syu'aib bin Amr, ia berkata : Shuhaibul Khair ﷺ telah bercerita kepada kami, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya Beliau bersabda, "Setiap orang yang menerima pinjaman dan ia bertekad untuk tidak membayarnya, niscaya ia bertemu Allah (kelak) sebagai pencuri." (Hasan Shahih: Shahihul 1bnu Majah no: 1954 dan Ibnu Majah II: 805 no: 2410).

4. PERINTAH MELUNASI HUTANG

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

(النّساء : ٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. an-Nisaa': 58).

5. MEMBAYAR DENGAN BAIK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ سِنٌّ مِنَ الْإِبِلِ فَجَاءَ يَتَقَاضَاهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْطُوهُ, فَطَلَبُوا سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدُوا إِلاَّ سِنًّا فَوْقَهَا، فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللهُ بِكَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه*, ia berkata : Adalah Nabi* ﷺ *pernah mempunyai tanggungan berupa unta yang berumur satu tahun, kepada seorang laki-laki. Kemudian ia datang menemui Nabi* ﷺ*, lalu menagihnya. Maka Beliau* ﷺ *bersabda kepada para Shahabat, "Bayar (hutangku) kepadanya." Kemudian mereka mencari unta yang berusia setahun, ternyata tidak mendapatkannya, melainkan yang lebih tua. Kemudian Beliau bersabda, "Bayarkanlah kepadanya." Lalu jawab laki-laki itu, "Engkau membayar (hutangmu) kepadaku (dengan lebih sempurna), niscaya Allah menyempurnakan karunia-Nya kepadamu." Nabi* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik di antara kamu dalam membayar hutang."* (Shahih: Irwa-ul Ghallil V: 225, Fathul Bari IV: 58 no: 2393, Muslim III: 1225 no: 1601, Nasa'i VII: 291 dan Tirmidzi II: 389 no: 1330 secara ringkas).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللَّهِ رضي الله عنه قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ مِسْعَرٌ

أُرَاهُ قَالَ ضُحًى فَقَالَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ لِي عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقَضَانِي وَزَادَنِي.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Saya pernah menemui Nabi ﷺ di dalam masjid Mis'ar berkata, "Saya berpendapat dia (Jabir) berkata: Diwaktu shalat dhuha, kemudian Rasulullah bersabda, "Shalatlah dua raka'at." Dan Rasulullah pernah mempunyai tanggungan hutang kepadaku, lalu Rasulullah membayar lebih kepadaku." (Shahih: Fathul Bari V: 59 no: 2394, 'Aunul Ma'bud IX: 197 no: 3331 kalimat terakhir saja).

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَلَفَ مِنْهُ حِينَ غَزَا حُنَيْنًا ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ أَلْفًا فَلَمَّا قَدِمَ قَضَاهَا إِيَّاهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْوَفَاءُ وَالْحَمْدُ.

Dari Isma'il bin Ibrahim bin Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi dari bapaknya dari datuknya, bahwa Nabi ﷺ pernah meminjam uang kepadanya pada waktu perang Hunain sebesar tiga puluh atau empat puluh ribu. Tatkala Beliau tiba (di Madinah), Beliau membayarnya kepadanya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Mudah-mudahan Allah memberi barakah kepadamu pada keluarga dan harta kekayaanmu; karena sesungguhnya pembayaran hutang itu hanyalah pelunasan dan ucapan syukur alhamdulillah." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1968 dan Ibnu Majah II: 809 no: 2424, dan Nasa'i VII: 314).

6. MENAGIH HUTANG DENGAN SOPAN

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ طَالَبَ حَقًّا فَلْيَطْلُبْهُ فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ.

Dari Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menuntut haknya, maka tuntutlah dengan cara yang baik, baik ia membayar

ataupun tidak bayar." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1965 dan Ibnu Majah II: 809 no: 2421).

7. MEMBERI TANGGUH KEPADA ORANG YANG KESULITAN

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُوعُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

(البقرة: ٢٨٠)

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan, menshadaqahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah: 280)

عَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُوْلُ: مَاتَ رَجُلٌ فَقِيْلَ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُوْلُ؟ قَالَ: كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ، فَتَجَوَّزُ عَنِ الْمُوْسِرِ، وَأُخَفِّفُ عَنِ الْمُعْسِرِ فَغُفِرَلَهُ.

Dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata : Saya pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Telah meninggal dunia seorang laki-laki." Kemudian ia ditanya, "Apakah yang pernah engkau katakan (perbuat) dahulu?" Jawab Beliau, "Saya pernah berjual beli dengan orang-orang, lalu saya menagih hutang kepada orang yang berkelapangan dan memberi kelonggaran kepada orang yang berada dalam kesempitan, maka diampunilah dosa-dosanya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1963 dan Fathul Bari V: 58 no: 2391).

عَنْ أَبِيْ الْيَسَرِ صَاحِبِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَال رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ اَنْ يَظِلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ فَلْيَنْظُرْ مُعْسِرًا اَوْ لِيَضَعْ عَنْهُ.

Dari Abul Yusri, sahabat Nabi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang ingin dinaungi Allah dalam naungan-Nya (pada hari kiamat), maka hendaklah memberi tangguh kepada orang yang berada dalam kesempitan

atau bebaskan darinya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1963 dan Ibnu Majah II: 808 no: 2419).

8. PENUNDAAN ORANG YANG MAMPU ADALAH ZHALIM

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَطَلُ الغَنِيِّ ظُلْمٌ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Penundaan orang yang mampu adalah satu kezhaliman."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 61 no: 2400, Muslim III: 1197 no: 1564 'Aunul Ma'bud IX: 195 no: 3329, Tirmidzi II: 386 no: 1323, Nasa'i VII: 317 dan Ibnu Majah II: 803 no: 2403).

9. BOLEH MEMENJARAKAN ORANG YANG ENGGAN MELUNASI HUTANG PADAHAL MAMPU

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيْرِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَيُّ الْوَاجِدِ يَحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوْبَتُهُ.

Dari Amr bin asy-Syuraid dari bapaknya bahwa Rasulullah ﷺ *bersabda, "Penundaan orang yang mampu (membayar) dapat menghalalkan kehormatannya dan pemberian sanksi kepadanya."* (Hasan: Shahih Nasa'i no: 4373, Nasa'i VII: 317, Ibnu Majah II: 811 no: 2427, 'Aunul Ma'bud X: 56 no: 3611 dan Bukhari secara mu'allaq lihat Fathul Bari V: 62).

10. SETIAP PINJAMAN YANG MENDATANGKAN MANFA'AT ADALAH RIBA

عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيَنِي عَبْدُاللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فَقَالَ: انْطَلِقْ مَعِي إِلَى الْمَنْزِلِ فَأَسْقِيَكَ فِي قَدَحٍ شَرِبَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَتُصَلِّي فِي مَسْجِدٍ صَلَّى فِيهِ فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَسَقَانِي سَوِيقًا وَأَطْعَمَنِي تَمْرًا، وَصَلَّيْتُ فِي مَسْجِدِهِ، فَقَالَ لِي: إِنَّكَ فِي أَرْضٍ الرِّبَا فِيهَا فَاشٍ وَإِنْ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

أَنَّ أَحَدَكُمْ يَقْرِضُ الْـقَرْضَ إِلَى أَجَلٍ، فَإِذَا بَلَغَ أَتَاهُ بِهِ وَبِسَلَّةٍ فِيْهَا هَدِيَّةٌ فَاتَّقِ تِلْكَ السَّلَّةَ وَمَا فِيْهَا.

Dari Abu Buraidah (bin Abi Musa), ia bercerita, "Saya pernah datang di Madinah, lalu bertemu dengan Abdullah bin Salam. Kemudian ia berkata kepadaku, "Marilah pergi bersamaku ke rumahku, saya akan memberimu minum dengan sebuah gelas yang pernah dipakai minum Rasulullah ﷺ dan kamu bisa shalat di sebuah masjid yang Beliau pernah shalat padanya." Kemudian aku pergi bersamanya (ke rumahnya), lalu (di sana) ia memberiku minum dengan minuman yang dicampur tepung gandum dan memberiku makan dengan tamar, dan aku shalat di masjidnya. Kemudian ia menyatakan kepadaku, "Sesungguhnya engkau berada di tempat di mana praktik riba merajalela, dan di antara pintu-pintu riba adalah seorang di antara kamu yang memberi pinjaman (kepada orang lain) sampai batas waktu (tertentu), kemudian apabila batas waktunya sudah tiba, orang yang menerima pinjaman itu datang kepadanya dengan membawa sekeranjang (makanan) sebagai hadiah, maka hendaklah engkau menghindar dari sekeranjang (makanan) itu dan apa yang ada di dalamnya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil V: 235 dan Baihaqi V: 349).

BAB RAHN (GADAI)

1. PENGERTIAN RAHN

Menurut **lughah** 'bahasa', "rahn" berarti pemenjaraan. Misalnya perkataan mereka (orang Arab), "**rahanasy syai-a**" artinya apabila sesuatu itu terus menerus dan menetap. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ. (المدثر: ٣٨)

Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas perbuatannya. (QS. al-Muddatstsir: 38).

Adapun menurut istilah syara', kata rahn ialah memperlakukan harta sebagai jaminan atas hutang yang dipinjam, supaya dianggap sebagai

pembayaran manakala yang berhutang tidak sanggup melunasi hutangnya. (Fathul Bari V: 140 dan Manarus Sabil I: 351).

2. PENSYARI'ATAN RAHN

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ. (البقرة: ٢٨٣)

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. (QS. al-Baqarah : 283).

Dikaitkannya hutang piutang dengan safar pada ayat di atas hanyalah karena disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi pada umumnya saat itu, sehingga mafhum dalam ayat di atas tidak berlaku, artinya untuk melakukan rahn tidak harus dalam safar. Ketika muqim juga boleh, hal ini ditegaskan oleh riwayat berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجَلٍ فَرَهَنَهُ دِرْعَهُ.

Dari Aisyah رضي الله عنها *bahwa Nabi* ﷺ *pernah membeli makanan dari seorang Yahudi secara bertempo, dan beliau menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi itu.* (Muttafaqun 'alaih).

3. PENERIMA BARANG GADAI MEMANFA'ATKAN BARANG JAMINAN

Penerima barang gadai tidak boleh memanfa'atkan barang yang digadaikan. Berdasarkan riwayat yang termuat dalam pembahasan qiradh:

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبًا.

Setiap pinjaman yang membawa manfa'at, maka ia adalah riba.

Terkecuali barang gadai itu berupa binatang ternak yang bisa diperah susunya, atau yang dapat dikendarai, maka boleh diperah susunya dan

ditunggangi, bila sang penerima gadai sanggup membiayai dan merawatnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الظَّهْرُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَلَبَنُ الــــــدَّرِّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Binatang itu boleh dikendarai (dipakai) apabila telah digadaikan, dan susu binatang perahan boleh diminum apabila telah digadaikan dann bagi orang yang mengendarainya dan meminumnya agar menanggung (peliharaan) nafkahnya (memberinya makan dan minum)" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3962, Fathul Bari V: 143 no: 2512, 'Aunul Ma'bud IX:439 no: 3509, Tirmidzi II: 362 no: 1272 dan Ibnu Majah II: 816 no: 2440).

BAB HIWALAH

1. PENGERTIAN HAWALAH

Kata hawalah, huruf haa' dibaca fathah atau kadang-kadang dibaca kasrah, berasal dari kata **tahwil** (pemindahan) atau dari kata **ha-uul** (perubahan). Orang Arab biasa mengatakan **haala 'anil'ahdi**, yaitu berlepas diri dari tanggung jawab. Sedang menurut fuqaha, para pakar fiqih, hawalah adalah pemindahan kewajiban melunasi hutang kepada orang lain.

2. HUKUM MENERIMA HAWALAH

Barangsiapa yang mempunyai hutang namun dia mempunyai piutang pada orang lain yang mampu, kemudian dia memindahkan kewajiban membayar hutangnya kepada orang lain yang mampu itu, maka orang yang mampu tersebut wajib menerima kewajiban itu, Nabi ﷺ bersabda:

"Penundaan orang yang mampu (melunasi hutang) itu adalah zhalim, dan apabila seorang di antara kamu menyerahkan (kewajiban pembayaran hutangnya) kepada orang kaya, maka terimalah." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5876).

BAB WADI'AH (TITIPAN)

1. PENGERTIAN WADI'AH

Kata wadi'ah berasal dari **wada'asy syai-a,** yaitu meninggalkan sesuatu. Sesuatu yang seseorang tinggalkan pada orang lain agar dijaga disebut wadi'ah, karena dia meninggalkannya pada orang yang sanggup menjaga.

2. HUKUM WADI'AH

Apabila seseorang menitipkan barang kepada saudaranya, maka ia wajib menerima titipan tersebut, bila ia merasa mampu menjaganya, hal ini termasuk dalam rangka tolong menolong dalam ketakwaan dan kebajikan.

Pihak penerima barang titipan wajib mengembalikan titipan kepada pemiliknya kapan saja ia memintanya firman Allah ﷻ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا. (النساء: ٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (QS. an-Nisa': 58).

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ.

(البقرة:٢٨٣)

Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai Itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya. (QS. al-Baqarah : 283).

Dan sabda Rasulullah ﷺ :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ.

Sampaikanlah amanat kepada orang yang memberi amanat kepadamu. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 240, Tirmidzi II: 368 no: 1282 dan 'Aunul Ma'bud IX: 450 no: 3518).

3. MENANGGUNG RESIKO

Pihak yang menerima titipan tidak mesti mengganti kerusakan barang titipan, kecuali karena sikap menggampangkannya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أُودِعَ وَدِيعَةً فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang dititipi barang, maka ia tidak ada tanggungan atasnya." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1945, Irwa-ul Ghalil no: 1547 dan Ibnu Majah II: 802 no: 2401).

عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا ضَمَانَ عَلَى مُؤْتَمَنٍ.

Darinya (sang kakek di atas) ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada tanggungan atas orang yang diberi amanat." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7518, Daruquthni III: 41 no: 167 dan Baihaqi VI: 289).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﷺ ضَمَّنَهُ وَدِيْعَةً سُرِقَتْ مِنْ بَيْنِ مَالِهِ. قَالَ الْبَيْهَقِيْ: يَحْتَمِلُ أَنَّهُ كَانَ فَرَّطَ فِيْهَا. فَضَمَّنَهَا إِيَّاهُ بِالتَّفْرِيْطِ.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Umar bin Khatthab ﷺ pernah menuntut tanggung jawabnya terhadap barang titipan yang dicuri orang yang berada di antara harta bendanya. Imam Baihaqi memberi komentar, "Barangkali karena Anas bin Malik lalai sehingga Umar menuntut tanggung jawabnya terhadap barang titipan itu karena kelalaiannya." (Baihaqi VI: 289).

BAB 'ARIYAH (PINJAMAN)

1. PENGERTIAN 'ARIYAH

Para ahli fiqih mendefinisikan 'ariyah' adalah seorang pemilik barang membolehkan orang lain memanfa'atkan barang itu tanpa ada imbalan.

2. HUKUM 'ARIYAH

Hukum 'ariyah sangat dianjurkan, berdasar firman Allah ﷻ :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى. (المائدة: ٢)

Dan bertolong-tolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa." (QS. al-Maidah: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللهُ فِي عَوْنِ العَبْدِ مَا كَانَ العَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

Dan Allah selalu menolong hamba-Nya. selama ia menolong saudaranya. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6577).

Allah ﷻ telah mengecam:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ. (الماعون : ٥-٧)

Orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. al-Ma'uun: 5-7).

3. KEWAJIBAN MENGEMBALIKANNYA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا. (النساء: ٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (Qs. an-Nisaa': 58).

4. MENANGGUNG RESIKO

Orang yang meminjam adalah orang yang diberi amanat yang tidak ada tanggungan atasnya, kecuali karena kelalaiannya, atau pihak pemberi pinjaman mempersyaratkan penerima pinjaman harus bertanggung jawab:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَتَتْكَ رُسُلِي فَأَعْطِهِمْ ثَلَاثِينَ دِرْعًا وَثَلَاثِينَ بَعِيرًا قَالَ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَارِيَةٌ مَضْمُونَةٌ، أَوْعَارِيَةٌ مُؤَدَّاةٌ؟ قَالَ: بَلْ مُؤَدَّاةٌ.

Dari Shafwan bin Ya'la dari bapaknya ﷺ, *ia berkata, Rasululllah* ﷺ *pernah bersabda kepadaku, "Apabila sejumlah kurirku datang kepadamu, maka berilah kepada mereka tiga puluh baju besi dan tiga puluh ekor unta." Kemudian aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah ini pinjaman yang terjamin, ataukah pinjaman yang tertunaikan?" Jawab Beliau, "(Bukan), tetapi pinjaman yang tertunaikan."* (Shahih: Shahih Abu Daud III no: 3045, ash-Shahihah no: 630 dan 'Aunul Ma'bud IX: 479 no : 3549).

Al-Amir ash-Shan'ani dalam Subulus Salam III: 69) menjelaskan, "Yang dimaksud kata **madhmunah** (terjamin) ialah barang pinjaman yang harus ditanggung resikonya, jika terjadi kerusakan, dengan mengganti nilainya. Adapun yang dimaksud kata *mu-addah* (tertunaikan) ialah barang pinjaman yang mesti dikembalikan seperti semula, namun manakala ada kerusakan maka tidak harus mengganti nilainya." Lebih lanjut dia menyatakan, "Hadits yang diriwayatkan Shafwan di atas menjadi dalil bagi orang yang berpendapat, bahwa 'ariyah tidak harus ditanggung resikonya, kecuali ada persyaratan sebelumnya. Dan, sudah dijelaskan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang paling kuat." Selesai.

BAB LUQATHAH (BARANG TEMUAN)

1. PENGERTIAN LUQATHAH

Luqathah ialah setiap barang yang dijaga, yang hampir sia-sia dan tidak diketahui siapa pemiliknya. Kebanyakan kata luqathah dipakai untuk barang temuan selain hewan. Adapun untuk hewan sering disebut *dhallah*.

2. KEWAJIBAN ORANG YANG MENEMUKAN BARANG TEMUAN

Orang yang menemukan barang wajib mengenal ciri-cirinya dan jumlahnya kemudian mempersaksikan kepada orang yang adil, lalu ia menjaganya dan mengumumkan kepada khalayak selama setahun. Jika pemiliknya mengumumkan di berbagai media beserta ciri-cirinya, maka pihak penemu (harus) mengembalikannya kepada pemiliknya, meski sudah lewat setahun. Jika tidak, maka boleh dimanfa'atkan oleh penemu:

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: لَقِيتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: أَصَبْتُ صُرَّةً مِائَةَ دِينَارٍ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ عَرِّفْهَا حَوْلاً فَعَرَّفْتُهَا حَوْلاً فَلَمْ أَجِدْ مَنْ يَعْرِفُهَا ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَقَالَ عَرِّفْهَا حَوْلاً فَعَرَّفْتُهَا فَلَمْ أَجِدْ ثُمَّ أَتَيْتُهُ ثَلاَثًا فَقَالَ احْفَظْ وِعَاءَهَا وَعَدَدَهَا وَوِكَاءَهَا فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلاَّ فَاسْتَمْتِعْ بِهَا فَاسْتَمْتَعْتُ فَلَقِيتُهُ بَعْدُ بِمَكَّةَ فَقَالَ لاَ أَدْرِي ثَلاَثَةَ أَحْوَالٍ أَوْ حَوْلاً وَاحِدًا.

Dari Suwaid bin Ghaflah, ia bercerita : Saya pernah berjumpa Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Saya pernah menemukan sebuah kantong berisi (uang) seratus Dinar, kemudian saya datang kepada Nabi ﷺ (menyampaikan penemuan ini), kemudian Beliau bersabda, 'Umumkan selama setahun." Lalu saya umumkan ia, ternyata saya tidak mendapati orang yang mengenal kantong ini. Kemudian saya datang (lagi) kepada Beliau, lalu Beliau bersabda, "Umumkanlah ia selama setahun." Kemudian saya umumkan ia selama setahun, namun saya tidak

menjumpai (pemiliknya). Kemudian saya datang (lagi) kepada Beliau untuk ketiga kalinya, lantas Beliau bersabda, "Jaga dan simpanlah isinya, jumlahnya, dan talinya. Jika suatu saat pemiliknya datang (menanyakannya), (maka serahkanlah). Jika tidak, boleh kau manfa'atkan." Kemudian saya manfa'atkan. Lalu saya (Suwaid) berjumpa (lagi) dengan Ubay di Mekkah, maka ia berkata, "Saya tidak tahu, (beliau suruh menjaganya selama) tiga tahun atau satu tahun." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 78 no: 2426, Muslim III: 135 no: 1723, Tirmidzi II: 414 no: 1386, Ibnu Majah II: 837 no: 2506 dan 'Aunul Ma'bud V: 118 no: 1685).

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ وَجَدَ لُقَطَةً فَلْيُشْهِدْ ذَا عَدْلٍ أَوْ ذَوَيْ عَدْلٍ ثُمَّ لاَ يُغَيِّرْهُ وَلاَ يَكْتُمْ فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا وَإِلاَّ فَهُوَ مَالُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

Dari 'Iyadh bin Hammar ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa mendapatkan barang temuan, maka hendaklah persaksikan kepada seorang atau dua orang yang adil, kemudian janganlah ia mengubahnya dan jangan (pula) menyembunyikan(nya). Jika pemiliknya datang (kepadanya), maka dialah yang lebih berhak memilikinya. Jika tidak, maka barang temuan itu adalah harta Allah yang Dia berikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* (Shahih Ibnu Majah no: 2032, Ibnu Majah II: 837 no: 2505, dan 'Aunul Ma'bud V: 131 no: 1693).

3. DHALLAH BERUPA KAMBING DAN UNTA

Barangsiapa mendapatkan *dhallah* (barang temuan) berupa kambing, maka hendaklah diamankan dan diumumkan, manakala diketahui pemiliknya maka hendaklah diserahkan kambing termaksud kepadanya. Jika tidak, maka ambillah ia sebagai miliknya. Dan, siapa saja yang menemukan dhallah berupa unta, maka tidak halal baginya untuk mengambilnya, karena tidak dikhawatirkannya (tersesat):

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ ﷺ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلَهُ عَمَّا يَلْتَقِطُهُ فَقَالَ: عَرِّفْهَا سَنَةً، ثُمَّ اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، فَإِنْ جَاءَ أَحَدٌ

يُخْبِرُكَ بِهَا وَإِلاَّ فَاسْتَنْفِقْهَا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟ قَالَ: لَكَ أَوْ لِأَخِيكَ أَوْ لِلذِّئْبِ قَالَ ضَالَّةُ الْإِبِلِ؟ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا لَكَ وَلَهَا؟ مَعَهَا حِذَاؤُهَا وَسِقَاؤُهَا، تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ.

Dari Zaid bin Khalid al-Juhanni ﷺ, ia bercerita : Ada orang Arab badwi datang menemui Nabi ﷺ, lalu bertanya kepadanya tentang barang temuannya. Maka beliau menjawab, "Umumkanlah ia selama setahun, lalu perhatikanlah bejana yang ada padanya dan tali pengikatnya. Kemudian jika datang (kepadamu) seseorang yang mengabarkan kepadamu tentang barang tersebut, (maka serahkanlah ia kepadanya). Dan, jika tidak, maka hendaklah kamu manfaatkan ia."Ia bertanya, "Ya Rasulullah, lalu (bagaimana) barang temuan berupa kambing?" Maka jawab beliau, "Untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala." Ia bertanya (lagi), "Bagaimana tentang barang temuan berupa unta?" Maka raut wajah Nabi ﷺ berubah, lalu Rasulullah bersabda, "Mengapa kamu menanyakan unta? Ada bersamanya terompahnya dan memiliki perut, ia mendatangi air dan memakan rerumputan." (Muttafaqun 'alaih Fathul Bari V: 80 no: 2427, Muslim III: 1347 no: 2 dan 1722, Tirmidzi II: 415 no: 1387, Ibnu Majah II: 836 no: 2504, dan 'Aunul Ma'bud V: 123 no: 1688).

4. HUKUM (BARANG TEMUAN) BERUPA MAKANAN DAN BARANG YANG SEPELE

Barangsiapa yang mendapatkan makanan di tengah jalan, maka boleh dimakan, dan barangsiapa menemukan sesuatu yang sepele yang tidak berkaitan erat dengan jiwa orang lain, maka boleh dipungut dan halal dimilikinya:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِتَمْرَةٍ فِي الطَّرِيقِ قَالَ: لَوْلاَ أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا.

Dari Anas ﷺ, ia berkata : Nabi ﷺ pernah melewati sebiji tamar di (tengah) jalan, lalu beliau bersabda, "Kalaulah sekiranya aku tidak khawatirkan sebiji tamar itu termasuk tamar shadaqah, niscaya aku memakannya." (Muttafaqun

'alaih: Fathul Bari V: 86 no: 2431, Muslim II: 752 no: 1071 dan 'Aunul Ma'bud V: 70 no: 1636).

5. (BARANG TEMUAN) DI KAWASAN TANAH HARAM

Adapun *luqathah* (barang temuan) di daerah tanah haram, maka tidak boleh dipungutnya kecuali dengan maksud hendak diumumkan kepada khalayak hingga diketahui siapa pemiliknya. Dan, tidak boleh memilikinya, meskipun sudah melewati setahun lamanya mengumumkannya, tidak seperti luqathah di daerah lainnya; berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ، فَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلاَ لِأَحَدٍ بَعْدِي وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، لاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا وَلاَ يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلاَ تُلْتَقَطُ لُقَطَتُهَا إِلاَّ لِمُعَرِّفٍ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Mekkah, yaitu tidak halal bagi seorangpun sebelumku dan tidak halal (pula) bagi seorangpun sepeninggalku; dan sesungguhnya dihalalkan untukku hanya sesaat di siang hari. Tidak boleh dicabut rumputnya, tidak boleh dipotong pohonnya, tidak boleh membuat lari binatang buruannya, dan tidak boleh (pula) mengamankan barang temuannya kecuali untuk seorang yang akan mengumumkan."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1751, Irwa-ul Ghalil no: 1057 dan Fathul Bari IV: 46 no: 1833).

BAB LAQITH
(Bayi / anak kecil yang ditemukan)

1. PENGERTIAN LAQITH

"Laqith" adalah anak kecil yang belum baligh yang didapati di jalan, atau yang tersesat di jalan, atau yang tidak diketahui nasabnya.

2. HUKUM MENEMUKAN LAQITH

Memungut **laqith** hukumnya adalah fardhu kifayah, berdasar firman Allah ﷻ :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى. (المائدة: ٢)

Dan, bertolong-tolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan. (QS. al-Maa-idah: 2)

3. KEISLAMAN DAN KEMERDEKAAN LAQITH SERTA BIAYA HIDUPNYA

Apabila Laqith ditemukan di negeri Islam, maka dianggap sebagai orang muslim, dan dihukumi sebagai orang yang merdeka dimanapun ia ditemukan, karena pada asalnya anak cucu Adam adalah merdeka. Jika ia disertai dengan harta, maka biaya hidupnya diambilkan darinya. Jika tidak, maka biaya penghidupannya diambil dari baitul mal (kas negara):

عَنْ سُنَيْنٍ أَبِي جَمِيلَةَ - رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ - قَالَ: وَجَدْتُ مَلْقُوطًا فَأَتَيْتُ بِهِ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ عُرَيْفِي: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّهُ رَجُلٌ صَالِحٌ فَقَالَ عُمَرُ أَكَذَلِكَ هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ اذْهَبْ فَهُوَ حُرٌّ وَلَكَ وَلاَؤُهُ وَعَلَيْنَا نَفَقَتُهُ.

Dari Sunain Abi Jamilah seorang laki-laki dari Bani Sulaim berkata : Saya pernah mendapatkan anak kecil tersesat lalu saya bawa kepada Umar bin Khatthab. Kemudian Uraifi berkata, "Ya Amirul Mukminin, sesungguhnya ia adalah seorang laki-laki yang shalih." Lantas Umar bertanya, "Apakah ia memang begitu?" Jawab Uraifi, "Ia betul." Kemudian Umar berkata, "(Wahai Salim), bawalah ia pergi, dan ia sebagai orang merdeka, dan ia harus berwali kepadamu, sedangkan biaya hidupnya tanggungan kami." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1573, Muwaththa' Imam Malik hal. 524 no: 1415 dan Baihaqi VI: 201).

4. PIHAK YANG BERHAK MENJADI AHLI WARIS LAQITH

Apabila laqith meninggal dunia dan ia meninggalkan harta warisan, namun tidak meninggalkan ahli waris, maka harta warisannya menjadi hak milik baitul mal, demikian pula diyatnya bila ia dibunuh.

5. PENGAKUAN SENASAB DENGAN LAQITH

Barangsiapa, baik laki-laki maupun perempuan, mengaku punya hubungan nasab (keturunan) dengan laqith, maka harus dihubungkan dengannya, selama hubungan nasab itu memungkinkan. Jika yang mengaku punya hubungan nasab dengannya dua orang atau lebih, maka seharusnya dihubungkan dengan orang yang membawa bukti bahwa dirinya memiliki hubungan nasab dengan si laqith. Jika tidak mempunyai bukti yang kuat, maka dipaparkan kepada orang yang ahli mengenali nasab-nasab dengan adanya kemiripan. Kemudian dihubungkan dengan orang yang menurut ahli penyelidik nasab bahwa anak kecil tersebut sebagai anaknya:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ مَسْرُوْرًا تَبْرُقُ أَسَارِيْرُ وَجْهِهِ فَقَالَ: أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ مُجَزِّزًا الْمُدْلَجِي نَظَرَ آنِفًا اِلَى زَيْدٍ وَ أُسَامَةَ وَقَدْ غَطَّيَا رُؤُوْسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ.

Dari Aisyah رضي الله عنها *katanya : Nabi* ﷺ *pernah masuk (ke rumah) menemuiku dalam keadaan riang gembira, lalu bersabda, "Tidakkah engkau tahu bahwa Mujzir al-Madlaji tadi melihat Zaid dan Usamah, dan keduanya telah menutup kepalanya, sementara kaki mereka terbuka." Lalu ia berkata, "Sesungguhnya empat kaki ini, sebagiannya berasal dari sebagaian yang lainnya (memiliki kemiripan dengan sebagian yang lain).'"* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 56 no: 6771, Muslim II: 1081 no: 1459, 'Aunul Ma'bud VI: 357 no: 2250, Tirmidzi III: 298 no: 2212 dan Nasa'i VI: 184).

Jika ternyata ahli penyelidik nasab berpendapat, bahwa laqith tersebut adalah memiliki hubungan nasab dengan kedua orang yang mengaku

mempunyai hubungan nasab dengannya, maka harus dihubungkan dengan keduanya:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍعَنْ عُمَرَ فِي امْرَأَةٍ وَطِئَهَا رَجُلاَنِ فِي طُهْرٍ، فَقَالَ الْقَائِفُ: قَدِاشْتَرَكَا فِيْهِ جَمِيْعًا فَجَعَلَهُ عُمَرُ بَيْنَهُمَا.

Dari Sulaiman bin Yasar dari Umar tentang seorang perempuan yang digauli oleh dua orang laki-laki ketika dalam keadaan suci, maka sang ahli penyelidik nasab berkata, "Dalam hal anak kecil ini kedua laki-laki itu bersekutu." Kemudian Umar menjadikan (nasabnya) di antara mereka berdua. (Shahih: Irwa-ul Ghalil 1578 dan Baihaqi X: 263).

BAB HIBAH

1. PENGERTIAN HIBAH

Hibah, huruf **haa'** dikasrah dan **baa'** difat-hah, adalah pemberian seseorang akan hartanya kepada orang lain dimasa hidupnya dengan cuma-cuma, tanpa imbalan.

2. DORONGAN MELAKUKAN HIBAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Wahai para wanita muslim, janganlah sekali-kali seorang tetangga perempuan merasa hina memberikan kepada tetangganya yang perempuan, walaupun sekedar ujung kuku kambing." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 197 no: 2566 dan Muslim II: 714 no: 1030).

وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: تَهَادُوْا تَحَابُّوْا.

Juga darinya Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Saling memberi hadiahlah diantara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai." (Hasan:

Shahihul Jami'us Shaghir no: 3004 dan Irwa-ul Ghalil 1601, Baihaqi VI: 169).

3. MENERIMA HIBAH (PEMBERIAN) YANG SEDIKIT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Kalau aku diundang untuk menghadiri jamuan satu lengan (kambing) atau jamuan satu betis (kambing), niscaya pasti kuhadiri, dan kalau aku diberi hadiah satu lengan (kambing) atau satu betis (kambing), niscaya kuterima." (Shahih: Shahihul Jami' no: 5268 dan Fathul Bari V: 199 no: 2568).

4. HADIAH YANG TIDAK BOLEH DITOLAK

عَنْ عَزْرَةَ بْنِ ثَابِتٍ الأَنْصَارِيْ قَالَ: حَدَّثَنِيْ ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَيْهِ فَنَاوَلَنِيْ طِيْبًا قَالَ: كَانَ أَنَسٌ ﷺ لاَيَرُدُّ الطِّيْبَ. قَالَ: وَزَعَمَ أَنَسٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَيَرُدُّ الطِّيْبَ.

Dari 'Azrah bin Tsabit al-Anshari, ia berkata, "Saya pernah datang menemui Tsumamah bin Abdullah, lalu ia memberi minyak wangi kepadaku. Ia berkata, "Adalah Anas ﷺ tidak pernah menolak (hadiah) minyak wangi dan dari Anas bahwa Nabi ﷺ tidak pernah menolak (hadiah) minyak wangi." (Shahih: Shahihul Tirmidzi no: 2240, Fathul Bari V: 209 no: 2582 dan Tirmidzi IV: 195 no: 2941).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثٌ لاَتُرَدُّ: الوَسَائِدُ وَالدُّهْنُ، وَاللَّبَنُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga hal yang

pemberiannya tidak boleh ditolak: (pertama) sandaran (bantal), (kedua) minyak wangi, dan (ketiga) susu." (Hasan: Shahih Tirmidzi no: 2241, dan Tirmidzi IV: 199 no: 2942).

5. MEMBALAS HIBAH

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْبَلُ الهَدِيَّةَ وَيُثِيْبُ عَلَيْهَا.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *menerima hadiah dan biasa membalasnya."* (Shahih: Fathul Bari V: 210 no: 2585, 'Aunul Ma'bud IX: 451 no: 3519 dan Tirmidzi III: 227 no: 2019).

6. ORANG YANG PALING UTAMA MENERIMA HADIAH

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا.

Dari Aisyah رضي الله عنها*, ia berkata : Saya pernah bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai dua tetangga, lalu yang manakah yang kuberikan hadiah?" Jawab Beliau, "Yang pintunya lebih dekat kepadamu di antara mereka berdua."* (Shahih: Fathul Bari V: 219 no: 2595 dan 'Aunul Ma'bud XIV: 63 no: 5133).

عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ مَيْمُونَةَ بِنْتَ الْحَارِث رضي الله عنها أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ ﷺ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِي يَدُورُ فِيهِ قَالَتْ: أَشَعَرْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيدَتِي؟ قَالَ: أَوَفَعَلْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ.

Dari Kuraib, mantan budak Ibnu Abbas bahwa Maimunah binti al- Harits رضي الله عنها *menginformasikan kepadanya bahwa ia (Maimunah) pernah memerdekakan*

seorang budak perempuan yang dihamili tuannya tanpa seizin Nabi ﷺ. Kemudian tatkala tiba hari yang menjadi gilirannya (Maimunah bin al-Harits) maka ia berkata, "Ya Rasulullah, tidakkah engkau tahu bahwa saya telah memerdekakan budak perempuanku." Rasulullah bertanya, "Apa betul kau lakukan hal itu?" Jawabnya, "Ya, (betul)." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kalau engkau berikan ia kepada paman-pamanmu, niscaya pahalamu lebih besar." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 217 no: 2592, Muslim II: 694 no: 999, 'Aunul Ma'bud V: 109 no: 1674).

7. PENGHARAMAN SIKAP MENGUTAMAKAN SEBAGIAN ANAK DALAM HAL HIBAH

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ، فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لاَأَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَانْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُشْهِدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ: لاَ، قَالَ: اتَّقُوْا اللهَ وَاعْدِلُوْا فِي أَوْلاَدِكُمْ، فَرَجَعَ أَبِيْ، فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ، وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ: فَلاَ تُشْهِدْنِيْ إِذًا، فَإِنِّي لاَ أَشْهَدُ عَلَى جُوْرٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ قَالَ: أَيَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ بَلَى, قَالَ: فَلاَ اذًا.

Dari Nu'man bin Basyir ia berkata : Ayahku pernah menshadaqahkan sebagian hartanya kepadaku. Kemudian Ibuku, 'Amrah binti Rawahah ﵂ *menyatakan, "Aku tidak ridha (terhadap shadaqah ini) hingga engkau mempersaksikan kepada Rasulullah ﷺ." Kemudian ayahku berangkat menemui Rasulullah ﷺ untuk mempersaksikan shadaqah yang kuterima ini kepadanya. Maka, Rasulullah bertanya kepada ayahku : "Apakah engkau lakukan hal ini terhadap seluruh anakmu?" Jawabnya, "Tidak." Maka Rasulullah, "Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah terhadap anak-anakmu." Kemudian ayahku kembali (pulang), lalu dia membatalkan shadaqah itu. Dalam riwayat yang lain,*

Rasulullah bersabda, "Maka kalau begitu janganlah engkau menjadikan diriku sebagai saksi; karena sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi atas perbuatan yang sewenang-wenang." Dalam riwayat yang lain (lagi) disebutkan bahwa Beliau bertanya, "Apakah kamu merasa senang apabila mereka (anak-anakmu) itu sama-sama bakti kepadamu?" "Ya, tentu." Maka Rasulullah bersabda, "Maka kalau begitu, janganlah (kamu bersikap pilih kasih)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 211 no: 2587, Muslim III: 1241 1623, 'Aunul Ma'bud IX: 457 no: 3525).

8. TIDAK HALAL SESEORANG MENGAMBIL KEMBALI PEMBERIANNYA DAN TIDAK PULA MEMBELINYA

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السَّوْءِ: الَّذِى يَعُوْدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Bagi kita tidak ada perumpamaan yang lebih buruk (lagi) daripada orang yang mengambil kembali pemberiannya, seperti anjing yang menelan kembali muntahnya."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 234 no: 2622 dan ini lafadz bagi Imam Bukhari, Muslim III: 1240 no: 1622, 'Aunul Ma'bud IX: 454 no: 3521, Tirmidzi II: 383 no: 1316 dan Nasa'i VI: 265).

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ، سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﷺ يَقُولُ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ مِنْهُ وَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: لاَ تَشْتَرِهِ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ وَاحِدٍ فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

Dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia bercerita : Saya pernah mendengar Umar bin Khatthab ﷺ *berkata, "Saya pernah membelikan (seseorang) perbekalan untuk jihad di jalan Allah yang diletakkan di atas punggung kuda, lalu perbekalan tersebut dihilangkan kemudian saya bermaksud hendak membelinya darinya, dan*

saya menduga ia akan menjualnya dengan harga murah. Kemudian kutanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah menjawab, 'Janganlah engkau beli barang itu, walaupun ia memberi kepadamu dengan (harga) satu dirham, maka sesungguhnya orang yang menarik kembali shadaqahnya laksana anjing yang menelan muntahnya.'" (Muttafaqun'alaih: Fathul Bari III: 353 no: 1490, Muslim III: 1239 no: 1620, Nasa'i V: 108, Tirmidzi meriwayatkan secara ringkas II: 89 no: 663 dan 'Aunul Ma'bud IV: 483 no: 1578).

Pengecualian dari ketentuan diatas adalah pemberian seorang ayah yang memberi kepada anaknya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَبْنِ عَبَّاسٍ ﷺ يَرْفَعَانِ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ ثُمَّ يَرْجِعَ فِيهَا إِلاَّ الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ.

Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas ﷺ, keduanya mengatakan hadist ini dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Tidak halal bagi seorang laki-laki yang memberi sesuatu, kemudian memintanya kembali, melainkan seorang ayah menarik kembali pemberian yang ia berikan kepada anaknya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7655, 'Aunul Ma'bud IX: 455 no: 3522, Tirmidzi II: 383 no: 1316, Nasa'i VI: 265 dan Ibnu Majah II: 795 no: 2377).

Jika pihak diberi hadiah mengembalikannya, maka tidak mengapa pihak pemberi hadiah mengambilnya kembali:

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي الخَمِيْصَةِ لَهَا أَعْلاَمٌ، فَنَظَرَ إِلَى أَعْلاَمِهَا نَظْرَةً فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِذْهَبُوْا بِخَمِيْصَتِيْ هَذِهِ إِلَى أَبِيْ جَهْمٍ وَأْتُوْنِيْ بِأَنْبِجَانِيَةِ أَبِيْ جَهْمٍ فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلاَتِيْ.

Dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah shalat pada sehelai kain yang bergaris-garis , lalu sekejap Beliau melihat pada garis-garisnya. Tatkala usai shalat, Beliau bersabda, "Bawalah kain ini kepada Abi Jahm dan datangkanlah untukku kain tebal yang polos dari Abi Jahm; karena sesungguhnya ia tadi (sempat) membuatku lalai dari shalatku." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 482 no: 373, Muslim I:

391 no: 556, 'Aunul Ma'bud III: 182 no: 901 dan Nasa'i II: 72).

عَنْ الصَّعَبِ بْنِ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيِّ - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ - أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِمَارًا وَحْشِيًّا وَهُوَ بِالأَبْوَاءِ - أَوْبِوَدَّانَ - وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَرَدَّهُ قَالَ صَعَبٌ: فَلَمَّا عَرَفَ فِي وَجْهِي رَدَّهُ هَدِيَّتِيْنِ قَالَ: لَيْسَ بِنَا رَدٌّ عَلَيْكَ، وَلَكِنَّا حُرُمٌ.

Dari sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi -ia adalah salah seorang sahabat Nabi ﷺ- bahwa ia pernah memberi hadiah kepada Rasulullah ﷺ berupa keledai liar di daerah Abwaa' -atau di Waddan- kala itu Beliau sedang berihram, lalu Beliau menolaknya. Sha'b berkata, "Ketika Beliau melihat (rasa kesal) di wajahku karena Beliau mengembalikan hadiahku kepadaku," maka Beliau bersabda, "Kami benar-benar tidak layak menolak hadiahmu, namun kami dalam keadaan berihram." (Muttafaqun 'alaih: Fathul bari IV: 31 no: 1825, Muslim II: 850 no: 1193, Tirmidzi II: 170 no: 851, Ibnu Majah II: 1032 no: 3090 dan Nasa'i V: 183).

9. ORANG YANG BERSHADAQAH KEMUDIAN MEWARISINYA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: جَاءَ تِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَارَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ. فَقَالَ: آجَرَكِ اللهُ وَرَدَّ عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ.

Dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya ﷺ, katanya : Telah datang seorang perempuan kepada Nabi ﷺ, lalu bertutur, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menshadaqahkan budak perempuanku kepada ibuku, namun (sekarang) dia telah meninggal dunia." Jawab Beliau, "Mudah-mudahan Allah memberimu pahala, dan ia menjadi harta warisan bagimu." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 535, Muslim II: 805 no: 1149, Tirmidzi II: 89 no: 662 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 79 no: 2860).

10. APARAT PEMERINTAH YANG MENERIMA HADIAH ADALAH *GHULUL* (PENGKHIANAT)

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ ﷺ قَالَ: اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً مِنَ الأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الأُتْبِيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ: فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ فَيَأْتِي فَيَقُولُ هَذَا لَكَ وَهَذَا لِي فَهَلاَّ جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى لَهُ أَمْ لاَ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَأْتِي بِشَيْءٍ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ، إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَتَيْ إِبْطَيْهِ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ ثَلاَثًا.

Dari Abi Humaid as-Sa'idi ﷺ, ia bercerita : Nabi ﷺ pernah memperkerjakan seorang sahabat dari (Bani) al-Azd, bernama Ibnul Utabiyah untuk memungut zakat. Tatkala ia kembali (kepada Rasululalh ﷺ), ia berkata, "Ini untukmu dan ini hadiah yang dihadiahkan orang kepadaku." Kemudian Nabi ﷺ segera naik mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, "Pantaskah seorang amil zakat yang kami kirim (untuk menarik zakat), lalu datang (kepadaku) lantas berkata, 'Ini untukmu dan ini untukku.' Mengapa ia tidak duduk-duduk di rumah bapaknya dan ibunya, lalu ia memperhatikan, adakah orang yang memberi hadiah kepada dirinya ataukah tidak ada? Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, ia tidak akan datang dengan membawa hasil pemberian ilegal itu, melainkan ia akan datang pada hari kiamat dengan memikul barang itu di lehernya. Jika ia berupa unta, maka unta itu melenguh; jika ia berupa sapi betina, maka sapi tersebut menguak; jika ia berupa kambing, maka ia mengembek." Kemudian Beliau mengangkat tangannya hingga kami melihat bulu ketiaknya, lalu Beliau bersabda (lagi), "Ingatlah, aku telah menyampaikan, tiga kali." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XIII: 164 no: 7174, Muslim III: 1463 no: 1832 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 162 no: 2930).

BAB UMRA DAN RUQBA

1. PENGERTIAN UMRA DAN RUQBA

Kedua hal ini termasuk hibah (pemberian) yang berlaku sementara waktu, tidak menjadi hak milik selama-lamanya.

Kata '**umra**, Huruf 'ain diharakati dhammah dan mim disukunkan dan huruf ra' disambung dengan alif maqshurah, terambil dari kata **al-'Umr**. Sedangkan ruqba sepatron dengan umra terambil dari kata **al-muraaqabah**. Mereka, bangsa Arab biasa mengerjakan hal ini pada masa jahiliyah, yaitu seorang memberi rumah kepada orang lain dengan pernyataan, "Saya halalkan rumah ini untukmu selama hayatmu dikandung badan oleh sebab itu dinamakan Umra." Demikian pula yang dikatakan pada ruqba, karena masing-masing orang yang melakukan umra dan ruqba sama-sama menunggu kapan ajal orang yang diberi rumah tiba agar rumah yang dimaksud kembali lagi kepadanya.

2. STATUS DAN KEDUDUKAN UMRA DAN RUQBA

Nabi ﷺ menganggap penentuan jangka waktu ini adalah sesuatu yang tidak terpakai, dan Beliau memutuskan bahwa masing-masing dari umra dan ruqba menjadi hak milik penuh si penerima dan menjadi harta warisan bagi ahli warisnya, tidak bisa kembali lagi kepada pihak pemberi hibah:

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْعَمْرَى جَائِزَةٌ لِمَنْ أُعْمِرَهَا، وَالرُّقْبَى جَائِزَةٌ لِمَنْ أُرْقِبَهَا.

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Umra itu boleh (halal) bagi orang yang diberi umra dan Ruqba (juga) boleh (halal) bagi orang yang di beri ruqba." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1930, Ibnu Majah II: 797 no: 2383, Tirmidzi II: 403 no: 1362, 'Aunul Ma'bud IX: 472 no: 3541 dan Nasa'i VI: 270).

وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْــــــتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَعْمَرَ رَجُلاً عُمْرَى لَهُ

وَلِعَقِبِهِ فَقَدْ قَطَعَ قَوْلُهُ حَقَّهُ فِيْهَا فَهِيَ لِمَنْ أُعْمِرَ وَلِعَقِبِهِ.

Darinya (Jabir bin Abdullah) ﵁, *ia berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Barangsiapa memberi umra kepada orang lain untuknya dan untuk keturunannya, maka sesungguhnya pernyataannya itu telah memutuskan haknya terhadap umra tsb. Maka umra itu adalah milik pihak yang diberi umra dan keturunannya."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1927, Muslim III: 1245 no: 21/1625 dan Ibnu Majah II: 796 no: 2380).

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمْسِكُوْا عَلَيْكُمْ أَمْوَا لَكُمْ وَلاَ تُفْسِدُوْهَا فَإِنَّهُ مَنْ أَعْمَرَ عَمْرَى فَهِيَ لِلَّذِي أُعْمِرَهَا حَيًّا وَمَيِّتًاوَلِعَقِبِهِ.

Darinya (Jabir bin Abdullah) ﵁, *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Jagalah hartamu buat kamu, dan janganlah kamu merusaknya, karena sesungguhnya orang yang memberi umra, maka umra itu adalah milik pihak yang diberi umra selagi hidupnya dan sesudah matinya, dan milik keturunannya."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1388 dan Muslim II: 1246 no: 26 dan1625).

BAB GHASHAB

1. PENGERTIAN GHASHAB

Ghashab ialah mengambil hak orang lain dengan cara yang tidak benar.

2. HUKUM GHASHAB

Ghashab, merampas hak orang lain adalah perbuatan *zhalim*, sedangkan perbuatan zhalim termasuk kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ. مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لاَ يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ. (إبراهيم: ٤٢-٤٣)

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (QS. Ibrahim: 42-43).

Firman-Nya lagi:

وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ. (البقرة: ١٨٨)

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil. (Qs. al-Baqarah: 188).

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فِي خَطَبَةِ الوَدَاعِ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

Dalam khuthbah (haji) wada', Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah haram atasmu, seperti haramnya pada harimu ini pada bulanmu ini, (dan) di negerimu ini." (Shahihul Jami'us Shaghir no: 2068).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ يَزْنِي الـــزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيـــهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pezina tidak akan berzina manakala ia beriman ketika berzina, tidak akan minum khamer manakala ia beriman ketika meneguknya, tidak akan mencuri manakala ia beriman ketika mencuri, dan tidak akan melakukan satu perampasan yang membuat mata orang-

orang terbelalak melihatnya manakala ia beriman ketika melakukannya." (Muttafaqun' 'alaih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7707)

3. HARAM MEMANFAATKAN BARANG RAMPASAN

Perampas diharamkan menggunakan harta rampasan, dan ia wajib mengembalikannya kepada pemiliknya:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ يَقُولُ: لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا، وَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرُدَّهَا.

Dari Abdullah bin as-Sa-ib bin Yazid dari bapaknya dari datuknya bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang diantara kamu tidak boleh mengambil perbekalan saudaranya, baik main-main maupun serius; dan barangsiapa yang mengambil tongkat saudaranya, maka kembalikanlah ia !" (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7578, 'Aunul Ma'bud XIII " 346 no: 4982 dan lafadz ini bagi Imam Abu Daud, Tirmidzi III: 313 no: 2249 dengan lafadz: لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ عَصَا أَخِيهِ (seorang diantara kamu tidak boleh sekali-kali mengambil tongkat saudaranya).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهَا فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang pernah menganiaya saudaranya mengenai kehormatannya atau sesuatu yang lain, maka hendaklah pada hari ini ia menebus dirinya dari perbuatan tersebut sebelum uang Dinar dan Dirham tak berlaku. Jika ia memiliki amal shalih, maka diambillah kebaikannya sepadan dengan kadar kezhalimannya; jika ia tidak mempunyai banyak kebaikan, maka keburukan rekannya (yang dianiaya), lalu dibebankan

kepadanya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6511, Fathul Bari V: 101 no: 2449 dan Tirmidzi IV: 36 no: 2534 semakna).

4. ORANG YANG TERBUNUH DEMI MEMBELA HARTANYA ADALAH SYAHID

Boleh seseorang membela dirinya dan hartanya, bila ada orang lain hendak membunuhnya atau merampok harta miliknya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: فَلاَ تُعْطِهِ مَالَكَ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي؟ قَالَ: (قَاتِلْهُ) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: (فَأَنْتَ شَهِيدٌ) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, *ia bercerita : Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi* ﷺ, *lalu bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu, jika ada seorang tak dikenal hendak merampas hartaku?" Maka jawab Beliau, "Yaitu janganlah engkau serahkan hartamu itu kepadanya." Ia bertanya (lagi), '"Bagaimana pendapatmu, kalau ia hendak membunuhku?" Sabda Beliau, "Bunuhlah ia lebih dahulu!" Ia bertanya (lagi), "Bagaimana jika ia lebih dahulu membunuhku?" Jawab Beliau, "Maka engkau gugur sebagai syahid." Ia bertanya (lagi), "Bagaimana pendapatmu, jika aku yang lebih dahulu membunuhnya?" Sabda Beliau, "Dia di neraka."* (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1086, Muslim I: 124 no: 140, Nasa-i VII: 114).

5. MERAMPAS TANAH

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الأَرْضِ شَيْئًا طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, *ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa mengambil (sejengkal) tanah dengan cara yang zhalim,*

niscaya (pada hari kiamat) ia akan dikalungi tujuh tanah." (Muttafaqun'alaih: Fathul Bari V: 103 no: 2452 dan Muslim III: 1230 no: 1610).

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ أَخَذَ مِنَ الأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ.

Dari Salim dari bapaknya ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya, maka nanti di hari kiamat dia akan dibenam Allah sampai tujuh tanah.*" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6385 dan Fathul Bari V: 103 no: 2454).

Dan, barangsiapa yang merampas sebidang tanah orang lain, lalu menanam tanaman atau membangun rumah padanya, maka tanamannya harus dicabut dan bangunannya harus dirobohkan. Hal ini mengacu pada sabda Nabi ﷺ:

لَيْسَ لِعَرَقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ.

"Keringat orang yang zhalim tidak mempunyai hak apa-apa." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 1113, Tirmidzi II: 419 no: 1394 dan Baihaqi VI: 142).

Jika terlanjur perampas tanah itu menanam tanaman di tanah rampasan itu, maka ia berhak mendapat ganti biayanya, sedangkan tanaman tersebut menjadi hak milik sang pemilik tanah:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ، وَلَهُ نَفَقَتُهُ.

Dari Rafi' bin Khadij ﷺ *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa menanam (suatu tanaman) di tanah milik suatu kaum tanpa seizin mereka, maka dia tidak mempunyai hak atas tanamannya itu, tetapi dia (hanya berhak) atas biaya (yang telah dikeluarkan).*" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6272, Tirmidzi II: 410 no: 1378 dan Ibnu Majah II: 824 no: 2466).

BAB SYUF'AH

1. PENGERTIAN SYUF'AH

Kata syuf'ah, huruf syiin diharakati dhammah dan huruf fa' diberi harakat sukun, adalah berasal dari akar kata syaf'u (شفع) berarti *zauj* 'sepasang atau sejodoh'.

Menurut istilah syara', syuf'ah ialah memindahkan hak kepada rekan sekongsi dengan mendapat ganti yang jelas.

2. LAHAN SYUF'AH

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا جَعَلَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ بِالشُّفْعَةِ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمْ فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ فَلَا شُفْعَةَ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah memutuskan syuf'ah (pemindahan hak) itu adalah dalam semua hal yang tidak dapat dibagi. Karena itu, kalau terjadi pembatasan dan diketahuinya dengan jelas tentang pengeluaran, maka tidak ada syuf'ah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2028, Fathul Bari IV: 436 no: 2257 dan lafadz ini milik Imam Bukhari, 'Aunul Ma'bud IX: 425 no: 3497, Ibnu Majah II: 835 no: 2499 dan Tirmidzi II: 413 no: 1382 tanpa kalimat terakhir).

Barangsiapa yang mempunyai kawan sekongsi dalam hal tanah, atau rumah, atau kebun dan semisalnya, maka ia tidak boleh menjualnya sebelum ia tawarkan kepada rekan sekongsinya. Jika ternyata, ia telah menjualnya sebelum ditawarkan kepada kawannya, maka sang kawan sekongsi itu tetap lebih berhak membelinya:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ كَانَتْ لَهُ نَخْلٌ أَوْ أَرْضٌ فَلَا يَبِيْعُهَا حَتَّى يَعْرِضَهَا عَلَى شَرِيْكِهِ.

Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mempunyai (kebun) kurma, atau sebidang tanah, maka ia tidak boleh menjualnya sebelum menawarkannya kepada rekan sekongsinya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no:

2021 dan Ibnu Majah II: 833 no: 2492 dan Nasa'i VII: 319).

عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الشَّرِيْكُ أَحَقُّ بِسَقَبِهِ مَا كَانَ.

Dari Abu Rafi' ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Kawan sekongsi itu lebih berhak atas apa yang dekat dengan dia."* (Shahih : Shahih Ibnu Majah no: 2027 dan Ibnu Majah II: 834 no: 2498).

3. HAK SYUF'AH MILIK TETANGGA, BILA ANTARA KEDUANYA ADA HAK SEKONGSI

Manakala diantara dua orang bertetangga ada hak milik bersama, misalnya berupa jalan, ataupun air, maka bagi masing-masing memiliki hak syuf'ah yang harus ditunaikan rekan sekongsi. Jadi, seorang diantara keduanya tidak boleh menjual hak milik bersama sebelum mendapat izin dari tetangganya; jika ia terlanjur menjualnya tanpa izin sang tetangga, maka tetangga tersebut tetap lebih berhak membeli barang yang dijual itu:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْجَارُ أَحَقُّ بِشُفْعَةِ جَارِهِ يُنْتَظَرُ بِهِ وَإِنْ كَانَ غَائِبًا إِذَا كَانَ طَرِيقُهُمَا وَاحِدًا.

Dari Jabir ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Tetangga itu lebih berhak mendapatkan hak syuf'ah tetangganya. Jika ia sedang bepergian, harus ditunggu untuk menerima syuf'ah, bila jalan keduanya satu."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2023, 'Aunul Ma'bud IX: 429 no: 3501, Tirmidzi II: 412 no: 1381 dan Ibnu Majah II: 833 no: 2494).

عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الْجَارُ أَحَقُّ بِسَقَبِهِ.

Dari Abu Rafi' bahwa Nabi ﷺ *bersabda, "Tetangga itu lebih berhak atas apa yang dekat dengan dia."* (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2024, Fathul Bari IV: 437 no: 2258, 'Aunul Ma'bud IX : 428 no: 3499, Nasa'i VII: 320 dan Ibnu Majah II: 833 no: 2495).

BAB WAKALAH [7]

1. PENGERTIAN WAKALAH

Kata wakalah (وَكَالَة) huruf wawu diharakati fathah dan kadang-kadang dikasrah, menurut bahasa adalah penyerahan dan penjagaan. Misalnya, *wakkaltu fulaanan* 'saya mengangkat si fulan sebagai penjaga', dan *wakkaltu amra ilaihi* 'saya menyerahkan urusan kepadanya'.

Adapun menurut istilah syar'i ialah seseorang mengangkat orang lain sebagai pengganti dirinya, secara mutlak ataupun secara terikat.

2. DISYARI'ATKANNYA WAKALAH

Wakalah disyari'atkan berdasar Kitabullah, sunnah Rasulullah ﷺ, dan ijma' umat Islam:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا. (الكهف: ١٩)

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya diantara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang diantara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)" Mereka menjawab, "Kami berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Rabb kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). "Maka suruhlah salah seorang diantara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorangpun. (QS. al-Kahfi: 19)

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَيْمُوْنَةَ حَلَالًا، وَبَنَى بِهَا حَلَالًا

---

[7] Pelimpahan hak. (penterj)

وَكُنْتُ الرَّسُوْلَ بَيْنَهُمَا.

Dari Abu Rafi' ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengawini Maimunah dalam keadaan halal dan menggaulinya dalam keadaan halal[8]*, dan saya penghubung antara keduanya."* (Shahihul Isnad: Irwa-ul Ghalil VI: 252, Darimi II: 38, Ahmad VI: 392-393).

Abu Rafi' juga diserahi tugas melunasi hutang-hutang[9] dan melaksanakan hukum had, sebagaimana Beliau ﷺ bersabda:

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.

"Pergilah, ya Unais menemui isteri orang ini! Lalu apabila wanita itu mengakuinya, maka rajamlah ia." (Hadits ini akan ditampilkan lagi pada pembahasan hudud)

Kaum muslimin sepakat membolehkan wakalah, bagian mereka menganjurkannya karena hal ini termasuk bagian dari ta'awun 'tolong-menolong' dalam kebaikan dan takwa, karena tidak semua orang mampu menangani sendiri seluruh urusannya, sehingga memerlukan wakil yang berfungsi sebagai pengganti dirinya untuk melaksanakan suatu tugas.

3. HAL-HAL YANG BOLEH DIWAKILKAN

Segala sesuatu yang boleh diurusi sendiri, boleh juga diwakilkan kepada orang lain, atau boleh juga menjadi wakil orang lain.

4. WAKIL ADALAH KEPERCAYAAN

Wakil adalah orang yang mendapat kepercayaan mengurusi apa yang dipegangnya atau apa yang ditanganinya; ia tidak harus menanggung resiko, kecuali karena kelalaiannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَضَمَانَ عَلَى مُؤْتَمَنٍ.

---

8 Yaitu sebelum masuk kawasan miqat (Penterj).

9 Dalam hal ini lihat hadits Abu Hurairah tentang anjuran membayar hutang dengan yang lebih baik dalam pembahasan bab Qiradh.
Dan, termasuk hal yang patut dikaji ulang bahwa mengolesi bayi dengan darah aqiqah adalah perbuatan yang terlarang.

"Tidak ada tanggungan atas orang yang mendapat amanah." (Hasan; Shahihul Jami'us Shaghir no: 7518).

Kitabul Aiman wa an-Nudzur
(Sumpah-sumpah & Nadzar)

Kitabul Aiman wa an-Nudzur
(Sumpah-sumpah & Nadzar)

BAB AIMAN

1. PENGERTIAN AIMAN

Kata *aiman* --huruf hamzah diharakati fathah -- adalah bentuk jama' dari *yamin* (sumpah). Menurut bahasa, kata yamin asal artinya yad 'tangan'. Kemudian digunakan untuk arti sumpah, karena kebiasaan orang Arab manakala bersumpah masing-masing dari mereka memegang tangan kanan rekannya.

Sedangkan menurut pengertian secara syar'i, kata yamin adalah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah atau sifat-Nya.

2. DENGAN APAKAH SUMPAH ITU MENJADI SAH?

Sumpah tidak teranggap, tidak sah, kecuali dengan menyebut lafadz Allah, atau salah satu nama-Nya, ataupun salah satu sifat-Nya:

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَسِيرُ فِي رَكْبٍ يَحْلِفُ بِأَبِيهِ فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjumpai Umar bin Khatthab yang sedang bepergian di tengah kafilah bersumpah dengan (menyebut nama) bapaknya, lantas Beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan (menyebut nama) bapak kalian; barangsiapa yang bersumpah, maka bersumpahlah dengan (menyebut nama) Allah, atau diamlah!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 530 no: 6646, Muslim III: 1267 no: 3 dan 1646, 'Aunul Ma'bud IX: 77 no: 3233 dan Tirmidzi III: 45 no: 1573).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا قَدَمَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Neraka Jahannam selalu bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Rabb Yang Memiliki Keperkasaan meletakkan kaki-Nya padanya. Lalu Jahannam berkata, 'Cukup-cukup, demi Keperkasaan-Mu'. Dan, Dia mengumpulkan sebagian api neraka itu pada sebagian yang lain." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 545 no: 6661, Muslim IV: 2187 no: 2848 dan Tirmidzi V: 65 no: 3326).

3. BERSUMPAH DENGAN MENYEBUT SELAIN NAMA ALLAH ADALAH SYIRIK

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan (menyebut nama) selain Allah, maka sungguh ia telah kafir atau musyrik." (Shahih: Shahihul Jami' no: 6204 dan Tirmidzi III: 45 no: 1574).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ: فِي حَلْفِهِ. بِاللَّاتِ. فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa diantara kalian bersumpah, lalu di dalam sumpahnya ia mengatakan, 'Demi Latta', maka hendaklah ia menyebut, 'LAA ILAAHA ILLALLAAH. Dan, barangsiapa berkata kepada rekannya, 'Mari kita main judi', maka hendaklah ia bershadaqah." (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1267 no: 1647, Nasa'i VII: 7, 'Aunul Ma'bud IX: 74 no: 3231 dengan tambahan "FALYATA SHADDAQ BI SYAI-IN" (Maka hendaklah ia bershadaqah sesuatu), dan Fathul Bari XI: 536 no: 6650 dengan tambahan BILLAATA WAL 'UZZA (=dengan (menyebut nama) Latta dan 'Uzza).

4. SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Sebagian orang ada yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah dengan dalih karena mereka khawatir berdusta dan meruju' pada firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا. (البقرة: ٢٢٤)

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan. (QS. al-Baqarah: 224).

Jawaban atas syubhat ini ialah sebagaimana yang tertuang dalam riwayat berikut:

عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ عَنْ وَبِرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللّٰهِ: لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللّٰهِ كَذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ مِنْ غَيْرِهِ صَادِقًا.

Dari Mis'ar bin Kidam dari Wabirah bin Abdurrahman bahwa Abdullah berkata, "Sesungguhnya saya bersumpah palsu dengan (menyebut nama) Allah

lebih kusukai dari pada saya bersumpah secara jujur dengan (menyebut nama) selain-Nya." (ath-Thabrani dalam al-Kabir IX: 205 no: 8902).

Adapun ayat al-Baqarah itu, ma'nanya adalah sebagaimana yang diketengahkan Ibnu Katsir rahimahullah dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, *"Janganlah sekali-kali kamu memposisikan sumpahmu sebagai penghalang agar kamu tidak berbuat kebajikan. Akan tetapi bayarlah kafarat untuk menebus sumpahmu, kemudian kerjakanlah kebajikan."*

Ibnu Katsir menulis, "Masruq, asy-Sya'bi, Ibrahim, an-Nakha'i, Mujahid, Thawus, Sa'id bin Jubair, Athaa', Ikrimah, Makhul, Az-Zuhri, Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Rubayyi' bin Anas, adh-Dhahhak, Atha' al-Khurasan dan as-Sudi rahimahumullah memiliki penafsiran yang sama dengan Ibnu Abbas." Selesai (Tafsir Ibnu Katsir I: 266).

5. BERSUMPAH DENGAN MENYEBUT AGAMA SELAIN ISLAM

عَنْ ثَابِتِ بْنِ ضَحَّاكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ سِوَى الإِسْلاَمِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ.

Dari Tsabit bin Dhahhak ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan (menyebut) agama selain Islam dengan dusta dan sengaja, maka ia sebagaimana yang ia katakan." (Muttafaqun 'alaih: Muslim I: 105 no: 177 dan 110 dan lafadz ini miliknya, Fathul Bari XI: 537 no: 6652, 'Aunul Ma'bud IX: 83 no: 3240, Tirmidzi III: 50 no: 1583, Nasa'i VII : 6 dan Ibnu Majah I: 678 no: 2098).

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ مَنْ قَالَ: إِنِّي بَرِيءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ، فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا لَمْ يَعُدْ إِلَيْهِ الْإِسْلَامُ سَالِمًا.

Dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang menyatakan, 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari Islam,' bila ia berdusta maka ia sebagaimana yang ia nyatakan; jika ia jujur maka

dia tidak lagi kembali ke dalam islam secara utuh." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2576, 'Aunul Ma'bud IX: 85 no: 3241, Nasa'i VII: 6 dan Ibnu Majah I: 679 no: 2100).

6. ORANG YANG DISURUH BERSUMPAH DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH HARUS RIDHA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً يَحْلِفُ بِأَبِيهِ فَقَالَ: لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ. مَنْ حَلَفَ بِاللَّهِ فَلْيَصْدُقْ. وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللَّهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللَّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita : Nabi ﷺ pernah mendengar seorang shahabat bersumpah dengan (menyebut nama) bapaknya, lalu Beliau ﷺ bersabda, "Janganlah kamu bersumpah dengan (menyebut nama) bapak-bapakmu! Barangsiapa bersumpah dengan (menyebut nama) Allah, maka hendaklah ia jujur. Dan, barangsiapa diminta bersumpah dengan (menyebut nama) Allah, maka hendaklah ia ridha; barangsiapa yang tidak ridha kepada Allah, maka bukanlah ia termasuk orang yang dekat dengan Allah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1708 dan Ibnu Majah I: 679 no: 2101).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: رَأَى عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ رَجُلاً يَسْرِقُ، فَقَالَ: أَسَرَقْتَ؟ قَالَ: لاَ. وَالَّذِي لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَقَالَ عِيسَى: أَمَنْتُ بِاللَّهِ، وَكَذَّبْتُ بَصَرِي.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Isa bin Maryam pernah melihat seorang laki-laki mencuri, lalu ia bertanya, 'Apakah engkau telah mencuri?' Jawab sang laki-laki, 'Tidak. Demi Dzat yang tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Dia.' Kemudian Isa berkata, 'Saya beriman kepada Allah, dan saya mendustakan penglihatanku.'" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 478 no: 3444, Muslim IV: 1838 no: 2368, Nasa'i VIII: 249 dan Ibnu Majah I: 679 no: 2102).

7. KLASIFIKASI YAMIN

Yamin, sumpah terbagi menjadi tiga bagian:

1. ***Al-Yaminul Laghwi*** (sumpah sia-sia).
2. ***Al-Yaminul Ghamus*** (sumpah palsu).
3. ***Al-Yaminul Mun'aqadah*** (sumpah yang sah).

1. Al-Yaminul Laghwi dan Status Hukumnya

Al-Yaminul Laghwi ialah ungkapan sumpah yang tidak dimaksudkan sebagai sumpah, sekedar pemanis kalimat. Misalnya, orang Arab biasa mengatakan, "WALLAHI LATAKKULANNA" (وَاللهِ لَتَأْكُلَنَّ.) artinya "Demi Allah kamu benar-benar harus makan", atau 'WALLAHI LATASYRABANNA' (وَاللهِ لَتَشْرَبَنَّ.) artinya "Demi Allah kamu benar-benar mesti minum", dan semisalnya yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah.

Sumpah seperti ini tidak teranggap dan tidak mempunyai akibat hukum, sehingga si pengucap sumpah ini tidak terbebani hukum apa-apa.

Allah ﷻ berfirman:

لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ.

(البقرة: ٢٢٥)

Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. (QS. al-Baqarah: 225).

Allah ﷻ berfirman lagi:

لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الأَيْمَانَ.

(المائدة: ٨٩)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan

sumpah-sumpah yang kamu sengaja. (QS. al-Maaidah : 89).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها : لاَيُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِا اللَّغْوِ، قَالَتْ أُنْزِلَتْ فِي قَوْلِهِ: لاَ، وَاللهِ، وَبَلَى وَاللهِ.

Dari Aisyah ﷺ *(tentang firman Allah) "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah)", ia berkata, "Ayat ini turun pada perkataan orang Arab : LAA WALLAAHI, WA BALAA WALLAAHI (=tidak, demi Allah, dan tentu, demi Allah)."* (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2789 dan Fathul Bari XI: 547 no: 6663).

2. Al-Yaminul Ghamus dan Status Hukumnya

Al-yaminul ghamus ialah sumpah palsu yang dimaksudkan hendak merampas hak-hak orang lain, atau ditujukan untuk berbuat fasik dan khianat. Disebut demikian karena sumpah ini mencelupkan pelakunya ke dalam perbuatan dosa kemudian ke dalam neraka.

Sumpah palsu ini termasuk dosa besar yang paling besar dan tidak bisa ditebus dengan membayar kafarah, karena Allah ﷻ menegaskan:

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمْ. (المائدة: ٨٩)

Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. (QS. al-Maa-idah : 89).

Yamin (sumpah) ini tidak sah, karena yamin yang sah bisa ditebus dengan kafarah. Yamin, sumpah ini tidak mendatangkan kebaikan sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلاً بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (النحل:٩٤)

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi

(manusia) dari jalan Allah; dan bagimu adzab yang besar. (QS. an-Nahl : 94).

Imam ath-Thabari رحمه الله menulis, "Ma'na ayat ini ialah janganlah kalian menjadikan sumpah-sumpah yang kamu ucapkan itu, yang kamu berjanji hendak menyempurnakan perjanjian kepada rekan-rekanmu seperjanjian, janganlah kamu jadikan sebagai penipuan dan pengkhianatan supaya orang-orang percaya betul kepada kalian, sedangkan kalian menyembunyikan niat busuk hendak berlaku curang kepada mereka." Selesai (Tafsir ath-Thabari XIV: 166).

عَنْ عَبْدِ اللّهِ بْنِ عَمْرٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْكَبَائِرُ: الإِشْرَاكُ بِاللّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه *dari Nabi* ﷺ*, Beliau bersabda, "Dosa-dosa besar (diantaranya) ialah: menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa (tak berdosa), dan sumpah palsu."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4601, Fathul Bari XI: 555 no: 6675, Nasa'i VII: 89 dan Tirmidzi IV: 303 no: 5010).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَمْسٌ لَيْسَ لَهُنَّ كَفَّارَةٌ: الشِّرْكُ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ أَوْ نَهْبُ مُؤْمِنٍ، أَوْ الْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، أَوْ يَمِينٌ صَابِرَةٌ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالاً بِغَيْرِ حَقٍّ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Ada lima perkara (yang dosanya) tidak bisa ditebus dengan membayar kafarah: (pertama) menyekutukan Allah* ﷻ*, (kedua) membunuh jiwa dengan cara yang tidak haq, (ketiga) merampas (harta) orang mukmin, (keempat) melarikan diri pada waktu menyerang musuh (desersi), dan (kelima) sumpah palsu yang dimaksudkan untuk mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar."* (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3247 dan al-Fathur Rabbani XIV: 68 no: 220).

3. Al-Yaminul Mun'aqidah (Sumpah yang Sah) dan Status Hukumnya

Al-yaminul mun'aqidah ialah sumpah yang disengaja dan hendak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebagai penguat untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu.

Jika yang bersangkutan melaksanakan sumpahnya dengan baik, maka ia tidak terkena sanksi apa-apa; namun manakala ia melanggarnya, maka ia harus menebus dengan membayar kafarah. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ :

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ. (البقرة: ٢٢٥)

Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. (QS. al-Baqarah; 225).

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمْ. (المائدة: ٨٩)

Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. (QS. al-Maa-idah: 89).

8. SUMPAH BERGANTUNG PADA NIAT

Dari Umar bin Khatthab ؓ, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya." (Muttafaqun 'alaih: Shahih Bukhari I: 9 no: 1, Muslim III: 1515 no: 1907, 'Aunul Ma'bud VI: 284 no: 2186, Tirmidzi III: 100 no: 1698, Ibnu Majah II: 1413 no: 4227 dan Nasa'i I: 59).

Oleh karena itu, barangsiapa bersumpah untuk melakukan sesuatu, lalu yang diucapkan berlainan dengan yang diniatkan, maka yang teranggap adalah yang diniatkan, bukan yang diucapkan:

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ حَنْظَلَةَ قَالَ: خَرَجْنَا نُرِيدُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَمَعَنَا وَائِلُ بْنُ حُجْرٍ فَأَخَذَهُ عَدُوٌّ لَهُ فَتَحَرَّجَ النَّاسُ أَنْ يَحْلِفُوا فَحَلَفْتُ أَنَا أَنَّهُ أَخِي فَخَلَّى سَبِيلَهُ فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّ الْقَوْمَ تَحَرَّجُوا أَنْ يَحْلِفُوا وَحَلَفْتُ

أَنَا أَنَّهُ أَخِي فَقَالَ: صَدَقْتَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ. وَإِنَّمَا تُعْتَبَرُ نِيَّةُ الحَالِفِ إِذَا لَمْ يُسْتَحْلَفْ، فَإِذَا اسْتُحْلِفَ فَالْيَمِيْنُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ.

Dari Suwaid bin Hanzhalah ﷺ, *ia bercerita, "Kami keluar hendak menemui Rasulullah* ﷺ *bersama Wail bin Hujr* ﷺ, *lalu ia ditahan oleh musuhnya. Kemudian para shahabat keberatan untuk mengucapkan sumpah, lalu saya mengucapkan sumpah bahwa ia (Wail) adalah saudaraku, lalu ia dilepaskan. Kemudian, kami datang menemui Rasulullah* ﷺ, *lalu saya informasikan kepada Beliau bahwa para shahabat merasa keberatan untuk bersumpah, lalu saya bersumpah bahwa ia (Wail) adalah saudaraku." Maka Rasulullah bersabda, "Engkau benar, seorang muslim adalah saudara muslim yang lain."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1722, Ibnu Majah I: 685 no: 2119 dan 'Aunul Ma'bud IX: 82 no: 3239).

Niat seorang yang bersumpah hanyalah akan dianggap jika ia tidak dimintai untuk bersumpah. Adapun jika ia diminta untuk bersumpah maka sumpah itu tergantung pada niat orang yang meminta sumpah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا اليَمِيْنُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya sumpah itu hanya bergantung pada niat orang yang meminta sumpah."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1723, Ibnu Majah I: 685 no: 2120, Muslim LXXIII: 1274 no: 21 dan 1653 tanpa kata INNAMAA).

عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَمِيْنُكَ عَلَى مَايُصَدِّقُكَ بِهِ صَاحِبُكَ.

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sumpahmu bergantung pada apa yang dibenaarkan oleh rekanmu."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1724, Muslim III: 1274 no: 1653, Ibnu Majah I: 686 no: 2121, 'Aunul Ma'bud IX: 80 no: 3238 dan Tirmidzi II: 404 no: 1365).

9. TIDAK DIANGGAP MELANGGAR SUMPAH ORANG YANG MENYALAHI SUMPAHNYA KARENA LUPA ATAU KELIRU

Barangsiapa yang bersumpah tidak akan mengerjakan sesuatu, lalu ternyata ia melakukannya karena lupa atau karena keliru, maka ia tidak dianggap melanggar sumpahnya. Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ:

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَآ إِنْ نَسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا. (البقرة: ٢٨٦)

Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. (QS. al-Baqarah: 286).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَنَّ اللهَ قَالَ : نَعَمْ

Bahwasanya Allah menjawab, "Ya." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3588 dan Muslim I: 115 no: 125).

10. PENGECUALIAN DALAM SUMPAH

Barangsiapa bersumpah, lalu mengucapkan "INSYA ALLAH", berarti ia telah melakukan pengecualian, dan tidak dianggap melanggarnya bila ia menyalahinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ نَبِيُّ اللَّهِ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً، كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِغُلاَمٍ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ، أَوِ الْمَلَكُ: قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ، فَلَمْ تَأْتِ وَاحِدَةٌ مِنْ نِسَائِهِ إِلَّا وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ غُلاَمٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ، وَكَانَ دَرَكًا لَهُ فِي حَاجَتِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda bahwa Nabiyullah Sulaiman bin Dawud berkata, "(Demi Allah), saya benar-benar akan menggilir tujuh puluh isteri pada malam ini, yang kesemuanya akan melahirkan seorang anak yang akan berperang di jalan Allah." Kemudian rekannya atau seorang

malaikat berkata (kepadanya), "Ucapkanlah, INSYA ALLAH (Jika Allah menghendaki)." Namun dia tidak mengucapkannya dan ia lupa, maka tidak seorangpun diantara isteri-isterinya yang melahirkan seorang anak kecuali satu orang yang melahirkan seorang anak yang cacat. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Andaikata dia mengucapkan INSYA ALLAH, maka ia tidak (dianggap) melanggar sumpahnya, dan ia pasti akan memperoleh hajat (permohonan)nya." (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1275 no: 23 dan 1654 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari XI: 534 no: 6639 dan Nasa'i VII: 25).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ حَلَفَ وَاسْتَثْنَى إِنْ شَاءَ رَجَعَ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ غَيْرُ حَانِثٍ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa bersumpah dan mengucapkan pengecualian (insya Allah) , maka jika ia mau boleh merujuk sumpahnya, dan jika ia mau tinggalkan tanpa (dianggap) melanggar sumpahnya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1711, Ibnu Majah I: 680 no: 2105, 'Aunul Ma'bud IX: 88 no: 3245, dan Nasa'i VII: 12).

11. ORANG YANG BERSUMPAH UNTUK MELAKUKAN SESUATU, LALU MELIHAT ADA YANG LEBIH BAIK DARIPADA APA YANG DISUMPAHKAN

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan suatu sumpah lalu dia melihat selainnya lebih baik daripada ia, maka hendaklah dia mengerjakan yang lebih baik itu, dan hendaklah dia menebus sumpahnya dengan membayar kafarah!" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2084, Muslim III: 1272 no: 13 dan 1650 dan Tirmidzi III: 43 no: 1569).

12. DILARANG TERUS-MENERUS BERSUMPAH

Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (البقرة: ٢٢٦)

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah diantara manusia. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 224).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لاَ تَجْعَلَنَّ عُرْضَةً لِيَمِيْنِكَ أَنْ لاَتَصْنَعَ الخَيْرَ، وَلَكِنْ كَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ وَاصْنَعِ الخَيْرَ.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Janganlah sekali-kali kamu menjadikan sumpahmu sebagai penghalang untuk melakukan kebajikan; namun tebuslah sumpahmu dengan membayar kafarah dan kerjakanlah segala kebajikan!" (Lihat Tafsir Ibnu Katsir I: 266).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: وَاللَّهِ لَأَنْ يَلِجَ أَحَدُكُمْ بِيَمِيـــنِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمٌ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللَّهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya seorang diantara kamu terus-menerus bersumpah di tengah keluarganya adalah lebih besar dosanya menurut pandangan Allah daripada membayar kafarahnya yang telah diwajibkan Allah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 517 no: 2625 dan Muslim III: 1276 no: 1655).

13. KAFARAH SUMPAH

Barangsiapa yang melanggar sumpahnya, maka kafarahnya salah satu dari tiga alternatif ini:

a. Memberi makan sepuluh orang miskin makanan yang biasanya kita berikan kepada keluarga kita.

b. Atau memberi pakaian kepada mereka.

c. Atau memerdekakan seorang budak.

Kemudian barangsiapa tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga alternatif di atas, maka kafarahnya harus berpuasa tiga hari. Tidak boleh membayar kafarah dengan jalan berpuasa selagi mampu melaksanakan salah satu dari tiga alternatif itu.

Allah ﷻ berfirman:

لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ. (المائدة: ٨٩)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian itu, maka kafarahnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarah sumpah-sumpahmu, bila kamu bersumpah (lalu kamu melanggar). (QS. al-Maa-idah: 89).

14. BERSUMPAH DENGAN KATA HARAM

Barangsiapa mangatakan, "Makananku haram atas diriku," atau, "Haram atas diriku masuk ke dalam rumah si Fulan," dan semisalnya yang sejatinya termasuk perbuatan yang tidak diharamkan Allah atasnya, maka jika ia melanggar sumpah termaksud ia harus membayar kafarah sumpah:

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ. (التحريم: ١-٢)

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-issterimu? Dan Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekali membebaskan diri dari sumpahmu. (QS. at-Tahriim : 1-2).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَشْرَبُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَيَمْكُثُ عِنْدَهَا، فَوَاطَأْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ عَلَى أَيَّتِنَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَلْتَقُلْ لَهُ أَكَلْتَ مَغَافِيْرَ؟ إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيْحَ مَغَافِيْرَ قَالَ: لاَ وَلَكِنِّي كُنْتُ أَشْرَبُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ فَلَنْ أَعُوْدَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ لاَ تُخْبِرِي بِذَلِكَ أَحَدًا.

Dari Aisyah ‎ﷺ, ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah meneguk madu di (rumah) Zainab binti Jahsy (salah satu isterinya) dan tinggal (beberapa hari) bersamanya, kemudian saya dan Hafshah sepakat, (jika) Rasulullah ﷺ masuk ke rumah siapa saja di antara kami berdua, maka hendaklah dia (juga) bertanya kepada Beliau, "Apakah engkau sudah makan getah pohon? Karena sesungguhnya aku mencium bau getah pohon padamu." Maka jawab Beliau, "Tidak, namun saya hanya minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, maka aku tidak akan minum lagi dan sungguh aku telah bersumpah janganlah engkau menceritakan hal ini kepada siapapun." (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3553 dan Fathul Bari VIII: 656 no: 4912).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فِي الْحَرَامِ يُكَفِّرُ: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Dari Ibnu Abbas ‎ﷺ, ia berkata, "Tentang (sumpah menggunakan kata) haram ada kafarahnya (kalau dilanggar), (lalu ia membaca ayat), 'LAQAD KAANA LAKUM FII RASUULILLAAHI USWATUN HASANAH (=Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik).'" (Sudah pernah dimuat pada halaman sebelumnya).

BAB NUDZUR

1. PENGERTIAN NADZAR

Nudzur adalah bentuk jama' dari nadzar, berasal dari akar kata indzar yang berma'na **Takhwif** (memberi ancaman).

Sedang menurut istilah fiqh sebagaimana yang ditegaskan oleh ar-Raghib, bahwa nadzar ialah mewajibkan sesuatu yang tidak wajib karena terjadi suatu perkara.

2. PENSYARI'ATAN NADZAR

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ. (البقرة: ٢٧٠)

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. al-Baqarah: 270).

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ. (الحج: ٢٩)

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). (QS. al-Hajj: 29).

Allah ta'ala telah memuji orang-orang yang menyempurnakan nadzarnya, Allah ﷻ berfirman:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا. (الإنسان: ٧)

Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. (QS. al-Insaan: 7).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ.

Dari Aisyah ﵂ dari Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa bernadzar hendak ta'at kepada Allah, maka ta'atlah kepada-Nya, dan barangsiapa bernadzar hendak durhaka kepada-Nya, maka janganlah ia durhaka kepada-Nya." (Shahih: Shahihul Jami' no: 6565, Fathul Bari XI: 581 no: 6696, 'Aunul Ma'bud IX: 113 no: 3265, Tirmidzi III: 41 no: 1564, Nasa'i VII: 17 dan Ibnu Majah I: 687 no: 2126).

3. DILARANG MENGUCAPKAN NADZAR MU'ALLAQ (BERSYARAT)

عَنْ عَبْدِاللَّهِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ النَّذْرِ وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا وَلَكِنَّهُ يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

Dari Abdullah bin Umar ﵄, ia berkata " Nabi ﷺ melarang bernadzar, dan Beliau bersabda, "Sesungguhnya nadzar tidak bisa menolak sesuatu apapun, namun dengannya dapat dikeluarkan (harta) orang yang bakhil." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 576 no: 6693, Muslim III: 260 no: 1639, 'Aunul Ma'bud IX: 113 no: 3263 dan Nasa'i VII: 16).

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِث أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ ﵄ يَقُولُ: أَوَلَمْ يُنْهَوْا عَنِ النَّذْرِ؟ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ النَّذْرَ لاَ يُقَدِّمُ شَيْئًا وَلاَ يُؤَخِّرُ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِالنَّذْرِ مِنَ الْبَخِيلِ.

Dari Sa'id bin Harits bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar ﵄ berkata : Bukankah mereka telah dilarang dari bernadzar? Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, "Sejatinya nadzar itu tidak bisa memajukan sesuatu dan tidak (pula) memundurkan (sesuatu); namun sesungguhnya (pemberian) dari orang yang bakhil hanya bisa dikeluarkan melalui nadzar." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 575 no: 6692, Muslim III: 1261 no: 3 dan 1639 tanpa pernyataan Ibnu Umar itu).

4. KAPAN NADZAR DIANGGAP SAH DAN KAPAN PULA DINILAI TIDAK SAH

Suatu nadzar akan menjadi sah dan berlaku manakala ditujukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan wajib dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini berpijak pada hadits riwayat Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa bernadzar hendak ta'at kepada Allah, maka ta'atlah kepada-Nya!" (Takhrij haditsnya sudah termuat pada halaman sebelumnya).

Adapun nadzar untuk suatu kemaksiatan tidak sah, namun pelakunya wajib membayar kafarah sumpah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لاَ نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ، وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ.

Dari Aisyah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sama sekali tidak ada nadzar dalam kedurhakaan, dan kafarahnya adalah kafarah sumpah." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2590, 'Aunul Ma'bud IX: 115 no: 3267, Tirmidzi III: 40 no: 1562, Nasa'i VII: 26 dan Ibnu Majah I: 686 no: 2125).

Adapun nadzar yang mubah, misalnya seseorang bernadzar hendak menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki, atau hendak berdiri di terik matahari, maka nadzar seperti itu tidak berlaku dan tidak punya akibat hukum yang wajib dipenuhi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ شَيْخًا يَمْشِي بَيْنَ ابْنَيْهِ يَتَوَكَّأُ عَلَيْهِمَا فَقَالَ: مَا شَأْنُ هَذَا؟ قَالَ ابْنَاهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ عَلَيْهِ نَذْرٌ فَقَالَ ﷺ: ارْكَبْ أَيُّهَا الشَّيْخُ، فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكَ وَعَنْ نَذْرِكَ.

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang kakek tua renta berjalan berpapah pada kedua puteranya, lalu Beliau bertanya, "Apa-apaan ini?" Jawab kedua puteranya, "Ya Rasulullah, dia bernadzar (naik haji dengan jalan kaki). Kemudian Beliau ﷺ bersabda, "Wahai kakek, naiklah kendaraan; karena sesungguhnya Allah tidak butuh kepadamu dan tidak pula

kepada nadzarmu ini." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1005 dan Muslim III: 1264 no: 1643).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِرَجُلٍ بِمَكَّةَ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الشَّمْسِ فَقَالَ: مَاهَذَا؟ قَالُوْا: نَذَرَ أَنْ يَصُوْمَ وَلاَ يَسْتَظِلَّ إِلَى اللَّيْلِ، وَلاَ يَتَكَلَّمَ، وَلاَ يَزَالَ قَائِمًا قَالَ: لِيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَجْلِسْ وَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati seorang laki-laki di Mekkah sedang berdiri di terik matahari, lalu Beliau bertanya, "Sedang apa orang ini?" Jawab mereka, "Dia bernadzar puasa dan tidak berteduh pada bayangan hingga malam, tidak berbicara dan terus-menerus berdiri." Maka sabda Beliau, "Hendaklah ia berbicara, berteduh dan duduk dan sempurnakanlah puasanya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2591, Fathul Bari IV: 276 dan 'Aunul Ma'bud no: 3300).

5. ORANG YANG BERNADZAR KEMUDIAN TIDAK MAMPU MELAKSANAKANNYA

Barangsiapa bernadzar hendak ta'at, kemudian tidak mampu menyempurnakannya, maka ia harus membayar kafarah sumpah:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ الْيَمِيْنِ.

Dari Uqbah bin Amir ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Kaffarah nadzar adalah kafarah sumpah." (Shahih: Shahihul Jami' no: 4488, Muslim III: 1265 no: 1645 dan Nasa'i VII: 26).

6. ORANG YANG BERNADZAR KEMUDIAN MENINGGAL DUNIA

Siapa saja yang bernadzar, lalu wafat sebelum menyempurnakan nadzarnya, maka harus dilaksanakan oleh walinya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: اسْتَفْتَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ, رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي

نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ تُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاقْضِهِ عَنْهَا.

Dari Ibnu Abbas ﵁ *bahwa ia berkata : Sa'ad bin Ubadah pernah minta fatwa kepada Rasulullah* ﷺ *perihal ibunya yang mempunyai tanggungan nadzar (lalu) wafat sebelum menyempurnakannya. Maka jawab Rasulullah* ﷺ, *"Maka hendaklah engkau menyempurnakannya."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1260 no: 1638 dan lafadz ini baginya, Fathul Bari XI: 583 no: 6698, 'Aunul Ma'bud IX: 134 no: 3283, Tirmidzi III: 51 no: 1586, Nasa'i VII: 21 dan Ibnu Majah I: 689 no: 2132).
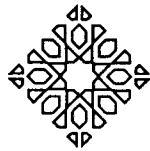
Kitab al-Ath'imah

Kitab al-Ath'imah
(Makanan)

1. PENGERTIAN ATH'IMAH

Ath'imah bentuk jama' dari **tha'am**, yaitu makanan pokok dan lainnya yang biasa dikonsumsi oleh manusia.

2. HUKUM ATH'IMAH

Menurut hukum asalnya, makanan-makanan itu halal. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالاً طَيِّبًا. (البقرة: ١٦٨)

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi ini. (QS. al-Baqarah: 168).

Firman-Nya lagi:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلاَ تُسْرِفُوا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ الـلّٰـهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنْ الرِّزْقِ. (الأعراف: ٣١-٣٢)

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik? (QS. al-A'raaf: 31-32).

Tidak boleh memvonis suatu makanan haram, melainkan yang telah Allah haramkan dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasulullah ﷺ. Tindakan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah adalah tindakan berdusta atas nama Allah, Allah ﷻ berfirman :

قُلْ أَرَأَيْتُم مَّآ أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ أَاللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ. وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (يونس: ٥٩-٦٠)

Katakanlah, Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal. Katakanlah, "Apakah Allah yang telah memberi izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah. Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan terhadap Allah pada hari kiamat? (QS. Yunus: 59-60).

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ. مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (النحل: ١١٦-١١٧)

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang dibuat-buat oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. an-Nahl: 116-117).

3. MAKANAN YANG HARAM

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلاَّ تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلاَّ مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ. (الأنعام: ١١٩)

Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. (QS. al-An'aam: 119).

Allah ﷻ sudah menjelaskan kepada apa yang Dia haramkan atas kita dengan perincian yang jelas dan menerangkannya kepada kita dengan uraian yang sempurna, Allah ﷻ berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلاَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ. (المائدة: ٣)

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, daging (hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan." (QS. al-Maaidah: 3).

وَلاَ تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ. (الأنعام : ١٢١)

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. (QS. al-An'aam: 121).

قُلْ لاَّ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ. (الأنعام:١٤٥)

Katakanlah, Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (QS. al-An'aam: 145).

Firman-Nya lagi:

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا. (المائدة: ٩٦)

Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. (QS. al-Maaidah: 96).

4. SESUATU YANG HUKUMNYA DISAMAKAN DENGAN BANGKAI

Dipersamakan dengan bangkai dalam hal keharamannya, yaitu apa (bagian tubuh) yang dipotong dari binatang ternak yang masih hidup, berdasarkan hadits Abu Waqid al-Laitsi, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيْتَةٌ

"*Bagian tubuh yang dipotong dari binatang ternak yang berada dalam keadaan hidup adalah bangkai.*" (Shahih: Ibnu Majah no. 2606, Ibnu Majah II hal. 1072 no. 3216, 'Aunul Ma'bud VIII hal. 60 no. 2841).

5. YANG DIKECUALIKAN DARI BANGKAI DAN DARAH

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ. أَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوْتُ وَالْجَرَادُ. أَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai ialah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah ialah limpa dan hati." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 210 dan ash-Shahihah no: 1118).

6. HARAM MAKAN KELEDAI JINAK (PIARAAN)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَاءَهُ جَاءٍ فَقَالَ: أُكِلَتِ الْحُمُرُ. ثُمَّ جَاءَهُ جَاءٍ فَقَالَ: أُكِلَتِ الْحُمُرُ ثُمَّ جَاءَهُ جَاءٍ فَقَالَ: أُفْنِيَتِ الْحُمُرُ فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى فِي النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ فَإِنَّهَا رِجْسٌ. فَأُكْفِئَتِ الْقُدُورُ، وَإِنَّهَا لَتَفُورُ بِاللَّحْمِ.

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa ada seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Keledai-keledai telah dimakan." Kemudian orang (lain) datang kepada Beliau, lalu berkata, "Keledai-keledai telah dimakan." Kemudian orang (lain lagi) datang kepada Beliau, lalu berkata, "Keledai-keledai telah dimakan." Kemudian Beliau menyuruh seseorang agar berseru di tengah-tengah para sahabat, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mencegah kalian dari (memakan) daging keledai peliharaan; karena sesungguhnya ia kotor." Kemudian periuk-periuk yang penuh daging mendidih ditumpahkan. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 653 no: 5528, Muslim III: 1540 no: 35 dan 1940).

7. HARAM MAKAN SETIAP BINATANG BUAS YANG BERTARING DAN SETIAP BURUNG YANG BERCAKAR

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَعَنْ كُلِّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang setiap binatang buas yang bertaring dan setiap burung yang bercakar." (Shahih: Mukhtashar

Muslim no: 1332, Muslim III: 1534 no: 1934, 'Aunul Ma'bud X: 277 no: 3785, Nasa'i VII: 206 dengan tambahan NAHAA YAUMA KHAIBAR (=Beliau melarang(nya) pada perang Khaibar)).

8. PENGHARAMAN JALLALAH

Jallalah ialah hewan yang mayoritas makanan utamanya adalah barang yang najis, sehingga haram dimakan, haram diminum susunya, dan haram dikendarai:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ لُحُوْمِ الْجَلاَّلَةِ وَأَلْبَانِهَا.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang daging jallalah dan susunya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2582, Ibnu Majah II: 1064 no: 3189, 'Aunul Ma'bud X: 258 no: 3767, Tirmidzi III: 175 no: 1884).

عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْجَلاَّلَةِ فِي الإِبِلِ: أَنْ يَرْكَبَ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ مِنْ أَلْبَانِهَا.

Darinya (Ibnu Umar) ﷺ, katanya, "Rasulullah ﷺ telah melarang jallalah dari kalangan unta, yaitu (tidak boleh) menunggangnya atau meminum susunya." (Hasan Shahih: Shahih Abu Daud no: 3217 dan 'Aunul Ma'bud X: 260 no: 3769).

9. KAPAN JALLALAH KEMBALI HALAL

Jika binatang yang terkategori jallalah ditahan selama tiga (hari), lalu diberi makanan pokoknya barang bersih, maka boleh disembelih dan halal lagi dimakan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَحْبِسُ الدَّجَاجَةَ الْجَلاَّلَةَ ثَلاَثًا.

"Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa ia pernah menahan seekor ayam betina yang termasuk jallalah selama tiga (bulan)." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2504 dan Ibnu Abi Syaibah VIII: 147 no: 4660).

10. SEGALA YANG HARAM MENJADI MUBAH KETIKA TERPAKSA

Allah ﷻ berfirman:

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. (البقرة: ١٧٣)

Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 173).

Firman-Nya lagi:

فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. (المائدة: ٣)

"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang." (QS. al-Maaidah : 3).

Ibnu Katsir رحمه الله dalam kitab tafsirnya II: 14, memberi komentar sebagai berikut, "Yaitu barangsiapa yang amat sangat membutuhkan memakan sesuatu yang berasal dari barang-barang yang haram yang telah dikemukakan Allah ta'ala ini karena darurat, maka ia boleh memakannya, dan Allah akan mengampuni dan menyayanginya. Sebab Dia mengetahui kebutuhan hamba-Nya yang berada dalam keadaan terjepit dan amat sangat membutuhkan barang tersebut. Jadi Dia akan mengampuni dosa orang yang memakan barang yang haram karena terpaksa itu.

Dalam al-Musnad dan Shahih Ibnu Hibban disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه مَوْقُوْفًا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ.

Dari Umar Ibnu ﷺ *secara marfu' bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya Allah senang rukhshah-Nya dilaksanakan sebagaimana Dia benci perbuatan maksiat kepada-Nya."* (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 1886, al-Fathur Rabbani II: 108 dan Irwa-ul Ghalil III: 9 no: 564).

Oleh karena itu, para ahli fiqih berkata, 'Terkadang makan bangkai itu menjadi satu kewajiban pada sebagian keadaan, yaitu manakala seseorang merasa khawatir dirinya celaka, dan ia tidak mendapatkan makanan yang lain. Kadang-kadang hukumnya mandub, sunnah, dan kadang-kadang juga mubah; tergantung situasi dan kondisinya."

Namun mereka berbeda pendapat, apakah orang yang terpaksa itu boleh memakannya sekedar untuk bertahan hidup, atau memakannya sampai kenyang, atau sampai merasa puas? Dalam hal ini ada beberapa pendapat, sebagaimana yang telah dipaparkan didalam kitab fiqih mengenai hukum tersebut.

Lebih jauh Ibnu Katsir رحمه الله menegaskan, "Dan, tidak termasuk syarat bolehnya makan bangkai, manakala seseorang tidak mendapatkan makanan selama tiga hari, sebagaimana yang diduga oleh mayoritas orang awam dan selain mereka. Bahkan kapan saja ia terpaksa memakannya, maka ia boleh memakannya." Selesai.

BAB PENYEMBELIHAN SECARA SYAR'I

1. PENGERTIAN DZAKAH (PENYEMBELIHAN)

Dzakah pada asalnya berarti **at-tathayub** mengenakan wangi-wangian. Dari sanalah timbul istilah **ra-ihah dzakiyah** yaitu bau harum. Penyembelihan disebut **dzakah** karena **ibahah syar'iyah** (pemubahan secara syar'i) dapat menjadikan binatang yang disembelih itu menjadi baik.

Yang dimaksud disini ialah penyembelihan binatang secara syar'i; karena sesungguhnya hewan yang halal dimakan tidak boleh dimakan sedikitpun darinya kecuali disembelih terlebih dahulu, terkecuali ikan dan belalang.

2. ORANG YANG BINATANG SEMBELIHANNYA HALAL (UNTUK DIMAKAN)

Sembelihan setiap muslim dan ahli kitab, baik laki-laki maupun perempuan halal hukumnya. Allah ﷻ berfirman:

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ. (المائدة: ٥)

Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu. (QS. al-Maaidah: 5).

قَالَ الْبُخَارِيْ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: طَعَامُهُمْ ذَبَائِحُهُمْ.

Imam Bukhari berkata bahwa Ibnu Abbas mengatakan, "Makanan mereka (artinya) sembelihan mereka." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2528 dan Fathul Bari IX: 636).

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ: أَنَّ امْرَأَةً ذَبَحَتْ شَاةً بِحَجَرٍ فَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَأَمَرَهُ بِأَكْلِهَا.

Dari Ka'ab bin Malik ﷺ bahwa ada seorang perempuan menyembelih seekor kambing dengan batu (tajam), lalu Nabi ﷺ ditanya tentang (penyembelihan) itu, maka Beliau menyuruh memakannya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2527 dan Fathul Bari IX: 632 no: 5504).

3. ALAT MENYEMBELIH

Menyembelih boleh dengan segala sesuatu yang dapat mengalirkan darah, selain gigi dan tulang:

عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ، لَيْسَ لَنَا مُدًى فَقَالَ: مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ فَكُلْ، لَيْسَ الظُّفْرُ وَالسِّنُّ، أَمَّا الظُّفْرُ مُدَى الْحَبَشَةِ وَأَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ.

Dari Abayah bin Rifa'ah dari kakeknya bahwa ia bertutur, "Ya Rasulullah, kami tidak memiliki pisau sembelih." Kemudian Beliau bersabda, "Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan disebut nama Allah (waktu menyembelihnya), maka makanlah. Selain kuku dan gigi. Adapun kuku adalah alat sembelih orang-orang

kafir Habasyah. sedangkan gigi adalah tulang." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 631 no: 5503, Muslim III: 1558 no: 1986, 'Aunul Ma'bud VIII: 17 no: 2804, Tirmidzi III:25 no:1522, Nasa'i VII: 226 dan Ibnu Majah II: 1061 no: 3178).

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Dari Syaddad bin Aus ﷺ, ia bertutur : Ada dua hal yang kuhafal dari Rasulullah ﷺ, yaitu Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan (atas kita) berbuat baik kepada segala sesuatu. Oleh karena itu, apabila kamu hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik; dan apabila kamu hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik pula, dan hendaklah seorang diantara kamu mengasah (menajamkan) parangnya lalu percepatlah (jalannya pisau ketika menyembelih) binatang sembelihannya!" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2540, Muslim III: 1548 no: 1955, Tirmidzi II: 431 no: 1430, 'Aunul Ma'bud VIII: 10 no: 2797, Nasa'i VII: 227 dan Ibnu Majah II: 1058 no: 3170).

4. CARA MENYEMBELIH

Hewan terbagi dua: yaitu hewan yang dapat disembelih dan hewan yang tidak dapat disembelih. Adapun binatang yang gampang disembelih, maka tempat penyembelihannya adalah pada tenggorokan dan di bawah leher, sedangkan hewan yang tidak bisa disembelih, maka cara menyembelihnya adalah dengan jalan menikam lehernya tatkala mampu menguasainya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: الذَّكَاةُ فِي الْحَلْقِ وَاللَّبَّةِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Penyembelihan adalah di tenggorokan dan di pangkal leher."

قَالَ ابْنُ عُمَرُ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَأَنَسٌ: إِذَ قُطِعَ الرَّأْسُ فَلاَ بَأْسَ.

Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Anas ﷺ, berkata, "Apabila kepala terputus, maka tidak jadi masalah."

عَنْ رَافِعِ ابْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لاَقُو الْعَدُوِّ غَدًا، وَلَيْسَتْ مَعَنَا مُدًى. فَقَالَ: اعْجَلْ- أَوْ أَرِنْ - مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ فَكُلْ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ وَسَأُحَدِّثُكَ أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ وَأَمَّا الظُّفُرُ، فَمُدَى الْحَبَشَةِ وَأَصَبْنَا نَهْبَ إِبِلٍ وَغَنَمٍ فَنَدَّ مِنْهَا بَعِيرٌ فَرَمَاهُ رَجُلٌ بِسَهْمٍ فَحَبَسَهُ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ لِهَذِهِ الْإِبِلِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ فَإِذَا غَلَبَكُمْ مِنْهَا شَيْءٌ فَافْعَلُوا بِهِ هَكَذَا.

Dari Rafi' bin Khadij ﷺ bahwa ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya besok kami akan berhadapan dengan musuh, sedangkan kami tidak mempunyai senjata tajam. Maka sabda Beliau, "Segeralah sembelih, segala sesuatu yang bisa mengalirkan darah dan disebut nama Allah (pada waktu menyembelihnya), maka makanlah, selain gigi dan kuku. Dan saya akan menguraikan kepadamu, adapun gigi, ia adalah tulang, sedangkan kuku adalah alat sembelih orang-orang Habasyah." Dan, kami mendapatkan rampasan perang berupa unta dan kambing. Kemudian ada unta yang kabur, lalu dipanah oleh seseorang hingga ia berhasil menangkapnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya diantara unta-unta ini ada yang liar seperti liarnya binatang buas. Maka jika diantara mereka ada yang sempat membuat kamu kerepotan, maka lakukanlah begini kepadanya).[1]" (Shahihul Jami' no: 2185).

5. SEMBELIHAN JANIN

Apabila ada janin keluar dari perut induknya dalam keadaan hidup, maka ia harus disembelih. Namun manakala ia lahir dari perut induknya

[1] Yaitu panahlah di lehernya, atau bunuhlah kemudian makanlah.

yang disembelih itu dalam keadaan mati, maka menyembelih induknya itu berarti juga sebagai sembelihan baginya.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ ﷺ قَالَ: سَأَلْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْجَنِيْنِ فَقَالَ: كُلُوْهُ إِنْ شِئْتُمْ فَإِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاةُ أُمِّهِ.

Dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata : Kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal janin hewan, maka sabda Beliau ﷺ, "Makanlah ia, kalau kalian mau; karena sesungguhnya penyembelihannya adalah menyembelih induknya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2451 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 26 no: 2811).

6. MENYEBUT NAMA ALLAH KETIKA MENYEMBELIH

Menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang adalah syarat halalnya binatang sembelihan; karenanya barangsiapa yang sengaja tidak menyebut nama Allah pada waktu menyembelih binatang, maka binatang tersebut tidak halal. Allah ﷻ berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ. (الأنعام: ١١٨)

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya." (QS. al-An'aam: 118).

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ.

(الأنعام: ١٢١)

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. al-An'aam: 121).

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَنْ قَالَ لَهُ: مَاأَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَسْمُ اللهِ فَكُلْ.

Dari Rafi' bin Khadij bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Apa saja yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah (atasnya), maka makanlah (ia)." (Sudah pernah dimuat pada halaman sebelumnya).

7. MENGHADAPKAN BINATANG SEMBELIHAN KE ARAH KIBLAT (KETIKA MENYEMBELIH)

Dianjurkan menghadapkan binatang yang akan disembelih ke arah Kiblat dan mengucapkan dzikir sebagai yang Rasulullah ﷺ contohkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رضي الله عنه قَالَ: ذَبَحَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ الذَّبْحِ كَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مُوجَئَيْنِ فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا قَالَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ عَلَى مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ وَعَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ ذَبَحَ.

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Pada hari penyembelihan, Nabi ﷺ pernah menyembelih dua ekor kambing kibasy yang bertanduk, yang berwarna putih campur hitam dan dikebiri. Tatkala Beliau menghadapkan keduanya (ke arah kiblat), Beliau mengucapkan, 'INNII WAJJAHTU WAJHIYA LILLADZII FATHARAS SAMAAWAATI WAL ARDHA 'ALAA MILLATI IBRAAHIIMA HANIIFAWWA MAA ANA MINAL MUSYRIKIIN. INNA SHALAATI WA NUSUKI WA MAHYAAYA WA MAMAATII LILLAAHI RABBIL 'AALAMIIN LAA SYARIIKA LAHUU WA BIDZAALIKA UMIRTU WA ANA MINAL MUSLIMIIN. ALLAAHUMMA MINKA WA

LAKA 'AN MUHAMMADIW WA UMMATIHII, BISSMILLAAHI WALLAHU AKBAR (Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi, diatas tuntunan agama Ibrahim yang lurus dan saya tidaklah termasuk kaum musyrikin. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah Rabbil 'Alamin yang tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang aku perintahkan dan saya termasuk kaum muslimin. Ya Allah, dari-Mu dan hanya untuk-Mu dari Muhammad dan ummatnya; dengan menyebut (nama) Allah, dan Allah Maha Besar).' Kemudian Beliau mulai menyembelih." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 2425 [2]), 'Aunul Ma'bud VII: 496 no: 2778).

BAB BERBURU

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا (المائدة : ٢)

Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka bolehlah berburu. (QS. al-Ma'idah : 2)

Dan firman-Nya juga :

يَسْئَلُونَكَ مَاذَآأُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ. (المائدة : ٤)

Mereka menanyakan kepadamu : 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya) (QS. al-Maidah : 4).

---

2 Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam penelitian beliau yang terakhir, lihat 'Dhaif Sunan Abu Dawud no 2795, cetakan "Maktabatul Ma'arif" Riyadh, tahun 1419 H-1998 M, pengoreksi

Buruan laut dibolehkan dalam segala kondisi demikian pula buruan darat terkecuali ketika berada dalam keadaan berihram, Allah ﷻ berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا (المائدة : ٩٦)

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat selama kamu dalam ihram. (QS. al-Maidah : 96).

1. BINATANG BURUAN YANG HALAL UNTUK DISEMBELIH

Binatang buruan yang halal disembelih adalah binatang buruan yang halal.

2. ALAT BERBURU

Pekerjaan memburu terkadang dengan menggunakan senjata yang dapat melukai (binatang buruan) seperti pedang, pisau dan anak panah dan terkadang menggunakan binatang buas.

Allah ﷻ berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ. (المائدة : ٩٤)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak-tombakmu. (QS. al-Maidah : 94)

وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ. (المائدة : ٤)

Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarkannya menurut apa yang telah

diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah dari apa yang telah ditangkapnya untuk kamu. (QS al-Maidah : 4).

Disyaratkan dalam perburuan dengan menggunakan senjata yang dapat mengoyak tubuh (binatang) buruan dan menembusnya.

Dan disyaratkan dalam perburuan dengan perantara binatang, haruslah menggunakan binatang pemburu yang sudah terlatih dan tidak memakan binatang buruannya serta tidak ada binatang lain bersamanya.

Menyebut nama Allah adalah termasuk syarat halalnya binatang buruan, ketika menjelang melepaskan anak panah atau binatang pemburu:

عَنْ عَدِيِّ ابْنِ حَاتِمٍ ﷺ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الْمِعْرَاضِ فَقَالَ: إِذَا أَصَبْتَ بِحَدِّهِ فَكُلْ وَإِذَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَقَتَلَ فَإِنَّهُ وَقِيذٌ، فَلَا تَأْكُلْ فَقُلْتُ: أَرْسِلُ كَلْبِي. قَالَ: (إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ وَسَمَّيْتَ فَكُلْ) قُلْتُ فَإِنْ أَكَلَ قَالَ: (فَلَا تَأْكُلْ فَإِنَّهُ لَمْ يُمْسِكْ عَلَيْكَ، إِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ) قُلْتُ: أُرْسِلُ كَلْبِي فَأَجِدُ مَعَهُ كَلْبًا آخَرَ. قَالَ. لَا تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ إِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ، وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى الْآخَرِ.

Dari Adi bin Hatim ﷺ, *ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah* ﷺ *tentang gagang anak panah", maka jawab Beliau, 'Jika engkau dapati tertancap dengan mata anak panah, maka makanlah; tetapi jika terpukul oleh gagangnya, lalu mati, maka sesungguhnya (binatang buruan itu) mati terpukul, karena itu janganlah engkau makan." Kemudian aku bertanya lagi, "(Bagiamana kalau) aku melepas anjing pemburuku?" Jawab Beliau, "Jika engkau melepas anjingmu dan (sebelumnya) engkau telah mengucapkan basmalah, maka makanlah." Saya bertanya (lagi), "(Bagaimana kalau) ia makan (binatang buruan itu)?" Jawab Beliau, "Kalau begitu, janganlah engkau makan; karena ia tidak menangkap(nya) untukmu, namun ia menangkap hanya untuk dirinya sendiri." (Bagaimana kalau) aku melepas anjing pemburuku, lalu kudapati bersamanya anjing lain?' Sabda Beliau, 'Janganlah engkau makan; karena sesungguhnya engkau menyebut nama Allah hanya untuk anjingmu, bukan untuk anjing yang lain.'"* (Muttafaqun

'alaih: Fathul Bari IX: 603 no: 5476, Muslim III: 1529 no: 3/1929 dan Nasa'i VII: 183).

3. BERBURU DENGAN ANJING YANG TAK TERLATIH

Tidak halal apa yang ditangkap oleh anjing yang tidak dilatih berburu, melainkan didapati dalam keadaan masih hidup, lalu disembelih:

عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الْخَشَنِيِّ قَالَ : قُلْتُ, يَانَبِيَّ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ كِتَابٍ, أَ فَنَأْكُلُ فِي آنِيَتِهِمْ ؟ وَبِأَرْضِ صَيْدٍ أَصِيدُ بِقَوْسِي بِكَلْبِي الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلَّمٍ,وَبِكَلْبِي الْمُعَلَّمِ فَمَا يَصْلُحُ لِي؟ قَالَ أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَلاَ تَأْكُلُوْا فِيْهَا, وَإِنْ لَمْ تَجِدُوْ فَاغْسِلُوْا هَا وَكُلُوْا فِيْهَا, وَمَا صِدْتَ بِقَوْسِكَ فَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَكُلْ وَمَا صِدْتَ بِكَلْبِكَ الْمُعَلَّمِ فَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَكُلْ وَمَا صِدْتَ بِكَلْبِكَ غَيْرِ مُعَلَّمٍ فَأَدْرَكْتَ ذَكَاتَهُ فَكُلْ.

Dari Abu Tsa'labah al-Khasyanni ﷺ, *ia bertutur, "Ya Nabiyullah, sesungguhnya kami tinggal di negeri kaum Ahli Kitab, bolehkah kami makan menggunakan bejana mereka? Dan di negeri perburuan, dimana aku berburu dengan panahku dan dengan anjingku yang belum terlatih serta dengan anjingku yang sudah terlatih? Lalu apa yang baik kulakukan?" Jawab Beliau, "Adapun apa yang kau ceritakan itu, yaitu tentang (bejana) Ahli Kitab, maka jika engkau mendapatkan bejana yang lain, janganlah kamu makan dengan bejana mereka; jika tidak ada lagi, maka cucilah dan kemudian boleh kamu makan dengannya. Dan apa yang kau buru dengan anak panahmu dan engkau telah menyebut nama Allah (sebelumnya), maka makanlah; dan apa yang kau buru dengan anjingmu yang sudah terlatih dan engkau telah menyebut nama Allah (sebelumnya), maka makanlah; dan apa yang kau buru dengan anjingmu yang belum terlatih, lalu engkau masih sempat menyembelihnya, maka makanlah."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 604 no: 4578, Muslim III: 1532 no: 1930, Ibnu Majah II:

1069 no: 3207, Nasa'i VII: 81 tanpa menyebut Ahli Kitab).

4. BINATANG BURUAN YANG TERJATUH KE AIR

Manakala binatang buruan didapati terjatuh ke air, maka haram dimakan. Ini mengacu pada sabda Nabi ﷺ kepada Adi bin Hatim ﷺ:

إِذَا رَمَيْتَ سَهْمَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللّٰهِ فَإِنْ وَجَدْتَهُ قَدْ قَتَلَ فَكُلْ إِلاَّ أَنْ تَجِدَهُ قَدْ وَقَعَ فِي مَاءٍ فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي الْمَاءُ قَتَلَهُ أَوْ سَهْمُكَ.

"Apabila engkau akan melepaskan anak panahmu, maka sebutlah nama Allah; jika engkau dapatinya terbunuh, maka makanlah, kecuali jika engkau dapatinya terjatuh di air [3]; karena sesungguhnya engkau tidak tahu, apakah air yang telah membunuhnya ataukah anak panahmu?" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2556, Muslim III: 1531 no: 7 dan 1929).

5. BINATANG BURUAN YANG BELUM KETEMU SELAMA DUA HARI ATAU TIGA HARI, LALU DIKETEMUKAN

Barangsiapa melepaskan anak panahnya, lalu tepat mengenai binatang yang diburu, kemudian binatang tersebut menghilang selama dua hari atau tiga hari, lalu kemudian diketemukan, maka ia boleh dimakan bila belum membusuk:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: وَإِنْ رَمَيْتَ الصَّيْدَ فَوَجَدْتَهُ بَعْدَ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ لَيْسَ بِهِ إِلاَّ أَثَرُ سَهْمِكَ فَكُلْ.

Dari Adi bin Hatim ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya, "Jika engkau melepaskan anak panahmu (tepat mengenai) binatang buruanmu, kemudian engkau dapatinya setelah sehari atau dua hari yang padanya hanya ada bekas tusukan anak panahmu, maka makanlah." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1239 dan Fathul Bari IX: 610 no: 5484).

---

[3] Maksudnya jika engkau dapatinya terjatuh di air maka janganlah dimakan (pengoreksi).

عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ فَغَابَ عَنْكَ فَأَدْرَكْتَهُ، فَكُلْهُ مَالَمْ يَنْتِنْ.

Dari Abu Tsa'labah dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Apabila engkau melepas anak panahmu, lalu binatang yang kau buru itu menghilang darimu, kemudian engkau dapatinya, maka makanlah ia selama belum membusuk." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1242 dan Muslim III: 1532 no: 10 dan 1931).

BAB UDHHIYAH (KURBAN)

1. PENGERTIAN UDHHIYAH

Udhhiyah ialah binatang ternak yang disembelih pada hari raya haji dan pada hari-hari tasyriq demi mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

2. HUKUM UDHHIYAH

Hukumnya wajib atas orang yang mampu berkurban. Rasulullah ﷺ menegaskan:

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ، وَلَمْ يُضَحِّ، فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا.

Barangsiapa mempunyai kemampuan, namun ia tidak (mau) berkurban, maka janganlah sekali-kali ia mendekat ke mushalla kami." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2532 dan Ibnu Majah II: 1044 no: 3132).

Dalam kitab As-Sailul Jarrar disebutkan :

Wajhul istidlal (arah pengambilan dalil) dengan hadits di atas, yaitu bahwa tatkala Nabi ﷺ melarang orang yang mampu berkurban mendekat ke mushalla bila ia tidak mau berkurban, hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan suatu kewajiban. Maka seolah-olah sama sekali tak ada faedahnya bagi seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah dengan mengerjakan shalat (Id) namun meninggalkan kewajiban ini.

عَنْ مُخَفَّفِ بْنِ سُلَيْمٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا وُقُوفًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِعَرَفَةَ فَقَالَ:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً وَعَتِيرَةً) أَتَدْرُونَ مَا الْعَتِيرَةُ؟ هِيَ الَّتِي يُسَمِّيهَا النَّاسُ الرَّجَبِيَّةَ.

Dari Mukhaffif bin Sulaim ﷺ, ia berkata : Kami pernah wukuf di Arafah di dekat Nabi ﷺ. Beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya setiap ahli bait dalam setiap tahun wajib berkurban dan harus menyembelih binatang untuk bulan Rajab.' Tahukah kalian, apa itu penyembelihan binatang untuk bulan Rajab? Yaitu penyembelihan binatang yang oleh orang-orang disebut rajabiyah." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2533, Tirmidzi III: 37 no: 1555, 'Aunul Ma'bud VII: 481 no: 2771, Ibnu Majah II: 1045 no: 3125 dan Nasa'i VII: 167).

Kemudian penyembelihan untuk bulan Rajab dihapus oleh sabda Nabi ﷺ :

لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيْرَةَ

Tidak ada penyembelihan untuk mencari barakah dan tidak ada penyembelihan untuk bulan Rajab. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 596 no: 5473, Muslim III: 1564 no: 1976, 'Aunul Ma'bud VIII: 32 no: 2814, Tirmidzi III: 34 no: 1548, dan Nasa'i VII: 167).

Dimansukhnya (dihapusnya) penyembelihan untuk bulan Rajab tidak memastikan dihapuskannya udhhiyah.

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيْ ﷺ قَالَ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُعِدْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ كَانَ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ.

Dari Jundab bin Sufyan al-Bajili ﷺ, ia berkata, "Pada hari nahr saya pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menyembelih (binatang qurban) sebelum shalat, maka hendaklah ia mengulangi (menyembelih lagi) sebagai gantinya, dan barangsiapa yang belum menyembelih, maka menyembelihlah."

(Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 20 no: 5562, Muslim III: 1551 no: 1960, Ibnu Majah II: 1053 no: 3152 dan Nasa'i VII: 224).

Jelas dalil di atas menunjukkan wajibnya berkurban, apalagi diiringi dengan perintah mengulangi. Selesai (As-Sailul Jarrar IV: 74-75 dengan sedikit perubahan).

3. BINATANG TERNAK YANG BOLEH DISEMBELIH SEBAGAI QURBAN

Binatang ternak yang sah dijadikan sebagai qurban hanyalah sapi, kambing dan unta. Hal ini mengacu pada firman Allah ﷻ:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ. (الحج: ٣٤)

Dan bagi tiap-tiap ummat telah Kami syari'atkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka." (QS. al-Hajj: 34).

4. SEEKOR UNTA DAN SEEKOR SAPI, UNTUK BERAPA ORANG

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَ الأَضْحَى فَاشْتَرَكْنَا فِي جَزُورٍ عَنْ عَشْرَةٍ وَالْبَقَرَةِ عَنْ سَبْعَةٍ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما*, ia berkata, "Kami pernah bepergian bersama Nabi* ﷺ*, lalu tibalah Idul Adha, kemudian kami bersekutu dalam seekor unta sembelihan untuk sepuluh orang, dan dalam seekor sapi untuk tujuh orang."* (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2536, Ibnu Majah II: 1047 no: 3131, Tirmidzi II: 194 no: 907 dan Nasa'i VII: 222).

5. SEEKOR KAMBING UNTUK SEKELUARGA

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا أَيُّوبَ الأَنْصَارِيَّ كَيْفَ كَانَتِ الضَّحَايَا

فِيكُمْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ يُضَحِّي بِالشَّاةِ عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ فَيَأْكُلُونَ وَيُطْعِمُونَ ثُمَّ تَبَاهَى النَّاسُ فَصَارَ كَمَا تَرَى.

Dari Athaa' bin Yasar, ia bertutur : Saya pernah bertanya kepada Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, "Bagaimana pelaksanaan kurban kalian pada masa Rasulullah ﷺ?" Jawabnya, "Adalah seorang sahabat pada periode Nabi ﷺ menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan untuk keluarganya, lalu mereka memakannya dan membagikannya (kepada fakir miskin), kemudian manusia saling berbangga-bangga (dengan kurban-kurban mereka) seperti yang kau lihat sekarang ini." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2546, Ibnu Majah II: 1051 no: 3147, dan Tirmidzi III: 31 no: 1541).

6. BINATANG YANG TIDAK BOLEH DISEMBELIH SEBAGAI QURBAN

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: حَدِّثْنِي بِمَا كَرِهَ أَوْ نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْأَضَاحِيِّ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَكَذَا بِيَدِهِ, وَيَدِي أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ: أَرْبَعٌ لَا تَجْزِئُ فِي الْأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا، وَالْكَسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي.

Dari Ubaid bin Fairuz, ia bercerita : Saya pernah bertanya kepada al-Bara' bin 'Azib ﷺ, '(Tolong) jelaskan kepadaku binatang qurban yang dibenci atau dilarang oleh Rasulullah ﷺ." Jawabnya : Rasulullah ﷺ berisyarat begini dengan tangannya, sedang tanganku lebih pendek daripada tangan Beliau, sambil bersabda, "Ada empat binatang yang tidak boleh dipakai buat qurban, yaitu: binatang yang buta yang nyata kebutaannya, yang sakit yang nyata sakitnya, yang pincang yang nyata pincangnya, dan yang patah yang tidak dapat disembuhkan."

قَالَ فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي الأُذُنِ قَالَ: فَمَا كَرِهْتَ مِنْهُ فَدَعْهُ وَلاَ تُحَرِّمْهُ عَلَى أَحَدٍ.

Kata Ubaid bin Fairuz (lagi), "Maka sesungguhnya aku membenci binatang qurban yang cuil telinganya." Lalu kata al-Bara', 'Maka binatang qurban yang kau benci, tinggalkanlah ia, namun janganlah engkau mengharamkannya atas orang lain." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2545, Ibnu Majah II: 1050 no: 3144, 'Aunul Ma'bud VII: 505 no: 2785, Nasa'i VII: 214, daan Tirmidzi III: 27 no: 1530 secara ringkas).

7. KAMBING KACANG TIDAK CUKUP DIJADIKAN QURBAN

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ قَالَ: ضَحَّى خَالٌ لِي يُقَالُ لَهُ أَبُو بُرْدَةَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَاتُكَ شَاةُ لَحْمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عِنْدِي دَاجِنًا جَذَعَةً مِنَ الْمَعَزِ قَالَ اذْبَحْهَا وَلاَ تَصْلُحَ لِغَيْرِكَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ.

Dari Baraa' bin Azib ﷺ, ia bertutur : Pamanku dari pihak ibu namanya Abu Burdah menyembelih qurban sebelum shalat ('id), lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Kambingmu itu adalah kambing daging." Kemudian ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku (masih) punya kambing kacangan jadza'ah yang jinak." Maka sabda Nabi ﷺ, "Sembelihlah dia, namun dia tak patut untuk selain engkau." Kemudian Beliau bersabda, "Barangsiapa menyembelih (qurban) sebelum shalat ('id), maka dia hanya menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa menyembelih sesudah shalat, maka sungguh telah sempurna qurbannya dan sesuai dengan sunnah kaum Muslimin." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 12 no: 5557, Muslim III: 1552 no: 1961, sema'na diriwayatkan Tirmidzi III: 32 no: 1544, 'Aunul Ma'bud VII: 504 no: 2783, dan Nasa'i VII: 222).

BAB AQIQAH

1. PENGERTIAN AQIQAH

'Aqiqah, huruf 'ain diharakati fathah, adalah nama untuk kambing yang disembelih berkaitan dengan kelahiran bayi.

2. HUKUM AQIQAH

Aqiqah adalah suatu kewajiban atas orang tua, untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang setara, dan untuk anak perempuan seekor kambing:

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةٌ فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى.

Dari Salman bin Amir adh-Dhabby ﷺ, ia bertutur : Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersama seorang anak itu ada aqiqahnya. Karena itu, alirkanlah darah untuknya dan singkirkanlah gangguan darinya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2562, Fathul Bari IX: 590 no: 5472, 'Aunul Ma'bud VIII: 41 no: 2822, Tirmidzi III: 35 no: 1551, dan Nasa'i VII: 164).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَعِقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَيْنِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyuruh kami memotong aqiqah dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2561, Ibnu Majah II: 1056 no: 3163, Tirmidzi III: 35 no: 1549).

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى.

Dari Hasan bin Samurah dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Setiap anak (yang baru lahir) tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, digundul rambutnya dan diberi nama (pada hari itu juga)." (Shahih: Shahihul Jami'us

Shaghir no: 2563, Ibnu Majah II: 1056 no: 3165, 'Aunul Ma'bud VIII: 38 no: 2821, Tirmidzi III: 38 no: 1549, Nasa'i VII no: 166).

3. WAKTU AQIQAH

Disunnahkan kambing aqiqah disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya, jika terlewatkan maka pada hari keempat belas, kemudian jika terlewatkan lagi maka pada hari kedua puluh satu:

عَنْ بُرَيْدَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: العَقِيْقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ أَوْ لِأَرْبَعِ عَشْرَةَ، أَوْ لِإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ.

Dari Burairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Kambing aqiqah disembelih pada hari ketujuh, atau keempat belas, atau kedua puluh satu." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4132 dan Baihaqi IX: 303).

4. HAL-HAL YANG DIANJURKAN YANG BERKAITAN DENGAN HAK ANAK YANG BARU DILAHIRKAN

1. Menggosok langit-langit dengan kurma:

عَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ: وُلِدَ لِي غُلاَمٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى.

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, "Telah lahir anak laki-lakiku, lalu kubawa kepada Nabi ﷺ, lantas Beliau memberinya nama Ibrahim dan menggosok langit-langitnya dengan sebiji tamar (kurma), serta memohon barakah untuknya, kemudian mengembalikannya kepadaku (lagi)." Dan dia adalah putera Abu Musa yang paling dewasa. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 587 no: 5467 dan ini lafadz bagi Imam Bukhari, Muslim III: 1690 no: 2145 tanpa lafadz "WA DAFA'AHUU dst.").

2. Menggundul rambut pada hari ketujuh dan bershadaqah perak seberat rambutnya:

عَنْ الحَسَنِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى.

Dari Hasan bin Samurah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, digundul rambutnya dan diberi nama." (Shahih: Shahih Jami'us Shaghir no: 2563, Ibnu Majah II: 1056 no: 3163, Tirmidzi III: 35 no: 1559, Nasa'i VII no: 166, 'Aunul Ma'bud VIII : 38 no: 2821).

عَنْ أَبِي رَافِعٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِفَاطِمَةَ لَمَّا وَلَدَتِ الحَسَنَ احْلِقِي رَأْسَهُ، وَتَصَدَّقِي بِوَزْنِ شَعْرِهِ فِضَّةً عَلَى المَسَاكِيْنِ.

Dari Abu Rafi' ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Fathimah tatkala melahirkan Hasan, "Gundullah rambutnya, dan bersadhaqahlah perak seberat rambutnya kepada fakir miskin!" (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 1175, al-Fathur Rabbani VI: 390 dan Baihaqi IX: 304).

3. Dikhitan pada hari ketujuh, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ath-Thabrani dalam al-Majma'us Shaghir:

عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَقَّ عَنِ الحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَخَتَنَهُمَا لِسَبْعَةِ أَيَّامٍ.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menyembelih aqiqah untuk Hasan dan Husain dan mengkhitan keduanya pada hari ketujuh." (Ath-Thabrani dalam ash-Shaghir II: 122 no: 891 dan Baihaqi VIII: 324).

Imam ath-Thabrani meriwayatkan juga dalam al-Mu'jamul Ausath:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: سَبْعَةٌ مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّبِيِّ يَوْمَ السَّابِعِ:

يُسَمَّى، وَيُخْتَنُ وَيُمَاطُ عَنْهُ الأَذَى، وَتُثْقَبُ أُذُنُهُ، وَيُعَقُّ عَنْهُ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُلْطَخُ بِدَمِ عَقِيْقَتِهِ، وَيُتَصَدَّقُ بِوَزْنِ شَعْرِهِ رَأْسَهُ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً.

Dari Ibnu Abbas ﷺ*, ia berkata, "Ada tujuh hal termasuk sunnah Nabi* ﷺ *yang berkaitan dengan anak kecil pada hari ketujuh: diberi nama, (kedua) dikhitan dan dibersihkan kotorannya, (ketiga) dilobangi telinganya, (keempat) disembelih aqiqah untuknya, (kelima) digundul rambutnya, (keenam) diolesi darah aqiqahnya, dan (ketujuh) bershadaqah untuk kepalanya emas atau perak seberat rambutnya."* (ath-Thabrani dalam Mujmaush Shaghir I: 562 no: 334).[4]

[4] Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam Tamamul Minnah halaman: 68. Kedua hadist di atas, sekalipun sama-sama mengandung kelemahan, namun saling menguatkan sehingga terpakai, karena masing-masing jalur sanadnya berlainan dan pada kedua jalur sanad itu tidak ada yang tertuduh berdusta. Selesai. Dan, termasuk hal yang patut diingatkan bahwa mengolesi bayi dengan darah aqiqah adalah perbuatan yang terlarang.
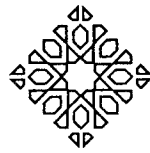
Kitab al-Washaya (Wasiat)

Kitab al-Washaya
(Wasiat)

1. PENGERTIAN WASIAT

Washiat berasal dari **washai tusy syai a uushiihi** berarti **aushaltuhu** (saya menyambungkannya).

Jadi, orang yang berwasiat adalah orang yang menyambung apa yang telah ditetapkan pada waktu hidupnya sampai dengan sesudah wafatnya.

Adapun menurut istilah syar'i ialah seseorang memberi barang, atau piutang, atau sesuatu yang bermanfa'at, dengan catatan bahwa pemberian termaksud akan menjadi hak milik si penerima wasiat setelah meninggalnya si pemberi wasiat.

2. HUKUM WASIAT

Wasiat wajib atas orang yang memiliki harta yang harus diwasiatkan. Allah ﷻ berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ. (البقرة: ١٨٠)

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 180).

عَنْ عَبْدِاللّٰهِ بْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.

Dari Abdullah bin Umar ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang muslim yang memiliki harta yang akan diwasiatkan tidak berhak tidur dua malam, melainkan wasiatnya sudah tertulis di sisinya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 355 no: 2738, Muslim III: 1249 no: 1627, 'Aunul Ma'bud VIII: 63 no: 2845, Tirmidzi II: 224 no: 981, Ibnu Majah II: 901 no: 2699 dan Nasa'i VI: 238).

3. KADAR BANYAKNYA HARTA YANG DIANJURKAN DIWARISKAN

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ﵁ قَالَ: جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ: يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ أُوصِي بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: لاَ قُلْتُ فَالشَّطْرُ؟ قَالَ: لاَ قُلْتُ الثُّلُثُ؟ قَالَ: فَالثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى اللُّقْمَةُ الَّتِي تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ، وَعَسَى اللّٰهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ ابْنَةٌ.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia bertutur : Nabi ﷺ pernah datang menjengukku waktu di Mekkah. Dan, saya tidak suka meninggal dunia di daerah yang saya pernah hijrah darinya. Sabda Beliau, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ibnu Afrak". (Sa'ad) jawab, "Ya Rasulullah, bolehkah saya mewasiatkan seluruh harta kekayaanku?" Jawab Beliau, "Tidak (boleh)." Tanya saya, "Separuh?" Jawab Beliau, "Tidak (juga)." Saya bertanya (lagi), "Sepertiga?" Dijawab, "Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan mampu itu jauh lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin hingga meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya, betapapun kecilnya belanja yang kau nafkahkan, maka sesungguhnya itu adalah shadaqah, sampaipun sepotong makanan yang kau suapkan ke mulut isterimu (itu adalah shadaqah), dan mudah-mudahan Allah mengangkat (derajat)mu, sehingga orang-orang (muslim) mendapat banyak manfa'at darimu dan orang-orang lain (kaum musyrikin) tertimpa bahaya." Sedangkan pada waktu itu dia hanya memiliki seorang puteri. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 363 no: 2742 dan ini lafazh Imam Bukhari, Muslim III: 250 no: 1628, 'Aunul Ma'bud VIII: 64 no: 2847, dan Nasa'i VI: 242).

4. TAK ADA WASIAT BAGI AHLI WARIS

عَنْ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, ia menyatakan : Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ menegaskan dalam khuthbahnya pada waktu haji wada', "Sesungguhnya Allah benar-benar telah memberi setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. Oleh karena itu, tak ada wasiat bagi ahli waris." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2194, Ibnu Majah II: 905 no: 2713, 'Aunul Ma'bud VIII: 72 no: 2853 dan Tirmidzi III: 393 no: 2203).

5. MUQADDIMAH YANG DITULIS DALAM WASIAT

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانُوْا يَكْتُبُوْنَ فِي صُدُوْرِ وَصَايَاهُمْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ هَذَا مَاأَوْصَى بِهِ فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَرَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ وَأَوْصَى مَنْ تَرَكَ مِنْ أَهْلِهِ أَنْ يَتَّقُوْا اللهَ، وَيُصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَيُطِيْعُوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ إِنْ كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ وَأَوْصَاهُمْ بِمَا أَوْصَى بِهِ إِبْرَاهِيْمَ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبَ: يَابُنَيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Adalah mereka (para sahabat) biasa menulis di awal wasiatnya, BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM ILLAA WA ANTUM MUSLIMUUN (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ini adalah wasiatFfulan bin Fulan yang bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa hari kiamat pasti akan datang tak diragukan sedikitpun, dan bahwa Allah akan membangkitkan segenap penghuni alam kubur dan ia (Fulan bin Fulan) berwasiat kepada seluruh anggota keluarga yang ditinggal mati agar bertakwa kepada Allah, mengadakan ishlah sesama mereka, dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, jika memang mereka orang-orang yang beriman, dan ia berwasiat kepada mereka sebagaimana wasiat yang Ibrahim sampaikan kepada anak cucunya dan Ya'kub : Wahai Nanda, sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam untuk kalian; karena itu, janganlah sekali-kali kalian meninggal dunia kecuali kalian dalam keadaan muslim.)." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1647, Daruquthni IV: 154 no: 16 dan Baihaqi VI: 287).

6. KAPAN WASIAT MENJADI HAK MILIK PENUH

Wasiat tidak akan menjadi hak milik penuh bagi si penerima wasiat, kecuali setelah meninggalnya si pemberi wasiat dan terlunasinya seluruh hutangnya. Jadi, manakala seluruh harta peninggalan habis untuk dibayarkan pada hutang-hutangnya, maka sang penerima wasiat tidak mendapatkan bagian apa-apa:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالدَّيْنِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ، وَأَنْتُمْ تَقْرَؤُوْنَهَا مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوْصَى بِهَا أَوْدَيْنٍ.

Dari Ali ﷺ*, ia berkata, "Rasulullah* ﷺ *biasa membayar hutang sebelum (dipenuhinya) wasiat; dan kalian (sering) membaca ayat tentang wasiat,* MINBA'DI WASHIYYATIN YUUSHAA BIHAA AU DAIN *(Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya)."* (an-Nisaa': 11) (Hasan : Shahih Ibnu Majah 2195, Irwa'ul Ghalil 1667, Ibnu Majah II : 906 no: 2715, Tirmidzi III : 294 no: 2205)

7. PERINGATAN

Mengingat mayoritas masyarakat di zaman sekarang ini amat tertarik pada berbuatan bid'ah dalam agama mereka, terutama hal-hal yang bertalian dengan jenazah, maka menjadi suatu kewajiban atas orang muslim berwasiat agar ia dipersiapkan dan dikebumikan sesuai tuntunan sunnah Nabi ﷺ, sebagai bentuk realisasi dari firman Allah ﷻ:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

(التحريم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahriim: 6).

Oleh karena itu, adalah para sahabat Nabi biasa mewasiatkan masalah itu, dan dalam hal itu banyak sekali atsar (riwayat) dari mereka. Diantaranya ialah:

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ ابْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ أَبَاهُ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي هَلَكَ فِيهِ الْحَدُوْا لِي لَحْدًا وَانْصِبُوا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صَنَعَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa bapaknya (yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash) pada waktu sakit yang menyebabkan kematiannya berkata, "Galilah liang lahad untukku dan tegakkanlah batu bata untukku sebagaimana yang pernah dilakukan untuk Rasulullah ﷺ." (Periksa kembali Ahkamul Janaiz hal. 8 oleh Syaikh al-Albani).

8. PERINGATAN KEDUA

Manakala seseorang mempunyai anak yang berhak menjadi ahli waris yang telah meninggal dunia ketika ia masih hidup, maka ia wajib berwasiat untuk putera-puteri si mayyit itu, senilai dengan bagian yang menjadi hak sang mayat, atau sekitar sepertiga dari hartanya dan sepertiga itu sudah banyak. Jika ternyata orang di atas meninggal dunia juga dan tidak sempat memberi wasiat kepada anak-anak sang mayat, maka mereka (ahli warisnya) harus memberikan sebesar bagian yang harus diwasiatkan kepada mereka (kepada anak-anak si mayat tadi), karena ini sesungguhnya adalah tanggungan yang wajib ia (sang ayah) selesaikan, maka jika ia meninggal dunia dan ia belum sempat menulis penyelesaian tanggungan ini maka tanggungan ini belum terselesaikan. Inilah yang berlaku di pengadilan-pengadilan pada zaman ini.

Kitab al-Faraidh

Kitab al-Faraidh

1. PENGERTIAN FARAIDH [1]

Faraaidh adalah bentuk jama' dari kata *fariidhah*. Kata *fariidhah* terambil dari kata *fardh* yang berarti taqdir, ketentuan. Allah ﷻ berfirman:

فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ. (البقرة: ٢٣٧)

(Maka bayarlah) separuh dari mahar yang telah kamu tentukan itu. (QS. al-Baqarah: 237).

Sedang menurut istilah syara' kata *fardh* ialah bagian yang telah ditentukan untuk ahli waris.

2. PERINGATAN KERAS AGAR TIDAK MELAMPAUI BATAS DALAM MASALAH WARISAN

Sungguh bangsa Arab pada masa jahiliyah, sebelum Islam datang memberi hak warisan kepada kaum laki-laki, dan tidak diberikan kepada perempuan, dan kepada orang-orang dewasa, dan tidak diberikan anak-anak

[1] Fiqhus Sunnah III : 424.

kecil. Tatkala Islam datang, Allah Ta'ala memberi setiap yang punya hak akan haknya. Hak-hak ini disebut "Wasiat dari Allah" (an-Nisaa': 12). dan disebut pula "*Faridhah, ketetapan dari Allah*" (an-Nisaa' : 11). Kemudian dua ayat tersebut dilanjutkan dengan masalah peringatan keras dan ancaman serius bagi orang-orang yang menyimpang dari syari'at Allah, khususnya dalam hal warisan. Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ. (النساء: ١٣-١٤)

(Hukum-hukum tersebut) adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya adzab yang menghinakan. (QS. an-Nisaa': 13-14).

3. HARTA MAYYIT YANG SAH MENJADI WARISAN

Manakala seseorang meninggal dunia, maka yang mula-mula harus diurus dari harta peninggalannya adalah biaya persiapan jenazah dan penguburannya kemudian pelunasan hutangnya, lalu penyempurnaan wasiatnya, lantas kalau masih tersisa harta peninggalannya dibagi-bagikan kepada seluruh ahli warisnya. Allah ﷻ berfirman:

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ. (النساء: ١١)

Sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat (dan) sesudah dibayar hutangnya. (QS. an-Nisaa': 11).

Dan pernyataan Ali ﷺ:

قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالدَّيْنِ قَبْلَ الوَصِيَّةِ

"Rasulullah ﷺ pernah memutuskan pelunasan hutang sebelum melaksanakan (isi) wasiat." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2195, Irwa-ul Ghalil no: 1667, Ibnu Majah II: 906 no: 2715 dan Tirmidzi III: 294 no: 2205).

4. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN MENDAPAT WARISAN

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan warisan ada tiga:

1. **Nasab**

   Allah ﷻ berfirman:

   وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ. (الأحزاب: ٦)

   Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi). (QS. al-Ahzaab: 6)

2. **Wala' (Loyalitas budak yang telah dimerdekakan kepada orang yang memerdekakannya):**

   عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ.

   Dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, ia bersabda, "al-Walaa' itu adalah kekerabatan seperti kekerabatan senasab." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7157, Mustadrak Hakim IV: 341, Baihaqi X: 292).

3. **Nikah**

   Allah ﷻ menegaskan:

   وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ. (النساء: ١٢)

   Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu. (an-Nisaa': 12).

5. SEBAB-SEBAB YANG MENGHALANGI MENDAPAT WARISAN

a. Pembunuhan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: القَاتِلُ لَا يَرِثُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa Beliau bersabda, "Orang yang membunuh tidak boleh menjadi ahli waris." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4436, Irwa-ul Ghalil no: 1672, Tirmidzi III: 288 no: 2192 dan Ibnu Majah II: 883 no: 2645).

b. Berlainan agama:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَيَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

Dari Usamah bin Zaid ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang muslim tidak boleh menjadi ahli waris orang kafir dan tidak (pula) orang kafir menjadi ahli waris seorang muslim." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 50 no: 6764, Muslim III: 1233 no: 1614, Tirmidzi III: 286 no: 2189, Ibnu Majah II: 911 no: 2729, 'Aunul Ma'bud VIII : 120 no: 2892).

c. Perhambaan.

Sebab seorang hamba dan harta bendanya adalah menjadi hak milik tuannya, sehingga kalau ada kerabatnya memberi warisan, maka ia menjadi milik tuannya juga, bukan menjadi miliknya.

6. PARA AHLI WARIS DARI PIHAK LELAKI

Yang berhak menjadi ahli waris dari kalangan lelaki ada sepuluh orang:

1 dan 2. Anak laki-laki dan puteranya dan seterusnya ke bawah.

Allah ﷻ berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ. (النساء: ١١)

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. (QS. an-Nisaa': 11).

3 dan 4. Ayah dan bapaknya dan seterusnya ke atas.

Allah ﷻ berfirman:

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ. (النساء: ١١)

Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-msingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan. (QS. an-Nisaa': 11).

Dan datuk termasuk ayah, oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

Saya adalah anak Abdul Muththallib. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VIII: 27 no: 4315, Muslim III: 1400 no: 1776, dan Tirmidzi III: 117 no: 1778).

5 dan 6. *Saudara dan puteranya dan seterusnya ke bawah.*

Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ. (النساء: ١٧٦)

Dan saudara yang laki-laki mempusakai (seluruh harta sudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak. (QS. an-Nisaa': 176).

7 dan 8. *Paman dan anaknya serta seterusnya.*

Nabi ﷺ bersabda:

أَلْحِقُوْا الفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِي فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ.

Serahkanlah bagian-bagian itu kepada yang berhak, kemudian sisanya untuk laki-laki yang lebih utama (dekat kepada mayyit). (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 11 no: 6732, Muslim III: 1233 no: 1615, Tirmidzi III: 283 no: 2179 dan yang semakna dengannya diriwayatkan Abu Dawud, 'Aunul Ma'bud VIII : 104 no 2881, Sunan Ibnu Majah II : 915 no. 2740).

9. *Suami.*

Allah ﷻ berfirman:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ. (النساء: ١٢)

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu. (QS. an-Nisaa': 12).

10. **Laki-laki yang memerdekakan budak.**

Sabda Nabi ﷺ:

الوَلاَءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

"Hak ketuanan itu milik orang yang telah memerdekakannya."

7. PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG MENJADI AHLI WARIS

Perempuan-perempuan yang berhak menjadi ahli waris ada tujuh:

1 dan 2. *Anak perempuan dan puteri dari anak laki-laki dan seterusnya.*

Firman-Nya:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ. (النساء: ١١)

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. (QS. an-Nisaa': 11).

3 dan 4. *Ibu dan nenek. Firman-Nya:*

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ. (النساء: ١١)

Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam. (an-Nisaa': 11).

5. ***Saudara perempuan.***

Allah ﷻ berfirman:

إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ. (النساء: ١٧٦)

Jika seorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkan itu. (QS. an-Nisaa': 176).

6. ***Isteri.***

Allah ﷻ berfirman :

وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ. (النساء: ١٢)

Para isteri memperoleh seperempat dari harta yang kamu tinggalkan. (QS. an-Nisaa': 12).

7. ***Perempuan yang memerdekakan budak.***

Sabda Nabi ﷺ:

الوَلاَءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

Hak ketuanan itu menjadi hak milik orang yang memerdekakannya. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 550 no: 456, Muslim II: 1141 no: 1504, 'Aunul Ma'bud X: 438 no: 3910, Ibnu Majah II: 842 no: 2521).

8. ORANG-ORANG YANG BERHAK MENDAPATKAN HARTA WARISAN

Orang-orang yang berhak mendapatkan harta peninggalan ada tiga kelompok: yaitu *dzu fardh* (kelompok yang sudah ditentukan bagiannya), kedua *ashabah* dan ketiga *rahim* (atau disebut juga *ulul arham*).

Bagian-bagian yang telah ditetapkan dalam Kitabullah Ta'ala ada enam: (pertama) separuh, (kedua) seperempat, (ketiga) seperdelapan, (keempat) dua pertiga, (kelima)sepertiga, dan (keenam) seperenam.

a. ***Yang dapat 1/2:***

1. Suami dapat seperdua (dari harta peninggalan isteri, edt.), bila si mayyit tidak meninggalkan anak. Allah ﷻ berfirman:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ. (النساء:١٢)

Dan kamu dapat separuh dari apa yang ditinggalkan isteri-isteri kamu, jika mereka tidak meninggalkan anak. (QS. an-Nisaa': 12).

2. Seorang anak perempuan. Firman-Nya:

وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ. (النساء: ١١)

Dan jika (anak perempuan itu hanya) seorang, maka ia dapat separuh. (QS. an-Nisaa': 11).

3. Cucu perempuan, karena ia menempati kedudukan anak perempuan menurut ijma' (kesepakatan) ulama'.

Ibnu Mundzir berkata, "Para ulama' sepakat bahwa cucu laki-laki dan cucu perempuan menempati kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan. Cucu laki-laki sama dengan anak laki-laki, dan cucu perempuan sama dengan anak perempuan, jika si mayyit tidak meninggalkan anak kandung laki-laki." Selesai. (al-Ijma' hal. 79).

4 dan 5. Saudara perempuan seibu sebapak dan saudara perempuan sebapak. Firman-Nya:

إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ.

Jika seorang meninggal dunia, padahal ia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai saudara perempuan, maka saudara perempuan dapat separuh dari harta yang ia tinggalkan itu. (QS. an-Nisaa': 176).

b. ***Yang dapat 1/4; dua orang.***

1. Suami dapat seperempat, jika isteri yang wafat meninggalkan anak. Firman-Nya:

فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ. (النساء: ١٢)

Tetapi jika mereka meninggalkan anak, maka kamu dapat seperempat dari harta yang mereka tinggalkan. (QS.an-Nisaa': 12).

2. Isteri, jika suami tidak meninggalkan anak. Firman-Nya:

وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ. (النساء: ١٢)

Dan isteri-isteri kamu mendapatkan seperempat dari apa yang kamu tinggalkan, jika kamu tidak meninggalkan anak. (QS. an-Nisaa': 12).

c. ***Yang dapat 1/8; hanya satu (yaitu):***

Isteri dapat seperdelapan, jika suami meninggalkan anak. Firman-Nya:

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ. (النساء: ١٢)

Tetapi jika kamu tinggalkan anak, maka isteri-isteri kamu dapat seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan. (QS. an-Nisaa': 12).

d. ***Yang dapat 2/3; empat orang :***

1 dan 2. Dua anak perempuan dan cucu perempuan (dari anak laki-laki). Firman-Nya:

فَإِنْ كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ. (النساء: ١١)

Tetapi jika anak-anak (yang jadi ahli waris) itu perempuan (dua orang) atau lebih dari dua orang, maka mereka dapat dua pertiga dari harta yang ditinggalkan (oleh bapaknya). (QS. an-Nisaa': 11).

3 dan 4. Dua saudara perempuan seibu sebapak dan dua saudara perempuan sebapak. Firman-Nya:

فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ. (النساء: ١٧٦)

Tetapi jika adalah (saudara perempuan) itu dua orang, maka mereka dapat dua pertiga dari harta yang ia tinggalkan. (QS.an-Nisaa': 176).

e. ***Yang dapat 1/3; dua orang :***

1. Ibu, jika ia tidak mahjub, terhalang. Firman-Nya:

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ. (النساء: ١١)

Tetapi jika si mayyit tidak mempunyai anak, dan yang jadi ahli warisnya (hanya) ibu dan bapak, maka bagi ibunya sepertiga. (QS. an-Nisaa': 11).

2. Dua saudara seibu (saudara tiri) dan seterusnya. Firman-Nya:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوٓا أَكْثَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِي الثُّلُثِ. (النساء: ١٢)

Dan jika si mayyit laki-laki atau perempuan tak meninggalkan anak dan tidak (pula) bapak, tetapi ia mempunyai seorang saudara laki-

laki (seibu) atau saudara perempuan (seibu), maka tiap-tiap orang dari mereka berdua itu, dapat seperenam, tetapi jika saudara-saudara itu lebih dari itu maka mereka bersekutu dalam sepertiga itu. (QS. an-Nisaa': 12).

f. ***Yang dapat 1/6; ada tujuh orang:***

1. Ibu dapat seperenam, jika si mayyit meninggalkan anak atau saudara lebih dari seorang.

   Firman-Nya:

   وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ. (النساء: ١١)

   Dan untuk dua orang ibu bapak, bagian masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya dapat sepertiga; jika yang wafat itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya dapat seperenam. (QS. an-Nisaa' : 11).

2. Nenek, bila si mayyit tidak meninggalkan ibu. Ibnul Mundzir menegaskan, "Para ulama' sepakat bahwa nenek dapat seperenam, bila si mayyit tidak meninggalkan ibu." (al-Ijma' hal. 84).

3. Seorang saudara seibu, baik laki-laki ataupun perempuan. Firman-Nya:

   وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ (النساء : ١٢)

   Dan jika si mayyit laki-laki atau perempuan itu tidak meninggalkan anak dan tidak (pula) bapak, tetapi ia mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau saudara perempuan (seibu), maka tiap-tiap orang dari mereka berdua itu dapat seperenam. (QS. an-Nisaa': 12).

4. Cucu perempuan, jika si mayyit meninggalkan seorang anak perempuan:

عَنْ أَبِي قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ هُزَيْلَ بْنَ شُرَحْبِيلَ قَالَ: سُئِلَ أَبُو مُوسَى عَنْ بِنْتٍ وَابْنَةِ ابْنٍ وَأُخْتٍ فَقَالَ: لِلاِبْنَتِهِ النِّصْفُ وَلِلأُخْتِ النِّصْفُ، وَأْتِ ابْنَ مَسْعُودٍ فَسَيُتَابِعُنِي. فَسُئِلَ ابْنُ مَسْعُودٍ وَأُخْبِرَ بِقَوْلِ أَبِي مُوسَى، فَقَالَ: لَقَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ، أَقْضِي فِيهَا بِمَا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ لِلاِبْنَتِهِ النِّصْفُ وَلِابْنَةِ الابْنِ السُّدُسُ تَكْمِلَةَ الثُّلُثَيْنِ، وَمَا بَقِيَ فَلِلأُخْتِ فَأَتَيْنَا أَبَامُوسَى فَأَخْبَرْنَاهُ بِقَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ، فَقَالَ لاَتَسْأَلُونِي مَادَامَ هَذَا الحَبْرُ فِيكُمْ.

Dari Abu Qais, ia bertutur : Saya pernah mendengar Huzail bin Syarahbil berkata, "Abu Musa pernah ditanya perihal (bagian) seorang anak perempuan dan cucu perempuan serta saudara perempuan." Maka ia menjawab, "Anak perempuan dapat separuh dan saudara perempuan separuh (juga), dan temuilah Ibnu Mas'ud (dan tanyakan hal ini kepadanya) maka dia akan sependapat denganku!" Setelah ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud dan pernyataan Abu Musa disampaikan kepadanya, maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Sungguh kalau begitu (yaitu kalau sependapat dengan pendapat Abu Musa) saya benar-benar sesat dan tidak termasuk orang-orang yang mendapat hidayah. Saya akan memutuskan dalam masalah tersebut dengan apa yang pernah diputuskan Nabi ﷺ: yaitu anak perempuan dapat separuh, cucu perempuan dari anak laki-laki dapat seperenam sebagai pelengkap dua pertiga (2/3), dan sisanya untuk saudara perempuan.' Kemudian kami datang menemui Abu Musa, lantas menyampaikan pernyataan Ibnu Mas'ud kepadanya, maka Abu Musa kemudian berkomentar, 'Janganlah kamu bertanya kepadaku selama orang yang berilmu ini berada di tengah-tengah kalian." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1683, Fathul Bari XII: 17 no: 6736, 'Aunul Ma'bud VIII: 97 no: 2873, Tirmidzi III: 285 no: 2173, namun dalam riwayat Abu Daud dan Tirmidzi tidak termaktub kalimat terakhir).

5. Saudara perempuan sebapak, jika si mayat meninggalkan seorang saudara perempuan seibu sebapak sebagai pelengkap bagi dua pertiga (2/3), karena dikiaskan kepada cucu perempuan, bila si mayyit meninggalkan anak perempuan.
6. Bapak dapat seperenam, jika si mayyit meninggalkan anak. Firman-Nya:

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ. (النساء: ١١)

Dan bagi dua ibu bapaknya; buat tiap-tiap seorang dari mereka seperenam dari harta yang ditinggalkan (oleh anaknya), jika (anak itu) mempunyai anak. (QS. an-Nisaa' : 11).

7. Datuk (kakek) dapat seperenam, bila si mayyit tidak meninggalkan bapak. Dalam hal ini Ibnul Mundzir menyatakan, "Para ulama' sepakat bahwa kedudukan datuk sama dengan kedudukan ayah." Selesai. (Al-Ijma' hal. 84).

BAB 'ASHABAH

1. PENGERTIAN 'ASHABAH

Menurut bahasa, kata **'ashabah** adalah bentuk jama' dari kata **'aashib,** seperti kata **thalabah** adalah bentuk jama' dari kata **thaalib**, (kata 'Ashabah) yang berarti anak-anak laki-laki seseorang dan kerabatnya dari ayahnya.

Sedang yang dimaksud dalam kajian faraidh di sini ialah orang-orang yang mendapat alokasi sisa dari harta warisan setelah *ashhabul furud*h, orang-orang yang berhak mendapat bagian, mengambil bagiannya masing-masing. Jika ternyata harta warisan itu tidak tersisa sedikitpun, maka orang-orang yang terkategori 'ashabah itu tidak mendapat bagian sedikitpun, kecuali yang menjadi 'ashabah itu adalah anak laki-laki, maka sama sekali ia tidak pernah terhalang.[2]

[2] Pengertian ini dikutip dari Fiqhus Sunnah III: 437.

Segenap orang yang termasuk 'ashabah berhak juga mendapatkan harta warisan seluruhnya, bila tidak didapati seorangpun dari ashhabul furudh:

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Serahkanlah bagian-bagian itu kepada yang berhak, kemudian sisanya untuk laki-laki yang lebih utama (lebih dekat kepada si mayyit)." (Teks hadits dan takhrijnya sudah termaktub pada halaman sebelumnya).

Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ (النساء: ١٧٦)

Dan saudara laki-laki itu menjadi ahli waris pusaka saudara perempuannya, jika saudara perempuan tersebut tidak mempunyai anak (laki-laki). (QS. an-Nisaa' : 176).

Jadi, seluruh harta warisan harus diserahkan kepada saudara laki-laki, ketika ia sendirian, dan kiaskanlah seluruh 'ashabah yang lain kepadanya.

2. KLASIFIKASI 'ASHABAH (Fiqhus Sunnah III: 437)

'Ashabah terbagi dua, yaitu 'ashabah sababiyah dan 'ashabah nisbiyah.

'Ashabah sababiyah ialah 'ashabah yang terjadi karena telah memerdekakan budak. Nabi ﷺ bersabda:

الوَلاَءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

"Hak ketuanan itu milik bagi orang yang memerdekakannya." (Teks hadits dan takhrijnya sudah termuat pada halaman sebelumnya).

Sabda Beliau ﷺ lagi:

الوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ.

"Hak ketuanan itu adalah daging seperti daging senasab." (Teks hadits dan takhrijnya sudah dimuat pada halaman sebelumnya).

Orang laki-laki atau perempuan yang memerdekakan budak tidak boleh menjadi ahli waris, kecuali apabila yang bekas budak itu tidak meninggalkan orang yang termasuk 'ashabah nasabiyah:

عَنْ عَبْدِ اللّهِ بْنِ شَدَّاد عَنْ بِنْتِ حَمْزَةَ قَالَتْ: مَاتَ مَوْلاَيَ وَتَرَكَ ابْنَةً فَقَسَمَ رَسُولُ اللّهِ ﷺ مَالَهُ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنَتِهِ فَجَعَلَ لِيَ النِّصْفَ وَلَهَا النِّصْفَ.

Dari Abdullah bin Syaddad dari puteri Hamzah, ia berkata, "Bekas budakku telah meninggal dunia dan ia meninggalkan seorang puteri, maka Rasulullah ﷺ membagi harta peninggalannya kepada kami dan kepada puterinya, yaitu Beliau menetapkan separuh untukku dan separuhnya (lagi) untuk dia." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2210, Ibnu Majah II: 913 no: 2734 dan Mustadrak Hakim IV: 66).

Adapun *'ashabah nasabiyah* ada tiga kelompok:

1. *Ashabah binafsih*, yaitu orang-orang yang menjadi 'ashabah dengan sendirinya: mereka adalah orang-orang laki-laki yang menjadi ahli waris selain suami dan anak dari pihak ibu.
2. *'Ashabah bighairih*, ya'ni orang-orang yang jadi 'ashabah disebabkan ada orang lain: mereka adalah anak perempuan, cucu perempuan, saudara perempuan seibu sebapak, dan saudara perempuan sebapak. Jadi, masing-masing dari mereka itu kalau ada saudara laki-lakinya menjadi 'ashabah mendapat separuh dari harta warisan . Firman-Nya:

   وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالاً وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ. (النساء: ١٧٦)

   Dan jika mereka (yang jadi ahli waris) itu saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagi saudara laki-laki itu bagian dua saudara perempuan. (QS. an-Nisaa' : 176).

3. *Ashabah ma'a ghairih*, yaitu orang-orang yang jadi 'ashabah bersama orang lain: mereka adalah saudara-saudara perempuan bersama anak-anak perempuan; berdasarkan hadits (dibawah ini):

   Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, وَمَا بَقِيَ فَلِلأُخْتِ ***"Dan sisanya untuk saudara perempuan."*** (Teks hadits dan takhrijnya sudah dimuat pada halaman sebelumnya).

BAB HAJB DAN HIRMAN [3]

1. PENGERTIAN HAJB DAN HIRMAN

Menurut bahasa, kata **hajb** berarti **man'un** (cegahan), namun yang dimaksud disini ialah orang tertentu terhalang untuk mendapatkan seluruh warisannya atau sebagiannya disebabkan ada orang lain (yang menjadi hajib, penghalang).

Adapun yang dimaksud kata **hirman** disini ialah orang tertentu terhalang mendapat warisannya disebabkan ada salah satu faktor yang menghalangi seseorang mendapat harta warisan, misalnya pembunuhan dan semisalnya yang terkategori sebab-sebab yang menjadi penghalang mendapat harta warisan.

2. PEMBAGIAN HAJB

Hajb ada dua: **hajb nuqshan** dan kedua **hajb hirman**. Adapun yang dimaksud **hajb nuqshan** ialah berkurangnya bagian seorang ahli waris karena ada orang lain, dan ini terjadi pada lima orang:

1. Suami, ia terhalang untuk mendapatkan separuh dari harta peninggalan, manakala si mayyit meninggalkan anak, sehingga ia hanya dapat seperempat.
2. Isteri, ia terhalang untuk mendapat seperempat, bila si mayyit meninggalkan anak, sehingga ia hanya dapat seperdelapan.
3. Ibu, ia terhalang untuk mendapatkan bagian sepertiga, jika si mayyit meninggalkan anak dan cucu yang berhak menjadi ahli waris, sehingga ia hanya mendapat seperenam.
4. Cucu perempuan.
5. Saudara perempuan sebapak.

Adapun **hajb hirman** yaitu seseorang tidak boleh mendapatkan warisan sedikitpun karena ada orang lain, misalnya terhalangnya saudara laki-laki untuk mendapatkan warisan bila si mayyit meninggalkan anak laki-laki, dan

[3] Fiqhus Sunnah III: 440-441.

masalah ini (hajb hirman) tidak masuk padanya warisan dari enam ahli waris, meskipun mungkin saja terjadi pada keenam orang ini hajb nuqshan. Mereka adalah:

1 dan 2. Bapak dan ibu.

3 dan 4. Anak laki-laki dan anak perempuan.

5 dan 6. Suami atau isteri.

Dan pembahasan hajb hirman ini mengenai selain enam orang tersebut dari kalangan orang-orang yang berhak jadi ahli waris.

Hajb hirman berpijak pada dua asas:

1. Bahwa setiap orang yang menisbatkan dirinya kepada mayyit dengan perantara orang lain, maka ia tidak berhak jadi ahli waris manakala orang lain tersebut masih hidup. Misalnya cucu laki-laki dari anak laki-laki, ia tidak bisa menjadi ahli waris bila bapaknya masih hidup, kecuali putera-puteri ibu, mereka tetap sah menjadi ahli waris bersama ibunya, padahal mereka menisbatkan dirinya kepada mayyit dengan perantara ibunya.
2. Yang lebih dekat harus lebih diutamakan daripada yang jauh. Misalnya anak laki-laki menjadi hajib (penghalang) bagi keponakan laki-lakinya dari saudara laki-lakinya. Jika mereka sederajat, maka yang harus diutamakan adalah yang lebih kuat kekerabatannya, misalnya saudara laki-laki sebapak seibu menjadi hajib (penghalang) bagi saudara laki-laki sebapak.
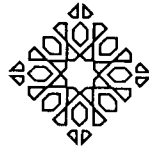
Kitab al-Hudud

Kitab al-Hudud[1]

1. PENGERTIAN HUDUD

Hudud adalah bentuk jama' dari kata **had** yang asal artinya sesuatu yang membatasi diantara dua benda. Menurut bahasa, kata **had** berarti **al-man'u** (cegahan) (Fiqhus Sunnah II: 302).

Adapun menurut syar'i, hudud adalah hukuman-hukuman kejahatan yang telah ditetapkan oleh syara' untuk mencegah dari terjerumusnya seseorang kepada kejahatan yang sama (Manarus Sabil II: 360).

2. DELIK HUKUMAN KEJAHATAN

Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya sudah menetapkan hukuman-hukuman tertentu bagi sejumlah tindak kejahatan tertentu yang disebut **jaraimul hudud** (delik hukuman kejahatan). Yaitu meliputi kasus: perzinahan, tuduhan berzina tanpa bukti yang akurat, pencurian, mabuk-mabukan, **muharabah** (pemberontakan dalam negara Islam dan pengacau keamanan), murtad, dan perbuatan melampaui batas lainnya (Fiqhus Sunnah II: 302).

---

[1] Hukuman-hukuman tindak kejahatan.

3. KEUTAMAAN MELAKSANAKAN HUKUM HAD

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَدٌّ يُعْمَلُ بِهِ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنْ أَنْ يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا.

Dari Abu Hurairah ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Satu hukuman kejahatan yang ditegakkan di muka bumi lebih baik bagi penduduknya daripada mereka diguyur hujan selama empat puluh hari."* (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2057, Ibnu Majah II: 848 no: 2538, Nasa'i VIII: 76).

4. KEWAJIBAN MENEGAKKAN HUKUMAN ATAS KELUARGA DEKAT ATAUPUN SELAIN MEREKA DAN ATAS ORANG TERPANDANG MAUPUN RAKYAT JELATA

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَقِيمُوا حُدُودَ اللَّهِ فِي الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ وَلَا تَأْخُذْكُمْ فِي اللَّهِ لَوْمَةُ لَائِمٍ.

Dari Ubadah bin Shamit ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Tegakkanlah hukuman-hukuman (dari) Allah pada kerabat dan lainnya, dan janganlah kecaman orang yang suka mencela mempengaruhi kamu dalam (menegakkan hukum-hukum) Allah."* (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2058 dan Ibnu Majah II: 849 no: 2540).

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُسَامَةَ كَلَّمَ النَّبِيَّ ﷺ فِي امْرَأَةٍ فَقَالَ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقِيمُونَ الْحَدَّ عَلَى الْوَضِيعِ وَيَتْرُكُونَ الشَّرِيفَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

Dari Aisyah ؓ *bahwa Usamah* ؓ *pernah berbincang-bincang dengan Nabi* ﷺ *perihal seorang perempuan, lalu Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah binasa hanyalah disebabkan mereka biasa menegakkan hukuman kejahatan atas orang yang dipandang hina dan mereka tidak menegakkannya atas orang yang terpandang. Demi Dzat yang jiwaku berada di*

tangan-Nya, kalaulah sekiranya Fathimah (binti Muhammad) melakukan (pencurian) itu, niscaya kupotong tangannya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2319 dan Fathul Bari XII: 86 no: 6887).

5. TIDAK DIBENARKAN MINTA PEMBEBASAN HUKUMAN, BILA SUDAH DIMEJAHIJAUKAN

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّتْهُمُ الْمَرْأَةُ الْمَخْزُومِيَّةُ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ؟ وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فَكَلَّمَ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللّٰهِ ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللّٰهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ ﷺ سَرَقَتْ لَقَطَعَ مُحَمَّدٌ يَدَهَا.

Dari Aisyah ﵂ *bahwa kaum Quraisy sangat memusingkan mereka ihwal seorang perempuan suku Makhzum yang telah melakukan kasus pencurian. Mereka mengatakan, "Siapa yang bisa berbicara dengan Rasulullah* ﷺ *(yaitu mengemukakan permintaan supaya perempuan itu dibebaskan)?" Tidak ada yang berani berbicara hal itu, kecuali Usamah kesayangan Rasulullah* ﷺ*. Lalu Usamah berbicara dengan Rasulullah* ﷺ *dan Beliau menjawab, "Adakah engkau hendak menolong supaya orang bebas dari hukuman Allah?" Kemudian Nabi* ﷺ *berdiri lalu berkhutbah, "Hai sekalian manusia, orang-orang sebelum kamu menjadi sesat hanyalah disebabkan apabila seorang bangsawan mencuri, mereka biarkan (tidak dihukum). Tetapi kalau seorang yang lemah (rakyat jelata) mencuri, mereka laksanakan hukuman kepadanya. Demi Allah, kalaulah seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya Muhammad memotong tangannya."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 87 no: 6788, Muslim III: 1315 no: 1688, 'Aunul Ma'bud XII: 31 no: 4351, Nasa'i VIII: 74, Tirmidzi II: 442 no: 1455 dan Ibnu Majah II: 851 no: 2547).

6. DIANJURKAN MENUTUP AIB SESAMA MUKMIN

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menutup aib orang muslim, niscaya Allah menutup aibnya (juga) di dunia dan di akhirat." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1888, Muslim IV: 2074 no: 2699, Tirmidzi II: 539 no: 1449, Ibnu Majah I: 82 no: 225, 'Aunul Ma'bud XIII: 289 no: 4925).

Dianjurkan juga bagi seorang hamba untuk menutup aibnya sendiri, sebagaimana yang ditegaskan dalam sabda Nabi ﷺ:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ.

Seluruh umatku akan dima'afkan (kesalahannya), kecuali orang-orang yang membeberkan aibnya sendiri; dan termasuk membeberkan aib sendiri seseorang di malam hari melakukan kesalahan, kemudian esok harinya Allah menutupinya, lantas ia berkata (kepada orang lain), "Hai fulan, tadi malam saya sudah berbuat begini dan begini, padahal semalam aibnya ditutupi oleh Rabbnya, maka pada pagi harinya dia membuka tabir Allah itu atasnya." (Muttafaqun 'alaih: X: 486 no: 6069, dan Muslim IV: 2291 no: 2990).

7. HUDUD SEBAGAI KAFARAH

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ: بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوا وَلاَ تَزْنُوا وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ كُلَّهَا فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا

فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللهِ, إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ.

Dari Ubadah bin Shamit ﷺ, ia bertutur : Kami pernah berada di dekat Nabi ﷺ dalam salah satu majlis, Beliau bersabda, "Berjanji setialah kamu kepadaku, bahwa kamu tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak akan mencuri dan tidak (pula) akan berzina." Kemudian Beliau membaca seluruh ayat ini. Lanjut Beliau, "Maka barangsiapa diantara kamu yang menepati janjinya, niscaya Allah akan memberinya pahala. Tetapi siapa saja yang melanggar sesuatu darinya, lalu diberi hukuman maka hukuman itu adalah sebagai kafarah (penghapus dosanya), dan barangsiapa yang melanggar sesuatu darinya lalu ditutupi oleh Allah kesalahannya (tidak dihukum), maka terserah kepada Allah: Kalau Dia menghendaki diampuni-Nya kesalahan orang itu dan kalau Dia menghendaki disiksa-Nya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 64 no: 18, Muslim III: 1333 no: 1709 dan Nasa'i VII: 148).

8. PIHAK YANG BERWENANG MELAKSANAKAN HUDUD[2]

Tak ada yang berwenang menegakkan hudud, kecuali imam, kepala negara, atau wakilnya (aparat pemerintah yang mendapat tugas darinya). Sebab, di masa hidup Nabi ﷺ, Beliaulah yang melaksanakannya, demikian pula para Khalifahnya sepeninggal Beliau. Rasulullah ﷺ pernah juga mengutus Unais ﷺ untuk melaksanakan hukum rajam, sebagaimana dalam sabdanya ﷺ:

وَاغْدُ يَاأُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.

Wahai Unais, berangkatlah menemui isteri orang itu; jika ia mengaku (berzina), maka rajamlah! (Hadits ini akan dimuat kembali dalam kisah yang akan segera dikemukakan).

---

[2] Manarus Sabil II : 361

Seorang tuan boleh melaksanakan hukuman atas hamba sahayanya. Hal ini mengacu pada sabda Nabi ﷺ:

إِذَا زَنَتِ الأَمَةُ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ الثَّانِيَةَ فَلْيَجْلِدْهَا الحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعْرٍ.

"Apabila seorang budak perempuan berzina, lalu terbukti ia berzina, maka hendaklah dia (tuannya) mencambuknya dengan sungguh-sungguh dan janganlah mencelanya. Kemudian jika ia berzina untuk kedua kalinya, maka hendaklah (tuannya) mencambuknya dengan sungguh-sungguh dan jangan mencelanya. Kemudian jika ia berzina untuk ketiga kalinya, maka juallah ia meski sekedar dengan harga sehelai rambut." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 165 no: 6839 dan Muslim III: 1328 no: 1703).

BAB HUKUMAN ZINA

1. PENGERTIAN ZINA

Dalam al-Mu'jamul Wasith hal. 403 disebutkan, "Zina ialah seseorang bercampur dengan seorang wanita tanpa melalui akad yang sesuai dengan syar'i."

2. HUKUM ZINA

Zina adalah haram hukumnya, dan ia termasuk dosa besar yang paling besar.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. (الإسراء: ٣٢)

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk (QS. al-Israa': 32).

عَنْ عَبْدِاللّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَيُّ الـــذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَفَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata : Saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "(Ya Rasulullah), dosa apa yang paling besar?" Jawab Beliau, "Yaitu engkau mengangkat tuhan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu" Lalu saya bertanya (lagi), 'Kemudian apa lagi?" Jawab Beliau, "Engkau membunuh anakmu karena khawatir ia makan denganmu." Kemudian saya bertanya (lagi). "Lalu apa lagi?" Jawab Beliau, "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 114 no: 6811, Muslim I: 90 no: 86, 'Aunul Ma'bud VI: 422 no: 2293 dan Tirmidzi V: 17 no: 3232).

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيــــهِ مُهَانًا. إِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ الـــلَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ الـــلَّهُ غَفُورًا رَحِيـــمًا.

(الفرقان:٦٨-٧٠)

Dan orang-orang yang tidak menyembah Ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), ya'ni akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azdab itu, dalam

keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang." (QS. al-Furqaan: 68-70).

Dalam hadits Samurah bin Jundab yang panjang tentang mimpi Nabi ﷺ, Beliau ﷺ bersabda:

فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ قَالَ: فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: فَإِذَا فِيهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ قَالَ: فَاطَّلَعْنَا فِيهِ فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَؤُلَاءِ؟ قَالَا: وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ التَّنُّورِ فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي.

Kemudian kami berjalan dan sampai kepada suatu bangunan serupa tungku api dan disitu kedengaran suara hiruk-pikuk. Lalu kami tengok ke dalam, ternyata disitu ada beberapa laki-laki dan perempuan yang telanjang bulat. Dari bawah mereka datang kobaran api dan apabila kena nyala api itu, mereka memekik. Aku bertanya, "Siapakah orang itu?" Jawabnya, "Adapun sejumlah laki-laki dan perempuan yang telanjang bulat yang berada di dalam bangunan serupa tungku api itu adalah para pezina laki-laki dan perempuan." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3462 dan Fathul Bari XII: 438 no: 7047).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَقْتُلُ، وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang hamba berzina tatkala ia sebagai seorang mu'min; dan tidaklah ia mencuri, manakala tatkala ia mencuri sebagai seorang beriman; dan tidaklah ia meneguk arak ketika

ia meneguknya sebagai seorang beriman; dan tidaklah ia membunuh (orang tak berdosa), manakala ia membunuh sebagai seorang beriman."

Dalam lanjutan riwayat di atas disebutkan:

قَالَ عِكْرِمَةُ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ كَيْفَ يُنْزَعُ الْإِيمَانُ مِنْهُ قَالَ: هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ثُمَّ أَخْرَجَهَا فَإِنْ تَابَ عَادَ إِلَيْهِ هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

Ikrimah berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Bagaimana cara tercabutnya iman darinya?' Jawab Ibnu Abbas, 'Begini -ia mencengkeram tangan kanan pada tangan kirinya dan sebaliknya, kemudian ia melepas lagi-, lalu manakala dia bertaubat, maka iman kembali (lagi) kepadanya begini -ia mencengkeramkan tangan kanan pada tangan kirinya (lagi) dan sebaliknya-.'" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7708, fathul Bari XII: 114 no: 6809 dan Nasa'i VIII: 63 tanpa kalimat penjelasan yang diapit dua tanda baca itu).

3. KLASIFIKASI ORANG YANG BERZINA

Orang yang berzina adakalanya **bikr** atau **Ghairu Muhshan** (Perawan atau lajang (untuk perempuan) dan perjaka atau bujang (untuk laki-laki) atau adakalanya **muhshan** (orang yang sudah beristeri atau bersuami).

Jika yang berzina adalah orang merdeka, **muhshan**[3], mukallaf dan tanpa paksaan dari siapapun, maka hukumannya adalah harus dirajam hingga mati:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللّٰهِ الْأَنْصَارِيِّ ﷺ: أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَسْلَمَ أَتَى رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ فَحَدَّثَهُ أَنَّهُ قَدْ زَنَى فَشَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ فَرُجِمَ وَكَانَ قَدْ أُحْصِنَ.

[3] **Muhshan** ialah orang yang pernah melakukan jima' melalui akad nikah yang shahih. Sedangkan mukallaf ialah orang yang sudah mencapai usia akil baligh. Oleh sebab itu, anak kecil dan orang gila tidak usah dijatuhi hukuman. Berdasar hadits "RUFI'AL QALAM 'AN TSALATSATIN (=diangkat pena dari tiga golongan)." Hadits ini sudah sering dikemukakan.

Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari ﷺ bahwa ada seorang laki-laki dari daerah Aslam datang kepada Nabi ﷺ, lalu mengutarakan kepada Beliau bahwa dirinya benar-benar telah berzina, lantas ia mepersaksikan atas dirinya (dengan mengucapkan) empat kali sumpah. Maka kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh (para sahabat agar mempersiapkannya untuk dirajam), lalu setelah siap, dirajam. Dan ia adalah orang yang sudah pernah nikah. (Shahih: Shahih Abu Daud no: 3725, Tirmidzi II: 441 no: 1454, dan 'Aunul Ma'bud XII: 112 no: 4407).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ عُمَرَ ابْنِ الخَطَّابِ رضي الله عنه خَطَبَ النَّاسَ يَوْمًا فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا ﷺ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ آيَةُ الرَّجْمِ فَقَرَأْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ وَاللَّهِ مَا نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللَّهُ وَالرَّجْمُ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أُحْصِنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوِ الاعْتِرَافُ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Umar bin Khatthab ﷺ pernah berkhutbah di hadapan rakyatnya, yaitu dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan cara yang haq dan Dia telah menurunkan kepadanya kitab al-Qur'an. Diantara ayat Qur'an yang diturunkan Allah ialah ayat rajam, kami telah membacanya, merenungkannya dan menghafalkannya. Rasulullah ﷺ pernah merajam dan kamipun sepeninggal Beliau merajam (juga). Saya khawatir jika zaman yang dilalui orang-orang sudah berjalan lama, ada seseorang mengatakan, 'Wallahi, kami tidak menjumpai ayat rajam dalam Kitabullah.' Sehingga mereka tersesat disebabkan meninggalkan kewajiban yang diturunkan Allah itu, padahal ayat rajam termaktub dalam Kitabullah yang mesti dikenakan kepada orang yang berzina yang sudah pernah menikah, baik laki-laki maupun perempuan, jika bukti sudah jelas, atau hamil atau ada pengakuan." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 144 no: 6830, Muslim III: 1317 no: 1691, 'Aunul Ma'bud XII: 97 no: 4395, Tirmidzi II: 442 no: 1456).

4. HUKUMAN BUDAK YANG BERZINA

Apabila yang berzina adalah budak laki-laki ataupun perempuan, maka tidak perlu dirajam. Tetapi cukup didera sebanyak lima puluh kali deraan, sebagaimana yang ditegaskan firman Allah ﷻ :

فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ. (النساء: ٢٥)

Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (QS. an-Nisaa': 25).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَيَّاشٍ الْمَخْزُوْمِيْ قَالَ: أَمَرَنِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي فِتْيَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَجَلَدْنَا وَلاَئِدِ الإِمَارَةِ، خَمْسِيْنَ خَمْسِيْنَ فِي الزِّنَا.

Dari Abdullah bin Ayyasy al-Makhzumi, ia berkata, "Saya pernah diperintah Umar bin Khatthab ﷺ (melaksanakan hukum cambuk) pada sejumlah hamba sahaya dari kaum Quraisy, lalu kami mencambuk sejumlah budak perempuan karena berzina, lima puluh kali, lima puluh kali cambukan." (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 2345, Muwaththa' Malik hal. 594 no: 1058 dan Baihaqi VIII: 242).

5. ORANG YANG DIPAKSA BERZINA TIDAK BOLEH DIDERA

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيْ أُتِيَ عُمَرُبْنُ الْخَطَّابِ ﷺ بِامْرَأَةٍ جَهَدَهَا الْعَطْشُ فَمَرَّتْ عَلَى رَاعٍ فَاسْتَسْقَتْ، فَأَبَى أَنْ يَسْقِيَهَا إِلاَّ أَنْ تُمَكِّنَهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ، فَشَاوَرَ النَّاسُ فِي رَجْمِهَا، فَقَالَ عَلِيٌّ ﷺ: هَذِهِ مُضْطَرَّةٌ أَرَى أَنْ تُخَلِّيَ سَبِيْلَهَا، فَفَعَلَ.

Dari Abu Abdurrahman as-Silmi, ia bertutur, "Umar bin Khatthab ﷺ pernah dibawakan seorang perempuan yang pernah ditimpa haus dahaga luar biasa, lalu

ia melewati seorang penggembala, lantas ia minta air minum kepadanya. Sang penggembala enggan memberikan air minum, kecuali ia menyerahkan kehormatannya kepada sang penggembala. Kemudian terpaksa ia melaksanakannya. Maka (Umar) pun bermusyawarah dengan para sahabat untuk merajam perempuan itu, kemudian Ali ﷺ menyatakan, 'Ini dalam kondisi darurat. Maka saya berpendapat hendaklah engkau melepaskannya.' Kemudian Umar melaksanakannya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2313 dan Baihaqi VIII: 236).

6. HUKUMAN BIKR (PERAWAN ATAU PERJAKA) YANG BERZINA

Allah ﷻ berfirman:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلاَ تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. (النور: ٢)

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekelompok dari orang-orang yang beriman. (QS. an-Nuur: 2)

عَنْ زَيدِبْنِ خَالِدٍ الجُهَنِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَأْمُرُ فِيْمَنْ زَنَى وَلَمْ يُحْصَنْ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ.

Dari Zaid bin Khalid al-Juhanni ﷺ, ia berkata, "Saya pernah mendengar Nabi ﷺ menyuruh orang yang berzina yang belum pernah kawin didera seratus kali dan diasingkan selama setahun." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2347 dan Fathul Bari XII: 156 no: 6831).

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خُذُوا عَنِّي خُذُوا

عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيلاً الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.

Dari Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ambillah dariku, ambillah dariku; sungguh Allah telah menjadikan jalan (keluar) untuk mereka; gadis (berzina) dengan jejaka dicambuk seratus kali cambukan dan diasingkan setahun, dan duda berzina dengan janda didera seratus kali dera dan dirajam." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1036, Muslim III: 1316 no: 1690, 'Aunul Ma'bud XII: 93 no: 4392, Tirmidzi II: 445 no: 1461 dan Ibnu Majah II: 852 no: 2550).

7. DENGAN APA HUKUM HAD SAH DILAKSANAKAN?

Hukum had dianggap sah dilaksanakan dengan dua hal: pertama pengakuan dan kedua disaksikan oleh para saksi. (Fiqhus Sunnah III: 352).

Adapun pengakuan, didasarkan pada waktu Rasulullah ﷺ yang pernah merajam Ma'iz dan perempuan al-Ghamidiyah yang keduanya mengaku telah berzina:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: لَمَّا أَتَى مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: لَعَلَّكَ قَبَّلْتَ أَوْ غَمَزْتَ أَوْ نَظَرْتَ؟ قَالَ: لاَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ: أَنِكْتَهَا؟ لاَ يَكْنِي قَالَ: فَعِنْدَ ذَلِكَ أَمَرَ بِرَجْمِهِ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Tatkala Ma'iz bin Malik dibawa kepada Nabi ﷺ, maka Beliau bertanya kepadanya, 'Barangkali engkau hanya mencium(nya) atau meraba(nya) dengan tanganmu atau sekedar melihat(nya)?' Jawabnya, 'Tidak, ya Rasulullah.' Tanya Beliau (lagi), 'Apakah engkau telah melakukan sesuatu yang tidak layak diutarakan dengan terus terang?' Maka ketika itu, Beliau menyuruh merajamnya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 3724, Fathul Bari XII: 135 no: 6824 dan 'Aunul Ma'bud XII: 109 no: 4404).

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ غَامِدٍ

مِنَ الْأَزْدِ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ طَهِّرْنِي فَقَالَ: وَيْحَكِ ارْجِعِي فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ فَقَالَتْ: أَرَاكَ تُرِيدُ أَنْ تُرَدِّدَنِي كَمَا رَدَّدْتَ مَاعِزَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: وَمَا ذَاكِ؟ قَالَتْ: إِنَّهَا حُبْلَى مِنَ الزِّنَا فَقَالَ: آنْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ فَقَالَ لَهَا: حَتَّى تَضَعِي مَا فِي بَطْنِكِ قَالَ: فَكَفَلَهَا رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ حَتَّى وَضَعَتْ قَالَ: فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: قَدْ وَضَعَتِ الْغَامِدِيَّةُ فَقَالَ: إِذًا لَا نَرْجُمُهَا وَنَدَعُ وَلَدَهَا صَغِيرًا لَيْسَ لَهُ مَنْ يُرْضِعُهُ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: إِلَيَّ رَضَاعُهُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ فَرَجَمَهَا.

Dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya ﵁ bahwa ada seorang perempuan dari daerah Ghamid dari suku al-Azd datang kepada Nabi ﷺ, lalu mengatakan, "Ya Rasulullah, sucikanlah diriku!" Maka sabda Beliau, "Celaka kamu. Kembalilah, lalu beristighfarlah dan bertaubatlah kepada-Nya!" Kemudian ia berkata (lagi), "Saya melihat engkau hendak menolakku, sebagaimana engkau telah menolak Ma'iz bin Malik." Beliau bertanya kepadanya, "Apa itu?" Jawabnya, "Sesungguhnya saya telah hamil karena berzina." Tanya Beliau, "Kamu?" Jawabnya, "Ya." Maka sabda Beliau kepadanya, "(Pulanglah) hingga engkau melahirkan (bayi) yang di perutmu." Kemudian ada seorang sahabat dari kaum Anshar yang mengurusnya hingga ia melahirkan bayinya, lalu ia datang kepada Nabi ﷺ dan menginformasikan kepada Beliau bahwa perempuan al-Ghamidiyah itu telah melahirkan. Maka Beliau bersabda, "Kalau begitu, kami tidak akan segera merajamnya dan kami tidak akan biarkan anaknya yang masih kecil, tidak ada yang menyusuinya." Kemudian ada seorang sahabat Anshar bangun lantas berkata, "Ya Nabiyullah, saya akanmenanggung penyusuannya." Kemudian Beliau pun merajamnya. (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1039, Muslim III: 1321 no: 1695).

Jika yang bersangkutan ternyata meralat pengakuannya, maka tidak boleh dijatuhi hukuman. Hal ini merujuk pada hadits Nu'aim bin Huzzal:

كَانَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ يَتِيمًا فِي حِجْرِ أَبِي، فَأَصَابَ جَارِيَةً مِنَ الْحَيِّ... الْحَدِيْثِ إِلَى أَنْ قَالَ: فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُرْجَمَ، فَأُخْرِجَ بِهِ إِلَى الْحَرَّةِ فَلَمَّا رُجِمَ فَوَجَدَ مَسَّ الْحِجَارَةِ جَزِعَ فَخَرَجَ يَشْتَدُّ فَلَقِيَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُنَيْسٍ. وَقَدْ عَجَزَ أَصْحَابُهُ فَنَزَعَ لَهُ بِوَظِيفِ بَعِيرٍ فَرَمَاهُ بِهِ فَقَتَلَهُ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ هَلَّا تَرَكْتُمُوهُ لَعَلَّهُ أَنْ يَتُوبَ فَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

Adalah Ma'iz bin Malik seorang anak yatim yang dulu berada di bawah asuhan ayahku (yaitu Huzzal), kemudian ia pernah berzina dengan seorang budak perempuan dari suatu kampung ... sampai pada perkataannya "Kemudian Nabi ﷺ menyuruh agar Ma'iz dirajam. Lalu dikeluarkanlah Ma'iz ke padang pasir. Tatkala dirajam, ia merasakan sakitnya lemparan batu yang menimpa dirinya, kemudian bersedih hati, lalu ia melarikan diri dengan cepat, lantas bertemu dengan Abdullah bin Unais. Para sahabatnya tidak mampu (menahannya). Kemudian Abdullah bin Unais mencabut tulang betis unta, lalu dilemparkan kepadanya hingga ia meninggal dunia. Kemudian Abdullah bin Unais datang menemui Nabi ﷺ, lalu melaporkan kasus tersebut kepadanya, maka Rasulullah berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak biarkan ia, barangkali ia bertaubat lalu Allah menerima taubatnya." (Shahih: Shahih Abu Daud no: 3716, 'Aunul Ma'bud XII: 99 no: 4396).

8. HUKUM ORANG YANG MENGAKU PERNAH BERZINA DENGAN SI FULANAH

Apabila seseorang mengaku bahwa dirinya telah berzina dengan fulanah, maka laki-laki yang mengaku termaksud harus dijatuhi hukuman. Kemudian jika si perempuan, rekan kencannya, mengaku juga, maka ia harus dijatuhi hukuman juga. Jika ternyata si perempuan tidak mau mengakui, maka ia (si perempuan) tidak boleh dijatuhi hukuman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ ﷺ: أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ أَحَدُهُمَا اقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ وَقَالَ الْآخَرُ وَهُوَ أَفْقَهُهُمَا أَجَلْ

يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَاقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ وَأْذَنْ لِي أَنْ أَتَكَلَّمَ قَالَ تَكَلَّمْ

قَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا قَالَ مَالِكٌ: وَالْعَسِيفُ الْأَجِيرُ زَنَى

بِامْرَأَتِهِ، فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ

وَجَارِيَةٍ لِي، ثُمَّ إِنِّي سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ مَا عَلَى ابْنِي جَلْدُ

مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ. وَإِنَّمَا الرَّجْمُ عَلَى امْرَأَتِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَا

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ، أَمَّا غَنَمُكَ وَجَارِيَتُكَ

فَرَدٌّ عَلَيْكَ وَجَلَدَ ابْنَهُ مِائَةً وَغَرَّبَهُ عَامًا، وَأَمَرَ أُنَيْسًا الْأَسْلَمِيَّ أَنْ يَأْتِيَ

امْرَأَةَ الْآخَرِ، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ رَجَمَهَا فَاعْتَرَفَتْ فَرَجَمَهَا.

Dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid ﵄ *bahwa ada dua orang laki-laki yang saling bermusuhan datang kepada Nabi* ﷺ*, lalu seorang diantara keduanya menyatakan, "Ya Rasulullah, putuskanlah diantara kami dengan Kitabullah!" Yang satunya lagi -yang paling mengerti diantara mereka berdua- berkata, "Betul, ya Rasulullah, putuskanlah diantara kami dengan Kitabullah, dan izinkanlah saya untuk mengutarakan sesuatu kepadamu." Jawab Beliau, "Silakan utarakan!" Ia melanjutkan pengutaraannya, "Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pekerja yang diberi upah oleh orang ini, lalu ia pun berzina dengan isterinya. Lalu orang-orang menjelaskan kepadaku bahwa anakku harus dirajam. Oleh sebab itu, saya telah menebusnya dengan memberikan seratus ekor kambing dan seorang budak wanitaku. Kemudian saya pernah bertanya kepada orang-orang alim, lalu mereka menjelaskan kepadaku bahwa anakku harus didera seratus kali dera dan diasingkan selama setahun lamanya. Sedangkan rajam hanya ditimpakan kepada isteri orang ini." Maka Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, saya akan benar-benar memutuskan diantara kalian berdua dengan Kitabullah; adapun kambing dan budak perempuanmu itu maka dikembalikan (lagi) kepadamu." Beliau pun mendera anaknya seratus kali dan mengasingkannya selama setahun. Dan Beliau juga menyuruh Unais al-Aslami agar menemui isteri orang pertama itu; jika ia mengaku telah berzina dengan*

anak itu, maka harus dirajam. Ternyata ia mengaku, lalu dirajam oleh Beliau. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 136 no: 6827-6828, Muslim III: 1324 no: 1697-1698, 'Aunul Ma'bud XII: 128 no: 4421, Tirmidzi II: 443 no: 145, Ibnu Majah II: 852 no: 2549 dan Nasa'i VIII: 240).

9. HUKUM HAD HARUS DILAKSANAKAN BILA SAKSINYA KUAT

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِيــــنَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلاَ تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. (النور: ٤)

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali deraan, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nuur: 4).

Apabila ada empat laki-laki muslim yang merdeka lagi adil menyaksikan *dzakar* (penis) si fulan masuk ke dalam *farji* (vagina) si fulanah seperti pengoles celak mata masuk ke dalam botol tempat celak, dan seperti timba masuk ke dalam sumur, maka kedua-duanya harus dijatuhi hukuman.

Manakala tiga saja yang mengaku menyaksikan, sedang yang keempat justeru mengundurkan diri dari kesaksian mereka, maka yang tiga orang itu harus didera dengan dera tuduhan sebagaimana yang telah dipaparkan ayat empat an-Nuur itu, dan berdasar riwayat berikut:

عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ مِنْ شَأْنِ أَبِي بَكْرَةَ وَالْمُغِيْرَةِ الَّذِي كَانَ -وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ- قَالَ: فَدَعَا الشُّهُوْدَ، فَشَهِدَ أَبُوْ بَكْرَةَ، وَشِبْلُ بْنُ مَعْبَدٍ، وَأَبُوْ عَبْدِ اللهِ نَافِعٌ، فَقَالَ عُمَرُ ﷺ حِيْنَ شَهِدَ هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةُ: شَقَّ عَلَى عُمَرَ شَأْنُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ زِيَادٌ قَالَ: إِنْ تَشْهَدَ إِنْ شَاءَ اللهُ إِلاَّ بِحَقٍّ، قَالَ

زِيَادُ: أَمَّا الزِّنَا فَلاَ أَشْهَدُ بِهِ، وَلَكِنْ قَدْ رَأَيْتُ أَمْرًا قَبِيْحًا: قَالَ عُمَرُ: اللهُ أَكْبَرُ حُدُّوْهُمْ، فَجَلَدُوْهُمْ قَالَ: فَقَالَ: أَبُوْ بَكْرَةَ بَعْدَ مَاضَرَبَهُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ زَانٍ فَهَمَّ عُمَرُ ﷺ أَنْ يُعِيْدَ عَلَيْهِ الْجَلْدَ، فَنَهَاهُ عَلِيٌّ ﷺ وَقَالَ: إِنْ جَلَدْتَهُ فَارْجُمْ صَاحِبَكَ فَتَرَكَهُ وَلَمْ يَجْلِدْهُ.

Dari Qasamah bin Zuhair, ia bercerita : Tatkala antara Abu Bakrah dengan al-Mughirah ada permasalahan tuduhan zina yang dilaporkan kepada Umar ﷺ, maka kemudian Umar minta didatangkan saksi-saksinya, lalu Abu Bakrah, Syibl bin Ma'bad, dan Abu Abdillah Nafi' memberikan kesaksiannya. Maka Umar ﷺ pada waktu mereka bertiga usai memberikan kesaksiannya, berkata, "Permasalahan Abu Bakrah ini membuat Umar berada dalam posisi yang sulit." Tatkala Ziyad datang, dia berkata, "(Hai Ziyad), jika engkau berani memberikan kesaksian, maka Insya Allah tuduhan zina itu benar."' Maka kata Ziyad, "Adapun perbuatan zina, maka aku tidak menyaksikan dia berzina. Namun aku melihat sesuatu yang buruk." Maka kata Umar, "Allahu Akbar, hukumlah mereka." Kemudian sejumlah sahabat mendera mereka bertiga. Kemudian Abu Bakrah seusai dicambuk oleh Umar menyatakan, "(Hai Umar), saya bersaksi bahwa sesungguhnya dia (al-Mughirah) berzina." Kemudian, segera Umar ﷺ hendak menderanya lagi, namun dicegah oleh Ali ﷺ seraya berkata kepada Umar, "Jika engkau menderanya lagi, maka rajamlah rekanmu itu." Maka Umar pun membatalkan niatnya dan tidak menderanya lagi." (Sanadnya Shahih: Irwa-ul Ghalil VIII: 29 dan Baihaqi VIII: 334).

10. HUKUM ORANG BERZINA DENGAN MAHRAMNYA

Barangsiapa yang berzina dengan mahramnya, maka hukumannya adalah dibunuh, baik ia sudah pernah nikah ataupun belum. Dan apabila ia telah mengawini mahramnya, maka hukumannya ia harus dibunuh dan hartanya harus diserahkan kepada pemerintah:

عَنِ الْبَرَاءِ ﷺ قَالَ: لَقِيتُ عَمِّي وَمَعَهُ الرَّايَةُ فَقُلْتُ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ:

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةَ أَبِيهِ بَعْدَهُ، أَنْ أَضْرِبَ عُنُقَهُ وَأَخَذَ مَالَهُ.

Dari al-Bara' ﷺ, ia bertutur, "Saya pernah berjumpa dengan pamanku yang sedang membawa pedang, lalu saya tanya, '(Wahai Pamanda), Paman hendak ke mana?' jawabnya, 'Saya diutus oleh Rasulullah ﷺ menemui seorang laki-laki yang telah mengawini isteri bapaknya sesudah ia meninggal dunia, agar saya menebas batang lehernya dan menyita harta bendanya.'" (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2351, Shahih Ibnu Majah no: 2111, 'Aunul Ma'bud XII: 147 no: 4433, Nasa'i VI: 110, namun dalam Sunan Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah tanpa lafazh "Menyita harta bendanya." Tirmidzi II: 407 no: 1373 dan Ibnu Majah II: 869 no: 2607).

11. HUKUM ORANG YANG MENYETUBUHI BINATANG

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ فَاقْتُلُوْهُ وَاقْتُلُوْا الْبَهِيْمَةَ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menyetubuhi binatang ternak, maka hendaklah kamu bunuh dia dan bunuh (pula) binatang itu." (Hasan Shahih: Shahih Tirmidzi no: 1176, Tirmidzi III: 1479, 'Aunul Ma'bud XII: 157 no: 4440, Ibnu Majah II: 856 no: 2564).

12. HUKUMAN ORANG YANG MELAKUKAN LIWATH, HOMOSEKSUAL

Apabila seorang laki-laki memasukkan penisnya ke dalam dubur laki-laki yang lain, maka hukumannya adalah dibunuh, baik keduanya sudah pernah menikah ataupun belum:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوْا الفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang kalian jumpai melakukan perbuatan kaun (Nabi) Luth, maka bunuhlah fa'il (pelakunya) dan maf'ulbih (korbannya)!" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2075, Tirmidzi III: 8 no: 1481, 'Aunul Ma'bud XII: 153 no: 4438, Ibnu Majah II: 856 no: 2561).

BAB QADZF

1. PENGERTIAN QADZF

Qadzf ialah menuduh orang lain berzina. Misalnya seseorang mengatakan, "Wahai orang yang berzina," atau lain sebagainya yang dari pernyataan tersebut difaham bahwa seseorang telah menuduh orang lain berzina.

2. HUKUM QADZF

Perbuatan ini termasuk dosa-dosa besar yang diharamkan Allah. Dia berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (النور: ٢٣)

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. (QS. an-Nuur: 23).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوْا: وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Apakah itu ya Rasulullah?" Jawab Beliau, "(Pertama) menyekutukan Allah, (kedua) sihir, (ketiga) membunuh jiwa yang telah Allah haramkan membunuhnya kecuali dengan jalan yang haq, (keempat) makan hasil riba, (kelima) makan harta benda anak yatim, (keenam) melarikan diri pada waktu menyerang, dan (ketujuh) menuduh wanita-wanita baik-baik yang lengah dan beriman (berbuat zina)." (Muttafaqun 'alaih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 144).

Dan barangsiapa menuduh seorang muslim berzina dihukum dengan menderanya delapan puluh kali dera, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَالَّذِيـــنَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلاَ تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. (النور: ٤)

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nuur: 4).

BAB LI'AN

1. PENGERTIAN LI'AN DAN KASUS LI'AN

Kata **li'an** menurut bahasa berarti **alla'nu bainats naini fasha'idan** (saling mela'nat yang terjadi diantara dua orang atau lebih). Sedang menurut istilah syar'i, li'an ialah sumpah dengan redaksi tertentu yang diucapkan suami bahwa isterinya telah berzina atau ia menolak bayi yang lahir dari isterinya sebagai anak kandungnya, dan kemudian sang isteri pun bersumpah bahwa tuduhan suaminya yang dialamatkan kepada dirinya itu bohong. (Pengertian ini penerjemah kutip dari kitab al-Mugashshal Fi Ahkamil Mar-ah Wal Baitil Muslim Fisy Syari'atil Islamiyah VIII: 320-321 terbitan Muassasah Risalah Beirut oleh Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan).

Apabila seorang laki-laki menuduh isterinya berbuat serong dengan laki-laki lain, kemudian isterinya menganggap bahwa tuduhannya bohong, maka pihak suami harus dijatuhi hukuman dera, kecuali dia mempunyai bukti yang kuat atau melakukan li'an:

وَالَّذِيْنَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَآءُ إِلاَّ أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ. وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنْ الْكَاذِبِينَ. وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ. وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَآ إِنْ كَانَ مِنْ الصَّادِقِينَ. (النور: ٦-٩)

Dan orang-orang yang menuduh isteri-isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (QS. an-Nuur: 6-9).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ: أَنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلاً يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ؟ فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ: الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ. فَقَالَ هِلاَلٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ

عَلَيْهِ: (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ) فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ (إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ) فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَجَاءَ هِلاَلٌ فَشَهِدَ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ، فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ. ثُمَّ قَالَتْ: لاَ أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ الْيَوْمِ فَمَضَتْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَبْصِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ. سَابِغَ الإِلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ، فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Hilal bin Umayyah ﷺ pernah menuduh isterinya berzina dengan Syarik bin Sahma' di hadapan Nabi ﷺ. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Kamu harus dapat membuktikan, atau (kalau tidak) hukuman had menimpa punggungmu." Lalu dia berkata, "Ya Rasulullah, jika seorang diantara kami telah melihat seorang laki-laki berada di atas isterinya, masihkah dituntut untuk pergi mencari bukti?" Maka Beliau pun bersabda, "Kamu harus dapat membuktikan, dan jika tidak maka hukuman had di punggungmu." Hilal berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sesungguhnya saya benar-benar jujur. Maka saya harap sudi kiranya Allah menurunkan ayat Qur'an yang bisa membebaskan punggungku dari hukum dera." Maka turunlah Malaikat Jibril dan menyampaikan wahyu kepada Beliau, WALLADZIINA YARMUUNA AZWAAJAHUM *(=dan orang-orang yang menuduh isteri-isterinya) sampai pada* INKAANA MINASH SHAADIQIIN *(=jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar)." Kemudian Nabi ﷺ beranjak dari tempatnya sambil menyuruh Hilal menemui isterinya. Kemudian Hilal datang (lagi) kepada Beliau, lalu memberikan kesaksian, lantas Nabi ﷺ bersabda,*

"Sesungguhnya Allah tahu bahwa seorang diantara kamu berdua ini ada yang bohong. Adakah diantara kalian berdua ini yang mau bertaubat?" Kemudian isterinya bangun lalu memberikan kesaksiannya. Maka tatkala ia hendak mengucapkan sumpah yang kelima, maka orang-orang menghentikannya (agar tidak jadi mengucapkan sumpah kelima), dan mereka berkata, "Sesungguhnya perempuan ini wajib dijatuhi hukuman." Ibnu Abbas berkata, "Lalu ia (isterinya itu) pelan-pelan mundur hingga kami menduga ia akan segera kembali." Kemudian ia berkata, "Aku tidak akan membuat malu kaumku sepanjang hari." Kemudian terus berlalu begitu. Lantas Nabi ﷺ bersabda, "Perhatikan dia, jika dia datang dengan membawa bayi yang juling matanya, besar pinggulnya, dan kedua betisnya besar juga maka ia (bayi itu) milik Syarik bin Sahma'." Ternyata dia datang persis yang disabdakan Nabi ﷺ. Kemudian Beliau bersabda, "Kalaulah tidak ada ketetapan di dalam Kitabullah, sudah barang tentu saya punya urusan dengan dia." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2098, Fathul Bari VIII: 449 no: 4747, 'Aunul Ma'bud VI: 341 no: 2237, Tirmidzi V: 12 no: 3229 dan Ibnu Majah I: 668 no: 2067).

2. HUKUM-HUKUM YANG MENIMPA ORANG YANG MELAKUKAN LI'AN

Apabila suami isteri melakukan mula'anah atau li'an, maka berlakukan pada keduanya hukum-hukum berikut ini:

1. Keduanya harus diceraikan, berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: لاَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ مِنَ الأَنْصَارِ وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ memutuskan hukum diantara seorang suami dan isteri dari kaum Anshar, dan menceraikan antara keduanya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 458 no: 5314, Muslim II: 1133 no: 9 dan 1494).

2. Keduanya haram ruju' untuk selama-lamanya

لِقَوْلِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه: مَضَتِ السُّنَّةُ فِي الْمُتَلاَعِنَيْنِ أَنْ يُفَرَّقَ بَيْنَهُمَا ثُمَّ لاَ

يَجْتَمِعَانِ أَبَدًا.

Dari Sahl bin Sa'd ﷺ, *ia berkata, "Telah berlaku sunnah Nabi* ﷺ *tentang suami isteri yang saling bermula'anah dimana mereka diceraikan antara keduanya, kemudian mereka tidak (boleh) ruju' buat selama-lamanya."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2104 dan 'Aunul Ma'bud VI: 337 no: 2233 serta Baihaqi VII: 410).

3. Wanita yang bermula'anah berhak memiliki mahar

عَنْ أَيُّوبَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ ﷺ: رَجُلٌ قَذَفَ امْرَأَتَهُ؟ فَقَالَ: فَرَّقَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ أَخَوَيْ بَنِي الْعَجْلاَنِ، وَقَالَ: اللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ فَأَبَيَا. وَقَالَ: اللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ فَأَبَيَا. فَقَالَ اللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا لَكَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ فَأَبَيَا فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا قَالَ أَيُّوبُ: فَقَالَ لِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ: إِنَّ فِي الْحَدِيثِ شَيْئًا لاَ أَرَاكَ تُحَدِّثُهُ قَالَ: قَالَ الرَّجُلُ: مَالِي؟ قَالَ: قِيلَ: لاَ مَالَ لَكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَقَدْ دَخَلْتَ بِهَا وَإِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَهُوَ أَبْعَدُ مِنْكَ.

Dari Ayyub bin Sa'id bin Jubair, ia bercerita : Saya pernah bertanya kepada Ibnu Umar ﷺ*," (Wahai Ibnu Umar), bagaimana kedudukan seorang suami yang menuduh isterinya berbuat serong?" Jawab Ibnu Umar, "Nabi* ﷺ *pernah menceraikan antara dua orang yang bersaudara (yaitu suami isteri) dari Bani 'Ajlan, dan Beliau bersabda (kepada keduanya), "Allah mengetahui bahwa seorang diantara kalian berdua pasti bohong, karena itu adakah diantara kalian yang mau bertaubat?" Ternyata mereka berdua enggan (memenuhi tawaran Beliau). Nabi bersabda lagi, "Allah Mengetahui bahwa salah seorang diantara kalian berdua pasti bohong, karena itu, adakah diantara kalian yang mau bertaubat? ternyata mereka enggan, lalu Nabi pun bersabda, "Allah mengetahui bahwa salah seorang diantara kalian berdua pasti bohong,*

karena itu adakah diantara kalian yang mau bertaubat?" Namun mereka berdua enggan (untuk memenuhi tawaran Beliau). Maka selanjutnya Beliau menceraikan antara keduanya." Ayyub berkata, "Kemudian Amr bin Dinar mengatakan kepadaku, 'Sesungguhnya di dalam hadits tersebut ada sebagian yang saya perhatikan belum engkau sampaikan, yaitu laki-laki yang bermula'anah itu menanyakan, "Mana hartaku (maharku)?" Dijawab (oleh Nabi ﷺ), "Tidak ada harta (mahar) bagimu. Jika kamu jujur, berarti kamu sudah pernah bercampur dengannya; jika kamu bohong, maka ia (mahar) itu kian jauh darimu." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 456 no: 5311, Muslim II: 1130 no: 1493, 'Aunul Ma'bud VI: 347 no: 2240 dan 2241, Nasa'i VI: 177).

4. **Anak yang lahir dari isteri yang bermula'anah, harus diserahkan kepada sang isteri (ibunya)**

عَنْ ابْنُ عُمَرَ رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لاَعَنَ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَتِهِ، فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا، فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا، وَأَلْحَقَ الوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما*, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah memutuskan untuk mula'anah antara seorang suami dengan isterinya, kemudian ia (suami) dipisahkan dari anaknya, lantas Beliau menceraikan antara mereka berdua, kemudian anak itu Rasulullah serahkan kepada isterinya."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 460 no: 5315, Muslim II: 1132 no: 1494, 'Aunul Ma'bud VI: 348 no: 2242, Tirmidzi II: 338 no: 1218, Nasa'i VI: 178 dan Ibnu Majah I: 669 no: 2069).

5. **Isteri yang bermula'anah berhak menjadi ahli waris anaknya dan begitu juga sebaliknya**

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ فِي حَدِيثِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: فَكَانَتِ السُّنَّةُ بَعْدَهُمَا أَنْ يُفَرَّقَ بَيْنَ الْمُتَلاَعِنَيْنِ، وَكَانَتْ حَامِلاً، وَكَانَ ابْنُهَا يُدْعَى لِأُمِّهِ قَالَ: ثُمَّ جَرَتِ السُّنَّةُ فِي مِيرَاثِهَا أَنَّهَا تَرِثُهُ وَيَرِثُ مِنْهَا مَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ.

Dari Ibnu Syihab dalam hadits Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Menurut

sunnah Nabi ﷺ, sesudah suami isteri yang bermula'anah dicerai, padahal sang isteri hamil maka anaknya dinisbatkan kepada ibunya. Kemudian sunnah Beliau ﷺ berlaku mengenai hak warisnya, dimana ia (ibu tersebut) berhak menjadi ahli waris anaknya dan anaknya pun berhak menjadi ahli warisnya sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan untuknya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari IX: 452 no: 5309, Muslim II: 1129 no: 1492 dan 'Aunul Ma'bud VI: 339 no: 2235).

BAB HUKUMAN HAD BAGI PEMABUK

1. PENGHARAMAN ARAK

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. (المائدة: ٩٠-٩١)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. al-Maaidah: 90-91).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah berzina seorang yang berzina, sedang dia dalam keadaan beriman dan tidak (pula) minum

khamar seorang yang minum khamar sedang dia dalam keadaan beriman." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7707).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الخَمْرُ أُمُّ الخَبَائِثِ، فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلاَتُهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِي بَطْنِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Khamar adalah induk segala keburukan; oleh sebab itu, barangsiapa yang meneguknya maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari; jika dia mati, sementara di dalam perutnya berisi khamar, maka dia mati seperti kematian jahiliyah." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3344 dan Thabarani dalam al-Mu'jamul Ausath no: 3810).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الخَمْرُ أُمُّ الفَوَاحِشِ، وَأَكْبَرُ الكَبَائِرِ مَنْ شَرِبَهَا وَقَعَ عَلَى أُمِّهِ وَخَالَتِهِ، وَعَمَّتِهِ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Khamar adalah induk segala perbuatan keji dan sebesar-besar dosa besar; barangsiapa meminumnya, (maka dosanya seperti) ia menyetubuhi ibunya, dan bibi dari pihak bapaknya." (Hasan: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3345 dan Thabrani dalam al-Mu'jamul Kabir XI: 164 no: 11372).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مُدْمِنُ الخَمْرِ كَعَابِدِ وَثَنٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pecandu khamar laksana penyembah berhala." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2720, ash-Shahihah no: 677 dan Ibnu Majah II: 1120 no; 3375).

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَيَدْخُلُ الجَنَّةَ مُدْمِنُ خَمْرٍ.

Dari Abu Darda' ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Tidak akan masuk syurga pecandu khamar." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2721, Ash-Shahihah no: 678 dan Ibnu Majah II: 1121 no: 3376).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لُعِنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجُهٍ: بِعَيْنِهَا، وَعَاصِرِهَا، وَمُعْتَصِرِهَا، وَبَائِعِهَا، وَمُبْتَاعِهَا، وَحَامِلِهَا، وَالْمَحْمُولَةِ إِلَيْهِ، وَآكِلِ ثَمَنِهَا، وَشَارِبِهَا، وَسَاقِيهَا.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Khamar dila'nat melalui sepuluh segi: (pertama) dzat khamarnya, (kedua) pemerasnya, (ketiga) yang minta diperaskannya, (keempat) penjualnya, (kelima) pembelinya, (keenam) pembawanya, (ketujuh) yang minta diangkutkan, (kedelapan) pemakan harganya, (kesembilan) peminumnya, dan (kesepuluh) pelayan yang menghidangkannya." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2725, Ibnu Majah II: 1121 no: 3380 dan lafazh baginya, 'Aunul Ma'bud X: 112 no: 3657).

2. PENGERTIAN KHAMAR

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap khamar adalah haram." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2734, Muslim III: 1588 no: 75 dan 2003, Ibnu Majah II: 1124 no: 3390).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْبِتْعِ، وَهُوَ نَبِيذُ الْعَسَلِ، وَكَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَشْرَبُونَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah ditanya perihal bit'i, yaitu minuman keras dari madu yang biasa diminum oleh penduduk Yaman, maka

jawab Rasulullah ﷺ, "Setiap minuman yang memabukkan adalah haram." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 41 no: 5586 dan lafazh bagi Imam Bukhari, Muslim III: 1585 no: 2001, 'Aunul Ma'bud X: 122 no: 3665, Tirmidzi III: 193 no: 1925, dan Nasa'i VIII: 298).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَامَ عُمَرُ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: الْعِنَبِ وَالتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, berkata, "Umar berdiri di atas mimbar, lalu berpidato, 'Amma ba'du, telah turun pengharaman khamar, dan ia berasal dari lima macam benda: (pertama) dari anggur, (kedua) dari tamar, (ketiga) madu, (keempat) dari hinthah, dan (kelima) dari sya'ir. Dan khamar ialah minuman yang merusak akal." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari X: 35 no: 5581, Muslim IV: 2322 no: 3032, 'Aunul Ma'bud X: 104 no: 3652, Nasa'i VIII: 295).

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مِنَ الْحِنْطَةِ خَمْرًا, وَمِنَ الشَّعِيرِ خَمْرًا، وَمِنَ الزَّبِيبِ خَمْرًا، وَمِنَ التَّمْرِ خَمْرًا، وَمِنَ الْعَسَلِ خَمْرًا.

Dari Nu'man bin Basyir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dari hinthah (jenis gandum) bisa dibuat khamar, dari sya'ir (jenis gandum) bisa dibuat khamar, dari kismis bisa dibuat khamar, dari tamar (kurma) bisa dibuat khamar, dan dari madu pun bisa dibuat khamar." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2724, Ibnu Majah II: 1121 no: 3379, 'Aunul Ma'bud X: 114 no: 3659, Tirmidzi III: 197 no: 1934).

3. SEDIKIT BANYAK SAMA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap yang memabukkan adalah haram, dan apa saja yang banyaknya dapat memabukkan, maka sedikitnya (juga) haram." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2736, Ibnu Majah II: 1124 no: 3392 dan Imam Nasa'i meriwayatkannya di dua tempat VIII: 297 dan 200).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَا أَسْكَرَ الْفَرَقُ مِنْهُ فَمِلْءُ الْكَفِّ مِنْهُ حَرَامٌ.

Dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap yang memabukkan adalah haram, dan apa yang memabukkan sebagian darinya maka setelapak tangan darinya (pun) haram." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4552, Tirmidzi III: 194 no: 1928 dan 'Aunul Ma'bud X: 151 no: 3670).

4. HUKUMAN HAD BAGI PEMINUM KHAMAR

Jika yang minum arak adalah seorang mukallaf atas kemauannya sendiri, tanpa ada tekanan dari orang lain dan ia tahu bahwa minuman keras termasuk haram hukumnya, maka ia harus dicambuk empat puluh kali. Bahkan jika hakim yang menanganinya memandang perlu ditambah jumlah cabukannya, maka boleh ditambah hingga delapan puluh kali cambukan; berdasarkan riwayat di bawah ini :

عَنْ الْحُصَيْنِ بْنِ الْمُنْذِرِ: أَنَّ عَلِيًّا جَلَدَ الْوَلِيْدَ ابْنَ عُقْبَةَ فِي الْخَمْرِ أَرْبَعِينَ، ثُمَّ قَالَ: جَلَدَ النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِيْنَ, أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ وَعُمَرُ ثَمَانِينَ, وَكُلٌّ سُنَّةٌ، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ.

Dari al-Hushain bin al-Mundzir bahwa Ali ﷺ pernah mencambuk Walid bin Uqbah empat puluh kali karena telah minum khamar. Kemudian ia berkata, "Nabi ﷺ pernah mencambuk (peminum khamar) empat puluh kali, Abu Bakar empat puluh kali, Umar delapan puluh kali; dan kesemuanya itu adalah sunnah (Nabi ﷺ), namun ini yang paling kusukai." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1047, Muslim III: 1331 no: 1707).

Manakala seseorang meneguk minuman keras berkali-kali, dan telah dikenai had (dicambuk) pada setiap kali minum, kemudian masih minum lagi, lalu pihak penguasa memandang perlu ia dibunuh, maka hal itu boleh dilaksanakannya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَكِرَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوهُ ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ فَإِنْ عَادَ فَاضْرِبُوا عُنُقَهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika ada seseorang mabuk (karena minum khamar), maka deralah ia; jika ia mengulangi, maka deralah (lagi) ia; jika mengulangi (lagi), maka deralah (lagi) ia." Kemudian pada kali keempat, Beliau bersabda, "Jika ia (masih) mengulangi (lagi), maka hendaklah kalian tebas batang lehernya!" (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2085, Ibnu Majah II: 859 no: 2572, 'Aunul Ma'bud XII: 187 no: 4460 dan Nasa'i VIII: 314).

5. YANG MEMPERKOKOH PELAKSANAAN HUKUMAN HAD (BAGI PEMINUM KHAMAR)

Hukuman had bisa dianggap kuat dilaksanakan manakala didukung oleh salah satu dari dua hal berikut ini (Fiqhus Sunnah II: 336):

1. Pengakuan dari yang bersangkutan.
2. Dua orang saksi yang adil.

6. TIDAK BOLEH MELA'NAT PEMINUM KHAMAR

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ: أَنَّ رَجُلاً عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، كَانَ اسْمُهُ عَبْدُاللّهِ وَكَانَ يُلَقَّبُ حِمَارًا، وَكَانَ يُضْحِكُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ جَلَدَهُ فِي الشَّرَبِ، فَأُتِيَ بِهِ يَوْمًا، فَأَمَرَ بِهِ فَجُلِدَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ اللَّهُمَّ الْعَنْهُ، مَا أَكْثَرَ مَا يُؤْتَى بِهِ! فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَلْعَنُوهُ فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

Dari Umar bin Khatthab ﷺ bahwa pada periode Nabi ﷺ ada seorang laki-laki bernama Abdullah yang dijuluki Himar, ia pernah membuat Nabi ﷺ tertawa; dan Nabi ﷺ pernah mencambuknya karena minum khamar, lalu pada suatu hari ia dibawa lagi kepadanya, kemudian Rasulullah menyuruh (sahabat) agar ia dicambuk. Lantas berkatalah seorang sahabat diantara mereka, "Allahumma, ya Allah, la'natlah ia! Betapa seringnya ia dibawa ke hadapan Beliau!" Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mela'natnya. Demi Allah, yang aku tahu bahwasanya ia cinta kepada Allah dan kepada Rasul-Nya." (Shahih: al-Misykah no: 2621 dan Fathul bari XII: 75 no: 6780).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِسَكْرَانَ، فَأَمَرَ بِضَرْبِهِ فَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُهُ بِيَدِهِ وَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُهُ بِنَعْلِهِ، وَمِنَّا مَنْ يَضْرِبُهُ بِثَوْبِهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ رَجُلٌ: مَا لَهُ أَخْزَاهُ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تَكُونُوا عَوْنَ الشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيكُمْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Seseorang dibawa kepada Nabi ﷺ karena telah mabuk, kemudian Beliau memerintah (para sahabat) agar ia dipukul. Maka diantara kami ada yang memukulnya dengan tangannya, diantara kami ada yang memukulnya dengan sandalnya, dan diantara kami ada (pula) yang memukulnya dengan pakaiannya. Tatkala ia telah pulang, berkatalah seorang laki-laki: "Ada apa dengannya?, Mudah-mudahan Allah menghinakan ia!" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menjadi penolong syaitan untuk menghina saudara kalian (sendiri)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7442, Fathul Bari XII: 75 no: 6781 dan 'Aunul Ma'bud XII: 176 no: 4453).

BAB HUKUMAN HAD BAGI PEMBERONTAK (Pembuat Kerusakan)

1. PENGERTIAN HARABAH (PEMBERONTAK)

Harabah ialah sekelompok orang muslim yang bergerak untuk mengadakan kekacauan di Darul Islam, negara Islam, untuk menumpahkan

darah, menjarah harta orang lain, merusak kehormatan, memusnahkan tanaman dan hal itu dimaksud untuk menentang Islam, akhlaq, peraturan dan undang-undang yang berlaku. (Fiqhus Sunnah II: 393).

2. HUKUM HARABAH

Harabah termasuk sebesar-besar tindakan kejahatan (pidana). Oleh sebab itu, hukumannya termasuk sebesar-berat hukuman:

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا جَزَآءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوٓا أَوْ يُصَلَّبُوٓا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (المائدة: ٣٣)

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar." (QS. al-Maaidah: 33).

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ نَفَرٌ مِنْ عُكْلٍ فَأَسْلَمُوا، فَاجْتَوَوُا الْمَدِينَةَ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَأْتُوا إِبِلَ الصَّدَقَةِ فَيَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا فَفَعَلُوا فَصَحُّوا فَارْتَدُّوا وَقَتَلُوا رُعَاتَهَا، وَاسْتَاقُوا الْإِبِلَ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ فَأُتِيَ بِهِمْ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمَلَ أَعْيُنَهُمْ، ثُمَّ لَمْ يَحْسِمْهُمْ حَتَّى مَاتُوا.

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Ada sekelompok orang dari daerah Ukl datang menemui Nabi ﷺ lalu menyatakan masuk Islam, lantas mereka merasa tidak kerasan tinggal di Madinah (karena sakit panas). Kemudian Beliau menyuruh mereka agar mendatangi kawanan unta dari hasil zakat, agar mereka minum susu unta dicampur dengan kencingnya. Setelah mereka melaksanakan (perintah

tersebut), mereka menjadi sehat, lantas mereka kembali murtad dan membunuh para penggembala unta serta menjarah seluruh untanya. Kemudian Beliau mengutus (pasukan) untuk mengejar mereka. (Setelah mereka ditangkap), lalu dibawa ke hadapan Beliau, lantas Beliau memotong-motong tangan mereka, kaki mereka, dan mencukil mata mereka, kemudian Beliau tidak membunuh mereka hingga mereka mati sendiri." (Muttafaqun 'alaih).

3. PEMBERONTAK BERTAUBAT SEBELUM DITANGKAP

Allah ﷻ berfirman:

إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوٓا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

(المائدة: ٣٤)

Kecuali orang-orang yang taubat (diantara mereka) sebelum kamu menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maaidah: 34).
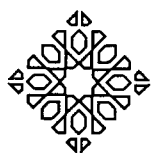
Kitab al-Jinayat
(Pidana)

Kitab al-Jinayat
(Pidana)[1]

1. DEFINISI JINAYAT

Secara bahasa kata **jinaayaat** (جنايات) adalah bentuk jama' dari kata **jinaayah** (جناية) yang berasal dari **janaa dzanba yajniihi jinaayatan** yang berarti melakukan dosa. Sekalipun **isim mashdar** 'kata dasar', kata **jinaayah** dijama'kan karena ia mencakup banyak jenis perbuatan dosa. Kadang-kadang ia mengenai jiwa dan anggota badan, baik disengaja ataupun tidak. (Subulus Salam III: 231).

Menurut istilah syar'i, kata **jinaayah** berarti menganiaya badan sehingga pelakunya wajib dijatuhi hukum qishash atau membayar diat. (Manarus Sabil II: 315).

2. ISLAM MENGHORMATI KEHORMATAN-KEHORMATAN KAUM MUSLIMIN

Allah ﷻ berfirman:

---

[1] Dalam Pembahasan ini, penulis mengacu pada kitab Fiqhus Sunnah dan Manarus Sabil, dengan sedikit pembenahan dan memilih riwayat-riwayat yang shahih saja.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا. وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا. (النساء: ٢٩-٣٠)

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. an-Nisaa': 29-30).

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا. (النساء: ٩٣)

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya. (QS.an-Nisaa': 93).

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا. (المائدة: ٣٢)

Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. (QS. al-Maaidah: 32).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالشُّحُّ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian menjauhi tujuh perkara yang membinasakan." Ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, apa saja itu?" Jawab Beliau, "(Pertama) menyekutukan Allah, (kedua) perbuatan sihir, (ketiga) membunuh jiwa yang telah Allah haramkan (membunuhnya) kecuali dengan cara yang haq, (keempat) makan harta benda anak yatim, (kelima) makan riba, (keenam) berpaling pada waktu menyerang musuh (desersi), dan (ketujuh) menuduh (berzina) perempuan-perempuan mukmin yang tidak tahu menahu (tentang itu)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 393 no: 2766, Muslim I: 92 no: 89, 'Aunul Ma'bud VIII: 77 no: 2857 dan Nasa'i VI: 257).

عَبْدِ اللهِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

Dari Abdullah bin Umar bin Khatthab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagi Allah lenyapnya dunia jauh lebih ringan daripada membunuh seorang muslim." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5077, Tirmidzi II: 426 no: 1414 dan Nasa'i VII: 82).

عَنْ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وأَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَأَكَبَّهُمُ اللَّهُ فِي النَّارِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Andaikata segenap penghuni langit dan penghuni bumi bersekongkol menumpahkan darah seorang mukmin, maka niscaya Allah akan menjebloskan mereka ke dalam api neraka." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5247 dan Tirmidzi II: 427 no: 1419).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَوَّلُ مَايُقْضَى بَيْنَ النَّاسْ فِي الدِّمَاءِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Perkara yang pertama kali diputuskan diantara manusia (oleh Allah kelak) ialah kasus

pembunuhan." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 187 no: 8664, Muslim III: 1304 no: 1678, Tirmidzi II: 427 no: 1418 dan Nasa'i VII: 83).

عَنْهُ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَجِيءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ! هَذَا قَتَلَنِي، فَيَقُولُ اللَّهُ: لَهُ لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَيَقُولُ: قَتَلْتُهُ لِتَكُونَ الْعِزَّةُ لَكَ، فَيَقُولُ: فَإِنَّهَا لِي، وَيَجِيءُ الرَّجُلُ آخِذًا بِيَدِ الرَّجُلِ، فَيَقُولُ: إِنَّ هَذَا قَتَلَنِي، فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ: لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَيَقُولُ: لِتَكُونَ الْعِزَّةُ لِفُلَانٍ! فَيَقُولُ: إِنَّهَا لَيْسَتْ لِفُلَانٍ، فَيَبُوءُ بِإِثْمِهِ.

Darinya (Abdullah bin Mas'ud) ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Ada seorang laki-laki datang (kepadaku) dengan memegang tangan laki-laki lain, lalu berkata, 'Wahai Rabbku, orang ini telah berusaha membunuhku.' Kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau berusaha membunuhnya?' Maka orang yang telah berusaha membunuhnya itu menjawab, 'Aku membunuhnya supaya kemuliaan menjadi milik-Mu semata.' Kemudian Allah menjawab, 'Maka (kalau begitu), itu untuk-Ku semata.' Kemudian, datang (lagi) seorang laki-laki (lain) sambil memegang tangan laki-laki juga, lalu ia berkata, '(Wahai Rabbku), orang ini telah membunuhku.' Lalu tanya Allah kepadanya, 'Mengapa engkau membunuhnya?' Jawabnya, 'Supaya kemuliaan ini menjadi milik si fulan.' Maka firman Allah, 'Sesungguhnya kemuliaan bukanlah milik si fulan.' Maka laki-laki yang berusaha itu pulang dengan membawa dosanya."* (Shahih: Shahih Nasa'i no: 3732 dan Nasa'i VII: 84).

3. HARAM BUNUH DIRI

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا. وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا. وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يُجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا

مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa menjatuhkan diri dari atas gunung, yaitu ia bunuh diri, maka pasti ia masuk neraka Jahannam; ia dijebloskan ke dalamnya dan kekal abadi selama-lamanya di dalamnya. Barangsiapa meneguk racun, yaitu bunuh diri, maka racunnya berada di tangannya, ia meminumnya di dalam neraka Jahannam kekal abadi selama-lamanya di dalamnya. Barang siapa bunuh diri dengan pisau tajam, maka pisau tajam tersebut berada di tangannya, yang dengannya ia menusuk perutnya di dalam neraka Jahannam kekal abadi selama-lamanya di dalamnya." (Muttafaqun'alaih: Fathul Bari X: 247 no: 5778, Muslim I: 103 no: 109, Tirmidzi III: 260 no: 2116 , 'Aunul Ma'bud X: 354 no: 3855 hanya memuat kalimat yang ada masalah racunnya saja, dan Nasa'i IV: 67).

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِاللَّهِ ﷺ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

Dari Jundab bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Adalah di antara orang-orang sebelum kamu ada seorang laki-laki yang terluka. Ia putus asa, lantas mengambil sebilah pisau, lantas memotong tangannya. Ternyata kemudian darahnya mengucur terus hingga tewas. Kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Ia terburu-buru bunuh diri, saya haramkan ia masuk surga." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 496 no: 3463 dan Muslim I: 107 no: 113).

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرٍو الدَّوْسِيَّ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ هَلْ لَكَ فِي حِصْنٍ حَصِينٍ وَمَنْعَةٍ؟ قَالَ: حِصْنٌ كَانَ لِدَوْسٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَأَبَى ذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ لِلَّذِي ذَخَرَ اللَّهُ لِلأَنْصَارِ، فَلَمَّا هَاجَرَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَدِينَةِ هَاجَرَ إِلَيْهِ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو، وَهَاجَرَ مَعَهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَاجْتَوَوُا

الْمَدِينَةَ، فَمَرِضَ، فَجَزِعَ، فَأَخَذَ مَشَاقِصَ لَهُ فَقَطَعَ بِهَا بَرَاجِمَهُ، فَشَخَبَتْ يَدَاهُ حَتَّى مَاتَ. فَرَآهُ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فِي مَنَامِهِ، فَرَآهُ وَهَيْئَتُهُ حَسَنَةٌ، وَرَآهُ مُغَطِّيًا يَدَيْهِ فَقَالَ لَهُ مَا صَنَعَ بِكَ رَبُّكَ؟ فَقَالَ: غَفَرَ لِي بِهِجْرَتِي إِلَى نَبِيِّهِ ﷺ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكَ مُغَطِّيًا يَدَيْكَ؟ قَالَ: قِيلَ لِي: لَنْ نُصْلِحَ مِنْكَ مَا أَفْسَدْتَ. فَقَصَّهَا الطُّفَيْلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ.

Dari Jabir ؓ bahwa Thufail bin Amr ad-Dausi pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau mempunyai benteng yang kokoh dan tangguh ?" Rasulullah saw bersabda: "Itu adalah sebuah benteng milik (bani) Aus dalam masa jahiliyah." Rasulullah enggan menjelaskan ihwal barang yang Allah simpan untuk kaum Anshar itu. Tatkala Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, Thufail bin Amr pun hijrah ke sana dan ia ditemani salah seorang dari kaumnya. Ternyata di Madinah mereka tidak kerasan, lantas sakit lalu ia (anak buahnya Thufail itu) putus asa. Kemudian mengambil anak panah bermata lebar miliknya, lalu dengannya ia memotong ruas jarinya, kemudian mengalirlah darah dari kedua tangannya hingga ia tewas. Kemudian Thufail bin Amr bermimpi melihatnya dalam penampilan yang menarik, dan dia (Thufail) melihat ia menutup kedua tangannya. Kemudian dia bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Rabbmu terhadapmu?" Jawabnya, "Dia telah mengampuniku karena aku berhijrah kepada Nabi-Nya ﷺ." Thufail bertanya, "Mengapa aku melihatmu (dalam mimpi) menutup kedua tanganmu?" Dia menjawab : "Dikatakan kepadaku,' Kami tidak akan sekali-kali memperbaiki apa yang telah kamu rusak.'" Kemudian Thufail menyampaikan mimpi tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa pada kedua tangannya." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 97, dan Muslim I: 108 no: 116).

4. HAL-HAL YANG MEMBOLEHKAN MELAKUKAN PEMBUNUHAN

Allah ﷻ berfirman

وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ. (الإسراء:٣٣)

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang telah Allah haramkan (membunuhnya), kecuali dengan cara yang haq. (QS. al-Israa' : 33)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

Dari Ibnu Umar ؓ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Aku diperintah (oleh Allah) memerangi orang-orang hingga mereka (mau) bersaksi bahwa tiada Ilah (yang layak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, dan (mau) menegakkan shalat serta menunaikan zakat. Jika mereka melaksanakan itu (semua), maka darah dan harta benda mereka terpelihara dari kami kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka sepenuhnya di tangan Allah."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 75 no: 25 dan Muslim I: 53 no: 22).

"Cara yang haq" yang kita dibenarkan melakukan pembunuhan dalam ayat diatas dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya :

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالْمُفَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasul-Nya, melainkan

dengan salah satu dari tiga hal : (pertama) jiwa (dibalas) dengan jiwa, (kedua) orang yang pernah menikah kemudian berzina, dan (ketiga) orang yang keluar dari agamanya dan meninggalkan jama'ah (kaum muslimin)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 201 no: 201 no: 6878, Muslim III: 1302 no: 1676, 'Aunul Ma'bud XII: 5 no: 4330, Tirmidzi II: 429 no: 1423, Nasa'i VII: 90 dan Ibnu Majah II: 847 no: 2534).

5. KLASIFIKASI PEMBUNUHAN

Pembunuhan terbagi tiga : pembunuhan dengan sengaja, pembunuhan yang mirip dengan sengaja, dan ketiga pembunuhan karena keliru.

Yang dimaksud pembunuhan dengan sengaja ialah seorang mukallaf secara sengaja (dan terencana) membunuh orang yang terlindungi darahnya (tak bersalah), dengan dasar dugaan kuat bahwa dia harus dibunuh olehnya.

Adapun yang dimaksud **syibhul 'amdi** (pembunuhan yang mirip dengan sengaja) ialah seorang mukallaf bermaksud hendak memukulnya, yang secara kebiasaan tidak dimaksudkan hendak membunuhnya, namun ternyata oknum yang jadi korban meninggal dunia.

Sedangkan yang dimaksud pembunuhan karena keliru ialah seorang mukallaf melakukan perbuatan yang mubah baginya, seperti memanah binatang buruan atau semisalnya, ternyata anak panahnya nyasar mengenai orang hingga meninggal dunia.

6. AKIBAT HUKUM YANG MESTI DIEMBAN PELAKU PEMBUNUHAN

Untuk jenis pembunuhan yang kedua dan ketiga, maka pelakunya dikenakan hukuman harus membayar kafarah dan harus membayar diat bagi keluarga si pembunuh. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ

مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا. (النساء:٩٢)

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah tidak sengaja. Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, pada hal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisaa': 92).

Adapun untuk pembunuhan yang disengaja dan terencana, maka pihak wali dari si terbunuh diberi dua alternatif, yaitu menuntut hukum qishash, atau mema'afkan dengan mendapat imbalan diat. Allah ﷻ berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (البقرة:١٧٨)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh: orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya dan wanita dengan wanita. Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar

(diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang pedih. (QS. al-Baqarah: 178).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا يُودَى وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang dibunuh dan ia mempunyai keluarga, maka (pihak keluarganya) memiliki dua alternatif: boleh menuntut diat, atau boleh menuntut qishash." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 205 no: 6880 dan Muslim II: 988 no: 1355).

Diat wajib ini sebagai ganti dari qishash. Oleh sebab itu, pihak keluarga terbunuh boleh berdamai dengan si pembunuh dengan jalan menuntut selain diat, walaupun nilainya lebih besar daripada diat. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا دُفِعَ إِلَى أَوْلِيَاءِ الْمَقْتُولِ فَإِنْ شَاءُوا قَتَلُوا وَإِنْ شَاءُوا أَخَذُوا الدِّيَةَ وَهِيَ ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ جَذَعَةً وَأَرْبَعُونَ خَلِفَةً وَمَا صَالَحُوا عَلَيْهِ فَهُوَ لَهُمْ وَذَلِكَ لِتَشْدِيدِ الْعَقْلِ.

Barangsiapa yang membunuh (orang tak bersalah) secara sengaja (dan terencana), maka urusannya diserahkan kepada pihak keluarga si terbunuh. Jika mereka mau, menuntut hukum balas membunuh; dan jika mau, mereka menuntut diat, yaitu (membayar) tiga puluh hiqqah (onta betina berusia tiga tahun yang masuk tahun keempat) dan tiga puluh jadza'ah (onta yang masuk tahun kelima) serta empat puluh khalifah (onta yang sedang bunting) dan, apa saja yang mereka tuntut kepada si pembunuh sebagai imbalan perdamaian, maka ia (imbalan itu) untuk mereka, dan yang demikian itu untuk penekanan pada diat. (Hasan: Shahih Tirmidzi no: 1121 dan Tirmidzi II: 423 no: 1406 dan Ibnu Majah II: 877 no: 2626).

Namun mema'afkan secara cuma-cuma, tanpa menuntut apa-apa kepada si pembunuh adalah sikap yang amat sangat utama lagi mulia. Firman-Nya:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى. (البقرة:٢٣٧)

Dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. (QS. al-Baqarah: 237).

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.

"Dan, Allah tidak menambah pada seorang karena pema'afannya, melainkan kemuliaan." (Shahih: Shahih Tirmidzi no: 1894, Muslim IV: 2001 no: 2588 dan Tirmidzi III: 254 no: 2098).

7. SYARAT-SYARAT WAJIBNYA HUKUM QISHASH

Hukum qishash tidak boleh dilaksanakan, kecuali telah memenuhi beberapa syarat berikut ini:

1. Si pembunuh haruslah orang mukallaf (aqil baligh), sehingga anak kecil, orang gila, dan orang yang tidur tidak terkena hukum qishash. Nabi ﷺ menegaskan:

   رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيْقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ.

   "Diangkat pena dari tiga golongan: (pertama) dari anak kecil hingga baligh, (kedua) dari orang tidak waras pikirannya hingga sadar (sehat), dan (ketiga) dari orang yang tidur hingga jaga." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 3512).

2. Orang yang terbunuh adalah orang yang terlindungi darahnya, yaitu bukan orang yang darahnya terancam dengan salah satu sebab yang disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ:

   لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ... إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ... الحَدِيْث.

Tidak halal darah seorang muslim .... kecuali dengan satu diantara tiga. (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 7641).

3. Hendaknya si terbunuh bukanlah anak si pembunuh, karena ada hadits Nabi ﷺ :

لاَ يُقْتَلُ وَالِدٌ بِوَلَدِهِ.

Seorang ayah tidak boleh dibunuh karena telah membunuh anaknya. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2214, Tirmidzi II: 428 no: 1422 dan Ibnu Majah II: 888 no: 2661).

4. Hendaknya si korban bukanlah orang kafir, sedangkan si pembunuh orang muslim. Nabi ﷺ bersabda :

لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

"Orang muslim tidak boleh dibunuh karena telah (membunuh) orang kafir." (Hasan Shahih: Shahih Tirmidzi no: 1141, Fathul Bari XII: 260 no: 6915, Tirmidzi II: 432 no: 1433 dan Nasa'i VIII: 23).

5. Hendaknya yang terbunuh bukan seorang hamba sahaya, sedangkan si pembunuh orang merdeka. Al-Hasan berkata :

لاَ يُقْتَلُ حُرٌّ بِعَبْدٍ.

"Orang merdeka tidak boleh dibunuh karena (telah membunuh) seorang budak." (Shahih Maqthu': Shahih Abu Daud no: 3787, 'Aunul Ma'bud XII: 238 no: 4494)[2].

---

[2] Ini adalah madzhab jumhur ulama', mereka berhujjah dengan banyak dalil yang kesemuanya tidak lepas dari pembicaraan. Syaikh Asy-Syinqithi رحمه الله dalam kitab Adhawa-ul Bayan menyebutkan dalil-dalil tersebut, kemudian beliau berkata, "Riwayat-riwayat ini banyak, meskipun masing-masing darinya tidak lepas dari pembicaraan, namun sebagiannya memperkokoh sebagian yang lain dan saling menguatkan sehingga kesemuanya pantas dan boleh dijadikan hujjah. Dalil-dalil ini menetapkan bahwa orang merdeka tidak boleh dibunuh karena telah membunuh hamba sahaya. Mereka sepakat tidak ada hak menuntut qishash bagi hamba sahaya yang dianiaya oleh orang merdeka. Jika tidak ada tuntutan qishash pada sebagian anggota badan, maka sudah barang tentu tidak ada qishash dalam kasus pembunuhan dan tidak ada yang menentang ketetapan ini, kecuali Daud (Azh-Zhairi) dan Ibnu Ali Laila. Dalil-dalil itu juga menjadi hujjah atas para ulama' yang berpendapat bahwa dalam kasus pembunuhan (oleh orang merdeka terhadap budak) karena tersalah, tidak disengaja hanya ada kewajiban membayar qimah 'sesuatu yang senilai', bukan diat, namun sekelompok ulama' membatasi manakala qimahnya tidak sampai melebihi diat orang merdeka. Dalil-dalil itu juga memutuskan bahwa kalau seorang merdeka menuduh hamba sahaya berbuat zina, maka ia

8. SEKELOMPOK DIQISHASH KARENA TELAH MEMBUNUH SEORANG

Apabila ada sekelompok orang sepakat membunuh satu orang, maka mereka semua harus dibunuh juga. Ini berpijak pada riwayat Imam Malik:

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ: أَنَّ عُمَرَ الْخَطَّابِ قَتَلَ نَفَرًا: خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً بِرَجُلٍ وَاحِدٍ قَتَلُوْهُ قَتْلَ غِيْلَةٍ، وَقَالَ: لَوْتَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ جَمِيْعًا.

Dari Sa'id bin Musayyab bahwa Umar bin Khatthab ﷺ pernah membunuh sekelompok orang, yaitu lima atau tujuh orang karena telah membunuh seorang laki-laki dengan pembunuhan secara tipu daya[3]*, dan dia berkata, "Andaikata penduduk negeri Shan'a bersekongkol membunuhnya, niscaya kubunuh mereka semuanya."* (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2201, Muwaththa' Malik hal. 628 no: 1584, asy-Syafi'i dalam al-Umm VI: 22 dan Baihaqi VIII: 41).

9. JELASNYA PELAKSANAAN HUKUM QISHASH

Hukum qishash bisa menjadi jelas dilaksanakan dengan salah satu dari dua hal berikut :

1. Pengakuan dari pelaku

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ يَهُودِيًّا رَضَّ رَأْسَ جَارِيَةٍ بَيْنَ حَجَرَيْنِ، فَقِيلَ لَهَا مَنْ فَعَلَ بِكِ هَذَا أَفُلاَنٌ أَوْ فُلاَنٌ ؟ حَتَّى سُمِّيَ الْيَهُودِيُّ فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا فَجِيءَ بِهِ فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى اعْتَرَفَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ فَرُضَّ رَأْسُهُ بِالْحِجَارَةِ.

Dari Anas ﷺ, bahwa ada seorang Yahudi menumbuk kepala seorang budak perempuan diantara dua batu. Lalu ia (budak itu) ditanya, "Siapa yang berbuat begini kepadamu? Si A atau si B?" Hingga disebutlah nama

---

(orang merdeka itu) tidak wajib dijatuhi hukum had menurut mayoritas ulama', kecuali riwayat dari Ibnu Umar al-Hasan dan kelompok Zhahiriyah yang mewajibkan hukum had atas orang yang menuduh ummul berzina (secara khusus) tuduhan itu kepada ummul walad." Selesai dengan sedikit perubahan.

[3] Yaitu membujuk korban hingga mau keluar ke tempat yang sepi lalu dibunuh.

orang Yahudi itu, lalu dia menganggukkan kepalanya. Kemudian didatangkanlah orang Yahudi itu, lalu (setelah ditanya) dia mengaku. Kemudian Nabi ﷺ menyuruh agar kepala Yahudi itu ditumbuk dengan batu (juga). (Muttafqun 'alaih: Fathul Bari XII: 198 no: 6876, Muslim III: 1299 no: 1672, 'Aunul Ma'bud XII: 267 no: 4512, Tirmidzi II: 426 no: 1413, Nasa'i VIII: 22 dan Ibnu Majah II: 889 no: 2666).

2. **Kesaksian dua orang laki-laki yang adil**

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيــجٍ قَالَ: أَصْبَحَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مَقْتُولاً بِخَيْبَرَ فَانْطَلَقَ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: لَكُمْ شَاهِدَانِ يَشْهَدَانِ عَلَى قَتْلِ صَاحِبِكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّمَا هُمْ يَهُودُ وَقَدْ يَجْتَرِئُونَ عَلَى أَعْظَمَ مِنْ هَذَا قَالَ: فَاخْتَارُوا مِنْهُمْ خَمْسِينَ فَاسْتَحْلَفُوهُمْ فَأَبَوْا فَوَدَاهُ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ عِنْدِهِ.

Dari Rafi' bin Khadij ﷺ *berkata : Pada suatu pagi ada seorang laki-laki dari kaum Anshar terbunuh di daerah Khaibar, lalu berangkatlah keluarganya menemui Nabi* ﷺ, *lantas mereka menyampaikan kasus pembunuhan tersebut kepada Beliau. Kemudian Beliau bersabda, "Apakah kalian memiliki dua laki-laki yang menyaksikan proses pembunuhan saudaramu itu?" Jawab mereka, "Ya Rasulullah, disana tak ada seorangpun dari kaum Muslimin. Mereka hanyalah kaum Yahudi dan tidak jarang mereka ini melakukan penganiayaan lebih kejam daripada ini. Beliau bersabda, "Kalau begitu, pilihlah lima puluh diantara mereka, kemudian ambillah sumpah mereka, namun mereka menolak. Kemudian Nabi* ﷺ *membayar diat kepada ahli kurban dari kantongnya sendiri."* (Shahih Lighairihi: Shahih Abu Daud no: 3793 dan 'Aunul Ma'bud XII: 250 no: 4501).

10. SYARAT PENYEMPURNAAN PELAKSANAAN QISHASH

Demi kesempurnaan qishash ada tiga syarat yang mesti dipenuhi:

1. Ahli waris si kurban harus mukallaf. Jika ahli warisnya masih belum

dewasa atau gila, maka si pembunuh harus dipenjara hingga ahli warisnya itu mukallaf.

2. Pihak keluarga korban sepakat menuntut hukum qishash, karena itu manakala ada sebagian diantara mereka yang mema'afkan secara gratis, maka gugurlah hukum qishash dari si pembunuh :

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ: أَنَّ عُمَرَ ﷺ رَفَعَ إِلَيْهِ رَجُلٌ قَتَلَ رَجُلاً فَأَرَادَ أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُوْلِ قَتْلَهُ، فَقَالَتْ أُخْتُ الْمَقْتُوْلِ وَهِيَ امْرَأَةُ الْقَاتِلِ- قَدْعَفَوْتُ عَنْ حِصَّتِيْ مِنْ زَوْجِيْ. فَقَالَ عُمَرُ: عَتَقَ الرَّجُلُ مِنَ الْقَتْلِ.

Dari Zaid bin Wahab bahwa Umar ﷺ pernah diajukan kepadanya seorang laki-laki telah membunuh laki-laki lain, kemudian keluarga si terbunuh menghendaki qishash, maka ada saudara perempuan si terbunuh --dan ia adalah isteri si pembunuh-- berkata. "Sungguh bagianku saya ma'afkan kepada suamiku." Kemudian Umar berkata, "Hendaklah laki-laki yang membunuh itu memerdekakan budak sebagai sanksi dari pembunuhannya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2222 dan X: 18188).

عَنْهُ قَالَ: وَجَدَ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً، فَقَتَلَهَا، فَرَفَعَ ذَلِكَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عنه فَوَجَدَ عَلَيْهَا بَعْضَ إِخْوَتِهَا، فَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ بِنَصِيْبِهِ، فَأَمَرَعُمَرُ عنه لِسَائِرِهِمْ بِالدِّيَةِ.

Darinya (Zaid bin Wahab), ia berkata, "Ada seorang suami mendapati laki-laki lain berduaan dengan isterinya, kemudian dia bunuh isterinya. Kemudian kasus tersebut diajukan kepada Umar bin Khatthab ﷺ, lalu dia mendapati sebagian saudara isterinya berada di sana, kemudian ia (saudara isterinya itu) menshadaqahkan bagiannya kepadanya (si pembunuh). Kemudian Umar ﷺ menyuruh (si pembunuh) membayar diat kepada mereka semua. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2225 dan Baihaqi VIII:59).

3. Pelaksanaan hukuman tidak boleh merembet kepada pihak yang tidak bersalah. Oleh karena itu, hukum qishash yang wajib

dijatuhkan kepada seorang perempuan yang hamil, maka ia tidak boleh dibunuh sebelum melahirkan kandungannya dan sebelum menyusuinya pada awal penyusuannya:[4]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ ﷺ: أَنَّ امْرَأَةً يَعْنِي مِنْ غَامِدٍ سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ فَجَرْتُ. فَقَالَ: ارْجِعِي فَرَجَعَتْ، فَلَمَّا أَنْ كَانَ الْغَدُ أَتَتْهُ فَقَالَتْ: لَعَلَّكَ أَنْ تَرُدَّنِي كَمَا رَدَدْتَ مَاعِزَ بْنَ مَالِكٍ؟ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَحُبْلَى، فَقَالَ لَهَا: ارْجِعِي فَرَجَعَتْ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ أَتَتْهُ، فَقَالَ لَهَا: ارْجِعِي حَتَّى تَلِدِي، فَرَجَعَتْ فَلَمَّا وَلَدَتْ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فَقَالَتْ: هَذَا قَدْ وَلَدْتُهُ، فَقَالَ لَهَا: ارْجِعِي فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَفْطِمِيهِ، فَجَاءَتْ بِهِ وَقَدْ فَطَمَتْهُ وَفِي يَدِهِ شَيْءٌ يَأْكُلُهُ، فَأَمَرَ بِالصَّبِيِّ فَدُفِعَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا فَحُفِرَ لَهَا، وَأَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ. وَكَانَ خَالِدٌ فِيمَنْ يَرْجُمُهَا فَرَجَمَهَا بِحَجَرٍ، فَوَقَعَتْ قَطْرَةٌ مِنْ دَمِهَا عَلَى وَجْنَتِهِ, فَسَبَّهَا, فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: مَهْلًا يَا خَالِدُ, فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ وَأَمَرَ بِهَا فَصُلِّيَ عَلَيْهَا وَدُفِنَتْ.

Dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya ﷺ *bahwa ada seorang perempuan al-Ghamidiyah berkata kepada Nabi* ﷺ, *"(Ya Rasulullah), sesungguhnya saya telah berbuat sebuah kejahatan." Sabda Beliau, "Kembalilah!" Lalu ia kembali (pulang). Kemudian pada esok harinya, ia datang (lagi) lalu berkata, "(Ya Rasulullah), barangkali engkau menolakku*

---

[4] Yaitu penyusuan pertama kali, penyusuan ini amat sangat penting bagi kesehatan sang bayi, sedangkan melaksanakan hukum qishash pada seorang ibu sebelum menyusuinya, penyusunan pertama sangat membahayakan si bayi. Kemudian manakala setelah penyusuan pertama itu ada orang yang bersedia menyusuinya, maka serahkanlah kepadanya, lantas sang ibu harus diqishash. Ini sesuai dengan hadits Imam Muslim. Jika ternyata tidak didapati ibu yang siap menyusuinya, maka si ibu itu dibiarkan supaya menyusui anaknya dua tahun, ini sesuai dengan hadits riwayat Imam Abu Daud. Hadits ini termuat pada poin ketiga itu, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya.

sebagaimana halnya engkau pernah menolak Ma'iz bin Malik? Demi Allah, sesungguhnya saya benar-benar telah hamil." Sabda Beliau kepadanya, "Kembalilah!" Kemudian ia kembali pulang, kemudian pada esok harinya, ia datang (lagi) kepada Beliau, lalu Beliau bersabda kepadanya, "Kembalilah kau hingga kamu melahirkan!" Maka kembalilah sang perempuan itu, kemudian tatkala ia sudah melahirkan, ia datang lagi menemui Beliau dengan membawa bayinya, lantas berkata, "(Ya Rasulullah), ini bayi yang saya lahirkan." Kemudian Beliau bersabda kepadanya, "Pulanglah dan susuilah bayimu itu hingga engkau menyapihnya." Kemudian ia datang (lagi) dengan anak kecilnya yang sudah disapih, sementara di tangannya ada makanan yang dimakannya. Kemudian Rasulullah menyuruh agar anak kecil itu diserahkan kepada seorang shahabat yang hadir kala itu, lantas Beliau menyuruh shahabat menggali lubang untuk sang perempuan itu, lalu dirajam. Dan, adalah Khalid salah seorang yang merajamnya dengan batu, lalu dia (Khalid) mendapatkan percikan darahnya mengenai pipinya, lalu ia pun mengumpat dan mencacinya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Ya Khalid, tenanglah! (jangan emosi), Demi Dzat yang diriku berada ditangan-Nya, sungguh ia benar-benar telah bertaubat, yang andaikata taubat tersebut dilakukan oleh seorang yang banyak memungut pajak-pajak liar niscaya diampuni dosa-dosanya. Dan Rasulullah menyuruh (para shahabat mengurus jenazahnya), lalu jenazah wanita disholatkan, kemudian dikubur. (Shahih: Shahih Abu Daud no: 3733, Muslim III: 1321 no: 1695, Aunul Ma'bud XII: 123 no: 4419 dan redaksi hadits bagi Imam Abu Daud).

11. TEKNIS PELAKSANAAN HUKUM QISHASH

Prinsip pelaksanaan hukum qishash, si pembunuh harus dibunuh sebagaimana cara ia membunuh, karena hal ini merupakan hukuman yang setimpal dan sepadan. Allah ﷻ menegaskan:

فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ. (البقــــرة: ١٩٤)

"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. (QS. al-Baqarah: 194).

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ. (النحل: ١٢٦)

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (QS. an-Nahl: 126).

Di samping itu, Rasulullah ﷺ pernah melempar dengan batu kepala orang Yahudi sebagaimana orang termaksud melempar dengan batu kepala seorang perempuan (Riwayat ini sudah dimuat pada halaman sebelumnya).

12. PELAKSANAAN HUKUM QISHASH MENJADI WEWENANG HAKIM

Mufassir (pakar tafsir) kenamaan al-Qurthubi mengatakan, "Tiada khilaf di kalangan para ulama' bahwa yang berwenang melaksanakan hukum qishash, khususnya balas bunuh, adalah pihak penguasa. Mereka inilah yang berwenang melaksanakan hukum qishash dan hukum had dan yang semisalnya, karena Allah ﷻ menuntut segenap kaum Mukminin untuk melaksanakan qishash, kemudian ternyata mereka semua tidak sanggup untuk berkumpul melaksanakan hukum qishash, maka mereka mengangkat penguasa (hakim) sebagai wakil dari mereka dalam melaksanakan hukum qishash dan lain-lainnya yang termasuk hukum had." (al-Jami' Li ahkamil Qur-an II: 245-246).

Sebab yang demikian itu disebutkan oleh ash-Shawi dalam Hasyiyahnya atas Tafsir al-Jalalain. Dia menulis sebagai berikut, "Manakala telah tetap bahwasanya pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja sebagai sebuah permusuhan, maka wajib atas hakim syar'i untuk memberi wewenang terhadap wali si terbunuh terhadap si pembunuh. Lalu pihak hakim melaksanakan kebijakan yang dituntut oleh wali (keluarga) si terbunuh terhadap si pembunuh, yaitu balas bunuh, atas mema'afkan, atau menuntut diat. Dan wali (keluarga) si terbunuh tidak boleh bertindak terhadap si pembunuh sebelum mendapat idzin resmi dari hakim. Karena dalam hal ini terdapat kerusakan dan pengrusakan terhadap wewenang hakim. Oleh sebab itu, manakala pihak wali (keluarga) si terbunuh membunuh si pembunuh sebelum mendapat idzin dari penguasa, maka pelakunya harus dijatuhi hukuman **ta'zir** 'hukuman yang berdasar kebijakan hakim'. (Fiqhus Sunnah II: 453).

13. HUKUM QISHASH SELAIN BALAS BUNUH

Sebagaimana telah berlaku secara sah hukum qishash berupa balas bunuh, maka begitu juga berlaku secara sah hukum yang tidak sampai pada pembunuhan. Allah ﷻ berfirman:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالأَنفَ بِالأَنفِ وَالأُذُنَ بِالأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ. (المائدة: ٤٥)

Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka (pun) ada qishashnya. (QS. al-Maaidah: 45).

Meskipun hukum ini telah diwajibkan kepada umat sebelum kita, sehingga ia menjadi *syar'un man-qablana* (syari'at yang pernah diberlakukan kepada ummat-ummat sebelum kita), namun ia merupakan syari'at bagi kita pula karena diakui/ditetapkan oleh Nabi ﷺ. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ الرُّبَيِّعَ بِنْتِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَفَرَضُوْا عَلَيْهِمُ الأَرْشَ، فَأَبَوْا إِلاَّ الْقِصَاصَ فَجَاءَ أَخُوْهَا أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تُكَسَّرُ ثَنِيَّةَ الرُّبَيِّعِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا تُكَسَّرُ ثَنِيَّتُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَنَسُ كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ، فَرَضِيَ الْقَوْمُ فَعَفَوْا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ.

Dari Anas bin Malik ﷺ *bahwa Rubayyi' binti an-Nadhr bin Anas* ﷺ *telah memecahkan gigi seri seorang budak perempuan, kemudian mereka (keluarga Rubayyi') bersikeras untuk membayar diat kepada mereka (keluarga si budak),*

lalu mereka (keluarga si budak) tidak mau menerima melainkan qishash. Maka datanglah saudara Rubayyi', Anas bin an-Nadhr, lalu berkata, "Ya Rasulullah, engkau akan memecahkan gigi seri Rubayyi! Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa yang haq, janganlah engkau memecahkannya". Kemudian Beliau bersabda, "Wahai Anas, menurut ketetapan Allah (harus) qishash." Kemudian mereka pada ridha dan mema'afkan (Rubayyi'). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah ada yang kalau bersumpah atas nama Allah, pasti melaksanakanya." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2228, Fathul Bari V: 306 no: 2703, 'Aunul Ma'bud XII: 333 no: 4566, Nasa'i VIII: 27 dan Ibnu Majah II: 884 no: 2649).

14. SYARAT-SYARAT QISHASH SELAIN BALASAN AKAN PEMBUNUHAN

Untuk qishash yang selain balas bunuh ditetapkan syarat-syarat berikut:

1. Yang melaksanakan penganiayaan harus sudah mukallaf.
2. Sengaja melakukan jinayat, tindak penganiayaan. Karena pembunuhan yang bersifat keliru, tidak disengaja, pada asalnya tidak memastikan si pembunuh harus dituntut balas bunuh. Demikian pula halnya tindak pidana yang lebih ringan daripadanya.
3. Hendaknya status si penganiaya dengan yang teraniaya sama. Oleh karena itu, seorang muslim yang melukai kafir dzimmi tidak boleh diqishash, demikian pula orang merdeka yang melukai hamba sahaya, dan seorang ayah yang melukai anaknya.

15. HUKUM QISHASH YANG MENIMPA ANGGOTA TUBUH

Untuk melaksanakan hukum qishash yang menimpa bagian anggota tubuh ada tiga syarat yang harus dipenuhi :

1. Memungkinkan pelaksanaan qishash ini berjalan secara adil dan tidak melahirkan penganiayaan baru. Misalnya memotong persendian siku, pergelangan tangan, atau kedua sisi hidung yang lentur, bukan tulangnya. Maka tidak ada qishash pada tubuh bagian dalam, tidak pula pada tengah lengan dan tidak pula pada tulang yang terletak di bawah gigi (tulang rahang).

2. Nama dan letak anggota tubuhnya sama. Karenanya, bagian anggota yang kanan tidak boleh dibalas dengan bagian anggota badan yang kiri, bagian anggota tubuh yang kiri tidak boleh dengan yang kanan, jari kelingking tidak boleh dengan jari manis, dan tidak pula sebaliknya karena tidak sama dalam hal nama, dan tidak pula bagian anggota tubuh yang asli dibalas dengan yang tambahan (melalui proses operasi) karena tidak sama dalam letak dan daya manfaatnya.
3. Kondisi bagian anggota tubuh si penganiaya harus sama dengan yang teraniaya dalam hal kesehatan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, tidak boleh anggota tubuh yang sehat dibalas dengan yang berpenyakit dan tidak pula tangan yang sehat lagi sempurna dibalas dengan tangan yang kurang jari-jarinya : namun boleh sebaliknya.

16. DIQISHASH KARENA SENGAJA MELUKAI ORANG LAIN

Adapun kasus melukai orang lain secara sengaja, maka dalam kasus tersebut tidak wajib diqishash, kecuali pelaksanaannya sangat memungkinkan, yaitu sekiranya bisa melukai si penganiaya sama dengan luka yang diderita si korban, tanpa ada kelebihan dan pengurangan. Karenanya, apabila pelaksanaan qishash ini tidak mungkin menghasilkan luka yang sama dan sepadan, melainkan mesti kadar ukurannya lebih, atau dapat membahayakan si penganiaya, atau justru membahayakan orang yang dijatuhi qishash ini, maka dalam hal ini tidak wajib diqishash, akan tetapi wajib membayar diat kepada si teraniaya.

BAB DIAT

1. PENGERTIAN DIAT

Diat ialah harta yang wajib diserahkan kepada si teraniaya atau kepada walinya karena kasus penganiayaan. Diat ada yang berkaitan dengan sesuatu yang bisa diqishash dan ada pula yang tidak.

Diat disebut juga *'aql* (العَقْل), sebab diat disebut 'aql karena seseorang yang telah melakukan pembunuhan, ia mengumpulkan diat berupa onta,

lalu diikat di halaman rumah wali si terbunuh untuk diserahkan kepada keluarganya. Sehingga orang Arab biasa mengatakan, 'aqaltu 'an fulaanin, (yaitu) saya membayar hutang diat kepada si fulan.

2. DASAR DAN LANDASAN DIAT

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلاَّ خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلاَّ أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا. (النساء:٩٢)

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan, barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarga (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) bershadaqah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah) ia (si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. an-Nisaa': 92).

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَضَى أَنَّ مَنْ قَتَلَ خَطَأً فَدِيَتُهُ مِائَةٌ مِنَ الإِبِلِ ثَلاَثُونَ بِنْتَ مَخَاضٍ، وَثَلاَثُونَ بِنْتَ لَبُونٍ، وَثَلاَثُونَ حِقَّةً، وَعَشَرَةٌ بَنِي لَبُونٍ ذَكَرٍ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah memutuskan bahwa barangsiapa telah membunuh karena tersalah (tidak sengaja), maka diatnya (harus membayar) seratus ekor unta, yaitu tiga puluh ekor bintu makhadh[5] dan tiga puluh ekor bintu labun dan tiga puluh ekor hiqqah serta sepuluh ekor bani labun dzakar (jantan). (Hasan Shahih: Ibnu Majah no: 2128, 'Aunul Ma'bud XII: 283 no: 4518, Ibnu Majah II: 878 no: 2630, dan Nasa'i VIII: 43).

وَعَنْهُ قَالَ: كَانَتْ قِيمَةُ الدِّيَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ ثَمَانَ مِائَةِ دِينَارٍ أَوْ ثَمَانِيَةَ آلَافِ دِرْهَمٍ وَدِيَةُ أَهْلِ الْكِتَابِ يَوْمَئِذٍ النِّصْفُ مِنْ دِيَةِ الْمُسْلِمِينَ قَالَ فَكَانَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى اسْتُخْلِفَ عُمَرُ رَحِمَهُ اللّٰهُ فَقَامَ خَطِيبًا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ الْإِبِلَ قَدْ غَلَتْ قَالَ فَفَرَضَهَا عُمَرُ عَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفَ دِينَارٍ وَعَلَى أَهْلِ الْوَرِقِ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا وَعَلَى أَهْلِ الْبَقَرِ مِائَتَيْ بَقَرَةٍ وَعَلَى أَهْلِ الشَّاءِ أَلْفَيْ شَاةٍ وَعَلَى أَهْلِ الْحُلَلِ مِائَتَيْ حُلَّةٍ قَالَ وَتَرَكَ دِيَةَ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرْفَعْهَا فِيمَا رَفَعَ مِنَ الدِّيَةِ.

Darinya (datuknya Amr bin Syu'aib) ﷺ, ia berkata, "Adalah nilai diat pada periode Rasulullah ﷺ delapan ratus Dinar, atau delapan ribu Dirham; sedangkan nilai diat Ahli Kitab pada masa itu separuh dari nilai diat orang muslim. Nilai tersebut berlaku terus hingga Umar ﷺ diangkat sebagai Khalifah. Dia berdiri untuk berkhutbah dengan mengatakan, 'Ketahuilah, sesungguhnya harga onta (sekarang) sangat tinggi.' Kemudian Umar memfardhukan atas pemilik emas seribu Dinar, atas pemilik perak dua belas ribu (Dirham), atas pemilik sapi dua ratus sapi, atas pemilik kambing dua ribu kambing, dan atas pemilik pakaian luar yang bagus dua ratus pakaian yang bagus. Dan, Umar membiarkan diat ahludz dzimmah,

---

[5] **Bintu makhadh** ialah onta betina yang berumur setahun sampai sempurna tahun kedua. **Bintu labun** ialah onta betina yang berumur tiga tahun sampai hampir masuk tahun keempat. Sedang **ibnu labun, ibnu makhadh** dan **hiqqah** ialah onta yang baru masuk tahun keempat, dinamakan demikian karena ia telah siap ditunggangi dan dijadikan sebagai pengangkut barang.

dia tidak meninggikan sebagaimana dia telah meninggikan diat yang lain." (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 2247 'Aunul Ma'bud XII: 284 no: 4519).

3. PEMBUNUHAN YANG PELAKUNYA WAJIB MEMBAYAR DIAT

Termasuk masalah yang sudah disepakati oleh para ulama' bahwa diat yang harus dibayar oleh pelaku kasus pembunuhan yang disebabkan karena keliru (tidak sengaja), dan oleh pelaku pembunuhan yang **syibhul amdi** (mirip dengan sengaja), serta oleh pelaku pembunuhan yang disengaja yang dilakukan oleh orang yang belum mukallaf, misalnya anak kecil dan orang tidak sehat pikirannya. Diat juga harus dibayar oleh pelaku pembunuhan yang disengaja yang dilakukan oleh orang yang statusnya lebih tinggi daripada yang dibunuh, misalnya orang merdeka membunuh hamba sahaya. Sebagai diat juga wajib dibayar oleh orang yang tidur, lalu ia berbalik dalam tidurnya kepada orang lain, lantas membunuhnya (dalam keadaan tidak sadar). Wajib pula atas orang yang jatuh menimpa orang lain, lalu orang itu terbunuh.

4. MACAM-MACAM DIAT

Diat terbagi dua, yaitu diat **mughallazhah** (yang berat) dan diat **mukhaffafah** (yang ringan). Diat **mukhaffafah** diwajibkan atas pelaku pembunuhan yang keliru, tidak disengaja, sedangkan diat **mughallazhah** diwajibkan atas pelaku pembunuhan yang **syibhul 'amdi**.

Adapun diat untuk kasus pembunuhan yang disengaja, yang kemudian pihak keluarga si terbunuh mema'afkan dan menuntut diat maka diat itu sesuai dengan tuntutan yang dengannya mereka berdamai sebagaimana yang telah dijelaskan dalam riwayat yang lalu sebagai berikut :

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membunuh dengan sengaja, maka urusannya diserahkan kepada keluarga si terbunuh; jika mereka mau, boleh menuntut balas; dan jika mereka mau, boleh mengambil diat; yaitu tiga puluh hiqqah (onta yang berusia empat tahun) dan tiga puluh jadza'ah (onta yang berusia lima tahun), dan empat puluh khalifah (onta yang bunting), dan apa saja yang dijadikan jaminan perdamaian, maka itu menjadi hak mereka, dan yang demikian itu sebagai penekanan terhadap kewajiban diat." (Hasan: Shahih Tirmidzi no: 1121,

Tirmidzi II: 433 no: 1406, Ibnu Majah II: 877 no: 2626. Teks Arab hadits ini sudah pernah dimuat pada beberapa halaman sebelumnya).

Diat **mughallazhah** ialah seratus ekor onta, yang empat puluh ekor darinya sedang bunting. Ini mengacu pada sabda beliau:

أَلاَ إِنَّ دِيَةَ الْخَطَإِ شِبْهِ الْعَمْدِ مَا كَانَ بِالسَّوْطِ وَالْعَصَا مِائَةٌ مِنَ الإِبِلِ مِنْهَا أَرْبَعُونَ فِي بُطُونِهَا أَوْلاَدُهَا

Ketahuilah, sesungguhnya diat (pembunuhan) yang keliru, yang mirip dengan pembunuhan yang disengaja, yang dilakukan memakai alat cambuk dan tongkat adalah seratus ekor onta; empat puluh diantaranya sedang bunting. (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2126, 'Aunul Ma'bud XII: 292 no: 4524, Ibnu Majah II: 877 no: 2627 dan Nasa'i VIII: 41).

Pembiayaan diat ini haruslah diambil dari harta benda si pembunuh semata.

Adapun diat pembunuhan yang tidak disengaja atau yang mirip dengan yang disengaja, maka diat tersebut harus ditanggung oleh keluarga si pembunuh, yaitu keluarganya laki-laki yang sudah baligh dari pihak ayahnya, yang mampu lagi berakal sehat. Dan, masuk ke dalam kategori keluarga tersebut ialah yang buta, yang menderita penyakit berat dan yang pikun, bila mereka kaya. Dan tidak masuk ke dalam kelompok keluarga termaksud adalah perempuan, yang miskin, yang belum baligh, yang gila dan yang berlainan agama dengan si pelaku pembunuhan. Karena pada dasarnya permasalahan ini adalah untuk membantu meringankan si pembunuh, sedangkan mereka tidak termasuk yang berhak membantunya.

Dasar diwajibkannya pembayaran diat atas keluarga si pembunuh ialah hadits:

اقْتَتَلَتِ امْرَأَتَانِ مِنْ هُذَيْلٍ فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى بِحَجَرٍ فَقَتَلَتْهَا وَمَا فِي بَطْنِهَا، فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَّ دِيَةَ جَنِينِهَا غُرَّةٌ عَبْدٌ أَوْ وَلِيدَةٌ، وَقَضَى بِدِيَةِ الْمَرْأَةِ عَلَى عَاقِلَتِهَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Ada dua wanita dari bani Hudzil bertengkar, satu dari keduanya melemparkan batu kepada yang lain hingga meninggal dunia dan meninggal pula janin dalam perutnya. Maka Nabi ﷺ menetapkan bahwa diat janinnya adalah (memerdekakan) seorang budak laki-laki atau perempuan, dan Beliau memutuskan bahwa pembayaran diat di perempuan yang dilempar itu harus ditanggung oleh keluarga perempuan yang melempar." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 24 no: 6740, Muslim III: 1309 no: 1681 dan Nasa-I VIII: 47-48).

5. DIAT ANGGOTA TUBUH

Pada manusia ada anggota tubuh yang tunggal, misalnya hidung, lisan dan kemaluan; ada pula yang ganda seperti mata, telinga dan tangan; dan ada juga yang lebih dari itu.

Apabila seseorang merusak anggota tubuh orang lain, baik yang tunggal ataupun yang ganda, maka wajib membayar diat secara sempurna. Tapi manakala salah satu dari anggota tubuh yang ganda yang dirusak, maka ia hanya wajib membayar separuh diat.

Jadi, wajib membayar diat secara utuh pada perusakan hidung dan kedua mata; untuk (perusakan) satu mata separuhnya, untuk dua pelupuk mata dari satu mata ia membayar separuhnya (separuh diat), dan untuk satu pelupuk mata, diatnya seperempatnya. Pada jari-jari kedua tangan dan kedua kaki diatnya utuh, dan pada masing-masing jari diatnya sepuluh onta. Untuk gigi-gigi diatnya sempurna juga, dan pada setiap gigi diatnya lima ekor onta.

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: فِي الْأَنْفِ الدِّيَةُ إِذَا اسْتُوْعِبَ جَدَعُهُ مِائَةٌ مِنَ الإِبِلِ، وَفِي الْيَدِ خَمْسُونَ، وَفِي الرِّجْلِ خَمْسُونَ، وَفِي الْعَيْنِ خَمْسُونَ، وَفِي أَاالأَمَةِ ثُلُثُ النَّفْسِ، وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ النَّفْسِ، وَفِي الْمُنْقَلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ، وَفِي الْمُوْضِعَةِ خَمْسٌ، وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ، وَفِي كُلِّ إِصْبَعٍ مِمَّا هُنَالِكَ عَشْرٌ.

Dari Abu Bakar bin Ubaidillah bin Umar dari Umar ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Pada hidung, bila dipotong hidungnya, diatnya seratus ekor onta, pada tangan (diatnya) lima puluh (ekor onta), pada kaki (diatnya) lima puluh (ekor onta), pada mata (diatnya) lima puluh (ekor onta), pada luka yang mengenai otak (diatnya) sepertiga diat pembunuhan, pada tusukan yang sampai ke bagian dalam (diatnya) sepertiga diat pembunuhan, pada anggota tubuh yang bergeser (diatnya) lima belas (ekor onta), pada luka yang menampakkan tulang (diatnya) lima (ekor onta), pada gigi (diatnya) lima (ekor onta) dan pada setiap jari yang ada (diatnya) sepuluh (ekor onta)." (Shahih karena banyak *syahid* 'saksi penguat'nya: Irwa-ul Ghalil no: 2238, Shahih Nasa'i no: 4513, Musnad al-Bazzar II: 207 no: 1531, Baihaqi VIII: 86).

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ بِكِتَابٍ فِيهِ الْفَرَائِضُ وَالسُّنَنُ وَالدِّيَاتُ وَفِيهِ أَنَّ فِي النَّفْسِ الدِّيَةَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ وَفِي الْأَنْفِ إِذَا أُوعِبَ جَدْعُهُ الدِّيَةُ وَفِي اللِّسَانِ الدِّيَةُ وَفِي الشَّفَتَيْنِ الدِّيَةُ وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ الدِّيَةُ وَفِي الذَّكَرِ الدِّيَةُ وَفِي الصُّلْبِ الدِّيَةُ وَفِي الْعَيْنَيْنِ الدِّيَةُ وَفِي الرِّجْلِ الْوَاحِدَةِ نِصْفُ الدِّيَةِ وَفِي الْمَأْمُومَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ وَفِي الْمُنَقِّلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي كُلِّ إِصْبَعٍ مِنَ الْأَصَابِعِ الْيَدِ وَالرِّجْلِ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي الْمُوضِحَةِ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ.

Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari bapaknya dari datuknya ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa Beliau pernah mengirim surat kepada penduduk Yaman yang berisikan fardhu-fardhu, sunnah-sunnah dan berbagai jenis diat. Di antara isinya ialah, "Bahwa pada jiwa diatnya seratus ekor onta, pada hidung yang terpotong ada diat, pada lisan ada diat, pada dua bibir ada diat, pada dua

buah penis ada diat, pada penis (dzakar) ada diat, pada tulang sulbi ada diat, pada dua mata ada diat, pada satu kaki ada separuh diat, pada luka yang tembus ke otak sepertiga diat, pada tusukan yang sampai kebagian dalam sepertiga diat, pada luka yang menyebabkan tulang berpindah (diatnya) lima belas ekor onta, pada setiap jari tangan dan jari kaki (diatnya) lima belas ekor onta, pada gigi (diatnya) lima ekor onta dan pada luka yang menampakkan tulang, (diatnya) lima ekor onta," (Shahih karena banyak **syahid** 'saksi penguat'nya: Irwa-ul Ghalil no: 2275, Shahih Nasa'i no: 4513, Muwaththa' Malik hal. 611 no: 1545, Nasa'i VIII: 57,58 dan 59).

6. DIAT FUNGSI ANGGOTA TUBUH

Apabila seseorang memukul orang lain hingga tidak berfungsi akalnya, atau salah satu panca inderanya, misalnya pendengarannya, penglihatannya, penciumannya, perasanya atau menjadi bisu, maka pada masing-masing dari kesemuanya itu ada diat secara sempurna:

عَنْ عَوْفٍ قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا فِتْنَةِ ابْنِ الأَشْعَثْ، فَنُعِتَ نَعْتُهُ فَقَالُوْ: ذَلِكَ أَبُوْ الْمُلْهِبِ عَمُّ أَبِيْ قِلاَ بَةَ، قَالَ: رُمِيَ رَجُلٌ بِحَجَرٍ فِي رَأْسِهِ، فَذَهَبَ سَمْعُهُ وَلِسَانُهُ وَعَقْلُهُ وَذَكَرُهُ، فَلَمَّا يَقْرُبُ النِّسَاءِ، فَقَضَى فِيْهِ عُمَرَ ﷺ بِأَرْبَعِ دِيَاتٍ.

Dari 'Auf, ia bertutur : Saya pernah mendengar seorang kakek, sebelum terjadi fitnah Ibnu al-Asy'ats yang kemudian dijelaskan ciri-cirinya, lalu orang-orang pada berkata, "Itu adalah Abul Mulhib Paman Abu Qilabah." Ia (kakek itu) berkata, "Ada seorang laki-laki yang dilempar dengan batu pada kepalanya, sehingga pendengarannya, lisannya, akalnya dan penisnya tidak berfungsi, sehingga ia tidak berani mendekat kepada perempuan. Maka Umar ﷺ menetapkan (si pelempar batu itu) harus (membayar) empat diat (kepadanya)." (Hasan: Irwa-ul Ghalil no: 2279, Musnad Ibnu Abi Syaibah IX: 167 no: 6943 dan Baihaqi VIII: 86).

Jika dicukil mata yang sehat dari orang yang buta sebelah, maka diatnya sempurna. Hal ini pernah diputuskan oleh Umar dan putranya, Abdullah bin Umar serta Ali bin Abi Thalib ﷺ :

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مُجلِّزٍ قَالَ: سَأَلْتُ عِبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ الأَعْوَرِ نُفِقَأُ عَيْنُهُ. فَقَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ قَضَى فِيْهِ عُمَرَ ﷺ بِالدِّيَةِ. فَقُلْتُ: إِنَّمَا أَسْأَلُ ابْنَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَوَلَيْسَ يُحَدِّثُكَ عَنْ عُمَرَ.

Dari Qatadah, ia berkata : Saya pernah mendengar Abu Mujilliz mengatakan : Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar perihal orang yang buta sebelah yang dicukil matanya, maka Abdullah bin Shafwan menjawab, "Dalam hal ini Umar ﷺ pernah menetapkan diat." Kemudian aku (Abu Mujilliz) berkata, "Sesungguhnya aku hanya bertanya kepada Ibnu Umar (bukan bertanya kepadamu)." Maka jawabnya, "Bukankah Ia (Abdullah bin Shafwan sendiri) menyampaikan (apa yang diterima) dari Umar?" (Shahihul Isnad: Irwa-ul Ghalil no: 2270, Baihaqi VIII: 94, Musnad Ibnu Abi Syaibah IX: 196 no: 7060 tanpa perkata, "FAQULTU... (=Kemudian aku (Abu Mujliz) katakan...").

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَلاَّسٍ عَنْ عَلِيٍّ ﷺ: أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِي الأَعْوَرِ إِذَا فَقِئَتْ عَيْنُهُ: إِنْ شَاءَ أَخَذَ الـــدِّيَةَ كَامِلَةً، وَإِنْ شَاءَ أَخَذَ نِصْفَ الـــدِّيَةِ،وفَقَأَ بِالأُخْرَى إِحْدَى عَيْنَى الفَاقِئِ.

Dari Qatadah dari Khallas dari Ali ﷺ bahwa ia pernah mengatakan perihal orang yang buta sebelah bila dicukil matanya, "Jika ia mau, boleh menuntut dia secara utuh : jika mau, ia boleh mengambil separuh diat (saja) dan ia mencukil salah satu dari dua mata si pencukil mata itu." (Musnad Ibnu Abi Syaibah IX: 197 no: 7062 dan Baihaqi VIII: 94).

7. DIAT SYIJAJ

Syijaj ialah segala macam luka yang mengenai kepala dan wajah. Dan,

ini ada sepuluh macam:

1. **Kharishah** yaitu luka yang mengupas kulit, namun tidak sampai berdarah.
2. **Damiyah** adalah luka yang mengeluarkan darah.
3. **Badhi'ah** yakni luka yang menyobek daging dengan sobekan yang lebar.
4. **Mutalahamah** ialah luka yang menembus daging bagian dalam.
5. **Samhaq** yaitu luka, yang mana antara luka dan tulang ada daging tipis.

   Jadi inilah lima macam luka yang tidak boleh diqishash[6] dan tidak ada diat tertentu dan bagi pelakunya diwajibkan **hukumah**[7]
6. **Mudhihah** ialah luka yang sampai tulangnya terlihat, diatnya lima ekor onta.
7. **Hasyimah** yaitu luka yang memecahkan tulang, diatnya sepuluh ekor onta.
8. **Munaqqilah** adalah luka yang menyebabkan berpindahnya tulang dari satu tempat ke tempat yang lain. Diatnya lima belas ekor onta.
9. **Makmumah** atau **aamah** yakni luka, dimana antara luka dan otak tidak tersisa daging, melainkan daging yang amat tipis dan diatnya sepertiga diat.
10. **Damighah** ialah luka yang sampai tembus ke otak. Diatnya seperti diat juga.

---

[6] Karena tidak mungkin bisa sama dan sepadan.

[7] Ibnul Mundzir berkata : "Telah Ijma' (sepakat) semua ulama' yang kami hafal perkataan mereka bahwa makna perkataan **hukumah** yaitu dikatakan apabila seorang terluka yang mana luka tersebut tidak ada diatnya yang dimaklumi, (dikatakan); Berapa harga orang ini jika dia sebagai seorang hamba sahaya sebelum terluka seperti yang dialaminya ini? Atau sebelum dipukul seperti pukulan ini? jika dikatakan seratus dinar, maka ditanya (lagi) : Berapa harganya jika dia telah terkena luka ini dan telah sembuh? Jika dikatakan : Sembilan puluh lima dinar maka yang wajib dibayar kepada si teraniaya oleh yang menganiaya adalah 1/20 diat, dan jika mereka mengatakan : sembilan puluh dinar maka yang wajib dibayar adalah 1/10 diat, dan sekiranya harga tersebut ada yang lebih dari itu, atau kurang maka seperti itulah perumpamaannya. Selesai, nukilan dari Kitab al-Ijma' hal. 151 point no 697.

8. DIAT JAA-IFAH

Jaa-ifah yaitu segala tusukan dan semisalnya yang menembus bagian dalam, misalnya perut, punggung, dada, tenggorokan dan tempat janin. Diatnya, masing-masing sepertiga diat. Hal ini mengacu pada riwayat Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari bapaknya dari datuknya dari Nabi ﷺ bahwa Beliau mengirim surat kepada penduduk Yaman.

Di antara isinya:

وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ.

Dan, pada jaa-ifah diatnya sepertiga.[8]

9. DIAT PEREMPUAN

Jika seorang perempuan dibunuh karena tersalah, tidak disengaja, maka diatnya separuh diat laki-laki. Demikian pula diat anggota tubuh perempuan dan pelukaannya adalah separuh dari diat laki-laki dan pelukannya:

عَنْ شُرَيْحٍ قَالَ: أَتَانِي عُرْوَةُ الْبَارِقِيُّ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّ جِرَاحَاتِ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ تَسْتَوِي فِي السِّنِّ وَالْمُوْضِحَةِ، وَمَا فَوْقَ ذَلِكَ فَدِيَةُ الْمَرْأَةِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ دِيَةِ الرَّجُلِ.

Dari Syuraih, ia bertutur, "Telah datang kepadaku Urwah al-Bariqi dari sisi Umar رضي الله عنه *bahwa diat luka-luka pada laki-laki yang sama dengan yang ada pada perempuan hanyalah pada gigi dan luka yang sampai menampakkan tulang; dan untuk yang lebih parah daripada itu, maka diat perempuan separuh dari diat laki-laki."* (Sanadnya Shahih: Irwa-ul Ghalil VII: 307, Musnad Ibnu Abi Syaibah IX: 300 no: 7546).

10. DIAT AHLI KITAB

Manakala Ahli Kitab dibunuh karena tidak sengaja, karena keliru, maka diatnya separuh diat orang muslim dan diat laki-laki diantara mereka separuh

---

[8] Teks lengkap dan takhrij haditsnya sudah pernah dimuat pada beberapa halaman sebelumnya (Pent.).

dari diat laki-laki muslim; diat perempuan dari perempuan mereka adalah separuh dari diat perempuan muslim:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ ﷺ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَضَى أَنَّ عَقْلَ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِينَ وَهُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan, bahwa denda bunuh Ahli Kitab adalah separuh dari denda bunuh kaum Muslimin; mereka adalah kaum Yahudi dan Nashrani. (Hasan: Irwa-ul Ghalil no : 2251, Ibnu Majah II: 883 no: 2644, Tirmidzi II : 433 no : 1434, Nasa'i VIII : 45 dengan redaksi yang berlainan, dan Abu Daud meriwayatkan dalam 'Aunul Ma'bud XII : 323 no : 4559 dengan lafazh, "DIATUL MU'AHAD NISHFU DIATIL HURRI (=diat kafir mu'ahad adalah separuh dari diat orang merdeka), yaitu orang muslim).

11. DIAT JANIN

Jika janin meninggal dunia disebabkan ibunya dianiaya baik sengaja ataupun tidak, namun sang ibu tidak wafat, maka wajiblah si penganiaya memerdekakan hamba sahaya, baik si janin meninggal pada waktu sedang lahir atau meninggal dalam perut ibunya, baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian jika sang ibu meninggal dunia juga, maka untuknyalah diat janinnya itu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: اقْتَتَلَتِ امْرَأَتَانِ مِنْ هُذَيْلٍ، فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى بِحَجَرٍ فَقَتَلَتْهَا وَمَا فِي بَطْنِهَا, فَاخْتَصَمُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَضَى أَنَّ دِيَةَ جَنِينِهَا عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ: وَقَضَى بِدِيَةِ الْمَرْأَةِ عَلَى عَاقِلَتِهَا، وَوَرَّثَهَا وَلَدَهَا وَمَنْ مَعَهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bertutur, "Telah berkelahi dua orang perempuan dari Bani Hudzail, yaitu satu dari keduanya melemparkan batu kepada yang lain

hingga meninggal dunia dan meninggal (pula) janin yang ada dalam perutnya. Kemudian keluarga si terbunuh mengadukan kasus tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah memutuskan bahwa diat janinnya adalah (memerdekakan) hamba sahaya laki-laki atau perempuan, dan Beliau menetapkan diat perempuan (yang terbunuh itu) harus ditanggung keluarga si pembunuh; sedangkan warisan dari ibu yang terbunuh itu diterima oleh anaknya dan orang-orang yang bersamanya." (Muttafaqun 'alaih).

Adapun jika sang janin lahir, lalu meninggal dunia, maka diatnya utuh. Yaitu jika laki-laki, wajib si pembunuh menyerahkan seratus ekor unta kepada keluarga korban, dan jika perempuan maka diatnya lima puluh ekor onta, karena kita yakin meninggalnya janin itu karena penganiayaan, sehingga statusnya mirip dengan bukan janin.

Kitab al-Qadha
(Peradilan)

Kitab al-Qadha
(Peradilan)

1. PENSYARI'ATAN QADHA'

Qadha' disyari'atkan berdasar Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya dan Ijma' ummat Islam:

Allah ﷻ menegaskan:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ. (المائدة: ٤٩)

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. (QS. al-Maa-idah: 49).

يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ. (ص: ٢٦)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara mereka dengan adil (QS. Shaad: 26).

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Dari Amr bin Ash ﷺ *bahwa ia pernah mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Apabila seorang hakim akan memutuskan perkara, lalu ia berijtihad, lantas benar (keputusannya) maka ia mendapatkan dua pahala; dan apabila ia memutuskan perkara, lalu ia berijtihad, kemudian (ternyata) keliru (keputusannya), maka ia mendapatkan satu pahala."* (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XIII: 318 no: 7352, Muslim III: 1342 no: 1716, 'Aunul Ma'bud IX: 488 no: 3557, Ibnu Majah II: 776 no: 2314).

Kaum Muslim sudah sepakat atas disyari'atkannya qadha'.

2. HUKUM MENGANGKAT QADHI

Hukum mengangkat qadhi adalah fardhu kifayah, yaitu pihak imam (kepala negara dan semisalnya) berkewajiban mengangkat seorang hakim di setiap negeri, sesuai dengan kebutuhannya, untuk memutuskan perkara diantara penduduk setempat. Sebab, Nabi ﷺ pun biasa memutuskan perkara diantara para shahabat dan lainnya, bahkan Beliau pernah mengutus Ali menjadi qadhi di negeri Yaman. Demikian pula Khulafaur Rasyidun dan mereka pernah mengangkat sejumlah qadhi di beberapa kota besar. (Lihat Manarus Sabil II: 453).

3. KEUTAMAAN MENJADI QADHI

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sama sekali tiada iri, melainkan dalam dua hal: (pertama) seseorang yang dikaruniai harta benda oleh Alah, lalu dia mendermakan harta bendanya dalam (membela) yang haq, dan (kedua) seseorang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah, lalu ia*

memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XIII: 298 no: 7316, Muslim I: 559 no: 816, Ibnu Majah II: 1407 no: 4208).

4. RESIKO MENJADI QADHI

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ جَعَلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa yang dilantik sebagai qadhi yang bertugas memutuskan perkara diantara manusia, maka sungguh berarti ia telah disembelih dengan tidak menggunakan pisau." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 6190, 'Aunul Ma'bud IX: 486 no: 3555, Tirmidzi II: 393 no: 1340 dan Ibnu Majah II: 774 no: 2308).

عَنْ أَبِيْ بُرَيْدَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْقُضَاةُ ثَلاَثَةٌ اثْنَانِ فِي النَّارِ وَوَاحِدٌ فِي الجَنَّةِ: رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ جَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ.

Dari Abu Buraidah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "Qadhi itu ada tiga (macam): yang dua (macam) di neraka, sedang yang satu akan masuk syurga: yaitu seorang Qadhi yang mengetahui yang haq lalu ia memutuskan perkara dengannya, maka ia akan masuk syurga; (kedua) seorang Qadhi yang memutuskan perkara diantara orang-orang tanpa dasar pengetahuan, maka ia pasti masuk neraka, dan (ketiga) seorang Qadhi yang sengaja berbuat dhalim dalam (menetapkan) hukum, maka ia pasti masuk neraka." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 4446, 'Aunul Ma'bud IX: 487 no: 3556 dan Ibnu Majah II: 776 no: 2315).

5. LARANGAN MEMBURU JABATAN QADHI

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ يَا عَبْدَالرَّحْمَنِ، لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ

مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

Dari Abdurrahman bin Samurah ﷺ, ia berkata : Nabi ﷺ pernah bersabda kepadaku, "Ya Abdurrahman, janganlah engkau minta jabatan (kepadaku); karena sesungguhnya jika engkau diberi jabatan karena permintaanmu, niscaya engkau dipasrahkan kepadanya, tapi jika engkau diberi jabatan bukan karena permintaanmu, niscaya engkau akan ditolong untuk melaksanakannya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XIII: 123 no: 7146, Muslim III: 1273 no: 1652, 'Aunul Ma'bud VIII: 147 no: 2913 dan Tirmidzi III: 42 no: 1568 serta Nasa'i VIII: 225).

6. ORANG YANG WAJIB DIANGKAT SEBAGAI QADHI

Dalam Fathul Bari XIII: 146, al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menulis bahwa Abu Ali al-Karabisiy, murid Imam Syafi'i dalam Kitabnya Adabil Qadha' berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat diantara para ulama' bahwa orang yang paling berhak memutuskan perkara diantara orang-orang muslim ialah orang yang tampak jelas kelebihannya, kejujurannya, keilmuannya, kewara'annya, rajin mengaji al-Qur'an, mengerti sebagian besar hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, memahami sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ dan hafal sebagian besar sunnah Beliau demikian pula mayoritas perkataan shahabat. Mengetahui ijma' dan khilaf serta pendapat fuqaha' dari kalangan tabi'in, mengetahui hadits yang shahih dari yang lemah, mengetahui al-Qur'an dalam permasalahan-permasalahan yang ada. Jika tidak ada maka dalam sunnah-sunnah Nabi ﷺ; jika tidak ada, maka meneladani amalan yang sudah disepakati para shahabat; jika ternyata mereka berlainan pendapat, maka mencari yang paling mirip dengan ketentuan al-Qur'an dan sunnah Rasul, kemudian memperhatikan fatwa para shahabat senior lantas diamalkannya, seringkali melakukan diskusi dengan para ahli ilmu, mengadakan musyawarah dengan mereka dengan tetap memperhatikan keutamaan dan sikap wara', mampu menjaga lisan dan perut serta kemaluannya, dan mampu memahami pernyataan lawan. Kemudian hendaknya ia orang yang cerdas dan tidak memperhatikan tuntutan hawa nafsu. Demikianlah, meski kami mengetahui bahwasanya tiada seorangpun

di permukaan bumi yang memiliki seluruh sifat-sifat dan kriteria di atas, namun merupakan suatu kewajiban (atas penguasa) agar memilih calon hakim dari setiap zaman yang terbaik dan yang paling utama diantara seluruh rakyat." Selesai.

7. PEREMPUAN TIDAK BOLEH JADI HAKIM

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيَّ ﷺ أَنَّ فَارِسًا قَدْ مَلَّكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

Dari Abi Bakrah ﷺ, ia bertutur : Sesungguhnya pada waktu berkobar perang Jamal aku mendapatkan manfa'at dengan kalimat (wasiat dari Nabi ﷺ), yaitu tatkala Nabi ﷺ mendengar informasi bahwa rakyat Persia mengangkat puteri Kisra sebagai ratu, maka Beliau bersabda, "Sekali-kali tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada (pemimpin) perempuan.'" (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5225, Fathul Bari XIII: 53 no: 7099, Tirmidzi III: 360 no: 2365, dan Nasa'i VIII: 227).

8. ADAB QADHI

Qadhi wajib bersikap adil kepada dua orang yang bermusuhan, dalam hal perhatiannya, pernyataannya, majlisnya, dan perlakuannya di majlis kehakiman (Manarus Sabil II: 460):

عَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ الهَذَلِيِّ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ ﷺ إِلَى أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ: أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ الْقَضَاءَ فَرِيْضَةٌ مُحْكَمَةٌ، وَسُنَّةٌ مُتَّبَعَةٌ، فَافْهَمْ إِذَا أُدِّيَ إِلَيْكَ، فَإِنَّهُ لاَيَنْفَعُ تَكَلُّمُ بِحَقٍّ لاَنَفَادَلَهُ، وَاسِ بَيْنَ النَّاسِ فِي وَجْهِكَ، وَمَجْلِسِكَ، وَعَدْلِكَ، وَلاَ يَطْمَعُ شَرِيْفٌ فِي حَيْفِكَ.

Dari Abdul Mulaih al-Hadzali, ia bertutur : Umar bin Khaththab ﷺ pernah mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari ﷺ (yang isinya), "'Amma ba'du, sesungguhnya peradilan adalah suatu kefardhuan yang kokoh status hukumnya

dan merupakan sunnah (Rasulullah ﷺ) muttaba'ah (yang terikuti dengan baik); karena itu, bila ia (jabatan hakim) diserahkan kepadamu, maka fahamilah (terlebih dahulu); karena sesungguhnya pembicaraan kebenaran yang kiranya tidak bisa terlaksana tidak akan memberi manfa'at; tolonglah (dengan tulus) diantara orang-orang yang tengah berada di hadapanmu, di majlismu, dan di dalam keadilanmu; dan jangan sampai orang yang mulia menyeretmu pada kelalimanmu." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2619 dan Daruquthni IV: 206 no: 15).

9. QADHI DIHARAMKAN MENERIMA SOGOK DAN HADIAH

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِيْ وَالْمُرْتَشِيْ.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah melaknat penyogok dan penerima sogok." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1871, Ibnu Majah II: 775 no: 2313 dan Tirmidzi II: 397 no: 1352).

عَنْ أَبِيْ حُمَيْدٍ السَّاعِدِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: هَدَا يَاالْعُمَّالِ غُلُوْلٌ.

Dari Abu Humaid As-Sa'idi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala hadiyah (yang diterima) seluruh petugas adalah pengkhianatan." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 2622, al-Fathur Rabbani V: 424 dan Baihaqi X: 138).

10. QADHI DIHARAMKAN MEMUTUSKAN HUKUM KETIKA SEDANG MARAH

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: كَتَبَ أَبُوْ بَكْرَةَ إِلَى أَبِيْهِ -وَكَانَ بِسِجِسْتَانَ- بِأَنْ لاَتَقْضِى بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضْبَانُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ يَقْضِيَنَّ حَكَمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ.

Dari Abdul Malik bin Umair, ia bercerita : Saya pernah mendengar Abdurrahman bin Abi Bakrah berkata bahwa Abu Bakrah pernah menulis surat kepada anaknya yang (sedang menjabat qadhi) di Sajistan, (yang isinya), "Janganlah sekali-kali engkau memutuskan perkara diantara dua orang, sedangkan engkau dalam keadaan marah; karena sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah sekali-kali seorang hakim memutuskan perkara diantara dua orang (yang bersengketa) pada waktu ia marah.'" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XIII: 136 no: 7158, Muslim III: 1342 no: 1717, Tirmidzi II: 396 no: 1349, 'Aunul Ma'bud IX: 506 no: 3572, Nasa'i VIII: 237 dan Ibnu Majah II: 776 no: 2316).

11. KEPUTUSAN HAKIM TIDAK DAPAT MENGUBAH YANG HAQ SEDIKITPUN

Barangsiapa yang diberi keputusan hukum yang isinya mengambil hak orang lain, maka janganlah dia mengambilnya; karena sesungguhnya keputusan hakim tidak dapat menghalalkan yang haram dan tidak pula mengharamkan yang halal:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَمِعَ خُصُومَةً بِبَابِ حُجْرَتِهِ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَادِقٌ فَأَقْضِي لَهُ بِذَلِكَ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ لِيَتْرُكْهَا.

Dari Ummu Salamah ؓ, isteri Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar pertengkaran di depan pintu kamarnya, lalu Beliau keluar menemui mereka, kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa, dan sesungguhnya datang kepadaku orang-orang yang bersengketa, maka barangkali sebagian diantara kalian ada yang lebih pandai berbicara daripada sebagian yang lain, sehingga saya menyangka bahwa dia benar, lalu saya putuskan perkara itu untuknya; karena itu barangsiapa yang telah saya putuskan untuknya hak seorang muslim (yang lain), maka sesungguhnya itu adalah secuil dari api neraka; karena itu ambillah itu atau tinggalkanlah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 107

no: 2458, Muslim III: 1337 no: 5 dan 1713, 'Aunul Ma'bud IX: 500 no: 3566, Tirmidzi II: 398 no: 1354, Nasa'i VIII: 233 dan Ibu Majah II: 777 no: 2317).

BAB TUDUHAN DAN BUKTI

1. PENGERTIAN TUDUHAN DAN BUKTI

Da'aawa (الدَّعَاوَى) adalah bentuk jama' dari kata **da'wa** (الدَّعْوَى), yang menurut bahasa berarti **thalab** (tuntutan). Allah ﷻ berfirman:

وَلَكُمْ فِيْهَا مَاتَدَّعُوْنَ. (فصلت: ٣١)

Dan memperoleh (pula) di dalamnya apa saja yang kamu minta. (QS. Fushshilat : 31).

Yaitu apa saja yang kamu tuntut.

Adapun pengertian **da'wa** menurut istilah syar'i ialah seseorang mengaku memiliki sesuatu yang berada di tangan orang lain atau di dalam tanggungan orang lain.

Sedangkan *mudda'i* ialah orang yang menuntut haknya, dan manakala ia tidak menuntutnya, maka dibiarkan. Adapun *mudda'a 'alaih* ialah orang yang dituntut mengembalikan hak orang lain, dan manakala ia diam, tidak membantah, maka ia tetap dituntut. (Fiqhus Sunnah III: 327).

Bayyinaat (البَيِّنَات) adalah bentuk jama' dari kata *bayyinah* (البَيِّنَة) ialah bukti kuat seperti saksi dan semisalnya. Dasar pembicaraan ini ialah riwayat:

عَنْ ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، ادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالِهِمْ وَلَكِنَّ الْيَمِيْنَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Andaikata orang-orang diberi (sesuai) tuntutan mereka, (maka) orang-orang pada menuntut darah dan harta benda orang lain (seenaknya). Namun sumpah harus diucapkan oleh pihak tertuduh."* (Muttafaqun 'alaih: Muslim III: 1336 no: 1711 dan Fathul

Bari VIII: 213 no: 4551 dalam satu kisah, dan Ibnu Majah II: 778 no: 2321).

عَنْ عَمْرِو ابْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِيْنُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukti harus dikemukakan oleh si penuduh, sedang sumpah wajib diucapkan oleh si tertuduh." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2896 dan Tirmidzi II: 399 no: 1356).

2. DOSA ORANG YANG MENGAKU MILIK ORANG LAIN SEBAGAI MILIKNYA

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنِ ادَّعَى مَالَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Abu Dzar ﷺ bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengaku milik orang lain sebagai miliknya, maka ia bukanlah dari golongan kami; dan hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka!" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1877, Muslim I: 79 no: 61 dan Ibnu Majah II: 777 no: 2319).

3. DOSA ORANG YANG BERSUMPAH PALSU DEMI MENDAPATKAN HARTA ORANG LAIN

عَنْ عَبْدِاللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللّٰهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan sumpah palsu yang dengannya ia akan mendapatkan sebagian harta orang muslim (yang lain), niscaya ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan dimurkai oleh-Nya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XI: 558 no: 6676, 6677 Muslim I: 122 no: 138, 'Aunul Ma'bud VIII: 67 no: 3227, Tirmidzi IV:

292 no: 4082 dan Ibnu Majah II: 778 no: 2323).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْحَارِثِيِّ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ يَقْتَطِعُ رَجُلٌ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ، إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَأَوْجَبَ لَهُ النَّارَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ سِوَاكًا مِنْ أَرَاكٍ.

Dari Abu Umamah al-Haritsi ﷺ bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang mengambil sebagian hak orang muslim (yang lain) dengan sumpahnya, melainkan pasti Allah mengaramkan syurga atasnya, dan memastikan neraka baginya." Kemudian ada seorang shahabat yang hadir berkata, "Ya Rasulullah, (meskipun) yang diambil itu barang yang sepele?" Jawab Beliau, "Sekalipun sekedar siwak dari pohon arak." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1882, Ibnu Majah II: 779 no: 2324, dan semisal dalam Muslim I: 121 no: 137, dan Nasa'i VIII: 246).

4. CARA MENETAPKAN TUDUHAN

Cara menguatkan dakwaan ialah melalui pengakuan, kesaksian, dan sumpah. (Fiqhus Sunnah III: 328).

5. PENGAKUAN

Yang dimaksud dengan pengakuan ialah mengakui kebenaran, dan ini hukumnya wajib, bila yang mengakui itu adalah orang yang mukallaf dan tanpa tekanan dari pihak manapun. (Manarus Sabil II: 505).

Nabi ﷺ pernah merajam Ma'iz dan perempuan al-Ghamidiyah serta al-Juhainah atas dasar pengakuan mereka sendiri. Disamping itu, Beliau ﷺ pernah bersabda:

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.

"Wahai Unais, berangkatlah menemui isteri orang ini, jika ia mengakui, maka rajamlah." (Lihat pembahasan hukuman bagi orang yang berzina).

6. KESAKSIAN

Menjadi saksi dalam hal pembelaan terhadap hak manusia adalah fardhu kifayah, berdasar firman Allah ﷻ :

وَلاَ يَأْبَ الشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا. (البقرة: ٢٨٢)

Dan janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil. (QS. al-Baqarah: 282).

Sedangkan memberikan kesaksian adalah fardhu 'ain hukumnya, berdasar firman-Nya:

وَلاَ تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ. (البقرة: ٢٨٣)

Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya. (QS. al-Baqarah: 283).

Saksi harus memberi keterangan yang sesungguhnya, apa adanya walaupun terhadap dirinya sendiri. Allah ﷻ menegaskan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلاَ تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ١٣٥)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar yang penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemashlahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisaa': 135).

Haram memberi kesaksian tanpa mengetahui dengan jelas. Allah ﷻ menegaskan:

إِلاَّ مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ. (الزخرف: ٨٦)

"Melainkan orang yang mengakui yang haq, sedangkan mereka mengetahuinya (dengan jelas)." (QS. az-Zukhruf: 86).

Saksi palsu termasuk sebesar-besar dosa besar:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلاَثًا قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ وَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abi Bakrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kujelaskan kepada kalian berita penting tentang sebesar-besar dosa besar?" Kemudian kami jawab, "Tentu mau, ya Rasulullah." Lanjut Beliau, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada ibu bapak." Pada saat itu Beliau sedang bersandar, lalu duduk dan bersabda lagi, "Ingatlah perkataan bohong dan saksi palsu." Beliau tak henti-hentinya mengulanginya hingga kami berkata (dalam hati), "Seandainya Beliau diam!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 261 no: 2654 dan Muslim I: 91 no: 87).

7. ORANG YANG DITERIMA KESAKSIANNYA

Kesaksian tidak boleh diterima, kecuali berasal dari orang muslim yang sudah baligh, berakal sehat serta adil. Karenanya, kesaksian orang kafir tidak boleh diterima, meski terhadap sesama kafir. Allah berfirman:

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ. (الطلاق: ٢)

Dan persaksikanlah dengan dua orang yang adil diantara kamu. (QS. ath-Thalaq: 2).

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَآءِ. (البقرة: ٢٨٢)

Dari saksi-saksi yang kamu ridhai. (QS. al-Baqarah: 282).

Dalam satu riwayat ditegaskan:

وَالْكَافِرُ لَيْسَ بِعَدْلٍ وَلاَ مَرْضِيٌّ وَلاَ هُوَ مِنَّا .

Orang kafir bukanlah orang yang adil, bukan (pula) orang yang diridhai, dan bukan (juga) termasuk golongan kita. (Manarus Sabil II: 486).

Kesaksian anak kecil tidak boleh diterima berdasarkan pada firman-Nya:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ. (البقرة: ٢٨٢)

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki diantara kamu." (QS. al-Baqarah: 282).

Sedangkan anak kecil tidaklah termasuk dari golongan laki-laki diantara kita.

Tidak boleh diterima kesaksian orang yang kurang waras pikirannya, orang gila dan yang semisalnya; karena perkataan mereka terhadap dirinya sendiri saja tidak bisa diterima, apalagi yang menyangkut orang lain.

Kesaksian orang fasik tidak boleh diterima juga. Firman-Nya:

وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِنْكُمْ. (الطلاق: ٢)

Dan persaksikanlah dengan dua orang yang adil diantara kamu. (QS. ath-Thalaaq: 2).

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلاَ خَائِنَةٍ، وَلاَ زَانٍ وَلاَ زَانِيَةٍ وَلاَ ذِي غِمْرٍ عَلَى أَخِيهِ.

Tidak boleh (diterima) kesaksian pengkhianat laki-laki dan perempuan, tidak (pula) pezina laki-laki dan perempuan, dan tidak (juga) orang yang dendam kepada saudaranya. (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 1916, 'Aunul Ma'bud X : 10 no: 3584, Ibnu Majah II: 792 no: 2366 dengan kalimat yang di tengah berbunyi sebagai berikut : WALAA MAHDUUDA FIL ISLAM (=dan tidak

(pula) orang yang pernah terkena had (hukuman)).

8. PEMBAGIAN KESAKSIAN

Hak-hak terbagi dua, yaitu hak Allah ﷻ dan kedua hak adami (hak manusia) (Matn al-Ghabah Wat Taqrib).

Adapun hak-hak adami, yang menyangkut anak cucu Adam, terbagi menjadi tiga bagian:

1. Suatu hak yang kesaksian hanya boleh diterima dari dua orang saksi laki-laki saja, yaitu suatu hak yang tidak dimaksudkan untuk mendapat harta dan permasalahan ini disaksikan juga oleh orang banyak seperti perkawinan dan perceraian.

   Firman Allah ﷻ:

   فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِنْكُمْ. (الطلاق : ٢)

   Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu. (QS. ath-Thalaq: 2).

   Nabi ﷺ bersabda:

   لاَنِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَىْ عَدْلٍ.

   "*Tidak sah pernikahan tanpa (izin) wali dan (disaksikan) dua orang saksi yang adil.*" (Takhrij haditsnya sudah pernah dimuat pada pembahasan kitab nikah).

   Jadi, dalam ayat dan hadits di atas, saksi termaktub dalam jenis **mudzakkar** (laki-laki).

2. Suatu hak yang mana kesaksian boleh diterima dari dua orang saksi laki-laki, atau satu laki-laki dan dua orang perempuan, atau seorang laki-laki dan si penuduh bersumpah. Masalah ini berkaitan erat dengan harta benda, misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai, dan semisalnya. Allah ﷻ menegaskan:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَآءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى.

(البقرة: ٢٨٢)

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. (al-Baqarah: 282).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَضَى بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ

"*Bahwa Rasulullah ﷺ pernah memutuskan perkara berdasar sumpah dan seorang saksi laki-laki.*" (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 1920, Muslim III: 1337 no: 1712, Ibnu Majah II: 793 no: 2370, 'Aunul Ma'bud X: 28 no: 3591).

3. Satu hak yang mana kesaksian bisa diterima dari dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, atau empat perempuan, yaitu hal-hal yang pada umumnya tidak layak dilihat laki-laki, misalnya penyusuan, kelahiran, dan aib perempuan yang bersifat sangat pribadi.

Adapun hak-hak Allah ﷻ, maka kesaksian sama sekali tidak boleh diterima dari kaum perempuan.

Hal ini mengacu pada pernyataan Imam az-Zuhri:

لاَ يُجْلَدُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْحُدُوْدِ إِلاَّ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ.

"*Seseorang sama sekali tidak boleh dijatuhi hukuman had, kecuali dengan kesaksian dua orang laki-laki.*"

Hak-hak Allah ini terbagi menjadi tiga macam:

1. Hak yang padanya tidak boleh diterima saksi kurang dari empat saksi laki-laki, yaitu perzinaan, Allah berfirman :

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً. (النور: ٤)

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera. (QS. an-Nuur: 4).

2. Hak yang padanya diterima dua orang saksi laki-laki, yaitu perbuatan-perbuatan jahat selain zina. Ini berpijak pada pernyataan Imam az-Zuhri itu.
3. Satu hak yang padanya diterima seorang saksi laki-laki, yaitu orang yang menyaksikan hilal bulan Ramadhan. (Periksa kembali masalah shiyam/puasa).

9. SUMPAH

Apabila ternyata pihak penuduh tidak berhasil mendatangkan bukti yang kuat, sementara pihak terdakwa menolak tuduhannya, maka si penuduh tidak bisa menekan, melainkan hanya sekedar menuntut agar si terdakwa mengucapkan sumpah. Nabi ﷺ pernah bersabda:

اَلْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ

Bukti harus dikemukakan si penuduh, dan sumpah harus diucapkan oleh tertuduh. (Shahih: Shahihul Jami' no: 2896 dan Tirmidzi II: 399 no: 1356).

عَنْ الْأَشْعَثَ قَيْسِ الْكِنْدِيْ قَالَ: كَانَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ خُصُومَةٌ فِي بِئْرٍ فَاخْتَصَمْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينُهُ قُلْتُ إِنَّهُ إِذًا يَحْلِفُ وَلَا يُبَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ يَسْتَحِقُّ بِهَا مَالًا وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا

قَلِيلاً) إِلَى (وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)

Dari al-Asy'ats bin Qais al-Kindi ﷺ bercerita : Adalah antara diriku dan seorang laki-laki ada pertengkaran tentang sebuah sumur, kemudian kami melapor kepada Nabi ﷺ, lalu Beliau bersabda, "Kamu harus membawa dua orang saksi, atau dia disumpah." Saya katakan (kepada Beliau), "Kalau begitu, dia akan disumpah, dan dia tidak akan peduli (dengan sumpahnya)." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkan satu sumpah yang dengannya ia mengambil hak pemilikan harta (yang disengketakan), padahal ia bersumpah palsu, maka niscaya (kelak) ia akan bertemu Allah dalam keadaan dimurkai oleh-Nya." Maka kemudian Allah menurunkan pembenaran masalah itu, kemudian Beliau membaca ayat ini (yang artinya), "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit .... Bagi mereka adzab yang pedih." (Takhrij hadits ini sudah pernah dimuat pada halaman-halaman sebelumnya).

Kitab al-Jihad

Kitab al-Jihad[1]

1. PENGERTIAN JIHAD[2]

Kata jihad berasal dari kata juhd (الجُهْد) yang berarti kemampuan dan kesukaran. Misalnya **jaahada yujaahidu jihaadan au mujaahadah**, yaitu apabila seseorang menguras kesanggupan dan mengerahkan segenap kemampuannya serta menanggung segala kesukaran dalam rangka memerangi musuh dan mengenyahkannya.

Jihad tidak disebut jihad haqiqi, kecuali bila dimaksudkan mendambakan ridha Allah dan ditujukan untuk meninggikan kalimat-Nya, mengibarkan panji kebenaran, menolak/memberantas kebathilan, dan untuk mengorbankan jiwa dalam rangka menggapai ridha-Nya. Jika jihad dimaksudkan untuk menumpuk keni'matan duniawi, maka ini tidak disebut jihad haqiqi.

Oleh sebab itu, barangsiapa yang berperang demi memperoleh kedudukan, atau mendapatkan rampasan perang, atau menunjukkan

---

[1] Rinciannya lihat dalam tesisku untuk meraih gelar master dengan judul Al-Harb Was-salam Fil Islam Fi Dhau-i Surati Muhammad 'Alaihis Salam.

[2] Fiqhus Sunnah III: 27 dan 40.

keberanian, atau memperoleh popularitas, maka dia sama sekali tidak mempunyai bagian di akhirat dan tidak memperoleh pahala sedikitpun.

عَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata : Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ, lalu dia bertanya (kepada Beliau), "Seseorang yang berperang demi mendapatkan harta rampasan perang, dan seseorang yang berperang demi mengejar popularitas, dan seseorang yang berperang guna menunjukkan kehebatannya; lalu siapakah (diantara mereka itu) yang di jalan Allah?" Maka jawab Beliau ﷺ, "Barangsiapa yang berperang untuk menjadikan kalimat (agama) Allah yang tertinggi, maka itulah (jihad) di jalan Allah." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 27 no: 2810, Muslim III: 1512 no: 1904, 'Aunul Ma'bud VII: 193 no: 2500, Tirmidzi III: 100 no: 1697 dan Ibnu Majah II: 931 no: 2783).

2. DORONGAN BERJIHAD

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ جَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا. قَالُوا: أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ , فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menegakkan shalat, serta berpuasa Ramadhan, maka merupakan hak Allah atasnya untuk memasukkannya ke dalam surga. Ia

berjihad di jalan Allah, atau duduk di daerah kelahirannya." Para shahabat pada bertanya, "Bolehkah kami menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?" Jawab Beliau, "Sesungguhnya di dalam surga ada seratus derajat yang Allah persiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah, yang jarak antara dua derajat seperti antara langit dengan bumi; karena itu, bila kalian hendak bermohon kepada Allah, maka mohonlah surga Firdaus; karena ia adalah surga percontohan dan surga yang paling tinggi derajatnya yang diatasnya terdapat 'Arsy (Allah) Yang Maha Pengasih, dan darinya memancarlah (mata air) sungai-sungai di surga." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 2126, ash-Shahihah no: 921 dan Fathul Bari VI: 11 no: 2790).

عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ لاَ يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلاَ صَلاَةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Perumpamaan mujahid di jalan Allah seperti perumpamaan orang yang berpuasa lagi menegakkan shalat dengan membaca ayat-ayat Allah yang panjang, ia tidak pernah putus dari puasanya dan tidak (pula) dari shalatnya hingga sang mujahid di jalan Allah itu kembali (ke rumahnya)." (Shahih: Shahihul Jami'us Shaghir no: 5851, Muslim III: 1498 no: 1878, Tirmidzi III: 88 no: 1669).

عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي، أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

Darinya (Abu Hurairah) ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah segera memberi pahala kepada orang yang pergi (berjihad) di jalan-Nya, yang tidak ada yang mendorongnya pergi kecuali karena iman kepada-Ku dan membenarkan Rasul-rasul-Ku; Dia akan kembalikan ia dengan membawa pahala dan rampasan perang atau akan Dia masukkan ia ke dalam surga." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 92 no: 36, Muslim III: 1495 no: 1876).

3. KEUTAMAAN JIHAD

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: سَأَلْنَا عَبْدَ اللهِ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ). قَالَ: إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا؟ قَالُوا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي، وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، فَفَعَلَ بِهِمْ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا، قَالُوا: يَا رَبِّ نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوا.

Dari Masruq, ia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud ﷺ *tentang ayat ini, 'WALAA TAHSABANNAL LADZIINA... (=Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Rabbnya dengan mendapat (limpahan) rizki. Ali 'Imraan : 169). Kemudian ia menjawab, Sesungguhnya kami pernah (juga) menanyakan ayat itu kepada Rasulullah* ﷺ*, lalu Beliau menjawab, "Arwah mereka itu berada di dalam rongga-rongga burung yang hijau, ia memiliki banyak lampu gantung yang banyak tangannya yang bergantung pada 'Arsy. Ia bisa terbang lepas dari surga kapan saja ia mau, kemudian ia kembali (lagi) ke lampu-lampu gantung itu, kemudian Rabb mereka memperhatikan mereka sekali, lalu berfirman kepada mereka (para arwah itu), 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Jawab mereka, 'Apa (lagi) yang kami inginkan, sedangkan kami bisa terbang lepas dari surga sesuka kami.' Dia (Allah) berbuat demikian tiga kali kepada mereka. Tatkala mereka melihat diri mereka tidak dibiarkan, terus ditanya, maka mereka berujar, 'Ya Rabbi, kami ingin agar Engkau mengembalikan (lagi) arwah kami kepada jasad kami sehingga kami bisa gugur di jalan-Mu sekali lagi.' Tatkala Dia melihat bahwa mereka tidak mempunyai kebutuhan, maka mereka dibiarkan."* (Shahih :

Mukhtashar Muslim no:1068, Muslim III : 1502 no: 1887, dan Tirmidzi IV : 298 no: 4098).

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الرُّبَيِّعَ بِنْتَ الْبَرَاءِ، وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَاقَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لاَ تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ فَقَالَ: يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكِ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى.

Dari Anas bahwa Rubayyi' binti al-Bara', Ummu Haristah bin Suraqah pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, "Ya Rasulullah, Tidakkah engkau menceritakan kepadaku tentang Haritsah? Di mana ia gugur pada waktu perang Badar terkena anak panah yang tidak diketahui siapa pemanahnya. Jika ia di surga, maka saya bersabar, namun manakala ia tidak demikian, maka saya akan bersungguh-sungguh menangisinya." Kemudian Beliau bersabda, 'Ya Ummu Haritsah, sesungguhnya ia adalah macam-macam surga di dalam surga, sedangkan puteramu menempati surga Firdaus yang paling tinggi." (Shahih : Shahihul Jami'us Shaghir no: 7852, Fathul Bari VI : 25 no : 2809, Tirmidzi V : 9 no : 3224).

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقْرِبَائِهِ.

Dari al-Miqdam bin Ma'di Kariba ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang gugur sebagai syahid mendapatkan enam keistimewaan: (pertama) ia

akan diampuni dosa-dosa sejak awal berangkat, (kedua) ia akan melihat tempat duduknya di surga, (ketiga) ia akan diselamatkan dari siksa kubur, (keempat) ia akan terselamatkan dari kepanikan yang luar biasa, (kelima) di atas kepalanya akan dipasang mahkota ketenangan terbuat dari yaqut yang lebih baik dari pada dunia dan seisinya, (keenam) dikawinkan dengan tujuh puluh dua isteri dari bidadari yang bermata jelita dan diberi hak memberi syafa'at kepada tujuh puluh dari kerabatnya." (Shahih : Shahih Ibnu Majah no : 2257), Tirmidzi III : 106 no : 1712, Ibnu Majah II : 935 no : 2799).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الشَّهِيْدُ لاَيَجِدُ أَلَمَ القَتْلِ، إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ أَلَمَ القَرْصَةِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ *Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Orang yang gugur sebagai syahid tidak akan merasakan pedihnya terbunuh, melainkan seperti seorang diantara kamu yang merasa sakit karena dicubit."* (Hasan Shahih: Shahih Ibnu Majah no : 2260, Tirmidzi III : 109 no : 1719 dan Ibnu Majah II : 937 no : 3802 serta Nasa'i VI : 36).

4. ANCAMAN AGAR TIDAK MENINGGALKAN JIHAD

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ. إِلاَّ تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلاَ تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (التوبة: ٣٨-٣٩)

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal keni'matan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih

dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (at-Taubah : 38-39).

Allah ﷻ berfirman dalam surah yang lain:

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (البقرة:١٩٥)

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah : 195).

Ibnu Katsir menulis bahwa al-Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abi Hubaib dari Aslam Abi 'Imraan, ia berkata, "Ada seorang prajurit dari Batalyon Muhajirin maju ke daerah pertahanan musuh di Qansthanthiniyah (Konstantinopel) hingga badannya tertembus anak panah, bersama kami ada Abu Ayyub al-Anshari, lalu orang-orang pada berkomentar, 'Ia mencampakkan dirinya ke jurang kebinasaan.' Kemudian Abu Ayyub berujar, 'Kami lebih tahu (daripada yang lain) mengenai ma'na ayat ini. Ayat ini turun pada kami, kami bershahabat dengan Rasulullah ﷺ dan kami telah ikut bersamanya dalam banyak peperangan dan kami selalu membelanya. Tatkala Islam telah tersebar dan jaya, kami segenap kaum Anshar mengadakan pertemuan atas dasar cinta. Maka kami mengatakan : "Sungguh Allah telah memuliakan kami dengan bersahabat dengan Nabi-Nya ﷺ dan dengan menolongnya hingga Islam menyebar dan pemeluknya berjumlah besar.' Dan dahulu kami lebih mengutamakan Rasulullah daripada keluarga, harga benda, dan anak-anak, kemudian perang berakhir, lalu kami kembali kepada keluarga kami, anak-anak kami, kami tinggal bersama mereka. Lalu turunlah kepada kami ayat (yang artinya). ***'Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*** (QS. al-Baqarah : 195). Jadi, kebinasaan itu ialah karena tetap tinggal di rumah, tidak mau berinfak, dan enggan berjihad."

Riwayat di atas direkam oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Abdun bin Humaid dalam tafsirnya, juga Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, Al-Hafizh Abu Ya'ala al-Mushili dalam Musnadnya, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, al-Hakim dalam Mustadraknya. Mereka semua ini bersumber dari hadits Yazid bin Abi Hubaid. Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini Hasan Shahih Gharib." Imam Hakim menegaskan, "Para perawi sanad riwayat ini dipakai oleh Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Selesai. (Shahih : Shahih Abu Daud no: 2187, Tafsir Ibnu Katsir I: 228, 'Aunul Ma'bud VII: 188 no: 2495, Tirmidzi III: 280 no: 4053 dan Mustadrak Hakim II: 275).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما *bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Jika kamu melakukan jual beli secara kredit dengan tambahan harga, mengambil ekor-ekor sapi (sebuah perumpamaan dari Rasulullah yang berarti riba atau tambahan, edt.), dan kamu merasa puas dengan tanamanmu, serta kamu meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepadamu yang tidak akan dicabut hingga kamu kembali (tunduk patuh) kepada agamamu."* (Shahih Shahihul Jami'us Shaghir no: 423).

5. HUKUM JIHAD

Allah ﷻ berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة: ٢١٦)

Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,

dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqarah: 216).

Jihad adalah fardhu kifayah, berdasar firman Allah ﷻ :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا. (النساء:٩٥)

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai 'udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga). (QS. an-Nisaa' : 95).

Ibnu Jarir ath-Thabari mengomentari ayat di atas dengan perkataannya, "Allah Yang Maha Tinggi sanjungan-Nya menjelaskan bahwa para mujahid akan mendapatkan keutamaan, dan bahwasanya mereka serta orang-orang yang duduk akan mendapat imbalan yang baik. Kalaulah sekiranya orang-orang yang duduk, yang tidak ikut berperang itu, telah menyia-nyiakan kewajiban, niscaya mereka akan mendapatkan imbalan yang buruk, bukan imbalan yang baik." (Tafsir Ath-Thabari II : 345).

Ketahuilah bahwa berlandaskan banyak ayat dan hadits yang mengupas persoalan jihad, kita dianjurkan memperbanyak jihad, minimal sekali dalam setahun, karena Nabi ﷺ semenjak diperintah berjihad tidak pernah vakum dari aktivitas jihad dalam setiap tahun. Sedangkan meneladani Rasulullah ﷺ adalah suatu kewajiban, dan jihad adalah kewajiban yang dikerjakan berulang kali. Adapun ibadah fardhu yang paling sedikit diulangi sekali dalam setahun ialah puasa dan zakat. Lain dengan jihad manakala ada hajat yang mengharuskan jihad maka dikerjakan lebih dari sekali dalam setahun, atau berulang kali, karena ia adalah fardhu kifayah. Jadi diukur sesuai dengan

kadar kebutuhannya. Wallahu A'lam. Selesai.

"Akan tetapi satu hal yang seyogyanya kita semua memahami bahwa *qital* (perang) dalam Islam tidak boleh dimulai sebelum terlebih dahulu ada pengumuman dan *takhyir* (pemberian alternatif), yaitu menerima Islam atau membayar jizyah (upeti) atau perang. Perang didahului dengan pembatalan perjanjian, bila mereka pernah mengikat perjanjian, dalam kondisi mengkhawatirkan pihak lawan berkhianat. *Ahkam niha-iyah* (hukum-hukum yang final) menetapkan perjanjian hanya untuk *ahludzi dzimmah*, yaitu orang-orang yang menerima tawaran damai dari Islam dan mau membayar jizyah. Dan tidak ada perjanjian pada selain kondisi seperti ini, kecuali kaum Muslimin dalam keadaan lemah yang menjadikan hukum tertentu dalam keadaan lemah ini sebagai *hukm marhali* (Hukum Periodik) yang biasanya diberlakukan dalam keadaan yang menyerupai keadaan di mana sekarang mereka hidup."

6. ADAB QITAL (ETIKA PERANG)

عَنْ بُرَيْدَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى، وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَمْثُلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِلَالٍ، فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ

حُكْمُ اللهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَلاَ يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ، إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ عَنْهُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ.

Dari Buraidah ﷺ, ia bercerita : Adalah Rasulullah ﷺ apabila mengangkat seorang shahabat sebagai panglima perang, Beliau memberi wasiat khusus kepadanya agar bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada segenap prajurit yang bersamanya, kemudian Beliau bersabda, 'Berperanglah dengan (menyebut) nama Allah, di jalan-Nya hendaklah kalian menumpas orang-orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah, namun jangan kalian mencuri (harta rampasan sebelum dibagi oleh panglima) dan jangan (pula) khianat, janganlah kalian mencincang (menyayat-nyayat bangkai) musuh dan jangan (pula) kalian menebas batang leher anak-anak kecil. Oleh sebab itu, manakala kalian berhadapan dengan kubu musuhmu dari kaum musyrikin, serulah mereka kepada tiga hal, apa saja yang mereka terima dari tiga hal tersebut, maka terimalah dan jangan memerangi mereka! Serulah kepada Islam; jika mereka menerima ajakanmu, terimalah kemauan baik dari mereka itu dan tahanlah dirimu dari mereka. Kemudian ajaklah mereka berhijrah dari negeri mereka (sendiri) ke negeri Muhajirin, dan informasikan kepada mereka bahwa manakala mereka melaksanakan ajakan itu, maka mereka akan mendapatkan hak yang diperoleh kaum Muhajirin itu dan mereka harus melaksanakan kewajiban sebagaimana yang mesti dilaksanakan oleh kaum Muhajirin itu. Jika mereka (tetap) enggan berhijrah dari negeri mereka (sendiri), maka jelaskan kepada mereka bahwa mereka akan diperlakukan seperti orang-orang Arab Muslim yang lain, hukum Allah ﷻ tetap berlaku atas mereka sebagaimana yang berlaku atas kaum Mukminin; namun mereka tidak berhak memperoleh ghanimah[3] dan fai'[4] sedikitpun, kecuali mereka turut serta berjihad bersama kaum Muslimin. Jika mereka (masih) menolak (tawaran tersebut), tuntutlah mereka agar membayar jizyah; jika mereka memenuhi tuntutanmu, maka

---

[3] Ghanimah yaitu harta rampasan perang yang diperoleh melalui peperangan.

[4] Fai' yaitu harta rampasan perang yang diperoleh tanpa terjadinya peperangan (tanpa ada perlawanan).

terimalah (jizyah) dari mereka itu dan tahanlah dirimu terhadap mereka; jika mereka (tetap) menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka lalu perangilah mereka." (Shahih : Mukhtashar Muslim no: 1111, Muslim III: 1356 no: 1731, Tirmidzi II : 431 no : 1429 secara ringkas)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: وَجَدْتُ امْرَأَةً مَقْتُوْلَةً فِي بَعْضِ مَغَازِى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Didapati seorang perempuan terbunuh di sebagian medan peperangan bersama Rasulullah ﷺ, lalu Beliau melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari VI: 148 no: 3015, Muslim III: 1364 no: 1744, 'Aunul Ma'bud VII: 329 no: 2651, Tirmidzi III: 66 no: 1617 dan Ibnu Majah II: 947 no : 2841).

أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ ﷺ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ مُعَلِّمًا، فَكَانَتْ وَصِيَّتُهُ لَهُ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ بِأَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

Nabi ﷺ pernah mengutus Mu'adz bin Jabal ﷺ ke penduduk Yaman sebagai da'i. Wasiat yang Beliau sampaikan kepadanya (sebagai berikut), "Sesungguhnya engkau (Mu'adz) akan datang kepada suatu kaum Ahli Kitab; karena itu ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tiada Ilah (yang patut diibadahi), kecuali Allah dan bahwasanya aku adalah Rasul-Nya. Jika mereka dalam hal ini ta'at kepadamu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah Ta'ala telah memfardhukan

atas mereka shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka dalam hal ini patuh kepadamu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah memfardhukan atas mereka zakat yang dipungut dari orang-orang kaya diantara mereka lalu disalurkan kepada orang-orang faqir mereka. Jika dalam hal ini mereka tunduk kepadamu, maka janganlah kamu mengambil harta benda mereka yang berharga dan waspadalah terhadap do'a orang yang teraniaya; karena sesungguhnya antara do'a (tersebut) dengan Allah tidak ada hijab (penghalang)." (Muttafaqun 'alaih).

7. ORANG YANG WAJIB BERJIHAD

Jihad diwajibkan atas setiap muslim, baligh, berakal sehat, merdeka, laki-laki, mampu berperang dan memiliki perbekalan yang cukup dirinya dan untuk keluarganya selama ditinggal pergi berjihad.

Adapun diwajibkannya jihad atas orang muslim saja, tidak atas orang kafir, maka sudah jelas sekali. Sebab, jihad adalah untuk memerangi/mengenyahkan orang-orang kafir.

Adapun diwajibkannya jihad atas orang yang sudah baligh, tidak atas anak kecil, didasarkan pada penyataan Ibnu Umar ﷺ.

عُرِضْتُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي.

Saya pernah ditunjukkan kepada Rasulullah ﷺ pada waktu perang Uhud, sementara saya masih berusia empat belas tahun, maka Beliau tidak membolehkan aku (ikut jihad). Kemudian pada waktu perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, aku ditunjukkan (lagi) kepada Beliau, maka Beliau mengizinkan aku (ikut jihad). (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 276 no: 2664 dan Muslim III: 1490 no: 1868, Tirmidzi III: 127 1763, Nasa'i VI: 155 serta 'Aunul Ma'bud XII: 80 no: 4383).

Adapun diwajibkannya atas orang yang berakal sehat, tidak atas selainnya, berpijak pada hadits:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ.

"Telah diangkat pena dari tiga golongan." (Takhrij dan teks lengkp hadits ini sudah dimuat berkali-kali di bab-bab sebelumnya).

Adapun diwajibkannya atas kaum laki-laki, tidak atas kaum perempuan, adalah mengacu pada hadits:

عَنْ عَائِشَةَ ﵁: يَارَسُوْلَ اللهِ هَلْ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ، قَالَ: جِهَادٌ لاَقِتَالَ فِيْهِ: الحَجُّ وَالعُمْرَةُ.

Dari Aisyah ﵁, (ia berkata), "Ya Rasulullah, apakah kaum perempuan wajib melaksanakan jihad?" Maka jawab Beliau, "(Ya), jihad yang tidak mengandung pertempuran, yaitu (melaksanakan) ibadah haji dan umrah." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2345, Ibnu Majah II: 968 no: 2901, al-Fathur Rabbani XI: 18 no: 21 dan Daruquthni II: 284 no: 215).

Adapun tidak diwajibkannya atas orang yang sakit dan yang tidak memilki perbekalan, berdasarkan firman Allah ﷻ :

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ. (التوبة: ٩١)

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, bila mereka bersikap ihklash kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. at-Taubah: 91).

Adapun tidak diwajibkannya jihad atas selain orang merdeka, karena budak menjadi hak milik penuh tuannya dan ia tidak boleh berjihad tanpa seizin tuannya.

8. KAPAN JIHAD MENJADI FARDHU 'AIN?

Jihad tidak akan menjadi fardu 'ain hukumnya, kecuali dalam tiga keadaan berikut:

1. Orang mukallaf yang hadir dalam medan perang. Firman-Nya menegaskan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا. (الأنفال: ٤٥)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu. (QS. al-Anfaal: 45).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلاَ تُوَلُّوهُمُ الأَدْبَارَ.

(الأنفال:١٥)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka. (QS. al-Anfaal: 15).

2. Apabila pihak musuh menginvasi sebagian negara Muslimin.
3. Apabila orang mukallaf ditunjuk oleh penguasa muslimin untuk mengikuti peperangan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

"Sama sekali tiada hijrah pasca fathu (penaklukan kota) Mekkah; tapi yang ada jihad dan niat (berjihad). Karena itu, manakala kamu ditunjuk untuk mengikuti peperangan, maka berangkatlah!" (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 3 no: 2783, Muslim II: 986 no: 1353, Tirmidzi III: 74 no: 1638 dan 'Aunul Ma'bud VII: 157 no: 2463).

9. TAWANAN PERANG

Orang kafir yang ditawan oleh pasukan muslim terbagi menjadi bagian:

Pertama tawanan yang secara otomatis menjadi hamba sahaya dengan sebab tertawannya, mereka ini adalah kaum perempuan dan anak-anak, karena ada riwayat:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

"Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak (dalam perang)." (Takhrij dan teks Arabnya sudah pernah dimuat pada beberapa halaman sebelumnya).

وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْسِمُ السَّبِيَّ كَمَا يَقْسِمُ الْمَالَ.

"Nabi ﷺ biasa membagi tawanan kepada para prajurit seperti membagi harta."

Kedua: tawanan yang tidak secara otomatis menjadi budak lantaran dirinya ditawan. Mereka ini adalah laki-laki yang sudah baligh, dimana pihak imam, penguasa berhak memilih beberapa alternatif terhadap mereka, yaitu dibunuh, atau dijadikan budak, atau dibebaskan, atau ditebus dengan harta, atau ditukar dengan sesama tawanan. Alternatif ini dipilih oleh sang imam sesuai dengan kemashlahatan. Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ. (الأنفال: ٦٧)

Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. (QS. al-Anfaal: 67).

Nabi ﷺ pernah memutuskan untuk membunuh para lelaki dewasa Bani Quraizhah, memperbudak Bani Mushthaliq, membebaskan Ali bin Abil 'Ash bin Rubayyi' dan Tsumamah bin Utstsal, menebus sejumlah tawanan perang Badar dengan harta, dan pernah juga menebus dua orang shahabatnya dengan membebaskan seorang tawanan kafir dari Bani 'Uqail. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا. (محمد: ٤)

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawananlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. (QS. Muhammad : 4).

10. SALAB

Salab ialah rampasan perang yang berupa perangkat peralatan perang prajurit yang terbunuh, misalnya pakaian, perhiasan, baju besi dan kuda yang ditunggangi prajurit tersebut. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً فَلَهُ سَلَبُهُ

Barangsiapa yang membunuh seorang prajurit; maka baginyalah salabnya. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari VI: 247 no: 3142, Muslim III: 1370no: 1751, Tirmidzi III: 61 no: 1608 dan 'Aunul Ma'bud VII: 385 no: 2700).

11. GHANIMAH (HARTA RAMPASAN)

Setelah urusan salab beres, baru kemudian ghanimah dibagi-bagi, yaitu empat perlima (4/5) dibagi-bagikan kepada para prajurit yang turut berperang, ya'ni prajurit yang berjalan kaki mendapat satu bagian dan yang menunggang kuda tiga bagian:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. (الأنفال: ٤١)

Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul. (QS. al-Anfaal : 41).

عَنْ أَبِي عُمَرَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ الْمَغَانِمَ تُجَزَّءُ خَمْسَةَ أَجْزَاءٍ ثُمَّ يُسْهَمُ عَلَيْهَا كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَهُوَ لَهُ يَتَخَيَّرُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Saya pernah melihat ghanimah-ghanimah dibagi menjadi lima bagian, kemudian dibagi-bagi kepada yang berhak; adapun bagian yang menjadi milik Rasulullah ﷺ, Beliau memilih sendiri."

عَنْهُ أَيْضًا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَسْهَمَ يَوْمَ خَيْبَرَ، لِلْفَارِسِ ثَلاَثَةَ أَسْهُمٍ، لِلْفَرَسِ سَهْمَايْنِ وَلِلرَّجُلِ سَهْمًا.

Darinya (Ibnu Umar) ﷺ juga bahwa Rasulullah ﷺ pernah membagi-bagi (ghanimah) perang Khaibar, untuk prajurit berkuda tiga bagian, untuk kuda dua bagian, dan untuk orang laki-laki satu bagian. (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2303, Ibnu Majah II: 952 no: 2854 dan ini adalah riwayat Ibnu Majah,

dan sema'na dengannya tanpa menyebut Khaibar diriwayatkan Imam Bukhari dalam Fathul Bari VI: 67 no: 2863, Muslim III: 1383 no: 1762 dan 'Aunul Ma'bud VII: 404 no: 2716).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَعْطَى الْفَارِسَ ثَلاَثَةَ أَسْهُمٍ وأَعْطَى الرَّاجِلَ سَهْمًا.

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah memberi kepada prajurit berkuda tiga bagian dan memberi kepada prajurit yang jalan kaki satu bagian. (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1227 dan Baihaqi VI: 293).

Prajurit tidak boleh mendapat alokasi bagian rampasan perang, kecuali yang memenuhi lima persyaratan: Islam, baligh, berakal sehat, dan merdeka serta laki-laki. Manakala salah satu dari lima syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ia diberi sedikit saja, karena ia tidak terkategori orang yang wajib berjihad.

عَنْ عُمَيْرًا مَوْلَى آبِي اللَّحْمِ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ مَوْلاَيَ يَوْمَ خَيْبَرَ وَأَنَا مَمْلُوكٌ فَلَمْ يَقسمْ لِي مِنَ الْغَنِيمَةِ وأُعْطِيتُ مِنْ خُرْثِيِّ الْمَتَاعِ سَيْفًا وكُنْتُ أَجُرُّهُ إِذا تَقَلَّدْتُهُ.

Dari Umair mantan budak Abil Lahm, ia berkata, "Saya pernah ikut berperang pada waktu perang Khaibar bersama tuanku, sedangkan saya (waktu itu) masih menjadi budak. Kemudian dia (tuanku) tidak memberi bagian dari ghanimah kepadaku; aku hanya diberi dari perbekalan yang paling jelek, yaitu sebilah pedang, pada waktu itu aku menyeretnya bila aku menyandangnya." (Hasan: Shahih Ibnu Majah no: 2304, Tirmidzi III: 58 no: 1600, 'Aunul Ma'bud VII: 402 no: 2712, Ibnu Majah II: 952 no: 2855).

عَنِ ابْنُ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَغْزُو بالنِّسَاءِ فَيُدَاوِينَ الْجَرْحَى وَيُحْذَيْنَ مِنَ الْغَنِيمَةِ وأَمَّا بِسَهْمٍ فَلَمْ يَضْرِبْ لَهُنَّ.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bertutur, "Adalah Rasulullah ﷺ pernah berperang bersama kaum wanita, yaitu mereka bertugas mengobati para tentara yang terluka, dan mereka diberi sedikit ghanimah. Adapun bagian yang biasa diberikan prajurit, maka Beliau tidak pernah memberikannya kepada mereka (para wanita)." (Shahih: Mukhtashar Muslim no: 1151, Muslim III: 1444 no: 1812, 'Aunul Ma'bud VII: 399 no: 2711 dan Tirmidzi III: 57 no: 1958).

12. YANG BERHAK MENDAPAT BAGIAN DARI SEPERLIMA

Seperlima yang tersisa dibagi menjadi lima bagian: satu bagian untuk Rasulullah ﷺ yang selanjutnya dimanfa'atkan untuk banyak kemashlahatan, satu bagian untuk kerabat, yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib, satu bagian untuk para anak yatim, satu bagian untuk golongan *masakin*, dan satu bagian terakhir untuk ibnu sabil. Allah ﷻ berfirman:

وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ. (الأنفال: ٤١)

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil." (QS. al-Anfaal: 41).

13. FAI' (الفيء)

Pengertian *fai'* berasal dari perkataan orang-orang Arab *faa-a* (فاء), artinya kembali.

Adapun menurut istilah syar'i ialah apa saja yang dirampas dari kaum kafir tanpa melalui peperangan, misalnya harta perbekalan yang mereka tinggalkan karena takut kepada pasukan Muslimin, jizyah, dan pajak kepala serta harta benda yang ditinggal mati oleh pemiliknya yang tidak punya ahli waris dari ahludz dzimmah.

14. AQDUDZ DZIMMAH

Dzimmah ialah perjanjian dan jaminan keamanan. Sedangkan yang dimaksud dengan aqdudz dzimmah ialah seorang kepala negara atau aparat yang ditunjuk memberi suaka politik kepada ahli Kitab atau lainnya dari

kalangan kaum kuffar yang tetap di atas kekafirannya dengan dua syarat: harus membayar jizyah kepada pemerintah Islam dan harus berpegang teguh kepada hukum-hukum Islam yang bersifat global. (Fiqhus Sunnah III: 64).

Dasar akad ini ialah firman Allah ﷻ :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ. (التوبة: ٢٩)

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-otang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. at-Taubah: 29).

15. KONSEKUENSI LOGIS DARI AKAD INI

Manakala akad perjanjian dengan ahludz dzimmah ini sempurna, maka berlakulah sejumlah ketentuan sebagai berikut, yaitu haram membunuh mereka, wajib melindungi harta benda mereka, menjaga kehormatan mereka dan menjamin kebebasan mereka serta menahan diri jangan sampai menyakiti mereka (Fiqhus Sunnah III: 65). Ini merujuk kepada hadits Nabi ﷺ:

"Apabila engkau bertemu dengan musuhmu dari kaum musyrikin, maka ajaklah mereka kepada (salah satu diantara) tiga perkara, yang mana saja yang mereka pilih, maka terimalah pilihan mereka itu dan tahanlah dirimu dari mereka: hendaklah kamu ajak mereka kepada Islam, jika mereka mau, maka terimalah kemauan baik mereka itu dan tahanlah dirimu dari mereka; jika mereka menolak, maka tariklah jizyah dari mereka; jika mereka memenuhi ajakanmu, maka terimalah (jizyah) dari mereka dan tahanlah dirimu dari mereka!." (Teks Arab hadits ini dan takhrijnya sudah dimuat pada halaman sebelumnya).

16. HUKUM-HUKUM YANG BERLAKU PADA AHLUDZ DZIMMAH

Berlaku atas mereka hukum-hukum Islam yang bertalian dengan hak-hak adami dalam hal **'uqud** 'transaksi', **mu'amalah,** denda tindak kejahatan, ganti rugi barang yang dirusak, dan mereka harus juga dijatuhi hukuman had. (Manarus Sabil II: 298).

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ يَهُودِيًّا رَضَّ رَأْسَ جَارِيَةٍ بَيْنَ حَجَرَيْنِ. قِيلَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا بِكِ؟ أَفُلاَنٌ؟ حَتَّى سُمِّيَ الْيَهُودِيُّ فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا فَأُخِذَ الْيَهُودِيُّ فَاعْتَرَفَ فَأَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَرُضَّ رَأْسُهُ بَيْنَ حَجَرَيْنِ.

Dari Anas ﷺ, (ia berkata) : Bahwa ada seorang Yahudi meremukkan kepala pembantu perempuan diantara dua batu. Lalu ditanya, "Siapa yang melakukan ini terhadapmu? Apakah si fulan atau si fulan?" Disebut (nama) orang Yahudi itu, lalu ia menganggukkan kepalanya. Kemudian dibawalah orang Yahudi itu (ke hadapan Nabi ﷺ), lalu ia mengaku, lantas Beliau ﷺ memerintah (shahabat agar mempersiapkan Yahudi itu untuk diremukkan), kemudian Beliau meremukkan kepalanya diantara dua batu. (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari XII: 198 no: 6876, Muslim III: 1299 no: 1672, Nasa'i VIII: 22, 'Aunul Ma'bud XII: 267 no: 4512, Tirmidzi II : 426 no: 1413).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ : أَنَّ النَّبِيَّ أَتَى بِيَهُودِيَيْنِ قَدْ فَجَرَا بَعْدَ إِحْصَانِهِمَا فَرَجَمَهُمَا.

"Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah dibawa kepada Beliau dua laki-laki Yahudi yang berbuat zina setelah sebelumnya kawin, kemudian Beliau merajam keduanya." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1253).

17. KAPAN PERJANJIAN MENJADI BATAL

Barangsiapa di antara ahludz dzimmah enggan membayar jizyah, atau enggan melaksanakan hukum-hukum Islam maka secara otomatis perjanjiannya menjadi batal, karena ia tidak menyempurnakan syarat perjanjian.

Demikian pula perjanjian menjadi batal disebabkan pihak non Muslim berbuat lalim terhadap kaum Muslimin, atau mencaci Allah dan Rasul-Nya:

عَنْ عُمَرَ ﷺ: أَنَّهُ رَفَعَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَرَادَ اسْتِكْرَاهُ امْرَأَةً مُسْلِمَةً عَلَى الـزِّنَا، فَقَالَ: مَاعَلَى هَذَا صَالَحْنَا كُمْ، فَأَمَرَبِهِ فَصُلِبَ فِي بَيْتِ المَقْدِسِ.

Dari Umar ﷺ bahwa telah diajukan kepadanya seorang laki-laki yang hendak memaksa seorang perempuan muslim agar berzina. Kemudian dia (Umar) menyatakan, "Bukan atas dasar ini kami berdamai dengan kalian." Kemudian dia menyuruh agar laki-laki dipersiapkan, lalu disalib di Baitul Maqdis. (Hasan : Irwa-ul Ghalil no: 1278, Ibnu Abi Syaibah II: 85 no: 11 dan Baihaqi IX no: 201)

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ: أَنَّ يَهُودِيَّةً كَانَ تَشْتُمُ الـــنَّبِيَّ ﷺ وَتَقَعُ فِيْهِ فَخَنَقَهَا رَجُلٌ حَتَّى مَاتَتْ. فَأَبْطَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ دَمَهَا.

Dari Ali ﷺ bahwa ada seorang perempuan Yahudi mencela dan mencaci Nabi ﷺ, maka dicekik oleh seorang laki-lakihingga tewas, kemudian Rasulullah ﷺ membatalkan dendanya." (Shahihul Isnad : Irwa-ul Ghalil V : 91, 'Aunul Ma'bud XII: 17 no: 4340 dan Baihaqi IX : 200)

18. KONSEKUENSI LOGIS DARI BATALNYA PERJANJIAN

Manakala perjanjian dengan ahludz dzimmah batal, maka hukum orang kafir sama dengan kaum tawanan perang; jika ia memeluk Islam, haram dibunuh; jika tidak, maka pihak imam, kepala negara berhak memilih di antara membunuh, membebaskan atau menerima tebusan, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan hukum tawanan perang.

19. ORANG YANG WAJIB MEMBAYAR JIZYAH

عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَسْلَمَ أَنَّ عُمَرَ ﷺ كَتَبَ إِلَى أُمَرَاءِ الأَجْنَادِ لاَتَضْرِبُوْا الجِزْيَةَ عَلَى النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ، وَلاَ تَضْرِبُوْهَا إِلاَّ عَلَى مَنْ جَرَتْ عَلَيْهِ المَوَاسِيْ.

Dari Nafi' dari Aslam ﷺ, ia bertutur : Bahwa Umar ﷺ pernah menulis surat kepada para Gubernur (yang isinya), "Janganlah kalian menarik jizyah dari kaum perempuan dan anak-anak, dan jangan pula kamu menaarik jizyah, kecuali dari orang-orang yang saling menolong." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1255 dan Baihaqi IX : 195)

20. KADAR JIZYAH

عَنْ مُعَاذ رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى الـيَمَنِ، أَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِيْنَارًا أَوْ عَدْلَهُ مِنَ المَعَافِرَة.

"Dari Muadz bahwa Nabi ketika mengutus dia (Muadz) ke Yaman, dia diperintahkan menarik satu Dinar atau semisalnya dari baju besi dari setiap orang yang sudah baligh." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1254 dan 'Aunul Ma'bud VIII: 287 no: 3022).

Boleh menarik jizyah dari setiap orang yang sudah baligh lebih dari satu Dinar. Ini berdasarkan hadits:

عَنْ أَسْلَمَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ ضَرَبَ الجِزْيَةَ عَلَى أَهْلِ الـذَّهَبِ أَرْبَعِيْنَ دِيْنَارٍ وَعَلَى أَهْلِ الـوَرِقِ أَرْبَعِيْنَ دِرْهَمًا، وَمَعَ ذَلِكَ أَرْزَاقُ المُسْلِمِيْنَ وَضِيَافَةُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ.

Dari Aslam, ia bertutur, "Sesungguhnya Umar ﷺ pernah menarik jizyah dari para pemilik emas empat puluh Dinar dan dari pemiik perak empat puluh Dirham, di samping itu (dia biasa) menjamu tamu sesama Muslim selama tiga hari." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1261 dan Baihaqi IX: 195)

Seorang Imam (Pemimpin), haruslah memperlihatkan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya:

عَنْ أَبِيْ نُجَيْحٍ: قُلْتُ لِمُجَاهِدٍ: مَاشَأْنُ أَهْلِ الـشَّامِ عَلَيْهِمْ أَرْبَعَةُ دَنَانِيْرَ، وَأَهْلِ اليَمَنِ عَلَيْهِمْ دِيْنَارٌ؟ قَالَ: جَعَلَ ذَلِكَ مِنْ قِبَلِ اليَسَارِ.

Dari Ibnu Abi Nujaih, saya katakan pada mujahid, "Mengapa penduduk Syam dikenai jizyah empat Dinar, sedangkan penduduk Yaman hanya satu Dinar?" Maka jawabnya, 'Ketentuan itu ditetapkan sebelum kondisi ekonomi (mereka meningkat)." (Shahih: Irwa-ul Ghalil no: 1260 dan Fathul Bari VI: 257 secara mu'allaq).
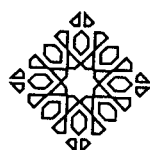
Kitab al-Itqi (Memerdekakan Budak)

Kitab al-Itqi
(Memerdekakan Budak)

1. PENGERTIAN 'ITQ[1]

'Itq huruf 'ain dikasrah, ialah memerdekakan budak. Pakar Bahasa Arab Al-Azhari mengatakan, "Kata 'itq berasal dari perkataan orang Arab,' **'Ataqal faras** yaitu kuda lepas dan **'Atqal farkh** yakni anak burung terbang meninggalkan sarangnya. Disebut demikian, karena budak bisa bebas dengan jalan dimerdekakan sehingga ia bisa pergi kemana ia mau.

2. ANJURAN MEMERDEKAKAN BUDAK DAN KEUTAMAANNYA

Allah ﷻ berfirman:

فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ. فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ. يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ. أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ. (البلد: ١١-١٦)

---

[1] Fathul Bari V : 146

Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. (QS. al-Balad: 11-16).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ امْرَءًا مُسْلِمًا اسْتَنْقَذَ اللهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memerdekakan seorang budak muslim, niscaya Allah akan memerdekakan satu anggota tubuhnya dari siksa neraka." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 146 no: 2517, Muslim II: 1148 no: 24 dan 1509).

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيْ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ، وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ ﷺ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ تَعَالَى وَحَقَّ سَيِّدِهِ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَغَذَّاهَا فَأَحْسَنَ غِذَاءَهَا، ثُمَّ أَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ada tiga golongan yang mana mereka (kelak) akan diberi pahala dua kali: (pertama) seseorang dari kalangan Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya, dan mendapati Nabi ﷺ, lalu beriman (juga) kepadanya serta mengikutinya dan membenarkan Beliau, maka baginya mendapatkan dua pahala. (Kedua) hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya, maka baginya dua pahala. Dan (ketiga) seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan, ia memberinya makan dengan makanan yang bergizi, lalu ia mendidiknya dengan baik serta mengajarnya dengan baik (pula), kemudian ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya mendapat dua pahala." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari I: 190 no: 97, Muslim I: 134

no: 154 dan lafadz ini baginya, Tirmidzi II: 292 no: 1124 dan Nasa'i VI: 115).

3. BUDAK YANG PALING UTAMA DIMERDEKAKAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ، : فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَعْلاَهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا.

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata : Saya pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "(Ya Rasulullah), amalan apakah yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah, dan jihad di jalan-Nya"Lalu saya bertanya (lagi), "Kemudian budak yang mana yang paling utama (dimerdekakan)?" Jawab Beliau, "Budak yang paling tinggi harganya dan paling terhormat di kalangan keluarganya." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari V : 148 no: 2518 dan Muslim I : 89 no: 84).

4. WAKTU DIANJURKAN MEMERDEKAKAN BUDAK

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ ﷺ قَالَتْ: أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْعَتَاقَةِ فِي الْكُسُوفِ.

Dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah memerintah memerdekakan budak pada waktu ada gerhana." (sudah pernah dimuat pada halaman sebelumnya).

5. SEBAB-SEBAB KEMERDEKAAN BUDAK (Manarus Sabil II : 110):

Kemerdekaan budak bisa terjadi, *pertama,* karena dimerdekakan oleh tuannya demi mendambakan ridha Allah, sebagaimana telah dikupas oleh hadits-hadits yang lalu tentang keutamaannya.

Sebab yang *kedua*, karena kepemilikan. Yaitu barangsiapa yang mendapatkan bagian rampasan perang yang diantaranya ada seorang mahramnya, maka dengan sendirinya mahram itu termerdekakan:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ مَلَكَ ذَارَحِمٍ مُحَرَّمٍ فَهُوَ حُرٌّ.

Dari Samurah bin Jundab ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Barangsiapa memiliki budak dari keluarga yang haram (dinikahi olehnya), maka jadi merdekalah ia." (Shahih: Shahih Ibnu Majah no: 2046, 'Aunul Ma'bud X: 480 no: 3930, Tirmidzi II: 409 no: 1376 dan Ibnu Majah II: 843 no: 2524).

Sebab yang *ketiga*, kemerdekaan seorang hamba secara total bisa terjadi melalui proses sebagai berikut : seorang budak dimiliki dua tuan, lalu satu memerdekakan bagiannya, kemudian ia punya dana untuk menebus hamba itu dari tuan yang menjadi rekan sekutunya itu, lantas ia serahkan dana termaksud kepadanya, maka merdekalah budak itu secara total :

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِي عَبْدٍ فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ قُوِّمَ الْعَبْدُ عَلَيْهِ قِيـــمَةَ عَدْلٍ، فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ وَعَتَقَ عَلَيْهِ الْعَبْدُ وَإِلاَّ فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa memerdekakan bagiannya pada seorang hamba, dan ia mempunyai dana yang cukup buat harga hamba itu, maka ditaksirlah harga hamba itu dengan penaksiran yang pantas, lalu ia bayar hak-hak orang-orang yang berserikat dengannya dan merdekalah hamba itu; tetapi jika tidak, termerdekalah hamba itu sebanyak yang ia merdekakan." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari V : 151, no : 2522, Muslim II : 1139 no : 1501, 'Aunul Ma'bud X : 466 no : 3921 dan Tirmidzi II : 400 no : 1361).

Kalau orang yang memerdekakan itu tidak punya dana untuk memerdekakannya secara keseluruhan, maka merdekalah si budak itu sesuai dengan kadar yang telah dimerdekakan oleh orang itu, dan ia wajib berusaha keras bekerja mengumpulkan dana untuk menebus sebagiannya lagi kepada tuannya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ نَصِيبًا أَوْ شَقِيصًا فِي مَمْلُوكٍ فَخَلاَصُهُ عَلَيْهِ فِي مَالِهِ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَإِلاَّ قُوِّمَ عَلَيْهِ فَاسْتُعِيَ بِهِ غَيْرَ

مَشْقُوقٍ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa memerdekakan sebagian pada seorang budak, maka penyelesaiannya tergantung pada hartanya, jika ia mempunyai harta; jika tidak, maka nilai hamba itu ditaksir, kemudian disuruh berusaha dengan tidak menyulitkan atasnya." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari V : 156 no : 2527, Muslim II : 1140 no : 1503, 'Aunul Ma'bud X : 452 no : 2919, Tirmidzi II : 401 no : 1358 dan Ibnu Majah II : 844 no : 2527).

6. TADBIR

Tadbir ialah upaya memerdekakan budak yang digantungkan dengan masa kematian. Sebagai misal ada seorang tuan berkata kepada budaknya, "Jika aku meninggal dunia, maka engkau merdeka." Jadi, jika kemudian tuannya meninggal dunia, maka dengan sendirinya ia menjadi merdeka, *jika harganya tidak lebih dari sepertiga jumlah hartanya.* (Manarus Sabil II : 116).

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، أَنَّ رَجُلاً أَعْتَقَ سِتَّةَ مَمْلُوكِينَ، لَيْسَ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُمْ فَأَعْتَقَهُمْ عِنْدَ مَوْتِهِ ، فَجَزَّأَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ:أَثْلاَثًا ثُمَّ أَقْرَعَ بَيْنَهُمْ فَأَعْتَقَ اثْنَيْنِ وَأَرَقَّ أَرْبَعَةً، وَقَالَ لَهُ قَوْلاً شَدِيدًا.

"Dari Imran bin Hushain bahwa ada seorang laki-laki pernah mempunyai enam hamba sahaya, selain mereka, ia tidak memiliki harta kecuali mereka. Kemudian ia memerdekakan mereka ketika hampir meninggal dunia. Maka Rasulullah ﷺ membagi mereka menjadi tiga bagian, kemudian Rasulullah undikan antara mereka, lalu Beliau merdekakan dua orang dan tetapkan empat orang sebagai hamba sahaya, dan Beliau berkata kepadanya dengan perkataan yang keras (yakni atas perbuatannya)." (Shahih : Mukhtshar Muslim no : 895, Muslim III : 1288 no : 1668, 'Aunul Ma'bud X : 500 no : 1375, Tirmidzi II : 409 no : 3939 dan Nasa'i IV : 64).

7. BOLEH MENJUAL HAMBA MUDABBAR DAN BOLEH MENGHIBAHKANNYA

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ ﷺ قَالَ: بَلَغَ النَّبِيَّ ﷺ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرَهُ فَبَاعَهُ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ ثُمَّ أَرْسَلَ بِثَمَنِهِ إِلَيْهِ.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Telah sampai (informasi) kepada Nabi ﷺ bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan shahabatnya memerdekakan hambanya secara mudabbar, ia tidak mempunyai harta selain (hamba) itu. Oleh sebab itu, Beliau kemudian menjualnya dengan harga delapan ratus Dirham, lalu uangnya Beliau kirimkan kepadanya." (Muttafaqun 'alaih : Fathul Bari XIII : 179 no : 7186, Muslim II : 692 no : 997, 'Aunul Ma'bud X : 495 no : 3938).

BAB KITABAH

1. PENGERTIAN KITABAH (Fathul Bari V : 184)

Kitabah ialah memerdekaan seorang hamba dengan catatan si hamba harus menyerahkan uang sekian jumlahnya dalam sekian masa kepada tuannya.

2. HUKUM KITABAH

Jika seorang hamba berkata kepada tuannya, "Merdekakanlah saya secara kitabah", maka tuannya wajib memenuhi permintaannya, bila ia memandang budaknya mampu berusaha mencari dana. Ini dilandaskan pada firman Allah ﷻ :

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا. (النور: ٣٣)

Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada

kebaikan pada mereka. (QS. an-Nuur : 33)

عَنْ مُوسَى بْنَ أَنَسٍ أَنَّ سِيرِينَ سَأَلَ أَنَسًا الْمُكَاتَبَةَ. وَكَانَ كَثِيرَ الْمَالِ فَأَبَى فَانْطَلَقَ إِلَى عُمَرَ ﷺ، فَقَالَ: كَاتِبْهُ فَأَبَى، فَضَرَبَهُ بِالـــــدِّرَّةِ، وَيَتْلُو عُمَرُ (فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا) فَكَاتَبَهُ.

Dari Musa bin Anas, bahwa Sirin pernah minta kemerdekaan secara kitabah kepada Anas -ia (Sirin) mempunyai harta yang banyak-, lalu dia (Anas) menolak. Kemudian dia pergi menemui Umar ﷺ (menginformasikan hal tersebut kepadanya), lalu Umar berkata, "Merdekakanlah ia secara kitabah (tertulis)!" Lalu dia menolak, lantas dipukul oleh Umar dengan kantong air susu sambil membaca ayat (yang artinya), "Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka." Maka kemudian dia membuat perjanjian merdeka secara kitabah (tertulis) dengannya. (Shahihul Isnad : Irwa-ul Ghalil no: 1760 dan 'Aunul Ma'bud X: 427 no: 3907, Fathul Bari V : 184 secara Mu'allaq).

3. KAPAN HAMBA MUKATAB BISA MERDEKA

Kapan saja hamba mukatab melunasi tanggungannya kepada tuannya, atau dimerdekakannya olehnya, maka ia jadi merdeka. Dan ia tetap menjadi hamba sahaya hingga melunasi sisa tanggungannya:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: الْمُكَاتَبُ عَبْدٌ مَابَقِيَ عَلَيْهِ مِنْ كِتَابَتِهِ دِرْهَمٌ.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari datuknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hamba mukatab itu (tetap) sebagai hamba sahaya selama ada sisa dari mukatabnya (yang belum dilunasinya) (walaupun) satu Dirham." (HAsan : Shahih Abu Daud no: 3323, Irwa-ul Ghalil no: 1674 dan 'Aunul Ma'bud X: 427 no : 3907).

4. MENJUAL HAMBA MUKATAB

Boleh menjual hamba sahaya mukatab, manakala ia ridha:

عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِالرَّحْمَنِ: أَنَّ بَرِيرَةَ جَاءَتْ تَسْتَعِينُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ ﵂،فَقَالَتْ لَهَا: إِنْ أَحَبَّ أَهْلُكِ أَنْ أَصُبَّ لَهُمْ ثَمَنَكِ صَبَّةً وَاحِدَةًوَأُعْتِقَكِ فَعَلْتُ. فَذَكَرَتْ بَرِيرَةُ ذَلِكَ لِأَهْلِهَا فَقَالُوا: لاَ, إِلاَّ أَنْ يَكُونَ الوَلاَءُ لَنَا. قَالَ مَالِكٌ: قَالَ يَحْيَى: فَزَعَمَتْ عَمْرَةُ أَنَّ عَائِشَةَ ذَكَرَتْ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: اشْتَرِيهَا وَأَعْتِقِيهَا فَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

Dari Amrah binti Abdurrahman, ia bertutur : Bahwa Barirah datang minta tolong kepada Aisyah Ummul Mukminin ﵂, lalu Aisyah berujar kepadanya, "Jika keluargamu ingin aku menyerahkan hargamu kepada mereka secara kontan, dan aku memerdekakanmu, (maka) akan aku lakukan." Kemudian Barirah menceritakan hal tersebut kepada keluarganya, lalu mereka berkomentar, "Jangan, kecuali hak ketuanan menjadi milik kita." Malik berkata bahwa Yahya menegaskan : Amrah berkata bahwa Aisyah menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda (kepada Aisyah), "Belilah ia (Barirah) dan kemudian merdekakanlah ia : karena sesungguhnya hak ketuanan itu menjadi milik penuh bagi yang memerdekakannya." (Muttafaqun 'alaih: Fathul Bari V: 194 no: 2564 dan Muslim II: 1141 no: 1504).

5. HAK KETUANAN

Wala' (hak ketuanan), ialah orang yang memerdekakan budak berhak menjadi ahli waris dari budak yang telah dimerdekakan itu. namun harus diperhatikan, bahwa pemilik hak ketuanan itu tidak boleh menjadi ahli waris, kecuali ketika tidak ada ashabah senasab, sebagaimana yang sudah dijelaskan.

Tidak boleh menjual wala' dan tidak pula menghibahkannya berdasarkan hadits Ibnu Umar :

عَنْ اَابْنِ عُمَرَ ﵄: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ بَيْعِ الوَلاَءِ.

Dari Ibnu Umar ﷺ, *ia berkata, "Nabi* ﷺ *pernah melarang menjual wala' dan (melarang pula) mengibahkannya."* (Muttafaqun 'alaih : Mukhtashar Muslim no : 898 dan Fathul Bari V : 167 no : 2535).